Al Hafizh Ibnu Katsir

20

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
- Peristiwa-Peristiwa
Tahun 745 Hijriyah - Tahun 768 Hijriyah
-Fitnah dan Bencana yang Terjadi di Akhir Zaman

PUSTAKA AZZAM

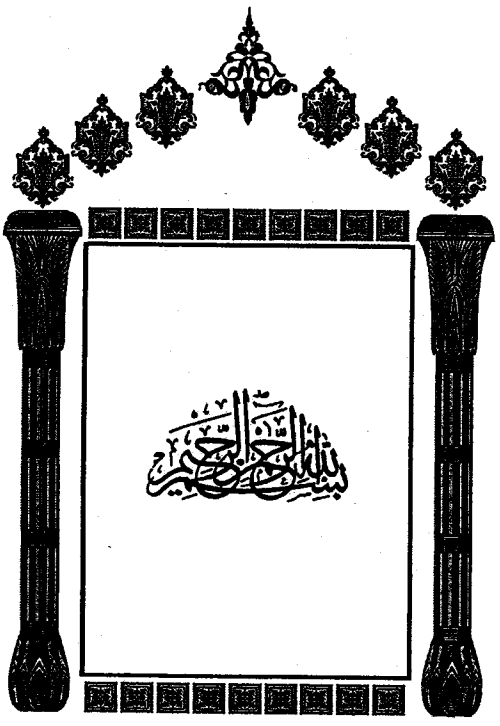
بسم الله الرحمن الرحيم

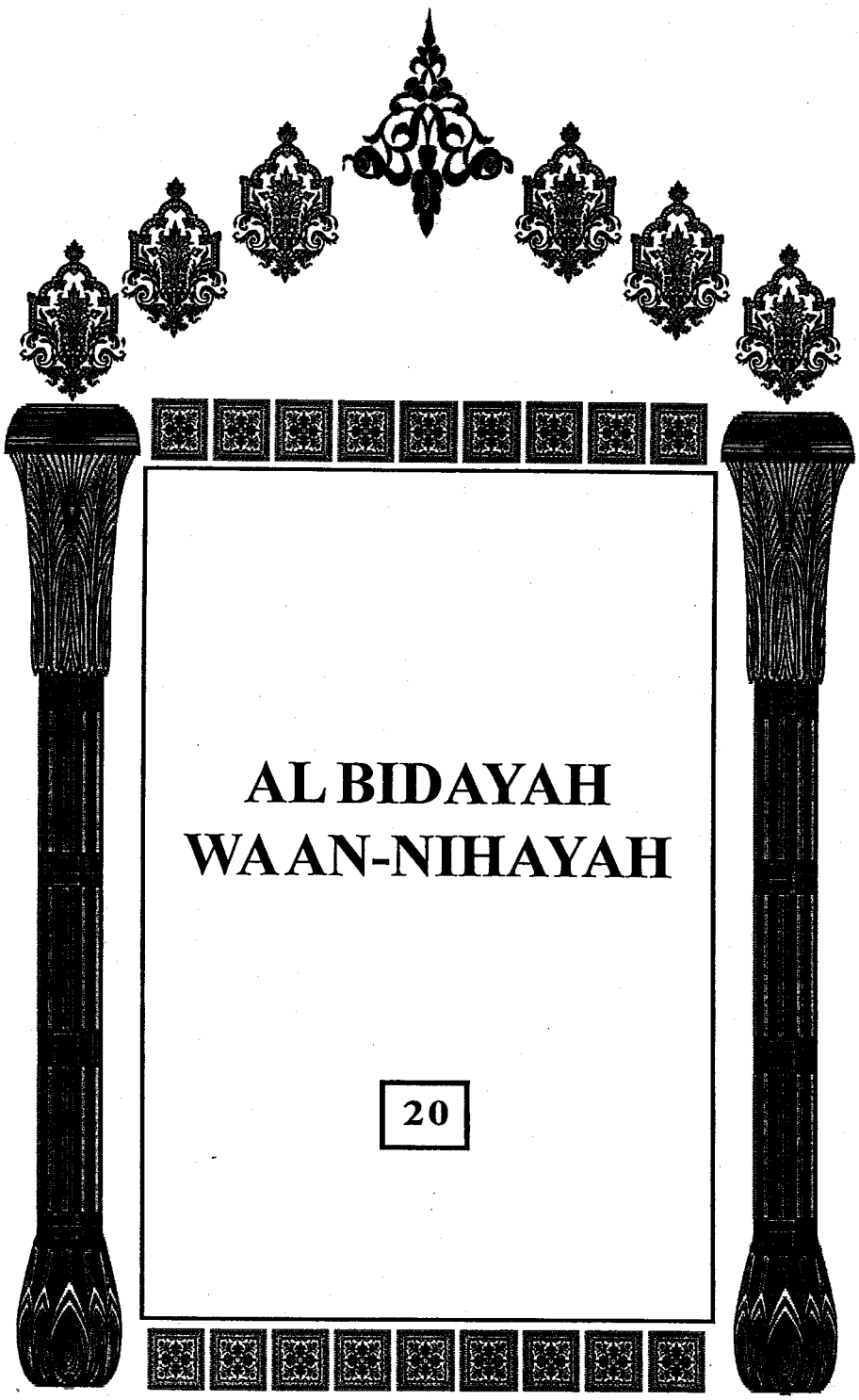

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

20

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

20

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Misbah, Amir Hamzah; editor, Misbah, Muhklis B. Mukti-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.

732 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-079-7 (jil. 20)

1. Judul I. Misbah II. Amir Hamzah III. Misbah IV. Mukhlis B. Mukti

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Februari 2013

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

Info: http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 745 HIJRIYAH 1

TAHUN 746 HIJRIYAH 10

Wafatnya Malik Ash-Shalih Isma'l 11

TAHUN 747 HIJRIYAH 16

TAHUN 748 HIJRIYAH 24

Terbunuhnya Al Muzhaffar dan Penobatan An-Nashir Hasan bin An-Nashir 32

TAHUN 749 HIJRIYAH 34

TAHUN 750 HIJRIYAH 45

Penangkapan Wakil Sultan Arghun Syah 46

Peristiwa Yang Sangat Langka 47

TAHUN 751 HIJRIYAH 54

Biografi Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah 57

TAHUN 752 HIJRIYAH 64

Kejadian Langka 69

Kerajaan Sultan Malik Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi 70

TAHUN 753 HIJRIYAH 73

Gerbang Jairun Yang Masyhur Di Damaskus 74

Bukti-Bukti Bahwa Gerbang Jairun Berusia Lebih Dari Empat Ribu Tahun 76
Masuknya Baibugha Arus Ke Damaskus 79
Terbunuhnya Tujuh Panglima Pengikut Baibugha 84
Kepulangan Sultan Ke Mesir 85
TAHUN 754 HIJRIYAH 87
Kejadian Langka 89
TAHUN 755 HIJRIYAH 93
Kejadian Langka 94
Kembalinya Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun 97
TAHUN 756 HIJRIYAH 99
TAHUN 757 HIJRIYAH 104
TAHUN 758 HIJRIYAH 112
Kejadian Langka 113
Wafatnya Arghun Al Kamili, Pendiri Rumah Sakit Di Aleppo 114
Wafatnya Amir Syaikhun 115
TAHUN 759 HIJRIYAH 116
Kedatangan Wakil Sultan Manjak Ke Damaskus 122
Pemecatan Tiga Qadhi Di Damaskus 123
Penangkapan Amir Sharghatmusy Atabik Al Umara' Di Mesir 125
Pengembalian Jabatan Tiga Qadhi 126
Pemecatan Manjak Dari Damaskus 128
TAHUN 760 HIJRIYAH 130
Penangkapan Amir Ali Al Maridani Wakil Syam 132
Peristiwa Di Desa Hauran 133
Kedatangan Wakil Sultan Amir Saifuddin Asandamur Al Yahyawi ... 135
TAHUN 761 HIJRIYAH 137

Proses Penangkapan Manjak di Damaskus 139
Penangkapan Para Sekretaris dan Pejabat Administrasi 143
Kejadian Langka: Hukuman Mati Mu'allim Sanjar Mamluknya Ibnu Hilal 144
Penangkapan Wakil Sultan Asandamur Al Yahyawi 148
Kedatangan Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamur Ke Damaskus .. 150
Perintah Kepada Qalandariyyah Untuk Tidák Mencukur Jenggot, Cambang Dan Kumis Mereka 153
TAHUN 662 HIJRIYAH 155
Kesultanan Malik Al Manshur Shalahuddin Muhammad Bin Malik Al Muzhaffar, Dan Runtuhnya Kesultanan Malik An-Nashir Hasan Bin Malik An-Nashir Muhammad 161
Beberapa Kejadian Langka 166
Keberangkatan Malik Al Umara' Baidamur Dari Damaskus Ke Ghazza 172
Sultan Malik Al Manshur Tiba Di Mastaba Sebelah Barat 'Aqabah Sajura 176
Latar Belakang dan Proses Keluarnya Baidamur dari Kastil 177
Masuknya Sultan Muhammad Bin Malik Amir Haj Bin Malik Muhammad Bin Malik Qalawun Ke Damaskus Bersama Pasukan Dan Para Panglimanya 179
Kepulangan Sultan Dari Damaskus Ke Mesir 183
TAHUN 763 HIJRIYAH 188
Mimpi Yang Langka 190
Wafatnya Khalifah Al Mu'tadhid Billah 195
Kekhalifahan Al Mutawakkil 'Alallah 196
Sebuah Keajaiban 198
Pemecatan Amir Ali Sebagai Wakil Damaskus 199

Pemberangkatan Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab Bin As-Subki Asy-Syafi'i Ke Mesir Setelah Dipecat Dari Jabatan Qadhi Damaskus 200
Keajaiban Lain 201
Kedatangan Wakil Sultan Saifuddin Qasytamur 202
Kedatangan Qadhil Qudhah Baha'uddin Ahmad Bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Untuk Menggantikan Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab 203
TAHUN 764 HIJRIYAH 205
Berita Gembira tentang Pembebasan Setengah Pajak Kambing 208
Kejadian Langka 211
Kesultanan Malik Al Asyraf 215
Wafatnya Al Khathib Jamaluddin Mahmud bin Jumlah Al Mahajji Asy-Syafi'i, dan Digantikannya Ia dengan Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'I 217
Kedatangan Wakil Sultan Mankali Bugha 220
TAHUN 765 HIJRIYAH 222
Dibukanya Gerbang Kaisan Setelah 200 Tahun Ditutup 227
TAHUN 766 HIJRIYAH 231
Tewasnya Seorang Rafidhah Yang Nista 233
Penunjukan Wakil Waliyyuddin Bin Abu Baqa' As-Subki 234
Penunjukan Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki Sebagai Qadhi Mesir . 236
Penghapusan Pajak Kain Katun 240
TAHUN 767 HIJRIYAH 241
Ekspansi Pasal Ke Alexandria 242
Persidangan Atas Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki 246
Kembalinya Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Ke Damaskus 251
Konflik Di Antara Para Panglima Mesir 253

Beberapa Peristiwa Di Baghdad 253 Wafatnya Qadhil Qudhah 'Izzuddin Abdul 'Aziz bin Hatim Asy-Syafi'i 254
Kajian Tafsir Di Masjid Al Umawi 258
TAHUN 768 HIJRIYAH 260
Kepergian Wakil Sultan Ke Mesir 260
Terbunuhnya Amir Al Kabir Yalbugha 265
FITNAH DAN BENCANA YANG TERJADI DI AKHIR ZAMAN .. 267
Tentang Peperangan India 278
Tahun 500 303
Kabar yang Menyebutkan Munculnya Api dari Negeri Hijaz yang Menerangi Leher-Leher Unta di Bushra, Kawasan Syam, dan Hal Ini Telah Terjadi Pada Tahun 654 305
Pemberitahuan Rasulullah ﷺ Tentang Hal-Hal Ghaib yang Akan Terjadi Setelah Zaman Kita Ini 309
Tentang Fitnah Secara Global 319
Perpecahan Umat 325
Tentang Kejahatan-Kejahatan yang Terjadi di Kalangan Umat Ini di Akhir Zaman, yang Sebagiannya Juga Terjadi di Masa Kita 345
Tentang Al Mahdi Yang Muncul Di Akhir Zaman 365
Berbagai Fitnah yang Telah Terjadi dan yang akan Merajalela di Akhir Zaman 386
Bukti-Bukti dan Tanda-Tanda yang Terjadi 437
Perang Pembantaian Bersama Romawi yang Diakhiri dengan Penaklukkan Konstantinopel 451
Keluarnya Dajjal setelah Terjadinya Pembantaian Romawi dan Penaklukkan Konstantinopel 475
ULASAN HADITS-HADITS TENTANG DAJJAL 488
Hadits Fathimah Binti Qais Tentang Dajjal 504

Hadits dari Abu Umamah Al Bahîli Shudi bin Ajlan yang semakna dengan hadits An-Nawwas bin Sim'an 548
Hadits-Hadits Yang Beredar Mengenai Dajjal 567
Hadits dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah 570
Amalan yang Dapat Melindungi dari Dajjal 653
Ringkasan Kisah Hidup Dajjal, Semoga Allah ﷻ Melaknatnya 659
Karakteristik Fisik Dajjal 664
Khabar yang Aneh dan Berita yang Ganjil 670
Turunnya Isa Bin Maryam Dari Langit Dunia Ke Bumi Di Akhir Zaman 688
Hadits-Hadits Tentang Turunnya Isa Bin Maryam 691
Karakter Fisik Al Masih Isa bin Maryam Rasulullah ﷺ 706

TAHUN 745 HIJRIYAH[1]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Mesir dan Syam adalah Malik Ash-Shalih Isma'il bin Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Sementara para qadhinya di Mesir dan Syam masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Al Haj Saifuddin Almalik, yang menjadi wazirnya masih sama, yang menjadi *nazhirul khash* adalah Al Qadhi Makinuddin bin Qarawinah, yang menjadi *nazhar al juyusy* Al Qadhi 'Alamuddin bin Quthb, kepala *hisbah* masih sama, pejabat administrasi Amir 'Alamuddin An-Nashiri, pengelola wakaf Amir Husamuddin bin An-Najibi, pengelola baitul mal Al Qadhi Alauddin bin Syamarnukh, pengawas kas negara Al Qadhi Taqiyyuddin bin Abu Thayyib. Sementara para pejabat lainnya masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

---

[1] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/339), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 242), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/63) dan *As-Suluk* (2/3/660).

Adapun yang menjadi *katib ad-dasti* adalah Al Qadhi Badruddin bin Fadhlullah, Al Qadhi Aminuddin bin Al Qalanisi, Al Qadhi Syihabuddin bin Al Qaisarani, Al Qadhi Syarafuddin bin Syamsuddin bin Syihab Mahmud, dan Al Qadhi Alauddin bin Syamarnukh.

Hari pertama bulan Muharram jatuh pada hari Sabtu, dan saat itu pengepungan di kastil Karak masih berlangsung. Sedangkan kota tersebut telah direbut dan telah ditempatkan wakilnya, yaitu Amir Saifuddin Qublai. Ia datang dari Mesir ke kota tersebut. Sementara itu, pasukan Mesir dan Damaskus masih mengepung kastil, sedangkan An-Nashir Ahmad bin An-Nashir tetap menolak untuk menyerahkan diri dan mematuhi saudaranya. Situasinya semakin kritis dan perang telah lama berlangsung. Perang ini juga telah menelan banyak korban, baik dari pasukan atau dari penduduk Karak. Tetapi situasinya menuju ke arah yang lebih baik, *Insya'allah.*

Beberapa hari sebelumnya, Amir Saifuddin Abu Bakar bin Bahadur Ash yang ditawan di awal-awal pengepungan Karak berhasil melarikan diri bersama sejumlah mamluk An-Nashir Ahmad. Pasukan bergembira dengan kehadiran kembali Abu Bakar dan keselamatannya dari tangan musuh. Ia lantas diberangkatkan ke Mesir dengan menumpang angkutan pos dalam keadaan dimuliakan.

Sementara itu, ketiga *manjaniq* diarahkan ke kastil kota tersebut untuk menghujani batu siang dan malam. Ia menghancurkan bangunan-bangunan yang ada di dalam karena benteng-bentengnya tidak bisa ditembus sama sekali. Kemudian diceritakan bahwa pengepungan dikendurkan, tetapi disertai dengan penjagaan yang ketat agar tidak ada bantuan logistik yang masuk ke kastil tersebut sehingga bisa memperkuat mereka untuk bertahan di dalam kastil. Semoga Allah memberikan kesudahan yang baik.

Pada hari Rabu tanggal 25 Shafar, datang surat dari Karak yang mengabarkan penaklukan Karak, gerbangnya telah terbakar, dan ada sejumlah pengikut Amir Ahmad bin An-Nashir yang meminta suaka dan perjanjian damai. Akhirnya gerbang kastil dibuka dan Ahmad pun keluar dalam keadaan terikat. Ia lantas diberangkatkan ke Mesir dengan mengendarai angkutan pos. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin setelah Zhuhur tanggal 23 Shafar. Di tangan Allah jua kesudahan segala urusan.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awwal, kegembiraan mewarnai kastil Karak. Kota tersebut juga dihias atas perintah Sultan Malik Ash-Shalih sebagai kegembiraan atas penaklukan kota tersebut dan bersatunya suara umat untuk patuh kepadanya. Kota Karak tetap dalam keadaan terhias hingga hari Senin tanggal 7, lalu keluar perintah untuk membongkar hiasan setelah Zhuhur. Saat itu tersiar berita yang menggemparkan bahwa Ahmad telah berkuasa kembali dan dibaiat oleh para panglima yang ada bersamanya. Tetapi berita tersebut tidak benar. Pasukan tiba dari Karak pada pagi hari Ahad tanggal 12 Rabi'ul Awwal, dan saat itu tersiar kabar bahwa Ahmad bin An-Nashir telah ditangkap.

Pada hari Jum'at tanggal 11 Rabi'ul Awwal, jenazahnya Syaikh Atsiruddin Abu Hayyan An-Nahwi[2] dishalati secara *ghaib* di Masjid Al Umawi. Ia adalah syaikhnya penduduk Mesir sejak lama. Ia wafat di Mesir pada usia 90 tahun 5 bulan.

Kemudian pada bulan Rabi'ul Akhir tersiar kabar bahwa Sultan Ahmad[3] telah dijatuhi hukuman mati, kepalanya dipenggal, dan

---

[2] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (5/267), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/276), *Thabaqat Al Qurra'* (2/285), *Thabaqat Ibni Abi Qadhi Syuhbah* (hal. 289), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/70).

[3] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (8/86), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/314), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/50), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/108), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/83).

jasadnya dimakamkan di Karak, lalu kepalanya dibawa ke tempat saudaranya, Malik Ash-Shalih Isma'il. Kepalanya itu tiba di Mesir pada tanggal 24 Rabi'ul Akhir. Orang-orang bergembira dengan kejadian itu.

Syaikh Ahmad Az-Zura'i menemui Sultan Malik Ash-Shalih dan meminta banyak hal darinya. Di antaranya adalah mengembalikan hak-hak yang dirampas secara zhalim, pembebasan pajak, penyerahan jabatan panglima *thabalkhanah* kepada Amir Nashiruddin bin Baktasy, pembebasan sejumlah panglima yang dipenjara di kastil Damaskus, dan lain-lain. Semua permintaan tersebut dipenuhi oleh Sultan. Jumlah keputusan yang dipenuhi oleh Sultan mencapai 30 lebih keputusan.

Pada akhir bulan Rabi'ul Akhir, keputusan-keputusan yang diminta oleh Syaikh Ahmad kepada Sultan Malik Ash-Shalih tiba di Damaskus, lalu seluruhnya atau sebagian besarnya langsung dijalankan. Karena itu Shalahuddin bin Malik Al Kamil dan Amir Saifuddin bin Bilau dibebaskan pada hari Kamis akhir bulan ini. Kemudian banyak keputusan lain yang dikoreksi sehingga pelaksanaannya ditunda.

Pada bulan ini dibangun sebuah menara di luar gerbang Faraj dan dibuka sebuah madrasah. Madrasah ini dahulunya merupakan rumah lama, lalu direnovasi dan dijadikan sebagai madrasah untuk kalangan madzhab Hanafi dan masjid. Selain itu dibangun pula tempat wudhu bagi masyarakat umum. Semua pembangunan itu diprakarsai dan dibiayai oleh Amir Saifuddin Thaqtamur Al Khalili, seorang ajudan. Dialah yang memperbarui sebuah gedung yang sekarang dikenal dengan nama Al Qashsha'in.

Pada malam Senin tanggal 10 Jumadil Akhir, sahabat kami Al Muhaddits Taqiyyuddin Muhammad bin Shadruddin Sultan Al Ja'bari[4]

---

[4] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

wafat. Ia adalah suami putrinya Syaikh Jamaluddin Al Mizzi serta ayahnya Syarafuddin Abdullah, Jamaluddin Ibrahim, dan lain-lain. Ia seorang ulama Fiqih yang mengajar di beberapa madrasah dan seorang saksi dalam peradilan. Ia memiliki keunggulan di bidang Hadits dan cukup menguasai bahasa Arab. Ia juga memiliki syair yang indah. Ia sakit selama dua hari, lalu ia wafat pada tengah malam Senin. Pada malam itu saya bersamanya, dan ia masih berbicara dan bercanda denganku. Aku menyaksikannya dengan mata kepala bertaubat dari segala hal yang membuat Allah murka, dan ia juga telah bertekad untuk meninggalkan jabatan sebagai saksi. Jenazahnya dishalati pada waktu Zhuhur hari Senin, dan dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir di samping kedua orang tuanya. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada hari Jum'at tanggal 22 Rajab, Al Qadhi 'Imaduddin Isma'il bin Al 'Izz Al Hanafi berkhutbah di Masjid Tankiz di luar gerbang Nashr setelah posisi tersebut ditinggalkan oleh Syaikh Najmuddin Ali bin Dawud Al Qahfazi. Khutbah tersebut dihadiri oleh wakil Sultan Amir Saifuddin Thuquzdamur.

Pada hari Jum'at tanggal 29 Rajab, Al Qadhi Al Imam Al 'Alim Jalaluddin Abu 'Abbas Ahmad bin Qadhil Qudhah Husamuddin Ar-Rumi Al Hanafi[5] wafat. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at di Masjid Damaskus, serta dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di madrasah yang ia dirikan di samping Zaradkasy, dekat dengan Madrasah Al Khatuniyyah Al Jawwaniyyah . Ia menjabat sebagai kepala qadhi madzhab Hanafi pada masa ayahnya di Mesir. Ia lahir pada tahun 651 Hijriyah. dan memberi fatwa pada tahun

---

[5] Lih. *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (1/63), *As-Suluk* (2/2/674), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/126), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/109), *Al Manhal Ash-Shafi* (1/264) dan *Ath-Thabaqat As-Saniyyah* (1/324).

670 Hijriyah. Keluarganya pindah ke Syam bersama ayahnya. Ketika Malik Al Manshur Lacin naik tahta, ia menunjuk ayahnya sebagai qadhi Mesir, dan anaknya ini sebagai qadhi Syam. Setelah itu ia diberhentikan sebagai qadhi, tetapi tetap mengajar di tiga madrasah terbaik milik madzhab Hanafi. Kemudian di akhir hayatnya ia menderita tuli, sedangkan inderanya yang lain masih sehat dan tubuhnya juga masih kuat. Ia dikenal karena keilmuannya dan keutamaan yang lain. Allah Mahatahu.

Pada hari Rabu tanggal 24 Sya'ban Syaikh Najmuddin Ali bin Dawud Al Qahfazi[6] wafat. Ia adalah khatib di Masjid Tankiz dan pengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Tetapi ia menyerahkan jabatan tersebut beberapa lama sebelum ia wafat kepada Al Qadhi 'Imaduddin Isma'il bin Al 'Izz Al Hanafi. Jenazahnya dishalati di masjid tersebut setelah shalat Zhuhur pada hari tersebut, serta di gerbang Ash-Shaghir dan di Masjid Jarah. Kemudian jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ibnu Asy-Syairaji di samping ayahnya. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi dan tokoh. Ia seorang guru besar di bidang Nahwu dan menguasai banyak ilmu.

Pada hari yang sama Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Abdullah Adh-Dharir Az-Zura'i[7] wafat. Jenazahnya dishalati setelah Zhuhur di Masjid Al Umawi, di gerbang Nashr dan di pemakaman para sufi. Ia dimakamkan di pemakaman tersebut di dekat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia banyak tilawah dengan bagus dan benar, serta banyak beribadah. Ia mengajarkan Al Qur'an kepada masyarakat sejak waktu yang lama. Ia juga mengimami jama'ah pada sepuluh hari

---

[6] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (21/83), *Fawat Al Wafyat* (3/23), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (4/283), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/116), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/455).

[7] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

terakhir bulan Ramadhan di mihrab madzhab Hanbali Masjid Al Umawi. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Jum'at tanggal 2 Ramadhan, Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Abid Az-Zahid Abu 'Amr bin Abu Walid Al Maliki wafat. Ia adalah imam mihrab Sahabat yang dikhususkan untuk kalangan madzhab Maliki. Jenazahnya dishalati setelah shalat Jum'at dan dilayat oleh banyak jama'ah. Orang-orang merasakan duka yang mendalam karena keshalihannya dan fatwa-fatwanya yang bermanfaat. Ia dimakamkan di samping makam ayahnya dan saudaranya, yaitu di samping makam Abu Hajjaj Al Findalawi Al Maliki, dekat dengan Masjid An-Naranji.[8] Semoga Allah merahmatinya. Tugasnya sebagai imam di mihrab tersebut digantikan oleh anaknya yang masih kecil, kemudian ditunjuk seorang penggantinya sampai ia layak untuk menjadi imam.

Pada pagi hari Selasa tanggal 6 Ramadhan terjadi hujan salju besar yang tidak pernah terlihat seperti itu di Damaskus sejak lama. Padahal saat itu orang-orang sedang membutuhkan hujan. Segala puji bagi Allah. Salju bertumpuk tebal di atap-atap rumah hingga menyulitkan orang. Mereka lantas memindahkan salju dari atap-atap rumah ke jalan-jalan. Kemudian diumumkan agar seluruh warga memindahkan salju dari jalan, karena dapat membuntukan jalan dan menghambat pekerjaan orang banyak. Kejadian ini menimbulkan kesulitan dan biaya yang besar. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

---

[8] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 246), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/262), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 73), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/6).

Jum'at 23 Ramadhan, Amir 'Alamuddin Al Jawili[9] dishalati secara *ghaib* di Masjid Al Umawi. Sebagian dari biografinya telah disampaikan sebelumnya. Semoga Allah merahmatinya.

Pada awal bulan Syawwal, yaitu hari Idul Fitri, terjadi hujan salju besar sehingga menghalangi khatib untuk pergi ke masjid. Wakil Sultan pun tidak keluar, melainkan berkumpul dengan para panglima dan qadhi di Dar As-Sa'adah. Khatib Damaskus pun hadir di Dar As-Sa'adah dan mengimami mereka shalat 'Id. Karena itu banyak orang yang shalat 'Id di rumah masing-masing.

Pada hari Ahad tanggal 21 Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i mulai mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah menggantikan Syaikh Syamsuddin bin Naqib. Semoga Allah merahmatinya. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi, para pemuka masyarakat dan para panglima. Ia membahas firman Allah, *"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.'"* (Qs. Shad [38]: 35) dan ayat-ayat sesudahnya.

Pada bulan Dzulhijjah ada permintaan fatwa mengenai penumpasan anjing-anjing yang ada di kota. Ada sejumlah penduduk Damaskus yang menulis surat permintaan fatwa tersebut. Karena itu dikeluarkan perintah pada hari Jum'at tanggal 25 Dzulhijjah untuk mengeluarkan anjing dari dalam kota Damaskus ke parit yang ada di luar gerbang Ash-Shaghir; dan sebaiknya anjing-anjing tersebut dibunuh seluruhnya dan dibakar agar bau busuknya tidak mengganggu penduduk sesuai yang difatwakan oleh Malik bin Anas, yaitu boleh membunuh

---

[9] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (15/482), *As-Suluk* (2/2/674), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/266), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/109), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/74), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/142).

anjing-anjing yang ada di suatu kota demi maslahat apabila imam melihat hal tersebut.[10] Hal ini tidak berlawanan dengan larangan membunuh seluruh ras anjing.[11] Karena itu 'Utsman bin 'Affan dalam khutbahnya pernah memerintahkan untuk membunuh anjing dan menyembelih burung merpati.[12]

---

[10] Lih. *At-Tamhid* (14/225), *Al Istidzkar* (27/196), *Syarh Muslim* karya An-Nawawi (10/235).

[11] Yang dimaksud dengan larangan di sini adalah larangan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk membunuh anjing setelah beliau memerintahkannya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Shahih Muslim* (1572, 1573), *At-Tamhid* (14/230), dan *Al Istidzkar* (27/17,198).

[12] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/72). *Syaikh Syu'aib* (1/543) mengatakan, "Sanadnya lemah."

TAHUN 746 HIJRIYAH[13]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Mesir, Syam, Haramain, Aleppo dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Malik Ash-Shalih 'Imaduddin Isma'il bin An-Nashir bin Al Manshur. Sedangkan yang menjadi qadhinya di Mesir dan Syam masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Begitu juga dengan para wakilnya di berbagai wilayah.

Pada hari Jum'at tanggal 6 Muharram, renovasi masjid yang ada di Mizzah Fauqaniyyah telah rampung. Masjid tersebut direnovasi oleh Amir Baha'uddin bin Al Marjani. Ayahnya sendiri membangun masjid Al Khaif di Mina. Masjid tersebut menjadi lebih indah, luas dan nyaman. Semoga Allah menerima amalnya. Setelah itu masjid tersebut digunakan untuk shalat Jum'at dan dihadiri oleh banyak penduduk Mizzah. Dan yang menjadi khatib adalah Syaikh 'Imaduddin. Segala puji bagi Allah.

---

[13] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 248), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/342), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/79), dan *As-Suluk* (2/2/676).

Tidak lama kemudian terjadi pembahasan tentang suatu masalah Fiqih. Penyebabnya adalah Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah mengarang sebuah kitab tentang masalah tersebut. dalam kitabnya ini ia membela pendapat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, lalu ia memfatwakannya kepada sejumlah orang Turki tanpa menisbatkan pendapat tersebut kepada Syaikh Taqiyyuddin sehingga sebagian orang meyakini bahwa itu adalah pendapatnya. Pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat imam empat sehingga ia mendapat kritik. Ia diminta oleh qadhi madzhab Syafi'i dan terjadi perdebatan tentang masalah ini. Akhirnya Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah menunjukkan kesepakatannya terhadap pendapat mayoritas ulama.

Wafatnya Malik Ash-Shalih Isma'l[14]

Pada hari Rabu tanggal 13 Rabi'ul Akhir tahun ini diumumkan wafatnya Sultan Malik Ash-Shalih 'Imaduddin Isma'il bin An-Nashir bin Al Manshur di sore hari. Ia telah melimpahkan kekuasaan kepada saudara kandungnya, yaitu Malik Al Kamil Saifuddin Abu Futuh Sya'ban. Ia lantas duduk di atas singgasana kerajaan pada hari Kamis tanggal 4 Rabi'ul Akhir. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Kemudian berita tersebut tiba di Damaskus pada sore hari Kamis atau malam Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Akhir. Selama dua puluh hari

---

[14] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (9/219), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/79), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/406), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/425), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/95).

sebelumnya berita ke Damaskus terputus karena sedang sibuk dengan masalah sakitnya sultan.

Amir Saifuddin Baighara datang untuk membaiat Malik Al Kamil. Karena itu sebagian besar pasukan keluar untuk menyambutnya. Pada pagi hari Jum'at diambil baiat dari wakil Sultan, para pemuka negeri, serta para panglima dan pasukan kepada Sultan Malik Al Kamil di Dar As-Sa'adah. Kota Damaskus pun diwarnai kegembiraan dan dihias dengan sangat indah. Para khatib hari itu berkhutbah atas nama Malik Al Kamil. Semoga Allah menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi umat Islam.

Pada pagi hari Senin tanggal 22 Rabi'ul Akhir, qadhi Jamaluddin Husain bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i mengajar di Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah. Ayahnyalah yang menyerahkan tugas ini kepadanya dan mengusahakan surat keputusan Sultan untuknya. Kajiannya dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri, serta sejumlah panglima dan fuqaha. Ia duduk di hadapan ayahnya dan qadhi madzhab Hanafi, lalu ia membahas firman Allah, *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'"* (Qs. An-Naml [27]: 15)

Dalam kajian tersebut Asy-Syarif Majduddin Al Mutakallim menyampaikan perkataan yang *munkar* dan buruk ia dicaci oleh para hadirin. Setelah kajian selesai, ia diminta untuk bertaubat dan dihukumi sebagai seorang muslim.

Pada hari yang sama, wakil Damaskus Amir Saifuddin Thuquzdamur diminta datang ke Mesir, padahal saat itu ia sedang sakit dan tidak menghadiri shalat Jum'at beberapa kali. Sementara petugas pos pergi ke Aleppo untuk menjemput wakil Aleppo, yaitu Amir

Saifuddin Yalbugha, karena ia telah dimutasi menjadi wakil Damaskus. Pos tersebut juga menceritakan bahwa Al Haj Aruqthai telah ditunjuk sebagai wakil Aleppo.

Pada hari Jum'at tanggal 4 Jumadil Ula Amir Saifuddin Thuquzdamur melepaskan parade besar dengan membawa alat-alat beratnya, pasukan berkuda, seluruh pengikut dan keluarganya. Seluruh tandu dan kereta milik istri-istrinya dan anak-anaknya ikut keluar dengan hiasan yang sangat menawan. Sementara Thuquzdamur sendiri berada di Dar As-Sa'adah. Lalu pada waktu sahur pada hari Sabtu tanggal 5 Jumadil Ula, Amir Saifuddin Thuquzdamur keluar sendiri ke Kuswah dengan cara ditandu karena sedang sakit. Ketika matahari terbit pada hari itu, Ustadar Amir Saifuddin Yalbugha datang dari Aleppo, lalu ia mengambil alih Dar As-Sa'adah. Orang-orang pun berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Jumadil Ula, seluruh pasukan Damaskus keluar untuk menyambut wakil Sultan Amir Saifuddin Yalbugha. Ia masuk Damaskus dengan parade yang besar. Setibanya di Damaskus, ia berhenti sebentar di gerbang Sirr lalu mencium palang pintunya sebagaimana kebiasaan para wakil Sultan, kemudian ia melanjutkan perjalanan ke Dar As-Sa'adah.

Pada sore hari Senin tanggal 14 Jumadil Ula, wakil Sultan mengeksekusi semua penghuni penjara yang dijatuhi potong tangan. Selain potong tangan, ia juga memotong kaki mereka karena ia mendengar bahwa mereka telah melakukan tindak pidana berkali-kali. Wakil Sultan juga menyalib tiga orang yang telah dijatuhi hukuman mati. Orang-orang menyambut eksekusi tersebut dengan senang karena dapat menekan para pelaku kerusakan dan kejahatan.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Jumadil Akhir tersiar kabar tentang wafatnya Amir Saifuddin Thuquzdamur[15] beberapa hari setelah ia tiba di Mesir, yaitu pada malam Kamis awal bulan ini. Disebutkan bahwa anaknya, kepala urusan rumah tangganya dan pengelola kekayaannya juga ditangkap dan didenda dalam jumlah yang besar. Allah Mahatahu.

Pada hari Senin tanggal 12 Jumadil Akhir, Al Qadhi Alauddin bin Al 'Izz Al Hanafi[16] yang menjabat sebagai wakil qadhi wafat di perkebunannya di Ash-Shalihiyyah, lalu jenazahnya dimakamkan di tempat tersebut. Ia wafat setelah ia mengambil tugas pengajar Madrasah Azh-Zhahiriyyah dari pamannya yang bernama Al Qadhi 'Imaduddin Isma'il sebagaimana telah kami jelaskan. Ia hanya mengajar satu hari di madrasah tersebut dalam keadaan sakit. Setelah mengajar, ia kembali ke Ash-Shalihiyyah lalu sakitnya semakin parah hingga akhirnya ia wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Jama'ah haji berangkat ke Hijaz pada hari Sabtu tanggal 11 Syawal. Ada banyak masyarakat umum dan pedagang yang ikut dalam rombongan tersebut. Hujan pada waktu itu sangat sedikit. Ketika mereka tiba di Kuswah, mereka diguyur hujan yang sangat lebat, dan orang-orang pun senang karena sejak bulan Ramadhan curah hujan sangat sedikit. Namun hujan yang lebat ini menimbulkan kekhawatiran bagi para jama'ah haji. Tetapi setelah itu hujan turun secara normal dan rutin. Segala puji bagi Allah. Akan tetapi, para jama'ah haji berjalan melalui kubangan lumpur dan jalan yang licin. Hanya Allah-lah yang menyelamatkan, menolong dan menjaga.

---

15 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 251), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/326), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/242), *Al Manhal Ash-Shafi* (6/420), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/366).

16 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 251), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/193), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 79).

Ketika jumlah jama'ah haji semakin berkurang, mereka diguyur hujan lebat di Shanamain sehingga mereka tertahan beberapa hari di tempat tersebut. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan susah payah hingga ke Zura'. Ada banyak orang, atau bahkan sebagian besar dari mereka yang kembali. Mereka menceritakan berbagai kesulitan besar yang menimpa mereka, seperti hujan yang lebat dan banyaknya lumpur. Di antara mereka ada yang sampai ke wilayah Bushra, dan dari sanalah perjalanan mereka mulai ringan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan. Diceritakan bahwa ada banyak perempuan yang berjalan dengan telanjang kaki antara Zura' hingga Shanamain.

Yang menjadi amir haji adalah Saifuddin Malik Ash, dan yang menjadi qadhinya adalah Syihabuddin bin Syajarah yang pada hari itu menjadi qadhi di Ba'labakka. Hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

TAHUN 747 HIJRIYAH[17]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Mesir, Syam, Haramain, Aleppo dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Malik Ash-Shalih 'Imaduddin Isma'il bin An-Nashir bin Al Manshur bin Qalawun. Mesir pada awal tahun ini tidak memiliki seorang wakil. Sedangkan yang menjadi qadhi di Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi wakil Damaskus adalah Amir Saifuddin Yalbugha Al Yahyawi, dan yang menjadi qadhi di Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali kepala qadhi karena 'Imaduddin Isma'il Al Hanafi telah menyerahkan jabatan qadhi kepada anaknya yang bernama Qadhil Qudhah Najmuddin. Ia juga mengajar di Madrasah An-Nuriyyah. Sedangkan ayahnya masih mengajar di Madrasah Ar-Raihaniyyah.

Pada hari Jum'at tanggal 16 Muharram tahun ini, Syaikh Taqiyyuddin Muhammad bin Syaikh Muhammad bin Qawam[18] wafat di

---

[17] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/343), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 254), *Mir'ah Al Jinan* (4/307), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/90), *As-Suluk* (2/3/699).

[18] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (1/271), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/3/94), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (4/327).

zawiyah-nya yang terletak di kaki bukit Qasiyun. Jenazahnya dishalati pada hari Jum'at di Masjid Al Afram, kemudian dimakamkan di *zawiyah* tersebut. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi, para tokoh negeri dan masyarakat umum.

Pada awal tahun ini dibuka sebuah kompleks yang didirikan oleh Amir Saifuddin Yalbugha wakil Sultan di luar gerbang Faraj. Di dalam wisma tersebut terdapat penginapan untuk para pedagang, dan di tengahnya ada sebuah kolam dan masjid. Sementara bagian luarnya berjejer pertokoan, dan lantai atasnya digunakan sebagai tempat tinggal.

Pada pagi hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal diadakan majelis di Masyhad 'Utsman untuk menyidang Nur Al Khurasani. Ia adalah guru Al Qur'an di Masjid Tankiz, serta mengajarkan kepada jama'ah tata-cara wudhu' dan shalat. Ia dituduh mencaci salah seorang dari Imam Empat, mengajarkan suatu akidah, dan menyampaikan pernyataan-pernyataan yang tidak sesuai dengan Hadits. Tuduhan tersebut dikuatkan oleh kesaksian dari beberapa saksi. Akhirnya sidang tersebut memutuskan hukuman *ta'zir* untuknya. Ia pun diarak keliling kota lalu dibawa ke penjara. Lalu pada hari Kamis tanggal 22 Rabi'ul Awwal, Amir Ahmad bin Muhanna Malik Al Arab memintakan ampunan baginya kepada wakil Sultan. Wakil Sultan lantas memanggilnya dan melepaskannya ke tengah keluarganya.

Pada hari Jum'at tanggal 13 Jumadil Ula, wakil Sultan Amir Saifuddin Yalbugha Al Yahyawi An-Nashiri shalat di Masjid Tankiz di luar Damaskus, dekat dengan gerbang Ash-Shaghir. Ia shalat bersama qadhi madzhab Syafi'i dan Maliki serta para panglima besar. Ketika shalat hendak ditunaikan, maka sebagian mamluknya berdiri membawa senjata untuk menjaganya, tidak ikut shalat. Setelah ia selesai shalat, ia berkumpul dengan para panglima tersebut dan berdiskusi dalam waktu yang lama. Setelah wakil Sultan beranjak pergi ke Dar As-Sa'adah.

Pada sore harinya, wakil Sultan keluar bersama para pelayan dan pengawalnya serta membawa senjata dan aset-asetnya. Ia lantas mengambil markas di sebelah Masjid Al Qadam. Pasukan dan para panglima juga keluar pada sore hari. Karena itu orang-orang menjadi panik. Kebetulan pada waktu itu terjadi gerhana bulan.

Setelah itu pasukan tersebut keluar dengan mengenakan pakaian perang, membawa alat-alat perang dan menaiki kuda-kuda perang. Orang-orang tidak tahu apa yang sedang terjadi. Penyebab keluarnya wakil Sultan adalah karena ia mendengar wakil Sefad telah bergerak ke arahnya untuk menangkapnya. Karena itu ia pun bangkit dan berkata, "Aku tidak mau mati kecuali di atas punggung kudaku, bukan di atas kasurku."

Wakil Sultan menemui para panglima, baik secara berkelompok atau sendiri-sendiri. Ia berusaha membujuk mereka untuk mengikuti pandangannya, yaitu menggulingkan Malik Al Kamil Sya'ban karena ia banyak menangkap para panglima tanpa sebab serta melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas untuk orang sepertinya. Ia terus mempengaruhi pikiran mereka hingga akhirnya mereka memenuhi ajakannya dan menyetujui pemikirannya. Mereka pun menyerahkan kekuasaan kepadanya dan membaiatnya sesuai yang ia isyaratkan, serta mengikuti semua arahannya.

Selanjutnya ia mulai mengirimkan utusan ke berbagai wakil wilayah untuk membujuk mereka agar ikut dalam kesepakatan para pemimpin Damaskus dan sejumlah besar dari pemimpin Mesir. Ia juga mulai mengambil berbagai kebijakan umum, mengeluarkan orang-orang yang dipenjara Malik Al Kamil di kastil Manshurah, mengembalikan lahan garapan mereka, memberhentikan dan mengangkat pejabat, dan lain-lain. Lalu pada hari Rabu tanggal 18 Jumadil Ula ia juga meminta para pedagang untuk membeli hasil pertanian lahan kerajaan, lalu

mereka menyerahkan pembayarannya secara tunai. Para pedagang itu pun pergi untuk mengambil alih lahan-lahan tersebut. Para qadhi, panglima dan bangsawan datang menemuinya sebagaimana biasanya. Semua ini berjalan saat ia berkemah di tempat tersebut, tanpa terlindung oleh sebuah benteng.

Pada hari Kamis tanggal 4 Jumadil Akhir, pasukan yang berkekuatan sekitar 10 kelompok keluar untuk menyambut orang-orang yang datang dari Mesir, baik pasukan atau orang yang membelot ke Damaskus. Jumlah mereka ada dua ribu orang dengan dipimpin oleh dua panglima. Selama itu pula datang berbagai berita dari Mesir tentang pembangkangan para panglima kepada Sultan, dan bahwa para panglima telah berbaiat kepada para pemimpin Syam. Beberapa kelompok pasukan datang dari Mesir, baik dari kalangan panglima atau selainnya. Mereka mengabarkan bahwa situasi politik di Mesir tidak berubah. Namun wakil Sultan tidak membenarkan ucapan mereka, karena barangkali sebagian dari mereka datang belakangan dan mengabarkan hal yang berbeda. Selanjutnya wakil Sultan menempatkan mereka di kastil.

Sementara itu, penduduk Damaskus terbagi menjadi dua kelompok. Ada yang mempercayai terjadinya pembangkangan para pemimpin Mesir kepada Sultan, dan ada yang mengatakan bahwa Sultan Al Kamil masih berkuasa. Pasukan-pasukan Mesir baru saja tiba, dan pasti terjadi gejolak politik yang besar. Situasi tersebut menimbulkan kecamuk dalam pikiran penduduk Damaskus. Semoga Allah memberi kesudahan yang lebih baik.

Walhasil, masyarakat umum terpecah antara mempercayai dan mendustakan. Sementara wakil Sultan dan orang-orang dekatnya merasa percaya diri bahwa para panglima Mesir terpecah dalam konflik antara Sultan Kamil Sya'ban dan saudaranya yang bernama Amir Haji.

Mayoritas panglima berpihak kepada Amir Haji. Tidak lama kemudian, datang berita kepada wakil Sultan bahwa pasukan Mesir telah keluar menuju Syam bersama pasukan mereka untuk menegaskan kesepakatan mereka. Namun pada malam hari para pemimpin panglima kembali ke Mesir dan bertemu dengan saudara-saudara mereka yang berkonspirasi untuk menggulingkan Sultan Al Kamil. Mereka pun berkumpul dan mengkampanyekan kesultanan Amir Haji. Dalam upaya ini mereka memainkan alat-alat musik militer sehingga para pemimpin yang lain berani mendukung Amir Haji secara terang-terangan dan meninggalkan Sultan Al Kamil. Mereka bahkan menyebutkan seluruh kejahatan Malik Al Kamil.

Dalam kudeta ini beberapa panglima terbunuh. Sementara Al Kamil dan para pembantunya melarikan diri, tetapi ia berhasil ditangkap. Arghun Al 'Ala'i, suami anaknya juga ikut mendukung Amir Haji. Mereka lantas mendudukkan Amir Haji di atas singgasana kerajaan dan menggelarinya Malik Al Muzhaffar. Ketika berita tersebut sampai kepada wakil Sultan, maka ia pun mengadakan perayaan. Tetapi ketika berita tersebut disampaikan kepada wakil kastil, ia menolak untuk mengadakan perayaan. Ia juga dipanggil oleh wakil Sultan, tetapi ia tidak mau datang. Ia bahkan menutup gerbang kastil. Karena itu orang-orang menjadi panik dan situasi kota menjadi tidak menentu.

Wakil kastil lantas membentengi diri, dan mereka mendoakan Al Kamil pada pagi dan sore hari seperti biasa. Masyarakat umum menjadi terganggu oleh pasukan karena banyak menganggur. Lalu pada hari Senin tanggal 8 Jumadil Akhir, wakil Hamah datang ke Damaskus dalam keadaan taat kepada wakil Sultan dengan mengadakan parade yang besar seperti yang menjadi tradisi orang-orang sepertinya.

Pada hari yang sama terdengar berita tentang kedatangan Amir Saifuddin Baighara, kepala ajudan Mesir, untuk membai'at Sultan Malik

Al Muzhaffar. Kegembiraan pun mewarnai Mesir, lalu diperintahkan untuk menghias kota tersebut. Orang-orang menghias kota dalam keadaan hati mereka tidak lapang karena menduga bahwa semua itu hanya siasat dan makar belaka, dan bahwa pasukan Mesir sebentar lagi akan tiba. Karena itu wakil kastil menolak untuk mengadakan perayaan, tetapi justru memperkuat benteng kastil dan menutup gerbangnya. Tidak ada yang dibuka selain Khaukhah[19] Al Barraniyyah dan Al Jawwaniyyah. Tindakan inilah yang meresahkan hati masyarakat umum. Mereka mengatakan, "Seandainya masalah ini berjalan dengan sempurna, maka wakil kastil pasti menemui wakil Sultan.

Pada hari Selasa siang, Amir Saifuddin Baighara datang ke perkemahan. Mereka menyambutnya dan mengagungkannya. Ia datang dengan membawa surat penunjukan dari Al Muzhaffar kepada Amir Saifuddin Yalbugha sebagai wakil Sultan, serta surat kepada para panglima yang berisi ucapan salam. Mereka bergembira saat menerima surat tersebut, lalu mereka membai'atnya dan suara mereka bersatu untuk mendukungnya. Segala puji bagi Allah.

Setelah itu Baighara berangkat ke kastil dengan berjalan kaki dan menghunus pedangnya. Ia pun masuk kastil dan menemui wakil kastil, sehingga wakil kastil segera membai'atnya. Maka, selepas Maghrib diadakan perayaan di kastil ketika mereka mendengar berita tersebut. Penduduk Damaskus pun menjadi lega. Pada pagi harinya kastil Damaskus diberi hiasan, dan kota Damaskus semakin diperindah hiasannya. Orang-orang bersuka cita.

---

[19] Khaukhah adalah pintu kecil yang dibuat pada pintu besar sebuah benteng atau kastil. Biasanya pada abad pertengahan di Mesir atau selainnya, pintu kecil ini dibuat untuk kegunaan sehari-hari sehingga tidak diperlukan untuk membuka gerbang besar kecuali saat diperlukan atau dalam kondisi darurat. Lih. *As-Suluk* (2/1/215, catatan kaki no. 2).

Pada hari Kamis tanggal 11 Jumadil Akhir, wakil Sultan meninggalkan perkemahan dan masuk ke kota Damaskus. Pasukannya berjalan di depannya dengan diiringi parade dan musik militer. Penduduk Damaskus keluar dari rumah mereka untuk memeriahkan perayaan. Orang-orang yahudi juga ikut keluar dengan membawa kitab Taurat mereka dan menyalakan lentera. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada bulan Ramadhan tahun ini ada anak kecil berumur 6 tahun mengimami shalat di Madrasah Asy-Syamiyyah. Saya pernah melihat anak tersebut dan mengujinya. Ternyata, ia hafal Al Qur'an dan mampu membacanya dengan baik. Ini termasuk peristiwa paling langka.

Pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan pembangunan dua pemandian yang didirikan oleh wakil Sultan di dekat Tsabitiyyah di istana kesultanan yang lama telah rampung, berikut berbagai bangunan penunjang dan sumur yang ada di sekitarnya.

Pada hari Ahad tanggal 11 Ramadhan, wakil Sultan berkumpul dengan qadhi dari empat madzhab dan pengelola *baitul mal* di Tal Musyniqin, karena wakil Sultan berencana untuk membangun sebuah masjid sebesar Masjid Tankiz. Mereka bermusyawarah dan dicapailah kesepakatan untuk membangun masjid tersebut. Allah jua yang memberi taufiq.

Pada hari Kamis tanggal 3 Dzulqa'dah diadakan shalat *ghaib* atas jenazah Syaikh Zainuddin Abdurrahman bin Taimiyyah,[20] saudara Syaikh Ibnu Taimiyyah. Semoga Allah merahmati keduanya.

Pada hari Sabtu tanggal 12 Dzulqa'dah, Syaikh Al Qathanani[21] wafat di Qathana.[22] Nama dan kabar beritanya tersiar luas dalam

---

[20] Lih. *Dzuytul Al 'Ibar* (hal. 259), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 86), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/152).

beberapa tahun ini. Ia mendapat pengikut dari kalangan petani dan para pemuda yang bergabung dalam tarekat Ahmad bin Ar-Rifa'i. Namanya semakin melambung dan ia mendapat kunjungan dari para pembesar. Ia mengadakan ritual-ritual *sima'* sebagaimana kebiasaan orang-orang sepertinya. Ia juga memiliki banyak pengikut yang memperlihatkan isyarat-isyarat yang batil dan berbagai keanehan yang dibuat-buat. Inilah salah satu alasan ia mendapat kritikan dari banyak pihak. Karena seandainya ia tidak mengetahui kondisi mereka, maka ia orang bodoh. Tetapi jika ia mengakui perilaku mereka, maka ia sama seperti mereka. Allah Mahatahu.

Pada akhir-akhir bulan ini (maksudnya setelah Idul Adha), Malik Al Umara' mengawasi sendiri pembangunan masjid di bawah kastil, di tempat Tal Musyniqin. Ia menghancurkan berbagai bangunan yang ada di tempat tersebut. Material batu diambil dari berbagai kota, tetapi kebanyakan didatangkan dari Rahbah, dari bawah menara adzan yang ada di puncak 'Aqabah Al Kattan. Material batu juga diambil dari bukit Qasiyun dengan dibawa di atas unta dan angkutan lain.

Pada akhir tahun ini, yaitu tahun 747 Hijriyah., harga sekarung gandum mencapai 200 dirham atau kurang, dan terkadang dijual lebih dari itu. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

---

21 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 259), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/149).

22 Qathana adalah nama sebuah desa di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/137).

TAHUN 748 HIJRIYAH[23]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Mesir, Syam, Haramain, Aleppo dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Malik Al Muzhaffar Amir Haji bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Adapun yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Aruqthai. Sedangkan yang menjadi qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Sementara yang menjadi wakilnya di Syam adalah Saifuddin Yalbugha An-Nashiri. Sedangkan yang menjadi qadhi Syam masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali Al Qadhi 'Imaduddin Al Hanafi karena ia telah menyerahkan posisinya kepada anaknya yang bernama Qadhil Qudhah Najmuddin. Jadi, ia menjabat sebagai qadhi di masa hidup ayahnya. Dan yang menjadi kepala ajudan adalah Fakhruddin Ayas.

Pada awal tahun ini, wakil Sultan menaruh perhatian yang besar untuk membangun sebuah masjid di sebelah barat pasar kuda, di tempat yang dikenal dengan nama Tal Musyniqin.

---

[23] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 260), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/345), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/97), dan *As-Suluk* (2/3/724).

Pada tanggal 3 Muharram, Qadhil Qudhah Syarafuddin Muhammad bin Abu Bakar Al Hamadani Al Maliki[24] wafat. Jenazahnya dishalati di masjid lalu dimakamkan di pemakamannya yang terletak di Maidan Al Hasha. Orang-orang merasakan duka yang mendalam karena kepemimpinannya, akhlaknya yang bagus, dan kebaikannya kepada banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal 24 Muharram datang surat penunjukan Al Qadhi Jamaluddin Al Misallati sebagai qadhi madzhab Maliki. Sebelumnya ia menjadi wakil Al Qadhi Syarafuddin. Ia diberi pakaian kehormatan pada sore hari.

Pada bulan Rabi'ul Awwal, para pekerja mengambil banyak tiang dari kota dan dari luar kota untuk membangun masjid yang direnovasi di pasar kuda. Mereka menopang bangunan membangun masjid baru di pasar kuda. Mereka juga mengambil tiang yang ada di pasar 'Ilbiyyun[25] yang ada di akses masuk tersebut. Di atas puncaknya ada hiasan seperti bola yang di dalamnya ada besi. Al Hafizh Ibnu 'Asakir menceritakan bahwa di dalamnya terdapat semacam jimat yang bisa mengobati gangguan buang air seni pada hewan. Jika seseorang membawa kendaraannya mengelilingi benda tersebut, maka sumbatan air seninya bisa terbuka.

Pada hari Ahad tanggal 27 Rabi'ul Awwal tahun ini, mereka melepaskan bola tersebut dari tempatnya setelah terpasang selama sekitar empat ribu tahun. Allah Mahatahu. Pada hari itu saya melihatnya

---

[24] Lih. *Al Wafi Bil Wafyat* (2/270), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 263), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/24), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/182).

[25] Ilbiyyun adalah sebuah pasar di Damaskus. Di atasnya terdapat Masjid Ath-Thabbakhin, letaknya di samping jembatan Ummu Hakim. Lih. *Khuthath Dimasyqa* (2/1/6) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/312).

ditarik dari pasar 'Ilbiyyun ke masjid tersebut dan membawanya keluar dari gerbang Jabiyah. Tiada tuhan selain Allah.

Pada akhir-akhir bulan Rabi'ul Akhir, pembangunan masjid yang didirikan oleh wakil Sultan sudah tinggi. Mata air yang berada di bawah dindingnya saat mereka membangun fondasinya telah kering. Segala puji bagi Allah.

Pada akhir bulan Rabi'ul Akhir datang berita dari Mesir tentang penangkapan sejumlah tokoh panglima seperti Al Hijazi, Aq Sunqur An-Nashiri, dan para pengikut keduanya. Karena itu pasukan Syam bergerak dan terjadi gejolak politik. Kemudian, pada awal bulan Jumadil Ula, pasukan Syam mengalami gejolak yang luar biasa. Saat itulah wakil Sultan memanggil para panglima ke Dar As-Sa'adah untuk membahas masalah yang terjadi di Mesir. Mereka berjanji untuk tidak mengganggu seorang pun, dan mereka akan tetap bersatu. Pada hari ini Malik Al umara' pindah dari Dar As-Sa'adah ke Istana Ablaq untuk mengamankan diri. Demikian pula para pengawalnya.

Pada hari Rabu tanggal 14 Rabi'ul Akhir, seorang Amir datang dari Mesir dengan menumpang angkutan pos. Ia membawa surat dari Sultan yang berisi pemecatan Malik Al Umara' Yalbugha wakil Syam. Surat tersebut dibacakan di hadapan para panglima di Istana Ablaq. Saat mendengar surat tersebut, Yalbugha menjadi cemas dan gelisah. Surat tersebut juga berisi permintaan kepadanya untuk datang ke Mesir untuk diberi jabatan sebagai wakil Mesir. Tampaknya, pemberian jabatan tersebut hanya sebuah siasat dan makar. Karena itu ia menyatakan menolak, dan bahwa ia tidak mau pergi ke Mesir untuk selama-lamanya. Ia berkata, "Jika Sultan melihat bahwa jabatanku sebagai wakil Damaskus itu terlalu besar, silakan ia memberiku jabatan di kota manapun, karena aku akan menerimanya dengan lapang dada." Ia menjawab surat Sultan demikian.

Pada keesokan harinya, yaitu hari Kamis tanggal 15 Jumadil Akhir, Yalbugha berangkat ke luar kota Damaskus dan berkemah di dekat Jusurah, di tempat ia berkemah pada tahun sebelumnya dan di bulan yang sama, sebagaimana telah kami jelaskan. Ia bermalam di tempat tersebut pada malam Jum'at. Ia memerintahkan para panglima untuk mendirikan tenda di sana seperti yang mereka lakukan pada tahun sebelumnya.

Pada hari Jum'at tanggal 16 Rabi'ul Akhir setelah shalat, orang-orang tidak menyadari bahwa para panglima telah berkumpul di bawah kastil. Mereka mengambil dua bendera kesultanan yang berwarna kuning dari kastil dan menabuh genderang perang. Mereka semua berkumpul di bawah bendera kesultanan. Tidak ada yang tidak hadir di tempat tersebut selain wakil Sultan dan keluarganya, seperti kedua anaknya, saudara-saudaranya, para pengawalnya, dan Amir Saifuddin Qalawun (salah seorang panglima besar yang lahan garapannya paling luas di antara para panglima, di bawah wakil Sultan).

Para panglima itu mengirimkan utusan kepada wakil Sultan untuk membujuknya agar mau mendengar dan menaati Sultan, namun ia menolak ajakan mereka itu. Berulang kali mereka mengirimkan utusan, tetapi ia tetap tidak mau menerima permintaan mereka. Karena itu mereka bergerak ke arah wakil Sultan dengan menabuh genderang perang dan memakai pakaian perang.

Ketika mereka tiba di tempat wakil Sultan, mereka mendapatinya telah menaiki kudanya dengan memakai pakaian perang dan bersiap-siap untuk melarikan diri. Ketika ia melihat kedatangan mereka, maka ia segera melarikan diri bersama para pengikutnya. Pasukan Damaskus berusaha mengejarnya, tetapi mereka tidak bisa menangkapnya. Orang-orang pun merampas gandum, kambing dan tenda yang tertinggal di markas wakil Sultan tersebut. Mereka juga

merobek-robek tenda-tenda. Dalam peristiwa ini wakil Sultan dan para sahabatnya kehilangan barang-barang yang bernilai satu juta dirham.

Al Hajib Al Kabir yang baru datang dari Mesir bersama Syihabuddin bin Shubh, salah seorang panglima besar, bangkit untuk mencari dan mengejar wakil Sultan. Ia menempuh jalan Asyrafiyyah, kemudian berbelok ke arah Qaryatain.

Lalu pada hari Ahad, Amir Fakhruddin Ayas (wakil Sefad) datang dari Sefad, dan ia pun disambut oleh para panglima. Setibanya di Damaskus ia tinggal di istana, dan pada sore hari ia mengadakan parade yang besar. Semua pasukan yang ada di Damaskus ikut dalam parade tersebut.

Sementara Yalbugha terus bergerak ke arah Barriyyah. Di tengah perjalanan ada banyak orang badwi yang menghalanginya dari semua arah. Mereka terus mengganggunya hingga ia bergerak ke arah Hamah.

Setibanya di sana, wakil Hamah keluar untuk menyambutnya, dan saat itu ia dan para pengikutnya sudah sangat lemah dan letih karena terlalu banyak berlari dan berperang melawan musuh-musuh dari semua pihak. Ia menyerahkan diri, wakil Hamah melucuti pedangnya dan para pengikutnya. Mereka pun dipenjara di Hamah, sedangkan pedang-pedang mereka dikirimkan ke Mesir.

Pada pagi hari Rabu tanggal 14 Rajab, berita tersebut telah tiba di Damaskus. Karena itu diadakan perayaan di kastil dan di gerbang Mayadin sebagaimana yang telah menjadi tradisi. Setelah itu pasukan Damaskus kembali ke Damaskus pada hari Kamis tanggal 29 Rajab. Tidak lama kemudian Yalbugha datang dalam keadaan terikat bersama ayahnya. Di sekelilingnya ada para panglima yang ditugasi untuk mengawalnya dan pasukan yang ikut bersamanya.

Para panglima tersebut membawa Yalbugha masuk Damaskus setelah 'Isya akhir. Mereka membawanya melewati pasar Sabqah setelah pasar tersebut ditutup. Kemudian mereka melewati Syaikh Raslan di gerbang timur. Setelah itu mereka melewati Masjid Adz-Dzabban, lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Mesir. Tidak lama datang surat dari Sultan tentang keputusannya atas Yalbugha dan para pengikutnya yang ikut keluar bersamanya, yaitu seluruh aset dan harta kekayaan mereka disita.

Pada hari Rabu tanggal 4 Jumadil Akhir, datang utusan dari Mesir yang mengabarkan penjatuhan hukuman mati atas Yalbugha di tempat antara Qaqun dan Ghazza. Demikian pula, ada tiga panglima yang dijatuhi hukuman mati di Ghazza karena mereka keluar dari Mesir. Mereka adalah Al Wazir Ibnu Sard bin Al Baghdadi, Ad-Dawadar Thughaitamur, dan Baidamur Al Badri. Sultan marah kepadanya karena ia berkonspirasi dengan Yalbugha. Sedangkan para pengikutnya diusir dari Mesir dalam keadaan telah dirampas seluruh kekayaannya. Sultan lantas memberangkatkan mereka ke Syam.

Namun ketika mereka tiba di Ghazza, datang perintah dari Sultan untuk menghukum mati mereka di manapun mereka berada. Demikian pula keluar perintah dari Sultan untuk mengeksekusi Yalbugha di mana pun ia berada. Ketika utusan tersebut sudah keluar dari kota Ghazza, ia bertemu dengan Yalbugha di jalanan Lembah Fahmah. Utusan Sultan tersebut pun menggantungnya lalu melepaskan kepalanya dan membawanya kepada sultan.

Ada dua panglima yang datang dari Mesir untuk menyita seluruh aset dan harta kekayaan Yalbugha. Ia lantas mengambil alih berbagai jenis perabotan mewah dan mutiara-mutiara yang berharga. Sultan memerintahkan untuk menjual seluruh harta kekayaannya serta harta benda yang telah ia wakafkan kepada masjid yang mulai dibangunnya di

pasar kuda. Tersiar kabar bahwa ia mewakafkan kompleks perdagangan yang ia bangun di luar gerbang Faraj, dua pemandian yang berdampingan di luar gerbang Jabiyah di sebelah barat istana lama Sultan, serta berbagai lahan pertanian di desa-desa lain yang telah ia wakafkan. Allah Mahatahu. Setelah itu para pengikutnya diminta datang dari Hamah, lalu mereka dibawa ke Mesir. Setibanya di Mesir, mereka dilenyapkan sehingga tidak diketahui kabar berita mereka.

Pada pagi hari Selasa tanggal 18 Jumadil Akhir tahun ini, Amir Saifuddin Arghun Syam masuk Kota Damaskus sebagai wakil di sana. Ia datang dari arah Aleppo. Sementara Amir Fakhruddin Ayas Al Hajib berangkat ke Aleppo. Arghun Syah masuk Damaskus dengan mengadakan parade besar, serta memakai pakaian kehormatan dan sorban dengan dua ujung. Secara fisik Arghun Syah mirip dengan Tankiz. Semoga Allah merahmatinya. Ia lantas tinggal di Dar As-Sa'adah dan menjalankan pemerintahan dari tempat tersebut. Ia seorang pemimpin yang pemberani dan tegas.

Pada hari Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir, jenazah Amir Alauddin bin Qarasunqur[26] dishalati di Masjid Al Umawi dan di luar gerbang Nashr. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi, tokoh negeri dan para panglima. Kemudian jenazahnya dimakamkan di Maidan Al Hasha di dekat Masjid Al Karimi.

Pada malam Nishfu Sya'ban diadakan perayaan sebagaimana yang telah menjadi tradisi dengan menyalakan lampu-lampu. Orang-orang tidak bekerja padahal saat itu harga barang sedang melonjak dan hujan terlambat datang. Harga minyak untuk setiap satu kati mencapai 4.5 dirham. Begitu pula dengan harga minyak wijen, sabun dan beras. Tidak ada harga yang relatif stabil selain daging, yaitu 2.25 dirham

---

26 Lih. *As-Suluk* (2/3/754), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/169), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/468).

untuk setiap satu kati. Sebagian penduduk Hauran bahkan pergi ke Damaskus untuk membeli gandum. Jika ada seseorang yang bepergian, maka ia sulit untuk memperoleh air bagi dirinya sendiri dan kudanya, karena air-air yang ada di jalan telah habis seluruhnya. Sementara Kota Qudus menjadi kota yang paling parah kondisinya.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Sya'ban, Allah menurunkan karunia-Nya pada umat Islam. Segala puji bagi Allah. Allah menurunkan hujan yang banyak hingga membawa kehidupan bagi umat manusia dan bumi. Orang-orang pun kembali ke negeri asal mereka karena telah tersedia air di lembah-lembah. Sementara kolam Zura' telah penuh dengan air setelah sebelumnya tidak ada setetes air pun yang tersedia. Berita gembira tersebut sampai kepada wakil Sultan, dan ia diberitahu bahwa air telah tersedia secara merata di seluruh negeri. Bahkan terjadi banyak hujan salju di pegunungan Bani Hilal. Sedangkan pegunungan yang ada di sekitar Damaskus telah ditutupi dengan salju yang tebal. Hati umat Islam menjadi tenang dan bergembira. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Selasa tanggal 21 Ramadhan, Syaikh 'Izzuddin Muhammad Al Hanbali wafat di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Ia adalah khatib Masjid Al Muzhaffari. Ia termasuk orang shalih yang masyhur. Semoga Allah merahmatinya. Ia sering mentalqin mayit setelah dimakamkan. Karena itu Allah menuntunnya untuk mengucapkan kalimat syahadat dan meneguhkannya dengan kalimat yang teguh di kehidupan dunia.

Terbunuhnya Al Muzhaffar dan Penobatan An-Nashir Hasan bin An-Nashir

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, datang surat dari wakil Ghazza kepada wakil Damaskus tentang terbunuhnya Sultan Malik Al Muzhaffar Haji bin An-Nashir Muhammad. Antara Malik Al Muzhaffar dan para panglima terjadi konflik sehingga mereka menyingkir ke Kubah Nasr. Malik Al Muzhaffar lantas keluar menghadapi mereka bersama sekelompok pasukan kecil, dan ia pun terbunuh saat itu juga. Jenazahnya lantas diseret ke sebuah pemakaman yang ada di sama. Konon, jasadnya dicincang-cincang.

Pada sore hari Jum'at datang seorang panglima dari Mesir untuk mengambil baiat bagi saudara Al Muzhaffar, yaitu Sultan An-Nashir Hasan bin Sultan An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Karena itu diadakan perayaan di kastil Manshurah. Kota Damaskus juga dihias saat itu juga sebisa mungkin. Dan pada keesokan harinya, seluruh kota Damaskus telah dihias dengan sangat indah. Segala puji bagi Allah atas bersatunya umat Islam.

Pada hari Selasa tanggal 20 Syawwal, Amir Fakhruddin Ayas wakil Aleppo datang dalam keadaan ditangkap. Ia bertemu dengan wakil Damaskus di Dar As-Sa'adah, kemudian ia dibawa masuk ke kastil dalam keadaan terkurung. Konon, ia menyerahkan nasibnya kepada wakil Damaskus. Amir Fakhruddin menetap di kastil Manshurah selama sekitar satu pekan. Setelah itu ia diberangkatkan dengan angkutan pos ke Mesir, dan sejak saat itu tidak diketahui apa yang terjadi padanya.

Pada hari Senin tanggal 3 Dzulqa'dah, Syaikh Al Hafizh Al Kabir Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin 'Utsman Adz-Dzahabi[27] wafat di Turbah Ummu Shalih. ia adalah seorang sejarawan Islam dan syaikh muhaddits. Jenazahnya dishalati pada hari Senin setelah shalat Zhuhur di Masjid Damaskus, lalu dimakamkan di gerbang Ash-Shaghir. Dialah syaikh dan penghafal hadits terakhir. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad tanggal 16 Dzulqa'dah, saya datang ke Turbah Ummu Shalih untuk menggantikan Syaikh Syamsuddin Adz-Dzahabi. Ada sejumlah tokoh fuqaha dan qadhi yang datang. Kajian tersebut dihadiri banyak jama'ah. Segala puji bagi Allah. Dalam kajian tersebut saya menyampaikan hadits riwayat Ahmad dari Asy-Syafi'i dari Malik dari Az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ruh orang mukmin itu menjadi burung yang bergantung di pohon surga hingga Allah memulangkannya ke jasadnya pada hari Allah membangkitkannya."*[28]

Pada hari Rabu tanggal 19 Dzulqa'dah, wakil Sultan memerintahkan sejumlah pasukannya untuk menangkap sejumlah pedagang. Ia memerintahkan untuk memotong tangan sebelas orang di antara mereka, serta mendera tujuh belas orang di antara mereka sebagai hukuman penjera.

---

[27] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 268), *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/349), *Al Wafi Bil Wafyat* (2/163), *Fawat Al Wafyat* (2/370), dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/100).

[28] Lih. *Al Musnad* (3/455).

TAHUN 749 HIJRIYAH[29]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan di Mesir dan Syam adalah Malik An-Nashir Nashiruddin Hasan bin An-Nashir bin Al Manshur. Sementara yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Baibugha, yang menjadi wazirnya adalah Manjak, dan yang menjadi qadhinya adalah 'Izzuddin bin Jama'ah Asy-Syafi'i, Taqiyyuddin Al Akhna'i Al Maliki, Alauddin bin At-Turkumani Al Hanafi, dan Muwaffaquddin Al Maqdisi Al Hanbali. Sedangkan yang menjadi sekretaris rahasia adalah Al Qadhi Alauddin bin Muhyiddin bin Fadhlullah Al 'Umari.

Sementara wakil Syam di Damaskus adalah Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri, kepala ajudan adalah Thaidamur Al Isma'ili. Adapun yang menjadi qadhi di Damaskus adalah Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki Asy-Syafi'i, Qadhil Qudhah Najmuddin Al Hanafi, Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati Al Maliki, Qadhil Qudhah

---

[29] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/450), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/110), *As-Suluk* (2/3/757), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/233).

Alauddin bin Munajja Al Hanbali. Sedangkan yang menjadi sekretaris rahasia Syam adalah qadhi Nashiruddin Al Halabi Asy-Syafi'i. Ia adalah hakim militer di Aleppo dan pengajar di Madrasah Al Asadiyyah, selain itu ia tinggal di Damaskus.

Tersiar kabar tentang terjadinya wabah di berbagai penjuru kota. Datang kabar dari wilayah Crimea tentang peristiwa besar dan kematian massal. Kemudian disebutkan bahwa wabah tersebut merembet ke wilayah Perancis hingga konon mayoritas penduduk Siprus meninggal dunia. Demikian pula, peristiwa besar terjadi di Ghazza pada awal-awal tahun ini. Wakil Ghazza mengirimkan kabar kepada wakil Damaskus bahwa sejak hari 'Asyura hingga bulan Shafar ada sepuluh ribu lebih orang yang meninggal dunia. Kitab *Shahih Al Bukhari* dibacakan pada hari Jum'at setelah shalat pada tanggal 7 Rabi'ul Awwal tahun ini. Pembacaan hadits tersebut dihadiri oleh para qadhi dan masyarakat umum. Setelah itu para ahli Qira'ah membaca Al Qur'an, dan orang-orang pun berdoa agar wabah diangkat dari negeri mereka.

Ketika penduduk Damaskus mendengar terjadinya wabah penyakit di wilayah pesisir dan selainnya, mereka cemas dan takut sekiranya wabah tersebut juga terjadi di Damaskus. semoga Allah melindungi dan menyelamatkannya. Selain itu, mereka mendengar kabar bahwa ada sejumlah penduduk Damaskus yang telah meninggal akibat penyakit ini. Pada pagi hari Ahad tanggal 9 Rabi'ul Awwal, orang-orang berkumpul di mihrab Shahabah untuk membaca surat Nuh dengan berbagai bacaan hingga sebanyak 3.333 kali. Ritual ini dilakukan berdasarkan mimpi seseorang bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ memberinya penunjuk untuk melakukan ritual tersebut.

Pada bulan ini juga terjadi kasus kematian akibat wabah, dan jumlah korban setiap harinya lebih dari seratus orang. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Jika penyakit ini menjangkit di sebuah keluarga, maka

nyaris penyakit tersebut tidak hilang sampai sebagian besar anggota keluarga tersebut meninggal dunia. Akan tetapi, jumlah kasus kematian relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Damaskus. Dalam beberapa hari ini terjadi banyak kasus kematian, terlebih pada perempuan, karena jumlah korban perempuan lebih besar.

Dalam situasi seperti itu, imam masjid mulai membaca qunut di seluruh shalat serta berdoa agar wabah tersebut diangkat oleh Allah. Doa qunut dimulai pada shalat Maghrib malam Jum'at tanggal 6 Rabi'ul Akhir tahun ini. Para jama'ah merendahkan diri, tunduk dan pasrah kepada Allah. Pada bulan ini ada banyak sekali kasus kematian, jumlahnya lebih dari 200 orang setiap harinya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Hari demi hari jumlah korban yang meninggal dunia semakin bertambah banyak.

Aktivitas masyarakat menjadi lumpuh, dan ada banyak korban meninggal yang terlambat dikeluarkan dari rumahnya. Biaya pengurusan mayat menjadi lebih mahal sehingga hal tersebut mempersulit masyarakat, terutama kalangan bawah. Karena itu wakil Sultan membebaskan biaya pengurusan jenazah, dan pembebasan tersebut diumumkan pada hari Senin tanggal 16 Rabi'ul Akhir. Ada banyak keranda dan peti mati yang diwakafkan sehingga meringankan beban masyarakat, tetapi kasus kematian tetap tinggi. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Pada hari Senin tanggal 23 Rabi'ul Akhir, disampaikan pengumuman di seluruh sudut kota agar masyarakat Damaskus berpuasa selama tiga hari, lalu pada hari keempat (yaitu hari Jum'at) mereka diperintahkan untuk berkumpul di Masjid Al Qadam untuk melakukan istighatsah dan memohon kepada Allah agar wabah tersebut diangkat. Sebagian besar penduduk Damaskus pun berpuasa, dan ada banyak orang yang tidur di masjid. Mereka menghidupkan malam itu

seperti yang mereka lakukan pada bulan Ramadhan. Pada keesokan harinya, yaitu hari Jum'at tanggal 27 Rabi'ul Akhir, orang-orang keluar dari setiap tempat yang jauh menuju padang pasir. Orang-orang yahudi, nasrani dan samiri juga ikut datang. Begitu juga orang-orang yang sudah lanjut usia, lemah dan anak-anak, serta orang-orang fakir, para panglima, para pembesar dan para qadhi. Mereka keluar setelah shalat Subuh. Mereka terus di tempat tersebut untuk berdoa kepada Allah hingga matahari tinggi. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada hari Kamis tanggal 10 Jumadil Ula, khatib menshalati 16 jenazah sekaligus setelah shalat Jum'at sehingga para jama'ah merasa ngeri. Banyak korban yang berjatuhan pada hari itu, jumlahnya bisa mendekati 300 orang, baik yang tinggal di kota atau di sekitar kota. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Lalu setelah shalat 'Isya ada 15 jenazah yang dishalati di Masjid Damaskus. Sedangkan di Masjid Al Khail ada 11 jenazah yang dishalati. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada hari Senin tanggal 21 Jumadil Ula, wakil Sultan memerintahkan untuk memusnahkan anjing-anjing yang banyak berkeliaran di dalam kota Damaskus. Anjing-anjing tersebut sering mengganggu orang dan memenuhi jalan-jalan pada malam hari. Adapun najis yang ditimbulkannya di berbagai tempat sangat sulit dihindari. Saya mengumpulkan satu jilid kitab tentang hadits-hadits yang membahas tentang membunuh anjing dan perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai penghapusan hadits tersebut. 'Umar ra dalam khutbahnya memerintahkan untuk menyembelih burung merpati dan membunuh anjing. Malik dalam riwayat Ibnu Wahb juga meredaksikan kebolehan membunuh anjing-anjing yang ada di suatu kota jika pemimpin kota tersebut mengizinkannya demi maslahat.

Pada hari Senin tanggal 28 Jumadil Ula, Zainuddin Abdurrahman bin Syaikhuna Al Hafizh Al Mizzi[30] wafat di Darul Hadits An-Nuriyyah. Ia adalah syaikh di darul hadits tersebut. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di samping ayahnya. Semoga Allah merahmati keduanya.

Pada pertengahan bulan Jumadil Akhir kasus kematian semakin meningkat. Hanya Allah tempat memohon pertolongan. Ada banyak orang dari kalangan atas dan kalangan bawah yang meninggal dunia, baik yang kami kenal atau yang tidak kami kenal. Semoga Allah merahmati mereka dan memasukkan mereka ke surga-Nya. Hampir setiap hari ada seratus jenazah lebih yang dishalati di masjid. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Sementara sebagian jenazah tidak dibawa ke masjid. Adapun korban-korban yang meninggal di sekitar kota Damaskus tidak ada yang mengetahui jumlah mereka selain Allah.

Pada hari Senin tanggal 27 Jumadil Akhir, Ash-Shadr Syamsuddin bin Shabab At-Tajir As-Saffar[31] wafat. Ia adalah pendiri Darul Qur'an Ash-Shababiyyah yang terletak di dekat Madrasah Azh-Zhahiriyyah, sebelah kiblat Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kubra. Tempat tersebut dahulunya merupakan tempat mati, lalu dibangun oleh orang ini dan dijadikannya sebagai Darul Qur'an dan Darul Hadits untuk kalangan madzhab Hanbali. Ia juga memberikan berbagai wakaf yang berharga kepadanya. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Jum'at tanggal 2 Rajab setelah shalat Jum'at di Masjid Al Umawi dilakukan shalat ghaib atas Al Qadhi Alauddin bin Al Qadhi Syuhbah. Setelah itu dilakukan shalat jenazah atas 41 mayat secara

---

[30] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 275) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/460).

[31] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 276), *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* karya Adz-Dzahabi (hal. 121), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/428), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/128).

sekaligus. Ruangan dalam masjid tidak bisa menampung seluruh jenazahnya sehingga mereka terpaksa meletakkan sebagian jenazah di luar pintu. Khatib pun keluar dan menshalati mereka semua di tempat tersebut. Kejadian pada hari itu disaksikan oleh banyak orang, dan peristiwa tersebut memberi pelajaran yang sangat berharga. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari yang sama seorang pedagang yang bernama Afridun[32] wafat. Dialah yang membangun madrasah yang terletak di luar gerbang Jabiyah, di depan pemakaman Bahadur Ash. Dinding pagar madrasah tersebut terbuat dari batu-batu yang diwarnai. Ia menjadikannya sebagai darul Qur'an dan memberikan berbagai wakaf yang berharga kepadanya. Ia seorang yang dikenal baik dan terpuji akhlaknya. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

Pada hari Sabtu tanggal 3 Rajab, jenazahnya Syaikh Ali Al Maghribi[33] dishalati di Masjid Al Afram di kaki bukit Qasiyun. Ia adalah salah seorang pengikut Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia seorang ahli ibadah, zuhud, sederhana dan wara'. Ia tidak pernah memegang satu jabatan pun di dunia ini, dan tidak menyimpan harta benda. Sebaliknya ia diberi rezeki sedikit demi sedikit sesuai kebutuhannya. Ia menaruh perhatian yang besar pada tasawuf. Ia wafat meninggalkan seorang istri dan tiga orang anak. Semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Rabu tanggal 7 Rajab, jenazah Al Qadhi Zainuddin bin Najih[34] dishalati di Masjid Al Muzhaffari. Ia adalah wakil

---

32 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 277), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/418), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/223).

33 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

34 Lih. *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* karya Adz-Dzahabi (hal. 273), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/443), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/242), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/162).

qadhi madzhab Hanbali. Jenazahnya lantas dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia terpuji dalam peradilannya. Ia juga memiliki banyak keutamaan, taat pada agama dan ahli ibadah. Ia salah seorang sahabat Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Ia pernah terlibat dalam perdebatan sengit dengan qadhi madzhab Syafi'i terkait dengan beberapa perkara, tetapi kemudian keduanya berdamai.

Pada hari Senin tanggal 12 Rajab setelah adzan Zhuhur terjadi hembusan angin kencang di Damaskus. Angin tersebut menebarkan debu hingga udara berwarna kuning lalu menjadi hitam hingga dunia menjadi gelap. Kondisi tersebut berlangsung selama sekitar seperempat jam, dan selama itu orang-orang bermunajat kepada Allah, memohon ampun dan menangis. Selain itu, mereka juga dihantui wabah mematikan yang ganas. Orang-orang berharap bahwa kejadian tersebut menjadi akhir dari wabah tersebut, tetapi kondisinya justru semakin parah. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Jumlah jenazah yang dishalati di Masjid Al Umawi sudah mencapai 150 orang setiap harinya, atau bahkan lebih, di luar jenazah yang tidak dibawa ke masjid dan jenazah dari kalangan orang-orang *dzimmi*. Sedangkan jumlah korban di sekitar kota Damaskus banyak sekali. Konon jumlah korban meninggal mencapai seribu orang dalam beberapa hari. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Setelah shalat Zhuhur hari ini di Masjid Al Muzhaffari, jenazahnya Syaikh Ibrahim bin Muhib[35] dishalati. Dia adalah ulama yang menceritakan hadits di Masjid Al Umawi dan Masjid Tankiz. Majelisnya banyak dihadiri jama'ah karena keshalihannya dan besarnya manfaat pelajaran yang disampaikannya. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun dan dilayat oleh banyak orang. Semoga Allah merahmatinya.

---

[35] Lih. *Dzail Tadzkirah Al Huffazh* karya Adz-Dzahabi (hal. 57), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 287), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (1/9).

Pada tanggal 27 Rajab atau yang mereka sebut sebagai Malam Isra' diadakan pengajian di Masjid Al Umawi. Tetapi hampir tidak ada jama'ah yang hadir karena banyaknya jama'ah yang meninggal dunia dan karena kesibukan sebagian besar jama'ah untuk merawat orang sakit atau mengurus jenazah.

Kebetulan, pada malam itu ada sejumlah orang yang tertinggal di perkemahan yang ada di luar kota. Mereka lantas datang untuk masuk kota dari gerbang Nashr seperti yang menjadi tradisi mereka. Kemudian ada sejumlah orang di antara mereka yang berkumpul di antara dua gerbang, lalu banyak di antara mereka yang meninggal dunia. Wakil Sultan pun kaget, lalu ia keluar dan mendapati mereka. Ia lantas memerintahkan untuk mengumpulkan mereka. Lalu, pada keesokan harinya wakil Sultan memerintahkan untuk mendera mereka, lalu wakil Sultan memaafkan mereka. Wakil Sultan juga menjatuhkan hukuman dera kepada walikota Damaskus. Wakil Sultan juga mendera para penjaga gerbang Nashr dan melarang penduduk Damaskus untuk berjalan setelah shalat 'Isya.

Pada awal bulan Sya'ban, kasus kematian di Damaskus tetap tinggi sehingga tercium bau busuk. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Syaikh Syamsuddin bin Shalah[36] pengajar Madrasah Al Qaimuriyyah Al Kabirah wafat di Muthraziyyin pada hari Kamis tanggal 13 Sya'ban.

Pada hari Jum'at tanggal 14 Sya'ban, ada sejumlah jenazah yang dishalati setelah shalat Jum'at. Di antara mereka adalah Al Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syirazi kepala *hisbah.* Ia termasuk tokoh penting Damaskus. Ia pernah menjadi pengelola masjid untuk beberapa lama,

---

[36] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 272).

kemudian ia menjadi pengelola wakaf. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Syawwal, Amir Saifuddin Qarabugha Dawadar An-Na'ib[37] wafat di rumahnya yang terletak di sebelah barat Hikr As-Sumaq. Di samping rumahnya itu ia mendirikan sebuah kompleks pemakaman dan masjid. Dialah yang merenovasi pasar kecil di samping rumahnya, dan membuatkan dua pintu untuknya, yaitu pintu barat dan timur. Kemudian pasar tersebut ditinggalkan karena tidak dibutuhkan. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi, panglima dan tokoh, lalu dimakamkan di pemakamannya tersebut. Ia wafat meninggalkan harta dan aset yang sangat besar. Harta peninggalannya itu diambil oleh wakil Sultan.

Pada hari Selasa tanggal 7 Dzulqa'dah, Al Khathib Tajuddin Abdurrahim bin Al Qadhi Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al Qazwini[38] wafat di Dar Al Khithabah. Ia jatuh sakit seperti yang dialami banyak orang selama dua hari. Demikian pula sebagian besar keluarganya; istri-istrinya dan anak-anaknya. Dua hari kemudian ia disusul oleh saudaranya yang bernama Shadruddin Abdul Karim. Jenazah Al Khathib Tajuddin dishalati setelah Zhuhur pada hari itu di gerbang Dar Al Khithabah, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi di samping ayahnya dan kedua saudaranya, yaitu Badruddin Muhammad dan Jamaluddin Abdullah. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada hari Kamis tanggal 9 Dzulqa'dah, para qadhi dan fuqaha berkumpul di tempat wakil Sultan untuk membahas posisi khatib. Syaikh Jamaluddin bin Mahmud bin Jumlah diundang ke pertemuan tersebut, lalu ia ditunjuk wakil Sultan sebagai khatib dan diberhentikan dari

---

[37] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/329).

[38] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 272), *As-Suluk* (2/3/793), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/470).

beberapa jabatan yang ia tangani. Keputusan itu pun diumumkan di depan khalayak. Sementara Al Qadhi Baha'uddin Abu Baqa' mengajar di Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah. Jabatan-jabatannya yang lain juga dibagi-bagikan sehingga tidak ada jabatan yang tersisa di tangan Syaikh Jamaluddin bin Mahmud selain sebagai khatib. Pada hari itu ia langsung mengimami jama'ah shalat Zhuhur, kemudian ia diberi pakaian kehormatan pada keesokan harinya, yaitu hari Jum'at. Pada hari Jum'at itu ia mengimami dan berkhutbah Jum'at.

Pada hari 'Arafah yang jatuh pada hari Sabtu, Al Qadhi Syihabuddin bin Fadhlullah[39] wafat. Ia adalah mantan sekretaris rahasia Mesir dan Syam. Ia meninggal dunia dalam keadaan tidak memegang suatu jabatan pun. Ia membangun sebuah rumah besar di kaki bukit Qasiyun di sebelah barat Madrasah Ar-Rukniyyah. Di tempat tersebut tidak ada bangunan yang sebesar itu. Ia merupakan pakar terahli di bidang tulis-menulis. Ia menyerupai Al Qadhi Al Fadhil di zamannya. Ia memiliki banyak karya dengan ungkapan-ungkapan yang indah. Ia juga memiliki ingatan hafalan yang baik, cepat memahami masalah, fasih bahasanya, dan bagus akhlaknya. Ia mencintai para ulama dan orang-orang fakir. Ia wafat pada usia di bawah 50 tahun. Ia wafat di rumahnya di dalam gerbang Faradis. Jenazahnya dishalati di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun bersama ayahnya dan saudaranya, yaitu di dekat Madrasah Al Yaghmuriyyah. Semoga Allah mengampuninya.

Pada hari ini Syaikh Abu Abdullah bin Rasyiq Al Maghribi wafat. Ia adalah penyalin naskah beberapa karya Syaikhuna Ibnu Taimiyyah. Dialah orang yang paling memahami tulisan Syaikh. Ia memiliki

---

[39] Lih. *Tarikh Ibni Al Wardi* (2/354), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/252), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/352), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/334), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/160).

kepandaian menulis dengan cepat. Ia juga seorang yang patuh pada agama, ahli ibadah, banyak membaca Al Qur'an, dan bagus shalatnya. Ia memiliki banyak keluarga dan banyak hutang. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya. Amin.

TAHUN 750 HIJRIYAH[40]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Mesir, Syam, Haramain dan wilayah-wilayah lain adalah Malik An-Nashir Hasan bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sedangkan yang menjadi wakil Mesir dan pelaksana pemerintahannya adalah Saifuddin Baibugha. Para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Adapun yang menjadi wakil Syam adalah Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri. Sedangkan para qadhi Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Demikian pula para pejabat lainnya, kecuali khatib dan kepala polisi syari'at.

Pada tahun ini, Alhamdulillah, keganasan wabah sampar mulai berkurang. Kantor waris mencatat 20 kasus kematian atau sekitar itu pada setiap harinya setelah menembus angka 500 di pertengahan tahun 749 Hijriyah. sebagaimana telah dijelaskan. Akan tetapi, wabah tersebut belum hilang sama sekali karena pada hari Rabu tanggal 4 Muharram Al Faqih Syihabuddin Ahmad bin Ats-Tsiqah wafat bersama anaknya dan saudaranya dalam satu waktu akibat penyakit ini. Mereka dishalati di

---

[40] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 278), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/133), *As-Suluk* (2/3/797), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 108).

masjid lalu dimakamkan dalam satu liang lahad. Semoga Allah merahmati mereka.

Pada hari Rabu tanggal 25 Muharram, sahabat kami Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Abid Az-Zahid An-Nasik Nashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Ash-Sha'igh Asy-Syafi'i[41] wafat. Ia adalah pengajar di Madrasah Al 'Imadiyyah. Ia memiliki banyak keunggulan, dan mengikuti jalan salafush-shalih. ia juga ahli ibadah, membaca Al Qur'an, dan bangun malam. Ia tidak banyak bicara dan berakhlak baik. Ia wafat pada usia di atas 40 tahun. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

Pada hari Rabu tanggal 3 Shafar Taqiyyuddin bin Rafi' Al Muhaddits menjabat sebagai syaikh di Darul Hadits An-Nuriyyah. Kajiannya itu dihadiri oleh sejumlah tokoh terkemuka dan qadhi.

Penangkapan Wakil Sultan Arghun Syah

Pada hari Kamis tanggal 23 Rabi'ul Awwal, wakil Sultan Damaskus, yaitu Amir Saifuddin Arghun Syah ditangkap. Ia telah pindah bersama keluarganya ke Istana Ablaq sehingga tahu-tahu pada tengah malam wakil Tripoli Amir Saifuddin Uljaibugha Al Muzhaffari An-Nashiri sudah mendatanginya dengan membawa sejumlah panglima, ribuan pasukan, dan lain-lain. Mereka mengepungnya lalu beberapa orang masuk ke istana Ablaq saat ia tidur bersama selirnya. Ia lantas keluar menemui mereka, lalu ia pun ditangkap, diikat lalu dipenjara. Pada

---

[41] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 206), *Al Wafi Bil Wafyat* (1/248, catatan kaki no. 1), *Fawat Al Wafyat* (3/293), Mir'ah Al Jinan (4/301), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/343), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/123).

keesokan harinya kebanyakan orang tidak menyadari apa yang terjadi. Orang-orang pun membicarakan kejadian tersebut.

Orang-orang Turki lantas menemui Amir Saifuddin Aljaibugha tersebut. Saat itu ia bermarkas di luar kota Damaskus. Seluruh harta kekayaan Arghun Syah disita, sehingga pada malam harinya ia masih jaya tetapi pada pagi harinya ia sudah menjadi hina. Pada sore harinya ia masih menjadi wakil Sultan kami, tetapi pada pagi harinya ia telah diliputi kemiskinan. Mahasuci Allah yang mengendalikan semua itu, yang memiliki segala kerajaan, Dia memberi kekuasaan kepada orang yang Dia kehendaki, dan merampas kekuasaan dari orang yang Dia kehendaki. Dia memuliakan orang yang Dia kehendaki, dan merendahkan orang yang Dia kehendaki. Ini persis seperti firman Allah, *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* (Qs. Al A'raf [7]: 999)

Kemudian, pada malam Jum'at tanggal 24 Rabi'ul Awwal, ia pun dipenggal tetapi setelah itu diadakan sidang yang menetapkan bahwa ia bunuh diri. Allah Mahatahu.

Peristiwa Yang Sangat Langka

Pada hari Selasa tanggal 28 Rabi'ul Awwal tahun 750 Hijriyah. terjadi perselisihan antara pasukan Damaskus dan Amir Saifuddin

Uljaibugha wakil Tripoli yang datang dan menangkap wakil Damaskus Amir Saifuddin Arghun Syah An-Nashiri pada malam Kamis, lalu membunuhnya pada malam Jum'at sebagaimana telah dijelaskan.

Uljaibugha bermarkas di Maidan Akhdhar sambil mengumpulkan kekayaan dan aset-aset Arghun Syam. Karena itu para panglima besar menentang tindakannya itu. Mereka menyuruhnya membawa harta benda itu ke kastil sultan, tetapi ia tidak menerima permintaan mereka. Lalu mereka pun menuduhnya berbuat demikian untuk kepentingan sendiri. Mereka juga meragukan surat yang dibawanya dan berisi perintah untuk menangkap dan membunuh Arghun Syah. Mereka bersiap-siap dengan mengenakan pakaian perang di bawah kastil dan pintu-pintu lapangan. Sementara itu Uljaibugha juga bersiap-siap bersama para pengikutnya yang jumlahnya kurang dari seratus. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka antara 70 hingga 90 orang.

Pasukan Uljaibugha itu lantas menyerang pasukan Damaskus dengan serentak, padahal mereka tidak memiliki surat perintah untuk memerangi dan membunuh pasukan Damaskus. Karena itu sebagian besar dari mereka menarik mundur. Lalu ada sejumlah pasukan, bahkan seorang panglima besar yang bernama Amir Al Kabir Saifuddin Uljaibugha Al 'Adili yang keluar dari barisan. Tangan kanannya pun terputus. Usianya saat itu sudah mendekati 90 tahun. Dan ada beberapa pasukan lain yang terbunuh.

Pertempuran ini diakhiri dengan kesepakatan bahwa Uljaibugha Al Muzhaffari mengambil sebagian kuda Arghun Syah yang terikat di kandangnya sesuka hati, kemudian ia pergi dari arah Mizzah lalu naik ke bukitnya. Ia juga boleh membawa harta benda yang ia kumpulkan dari aset-aset Arghun Syam. Ia lantas pergi tanpa ada satu pasukan Damaskus pun yang mengejarnya. Ia pergi dengan dikawani oleh Amir Fakhruddin Ayas yang menjadi ajudannya. Pada tahun lalu Amir

Fakhruddin Ayas ini menjadi wakil Aleppo, lalu keduanya pergi bersama para pengikutnya ke Tripoli.

Setelah kejadian tersebut, para panglima Syam menulis surat kepada Sultan untuk memberitahukan konflik tersebut. Tidak lama kemudian datang surat dari Sultan bahwa Sultan sama sekali tidak mengetahui peristiwa tersebut, dan bahwa surat yang dibawa oleh Uljaibugha adalah palsu. Kemudian datang perintah kepada 4 ribu pasukan Damaskus untuk mengejar Uljaibugha dan menangkapnya. Kemudian wakil Sefad diberi tambahan jabatan sebagai pemimpin atas pasukan tersebut. Mereka pun berangkat pada sepuluh hari pertama bulan Rabi'ul Akhir.

Pada hari Rabu tanggal 6 Rabi'ul Akhir, pasukan Damaskus keluar untuk mengejar Saifuddin Uljaibugha yang telah melakukan berbagai kebohongan. Ia keluar dari Damaskus dengan selamat setelah ia membunuh wakil Sultan, menewaskan sejumlah penduduknya, serta melukai beberapa pasukan. Dalam pertempuran tersebut tangan Saifuddin Uljaibugha Al 'Adili tertebas hingga putus.

Pada malam Kamis tanggal 7 Rabi'ul Akhir, disampaikan pengumuman kepada pasukan Damaskus bahwa tidak ada satu orang pun yang tidak ikut berangkat. Karena itu, pada keesokan harinya mereka segera berangkat. Orang yang ditunjuk sebagai pengganti wakil Sultan sementara adalah Amir Badruddin bin Al Khathir. Ia pun menjalankan pemerintahan di dada sebagaimana tradisi pada wakil sultan.

Pada malam Sabtu antara 'Isya dan Shubuh tanggal 16 Rabi'ul Akhir, pasukan yang pergi untuk mengejar Uljaibugha Al Muzhaffari telah pulang dengan membawa tawanan yang hina. Demikian pula, Fakhr Ayas Al Hajib ikut tertawan bersama mereka. Keduanya lantas dijebloskan ke penjara kastil dalam keadaan terhina melalui jembatan

gerbang Nashr yang terletak di depan Dar As-Sa'adah. Penjeblosan tersebut disaksikan oleh Amir Badruddin Al Khathir yang saat itu menjadi pengganti wakil Sultan di Dar As-Sa'adah. Kejadian tersebut menimbulkan kegembiraan yang besar bagi penduduk Damaskus. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Senin tanggal 18 Jumadil Akhir, keduanya dikeluarkan dari kastil untuk dibawa ke pasar kuda dan dieksekusi di hadapan para pasukan. Tubuh keduanya lantas digantung pada kayu agar disaksikan khalayak. Keduanya tergantung dalam beberapa hari hingga akhirnya diturunkan dan dimakamkan di pemakaman umat Islam.

Pada awal-awal Jumadil Akhir datang berita tentang wafatnya wakil Aleppo, yaitu Saifuddin Quthlaisya[42]. Orang-orang pun bergembira dengan kematiannya karena perilakunya yang jahat saat berada di Kota Hamah saat terjadi wabah sampar. Mereka menceritakan bahwa ia menguasai harta warisan meskipun mayit memiliki seorang anak laki-laki atau selainnya. Ia juga mengambil harta benda penduduk secara terang-terangan hingga ia memperoleh kekayaan yang sangat besar. Kemudian ia dipindahkan ke Aleppo untuk menggantikan wakilnya, Amir Saifuddin Aruqthai yang ditunjuk sebagai wakil Damaskus setelah wafatnya Arghun Syah. Orang-orang keluar untuk menyambut Amir Saifuddin Aruqthai. Tetapi, baru ia sampai ke persinggahan pertama dari Aleppo, ia sudah meninggal di tempat tersebut. Sementara itu, setibanya Quthlaisya di Aleppo dan setelah ia tinggal beberapa hari, ia pun meninggal dunia. Ia tidak memanfaatkan sedikit pun kekayaan yang dirampasnya, baik di dunia atau di akhirat.

Pada hari Kamis tanggal 21 Jumadil Akhir, Amir Saifuddin Aitamusy An-Nashiri datang dari Mesir ke Damaskus sebagai wakil di

---

[42] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/134), *As-Suluk* (2/3/813), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/340), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 113).

kota tersebut. Pasukannya berjalan di depannya sebagaimana yang menjadi tradisi. Setibanya di Damaskus, mencium pintu gerbang, mengenakan ikat pinggang, dan menyandang pedang. Surat pelantikannya diberikan kepadanya di tempat tersebut. Kemudian ia berdiri di tengah parade sebagaimana kebiasaan para wakil sultan. Ia pun kembali ke Dar As-Sa'adah dan menjalankan pemerintahan. Kedatangannya disambut gembira oleh penduduk Damaskus. Ia seorang pemimpin yang rupawan dan sempurna fisiknya.

Syam tidak memiliki seorang wakil selama dua bulan setengah. Pada hari kedatangan Aitamusy An-Nashiri, ia langsung menangkap empat orang panglima *thabalkhanah,* yaitu Qasim dan tiga orang anak Abu Bakri. Ia memenjara mereka dalam kastil karena mereka berkonspirasi dengan Uljaibugha Al Muzhaffari untuk membunuh Arghun Syah wakil Syam.

Pada hari Senin tanggal 15 Jumadil Akhir, Al Qadhi Najmuddin bin Al Qadhi 'Imaduddin Ath-Tharasusi Al Hanafi ditunjuk oleh Sultan sebagai qadhi di Mesir.

Pada hari Selasa tanggal 16 Jumadil Akhir terjadi perdamaian antara Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki dengan Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah, dengan di mediasi oleh Amir Saifuddin bin Fadhl Malik Al Arab di perkebunan Qadhil Qudhah. Qadhil Qudhah marah kepada Syaikh Syamsuddin karena terlalu banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah cerai.

Pada hari Jum'at tanggal 26 Jumadil Akhir, jasad Amir Saifuddin Arghun Syam dipindahkan dari pemakaman para sufi ke pemakaman yang ia bangun di bawah Tharimah[43]. Ia sebenarnya

---

[43] Tharimah adalah rumah dari kayu seperti kubah. Lih. *As-Suluk* (2/3/775, catatan kaki no. 4).

sedang menyempurnakan kompleks pemakaman dan masjid yang ada di depannya, namun ia keburu meninggal di tangan Uljaibugha Al Muzhaffari sebelum pembangunan tersebut rampung. Saat mereka membunuhnya, mereka langsung memakamkannya pada malam hari di pemakaman para sufi, di dekat makam Syaikh Taqiyyuddin bin Shalah. Setelah itu jasadnya dipindahkan ke kompleks tersebut pada hari Jum'at tersebut.

Pada hari Sabtu tanggal 19 Rajab, para muadzin mengumandangkan adzan Shubuh beberapa lama sebelum waktunya. Orang-orang pun shalat di Masjid Al Umawi seperti biasanya di belakang imam mereka masing-masing. Namun seusai shalat mereka melihat waktu Shubuh baru masuk. Karena itu khatib mengulangi shalat Shubuh setelah para imam. Shalat Shubuh dilaksanakan sekali lagi, dan kejadian ini tidak pernah ada sebelumnya.

Pada hari Kamis tanggal 8 Sya'ban, Qadhil Qudhah Alauddin bin Munajja Al Hanbali[44] wafat di Mismariyyah. Jenazahnya dishalati pada waktu Zhuhur di Masjid Al Umawi dan di luar gerbang Nashr, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Senin bulan Ramadhan, Syaikh Jamaluddin Al Mardawi diundang dari Madrasah Ash-Shalihiyyah ke Dar As-Sa'adah. Penunjukan qadhi untuk madzhabnya telah sampai beberapa hari sebelumnya. Karena itu ia diberi pakaian kehormatan di hadapan wakil Sultan dan para qadhi lainnya. Ia diminta untuk memakainya dan menerima jabatan tersebut, tetapi ia menolaknya. Saat mereka memaksanya, ia tetap pada sikapnya dan menolak sekeras-kerasnya. Ia pun keluar dari Dar As-Sa'adah dalam keadaan wakil Sultan marah

---

[44] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 281), *As-Suluk* (2/3/813), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/447), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/209), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/167).

kepadanya. Ia lantas pergi ke Madrasah Ash-Shalihiyyah, dan setibanya di sana orang-orang memujinya setinggi-tingginya.

Sementara itu, para qadhi masih duduk di Dar As-Sa'adah. Setelah Zhuhur, mereka mengirim utusan kepada Syaikh Jamaluddin untuk datang lagi ke Dar As-Sa'adah. Mereka terus mendesaknya hingga akhirnya ia menerima jabatan tersebut dan mengenakan pakaian kebesaran. Ia pun keluar ke masjid untuk dibacakan surat pelantikannya setelah Ashar. Para qadhi duduk bersamanya, lalu orang-orang datang untuk memberinya ucapan selamat. Mereka gembira dengan penunjukannya sebagai qadhi lantaran keshalihan dan amanahnya.

Beberapa hari sesudahnya, Al Faqih Syamsuddin Muhammad bin Muflih Al Hanbali menjalankan peradilan sebagai wakil Jamaluddin Al Mardawi Al Maqdisi. Ibnu Muflih ini adalah menantunya.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulqa'dah, Al Faqih Al Imam Al muhaddits Aminuddin Al Iji Al Maliki datang sebagai syaikh hadits di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah. Posisi tersebut diserahkan kepadanya oleh Ash-Shadr Aminuddin bin Al Qalanisi, pengelola baitul mal. Kajiannya itu dihadiri oleh banyak tokoh besar.

Pada akhir-akhir tahun ini pembangunan kompleks pemakaman yang ada di bawah Tharimah yang didirikan oleh Amir Saifuddin Arghun Syah telah rampung. Demikian pula masjid yang ada di sebelah kiblatnya. Para jama'ah pun menggunakan masjid tersebut untuk shalat. Sebelum itu, masjid tersebut kecil, lalu ia direnovasi dan diperbesar oleh Arghun Syah. Setelah direnovasi, masjid tersebut tampak seperti masjid besar. Semoga Allah menerima amalnya.

TAHUN 751 HIJRIYAH[45]

Pada awal tahun ini yang jadi sultan Syam dan Mesir adalah Hasan bin An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Sedangkan yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Baibugha dan saudaranya yang bernama Saifuddin Manjak Al Wazir. Adapun yang menjadi penasihat Sultan adalah sejumlah panglima besar di Mesir. Sementara yang menjadi qadhi Mesir dan sekretaris rahasia masih sama seperti pada awal tahun sebelumnya.

Sementara yang menjadi wakil Syam adalah Amir Saifuddin Aitamusy An-Nashiri. Para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya kecuali qadhi madzhab Hanbali, karena ia telah diganti oleh Syaikh Jamaluddin Yusuf Al Mardawi. Yang menjadi sekretaris rahasia dan kepala syaikh adalah Syaikh Tajuddin. Sedangkan yang menjadi *katib ad-dasti* masih sama seperti pada tahun sebelumnya, tetapi ditambah dengan Syarafuddin Abdul Wahhab bin Al Qadhi Alauddin bin

---

[45] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 282), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/144), *As-Suluk* (2/3/814), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 114).

Samranukh. Yang menjadi kepala *hisbah* adalah Al Qadhi 'Imaduddin bin Furfus, pengelola wakaf adalah Asy-Syarif, pengelola masjid adalah Fakhruddin bin Al 'Afif, dan khatib Damaskus adalah Jamaluddin Mahmud bin Jumlah.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Muharram disampaikan pengumuman di Damaskus dari pihak wakil Sultan tentang sebuah surat yang datang dari Mesir. Surat tersebut berisi larangan bagi kaum perempuan untuk mengenakan pakaian dengan lengan yang panjang dan lebar, gamis dari sutera, pakaian yang mahal, serta gamis yang pendek. Kami mendengar kabar dari Mesir bahwa mereka menerapkan aturan ini dengan sangat ketat hingga konon mereka menenggelamkan beberapa perempuan akibat melanggar aturan ini. Allah Mahatahu.

Pada awal tahun ini ada sebuah Darul Qur'an yang direnovasi dan disempurnakan, yaitu di sebelah kiblat kompleks pemakaman istri Tankiz di gerbang Khawwashin. Sebelumnya bangunan tersebut berbentuk seperti madrasah, lalu ia diubah oleh Ath-Thawasyi Shafiyyuddin 'Anbar jadi sebuah Darul Qur'an. Shafiyyuddin ini adalah mantan sahaya Ibnu Hazah, salah seorang tokoh yang dermawan. Semoga Allah menerima amalnya.

Pada hari Ahad tanggal 5 Jumadil Ula, Madrasah Ath-Thaibaniyyah mulai dibuka. Dahulunya tempat tersebut merupakan kediaman Amir Saifuddin Thaiban dekat Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah (persisnya terletak antara madrasah tersebut dengan Turbah Ummu Shalih). Rumah tersebut dibeli dari sepertiga harta yang ia wasiatkan, lalu dibuka untuk madrasah. Yang mengisi kajian pada hari itu adalah Syaikh 'Imaduddin bin Syarafuddin, anak paman Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani atas wasiat pewakafnya. Kajiannya dihadiri oleh Qadhil Qudhah As-Subki, qadhi madzhab Maliki, dan sejumlah tokoh penting lainnya. Kajian tersebut membahas firman Allah,

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya." (Qs. Fathir [35]: 2)

Pada malam Ahad tanggal 26 Jumadil Ula, tidak ada seorang muadzin pun yang hadir di masjid Damaskus pada saat shalat Maghrib selain seorang muadzin. Ia lantas menunggu muadzin lain untuk membaca iqamat secara bersama-sama, tetapi tidak seorang pun yang hadir selain dia. Setelah itu ia pun membaca iqamat sendirian. Lalu ketika imam membaca *takbiratul ihram*, maka para muadzin lain menyusul di tengah shalat hingga jumlah mereka di bawah sepuluh orang. Ini kejadian yang langka karena ada tiga puluh orang muadzin atau lebih, tetapi hanya ada satu muadzin yang datang. Sejumlah syaikh mengabarkan bahwa mereka tidak pernah mengalami kejadian semacam ini.

Pada hari Senin tanggal 17 Jumadil Akhir, para qadhi berkumpul di Masyhad 'Utsman. Dalam sidang tersebut qadhi madzhab Hanbali memutuskan Dar Al Mu'tamid yang letaknya menempel dengan Madrasah Syaikh Abu 'Umar (yang berstatus wakaf) diruntuhkan lalu digabung dengan Darul Al Qur'an. Ia juga menetapkan wakaf untuk orang-orang fakir. Namun keputusan ini ditentang oleh qadhi madzhab Syafi'i karena sejak awal bangunan tersebut diperuntukkan bagi darul hadits. Kemudian mereka mencari alternatif, yaitu bangunan tersebut tidak diruntuhkan seluruhnya. Namun alternatif ini tidak tepat, karena menurut madzhab Imam Ahmad adalah wakaf boleh dijual jika telah hancur seluruhnya dan tidak ada lagi yang bisa dimanfaatkan darinya.

Karena itu, qadhi madzhab Hanafi mempertahankannya sebagai wakaf seperti sedia kala. Pendapat ini dikukuhkan oleh qadhi madzhab Syafi'i dan Maliki. Akhirnya diambil keputusan berdasarkan pendapat tersebut.

Pada hari Rabu tanggal 27 Jumadil Akhir, penjaga gerbang madrasah baru yang bernama Ath-Thaibaniyyah yang ada di samping Turbah Ummu Shalih ditemukan tewas terbunuh tanpa diketahui siapa pelakunya. Padahal penjaga gerbang tersebut adalah seorang yang shalih dan terpuji. Semoga Allah merahmatinya.

Biografi Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah[46]

Pada hari Kamis tanggal 13 Rajab waktu adzan 'Isya, sahabat kami Al Imam Syaikh Al 'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zura'i wafat. Ia juga dikenal dengan nama Imam Al Jauziyyah, atau Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur pada keesokan harinya di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di samping ibunya di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya.

Ia lahir pada tahun 691 Hijriyah. Ia menyimak hadits dan mendalami berbagai ilmu hingga menjadi pakar dalam banyak bidang, terutama Tafsir dan Hadits. Ketika Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah kembali dari Mesir pada tahun 712 Hijriyah., ia menjadi pengikut Syaikh hingga wafat. Dari Syaikh Taqiyyuddin ia memperoleh banyak ilmu, selain ilmu-ilmu yang telah ia kuasai sehingga ia menjadi ulama terkemuka di berbagai bidang.

---

46 *Al Wafi Bil Wafyat* (2/270), *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (2/447), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/21), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/10/249), *Bughyah Al Wu'ah* (1/62), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/6/168), dan *Al Badr Ath-Thali'* (2/143).

Selain gigih dalam mendalami berbagai ilmu, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah juga banyak shalat dan munajat, bagus bacaannya, baik akhlaknya, penyayang, tidak pernah dengki kepada orang lain, tidak pernah dendam. Saya termasuk orang yang paling banyak mendampingi dan paling mencintainya. Saya tidak mengetahui adanya ulama di zaman kami yang lebih banyak ibadahnya daripada Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Ia biasa mengerjakan shalat dengan memperlama ruku' dan sujudnya. Ia pernah dikritik oleh sebagian sahabatnya terkait shalatnya yang panjang, tetapi ia tidak mengubah cara shalatnya itu. Semoga Allah merahmatinya.

Ia memiliki banyak karya kitab, baik besar atau kecil. Ia menulis kitab-kitabnya itu dengan kaligrafi yang indah. Ia juga mengoleksi kitab-kitab yang tidak dimiliki ulama lain, meskipun sepersepuluh darinya, baik kitab-kitab generasi salaf atau khalaf. Secara garis besar, jarang sekali ada ulama yang sebanding dengannya, bahkan bisa dikatakan tidak ada. Ia terlihat jelas sebagai seorang yang baik dan berakhlak shalih. Semoga Allah mengampuninya dan merahmatinya.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah bertindak berani dalam memberi fatwa terkait masalah cerai sesuai yang dipilih oleh Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Akibatnya terjadi perdebatan panjang antara ia dan kepala qadhi, yaitu Taqiyyuddin As-Subki dan lain-lain.

Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang membludak. Semoga Allah merahmatinya. Jenazahnya juga dilayat oleh para qadhi dan tokoh negeri, serta orang-orang shalih, baik dari kalangan khusus atau dari kalangan umum. Orang-orang berjubel saat membawa kerandanya. Ia wafat pada usia genap 60 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

***

Pada hari Senin tanggal 12 Sya'ban, Syarafuddin Abdullah bin Syaikh Al Imam Al 'Allamah Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah mengajar di Madrasah Ash-Shadriyyah menggantikan ayahnya. Kajiannya tersebut sarat manfaat, membahas keutamaan ilmu dan ulama.

Di antara kejadian aneh yang tidak pernah terjadi selama sekitar 200 tahun atau lebih adalah tradisi menyalakan lentera di Masjid Damaskus tidak lagi berjalan pada malam Nishfu Sya'ban. Hanya ada satu lentera yang dinyalakan pada malam-malam tersebut di sepanjang tahun. Segala puji bagi Allah. Ulama menyikapi kejadian tersebut dengan rasa senang. Mereka bersyukur atas terhentinya bid'ah yang tidak bermakna ini serta menimbulkan dampak buruk di Damaskus, terlebih di Masjid Al Umawi.

Penghentian tradisi tersebut menyusul larangan dari Sultan Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun—semoga Allah melanggengkan kekuasaannya. Dan yang berusaha untuk meniadakan tradisi tersebut di Mesir adalah Amir Husamuddin Abu Bakar bin An-Najibi—semoga Allah mencerahkan wajahnya. Sebelum itu, Amir Husamuddin tinggal di Mesir, dan saat itu saya melihat di sampingnya ada sebuah surat yang berisi tulisan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah, Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani, serta para syaikh lain terkait pembatalan bid'ah tersebut. Akhirnya Allah merestui usaha tersebut. Segala puji bagi Allah.

Bid'ah ini telah mengakar di tengah masyarakat sejak sekitar 450 tahun hingga masa kami. Sudah ada banyak ulama Fiqih, qadhi, mufti, ulama, ahli ibadah, panglima, wakil Sultan dan lain-lain yang berusaha untuk meniadakannya, tetapi Allah tidak memudahkan usaha tersebut sampai pada masa kami. Kami memohon kepada Allah semoga memanjangkan usia Sultan agar terbuka pikiran orang-orang bodoh

yang di akal mereka telah tertanam keyakinan bahwa jika tradisi menyalakan lentera tersebut ditiadakan pada suatu tahun, maka Sultan pada waktu tersebut akan mati. Keyakinan ini tidak ada hakikatnya serta tidak ada dalilnya, melainkan sekedar prasangka dan takhayul.

Pada awal bulan Ramadhan terjadi peristiwa aneh yang tidak pernah terjadi sejak lama terkait dengan ulama Fiqih dan madrasah. Yaitu, Ibnu Nashib Al Hanbali wafat di Madrasah Ash-Shalihiyyah dalam keadaan memegang setengah tugas mengajar madzhab Hanbali di Madrasah Ash-Shalihiyyah. Sedangkan setengah yang lain dipegang oleh Syaikh Syarafuddin bin Al Qadhi Syarafuddin Al Hanbali, syaikhnya madzhab Hanbali di Damaskus. Karena itu ia meminta Sultan untuk memberinya kewenangan atas setengah yang lain. Padahal saat itu ia juga memegang mandat lama dari Al Qadhi Alauddin bin Munajja Al Hanbali. Ia pun ditentang oleh Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mardawi Al Hanbali. Jamaluddin Al Mardawi menempatkan wakilnya yang bernama Syamsuddin bin Muflih pada posisi tersebut, dan wakilnya ini pun mulai mengajar hari ini.

Selanjutnya ketiga qadhi dari madzhab lainnya menemui wakil Sultan bersama Syaikh Syarafuddin tersebut. Mereka menceritakan kejadian sebenarnya, lalu wakil Sultan memerintahkan Syaikh Syarafuddin untuk mengajar. Para qadhi tersebut pun pergi bersama beberapa ajudan ke madrasah tersebut untuk berkhidmat kepada Syaikh Syarafuddin. Para tokoh ikut hadir dalam kajian Syaikh Syarafuddin, dan ia pun menyampaikan berbagai pelajaran yang sangat berharga. Orang-orang senang dengan hasil tersebut.

Pada bulan Syawwal, di antara tokoh yang ikut dalam rombongan haji pada tahun ini adalah wakil Mesir dan pelaksana pemerintahannya, yaitu Amir Saifuddin Baibugha An-Nashiri. Ia berangkat bersama sejumlah panglima. Di tengah perjalanan ada

sejumlah panglima yang menyergap saudara Amir Saifuddin Baibugha, yaitu Amir Saifuddin Manjak. Ia adalah wazirnya kerajaan dan kepala urusan rumah tangga. Dialah yang biasa menerima emas dan hadiah dari para tamu. Para panglima tersebut menangkapnya. Pada akhir-akhir bulan ini berita tersebut sampai ke wakil Syam.

Beberapa hari kemudian, Amir Saifuddin Syaikhun—salah seorang pembesar Mesir—datang dalam keadaan terkawal, lalu ia dijebloskan ke dalam penjara kastil Damaskus. Satu malam sesudahnya ia diambil dari kastil dan dibawa ke Alexandria. Allah Mahatahu. Kemudian datang surat yang berisi perintah untuk menutup kantornya dan kantor Manjak di Syam. Tidak ada lagi harapan bagi keduanya untuk selamat.

Demikian pula datang berita yang berisi penangkapan Baibugha saat ia berada di tengah perjalanan, lalu pedangnya dikirimkan ke Sultan. Tidak lama kemudian datanglah seorang panglima dari Mesir untuk meminta sumpah para panglima agar mereka taat kepada Sultan. Selanjutnya panglima tersebut berangkat ke Aleppo untuk mengambil sumpah dari para panglima yang ada di sana, kemudian ia kembali ke Damaskus, lalu melanjutkan perjalanan pulang ke Mesir. Dalam lawatannya ini ia memperoleh banyak hadiah dari para wakil Sultan dan para panglima.

Pada hari Kamis tanggal 20 Dzulqa'dah, ada dua panglima besar Syam yang ditangkap, yaitu Syihabuddin Ahmad bin Shubh dan Malik Ash. Keduanya ditangkap dari Dar As-Sa'adah di hadapan wakil Sultan dan para panglima lain, lalu keduanya dibawa dengan berjalan kaki dari tempat tersebut ke kastil Manshurah melalui Darul Hadits. Keduanya lantas diikat dan dipenjara di sana. Setelah itu datang berita bahwa Sultan menunjuk Al Qadhi 'Alamuddin bin Zunbur sebagai wazir di Mesir. Sultan memberinya pakaian kehormatan yang indah, tidak

pernah ada padanannya sejak lama. Sultan juga memberi pakaian kehormatan kepada para panglima, termasuk Amir Saifuddin Thasybugha. Ia dikembalikan kepada jabatan pelayan istana di Mesir.

Pada awal-awal bulan Dzulhijjah tersiar kabar bahwa wakil Sefad Syihabuddin Ahmad bin Musyid Asy-Syurbakhanah[47] diminta datang ke Mesir tetapi ia menolak. Ia lantas memutus perjanjian dan membentengi kastilnya. Ia telah mempersiapkan pasukan dan logistik di tempat tersebut. Tidak lama kemudian, datang surat kepada wakil Damaskus agar ia dan seluruh pasukan Damaskus berangkat ke Sefad. Pasukan Damaskus pun bersiap-siap berangkat. Ketika sebagian pasukan telah berada di luar Damaskus, wakil Sultan berpikir untuk mengembalikan mereka. Dalam hal ini ia memiliki pengalaman yang besar. Kemudian ia membulatkan keputusan untuk memberangkatkan empat ribu pasukan saja.

Pada hari Kamis tanggal 12 Dzulqa'dah terjadi peristiwa yang sangat langka di Mina. Ada sejumlah panglima Mesir dan Syam berselisih dengan penguasa Yaman yang bernama Malik Al Mujahid, lalu mereka terlibat dalam pertempuran yang sengit di dekat Lembah Muhassir. Kemudian pertempuran tersebut diakhiri dengan tertawannya Al Mujahid sehingga ia dibawa ke Mesir dalam keadaan terikat. Seperti itulah berita yang dikabarkan surat-surat dari para jama'ah haji.

Pada akhir-akhir Dzulhijjah tersiar bahwa wakil Aleppo Amir Saifuddin Arghun Syah Al Kamili telah keluar dari Aleppo dengan membawa seluruh mamluk dan para pengikutnya. Pasukan Aleppo berniat untuk mengembalikannya, tetapi mereka tidak sanggup. Ada banyak di antara mereka yang terluka, dan ada sejumlah orang yang terbunuh. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Ia terus pergi dengan harapan

---

47 *Syadd Asy-Syurbakhanah* adalah jabatan yang bertugas mengurusi minuman, gula dan buah-buahan untuk Sultan. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/9,21).

bisa bertemu dengan Saifuddin Baibugha di tengah perjalanan Hijaz lalu ia akan datang bersamanya ke Damaskus. Tetapi jika wakil Damaskus tengah sibuk mengepung Sefad, maka ia akan menyerang Damaskus secara tiba-tiba dan menguasainya.

Namun ketika ia telah berangkat bersama pasukannya, ia justru dihadang oleh para pengacau jalan dan harta bendanya dirampas sehingga pasukannya tinggal sedikit. Saat melewati Hamah, wakil Hamah menakut-nakutinya agar ia melarikan diri, tetapi ia tetap pada keputusannya. Lalu ketika ia melewati Homs, ia membulatkan hatinya untuk pergi sendiri menemui Sultan. Karena itu wakil Homs pun membawanya pergi, dan setibanya di Mesir ia disambut oleh beberapa ajudan dan panglima. Ia tiba di Mesir sesudah shalat Jum'at tanggal 27 Dzulhijjah dengan mengadakan parade. Ia lantas tinggal di Dar As-Sa'adah di salah satu ruangan Ad-Duwaidariyyah.

TAHUN 752 HIJRIYAH[48]

Pada awal tahun ini yang menjadi sultan Syam, Mesir, Haramain dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Sultan Malik Muhammad bin Sultan Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Baibugha yang bergelar Haris Ath-Thair. Ia adalah pengganti Amir Saifuddin Baibugha Arus yang telah pergi ke Hijaz bersama sejumlah panglima untuk menunaikan haji. Ia dipecat oleh Sultan saat pergi dari Mesir. Sultan lantas menangkap Syaikhun dan memenjarakannya. Sultan juga menangkap Manjak Al Wazir dan merampas kekayaannya, lalu Sultan menggantinya dengan qadhi 'Alamuddin bin Zunbur. Setelah itu Sultan mengembalikan jabatan *duwaidariyyah (semacam pelayan Sultan)* kepada Amir Saifuddin Thasybugha An-Nashiri. Ia menjadi panglima di Syam sejak dipecat hingga dikembalikan kepada jabatan tersebut di akhir tahun sebagaimana telah dijelaskan. Sedangkan yang menjadi

---

[48] Lih. Dzuyul Al 'Ibar (hal. 284), Tadzkirah At-Tanbih (3/147), As-Suluk (2/3/834), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/250).

sekretaris rahasia dan para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Pada awal tahun ini, wakil Sefad membentengi kastil mereka dan menyiapkan berbagai perlengkapan, logistik dan pasukan di dalamnya. Ia telah memutus hubungan dengan kerajaan dan menyatakan perang.

Pada awal tahun ini, wakil Sefad membentengi kastil mereka dan menyiapkan berbagai perlengkapan, logistik dan pasukan di dalamnya. Ia telah memutus hubungan dengan kerajaan dan menyatakan perang. Ia dikepung dari berbagai penjuru oleh pasukan Sultan yang terdiri dari pasukan Mesir, Damaskus, Tripoli dan kota-kota lain. Waktu itu datang berita tentang Baibugha dan jama'ahnya yang berada di Hijaz, serta berbagai kejadian yang ia alami. Sementara wakil Damaskus dalam kondisi waspada dan takut sekiranya Baibugha dan para pengikutnya datang ke Syam. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada awal tahun ini datang berita bahwa penguasa Yaman menunaikan haji pada tahun ini, lalu terjadi sengketa antara ia dan gubernur Makkah yang bernama 'Ajalan. Penyebabnya adalah penguasa Yaman ingin menempatkan saudaranya yang bernama Tsaqabah sebagai gubernur Makkah. Karena itu 'Ajulan mengadukan hal tersebut kepada para panglima Mesir. Pimpinan mereka pada waktu itu adalah Amir Saifuddin Thaz, sedangkan yang menjadi amir haji mereka pada waktu itu adalah Amir Saifuddin Buzlar. Mereka datang dengan banyak orang.

Mereka menangkap saudara mereka yang bernama Baibugha dan mengikatnya, tetapi ia bisa melepaskan diri dari mereka, dan ia pun menghina mereka. Mereka bersabar hingga haji selesai dan para jama'ah haji telah menunaikan manasik. Pada hari *nafar awwal (meninggalkan Mina pada hari pertama)* yang jatuh pada hari Kamis, mereka berhadap-hadapan dengan Baibugha. Dalam konflik ini ada

banyak orang yang tewas, tetapi korban terbanyak berasal dari pihak Yaman.

Peristiwa tersebut terjadi di lembah Muhassir. Para jama'ah haji takut sekiranya orang-orang Turki itu kalah sehingga orang-orang Arab akan merampas harta benda mereka, atau barangkali membunuh mereka. Namun akhirnya Allah memberi jalan kemudahan. Allah menolong orang-orang Turki mengalahkan orang-orang Yaman. Akibatnya, Malik Al Mujahid melarikan diri ke sebuah bukit, tetapi bukit tersebut tidak bisa melindunginya dari serangan orang-orang Turki. Sebaliknya, mereka berhasil menawannya dalam keadaan hina dan terikat.

Masyarakat umum menjadi marah kepadâ para jama'ah haji dari Yaman. Mereka menjarah berbagai harta benda. Mereka tidak menyisakan barang-barang apapun, baik yang berharga atau tidak berharga, baik sedikit atau banyak. Para panglima lantas menyita seluruh harta benda Malik Al Mujahid, lalu mereka membawa kuda dan untanya. Mereka juga membawa Thufail yang sebelumnya mengepung Madinah Nabawiyyah. Mereka membawanya dalam keadaan terikat dan terpasangi belenggu di lehernya. Mereka menggiringnya sebagaimana tawanan digiring dalam keadaan terikat. Mereka meninggalkan negeri itu dan pulang ke negeri mereka. Mereka telah melakukan tindakan yang akan dikenang untuk selama-lamanya.

Jama'ah haji Syam tiba di Damaskus pada hari Selasa tanggal 23 Muharram sebagaimana kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama.

Pada hari yang sama datang surat dari Sefad untuk mengabarkan bahwa Amir Syihabuddin Ahmad bin Musyid As-Syarbakhanah telah melakukan pembangkangan, menguasai kota tersebut, dan memutus jalur-jalur perjalanannya, membunuh pasukan

berkuda dan pejalan kaki. Ia telah memenuhi kota Sefad dengan makanan, senjata, mamluk dan pasukan. Ketika dipastikan bahwa Baibugha Arus telah ditangkap, maka mereka tertunduk hilang semangat. Amir Syihabuddin Ahmad ini telah teredam kejahatannya dan telah jelas keputusannya. Ia lantas bertaubat dan mengurungkan niatnya. Ia pun memilih jalan selamat, tetapi waktunya sudah terlambat. Ia mengirimkan pedangnya kepada Sultan, lalu pergi sendiri untuk menemui Malik An-Nashir dengan menumpang angkutan pos. Semoga Allah membuat hati Malik An-Nashir sayang kepadanya, dan semoga Allah membuat hati Malik An-Nashir simpati kepadanya.

Pada hari Ahad tanggal 5 Shafar, Amir Saifuddin Arghun Al Kamili datang dari Mesir dalam keadaan dikembalikan kepada posisinya sebagai wakil Aleppo. Ia ditemani oleh Amir Saifuddin Thasybugha Ad-Dawadar. ia adalah suami dari anak perempuan wakil Syam. Ia pun disambut oleh wakil Syam dan para tokoh panglima. Thasybuga Ad-Dawadar tinggal bersama istrinya di rumah Munajja, di areal Masjid Al Qashr. Rumah tersebut dikenal dengan nama Dar Hunain bin Haidar. Rumah tersebut telah diperbaiki pada tahun sebelumnya. Lalu pada hari kedua sejak kedatangannya, keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju Aleppo.

Pada hari Rabu tanggal 14 Rabi'ul Awwal, ada tiga qadhi yang berkumpul dan meminta qadhi madzhab Hanbali untuk berbicara terkait rumah Al Mu'tamid yang ada di samping madrasah Syaikh Abu 'Umar. Sebelumnya qadhi madzhab Hanbali memutuskan agar pewakafan rumah tersebut dibatalkan lalu digabungkan kepada Darul Qur'an tersebut, padahal telah keluar keputusan Sultan untuk menjadikannya sebagai wakil qadhi. Qadhi madzhab Syafi'i berniat menghalangi keputusan tersebut. Ketika perintah Sultan datang, maka mereka berkumpul untuk membahas masalah tersebut. Namun qadhi madzhab

Hanbali tidak datang. Ia berkata, "Kami tidak akan membahas masalah ini sampai wakil Sultan datang."

Pada hari Kamis tanggal 15 Rabi'ul Awwal, Al Qadhi Husain bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki menggantikan ayahnya sebagai syaikh Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Di hadapannya dibacakan beberapa hadits yang dilansir oleh sebagian muhaddits. Tersiar kabar di kota Damaskus bahwa As-Subki turun dari jabatan tersebut demi anaknya, dan orang-orang banyak berbicara tentang masalah ini. Sebagian dari mereka menyebutkan bahwa As-Subki juga turun dari jabatan pengajar Madrasah Al Ghazzaliyyah dan Madrasah Al 'Adiliyyah demi anaknya. Allah Mahatahu.

Pada waktu sahur malam Kamis tanggal 5 Jumadil Ula terjadi kebakaran besar yang menimpa perumahan orang-orang Harran di pasar besar. Kebakaran tersebut menghanguskan toko-toko pakaian hingga ke jalan 'Amid. Kawasan tersebut menjadi sama rata dengan tanah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Wakil Sultan tiba di tempat tersebut setelah adzan, dan ia memerintahkan untuk memadamkan api. Walikota, qadhi madzhab Syafi'i dan para ajudan juga datang. Orang-orang pun mulai memadamkan api. Seandainya mereka membiarkannya, maka semakin banyak bangunan yang terbakar. Menurut berita yang kami dengar, kebakaran ini tidak menelan korban jiwa, tetapi mereka mengalami kerugian materi yang sangat besar. Kebakaran ini juga menghanguskan sebuah lampu hias di masjid yang nilainya setara dengan satu juta dirham.

Kejadian Langka

Pada hari Ahad tanggal 15 Jumadil Ula, qadhi madzhab Hanbali meminta sejumlah orang yahudi untuk masuk Islam. Sebelumnya mereka melakukan hal-hal yang terkesan menghina Islam dan umat Islam. Mereka mengusung seseorang dari kalangan mereka seperti mayat di atas keranda sambil membaca tahlil sebagaimana tahlilnya umat Islam di hadapan mayit. Mereka juga membaca surat Al Ikhlas. Ketika beberapa orang Islam yang berpapasan dengan mereka mendengar ucapan mereka, maka mereka pun ditangkap dan diserahkan kepada wakil Sultan, lalu wakil Sultan menyerahkan mereka kepada qadhi madzhab Hanbali.

Setelah itu qadhi madzhab Hanbali meminta mereka untuk masuk Islam. Maka, ada tiga orang di antara mereka yang masuk Islam pada hari itu. Dan salah seorang di antara mereka diikuti oleh anaknya. Lalu pada hari kedua ada delapan orang lain yang masuk Islam. Karena itu orang-orang muslim membawa mereka keliling pasar sambil membaca tahlil dan takbir. Para pedagang pasar pun memberi mereka hadiah dalam jumlah yang besar. Lalu mereka berjalan ke masjid untuk shalat, lalu mereka dibawa ke Dar As-Sa'adah dan diberi hadiah yang besar. Selanjutnya mereka pulang dengan diiringi tahlil dan tahmid. Kejadian pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Segala puji bagi Allah.

Kerajaan Sultan Malik Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi

Pada sepuluh hari pertengahan bulan Rajab, datang surat dari Mesir tentang penggulingan Sultan Malik An-Nashir Hasan bin An-Nashir bin Qalawun karena para panglima menentangnya. Mereka sepakat untuk mendukung saudaranya yang bernama Malik Ash-Shalih. Ibunya adalah anak Malik Al Umara' Tankiz yang menjadi wakil Syam dalam waktu yang lama saat ia masih berumur 14 tahun. Para panglima datang untuk menyatakan sumpah setia. Karena itu diadakan perayaan dan kota Damaskus pun dihias seperti biasanya.

Menurut sebuah pendapat, Malik An-Nashir Hasan meninggal dengan cara digantung. Setelah itu para panglima yang ada di Alexandria kembali ke Mesir seperti Syaikhun, Manjak dan lain-lain. Mereka mengirim utusan untuk mendatangkan Baibugha dari Karak. Saat itu Baibugha dipenjara di Karak sepulangnya dari haji. Saat ia kembali ke Mesir, ia memintakan pengampunan bagi penguasa Yaman Malik Al Mujahid yang dipenjara di Karak. Setelah dikeluarkan, penguasa Yaman tersebut kembali ke Mesir.

Para panglima yang berada di pihak Malik An-Nashir ketika Mughlathai Amir Akhur, Mankili Yalbugha Al Fakhri, dan lain-lain ditangkap, sekarang giliran para panglima tersebut yang ditangkap dan dikirimkan ke Alexandria.

Khutbah di Masjid Damaskus dibacakan atas nama Malik Ash-Shalih pada hari Jum'at tanggal 17 Rajab. Wakil Sultan, para panglima dan para qadhi hadir untuk mendoakannya, dan mereka duduk di aula khusus seperti biasanya.

Pada pertengahan sepuluh hari terakhir bulan Rajab, wakil Sultan Saifuddin Aitamusy dipecat sebagai wakil Damaskus, lalu ia diminta berangkat ke Mesir. Ia pun berangkat ke Mesir pada hari Kamis.

Pada hari Senin tanggal 11 Sya'ban, Amir Saifuddin Arghun Al Kamili yang menjadi wakil Aleppo berangkat dari Aleppo, lalu ia tiba di Damaskus pada hari ini dengan mengadakan parade yang besar. Para panglima dan pejabat tinggi keluar untuk menyambutnya di tengah jalan. Di antara mereka bahkan ada yang sampai ke Aleppo, Hamah dan Homs. Pada hari ini terjadi berbagai peristiwa langka yang tidak pernah terjadi sejak lama. Orang-orang senang kepada Amir Saifuddin Arghun Al Kamili karena ketegasannya. Ia tinggal di Dar As-Sa'adah seperti biasanya. Lalu pada hari Sabtu ia mengadakan parade besar yang konon tidak pernah terlihat parade seperti itu sejak lama. Ketika ia tiba di tepi gerbang Faraj, ada tiga perempuan yang mengadukan seorang panglima besar bernama Tharkhani. Karena itu Arghun Al Kamili memerintahkan panglima tersebut untuk turun dari kudanya, lalu ia pun diturunkan dan didudukkan bersama perempuan-perempuan tersebut dalam ruang sidang.

Tradisi menyalakan lampu di Masjid Al Umawi pada tahun ini masih tidak diadakan, sama seperti tahun sebelumnya sesuai surat perintah dari Sultan An-Nashir Hasan. Karena itu orang-orang yang shalih sangat gembira, dan kejadian semacam ini tidak pernah ada sejak sekitar 300 tahun yang lalu. Segala puji bagi Allah.

Pada hari ini dan sesudahnya diumumkan kebijakan dari wakil Sultan yang isinya, "Barang siapa yang menemukan seorang tentara dalam keadaan mabuk, maka silakan ia menurunkan tentara tersebut dari kudanya dan menarik pakaiannya. Barang siapa yang bisa menghadirkan tentara tersebut ke Dar As-Sa'adah, maka ia memperoleh lahan garapan tentara tersebut." saat mendengar pengumuman ini,

orang-orang pun bergembira. Selanjutnya wakil Sultan melakukan tekanan terhadap para pembuat khamer dan pemeras anggur. Akibatnya, harga anggur menjadi turun. Begitu juga harga roti dan daging. Setelah sempat mencapai harga 4.5 dirham untuk setiap kati, maka sekarang menjadi 2.5 dirham saja, atau bahkan kurang. Kehidupan masyarakat menjadi lebih baik berkat kewibawaan wakil Sultan, dan ia pun dielu-elukan penduduk Damaskus dengan keadilannya, niatnya yang baik, pemahamannya yang benar, dan kepekaannya terhadap berbagai masalah.

Pada hari Senin tanggal 18 Sya'ban, Amir Ahmad bin Syad Asy-Syurbakhanah datang ke Damaskus. Sebelumnya ia melakukan pemberontakan di Sefad, lalu terjadilah peristiwa sebagaimana dijelaskan sebelumnya, lalu ia pun dipenjara di Alexandria. Kemudian, pada masa pemerintahan ini ia dikeluarkan dan diberi jabatan sebagai wakil Hamah. Ia tiba di Damaskus pada hari tersebut untuk melanjutkan perjalanan ke Hamah. Ia pun mengadakan parade bersama wakil Sultan.

Pada hari Kamis tanggal 21 Sya'ban, Amir Saifuddin Baibugha datang ke Damaskus. Sebelum itu ia adalah wakil Mesir, lalu ia ditangkap saat berada di Hijaz dan dititipkan di penjara Karak. Kemudian, pada masa pemerintahan ini ia dikeluarkan dari penjara dan ditunjuk sebagai wakil Aleppo. Setibanya di Damaskus, ia disambut oleh wakil Sultan dan ditempatkan di Dar As-Sa'adah untuk dijamu. Sementara rombongannya bermalam di Wath'ah Barzah. Ia juga dibuatkan tenda Maidan Akhdhar.

TAHUN 753 HIJRIYAH[49]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Sedangkan yang menjadi khalifah adalah seseorang yang dipanggil Al Mu'tadhid Bi'amrillah. Adapun yang menjadi wakil di Mesir adalah Amir Saifuddin Qublai. Para qadhi Mesir masih sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wazirnya adalah Al Qadhi Ibnu Zunbur. Adapun para pejabat yang menjalankan pemerintahan dan pembuat keputusan—karena usia Sultan tersebut masih sangat muda—adalah tiga orang tokoh, yaitu Saifuddin Syaikhun, Thaz dan Sharghatmusy.

Yang menjadi wakil Damaskus adalah Amir Saifuddin Arghun Al Kamili. Yang menjadi qadhi-qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Sementara yang menjadi wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Baibugha Arus, wakil Tripoli adalah Amir Saifuddin Baklamus,

---

49 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 299), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/3/158), *As-Suluk* (2/3/858), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/287).

wakil Hamah adalah Amir Syihabuddin Ahmad bin Musyid Asy-SYurbukhanah.

Sebagian jama'ah haji tiba di Damaskus pada tanggal 9 Muharram. Ini merupakan peristiwa yang jarang terjadi. Mereka mengabarkan wafatnya muadzin Syamsuddin bin Sa'id setelah persinggahan 'Ula di wilayah Mathali'.

Pada hari Senin tanggal 16 Shafar tahun ini terjadi kebakaran besar di sebelah timur gerbang Jairun. Kebakaran tersebut menghanguskan pertokoan Al Faqa'i Al Kabirah dan sekitarnya, lalu merembet hingga luas. Kebakaran bahkan mencapai gerbang Ashfar yang terbuat dari tembaga. Karena itu orang-orang datang untuk menyingkirkan timah yang ada di tempat tersebut dan memindahkannya di samping Masyhad Ali. Pada pagi harinya, orang-orang menghancurkan kayunya dengan kapak. Ternyata gerbang tersebut terbuat dari kayu cemara yang sangat kuat dan kokoh. Orang-orang merasa sedih karena gerbang tersebut menjadi salah satu hiasan dan simbol kota Damaskus. Ia sudah ada sejak empat ribu tahun yang lalu.

Gerbang Jairun Yang Masyhur Di Damaskus

Gerbang Jairun rusak dan hancur pada tahun ini. Ia adalah gerbang timur Masjid Damaskus. Tidak pernah ditemukan di bangunan manapun di dunia, sebuah gerbang yang lebih besar dan lebih tinggi daripada Gerbang Jairun. Ia memiliki dua daun pintu yang terbuat dari tembaga dengan paku-paku dari tembaga juga yang bentuknya menonjol. Ia menjadi salah satu keajaiban dunia serta hiasan dan simbol

Damaskus. Gerbang ini sering disebut oleh orang-orang Arab dalam syair-syair mereka.

Gerbang ini diambil namanya dari seorang raja yang bernama Jairun bin Sa'd bin 'Ad bin 'Aush bin Iram bin Sam bin Nuh. Dialah yang membangunnya, dan pembangunannya ini berlangsung sebelum zaman Nabi Ibrahim *'alaihissalam,* bahkan sebelum zaman Nabi Tsamud dan Hud juga, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya dan para sejarawan lainnya. Di atasnya terdapat benteng yang besar dan menara yang menjulang.

Menurut pendapat lain, Gerbang Jairun ini diambil namanya dari seorang raksasa yang membangunnya untuk Nabi Sulaiman *'alaihissalam.* Nama raksasa tersebut adalah Jairun. Tetapi pendapat yang pertama lebih kuat dan masyhur. Berdasarkan pendapat pertama, gerbang ini memiliki usia yang panjang, sekitar 5000 tahun.

Gerbang ini tidak rusak dengan sendirinya, melainkan oleh tangan orang yang durjana karena terkena imbas dari kebakaran yang terjadi di sampingnya pada hari Senin tanggal 16 Shafar tahun 753 Hijriyah. Setelah itu datang orang-orang untuk melepaskan pelapisnya yang terbuat dari tembaga (melepaskan) dari kerangkanya yang terbuat dari kayu cemara. Seolah-olah pada hari itu Allah telah menamatkan keberadaannya. Saya menyaksikan kapak-kapak menghantamnya, dan nyaris tidak bisa menembusnya kecuali dengan mengerahkan sekuat tenaga. Mahasuci Allah yang menciptakan orang-orang yang membangunnya pertama kali, kemudian Dia menakdirkan anak pada zaman ini untuk menghancurkannya setelah sekian lama dan silih berganti generasi. Akan tetapi, *"Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 38) Tiada tuhan selain Allah yang menciptakan manusia.

Bukti-Bukti Bahwa Gerbang Jairun Berusia Lebih Dari Empat Ribu Tahun

Al Hafizh Ibnu 'Asakir pada awal kitab *Tarikh*-nya[50] menulis bab tentang pembangunan kota Damaskus dengan sanadnya dari Al Qadhi Yahya bin Hamzah Al Batalhi, penguasa Damaskus di masa lalu. Qadhi ini merupakan salah seorang murid Abu 'Amr Al Auza'i. Ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ali membebaskan Damaskus setelah mengepungnya—maksudnya merebutnya dari tangan Bani Umayyah maka mereka menghancurkan benteng Damaskus, lalu mereka menemukan sebuah batu yang memiliki tulisan bahasa Yunani. Mereka lantas memanggil seorang pendeta untuk membacakannya, dan ternyata tulisan tersebut berbunyi: "Celakalah engkau, wahai bangsa Aramic yang diktator. Jika Jairun yang terletak di barat Gerbang Barid telah hancur, maka celakalah kau di tangan orang yang namanya diawali dengan lima huruf *'ain*. Bentengmu akan hancur di tangannya setelah berdiri megah selama 4000 tahun. Lalu jika gerbang Jairun telah runtuh, maka kalian akan diberi kekuasaan untuk mengalahkan bangsa yang menghancurkan kalian."

Ibnu 'Asakir berkata, "Kami mendapati orang yang namanya diawali dengan lima huruf *'ain* adalah Abdullah bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muththalib. Ini menunjukkan bahwa usia benteng tersebut hingga keruntuhannya di tangan Abdullah bin Ali sudah mencapai empat ribu tahun. Benteng Damaskus hancur pada tahun 132 Hijriyah. sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir*. Dan dengan demikian, umur Gerbang Jairun hingga dihancurkan pada tahun ini telah mencapai 4.621 tahun. Allah Mahatahu.

---

[50] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/17) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/46).

Ibnu 'Asakir[51] menceritakan dari sebagian ahli bahwa Nabi Nuh *'alaihissalam*-lah yang membangun kota Damaskus sesudah Harran, dan itu terjadi sesudah berakhirnya bencana banjir bandang. Pendapat lain[52] mengatakan bahwa yang membangunnya adalah seseorang yang bernama Damaskus, budaknya Dzulqarnain atas arahannya. Ada pula yang mengatakan[53] bahwa yang membangunnya adalah 'Azar yang bergelar Dimasyqa, budaknya Nabi Ibrahim *'alaihissalam*. Dan masih banyak lagi pendapat yang lain. Tetapi menurut pendapat yang paling kuat, Damaskus dibangun oleh bangsa Yunani karena bekas-bekas reruntuhan rumah ibadahnya mengarah ke utara. Kemudian mereka digantikan oleh bangsa nasrani yang beribadah dengan menghadap ke arah timur. Kemudian setelah mereka semua muncullah umat Islam yang shalat dengan menghadap ke Ka'bah.

Ibnu 'Asakir[54] dan sejarawan lain menyebutkan bahwa gerbang Damaskus ada tujuh buah, dan setiap gerbang digunakan sebagai tempat untuk merayakan salah satu dari tujuh konstelasi bintang. Gerbang Bulan diubah menjadi gebang Salamah, gerbang Uranus menjadi gerbang Faradis, gerbang Mercurius menjadi gerbang Faradis Al Kabir, gerbang Venus menjadi gerbang Tuma, gerbang Matahari menjadi gerbang Timur, gerbang Mars menjadi gerbang Jabiyah, gerbang Jupiter menjadi gerbang Jabiyah Shaghir, dan gerbang Saturnus menjadi gerbang Kaisan.

Pada awal-awal Rajab tersiar kabar bahwa wakil Aleppo Baibugh Arus bersepakat dengan wakil Tripoli Baklamusy dan wakil Hamah Amir Ahmad bin Musyid Asy-Syubakhanah untuk tidak mematuhi sultan

---

51 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/12) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/43).
52 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/15) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/45).
53 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/13) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/44).
54 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/17) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (1/46).

hingga ia menangkap Syaikhun dan Thaz. Keduanya merupakan penopang pemerintahan Mesir. Mereka mengirimkan pesan kepada wakil Damaskus, yaitu Amir Saifuddin Arghun Al Kamili, tetapi ia menolak ajakan mereka. Ia lantas mengirimkan pesan ke Mesir untuk mengabarkan apa yang terjadi. Orang-orang menjadi panik. Mereka takut masalah ini akan berujung pada perang. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Pada hari Senin tanggal 8 Rajab, wakil Sultan mengumpulkan para panglima di Istana Ablaq dan meminta mereka untuk berbaiat sekali lagi kepada wakil Sultan Malik Ash-Shalih. Mereka pun bersumpah dan bersepakat untuk mendengar dan taat, serta tetap mempertahankannya. Pada malam Rabu tanggal 17 Rajab datang pasukan Jabaliyyah yang mereka himpun untuk menjaga Tsaniyyah 'Uqab dari serangan pasukan Aleppo serta pasukan Tripoli dan Hamah. Pasukan Jabaliyyah tersebut berjumlah sekitar empat ribu pasukan. Keberadaan mereka menimbulkan gangguan besar bagi penduduk Barzah serta tanam-tanaman yang ada di sekitar mereka.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 20 Rajab, wakil Sultan Saifuddin Arghun bersama pasukannya berangkat menuju Kuswah agar pasukan Aleppo dan kawan-kawannya tidak memerangi sesama muslim. Tidak ada satu tentara pun yang tertinggal dalam kota Damaskus. Pada pagi harinya, penduduk Damaskus tidak memiliki seorang wakil dan tidak pula pasukan. Sedangkan yang menjadi wakil pengganti adalah Amir Saifuddin Uljaibugha Al 'Adili. Orang-orang pun pindah dari perkebunan mereka dan dari tepi-tepi 'Uqaibah; seluruhnya masuk ke dalam kota. Sebagian besar panglima juga memindahkan aset-aset dan keluarga mereka ke kastil Manshurah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Ketika telah dekat waktu kedatangan Amir Baibugha bersama pasukannya, orang-orang pun panik. Penduduk desa-desa yang

dilaluinya mengungsi, dan kejadian tersebut merembet hingga ke tepi Ash-Shalihiyyah, perkebunan dan perkampungan. Seluruh gerbang Damaskus telah ditutup hingga ke kawasan dekat kastil, seperti gerbang Nashr, Faraj dan Faradis. Sebagian besar pemukiman di luar Damaskus telah ditinggalkan para penghuninya. Mereka memindahkan seluruh kebutuhan mereka dan ternak-ternak mereka ke dalam kota. Saat itu mereka mendengar kabar bahwa pasukan Aleppo melakukan perampasan berbagai komoditas makanan dan ternak dari desa-desa yang mereka lalui. Selain itu masih banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh sebagian orang bodoh. Karena itu orang-orang sangat takut dan pikiran mereka tidak tenang.

Masuknya Baibugha Arus Ke Damaskus

Pada hari Rabu tanggal 24 Rajab, Amir Saifuddin Baibugha Arus wakil Aleppo masuk ke Damaskus bersama pasukan Aleppo dan para pendukungnya, dengan didampingi oleh wakil Tripoli Amir Saifuddin Baklamusy, wakil Hamah Amir Syihabuddin Ahmad, dan wakil Sefad Amir Alauddin Thaibugha yang bergelar Burnaq. Ia juga didampingi oleh para wakil kastil Aleppo dan kota-kota lain, serta banyak lagi pasukan Turki dan Turkmenistan.

Amir Saifuddin Baibugha mengambil markas di pasar kuda, di tempat para wakil sultan di bawah kastil. Ia memparadekan pasukan yang datang bersamanya di tempat tersebut. Mereka masuk dengan hiasan yang mewah dan memakai pakaian perang. Jumlah panglima *thabalkhanah* yang datang bersamanya sekitar 60 panglima, menurut berita lebih dari satu orang yang menyaksikan kejadian tersebut.

Sebelum Zhuhur tiba, Amir Saifuddin Baibugha pergi ke perkemahan yang telah didirikan di sebelah masjid Al Qadam, di samping Kubah Yalbugha, di tepi parit yang ada di sana. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Orang-orang bisa menerima alasan wakil Damaskus untuk pergi bersama pasukannya, yaitu agar ia tidak memerangi mereka. Kami memohon kepada Allah untuk menyatukan hati mereka demi kepentingan umat Islam.

Amir Saifuddin Baibugha lantas mengirimkan utusan kepada wakil kastil, yaitu Amir Saifuddin Ayaji, untuk meminta darinya aset-aset Arghun yang ada padanya. Namun Amir Saifuddin Ayaji menolak untuk memberikannya. Ia bahkan membentengi kastil dan menutupnya. Ia juga menyiapkan para pasukan, pemanah dan berbagai alat perang. Ia menyiapkan sebagian *manjaniq* di atas menara agar jangkauannya jauh. Ia menyuruh para penduduk kota agar menutup toko-toko dan pasar mereka. Ia lantas menutup seluruh gerbang kota selain satu atau dua gerbang.

Pasukan Aleppo menjadi sangat geram kepadanya dan mereka berniat melakukan berbagai kejahatan, tetapi akhirnya mereka merasa iba kepada rakyat. Allah jua yang menyelamatkan mereka. Hanya saja, pasukan pinggir Aleppo telah melakukan perusakan di desa-desa dan di berbagai perkebunan yang ada di sekitar Damaskus. Mereka mengambil apa saja yang bisa dimakan oleh mereka dan hewan ternak mereka. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Mereka juga melakukan perbuatan biadab terhadap para perempuan. Adapun para pedagang dan orang yang dikenal memiliki banyak kekayaan, sebagian besar dari mereka bersembunyi dan tidak muncul karena takut diminta uang. Kami memohon kepada Allah untuk mengaruniakan kesudahan yang baik.

Pada awal bulan Sya'ban, penduduk Damaskus dihantui ketakutan. Sementara para penduduk desa dan perkampungan yang

ada di sekitar Damaskus mulai memindahkan berbagai perabotan, hewan ternak dan anak-anak mereka. Sebagian besar gerbang kota telah tertutup selain gerbang Faradis dan Jabiyah. Dalam setiap hari kami mendengar berita tentang penjarahan terhadap berbagai desa dan perkampungan hingga banyak atau sebagian besar penduduk Ash-Shalihiyyah mengungsi. Demikian pula dengan penduduk 'Uqaibah dan seluruh perkampungan di sekitar Damaskus. Mereka menginap di tempat-tempat para kenalan dan teman mereka. Di antara mereka ada yang tinggal di pinggir jalan bersama keluarga mereka. Tiada daya dan upaya kecuali dengan seizin Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

Banyak syaikh yang mengalami masa Raja Ghazan mengatakan, "Masa ini lebih sulit daripada masa Raja Ghazan, karena pada masa itu orang-orang meninggalkan kekayaan dan buah-buahan yang menjadi penopang hidup mereka tahun ini."

Adapun penduduk kota, mereka dicekam rasa takut karena setiap saat mereka mendengar kegemparan bahwa pasukan Aleppo bermaksud menjarah kota. Banyak di antara mereka yang menitipkan harta-harta berharganya kepada orang yang mereka percaya. Situasi Damaskus semakin kritis, dan banyak atau sebagian besar orang takut terkena aib karena mendengar kabar bahwa sebagian pasukan Aleppo telah memerkosa kaum perempuan. Penduduk Damaskus selalu mendoakan celaka atas pasukan Aleppo setiap habis shalat. Dalam doa itu mereka menyebut nama-nama para panglima dan para pengikutnya.

Sementara itu, wakil kastil Saifuddin Ayaji An-Nashiri di setiap waktu berusaha menenangkan hati penduduk Damaskus dan menguatkan mental mereka. Ia juga memberi kabar gembira bahwa pasukan Mesir telah keluar bersama Sultan, dan telah sampai di Ghazza dan bergabung dengan pasukan Damaskus. Mereka semua datang untuk mengabdi kepada Sultan. Berita tersebut segera tersiar, dan orang-orang

pun bergembira. Tetapi kemudian berita tersebut menjadi redup sehingga hati mereka menjadi gelisah lagi.

Di setiap hari pasukan Aleppo keluar dengan pakaian kebesaran. Tidak lama kemudian, Sultan pun tiba di Damaskus. Pada waktu itu para panglima berjalan kaki di depannya. Mereka berjalan di atas hamparan karpet mulai dari samping Masjid Adz-Dzabban hingga ke dalam kastil Manshurah. Sultan mengenakan jubah mewah berwarna merah, di atas kuda ras unggul yang terlatih hingga bisa berjalan dengan lurus. Sultan adalah seorang laki-laki yang rupawan, dipatuhi para bawahannya, serta memiliki kewibawaan raja. Saat orang-orang melihatnya, mereka memanjatkan doa untuknya dengan suara yang keras. Orang-orang sangat gembira, dan peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Semoga Allah menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi kaum muslimin.

Sultan tinggal di kastil Manshurah. Khalifah Al Mu'tadhid Abu Fath Abu Bakar bin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad juga ikut datang bersamanya. Ia menaiki kendaraan di samping kiri Sultan. Pada akhir-akhir bulan ini para panglima bersama wakil Syam tinggal di Madrasah Ad–Dimaghiyyah. Sementara pemimpin mereka, yaitu Thaz dan Syaikhun sedang mengejar Baibugha serta para pemberontak yang ikut bersamanya.

Pada hari Jum'at tanggal 2 Ramadhan, Sultan hadir dan shalat Jum'at di Masjid Al Umawi, di masyhad yang biasa dijadikan tempat shalat bagi para wakil Sultan. Ia didoakan dan dielu-elukan oleh penduduk Damaskus, baik saat pergi ke masjid atau sepulangnya dari masjid. Semoga Allah menerima amalnya. Demikian pula yang ia lakukan pada hari Jum'at berikutnya, yaitu tanggal 9 Sya'ban.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Ramadhan, kami (Syaikh 'Imaduddin bin Katsir) bertemu dengan Khalifah Al Mu'tadhid Bi'amrillah Abu Fath

Abu Bakar bin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad. Kami mengucapkan salam kepadanya saat ia singgah di Madrasah Ad-Dimaghiyyah di dalam gerbang Faraj. Setelah itu saya membacakan di hadapannya sebuah kitab yang berisi riwayat Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya, dari Syaikh 'Izzuddin bin Dhiya' Al Hamawi, yang saya simak dari Ibnu Al Bukhari dan Zainab binti Makki, dari Ahmad bin Hushain, dari Ibnu Mudzin, dari Abu Bakar bin Malik, dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya.

Pada tanggal 14 Ramadhan, datang pos dari Aleppo yang membawa pedang para panglima pengikut Baibugha yang ditangkap. Lalu pada hari Kamis tanggal 15 Ramadhan pada waktu shalat Ashar, Sultan Malik Ash-Shalih turun dari Tharimah ke Istana Ablaq dengan membawa parade kerajaan. Lalu pada hari Jum'at Sultan tidak hadir dalam shalat Jum'at, melainkan mengerjakan shalat Qashar.

Pada hari Jum'at pagi, Amir Saifuddin Syaikhun dan Thaz beserta para pengikutnya tiba di Damaskus dari Aleppo. Ia tidak bisa menangkap Baibugha dan para pengikutnya karena mereka keburu masuk ke wilayah Ibnu Dulghadir At-Turkumani bersama sisa-sisa pasukannya yang berjumlah sedikit. Sejumlah panglima yang ikut bersamanya telah ditangkap. Mereka terikat dengan rantai dan dikawal oleh kedua panglima tersebut. Keduanya lantas menemui Sultan yang saat itu berada di Istana Ablaq. Setibanya di tempat tersebut, keduanya mengucapkan salam kepada Sultan, mencium tanah yang ada di depan Sultan, serta memberinya ucapan selamat atas hari Idul Fitri. Setelah itu Thaz tinggal di kediaman Aitamus, sedangkan Syaikhun tinggal di kediaman Ayas Al Hajib di dekat Madrasah Azh-Zhahiriyyah Al Barraniyyah. Sementara pasukan selebihnya tersebar di seluruh kota.

Adapun Amir Saifuddin Arghun, ia tinggal di Aleppo sebagai wakil di sana sesuai permintaannya. Surat pelantikannya dibacakan dengan menyebutkan gelar-gelarnya. Ia juga mengenakan pakaian kehormatan yang mewah. Ia menetap di Aleppo untuk memberikan tekanan kepada Baibugha dan para pengikutnya lantaran adanya permusuhan di antara keduanya.

Sultan mengerjakan shalat Idul Fitri bersama para panglima Mesir dan Syam di Maidan Akhdhar. Yang bertindak sebagai khatib adalah Al Qadhi Tajuddin Al Munawi Al Mishri, hakim militer Mesir, atas perintah Sultan dan keluarganya. Ia berkhutbah dengan mengenakan pakaian kebesaran.

Terbunuhnya Tujuh Panglima Pengikut Baibugha

Pada hari Senin tanggal 3 Syawwal sebelum Ashar, Sultan mengadakan parade dari istana ke Tharimah. Di atas kepalanya dibawakan sebuah kubah dan *jitar*[55] oleh Amir Badruddin bin Al Khathir. Ia lantas duduk di Tharimah, sementara para pasukannya berdiri di depannya di bawah kastil.

Kemudian mereka menghadirkan para panglima yang ditawan dari Aleppo. Setelah melalui musyawarah, diputuskan sebagian dari

---

[55] *Jitar* adalah sejenis payung yang merupakan perlengkapan kerajaan dalam parade besar. *Jitar* berbentuk kubah dari sutera berwarna kuning dan dilapisi emas. Di bagian atasnya terdapat patung burung yang terbuat dari perak dan dilapisi emas. *Jitar* biasanya dibawa di atas kepala khalifah pada waktu mengadakan parade. Peralatan ini memiliki nilai yang tinggi karena berada di atas kepala khalifah, dan pembawanya haruslah seorang panglima tertinggi. Lih. *Shub Al A'sya* (3/469,4/7).

mereka diberi pengampunan dan sebagian yang lain dihukum mati. Yang dihukum mati ada tujuh orang, yaitu lima *thabalkhanah* dan dua *muqaddam alf*[56]. Sedangkan wakil Sefad yang bergelar Burnaq diberi pengampunan bersama yang lain, lalu mereka dikembalikan ke penjara.

Pada hari Rabu tanggal 5 Syawwal, ada tujuh panglima Damaskus yang ditangkap. Dan pada waktu itu terjadi perombakan posisi secara besar-besaran. Ada sejumlah tentara atau selainnya yang diangkat menjadi panglima.

Kepulangan Sultan Ke Mesir

Pada hari Jum'at tanggal 7 Syawwal, Sultan berangkat bersama pasukannya dari Istana Ablaq untuk shalat Jum'at di Masjid Al Umawi. Ketika ia tiba di gerbang Nashr, seluruh pasukan berjalan kaki di depannya. Hari tersebut adalah hari yang diguyur hujan lebat dan jalanan berlumpur. Selanjutnya Sultan shalat di aula khusus di samping mushaf Utsmani. Tidak ada seorang pun yang duduk bersamanya di barisan pertama, melainkan seluruh panglima duduk di barisan belakangnya.

Seusai shalat Jum'at, dibacakan surat pembebasan sepersepuluh wakaf. Sultan pun keluar bersama pasukannya dari gerbang Nashr. Kali ini pasukannya menaiki kendaraan, lalu Sultan pun berangkat menuju Kuswah bersama mereka dengan selamat. Saat Sultan berangkat, Damaskus tidak memiliki seorang wakil Sultan. Yang menjalankan

---

[56] Panglima yang membawahi seribu mamluk.

pemerintahan adalah Badruddin bin Al Khathib sebagai pengganti sementara sampai wakil Damaskus datang.

Tidak lama kemudian datang kabar tentang sampainya Sultan ke Mesir dengan selamat. Ia memasuki Mesir dengan parade yang besar pada awal-awal bulan Dzulqa'dah. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Ia memakaikan pakaian kehormatan pada seluruh panglima. Alauddin Ali Al Maridani mengenakan pakaian kehormatan sebagai wakil Syam. Sementara Amir 'Alamuddin bin Zunbur ditangkap. Lalu jabatan wazir diserahkan kepada Ash-Shahib Muwaffaquddin.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 5 Dzulhijjah, Amir Alauddin Ali Al Jamadar datang dari Mesir ke Damaskus dengan parade besar untuk menjabat sebagai wakil Mesir. Para panglima berjalan di depannya sebagaimana biasanya. Ia berhenti sebentar di Turbah Bahadur Ash untuk melakukan inspeksi pasukan. Setelah itu ia masuk ke Dar As-Sa'adah dan tinggal di sana sebagaimana kebiasaan para wakil Damaskus sebelumnya. Semoga Allah menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi umat Islam.

Pada hari Sabtu tanggal 13 Dzulhijjah, kepala urusan rumah tangga Sultan yang bernama Amir 'Izzuddin Thuqthai datang dari Mesir dan tinggal di Istana Ablaq. Tujuannya adalah pergi ke Aleppo untuk menyiapkan pasukan guna menyerang Baibugha dan para pengikutnya.

TAHUN 754 HIJRIYAH[57]

Pada awal tahun ini, yang menjadi sultan Mesir, Syam, Aleppo dan sekitarnya, serta Haramain adalah Malik Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Qublai. Sedangkan yang ditunjuk sebagai pelaksana pemerintahan adalah tiga panglima, yaitu Saifuddin Syaikhun, Saifuddin Thaz, dan Saifuddin Sharghatmusy An-Nashiriyyun. Sedangkan yang menjadi qadhi dan sekretaris rahasia masih sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Adapun yang menjadi wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Arghun Al Kamili karena ia akan memerangi ketiga panglima yang membangkang, yaitu Baibugha, Amir Ahmad dan Baklamusy. Mereka ini telah berbuat kerusakan pada bulan Rajab tahun sebelumnya, lalu mereka melarikan diri ke Elbistan untuk mendapatkan perlindungan dari Dulghadir At-Turkumani. Kemudian Dulghadir At-Turkumani melakukan

---

[57] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 292), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/3/171), *As-Suluk* (2/3/886), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 132).

siasat kepada mereka karena ia takut kepada penguasa Mesir, lalu ia menyerahkan mereka kepada wakil Aleppo tersebut. Kejadian ini membuat umat Islam merasa sangat senang. Segala puji bagi Allah.

Yang menjadi wakil Tripoli adalah Amir Saifuddin Aitamusy yang sebelumnya menjadi wakil Damaskus sebagaimana telah dijelaskan. Kemudian ia mengalami berbagai kejadian hingga ia ditunjuk sebagai wakil Tripoli ketika Sultan berada di Damaskus sebagaimana telah dijelaskan.

Pada awal tahun ini tersiar kabar bahwa ketiga panglima, yaitu Baibugha, Baklamusy dan Amir Ahmad telah berada dalam genggaman wakil Aleppo Amir Saifuddin Arghun. Mereka dijebloskan di penjara kastil Aleppo sambil menunggu keputusan Sultan. Penangkapan mereka disambut dengan gembira oleh umat Islam.

Pada hari Sabtu tanggal 17 Muharram, Amir 'Izzuddin Thuqthai Ad-Dawadar tiba di Damaskus dari Aleppo. Ia datang membawa pemberontak Baibugha. Allah menakdirkannya menangkap Baibugha setelah kedua temannya tiba di Damaskus, yaitu Baklamusy wakil Tripoli dan Amir Ahmad wakil Hamah. Kepala keduanya dipenggal di Aleppo di hadapan wakilnya, yaitu Amir Saifuddin Arghun Al Kamili. Setelah itu kepala mereka dibawa ke Mesir. Dan ketika Baibugha tiba di Damaskus, maka ia diperlakukan seperti kedua temannya itu secara terbuka setelah shalat Ashar di pasar kuda di depan wakil Sultan, seluruh pasukan dan masyarakat umum. Mereka semua merasa senang dan gembira. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Jum'at tanggal 28 Rabi'ul Awwal diadakan shalat Jum'at pertama di kawasan Syaghur di sebuah masjid yang bernama Masjid Al Mizaz. Yang menjadi khatib adalah Jamaluddin bin Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah. Setelah itu terjadi perdebatan keras hingga penduduk di kawasan tersebut pergi ke pasar kuda dengan

membawa bendera kekhalifahan dari masjid mereka dan beberapa mushaf. Mereka menemui wakil Sultan dan memintanya agar masjid tersebut tetap digunakan sebagai tempat shalat Jum'at. Wakil Sultan memenuhi permintaan mereka pada saat-saat terakhir. Setelah itu terjadilah perdebatan tentang kebolehannya. Al Qadhi madzhab Hanbali memutuskan mereka boleh melangsungkan shalat Jum'at di masjid tersebut, tetapi perdebatan panjang tetap terjadi sesudah itu.

Pada hari Ahad tanggal 7 Rabi'ul Akhir, Amir Al Kabir Saifuddin Uljaibugha Al 'Adili[58] wafat. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman yang ia dirikan sejak lama di luar gerbang Jabiyah. Pemakaman tersebut masyhur dan dikenal dengan namanya. Ia menjadi panglima selama sekitar 60 tahun. Dalam pertempurannya melawan Arghun Syam, ia terkena sabetan pedang hingga tangan kanannya putus. Meskipun demikian, ia tetap menjadi panglima dalam keadaan dihormati dan dimuliakan hingga wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Kejadian Langka

Ketika saya pergi untuk mengucapkan selamat kepada Amir Nashiruddin bin Aqusy sebagai wakil Ba'labakka, saya mendapati seorang pemuda di tempat tersebut. seorang hadirin memberitahuku bahwa dahulunya pemuda tersebut berjenis kelamin perempuan, tetapi ternyata ia berjenis kelamin laki-laki. Kasusnya sangat masyhur di kota Tripoli, serta tersebar luas di Damaskus dan kota-kota lain. Ia menjadi bahan pembicaraan banyak orang.

---

[58] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 292), *As-Suluk* (2/3/905), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/433), *Al Manhal Ash-Shafi* (3/47) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 136).

Saat melihatnya memakai pakaian model Turki, saya memanggilnya dan bertanya kepadanya di hadapan para hadirin, "Bagaimana ceritanya?" Ia malu seperti layaknya seorang perempuan. Ia pun menjawab, "Dulu aku berjenis kelamin perempuan selama 15 tahun, dan mereka menikahkanku dengan tiga suami, tetapi mereka semua tidak bisa menggauliku sehingga mereka menceraikanku. Kemudian aku mengalami kejadian aneh. Kedua payudaraku mengempis hingga kecil. Lalu aku tertidur selama sehari semalam. Kemudian dari tempat kemaluanku muncul daging sedikit demi sedikit, dan terus membesar hingga tampak seperti penis dan kedua buah zakar." Saya bertanya, "Apakah besar atau kecil?" Ia malu, lalu ia menyebutkan bahwa bentuknya kecil seukuran jari. Saya bertanya lagi, "Apakah kamu pernah bermimpi basah?" Ia pun mengaku pernah bermimpi basah sebanyak dua kali sejak ia mengalami kejadian tersebut. Ia mengalami kejadian tersebut sejak enam bulan sebelum saya bertemu dengannya.

Pemuda itu juga bercerita bahwa ia bisa pandai melakukan semua pekerjaan perempuan seperti menenun, menyulam, dan lain-lain. saya bertanya, "Siapa namamu saat masih menjadi perempuan?" Ia menjawab, "Nafisah." Saya bertanya, "Sekarang?" Ia menjawab, "Abdullah." Ia menceritakan bahwa ketika ia mengalami kejadian demikian, ia menyembunyikannya dari keluarganya, bahkan dari ayahnya. Tetapi ketika mereka bermaksud menikahkannya dengan laki-laki yang keempat, ia pun menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Saat keluarganya mengetahui hal itu, maka mereka memberitahu wakil Sultan. Setelah itu Sultan mengadakan sidang untuk membahas masalah tersebut sehingga beritanya tersebar luas.

Saat ia datang ke Damaskus, ia menemui wakil Sultan di Damaskus, lalu wakil Sultan menanyakan kepadanya dan ia pun

bercerita seperti yang ia ceritakan kepadaku. Al Hajib Saifuddin Kujkun bin Al Aqusy mengajaknya pergi bersamanya dan memberinya pakaian tentara. Ia seorang pemuda yang tampan, tetapi wajahnya, gerak-geriknya, cara berjalan dan cara bicaranya mirip dengan perempuan. Mahasuci Allah yang Maha Mengerjakan apa yang Dia kehendaki. Peristiwa semacam ini tidak terjadi di dunia kecuali beberapa gelintir saja. Menurutku, zakarnya itu terpendam di dalam daging yang cekung dan dikira sebagai vagina. Kemudian, ketika ia sudah balig, maka zakarnya itu muncul sedikit demi sedikit hingga sempurna keluarnya, dan saat itulah mereka menyadari bahwa sebenarnya dia seorang laki-laki. Ia menceritakan kepadaku bahwa zakarnya keluar dalam keadaan telah dikhitan. Yang demikian itu disebut khitan bulan, dan kasus tersebut banyak terjadi. Allah Mahatahu.

Pada hari Selasa tanggal 5 Rajab, Amir 'Izzuddin Thughthai Ad-Dawadar tiba di Damaskus dari Aleppo. Ia mengabarkan kesepakatan pasukan Aleppo untuk pergi bersama wakil mereka dan para wakil benteng-benteng tersebut, serta pasukan Khalf bin Dulghadir At-Turkumani yang telah membantu Baibugha dan keluarganya untuk memberontak kepada Sultan. Khalf bin Dulghadir ini ikut datang ke Damaskus. Apa yang ia lakukan telah dipaparkan pada tahun sebelumnya; pasukan Damaskus mengambil harta benda dan aset-asetnya, menawan sejumlah anak, istri dan kerabatnya, dan bahwa pasukan Damaskus juga mengambil kambing, sapi, budak, barang-barang dan lain-lain dalam jumlah yang besar. Ia lantas meminta suaka kepada Ibnu Aritna, tetapi Ibnu Aritna justru menangkapnya dan memenjarakannya. Ia juga mengadakan surat menyurat dengan Sultan. Karena itu orang-orang merasa gembira karena pasukan Aleppo selamat setelah mereka menghadapi berbagai situasi yang sulit dan berat.

Pada hari Rabu tanggal 13 Rajab, para panglima yang dipenjara di Alexandria tiba di Mesir bersamaan dengan kepulangan Sultan. Mereka dituduh berkonspirasi dan mengabdi kepada Baibugha, seperti Amir Saifuddin Malik Ash, Alauddin Ali Al Basymaqdar, Sathalmus Al Jalali, dan lain-lain.

Pada awal bulan Ramadhan ada sekelompok mufti yang memfatwakan salah satu dari dua pendapat ulama, dan kedua pendapat tersebut merupakan dua sisi pendapat para sahabat kami dari kalangan Asy-Syafi'i. Isi fatwa tersebut adalah boleh membangun kembali gereja yang telah dirobohkan. Karena itu, Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki marah kepada mereka. Ia pun mengecam dan melarang mereka untuk berfatwa. Ia juga menulis kitab yang dinamainya *Ad-Dasa'Islam fi Al Kana'is* tentang larangan tersebut.

Pada tanggal 25 Ramadhan, Amir bin Dulghadir At-Turkumani yang berkonspirasi dengan Baibugha pada tahun lalu ditangkap lalu dibawa menghadap kepada wakil Sultan. Ia dijebloskan ke penjara kastil Manshurah pada hari tersebut.

TAHUN 755 HIJRIYAH[59]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik Ash-Shalih Shalahuddin Shalih bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Ia adalah anak dari putri Tankiz, wakil Sultan pada masa pemerintahan An-Nashir. Yang menjadi wakilnya di Mesir adalah Amir Saifuddin Qublai An-Nashiri, dan wazirnya adalah Al Qadhi Muwaffaquddin. Sedangkan para qadhi Mesir masih sama seperti yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Di antara mereka adalah Qadhil Qudhah 'Izzuddin bin Jama'ah Asy-Syafi'i. Pada tahun ini memilih tinggal di Hijaz lalu posisinya digantikan oleh Al Qadhi Tajuddin Al Munawi. Adapun yang menjadi sekretaris rahasia adalah Al Qadhi Alauddin bin Fadhlullah Al 'Adawi. Dan yang menjalankan pemerintahan ada tiga orang, yaitu Saifuddin Syaikhun, Thaz, dan Sharghatmusy An-Nashiriyyun. Sementara yang menjadi kepala urusan rumah tangga adalah Amir Al Kabir 'Izzuddin Thuqthai An-Nashiri. Pada

---

59 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 295), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/175), *As-Suluk* (2/3/907), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 138).

awal tahun ini, Amir Saifuddin Syaikhun sedang mengejar Al Ahdab sejak sekitar sebulan yang lalu.

Adapun wakil Damaskus adalah Amir Alauddin Ali Al Maridani. Para qadhi Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi pengawas administrasi adalah Ash-Shahib Syamsuddin Musa bin Taj Ishaq. Yang menjadi Sekretaris rahasia adalah Al Qadhi Nashiruddin bin Syaraf Ya'qub. Yang menjadi khatib adalah Jamaluddin Mahmud bin Jumlah. Yang menjadi kepala polisi syari'at adalah Syaikh Alauddin Al Anshari, kerabat Syaikh Baha'uddin putra Imam Masyhad. Ia adalah pengajar di Madrasah Al Aminiyyah, menggantikan Syaikh Baha'uddin juga.

Pada bulan Rabi'ul Akhir Amir Alauddin Mughlathai yang dipenjara di Alexandria lalu dibebaskan itu tiba di Damaskus. Sebelum itu ia adalah pelaksana pemerintahan. Ia diperintahkan pergi ke Syam untuk mendampingi Aitamusy wakil Tripoli. Adapun Manjak yang menjadi wazirnya di Mesir dan dipenjara di Alexandria bersama Mughluthai, sekarang ia pergi ke Sefad untuk menjadi *baththal*[60] di sana. Sebagaimana Mughlathai diperintahkan menetap di Tripoli sebagai *baththal* juga hingga Allah menurunkan kemenangan.

Kejadian Langka

Pada hari Senin tanggal 12 Jumadil Ula, seorang penganut paham Rafidhah dari Hillah melewati Masjid Damaskus setelah shalat

---

60 *Baththal* adalah panglima atau prajurit yang tidak menduduki jabatan dalam pemerintahan karena kemarahan sultan, atau karena sudah tua, atau karena alasan lain. Lih. *As-Suluk* (2/3/73, catatan kaki no. 4).

Zhuhur sambil mencaci orang yang pertama menzhalimi keluarga Muhammad. Ia terus mencaci tanpa henti, dan tidak ikut shalat bersama jama'ah lain. ia juga tidak ikut menshalati jenazah yang ada di masjid. Sebaliknya, saat orang-orang sedang shalat, ia terus mengulang-ulang ucapannya dengan suara keras.

Ketika kami selesai shalat, saya memerintahkan orang-orang untuk menangkapnya. Ternyata kepala qadhi madzhab Syafi'i ada di antara jama'ah yang menshalati jenazah. Saya segera menghampirinya dan bertanya, "Siapakah yang dimaksudnya sebagai pihak yang menzhalimi keluarga Muhammad?" Ia menjawab, "Abu Bakar Ash-Shiddiq." Kemudian orang itu berkata dengan suara keras, "Semoga Allah melaknat Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, Mu'awiyah dan Yazid." Ia mengulangi perkataannya itu dua kali. Karena itu qadhi tersebut memerintahkan untuk menjebloskannya ke penjara.

Tidak lama kemudian, qadhi madzhab Maliki memanggilnya dan menderanya dengan cambuk. Meskipun demikian, ia tetap meneriakkan cacian, laknat dan perkataan yang hanya keluar dari mulut orang yang ditakdirkan sengsara. Nama orang terlaknat itu adalah Ali bin Abu Fadhl bin Muhammad bin Husain bin Katsir. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan menghinakannya.

Pada hari Kamis tanggal 19 Jumadil Ula, ia disidang di Dar As-Sa'adah, dihadiri empat qadhi. Allah menakdirkan wakil qadhi madzhab Maliki untuk menjatuhinya hukuman mati. Ia pun segera diseret dan dipenggal lehernya di bawah kastil. Jasadnya lantas dibakar oleh masyarakat umum, lalu mereka mengarak kepalanya keliling kota sambil diserukan, "Inilah balasan orang yang mencaci para sahabat Rasulullah ﷺ." Saya pernah berdebat dengan orang itu di rumah qadhi madzhab Maliki, dan ternyata ia meyakini perkataan yang dilontarkan para penganut paham Rafidhah ekstrem. Ia banyak mengambil

perkataan kafir dan anti agama dari Muthahhar. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan kepada mereka.

Tidak lama kemudian, datang surat dari Sultan yang memerintahkan berbagai aturan bagi orang-orang *dzimmi*. Pada hari Jum'at tanggal 18 Rajab, surat tersebut dibacakan di Masjid Damaskus di aula khusus di hadapan wakil Sultan, para panglima Arab, dan para penentu kebijakan. Surat tersebut berisi peraturan-peraturan yang dahulu pernah ditetapkan oleh 'Umar bin Khaththab, dengan disertai beberapa tambahan lain. Di antaranya adalah mereka tidak boleh dipekerjakan dalam pemerintahan kesultanan atau jabatan apapun; panjang jubah mereka tidak boleh melebihi sepuluh hasta; tidak boleh menunggang kuda dan bagal, tetapi hanya boleh menunggang keledai; tidak boleh masuk Damaskus kecuali dengan membawa simbol lonceng, atau memakai cincin perunggu berwarna kuning; perempuan-perempuannya tidak boleh masuk ke pemandian umum bersama para muslimah, melainkan harus memiliki pemandian khusus bagi kalangan mereka; sarung orang-orang nasrani terbuat dari katun berwarna cokelat, sedangkan sarung orang-orang yahudi dari katun berwarna kuning; kaos kaki kulit mereka harus berbeda warna, yang satu hitam dan yang satu putih; dan hukum waris mereka harus disesuaikan dengan hukum Islam.

Pada awal bulan Ramadhan, Syaikh Al Imam Al 'Alim Syamsuddin bin Naqqasy Al Mishri Asy-Syafi'i mengadakan pengajian di Masjid Al Umawi di mihrab Sahabat. Pengajian tersebut dihadiri oleh para tokoh dan masyarakat umum. Mereka semua memuji ceramahnya dan kalimat-kalimatnya yang lancar tanpa terbata-bata. Pengajian tersebut berlangsung lama hingga sebelum Ashar.

Pada pagi hari Ahad tanggal 3 Ramadhan diadakan shalat jenazah di Masjid Damaskus di bawah Kubah Nasr atas Al Qadhi

Jamaluddin Husain bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki[61] Asy-Syafi'i. Shalat jenazahnya tersebut dihadiri oleh wakil Sultan Amir Alauddin Ali, para qadhi, para tokoh dan para pejabat tinggi serta masyarakat umum. Jenazahnya dilayat oleh jama'ah yang berjubel. Ayahnya Qadhil Qudhah juga hadir dalam keadaan dipapah. Tampak tanda kesedihan dan duka yang mendalam di wajahnya. Ayahnya bertindak sebagai imam. Para jama'ah merasa kehilangan karena akhlaknya yang baik, tidak pernah berbuat jahat kepada orang lain. Selama menjadi qadhi, ia selalu memutuskan hukum dengan baik. Ia mengajar di beberapa madrasah. Di antaranya adalah Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah dan Madrasah Al 'Adzrawiyyah. Selain itu, ia juga berfatwa. Ia memiliki keunggulan di bidang Nahwu, Fiqih, Fara'idh dan lain-lain. Jenazahnya dimakamkan di kaki bukit Qasiyun di sebuah kompleks pemakaman keluarga. Semoga Allah merahmati mereka.

Kembalinya Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun

Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 2 Syawwal. Para pemuka panglima bersepakat dengan Amir Syaikhun dan Sharghatmusy saat panglima Thaz pergi berburu (bersepakat) untuk menggulingkan Malik Ash-Shalih Shalih bin An-Nashir, serta mengembalikan saudaranya yang bernama Malik An-Nashir Hasan sebagai raja. Ash-Shalih dipaksa untuk berdiam diri di rumah dan diserahkan kepada ibunya, Khawandah binti Amir Saifuddin Tankiz mantan wakil Syam.

---

[61] Lih. ubar 296), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/411), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/186), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/148), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 140).

Mereka lantas mencari Thaz, sedangkan saudaranya yang bernama Jantamur dan saudara seibu Sultan Ash-Shalih yang bernama 'Umar bin Ahmad bin Baktamur As-Saqi ditangkap. Pada hari itu terjadi konflik besar di Mesir. Meskipun demikian, berita pembai'atan tersebut baru tiba di Syam pada hari Kamis tanggal 12 Syawwal. Kabar tersebut dibawa oleh Amir 'Izzuddin Aidamur Asy-Syamsi. Ia pun mengambil baiat dari wakil Sultan setelah memakaikan padanya pakaian kehormatan yang indah. saat itu para panglima hadir di Dar As-Sa'adah seperti biasanya. Setelah itu diadakan perayaan dan kota Damaskus pun dihias. Khatib Damaskus pun berkhutbah atas nama Sultan yang baru pada hari Jum'at di hadapan wakil Sultan, para qadhi dan para pejabat negara.

Pada pagi hari Kamis tanggal 19 Syawwal, Amir Saifuddin Manjak singgah ke Damaskus untuk melanjutkan perjalanan ke Tripoli sebagai wakil di sana. Ia menginap di Istana Ablaq bersama Amir 'Izzuddin Aidamur. Ia tinggal beberapa hari, lalu melanjutkan perjalanan ke negerinya.

Pada pagi hari Kamis tanggal 26 Syawwal, Amir Saifuddin Thaz singgah di Damaskus dari Mesir bersama sejumlah pengikutnya untuk melanjutkan perjalanan ke Aleppo sebagai wakil di sana. Ia disambut oleh wakil Sultan di dekat Masjid Karimuddin di Qubaibat, lalu ia diantarnya hingga ke dekat gerbang Faradis. Kemudian ia berjalan dan singgah di Wath'ah Barzah untuk bermalam di tempat tersebut. Pada pagi harinya ia pun melanjutkan perjalanan. Selama di Mesir ia memiliki kedudukan yang setera dengan Amir Syaikhun. Akan tetapi Amir Syaikhun berhasil mendominasinya sehingga ia menempatkan Thaz di Aleppo. Padahal Thaz adalah pemimpin yang dicintai rakyatnya karena memiliki jasa dalam perkara-perkara besar sebagaimana telah dijelaskan.

TAHUN 756 HIJRIYAH[62]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Sultan Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Saat itu Mesir tidak memiliki seorang wakil dan wazir. Sedangkan para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Adapun yang menjadi wakil Damaskus adalah Amir Ali Al Maridani. Para qadhi, ajudan, khatib dan sekretaris rahasianya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Sementara yang menjadi wakil Aleppo adalah Amir Saifuddin Thaz, wakil Tripoli adalah Manjak, wakil Hamah adalah Asandamur Al 'Umari, wakil Sefad adalah Amir Syihabuddin bin Shubh, wakil Homs adalah Amir Nashiruddin bin Aqusy, dan wakil Ba'labakka adalah Al Haj Kamil.

Pada hari Senin tanggal 9 Shafar, Amir Arghun Al Kamili ditangkap. Ia pernah menjadi wakil Damaskus untuk beberapa lama, lalu dipindah menjadi wakil Aleppo. Setelah itu ia diminta berangkat ke

---

62 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 303), *As-Suluk* (2/3/17), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/318), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 143).

Mesir saat jalannya pemerintahan dikendalikan oleh Thaz. Setibanya di Mesir, ia ditangkap dan dikirim ke Alexandria untuk dipenjara.

Pada hari Sabtu bulan Shafar, datang surat pengangkatan untuk Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki sebagai qadhi madzhab Syafi'i di Damaskus dan sekitarnya, sebagai pengganti ayahnya. Penunjukannya ini terjadi saat ayahnya masih hidup. Orang-orang pun pergi untuk mengucapkan selamat kepadanya.

Pada pagi hari Ahad tanggal 26 Rabi'ul Akhir, Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki pergi ke Mesir dengan ditandu setelah anaknya yang bernama Tajuddin Abdul Wahhab menjabat sebagai kepala qadhi dan syaikh Darul Hadits Al Asyrafiyyah. Taqiyyuddin As-Subki pergi ke Mesir bersama sejumlah keluarganya. Di antaranya adalah cucunya yang bernama Al Qadhi Badruddin bin Abu Fath, dan lain-lain. Sebelum itu, orang-orang datang untuk melepas kepergiannya. Saat itu tubuhnya sudah sangat lemah. Sebagian orang mengkhawatirkan beratnya perjalanan karena ia sudah lanjut usia dan lemah.

Pada hari Jum'at tanggal 7 Jumadil Akhir, diadakan shalat ghaib di Damaskus atas jenazah Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi bin Tammam As-Subki Al Mishri Asy-Syafi'i.[63] Ia wafat di Mesir pada malam Senin tanggal 3 Jumadil Akhir, dan dimakamkan pada keesokan harinya. Usianya saat itu 73 tahun 4 bulan. Ia menjabat sebagai qadhi di Damaskus selama sekitar 17 tahun. Kemudian ia turun dan menyerahkan jabatannya kepada anaknya yang bernama Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab. Setelah itu ia pergi ke Mesir dengan

---

[63] Lih. Thabaqat Asy-Syafi'iyyah karya As-Subki (2/139), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/63), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/180), *Al Badr Ath-Thali'* (14/252) dan *Thabaqat Al Qurra'* (1/551).

ditandu sebagaimana telah kami sampaikan. Belum sampai sebulan ia tinggal di Mesir, ia pun wafat.

Berita duka citanya datang bersama dengan surat penetapan anaknya sebagai pengajar di Madrasah Al Ya'qubiyyah dan Al Qaimuriyyah. Orang-orang pun menemuinya untuk mengucapkan bela sungkawa kepadanya.

Qadhil Qudhah As-Subki ini menyimak hadits saat masih muda di Mesir. Setelah itu ia pergi ke Syam dan membaca sendiri kitab-kitab hadits, menulis dan melansir hadits. Ia memiliki banyak karya yang tersebar luas dan besar manfaatnya. Selama menjadi qadhi, ia terus mengarang dan menulis hingga wafat. Ia juga banyak membaca Al Qur'an. Aku diberitahu bahwa ia juga banyak bangun malam. Semoga Allah merahmatinya.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini tersiar kabar tentang terebutnya kota Tripoli[64] Maghrib pasukan Salib. Saya membaca dari surat kepala qadhi madzhab Maliki bahwa mereka merebut kota tersebut pada malam Jum'at awal bulan Rabi'ul Awwal tahun ini. Namun lima belas hari kemudian, umat Islam berhasil merebutnya kembali dan menewaskan mereka dalam jumlah berlipat ganda dari umat Islam yang mereka bunuh. Segala puji bagi Allah. Setelah itu pemerintah Mesir mengirim utusan ke Syam untuk meminta sebagian dari harta wakaf untuk penebusan tawanan karena mereka hendak menyelamatkan sebagian kaum muslimin yang masih berada di tangan musuh.

Pada hari Rabu tanggal 11 Rajab tahun ini, qadhi madzhab Maliki, yaitu Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati menjatuhkan hukuman mati atas seorang nasrani dari desa Ra's, tercakup wilayah

---

64 Tripoli dimaksud sekarang berada di Libya, sedangkan Tripoli yang banyak disebut dalam bahasan sebelumnya adalah Tripoli yang ada di Syam.

Ba'labakka. Nama orang itu adalah Dawud bin Salim. Di ruang sidang di Ba'labakka ia terbukti mengakui kesaksian Ahmad bin Nashiruddin Ali bin Ghazi yang berasal dari desa Labwah, bahwa orang tersebut pernah mencaci Rasulullah ﷺ dan menuduhnya dengan perkataan yang tidak pantas disebutkan. Ia pun dieksekusi pada hari itu juga setelah adzan shalat Ashar di pasar kuda. Setelah dieksekusi, jasadnya dibakar oleh masyarakat awam. Dengan kejadian ini Allah telah mengobati hati orang-orang mukmin. Segala puji bagi Allah.

Pada pagi hari Ahad tanggal 14 Sya'ban, Al Qadhi Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki mulai mengajar di Madrasah Al Qaimuriyyah. Jabatan ini diserahkan kepadanya oleh anak pamannya, Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh sebagaimana yang telah menjadi tradisi. Ia membahas firman Allah, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."* (Qs. Al Hasyr [59]: 9)

Sesudah Zhuhur hari yang sama diadakan shalat jenazah atas Syaikh Al Fadhil Jamaluddin Abdullah bin Al 'Allamah Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah Al Hanbali[65]. Jenazahnya dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Ia memiliki ilmu yang luas dan pemikiran yang tajam. Semasa hidupnya ia memberi fatwa, mengajar, menjadi asisten pengajar, berdiskusi, dan menunaikan haji beberapa kali. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat.

Pada hari Senin tanggal 19 Syawwal terjadi kebakaran besar di pasar Qaththanin pada siang hari. Wakil Sultan dan para qadhi

---

[65] Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/290) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/180).

mendatangi tempat tersebut sehingga para pekerja dan para relawan berusaha untuk memadamkan api tersebut. kebakaran tersebut menghancurkan banyak sekali toko dan rumah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Pada keesokan harinya, saya melihat apinya masih membakar dan asapnya masih membumbung tinggi. Orang-orang berusaha memadamkannya dengan banyak air, tetapi api tersebut tidak bisa padam. Ia melahap dinding-dinding dan merobohkan rumah-rumah sehingga para penghuninya mengungsi.

TAHUN 757 HIJRIYAH[66]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Saat itu Mesir tidak memiliki wakil dan wazir. Jalannya pemerintahan diserahkan kepada Amir Saifuddin Syaikhun, lalu kepada Saifuddin Sharghatmusy, lalu kepada Amir 'Izzuddin Thuqthai Ad-Dawadar. sedangkan yang menjadi qadhi Mesir masih sama seperti tahun sebelumnya kecuali qadhi madzhab Syafi'i karena ia telah wafat dan digantikan oleh anaknya, yaitu Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab bin Taqiyyuddin As-Subki. Adapun yang menjadi wakil Aleppo adalah Saifuddin Thaz, wakil Tripoli adalah Saifuddin Manjak, wakil Sefad adalah Amir Syihabuddin bin Shubh, wakil Hamah adalah Asandamur Al 'Umari, wakil Homs adalah Alauddin bin Al Mu'azhzham, dan wakil Ba'labakka adalah Amir Nashiruddin bin Aqwasy.

---

66 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 309), *As-Suluk* (2/3/27), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/322), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 150).

Pada sepuluh hari pertama bulan Rabi'ul Awwal, renovasi lantai Masjid Al Umawi dan pencucian dinding *maqshurah* dan kubah telah rampung. Lantai masjid dialasi dengan karpet yang indah. Sedangkan lampu-lampunya diputihkan sehingga menjadi lebih terang. Yang mengarahkan renovasi tersebut adalah Alauddin Aidughmusy, salah seorang panglima *thabalkhanah,* atas perintah wakil Sultan kepadanya.

Pada hari Jum'at tanggal 28 Rabi'ul Akhir tahun ini diadakan shalat jenazah atas Amir Saifuddin Buraq Amir Akhur[67] di Masjid Tankiz. Jenazahnya lantas dimakamkan di pemakaman para sufi. Ia seorang yang terpuji perilakunya, banyak mengerjakan shalat dan sedekah, mencintai kebaikan dan orang-orang yang baik, dan termasuk tokoh pengikut Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah. Kedua orang tuanya, yaitu Nashiruddin Muhammad dan Saifuddin Abu Bakar ditunjuk sebagai pemimpin atas sepuluh mamluk, sedangkan Nashiruddin ditunjuk sebagai pengganti ayahnya bekerja di kandang kuda sultan.

Pada hari Kamis tanggal 4 Jumadil Ula ada dua panglima bersaudara yang diberi pakaian kehormatan, yaitu Nashiruddin Muhammad dan Saifuddin Abu Bakar. Keduanya adalah anak Amir Saifuddin Buraq. Semoga Allah merahmatinya. Keduanya diangkat sebagai *amir 'asyarah*[68].

Pada bulan ini terjadi perselisihan di antara kalangan madzhab Hanbali mengenai masalah penukaran aset wakaf. Penyebabnya adalah qadhi madzhab Maliki, yaitu Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati, mengizinkan Syaikh Syarafuddin bin Qadhi Al Jabal Al Hanbali untuk memutuskan pertukaran aset wakaf kediaman Amir Saifuddin

---

[67] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (2/6), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 154,155).

[68] *Amir 'asyarah* adalah sebuah pangkat militer yang pemiliknya mendapatkan pelayanan dari sepuluh mamluk. Pangkat *shighar al wulah (panglima kecil)* merupakan salah satu tingkatan dari pangkat *amir 'asyarah.*

Thaidamur Al Ismaili Hajib Al Hujjab dengan lahan lain yang dijadikannya wakaf. Syaikh Syarafuddin pun menjatuhkan keputusan sesuai pandangan Jamaluddin Al Masallati, dan keputusan tersebut diakui dan disahkan oleh tiga qadhi lainnya, yaitu dari madzhab Syafi'i, Hanafi dan Maliki.

Keputusan ini membuat marah qadhi madzhab Hanbali, yaitu Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mardawi diri. Ia pun mengadakan beberapa sidang untuk membahas ini dan di dalamnya terjadi perdebatan yang panjang. Banyak di antara mereka yang mengklaim bahwa madzhab Imam Ahmad terkait masalah penukaran aset wakaf itu berlaku dalam kondisi darurat dan ketika aset wakaf tidak bisa dimanfaatkan. Adapun penukaran aset wakaf karena maslahat dan manfaat semata itu hukumnya tidak boleh.

Mereka tidak mau menerima keputusan Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyyah tentang masalah tersebut, yang dikutipnya dari Imam Ahmad dari banyak jalur dari anaknya yang bernama Shalih, Harb, Abu Dawud dan lain-lain bahwa penukaran aset wakaf demi maslahat yang kuat itu hukumnya boleh. Syaikh Taqiyyuddin menulis sebuah kitab tentang masalah ini, dan saya pernah membacanya. Pemaparan dalam kitab tersebut sangat indah dan bermanfaat sehingga seseorang yang memahami Fiqih tidak akan ragu bahwa itu adalah madzhab Imam Ahmad.

Dalam masalah ini Imam Ahmad berargumen dengan riwayat putranya yang bernama Shalih dari Yazid bin Harun dari Al Mas'udi dari Qasim bin Muhammad bahwa 'Umar pernah menulis surat kepada Ibnu Mas'ud untuk memindahkan masjid besar di Kufah ke tempat pasar kurma, dan memindahkan pasar tersebut ke masjid besar tersebut. Ibnu Mas'ud pun melakukan perintah 'Umar ini. Tindakan ini mengandung dalil yang paling jelas tentang kebolehan menukar aset wakaf demi

maslahat semata, karena tidak ada unsur darurat dalam pemindahan masjid lama ke tempat pasar. Meskipun sanadnya terputus antara Qasim dan 'Umar serta antara Qasim dan Ibnu Mas'ud, namun pendiri madzhab memastikan kebenaran riwayat ini dan menjadikannya *hujjah*. Ini merupakan pendapat yang kuat dan jelas. Karena itu diadakan majelis untuk membahas masalah tersebut pada hari Senin tanggal 28 Jumadil Ula.

Pada malam Rabu tanggal 24 Jumadil Ula terjadi kebakaran besar di luar gerbang Faraj hingga menghanguskan banyak rumah-rumah milik Thaz, Yalbugha, dan rumah seorang pelayan anak perempuannya Tankiz, serta banyak rumah dan toko lainnya. Orang-orang banyak mengalami kerugian materi yang nilainya mencapai satu juta dinar atau lebih. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Banyak orang yang menceritakan bahwa rumah-rumah tersebut sering digunakan untuk berbuat fasik, riba dan maksiat lainnya.

Pada tanggal 27 Jumadil Ula, datang berita bahwa pasukan Salib telah menguasai Kota Shaida. Mereka datang dengan menumpang 7 kapal besar, lalu mereka membantai sejumlah penduduknya dan menawan yang lain. Mereka menyerang penduduk Shaida pada waktu fajar hari Jum'at. Dalam serangan ini umat Islam berhasil menewaskan mereka dalam jumlah yang besar dan menghancurkan salah satu kapal mereka. Pasukan Salib datang pada sore hari Sabtu sebelum Ashar, sedangkan walikota Shaida tiba di Damaskus dalam keadaan terluka dan kehabisan tenaga. Pada saat itulah wakil Sultan memerintahkan untuk menyiapkan pasukan ke wilayah tersebut. Mereka pun langsung berangkat pada malam itu juga. Segala puji bagi Allah.

Pasukan Damaskus dipimpin oleh kepala ajudan. Wakil Sefad Amir Syihabuddin bin Shubh mendahului pasukan Damaskus. Ia mendapati pasukan Salib telah keluar dari Sefad dengan membawa

harta rampasan perang dan tawanan ke sebuah pulau yang ada di seberang laut Shaida. Dalam perang ini mereka menawan sejumlah kaum muslimin yang terdiri dari orang tua, pemuda dan anak-anak bangsawan. Amir Syihabuddin-lah yang menghalangi mereka untuk pergi meninggalkan Sefad. Pasukan Sefad lantas mengadakan surat menyurat dengan mereka untuk melepaskan tawanan dari mereka. Mereka meminta tebusan sebesar 500 dinar untuk setiap kepala. Uang tebusan tersebut diambil dari instansi yang menangani pembebasan tawanan sebesar 30 ribu dinar. Para tawanan tersebut ditebus seluruhnya, tidak ada satu orang pun yang tersisa di tangan mereka. Segala puji bagi Allah. Tetapi, ada seorang anak dari pasukan Salib yang tetap bersama kaum muslimin, lalu ia masuk Islam.

Pada waktu itu pasukan Salib mengalami kehausan yang sangat. Mereka berniat untuk mengambil air dari sungai yang ada di sana, tetapi pasukan Islam mendahului mereka ke tempat tersebut untuk menghalangi mereka mengambil air setetes pun. Akhirnya mereka pulang pada malam Selasa dengan membawa harta rampasan perang. Sementara kepala sejumlah pasukan Salib yang terbunuh dalam pertempuran dikirimkan ke Damaskus untuk dipajang di kastil Damaskus.

Pada waktu yang bersamaan datang berita bahwa Kota Ayas telah dikepung oleh pasukan Salib. Mereka telah menguasai wilayah sekitar kota dan sedang mengepung kastil yang di dalamnya terdapat wakil kota tersebut. Berita tersebut juga menceritakan bahwa pasukan Salib telah membantai banyak penduduk Ayas. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Karena itu wakil Aleppo berangkat dengan membawa pasukan yang besar. Semoga Allah memenangkan mereka atas pasukan Salib dengan kekuatan-Nya. Tersiar kabar juga di kalangan masyarakat umum

bahwa Kota Alexandria juga dikepung, tetapi sampai saat itu ia belum dapat ditaklukkan. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Pada hari Sabtu tanggal 4 Jumadil Akhir, kepala para korban pasukan Salib di Shaida telah tiba di Damaskus. Kepala-kepala yang berjumlah sekitar 30 itu dipajang di kastil. Hal itu membuat gembira umat Islam. Segala puji bagi Allah.

Pada malam Rabu tanggal 22 Jumadil Akhir terjadi kebakaran besar di dalam gerbang Ash-Shaghir. Kebakaran bersumber dari tempat pengolahan gula yang ada di samping pasar kecil yang letaknya menempel dengan Masjid Asy-Syanbasi.[69] Kebakaran tersebut menghanguskan tempat pengolahan gula dan sekitarnya hingga ke pemandian Abu Nashr, lalu merembet ke pasar kecil tersebut dan tempat-tempat yang ada di sana. Kebakaran tersebut lebih hampir menyamai, atau bahkan lebih besar daripada kebakaran yang terjadi di luar gerbang Faraj. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Wakil Sultan datang ke tempat kejadian, yaitu pada waktu shalat 'Isya. Akan tetapi angin berhembus kencang, dan itu terjadi sesuai takdir Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

Syaikh 'Izzuddin Muhammad bin Isma'il bin 'Umar Al Hamawi, salah seorang syaikh periwayat wafat pada malam Selasa tanggal 28 Jumadil Akhir. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di Masjid Al Umawi setelah Zhuhur, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Ia lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 680 Hijriyah. Ia berhasil menghimpun banyak hadits dan meriwayatkan secara perorangan dari sejumlah periwayat di akhir usianya. Penyimakan kitab

---

[69] Masjid Asy-Syanbasi terletak di samping Dar Ibnu Saharah, salah satu masjid di tepi Syam sebelah kanan jalan dari gerbang timur. Masjid tersebut direnovasi oleh Asy-Syanbasi. Lih. *Tarikh Madinah Dimasyqa* (hal. 281).

As-Sunan Al Kabir karya Al Baihaqi terhenti menyusul wafatnya Syaikh. Semoga Allah merahmatinya.

Pada malam Jum'at tanggal 15 Rajab terjadi kebakaran di pemukiman Ash-Shalihiyyah dari arah kaki bukit Qasiyun. Kebakaran tersebut menghanguskan pasar yang terletak di sebelah kiblat Masjid Al Hanabilah. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada hari Jum'at tanggal 15 Ramadhan diadakan shalat Jum'at pertama di masjid yang didirikan oleh Saifuddin Yalbugha An-Nashiri di sebelah barat pasar kuda. Masjid tersebut dibuka pada hari itu, dan hasilnya sangat indah dan mewah. Yang bertindak sebagai khatib adalah Syaikh Nashiruddin bin Rabwah Al Hanafi. Posisinya itu hendak direbut oleh Syaikh Syamsuddin Asy-Syafi'i Al Maushili. Ia memperlihatkan surat penunjukan dari pewakafnya Yalbugha tersebut serta ketetapan Sultan. Akan tetapi, Ibnu Rabwah mengalahkannya karena ia adalah wakil dari Syaikh Qawamuddin Al Itqani Al Hanafi yang saat itu tinggal di Mesir. Ia memegang surat penunjukan dari Sultan dengan tangan yang lebih akhir daripada surat penunjukan Al Maushili. Karena itu khatib di masjid tersebut ditetapkan untuk Ibnu Rabwah.

Pada hari itu Ibnu Rabwah mengenakan pakaian kehormatan yang berwarna hitam dari Dar As-Sa'adah, dan di depannya ada orang-orang yang membawa bendera kekhalifahan yang juga berwarna hitam. Sementara para muadzin bertakbir seperti biasanya. Pada hari itu Ibnu Rabwah menyampaikan khutbah yang indah, sebagian besarnya berbicara tentang keutamaan-keutamaan Al Qur'an. Ia membaca awal surat Thaha. Khutbah tersebut dihadiri oleh banyak panglima, kalangan khusus dan kalangan awam, serta sebagian dari qadhi. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang, dan saya ikut menghadiri khutbah tersebut.

Pada bulan Dzulqa'dah saya membaca sebuah surat yang dikirimkan seseorang kepada temannya dari Kota Tripoli. Dalam surat

tersebut diceritakan bahwa kebakaran terjadi mulai dari Tripoli hingga ke ujung wilayah Beirut sampai ke Kasrawan. Kebakaran menghancurkan seluruh kawasan pegunungan hingga mematikan seluruh binatang seperti singa, serigala, babi dan lain-lain. Tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri bagi binatang-binatang tersebut. Kebakaran berlangsung selama tiga hari, dan orang-orang pun melarikan diri ke pantai karena takut api. Ada banyak lahan pertanian zaitun yang terbakar. Lalu ketika hujan turun, hujan itu pun memadamkan api dengan seizin Allah.

Ada satu kejadian aneh, yaitu selembar daun jatuh di rumah dari tempat pembakaran sampah, lalu daun tersebut mengakibatkan terbakarnya seluruh perabotan rumah. Demikian cerita yang saya kutip dari tulisan tangan penulisnya, yaitu Muhammad bin Balaban kepada sahabatnya. Keduanya di mataku adalah orang yang tepercaya.

Pada bulan ini, yaitu bulan Dzulqa'dah, terjadi perselisihan antara Syaikh 'Imaduddin Isma'il bin Al 'Izz Al Hanafi dengan para sahabatnya dari kalangan madzhab Hanafi karena ia berlaku sewenang-wenang terhadap beberapa orang dalam persidangan. Perselisihan tersebut berujung pada pemanggilan Syaikh 'Imaduddin ke peradilan selama tiga hari sebagai seorang yang melanggar aturan di mata mereka. Manakala ia tidak menghadiri persidangan tersebut, maka Al Qadhi Syihabuddin Al Kafri wakil madzhab Hanafi memutuskan untuk menggugurkan sifat adilnya. Dan ternyata saat itu ia sedang berangkat ke Mesir. Karena itu wakil Sultan mengutus orang untuk mengembalikannya ke Damaskus. Setibanya di Damaskus, wakil Sultan mengecamnya, lalu memulangkannya ke rumahnya. Selanjutnya kepala qadhi madzhab Hanafi memintakan pengampunan baginya, lalu ia pun dimaafkan. Segala puji bagi Allah.

TAHUN 758 HIJRIYAH[70]

Pada awal tahun ini yang menjadi khalifah adalah Amirul Mu'minin Al Mu'tadhid Billah Abu Bakar bin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sultan Al 'Abbasi. Sedangkan yang menjadi sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Pada tahun ini Mesir tidak memiliki seorang wakil dan wazir. Seluruh urusan diserahkan kepada dua panglima besar, yaitu Saifuddin Syaikhun dan Sharghatmusy An-Nashiri. Para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Adapun wakil Syam di Damaskus adalah Amir 'Ala'uddin Amir Ali Al Maridani. Sedangkan para qadhi Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

---

70 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 314), *As-Suluk* (2/3/33), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/324), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 156).

Kejadian Langka

Pada hari Rabu tanggal 24 Rajab tahun ini ada sejumlah orang yang tinggal di sekitar Masjid Damaskus yang melakukan aksi dari Masyhad Ali dan tempat-tempat lain. Mereka diikuti oleh banyak sufi. Mereka mendatangi tempat-tempat yang dicurigai sebagai tempat minum khamer dan tempat menjual opium. Mereka menghancurkan bejana-bejana khamer dan menumpahkan isinya. Mereka juga menghancurkan banyak opium dan barang-barang haram lainnya.

Setelah itu mereka berpindah ke kawasan Hikr As-Simaq dan selainnya. Dalam aksinya itu ada sejumlah preman yang menghadapi mereka sehingga terjadilah aksi saling pukul dengan tangan dan benda-benda tumpul. Bahkan ada beberapa penjahat yang menggunakan pedang. Malik Al Umara' lantas memerintahkan walikota dan *waliyyul bir* untuk mendukung para pengunjuk rasa itu dalam melawan para pembuat khamer dan opium. Namun pada sore harinya ada sejumlah petugas keamanan yang menangkap sejumlah pengunjuk rasa tersebut. Mereka lantas dipukuli dengan pentungan dan diarak keliling kota sambil diserukan, "Inilah orang yang ikut campur dalam perkara yang bukan urusannya." Orang-orang pun heran dengan penangkapan tersebut dan menghujatnya. Bahkan ada dua orang dari massa yang mencaci petugas yang berseru tersebut, lalu beberapa tentara memukul satu orang dengan pentungan hingga meninggal. Mereka juga memukul yang satunya lagi hingga konon ia juga meninggal. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada bulan Sya'ban tahun ini datang cerita dari seorang selir Amir Saifuddin Thasytamur Al Mahmandar bahwa ia mengandung selama sekitar 70 hari, lalu ia mengalami keguguran dan mengeluarkan 14 janin selama sekitar 40 hari. Janin-janin tersebut dapat dikenali bentuknya, serta dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Datang berita bahwa Amir Saifuddin Syaikhun, pelaksana pemerintahan Mesir dan Syam diserang oleh salah seorang mamluknya dan ditebasnya dengan pedang beberapa kali hingga mengalami luka-luka di sejumlah tempat pada tubuhnya. Di antaranya di wajah dan tangannya. Ia pun dibawa ke rumahnya dalam keadaan pingsan dan terkulai lemas. Kejadian tersebut membuat marah sejumlah panglima hingga konon mereka menaiki kuda-kuda mereka dan mengajak berduel, tetapi orang tersebut tidak berani mendatangi mereka. Situasinya semakin memanas, dan mereka menuduh Amir Saifuddin Sharghatmusy dan tokoh lain sebagai dalangnya, dan bahwa serangan ini dilakukan sebagai bentuk konspirasi dari mereka. Allah Mahatahu.

Wafatnya Arghun Al Kamili,[71] Pendiri Rumah Sakit Di Aleppo

Ia wafat di Kota Qudus pada hari Kamis tanggal 26 Syawwal tahun ini. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman yang ia dirikan di sebelah masjid, di samping kanannya. Ia menjadi wakil di Damaskus untuk beberapa lama setelah menjadi wakil di Aleppo. Kemudian terjadilah konflik berdarah yang dipicu oleh Baibugha—semoga Allah berlaku buruk kepada-Nya—di masanya. Kemudian ia dimutasi menjadi wakil Aleppo. Setelah itu ia dipenjara di Alexandria untuk beberapa lama. Setelah dilepaskan, ia tinggal di Kota Qudus hingga wafat pada tanggal tersebut. Demikian keterangan Asy-Syarif bin Zairak. Allah Mahatahu.

---

[71] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 316), *Al Wafi Bil Wafyat* (8/356), *As-Suluk* (2/3/36), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/375), dan *Al Manhal Ash-Shafi* (2/319).

Wafatnya Amir Syaikhun[72]

Datang berita dari Mesir tentang wafatnya Amir Saifuddin Syaikhun pada malam Jum'at tanggal 26 Dzulqa'dah. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di komplek pemakaman yang ia dirikan. Semasa hidupnya, ia membangun sebuah madrasah besar yang menampung empat madzhab, sebuah darul hadits, dan sebuah *khanaqah* untuk para sufi. Ia juga mewakafkan berbagai aset untuk lembaga-lembaga tersebut. Ia wafat meninggalkan harta yang banyak dan berbagai jabatan di Mesir dan Syam. Ia meninggalkan beberapa anak perempuan dan seorang istri. Sedangkan hartanya yang lain diwarisi oleh anak-anak Sultan tersebut karena hubungan perwalian. Sepeninggalnya ada banyak panglima pengikutnya di Mesir yang ditangkap. Di antara mereka adalah 'Izzuddin Thuqthai Ad-Dawadar, Ibnu Qashun, dan ibunya yang merupakan saudarinya Sultan.

---

[72] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 314), *As-Suluk* (2/3/33), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/293), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/34), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/246).

TAHUN 759 HIJRIYAH[73]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun bin Abdullah Ash-Shalihi. Setelah kematian Amir Syaikhun pada tanggal 26 Dzulqa'dah tahun lalu, posisinya menjadi lebih kuat. Ia menerima warisan dari Amir Syaikhun kekayaan dalam jumlah yang sangat besar, terdiri dari emas, perak, kuda-kuda yang ditambat, hewan ternak dan tanam-tanaman. Demikian pula, ia mewarisi para mamluk, senjata, perlengkapan perang, pakaian, dan perniagaan yang nyaris tidak bisa dihitung.

Sejauh yang kami tahu, sampai saat ini Mesir tidak memiliki seorang wakil dan wazir. Sedangkan para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Demikian pula wakil Damaskus dan para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi madzhab Al Hanafi karena Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri telah menggantikan Najmuddin Ath-Tharasusi yang telah wafat pada bulan Sya'ban tahun lalu.

---

[73] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 313), *As-Suluk* (2/3/\29), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/328), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 161).

Sementara yang menjadi wakil Aleppo adalah Saifuddin Thaz, wakil Tripoli adalah Manjak, wakil Hamah adalah Asandamur Al 'Al 'Umari, wakil Sefad adalah Syihabuddin bin Shubh, wakil Homs adalah Shalahuddin Khalil bin Khash Turk, dan wakil Ba'labakka adalah Nashiruddin bin Aqwasy.

Pada pagi hari Senin tanggal 14 Muharram, ada empat ribu pasukan yang berangkat dengan dipimpin oleh dua panglima menuju Aleppo untuk membantu pasukan Aleppo menangkap Thaz jika ia menolak untuk patuh kepada kesultanan sebagaimana telah dijelaskan.

Pada tanggal 21 Muharram, ada seorang penyeru yang mengumumkan dari pihak wakil Sultan agar sisa pasukan yang ada di Damaskus bersiaga di pasar kuda. Kemudian wakil Sultan berangkat bersama mereka menuju Tsaniyyah 'Uqab untuk menghalangi Amir Thaz masuk ke Damaskus karena diketahui dengan pasti bahwa ia datang bersama pasukannya menuju Mesir. Kejadian tersebut menimbulkan kecemasan bagi penduduk Damaskus. seluruh aset dan harta benda yang ada di Dar As-Sa'adah dipindahkan ke kastil. Para panglima pun membentengi rumah-rumah mereka yang ada di dalam kota. Gerbang Nashr ditutup sehingga penduduk Damaskus merasa takut. Kemudian seluruh gerbang ditutup kecuali gerbang Faradis dan Faraj. Gerbang Jabiyah juga dibuka untuk menyambut kedatangan para jama'ah haji.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 23 Muharram datang barang-barang bawaan para jama'ah haji, tetapi banyak orang yang tidak menyadarinya karena sibuk dengan urusan Thaz dan urusan Al 'Asyir di Hauran. Tidak lama kemudian datang berita tentang penangkapan Amir Saifuddin Thaidamur di Hauran dan bahwa ia dipenjara di kastil Sharkhad. Sementara pedangnya dibawa ke Damaskus oleh Amir Jamaluddin Al Hajib. Kemudian ia membawa pedang tersebut ke perkemahan yang ada di Tsaniyyah. Sementara itu, Thaz dan

pasukannya telah tiba di gerbang Quthayyifah, dan *syalisy*-nya [74] telah berhadapan dengan *syalisy* wakil Sultan, tetapi tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Segala puji bagi Allah.

Kemudian Amir Thaz dan wakil Sultan saling berkirim delegasi untuk membicarakan perdamaian dengan syarat Thaz menyerahkan diri, berangkat bersama sepuluh pengawal untuk menemui Sultan, serta mengurungkan niatnya itu. Sementara pihak wakil Sultan harus mengupayakan pemaafan baginya dari sultan. Syarat-syarat tersebut diterima oleh Thaz. Ia lantas meminta untuk dikirimkan orang yang menjadi saksi atas wasiatnya. Wakil Sultan pun mengirimkan Al Qadhi Syihabuddin, seorang hakim militer, untuk menemui Thaz. Setibanya di tempat Thaz, ia pun berwasiat untuk anaknya, ibu anaknya, dan kedua orang tuanya. Ia menunjuk Amir 'Ala'uddin Amir Ali Al Maridani wakil Sultan sebagai pelaksana wasiatnya itu.

Wakil Sultan kembali dari Tsaniyyah 'Uqab pada Sabtu petang antara Maghrib dan 'Isya. Semakin besar doa-doa yang dipanjangkan penduduk Damaskus untuknya, dan mereka pun sangat senang. Mereka juga mendoakan Amir Thaz karena ia mau mendengar dan taat kepada wakil Sultan, serta tidak memeranginya padahal ia membawa pasukan yang besar, dan sanak kerabat yang menyemangatinya untuk berperang juga kuat.

Saya pernah bertemu dengan wakil Sultan Amir 'Ala'uddin Amir Ali Al Maridani. Ia menceritakan kepadaku ringkasan kejadian sejak ia berangkat hingga pulang. Intinya, Allah berlaku lembut kepada umat Islam karena tidak terjadi perang di antara mereka. Ia mengatakan, "Ketika Thaz sampai ke Quthayyifah dan kami mengambil markas di

---

[74] *Syalisy* adalah bendera besar yang di bagian atasnya tertulis sepenggal syair, biasanya dibawa dalam parade sultan, khususnya dalam perang. Para mamluk juga menggunakan kata ini untuk menyebut pasukan garis depan. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/8) dan *As-Suluk* (2/3/128, catatan kaki no. 4).

dekat Istana Lacin, saya mengirimkan seorang mamlukku untuk menyampaikan pesan kepadanya, 'Sultan memerintahkan agar engkau pergi ke Mesir bersama sepuluh pengawal saja. Jika engkau datang seperti itu, maka engkau akan diterima dengan baik. Tetapi jika tidak melakukannya, maka engkau yang menjadi biang kekacauan.' Saya berangkat dari Damaskus pada malam Jum'at dengan berjalan sepanjang malam bersama pasukanku. Lalu datanglah mamlukku bersama mamluknya Thaz. Ia berkata, 'Ia meminta agar ia masuk Damaskus dengan pasukannya, sebagaimana ia keluar dari Mesir dengan pasukannya.' Aku menjawab, 'Itu tidak mungkin dilakukan kecuali hanya dengan sepuluh pasukan pengawal sebagaimana yang diperintahkan Sultan.' Mamluk tersebut pun pulang."

"Tidak lama kemudian, panglima yang datang dari Mesir dengan membawa pasukannya itu menemuiku dan berkata, 'Thaz memintamu agar ia bisa memasuki Damaskus dengan membawa para mamluknya. Namun ketika ia telah melewati Damaskus dan tiba di Kuswah, pasukannya akan bermarkas di tempat itu, sedangkan Thaz akan melanjutkan perjalanan ke Mesir dengan membawa sepuluh pengawal.' Aku menjawab, 'Ia tidak boleh memasuki Damaskus atau melewatinya dengan membawa pasukannya sama sekali. Jika ia punya kuda-kuda perang, pasukan dan berbagai peralatan, maka aku punya lebih besar dari itu.' Panglima tersebut berkata, 'Tuan, janganlah engkau menimbulkan kekacauan.' Aku menjawab, 'Aturannya harus seperti yang engkau dengar.' Panglima tersebut pun kembali."

"Begitu panglima itu berjalan sejauh lemparan tombak, seorang mata-mata kami datang dan berkata, 'Tuan, pasukan Hamah dan Tripoli sudah datang bersama pasukan Damaskus. Mereka telah mencapai kesepakatan.' Pada saat itulah aku langsung berangkat bersama pasukanku, lalu aku mengirimkan dua pasukan garda depan untuk bergerak lebih dahulu. Aku katakan, 'Tunjukkan kekuatan kalian

kepada pasukan yang datang itu agar mereka melihat kalian sehingga mereka mengetahui bahwa kita telah mengepung mereka dari semua arah."

"Pada saat itulah datang surat-surat dari berbagai pihak untuk meminta jaminan keamanan. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at. Pada malamnya, aku bersama pasukanku berangkat dengan bersenjata. Kami berjalan sepanjang malam dalam keadaan takut sekiranya permintaan damai mereka hanya siasat belaka. Mereka lantas menyatakan untuk memenuhi permintaan agar Thaz berangkat bersama sepuluh pengawal saja dan meninggalkan pasukannya di Quthayyifah. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis."

"Pada malam harinya para mata-mata kami datang untuk mengabarkan bahwa pasukan Thaz telah membakar anak panah, tombak dan berbagai jenis senjata mereka. Pada saat itulah kami bisa memastikan bahwa ia benar-benar taat dan memenuhi setiap perintah kepadanya. Lalu pada pagi harinya, yaitu hari Sabtu, Amir Thaz menulis wasiat lalu berangkat bersama sepuluh pengawal saja menuju Mesir. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Senin tanggal 24 Shafar, Hajib Al Hujjab yang dipenjara di kastil Sharkhad datang ke Damaskus bersama angkutan pos yang datang dari Mesir untuk menjemputnya. Ia disambut oleh sejumlah panglima dan pembesar. Ia juga mengeluarkan banyak sedekah selama berada di Damaskus. Orang-orang mengatakan, "Ia pergi ke Mesir dalam keadaan dihormati dan dimuliakan, serta diberi kewenangan untuk memimpin seribu mamluk dan berbagai jabatan lainnya. Lalu pada hari Kamis tanggal 27 Shafar, orang-orang kaget karena Amir Thaz dijebloskan ke dalam penjara kastil Manshurah. Orang-orang pun heran dengan perubahan dari senang kepada susah. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi.

Pada hari Rabu tanggal 4 Rabi'ul Awwal diadakan sidang untuk mengadili seorang ajudan di salah satu aula masjid. Lalu pada hari Kamis ajudan tersebut dihadirkan dari kastil ke Darul Hadits. Para qadhi berkumpul di tempat tersebut untuk mendengar gugatan dari para penggugat yang menuntut hak-hak mereka. Lalu pada hari Senin tanggal 9 Rabi'ul Awwal, pemimpin jawatan pos datang dari Mesir untuk menjemput ajudan tersebut. Ia pun dikeluarkan dari kastil Manshurah. Ia menemui wakil Sultan dan mencium kakinya. Setelah itu ia keluar dan pulang ke rumahnya, dan pada hari itu juga ia berangkat ke Mesir dalam keadaan dimuliakan. Ada banyak orang awam yang berjalan di depannya sambil mendoakannya. Ini termasuk peristiwa sejarah yang paling langka, karena orang ini mengalami kesulitan besar lantaran dipenjara di Sharkhad, lalu ia dilepaskan, lalu dipenjara lagi di kastil Damaskus, lalu dilepaskan lagi. Semua itu terjadi hanya dalam waktu sekitar satu bulan.

Kemudian pada hari Ahad tanggal 12 Jumadil Ula tersiar kabar tentang pemecahan wakil Sultan Damaskus. karena itu ia tidak mengadakan parade pada hari Senin, dan tidak pula hadir di gedung peradilan. Kemudian berita tersebut dipastikan kebenarannya, termasuk berita keberangkatannya ke Aleppo sebagai wakil di sana dan kedatangan wakil Aleppo ke Damaskus. Penduduk Damaskus merasa kecewa karena wakil Sultan ini adalah seorang yang shalih, dermawan, memperlakukan ulama dengan baik. Akan tetapi para kaki tangannya tidak menjalankan perintah-perintahnya sehingga menimbulkan kerusakan yang luas. Mereka juga tidak menjaga keamanan banyak wilayah sehingga terjadi banyak perang saudara. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada pagi hari Sabtu tanggal 25 Jumadil Ula, Amir Ali Al Maridani berangkat dari Damaskus bersama pasukannya dengan mengenakan perlengkapan parade yang merah. Ia pergi menuju

Aleppo, dan saat itu ia telah mendirikan perkemahan di Wath'ah Barzah. Orang-orang pun keluar untuk memberi berbagai bantuan kepada pasukannya. Pada hari yang sama, tidak lama setelah wakil Sultan berangkat, masuklah Amir Saifuddin Thaidamur Al Hajib dari Mesir untuk mengisi kembali posisinya sebagai ajudan. Ia datang dengan mengadakan parade yang besar. Ia disambut penduduk Damaskus dengan membawa lentera dan mendoakannya. Dan pada hari itu juga ia berangkat untuk berkhidmat kepada Malik Al Umara' di Wath'ah Barzah. Ia mencium tangannya, lalu ia diberi pakaian kehormatan oleh Malik Al Umara'. Keduanya pun berdamai.

Kedatangan Wakil Sultan Manjak Ke Damaskus

Pada pagi hari Kamis tanggal 24 Jumadil Akhir, Manjak tiba di Damaskus dari arah Aleppo sebagai wakil Sultan di Damaskus. Para panglima dan pasukannya berjalan kaki di depannya sesuai tradisi. Mereka disambut penduduk Damaskus dengan perasaan senang sambil membawa lentera. Di antara mereka bahkan ada yang menginap di luar rumah. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada akhir-akhir bulan Rajab, wakil Sultan keluar menuju Rabwah. Ia lantas memanggil para qadhi dan para pejabat lainnya. Ia juga memanggil para mufti. Saya termasuk mereka yang diminta untuk datang pada hari itu. Aku pun berangkat ke Rabwah untuk menemui wakil Sultan. Pada hari itu wakil Sultan berencana untuk merobohkan tempat-tempat persinggahan yang ada di Rabwah serta menutup pemandian yang ada di sana. Konon, tempat-tempat persinggahan tersebut dibuat hanya untuk membuang hajat, sedangkan pemandian tersebut kotorannya terbuang ke sungai yang menjadi sumber air minum

bagi masyarakat Damaskus. Namun pada akhirnya beberapa bangunan dibiarkan berdiri. Beberapa kanal yang sampai ke sungai Tsaura dan Banas[75] ditutup, sedangkan kanal yang sampai ke sungai Barada dibiarkan. Dengan terjadinya keputusan ini maka sebagian orang mengurungkan kepergian mereka ke Rabwah.

Pada hari itu juga dikeluarkan aturan bagi perempuan agar mempersempit lengan pakaian mereka, dan aturan agar keledai sewaan tetap dipasangi lonceng dan pelana.

Pada awal-awal bulan Sya'ban, tepatnya pada hari Jum'at setelah Ashar, wakil Sultan berangkat untuk melihat sebuah bangunan yang ada di Rahbah. Karena itu para pedagang pasar takut dan menutup toko-toko mereka seluruhnya. Mereka meyakini bahwa wakil Sultan memerintahkan hal itu. Karena itu wakil Sultan marah. Kemudian wakil Sultan memerintahkan untuk menghancurkan bangunan tersebut, serta memindahkannya ke bangunan yang telah ia renovasi di luar gerbang Nashr.

Pemecatan Tiga Qadhi Di Damaskus

Pada hari Selasa tanggal 9 Sya'ban, datang pos dari Mesir membawa surat yang berisi ucapan salam kepada para qadhi baru. Surat tersebut mengabarkan pemecatan qadhi madzhab Asy-Syafi'i, Hanafi dan Maliki. Sultan menyerahkan jabatan qadhi madzhab Asy-Syafi'i kepada Al Qadhi Baha'uddin Abu Al Baqa' As-Subki, jabatan qadhi madzhab Al Hanafi kepada Syaikh Jamaluddin bin Siraj Al Al Hanafi. Orang-orang pun pergi untuk mengucapkan selamat kepada mereka.

---

[75] Tsaura dan Banas adalah dua nama sungai di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/382,938).

Mereka juga diberitahu bahwa qadhi madzhab Al Maliki akan datang dari Mesir sebentar lagi.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban, datang surat dari Mesir yang berisi dua surat penobatan dan pakaian kehormatan untuk qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan Hanafi. Keduanya pun memakai pakaian kehormatan tersebut, lalu keluar dari Dar As-Sa'adah menuju Masjid Al Umawi. Keduanya lantas duduk di mihrab *maqshurah (aula khusus).* Surat penobatan Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa' Asy-Syafi'i dibacakan oleh Syaikh Nashiruddin bin Sharim Al Muhaddits. Sedangkan surat penobatan Qadhil Qudhah Jamaluddin bin Siraj Al Hanafi dibacakan oleh 'Imaduddin bin Siraj Al Muhaddits. Keduanya lantas menjalankan peradilan di tempat tersebut, lalu keduanya pergi bersama-sama ke Madrasah Al Ghazzaliyyah. Di tempat tersebut Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa' mengajar, Jamaluddin bin Sirat Al Hanafi duduk di samping kanannya. Saya menghadiri kajian tersebut yang membahas tentang puasa pada hari *syak*[76] .

Kemudian keduanya datang bersama-sama ke Madrasah An-Nuriyyah, dan di tempat itu Qadhil Qudhah Jamaluddin tersebut mengajar. Kajiannya itu dihadiri oleh Qadhil Qudhah Baha'uddin. Mereka menceritakan bahwa Qadhil Qudhah membahas firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan."* (Qs. An-Nisa' [4]: 135) Setelah itu Baha'uddin berangkat ke Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah untuk mengajar. Dalam kajiannya itu ia membahas firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."* (Qs. An-Nisa' [4]: 58)

---

[76] Hari *syak* adalah hari yang diragukan; apakah sudah masuk awal Ramadhan ataukah masih berada di akhir bulan Sya'ban.

Pada pagi hari Rabu tanggal 8 Ramadhan, qadhi madzhab Al Maliki datang dari Mesir, dan pada hari itu juga ia mengenakan pakaian kehormatan. Ia lantas masuk ke aula khusus Masjid Al Umawi. Di tempat itulah surat pelantikannya dibacakan di hadapan para qadhi dan tokoh negeri. Yang membacakannya adalah Syaikh Nashiruddin bin Sharim Al Muhaddits. Qadhi madzhab Al Maliki tersebut adalah Qadhil Qudhah Syarafuddin Ahmad bin Syaikh Syihabuddin Abdurrahman bin Syaikh Syamsuddin Muhammad bin 'Askar Al 'Iraqi Al Baghdadi. Ia sering berkunjung ke Syam, kemudian ia menetap di Mesir setelah menjadi qadhi di Baghdad sebagai wakil Qadhil Qudhah Al Akhwain. Ia juga mengajar di Madrasah Al Mustanshiriyyah menggantikan ayahnya. Ia juga pernah menjadi qadhi di Dimyath. Kemudian ia dipindah menjadi qadhi madzhab Al Maliki di Damaskus. Ia seorang syaikh yang baik, penyayang, jujur, ramah, terpuji dan bersih. Semoga Allah memberinya taufiq.

Penangkapan Amir Sharghatmusy Atabik Al Umara' Di Mesir

Kami menerima berita pada hari Sabtu tanggal 25 Ramadhan ini, bahwa ia ditangkap di depan Sultan pada tanggal 22 Ramadhan. Namun ada perbedaan cerita mengenai hukuman mati untuknya. Hanya saja, seluruh aset dan kekayaannya disita, para sahabat dan pengikutnya juga dipenjara.

Di antara mereka yang dikenai hukuman dera dan penjara adalah Al Qadhi Dhiya'uddin bin Khatib Bait Al Abar. Tersiar kabar bahwa ia meninggal dunia saat dijatuhi hukuman. Selama di Mesir, ia menjadi tujuan lawatan bagi para pelawat ke Mesir, terutama dari

Damaskus. Ia menduduki beberapa jabatan penting. Di akhir usianya, ia diserahi tugas mengelola seluruh wakaf di wilayah kekuasaan sultan. Ia juga mengelola Masjid Al Umawi dan masjid-masjid lain. Akibatnya ada banyak penulis yang terhenti tunjangannya. Ia berkonspirasi dengan Amir Sharghatmusy dalam banyak urusan, baik khusus atau umum. Akibatnya ia dijatuhi hukuman mati pada usia mendekati 80 tahun.

Pengembalian Jabatan Tiga Qadhi

Sharghatmusy memecat tiga qadhi, yaitu qadhi madzhab Asy-Syafi'i, Hanafi dan Hanbali sebagaimana telah dijelaskan. Sebelum mereka, Sharghatmusy juga memecat Ibnu Jama'ah dan menggantinya dengan Ibnu 'Aqil.' Ketika Sharghatmusy ditangkap, Sultan memerintahkan untuk mengembalikan para qadhi tersebut kepada jabatan mereka semula.

Ketika berita tersebut sampai ke Damaskus, ketiga qadhi tersebut menolak untuk menjalankan peradilan lagi. Hanya saja, pada malam Idul Fithri mereka datang untuk melihat hilal (bulan sabit) di Masjid Al Umawi. Mereka berkendara bersama wakil Sultan pada pagi hari Idul Fithri ke tempat shalat sebagaimana kebiasaan para qadhi. Mereka pindah dari madrasah-madrasah yang digunakan sebagai tempat peradilan. Qadhil Qudhah Abu Baqa' Asy-Syafi'i pulang ke perkebunannya yang ada di Zu'aifitiyyah, Qadhil Qudhah Jamaluddin bin Siraj kembali ke rumahnya di Ta'dil, sedangkan Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Maliki pulang ke Ash-Shalihiyyah.

Kepergian Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Maliki menimbulkan rasa sedih di hati para sahabatnya. Kemudian, pada akhirnya ia terbukti bahwa sebenarnya ia tidak diberhentikan, melainkan tetap pada

posisinya sebagaimana akan kami jelaskan nanti. Karena itu para sahabatnya dan orang-orang yang simpati kepadanya bergembira.

Pada hari Ahad tanggal 4 Syawal, datang surat dari Mesir dengan disertai surat penunjukan Qadhil Qudhah Tajuddin bin As-Subki sebagai qadhi madzhab Asy-Syafi'i, Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri sebagai qadhi madzhab Al Hanafi. Sedangkan Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Maliki Al 'Iraqi tetap menjabat sebagai qadhi madzhab Al Maliki, karena Sultan teringat bahwa ia pernah menunjuknya secara lisan untuk menjadi qadhi Syam, lalu Sultan memberangkatkannya ke Damaskus. Selama menjadi qadhi di Damaskus, perilakunya terpuji sebaik hatinya, *Insya'allah.* Orang-orang pun senang dengan dipertahankannya ia sebagai qadhi.

Pada hari Senin tanggal 2 Dzulqa'dah Al Muhaddits Syamsuddin Muhammad bin Sa'duddin Yahya bin Muhammad bin Sa'd Al Hanbali [77] wafat. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia mendekati 60 tahun. Semasa hidupnya ia banyak menulis dan melansir hadits. Ia memiliki pengetahuan yang baik tentang nama-nama para periwayat dari generasi akhir. Ia menulis sebagian besar dari syaikhnya Al Hafizh Al Birzali, dan ia melansir satu hadits atau lebih dari masing-masing syaikh. Ia juga membuktikan kebenaran riwayat yang ia simak dari masing-masing mereka. Namun kitab ini tidak sampai rampung hingga Al Birzali wafat. Semoga Allah merahmatinya.

Baha'uddin Al Marjani [78] juga wafat pada tahun ini. Ia adalah pendiri masjid Al Fauqani. Pada awalnya masjid tersebut tidak digunakan sebagai shalat Jum'at, lalu direnovasi dan diubahnya menjadi

---

[77] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 323), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/216), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/54), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/188).

[78] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 323), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/435), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/422), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/187).

masjid untuk shalat Jum'at. Ia juga menunjuk khatib untuk masjid tersebut, dan penulis adalah yang pertama berkhutbah di masjid tersebut pada tahun 748 H. Semasa hidupnya, ia juga menyimak hadits.

Kami mendengar berita tentang terbunuhnya Amir Saifuddin bin Fadhl bin 'Isa bin Muhanna,[79] salah seorang panglima Arab yang dermawan dan mulia. Ia menjabat sebagai panglima lebih dari satu kali, sebagaimana ayahnya sebelumnya. Ia diserang oleh salah seorang anak pamannya, lalu ia terbunuh tanpa sengaja. Ketika Amir Saifuddin ini menodongkan senjata kepada anak pamannya, ia ingin membela diri lalu ia memukul Amir Saifuddin dengan sebuah pedang dan mengenai kepalanya. Beberapa hari sesudah kecelakaan itu, Amir Saifuddin pun meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya. Amin.

Pemecatan Manjak Dari Damaskus

Pada hari Ahad tanggal 8 Dzulhijjah, datang seorang panglima dari Mesir untuk singgah di Damaskus dengan membawa surat penunjukan wakil Damaskus. Ia adalah Amir Saifuddin Manjak. Ia sendiri akan melanjutkan perjalanan menuju Sefad untuk menjadi wakil di kota tersebut. Pada keesokan harinya, yaitu Hari 'Arafah, ia pindah dari Dar As-Sa'adah ke tepi Mizzah menuju Sefad. Jadi, ia merayakan Idul Adha di tepi Mizzah. Setelah itu ia melanjutkan perjalanan ke Sefad.

Pada hari Idul Adha surat Sultan tersebut dibacakan di Dar As-Sa'adah di hadapan para panglima. Surat tersebut berisi penunjukan Amir Ali Al Maridani sebagai wakil di Damaskus, serta perintah untuk

---

[79] Lih. *As-Suluk* (3/1/46), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/279), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/338), dan *An-Nujum Az-Zahirah* (10/330).

menaati, mengagungkan, menghormatinya, dan berterima kasih terhadapnya. Sementara itu, Amir Syihabuddin bin Shubh datang ke Damaskus setelah melepaskan jabatannya sebagai wakil Sefad. Ia singgah di rumahnya yang terletak di luar kota Damaskus di dekat Madrasah Asy-Syamiyyah Al Barraniyyah.

Pada hari Sabtu tanggal 21 Dzulhijjah datang surat perintah untuk mengasingkan Thaidamur Al Isma'ili ke Kota Hamah sebagai *baththal (panglima tanpa jabatan)* di Sarjain.

TAHUN 760 HIJRIYAH[80]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Sultan Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Para qadhinya di Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Wakilnya di Damaskus adalah Amir 'Ala'uddin Amir Ali Al Maridani. Para qadhinya di Syam juga masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali qadhi madzhab Al Maliki karena Jamaluddin Al Masallati telah diberhentikan dan diganti dengan Syarafuddin Al 'Iraqi. Yang menjadi Hajib Al Hujjab [81] adalah Amir Syihabuddin bin Shubh. Sedangkan yang menjadi khatib Damaskus dan sekretaris rahasianya masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Pada pagi hari Rabu tanggal 3 Muharram, Amir 'Ala'uddin Amir Ali wakil Sultan datang ke Damaskus setelah melepas jabatannya sebagai wakil Aleppo. Orang-orang gembira dengan kedatangannya, dan mereka menjemputnya di tengah jalan. Masyarakat umum

---

[80] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 324), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/217), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 166).

[81] Hajib Al Hujjab adalah jabatan mamluk yang menggantikan wakil Sultan di berbagai wilayah, serta menerima berbagai lawatan, menginspeksi pasukan, menerima upeti, dan lain-lain.

membawakan lentera untuknya di jalan-jalan kota. Saat itu Amir 'Ala'uddin mengenakan pakaian kebesaran.

Pada hari Sabtu tanggal 13 Muharram, surat-surat dari para jama'ah haji datang ke Damaskus. Surat-surat tersebut bertanggal 27 Dzulhijjah. Mereka menceritakan bahwa gubernur Madinah diserang oleh dua orang pejuang berani mati saat ia mengenakan pakaian kebesaran dari Sultan ketika rombongan haji memasuki Madinah. Serangan tersebut menewaskannya seketika itu juga. Setelah itu budak-budaknya menyerang para jama'ah haji yang ada di kota Madinah, serta menjarah sebagian harta benda mereka, membunuh sebagian orang, lalu keluar. Mereka menutup gerbang-gerbang Madinah agar tidak dimasuki pasukan sehingga sebagian gerbang tersebut dibakar. Tidak lama kemudian, pasukan Sultan datang untuk menyelamatkan para jama'ah haji dari tangan orang-orang yang zhalim tersebut.

Pasukan Sultan tiba di Damaskus pada hari Sabtu tanggal 20 bulan ini sebagaimana biasanya. Mereka membawa jenazah dua tentara berani mati yang telah membunuh gubernur Madinah. Ada banyak cerita buruk tentangnya yang dipicu oleh paham Rafidhah yang ia anut secara ekstrem. Di antara perkataannya adalah bahwa seandainya ia bisa mengeluarkan jasad Abu Bakar dan 'Umar ﷺ dari Hujrah (samping makam Rasulullah), maka ia pasti akan melakukannya. Ia juga mengucapkan perkataan-perkataan lain yang menunjukkan ketiadaan iman dalam hati jika memang ia benar-benar berkata demikian. Allah Mahatahu.

Pada pagi hari Selasa tanggal 6 Shafar, Amir Syihabuddin bin Shubh Hajib Al Hujjab ditangkap bersama kedua anaknya yang juga menjadi panglima. Mereka ditahan di kastil Manshur. Beberapa hari kemudian, Amir Nashiruddin bin Jarabik membawanya ke Mesir dalam keadaan terikat kakinya. Disebutkan bahwa ikatan di kakinya itu dilepaskan di tengah jalan.

Pada hari Senin tanggal 13 Shafar, wakil Tripoli Amir Saifuddin Abdul Ghani datang lalu ia dibawa masuk ke kastil. Setelah itu ia dibawa oleh 'Ala'uddin bin Abu Bakar ke Mesir dalam keadaan dikawal dan dibatasi ruang geraknya. Terdengar kabar pula bahwa Manjak telah berangkat dari Sefad dengan menaiki angkutan pos karena diminta menghadap Sultan. Ketika jarak menuju Ghazza tinggal satu pos lagi, Manjak bersama para pelayannya melarikan diri ke Tih [82]. Dan ketika berita tersebut sampai kepada wakil Ghazza, ia berusaha untuk mengejarnya, tetapi ia tidak berhasil menangkapnya dan situasinya menjadi semakin sulit.

Penangkapan Amir Ali Al Maridani Wakil Syam

Akar masalahnya adalah pada pagi hari Rabu tanggal 22 Rajab, pasukan Damaskus bergerak ke bawah kastil dengan memakai baju perang, tetapi saat itu ada perayaan di kastil di arah Tharimah. Para panglima pun datang membawa peralatan musik dari semua pihak. Yang bertugas mengatur semua itu adalah Amir Saifuddin Baidamur Al Hajib. Saat itu wakil Sultan berada di Dar As-Sa'adah, sementara para delegasi antara dia dan pasukan berdatangan kepadanya. Kemudian ia pun keluar dengan membawa beberapa pengawal dalam keadaan ditangkap menuju Mesir. Sebagian penduduk Damaskus melepas kepergiannya di gerbang Nashr, dan orang-orang menangis iba kepadanya karena ia seorang yang patuh pada agama, tidak menyakiti rakyat, serta banyak berbuat baik kepada para ulama, orang-orang fakir dan para qadhi.

---

[82] Tih adalah sebuah kawasan yang tidak memiliki tanda-tanda penunjuk jalan. Lih. *Al Wasith* entri ت ي ه .

Pada pagi hari Kamis tanggal 23 Rajab, ada tiga orang panglima yang ditangkap. Mereka adalah Amir Saifuddin Thaibugha Haji—salah seorang *muqaddam alf* (dilayani seribu mamluk), Amir Saifuddin Quthlija Ad-Dawadar—salah seorang panglima *muqaddam* juga, dan Amir 'Ala'uddin Aidughmusy Al Maridani—salah seorang panglima *thabalkhanah.*

Mereka adalah pengikut dan tempat duduknya wakil Sultan. Mereka dipenjara di kastil Manshurah bersama para panglima lainnya. Setelah itu tersiar kabar bahwa Amir Ali dikembalikan di tengah jalan setelah melewati Ghazza, serta diberi jabatan sebagai wakil Sefad. Para pengikutnya pun bergembira.

Sementara pengambil alih jabatan wakil Damaskus datang. Ia telah dilantik sebagai wakil Damaskus saat berada di Mesir pada hari Kamis tanggal 16 Rajab setelah ia menolaknya beberapa kali. Dia adalah Amir Saifuddin Asandamur, saudara Yalbugha Al Yahyawi yang pernah menjadi wakil Syam. Anak perempuannya adalah istri Sultan. Pengganti tersebut tiba di Damaskus pada hari Kamis akhir bulan ini. Ia lantas tinggal di Dar As-Sa'adah. Para qadhi dan tokoh negeri pun pergi menemuinya untuk mengucapkan selamat dan beramah-tamah.

Peristiwa Di Desa Hauran

Mereka adalah penduduk desa yang paling masyhur di Hauran dan berasal dari Aleppo. Mereka disebut Bani Lubsah dan Bani Nasyi. Di tempat tersebut berdiri sebuah benteng kokoh yang menjadi perlindungan setiap perusak, perampok jalan dan penjahat. Ada salah seorang setan durjana yang mendiami benteng tersebut. Namanya 'Umar, tetapi ia lebih dikenal dengan nama Dunith.

Mereka menyiapkan tentara dalam jumlah yang besar untuk melakukan penjarahan kepada penduduk desa. Pada saat yang bersamaan, seorang panglima yang bernama Syankal Mankal telah mendahului mereka di tempat tersebut. Ia datang ke benteng tersebut untuk menyadarkan mereka, serta meminta mereka untuk menyerahkan 'Umar Dunith, tetapi mereka menolak dan bahkan berniat untuk memeranginya. Mereka memiliki pasukan yang besar. Karena itu Syankal Mankal menarik mundur dan menjauh dari mereka. Ia lantas menulis surat kepada wakil Sultan untuk memberinya bantuan pasukan guna menghadapi mereka dan orang-orang seperti mereka. Wakil Sultan pun menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh sejumlah panglima.

Ketika mendengar berita tersebut, mereka pun berkumpul untuk memerangi pasukan Damaskus serta melempari mereka dengan batu dan benda-benda tajam. Mereka membuat pembatas agar pasukan Damaskus tidak bisa memasuki desa mereka. Pada saat itulah pasukan Turki menghujani mereka dengan panah dari semua arah sehingga menewaskan lebih dari seratus orang. Mereka pun mundur ke belakang. Syankal Mankal juga berhasil menawan sekitar 60 orang di antara mereka. Ia lantas memerintahkan untuk memenggal kepala para korban dan menggantungnya di leher pada tawanan. Seluruh rumah petani dijarah dan harta benda hasil jarahannya diserahkan kepada para mamluk wakil Sultan. Tidak ada yang luput dari penjarahan selain harta yang nilainya setara 300 dirham. Mereka lantas bergerak ke Bushra bersama para panglima.

Saya diberitahu oleh Amir Shalahuddin bin Khash Tarak—salah seorang panglima *thabalkhanah* yang ikut memerangi mereka—tentang perincian kejadian yang ia alami. Ketika sebagian tawanan tersebut lemas akibat luka-luka yang mereka alami, Syankal Mankal memerintahkan Al Masya'ili untuk memenggal leher mereka dan menggantungkan kepala mereka pada kepala tawanan lain. Ia

melakukan hal ini lebih dari satu kali hingga ia memenggal leher seorang pemuda di antara mereka lalu menggantungkan kepalanya di leher ayahnya yang sudah tua. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Setibanya di Bushra, ia menjatuhkan hukuman dera pada sebagiannya, menjatuhkan hukuman mati pada sebagiannya, dan memenjara sebagian yang lain. Ia juga menggantung kepala para korban pada tiang kayu yang ia dirikan di sekitar kastil Bushra. Tindakannya ini pelajaran keras. Tidak pernah terjadi tindakan semacam itu pada masa-masa ini atas penduduk Hauran. Semua ini terjadi pada mereka akibat perilaku mereka sendiri. Allah tidak akan menzhalimi para hamba-Nya. Allah berfirman, *"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang lalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (Qs. Al An'am [6]: 129) *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kedatangan Wakil Sultan Amir Saifuddin Asandamur Al Yahyawi

Pada pagi hari Senin tanggal 11 Sya'ban tahun ini Amir Saifuddin Asandamur Al Yahyawi tiba di Damaskus sebagai wakil sultan. Ia disambut oleh banyak orang, dan mereka berkumpul berdesak-desakan. Saya ikut melihatnya saat ia berjalan kaki untuk mencium palang pintu dengan didampingi oleh Amir Saifuddin Baidamur yang menjadi *hajib al hujjab.* Amir Saifuddin Asandamur berjalan di atas karpet yang luas. Setelah itu ia mengadakan parade dengan didampingi oleh Baidamur juga. Setelah itu ia kembali ke Dar As-Sa'adah sebagaimana tradisi pada wakil pendahulunya.

Kemudian pada sore harinya datang surat penunjukan Amir Saifuddin Baidamur sebagai wakil Aleppo.

Pada sore hari Selasa setelah Ashar, datang surat yang berisi perintah pengusiran qadhi Baha'uddin Abu Baqa' dan keluarganya ke Tripoli tanpa menduduki suatu jabatan. Keputusan tersebut menjadi pukulan telak baginya, keluarganya dan para pengikutnya. Ada banyak orang yang ikut sedih dengan keputusan terhadapnya itu. Ia pun berangkat pada malam Jum'at, tetapi sebelum berangkat ia diizinkan untuk menunjuk wakil dari pihaknya. Ia lantas menunjuk anak tertuanya yang bernama Waliyyuddin sebagai wakilnya.

Pada bulan Syawal tersiar kabar bahwa Amir Saifuddin Manjak tertangkap di Bahran yang tercakup wilayah Maridin dalam keadaan menyamar dengan berpakaian seperti orang miskin. Ia adalah wakil Sultan di Syam yang melarikan diri lalu kabar beritanya tidak terdengar lagi sampai kemudian tertangkap di kota tersebut. Ia pun dijaga ketat, lalu Sultan mengirimkan orang untuk menjemputnya. Orang-orang kagum dengan cerita penangkapannya itu. Sampai saat itu fakta yang sebenarnya tidak terungkap. Orang-orang yang melihatnya mengira bahwa ia adalah Saifuddin Manjak, tetapi ternyata ia memang benar-benar orang biasa yang miskin, tetapi ia mirip dengan Saifuddin Manjak dari beberapa sisi.

Pada bulan Dzulqa'dah tersiar kabar bahwa Amir 'Izzuddin Fayadh bin Muhanna Malik Al 'Arab menunjukkan pembangkangan terhadap Sultan lalu ia pergi menuju Irak. Karena itu Sultan memberikan perintah kepada pasukan Damaskus yang ada di Edessa dan berjumlah empat ribu pasukan untuk mengejarnya dan membawanya ke hadapan Sultan. Sultan juga memerintahkan pasukan Aleppo dan kota-kota lain. Mereka lantas mengerahkan segenap kemampuan mereka, tetapi mereka tidak berhasil mengejarnya karena ia melarikan diri ke hutan-hutan. Situasinya semakin sulit hingga akhirnya ia berhasil selamat ke wilayah Irak.

TAHUN 761 HIJRIYAH[83]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wakil Syam adalah Saifuddin Asandamur, saudara Yalbugha Al Yahyawi. Dan yang menjadi sekretaris rahasia adalah qadhi Aminuddin bin Al Qalanisi.

Pada awal bulan Muharram datang berita tentang wafatnya Syaikh Shalahuddin Al 'Ala'i [84] di Kota Qudus pada malam Senin tanggal 3 Muharram. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di Masjid Al Aqsha setelah shalat Zhuhur, lalu jenazah dimakamkan di pemakaman yang terletak di gerbang Rahmah. Usianya saat itu 63 tahun.

Selama tinggal di Kota Qudus, ia mengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah dan menjadi syaikh di Darul Hadits As-Sukkariyyah selama tiga puluh tahun. Semasa itu pula ia banyak mengarang, menghimpun

---

[83] Lih. Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 330), *As-Suluk* (2/3/50), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/336), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 170).

[84] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/35), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/179), *As-Suluk* (2/3/55), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/337), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/190).

hadits dan melansir hadits. Ia memiliki keunggulan di bidang kritik sanad. Ia juga memiliki keahlian yang tinggi di bidang Fiqih, bahasa, dan sastra. Namun kitabnya mengandung kelemahan meskipun hadits-hadits yang ia lansir *shahih* dan akurat. Ia memiliki sejumlah karya tulis. Saya mendengar bahwa ia mewakafkan kitab-kitabnya kepada Khanaqah As-Sumaisathiyyah di Damaskus. Posisinya sebagai pengajar di Madrasah Ash-Shalihiyyah digantikan oleh Al Khathib Burhanuddin bin Jama'ah.

Pada hari Kamis tanggal 6 Muharram, *waliyyul birr* [85] Ibnu Bahadur As-Sanjari ditangkap dan disidang di Madrasah Al 'Adzrawiyyah karena ia dituduh mengambil kas dari Nu'man Al Balqa'. Ia disidang bersama Kujkun Al Hajib dan qadhi Hassan. Tampaknya ia dilaporkan oleh seorang musuh mereka, dan bahwa laporan tersebut tidak benar adanya. Allah Mahatahu.

Tidak lama kemudian tertangkap seseorang yang memalsukan surat perintah resmi, dan karena itu pengajar di Madrasah Ash-Sharimiyyah ditangkap karena orang tersebut tinggal bersamanya di madrasah tersebut. Ia lantas dijatuhi hukuman dera di hadapan Malik Al Umara'. Demikian pula, Syaikh Zainuddin Zaid Al Maghribi Asy-Syafi'i ditangkap. Ia diadukan meminta jabatan sebagai pengajar di madrasah Al Akziyyah. Selain itu, Amir Syihabuddin yang menjabat sebagai walikota Damaskus ditangkap karena ia melakukan pemalsuan surat. Ketika sekretaris rahasia memahami kejadian tersebut, maka ia pun melaporkan kepada wakil Sultan.

Surat-surat para jama'ah haji datang pada hari Sabtu tanggal 15 Muharram. Mereka mengabarkan kondisi tanah yang subur, harga-harga barang murah, dan situasi yang aman. Segala puji bagi Allah.

---

85 *Waliyyul bir* adalah pejabat yang memimpin sejumlah kota kecil (semacam distrik) yang menginduk kepada sebuah kota besar seperti Damaskus.

Barang-barang para jama'ah haji tiba di Damaskus pada malam Sabtu tanggal 22 Muharram. Setelah itu para jama'ah haji masuk ke Damaskus. Saat mereka melewati wilayah Hauran, mereka menghadapi kesulitan yang berat. Ada banyak unta mereka yang mati, dan ada banyak kaum perempuan yang ditawan. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada hari Senin tanggal 24 Muharram, orang yang memalsukan surat Sultan dipotong tangannya. Namanya adalah Siraj 'Umar Al Qifthi Al Mishri. Ia seorang pemuda, ahli menulis dan ahli kaligrafi sebagaimana dijelaskan. Ia dibawa di dalam kerangkeng yang ditaruh di atas seekor unta dalam keadaan terpotong tangannya, serta tidak diobati dengan cara tertentu sehingga darahnya terus mengucur. Ia diarak bersama Syaikh Zainuddin Zaid dalam keadaan terbalik wajahnya ke arah dubur unta dan tanpa mengenakan penutup kepala. Demikian pula Badr Al Himshi, ia dibawa di atas unta lain. Sementara Al Wali Syihabuddin dinaikkan di atas seekor unta dengan mengenakan sorban kecil, kaos kaki kulit dan mantel. Mereka semua diarak keliling kota sambil diserukan, "Inilah balasan orang yang memalsukan tulisan Sultan!" Setelah itu mereka dipenjara di gerbang Ash-Shaghir. Sebelum dijatuhi sanksi penjara ini, mereka telah dikurung terlebih dahulu. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Proses Penangkapan Manjak di Damaskus

Pada hari Kamis tanggal 27 Muharram, seorang penasihat datang menemui wakil Sultan Saifuddin Asandamur untuk mengabarkan bahwa Manjak berada di Dar Asy-Syaraf Al A'la. Ia segera mengirimkan para pengawal dan beberapa kaki tangannya ke rumah tersebut. tidak

lama kemudian, Manjak dibawa menghadap Saifuddin Asandamur dalam keadaan dikawal ketat. Ia ditangkap dengan cara dibuntuti lalu disergap.

Setelah Manjak ditangkap dan diserahkan kepada Saifuddin Asandamur, ia justru dimuliakannya, disambutnya, didudukkannya di sampingnya, diperlakukannya dengan lembut, dan dijamunya. Konon, saat itu Manjak berpuasa lalu ia membatalkan puasanya di kediaman Asandamur. Ia juga diberinya pakaian. Setelah itu ia diikat dan dibawa menghadap sultan pada malam itu juga, yaitu malam Jum'at, dengan dikawal sejumlah pasukan dan panglima. Di antara mereka adalah Husamuddin Amir Hajib.

Sementara itu, wakil Sultan mengutus anaknya untuk membawa pedang Manjak pada pagi hari. Orang-orang sangat heran dengan kejadian ini. Banyak orang yang menyangka bahwa sebenarnya ia telah terbunuh, atau berada di negeri yang jauh. Orang-orang tidak menyadari bahwa Manjak berada di tengah kota Damaskus, dan ia berjalan di antara mereka dengan menyamar. Meskipun demikian, kewaspadaan tidak dapat menghindarkan takdir. Setiap sesuatu memiliki batas waktu yang telah ditentukan.

Anak Malik Al Umara' diutus untuk membawa pedang dan pakaian Manjak yang digunakannya untuk menyamar. Sedangkan Manjak sendiri dikirimkan ke Mesir dengan dikawal oleh panglima dan pasukan ke Mesir. Setelah menjalankan tugasnya, anak Malik Al Umara' itu pulang dengan membawa hadiah berbagai macam untuk diserahkan kepada ayahnya dan kepada Hajib Al Hujjab. Para panglima pun mengenakan pakaian kehormatan mereka pada hari Jum'at, dan sebagian orang Damaskus ikut merayakan keberhasilan ini dengan membawa lentera dan lain-lain.

Setelah itu tersiar kabar mengenai pertemuan Manjak dengan Sultan dan pemaafan Sultan kepadanya. Selain itu Manjak juga

diberinya pakaian kehormatan, kepemimpinan atas sejumlah pasukan, kuda-kuda yang tertambat, pakaian yang mewah, dan rasa aman.

Amir Ali singgah di Damaskus dari Sefad menuju Hamah untuk menjadi wakil di sana. Ia bermalam di Istana Ablaq pada malam Kamis tanggal 4 Shafar. Kemudian ia melanjutkan perjalanan pada malam Ahad tanggal 7 Shafar.

Pada hari Kamis tanggal 18 Shafar, Al Qadhi Baha'uddin Abu Baqa' datang dari Tripoli dengan membawa surat keputusan Sultan agar ia kembali ke Damaskus dan menduduki jabatan-jabatannya yang lalu. Selama kepergiannya, ia digantikan sementara oleh anaknya. Kedatangannya disambut oleh banyak orang di tengah jalan. Bahkan Qadhil Qudhah Tajuddin menyambutnya hingga ke Harasta. [86] Orang-orang pun berdatangan ke rumahnya untuk mengucapkan selamat. Mereka merasa gembira dengan kepulangannya ke kampung halamannya.

Pada awal bulan ini, yaitu Shafar yang bertetapan dengan pertengahan bulan Februari, terjadi hujan besar disertai hujan salju yang sangat besar. Dengan datangannya hujan ini, perkebunan Damaskus pun tampak segar kembali setelah selama beberapa bulan mengalami krisis air sehingga para pemilik kebun harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk mengairi kebun-kebun mereka. Bahkan mereka nyaris berkelahi untuk berebut air. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Desember dan Januari, serta pada awal bulan Februari. Krisis air juga terjadi di wilayah Hauran sehingga selama beberapa bulan ini mereka mengambil air dari tempat yang sangat jauh. Akhirnya pada bulan ini Allah menurunkan karunia-Nya pada mereka sehingga danau-danau

---

[86] Harasta adalah sebuah desa besar di perkebunan Damaskus, letaknya di jalur menuju Homs. Jaraknya dari Damaskus selebih dari satu *farsakh* (satu *farsakh* sama dengan sekitar 40 Km.) Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/241).

mereka kembali mengalirkan air setelah banyak diguyur hujan dan salju. Segala puji bagi Allah.

Pada bulan yang sama Amir Saifuddin Manjak sampai ke Kota Qudus untuk mewakili Sultan membangun sebuah madrasah dan *khanaqah (pondokan sufi)* di sebelah barat masjid. Surat titah Sultan yang ditulis untuknya dengan tinta emas dibawa ke Damaskus dan diperlihatkan kepada khalayak. Saya pernah melihat naskah surat tersebut, dan isinya adalah penghormatan yang besar dan pujian yang tinggi kepada Manjak, ucapan terima kasih kepadanya atas pengabdiannya kepada daulah ini, pemaafan terhadapnya atas berbagai kesalahannya, dan catatan mengenai perjalanan hidupnya dengan ungkapan-ungkapan yang indah.

Pada awal-awal bulan Rabi'ul Akhir Mu'allim Sanjar mamluknya Ibnu Hilal, seorang yang kaya raya, ditangkap berdasarkan surat perintah Sultan yang dibawa melalui pos. Ia didenda sebesar 600 ribu dirham. Gedung yang ia dirikan di gerbang Nathifaniyyun juga disita untuk dijadikan madrasah. Setelah itu keluar surat perintah agar di tempat tersebut dibangun sebuah lembaga untuk anak-anak yatim dan diwakafkan aset-aset untuk menunjang kebutuhan mereka. Demikian pula keluar keputusan Sultan untuk membangun sebuah madrasah di setiap kawasan. Ini merupakan rencana yang baik. Al Mu'allim Sanjar lantas diserahkan kepada pejabat administrasi untuk disita uang sebesar tersebut. Ia pun segera menyerahkan uang sebesar 200 ribu dirham sebagai pembayaran pertama. Kemudian ia dibawa ke Mesir dengan dikawal oleh seorang panglima.

Penangkapan Para Sekretaris dan Pejabat Administrasi

Pada hari Rabu tanggal 15 Rabi'ul Akhir datang seorang Amir dari Mesir dengan membawa surat perintah penangkapan pada pejabat administrasi Sultan karena mereka mengambil uang tunjangan rutin kepada penduduk Damaskus yang diambil dari sedekah Sultan dan lain-lain. Mereka disidang di Dar Al 'Adl Al Barraniyyah, dan mereka didenda dalam jumlah yang sangat besar hingga mereka harus menjual perabotan, pakaian dan barang-barang mereka.

Konon, di antara mereka ada yang tidak memiliki uang untuk membayarnya sehingga ia membawa anak-anak perempuannya untuk ia jual. Orang-orang pun menangis karena iba dan kasihan kepada ayah mereka. Kemudian sebagian dari mereka dilepaskan, yaitu yang sudah lemah, miskin dan tidak punya apa-apa. Sementara denda tetap dibebankan pada para pejabat tingginya. Mereka dituntut untuk melunasi kewajiban mereka dengan sekeras-kerasnya, lalu mereka dijatuhi hukuman dera dengan sekeras-kerasnya.

Sementara kepala administrasi diharuskan membayar denda dalam jumlah yang sangat besar sehingga ia harus meminta kepada beberapa panglima, pejabat dan pedagang. Mereka pun membantunya dengan sejumlah uang, mendekati jumlah denda tersebut. Sebelum itu ia sempat ditelanjangi untuk dipukuli, tetapi hukuman ini lantas dihentikan. Tersiar kabar bahwa penggantinya telah ditunjuk dari Mesir.

Pada hari Sabtu tanggal 18 Rabi'ul Awwal datang berita tentang wafatnya Fayyadh bin Muhanna.[87] Berita tersebut disambut gembira oleh banyak orang. Setelah itu dikirimkan beberapa orang untuk menyampaikan kabar gembira tersebut kepada sultan, karena Fayyadh

---

87 Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/713) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 176).

ini telah membangkang kepada Sultan dan meninggalkan kesatuan umat Islam sehingga ia mati dalam keadaan jahiliyah di wilayah Irak, buminya perpecahan dan kemunafikan. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa orang ini banyak menzhalimi rakyat, tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa ada uzur, serta memerintahkan para pengikut dan sahabatnya untuk tidak berpuasa. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Ia meninggal dunia pada usia di atas 80 tahun.

Kejadian Langka: Hukuman Mati Mu'allim Sanjar Mamluknya Ibnu Hilal

Pada tanggal 24 Rabi'ul Akhir, Mu'allim Al Hilali dilepaskan setelah mereka menerima seluruh pembayaran dendanya sebesar 600 ribu dirham. Setelah itu ia bermalam di rumahnya yang terletak di gerbang Nathifaniyyun dengan rasa senang karena telah bebas. Pada pagi harinya ia pergi ke pemandian, dan saat itulah datang surat dari pihak Sultan di Mesir untuk menyita seluruh kekayaan dan aset-asetnya. Para ajudan pun datang dengan membawa surat Sultan tersebut. Mereka pergi ke rumahnya untuk menyita rumah tersebut beserta isinya. Ia sendiri dan anaknya ditangkap, sedangkan kerabat perempuannya diusir dari rumah tersebut dalam kondisi yang sangat sulit dan diambil seluruh perhiasan yang mereka kenakan. Masyarakat umum berkumpul untuk menyaksikan kejadian tersebut.

Tidak lama kemudian beberapa qadhi datang bersama para saksi untuk mencatat jumlah kekayaan Mu'allim. Mereka lantas memanggil Mu'allim untuk dikorek keterangannya. Pada hari pertama mereka menemukan berupa perak sebesar 370 ribu dirham. Kemudian mereka menemukan beberapa peti lain yang belum pernah dibuka, serta

berbagai aset yang belum sampai ke tangan mereka karena sempitnya waktu. Pada pagi harinya, yaitu hari Ahad, mereka menemukan kekayaan dalam jumlah yang sama. Lalu pada malam harinya para pasukan berjaga di pintu rumah agar rumah tersebut tidak dijarah pada malam hari. Sementara Mu'allim dan anaknya mendekam di penjara kastil Manshurah. Banyak orang yang merasa iba kepadanya atas musibah besar yang menimpanya setelah sebelumnya ia hidup mewah.

Pada akhir-akhir bulan ini Amir Nashiruddin Muhammad bin Ad-Dawadar As-Sukari [88] wafat. Ia memiliki posisi yang tinggi di sisi tuannya, dan ia pun memperoleh kesenangan dari jabatan yang ia pegang. Tetapi kemudian Allah membalikkan hati tuannya itu sehingga ia pun didera, dipecat dan dipenjara. Martabatnya di mata manusia juga jatuh. Sedemikian tragis kehidupannya hingga ia harus mengangkut sendiri kebutuhannya di atas kudanya, padahal sebelumnya ia sangat dimuliakan dan memiliki harta yang berlimpah. Setiap perkara duniawi yang disanjung-sanjung pasti akan direndahkan oleh Allah.

Pada pagi hari Ahad tanggal 17 Rajab, Mu'allim Al Hilali dan kedua anaknya dilepaskan dari penjara kastil Manshurah. Rumah-rumah dan harta benda mereka diserahkan kembali, tetapi sebagian harta simpanannya di rumah diambil, yaitu sebesar 320 ribu. Kemudian diadakan sebuah sidang untuk mengembalikan harta pokoknya. Kebijakan ini sesuai dengan firman Allah, *"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 279) Setelah itu disampaikan pengumuman di Damaskus bahwa Mu'allim

[88] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

diperlakukan demikian karena ia tidak menunaikan zakat dan melakukan transaksi riba.

Pada tanggal 28 Jumadil Akhir, datang surat perintah Sultan untuk memulangkan para pejabat administrasi ke rumah dan keluarga masing-masing. Orang-orang pun bergembira menyambut kebebasan mereka dari sanksi dan denda yang memberatkan, tetapi mereka tidak lagi menduduki jabatan mereka semula.

Pada akhir-akhir bulan Jumadil Akhir Syaikh Syihabuddin Al Maqdisi Al Wa'izh datang dari Mesir untuk menyampaikan ceramah di mihrab Sahabat. Ceramahnya itu dihadiri oleh masyarakat umum dan kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan Maliki. Dalam ceramahnya itu ia menafsirkan beberapa ayat Al Qur'an, serta menyitir beberapa ajaran sufi dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan menyentuh hati. Setelah itu ia berpamitan untuk kembali ke negerinya. Pada saat berdoa, ia meminta orang-orang untuk berdiri, lalu mereka pun berdoa sambil berdiri. Saya menemuinya di majelis tersebut. Menurutku, dia orang yang berpenampilan menarik, pandai bicara dan santun. Semoga Allah memperbaiki keadaannya dan keadaan kami. Amin.

Pada awal bulan Jumadil Akhir, Amir Saifuddin Baidamur wakil Aleppo berangkat untuk menyerang wilayah Sis dengan membawa pasukan yang besar. Semoga Allah memberinya pertolongan dan kekuatan.

Pada awal bulan ini, ada sejumlah panglima Arab yang keluar dari penjara kastil dengan menggunakan sorban dan tali. Mereka turun ke parit dan keluar dari jembatan Zalabiyah. Dua di antara mereka berhasil lolos, sedangkan yang satunya ditangkap saat masih berada dalam penjara. Sepertinya dialah yang memegangi tali sampai mereka turun. Kejadian ini membuat wakil Sultan marah besar kepada wakil kastil. Ia lantas menjatuhkan hukuman dera kepada kedua anak wakil kastil, yaitu An-Naqib dan saudaranya, serta memenjara keduanya.

Kejadian ini sampai ke telinga Sultan sehingga datang surat perintah darinya untuk memecat wakil kastil dan mengeluarkannya dari kastil. Sultan juga meminta untuk memeriksa harta wakil Sultan yang ia terima selama enam tahun ia menjabat. Lalu anaknya yang satu dipecat sebagai pemimpin bangsawan dan anaknya yang lain dipecat dari jabatannya sebagai pelayan pribadi Sultan.

Pada hari Senin tanggal 17 Jumadil Akhir, Amir Tajuddin Jibril datang dari kediaman Amir Saifuddin Baidamur wakil Aleppo. Ia telah berhasil menaklukkan dua kota di Sis, yaitu Tarsus dan Adana. Ia lantas mengirimkan kunci kedua kota tersebut melalui Jibril tersebut kepada Sultan. Selanjutnya Amir Saifuddin Baidamur menaklukkan banyak benteng lainnya dengan waktu yang sangat cepat dan dengan tenaga yang sangat ringan. Di tempat tersebut Al Qadhi Nashiruddin menyampaikan khutbah yang bagus. Saya mendengar kabar melalui sebuah surat bahwa pintu-pintu gereja Adana dibawa ke Mesir dengan kapal. Saya katakan, pintu-pintu tersebut sebenarnya merupakan pintu-pintu Madrasah An-Nashiriyyah yang ada di kaki bukit Qasiyun. Pintu-pintu tersebut diambil oleh penguasa Sis pada masa penaklukkan Raja Ghazan pada tahun 699 H. Akhirnya pintu-pintu tersebut berhasil diambil kembali pada akhir tahun ini. Segala puji bagi Allah.

Pada akhir-akhir bulan ini kami mendengar kabar bahwa Syaikh Quthbuddin Hirmas yang merupakan syaikhnya Sultan diusir dari istana, dihukum dera, dipenjara dan rumahnya diratakan sama tanah. Ia lantas dibuang ke Mishyaf.[89] Saya pernah berkunjung ke rumahnya, dan ternyata ia adalah seorang syaikh yang baik, tutur katanya indah, memiliki keutamaan, sikapnya tawadhu' dan mengikuti ajaran tasawuf. Kemudian ia pindah ke Madrasah Al 'Adzrawiyyah.

---

89 Mishyaf adalah sebuah kota kecil yang memiliki benteng yang kokoh di pegunungan Lukam, sebelah timur Hamah dan Tripoli. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/113).

Pada pagi hari Sabtu tanggal 7 Rajab, Syaikh Syarafuddin Ahmad bin Hasan, qadhi madzhab Al Hanbali di Jaban, diminta untuk menemui Sultan guna mengajar sejumlah murid madzhab Al Hanbali di madrasah yang didirikan Sultan di Kairo, yaitu Madrasah Al Mu'izziyyah. Para qadhi dan tokoh negeri pun keluar kota untuk mengantarkan kepergiannya.

Penangkapan Wakil Sultan Asandamur Al Yahyawi

Pada pagi hari Rabu tanggal 25 Rajab, wakil Sultan Amir Asandamur saudara Yalbugha Al Yahyawi ditangkap berdasarkan surat dari Sultan yang dibawa oleh seorang sekretaris bawahan. Pada hari itu ia sedang mengadakan parade di lapangan Ibnu Atabik. Ketika ia pulang dan tiba di samping pemakaman Yahudi dan Nasrani, ia ditangkap oleh kepala ajudan bersama pasukannya. Mereka lantas memaksanya untuk pergi ke Tripoli, lalu ia pun pergi melalui jalan Syaikh Raslan, karena ia tidak diizinkan untuk pergi ke Dar As-Sa'adah terlebih dahulu. Ada sejumlah pasukan yang ditugaskan untuk mengantarnya hingga ke Tripoli. Ia tinggal di sana tanpa memegang jabatan. Mahasuci Allah yang menguasai segala kerajaan, dan Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Untuk beberapa lama kota Damaskus tidak memiliki seorang wakil. Sementara yang menjalankan pemerintahannya adalah kepala ajudan atas perintah Sultan.

Tidak berapa lama Amir Saifuddin Baidamur ditunjuk sebagai wakil di Aleppo.

Pada bulan Sya'ban datang surat penunjukan Amir Saifuddin Baidamur sebagai wakil Damaskus. Ia diperintahkan berangkat bersama sejumlah pasukan untuk menangkap Amir Hayyar bin Muhanna, lalu

diserahkan kepada Sultan. Demikian pula, wakil Hamah dan Homs diperintahkan untuk membantu Amir Saifuddin Baidamur dalam menjalankan tugas tersebut. Lalu pada hari Jum'at tanggal 4 Sya'ban, mereka bertemu dengan Hayyar di Salamyah sehingga terjadilah pertempuran di antara mereka.

Saya diberitahu oleh Amir Tajuddin Isra'il Ad-Dawadar yang menyaksikan peristiwa tersebut bahwa orang-orang Arab mengepung mereka dari semua arah. Ini karena jumlah pasukan Arab saat itu besar, yaitu sekitar 800.000 orang. Sedangkan pasukan Turki yang berasal dari Hamah, Homs dan Aleppo hanya 150 orang. Tetapi pasukan Turki menghujani pasukan Arab dengan anak panah sehingga menewaskan sejumlah orang. Sedangkan dari pihak Turki hanya ada satu orang yang tewas, dan itu pun karena terkena anak panah sesama pasukan Turki sendiri karena dikiranya sebagai pasukan Arab. Akhirnya pertempuran tersebut disudahi dengan datangnya malam. Pasukan Turki keluar dari kancah perang, lalu harta benda pasukan Turki dan Arab dijarah oleh penduduk setempat. Setelah peristiwa tersebut ada banyak panglima Damaskus yang diberangkatkan untuk mengatasi situasi yang terjadi.

Sementara wakil Sultan tetap tinggal di Damaskus untuk menunggu kedatangan mereka. Amir 'Umar yang bergelar Mushamma' bin Musa bin Muhanna datang dari Mesir sebagai panglima pasukan Arab, ditemani oleh Amir Badruddin Ramlah bin Jammaz yang juga seorang panglima pasukan Arab. Keduanya lantas berangkat untuk membantu pasukan Damaskus, Hamah dan Homs untuk menghadapi Amir Hayyar dan menyerahkannya kepada Sultan.

Kedatangan Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamur Ke Damaskus

Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamur tiba di Damaskus pada pagi hari Sabtu tanggal 19 Sya'ban. Ia datang bersama pasukannya dari arah Aleppo. Pada malam Sabtu ia menginap di Wath'ah Barzah. Kedatangannya disambut hingga ke Hamah. Sebelumnya ia terlibat pertempuran dengan pasukan Arab sebagaimana telah kami sampaikan. Lalu pada hari ini ia masuk Damaskus dengan parade yang besar. Setibanya di Damaskus, ia mencium palang pintunya sesuai tradisi, lalu ia berjalan ke Dar As-Sa'adah. Tidak lama kemudian datanglah para bawahannya dengan memakai pakaian kebesaran dan berbagai perlengkapan. Kaum muslimin bergembira menyambut kedatangannya karena ia seorang pemimpin yang bangsawan, tegas, serta ahli dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Semoga Allah memberinya kekuatan dan ketetapan.

Pada hari Jum'at tanggal 2 Ramadhan, para qadhi madzhab Al Hanbali berkhutbah di Masjid Qubaibat karena Al Qadhi Syihabuddin Al Hanafi telah diberhentikan sebagai khatib di masjid tersebut atas perintah wakil Sultan. Ia diberhentikan karena diketahui hanya mengurusi kalangan madzhab Al Hanbali sejak ia ditunjuk hingga hari tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 16 Ramadhan, 'Utsman bin Muhammad atau yang dikenal dengan nama Ibnu Dabadib Ad-Daqqad dijatuhi hukuman mati berdasarkan kesaksian sejumlah orang yang tidak mungkin bersepakat bohong. Ia dituduh mencaci Rasulullah ﷺ. Ia diadukan kepada qadhi madzhab Al Maliki dan didakwa demikian, tetapi ia berpura-pura gila. Kemudian ia terbukti bahwa ia tidak gila sehingga ia pun dijatuhi hukuman mati. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya.

Pada hari Senin tanggal 26 Ramadhan, dijatuhkan hukuman mati pada Muhammad yang biasa dipanggil Zubalah dan menjadi pengikut Ibnu Ma'bad karena terbukti ia mencaci Nabi ﷺ dan didakwa melakukan berbagai perbuatan kufur. Konon, ia banyak mengerjakan shalat dan puasa, tetapi anehnya ia juga sering melontarkan ucapan-ucapan buruk terkait Abu Bakar, 'Umar, dan 'Aisyah Ummul Mu'minin. Ia juga mencaci Nabi ﷺ. Karena itu lehernya juga dipenggal pada hari ini di pasar kuda. Segala puji bagi Allah.

Pada tanggal 13 Syawal, rombongan haji Sultan berangkat bersama amirnya, yaitu Amir Nashiruddin bin Qarasunqur dan qadhi jama'ah haji yang bernama Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Sanad Al Muhaddits, salah seorang mufti.

Pada akhir-akhir bulan Syawal seorang yang bernama Hasan ditangkap. Ia bekerja sebagai penjahit di kawasan Syaghur karena membela Fir'aun dan mengklaim bahwa Fir'aun mati dalam keadaan Islam. Ia berargumen dengan keterangan seperti dalam surat Yunus bahwa saat menghembuskan nafas terakhir Fir'aun mengatakan sebagaimana diterangkan Al Qur'an, *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* (Qs. Yunus [10]: 90)

Hasan ini tidak memahami firman Allah, *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan."* (Qs. Yunus [10]: 91) Ia juga tidak memahami firman Allah, *"Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* (Qs. An-Nazi'at [79]: 25) Serta firman Allah, *"Maka Firaun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* (Qs. Al Muzzammil [73]: 16) Dan masih banyak lagi ayat lain yang menunjukkan bahwa

Fir'aun adalah manusia yang paling kafir sebagaimana disepakati oleh umat Yahudi, Nasrani dan Islam.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 6 Dzulqa'dah, datang surat yang berisi permintaan kepada wakil Sultan untuk berangkat ke Mesir dalam keadaan dihormati dan dimuliakan seperti tradisi Tankiz. Wakil Sultan pun berangkat ke Mesir dengan membawa berbagai hadiah pada pagi hari Sabtu tanggal 14 Dzulqa'dah. Para qadhi, ajudan dan panglima keluar untuk melepaskan kepergiannya.

Pada awal-awal Dzulhijjah datang surat dari wakil Sultan dengan tulisan tangannya sendiri kepada kepala qadhi Tajuddin Asy-Syafi'i untuk memintanya datang ke Kota Qudus dan berziarah ke makam Nabi Ibrahim ﷺ. Dalam surat tersebut wakil Sultan menceritakan perlakuan yang baik dan mulia dari Sultan. Ia juga mendapat berbagai hadiah dari sultan. Kepala qadhi tersebut pun berangkat ke Kota Qudus pada hari Jum'at setelah shalat dengan mengendarai angkutan pos dan membawa berbagai hadiah yang pantas. Ia kembali ke perkebunannya pada sore hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah.

Pada bulan ini dan sebelumnya terjadi banyak banjir di berbagai tempat. Di antaranya adalah banjir yang kami saksikan sendiri di kota Ba'labakka. Banjir tersebut merusak banyak pepohonan dan menghancurkan banyak bangunan. Banjir juga terjadi di Khairan, menghancurkan banyak sekali bangunan dan menenggelamkan qadhi di wilayah tersebut bersama sejumlah tokoh penting. Saat itu mereka berdiri di atas bukit kecil, tetapi mereka diterjang oleh banjir besar. Mereka tidak bisa bertahan sehingga mereka pun tewas tenggelam.

Banjir juga terjadi di wilayah Jubah 'Asal. Banjir tersebut menumbangkan pohon-pohon, menenggelamkan hewan ternak dan merusak perkebunan anggur. Selain itu, banjir juga terjadi di Aleppo hingga menewaskan banyak orang Turkmenistan dan selainnya, baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau anak-anak. Banjir juga

menghanyutkan kambing dan unta. Saya membaca berita ini dari sebuah surat orang yang menyaksikannya secara langsung. Ia menceritakan bahwa mereka diguyur butiran-butiran es yang berat setiap butirnya mencapai 700 dirham. Ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil dari itu.

Perintah Kepada Qalandariyyah Untuk Tidak Mencukur Jenggot, Cambang Dan Kumis Mereka

Hukum mencukur jenggot, cambang dan kumis adalah haram berdasarkan kesepakatan pendapat yang diceritakan oleh Ibnu Hazm. Sedangkan sebagian fuqaha menghukuminya makruh.

Pada hari Selasa tanggal 15 Dzulhijjah, datang surat dari Sultan ke Damaskus yang berisi perintah kepada mereka untuk mengenakan pakaian khas umat Islam dan meninggalkan gaya orang-orang luar Arab dan Majusi. Karena itu, tidak seorang pun di antara mereka yang diizinkan memasuki wilayah Sultan sebelum ia meninggalkan cara berdandan dan berpakaian seperti ini. Barang siapa yang tidak mematuhi aturan tersebut, maka ia didera sesuai syari'at dan dicabuti bulu-bulunya. Aturan ini mendapat pujian dari sebagian fuqaha.

Pada bulan ini kami mendengar kabar wafatnya Syaikh Ash-Shalih Ahmad bin Musa Az-Zura'i [90] di kota Khairan pada hari Selasa tanggal 5 Dzulhijjah. Ia termasuk orang yang gigih dalam menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta memenuhi berbagai maslahat umat.

---

[90] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (1/344), *Al Manhal Ash-Shafi* (2/231), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/197).

Ia seorang yang terpandang di mata kalangan atas dan kalangan bawah. Semoga Allah merahmatinya.

Kami juga mendengar kabar wafatnya Amir Saifuddin Kujkun bin Aqwasy. [91] Dahulunya ia adalah ajudan dan panglima di Damaskus, lalu ia dipecat dari semua jabatan tersebut, lalu dibuang Sultan ke Tripoli dan meninggal di sana.

Wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamur pulang dari Mesir. Selama di Mesir ia diperlakukan Sultan dengan baik dan mulia. Saat melewati Kota Qudus, ia singgah di sana pada hari 'Arafah dan Idul Adha. Kemudian ia melanjutkan perjalanan dengan menempuh hutan Arshuf [92] untuk berburu, tetapi di tengah perjalanan ia jatuh sakit sehingga tidak bisa berburu. Ia pun mempercepat perjalanan hingga tiba di Damaskus pada pagi hari Senin tanggal 21 Dzulhijjah dengan parade yang besar. Ada banyak masyarakat umum yang keluar rumah untuk menyaksikan kedatangannya. Ia masuk Damaskus dengan memakai jubah kebesaran yang berhias indah. Sementara para pasukan dan panglima berjalan kaki di depannya sesuai tradisi. Tekad wakil Sultan setibanya di Damaskus adalah memperlakukan rakyatnya dengan baik serta mengawasi dan memperbaiki pengelolaan wakaf, mengikuti jejak Amir Saifuddin Tankiz—Semoga Allah merahmatinya.

---

[91] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/265), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 177).

[92] Arshuf adalah kota di pantai Syam, terletak di antara Cesarea dan Yafa.

TAHUN 662 HIJRIYAH[93]

Pada awal tahun yang diberkahi ini, yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik An-Nashir Hasan bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Ia tidak memiliki seorang wakil di Mesir. Sedangkan para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya, dan yang menjadi wazirnya adalah Al Qadhi Ibnu Khashim.

Adapun yang menjadi wakil Syam di Damaskus adalah Amir Saifuddin Baidamur Al Khuwarizmi. Sedangkan para qadhi, khatib dan para pejabat lainnya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wazir di Syam adalah Ibnu Qarawinah, sekretaris rahasia adalah Al Qadhi Aminuddin bin Al Qalanisi, wakil *baitul mal* adalah Al Qadhi Shalahuddin Ash-Shafadi, pengelola wakaf adalah Amir Nashiruddin bin Fadhlullah, kepala ajudan adalah Al Yusufi. Tetapi pada tahun ini ia berangkat ke Mesir untuk menjadi panglima di sana. Yang menjadi walikota Damaskus adalah Nashiruddin, dan yang menjadi pemimpin para bangsawan adalah Ibnu Syuja'i.

---

[93] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 338), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/240), *As-Suluk* (3/1/85), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 178).

Pada pagi hari Senin tanggal 6 Muharram, Amir Ali wakil Hamah tiba di Damaskus dari Hamah, untuk melanjutkan perjalanan ke Mesir. Ia menginap di Istana Ablaq, kemudian pindah ke rumah pelayannya yang bernama Yalbugha yang telah merenovasi banyak rumah di Qashsha'in. Orang-orang berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya. Ia menginap di tempat tersebut hingga pagi hari Kamis tanggal 9 Muharram, lalu ia melanjutkan perjalanan ke Mesir.

Pada hari Ahad tanggal 19 Muharram, Hasan bin Khayyath didatangkan dari Syahur ke majelisnya qadhi madzhab Al Maliki untuk diperiksa keyakinannya tentang Firman. Ada beberapa dakwaan yang dilayangkan kepadanya terkait pembelaannya terhadap Fir'aun. Pada awalnya ia membenarkan dakwaannya itu, kemudian ia mengoreksi dakwaannya. Ia adalah seorang tua yang bodoh, awam, penganut aliran Rafidhah, serta tidak pandai berdalil. Ia hanya berbicara mengikuti imajinasinya dan berargumen dengan ucapan Fir'uan saat menghembuskan nafas terakhir dan menyaksikan adzan Allah. Pada waktu tenggelam itulah Fir'aun mengatakan, *"Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* (Qs. Yunus [10]: 90) Padahal di ayat selanjutnya Allah berfirman, *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* (Qs. Yunus [10]: 91-92)

Dari sini orang awam pengikut aliran Rafidhah ini meyakini bahwa iman yang mencuat dari hati Fir'uan dalam kondisi seperti ini memberi manfaat baginya. Padahal di ayat lain Allah berfirman, *"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan*

yang telah kami persekutukan dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (Qs. Al Mu'min [40]: 84-85)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih."* (Qs. Yunus [10]: 96-97) Nabi Musa ﷺ juga pernah mendoakan celaka bagi Firman, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.'"* (Qs. Yunus [10]: 88-89)

Pada hari berikutnya ia datang ke ruang sidang dalam keadaan bersikeras dan mempertahankan kesesatannya sehingga ia didera dengan cambuk. Setelah itu pura-pura bertaubat, lalu ia dikembalikan penjara di Zinjir. Kemudian pada hari ketiga, ia mulai menunjukkan taubat yang sesungguhnya. Lalu ia pun diarak keliling kota, lalu dilepaskan.

Pada hari Selasa tanggal 14 Muharram terjadi gerhana bulan total, tetapi tertutup oleh mendung. Saat gerhana bulan mulai terjadi pada waktu 'Isya dan semakin terlihat jelas, maka khatib memulai shalat gerhana. Dalam raka'at pertama ia membaca surat Al 'Ankabut, dan dalam raka'at kedua ia membaca surat Yasin. Setelah itu ia naik mimbar untuk berkhutbah.

Surat-surat jama'ah haji datang dan mengabarkan tentang harga-harga barang yang murah dan situasi yang aman. Ketersediaan air terus bertambah sejak awal bulan Dzulhijjah dan sebelumnya hingga beberapa terakhir bulan ini. Kejadian semacam ini tidak terjadi sebelumnya sebagaimana yang dikabarkan mayoritas syaikh. Penyebabnya adalah adanya air yang turun dari sebagian gunung sehingga menggenangi sebagian jalan.

Rombongan Sultan datang pada hari Selasa tanggal 21 Muharram sebelum Zhuhur. Sementara itu, amir haji Jaraktamur Al Maridani yang tinggal di Makkah Musyarrafah ditangkap. Ketika pasukan Damaskus pulang bersama para jama'ah haji ke Damaskus dengan dipimpin oleh Qarasunqur yang mengambil alih para jama'ah haji dari Makkah dari tangan amir mereka di Thalqah, yaitu Nashiruddin bin Qirasunqur, maka ia (Qarasunqur) langsung ditangkap dan diberangkatkan ke Mesir dengan menumpang kendaraan pos. Kami mendengar kabar bahwa Amir Sanad, yaitu panglima Makkah, telah mengepung pasukan Sultan yang dipimpin oleh Ibnu Qarasunqur Al Manshuri, menewaskan sebagian dari mereka, dan mengambil kuda-kuda mereka. Setelah itu mereka berjalan dalam keadaan tangan kosong hingga ke Mesir. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada awal bulan Shafar tersiar kabar tentang kematian massal yang terjadi di Mesir akibat air yang meluap dari sungai Nilai, tidak seperti biasanya. Kami mendengar bahwa dalam setiap harinya ada 2000 lebih penduduk Mesir yang tewas. Sedangkan yang sakit jumlahnya tidak terhitung. Harga-harga barang melambung tinggi karena sedikitnya orang yang bisa bekerja. Harga gula, air dan buah-buahan menjadi sangat mahal. Sultan bahkan sampai mengungsi ke luar Mesir karena ia juga mengalami gangguan kesehatan. Tetapi kemudian Sultan memperoleh kesembuhan. Segala puji bagi Allah.

Pada tanggal 3 Rabi'ul Akhir Ibnu Hajjan, delegasi penguasa Irak datang dari Mesir untuk melamar putri Sultan. Sultan menerima lamaran mereka dengan syarat mahar berupa sebuah istana di Baghdad. Ia pun memberi mereka berbagai hadiah.

Setelah itu penguasa Irak memerintahkan delegasi tersebut untuk membeli sebuah perkebunan untuk diwakafkan kepada *khanaqah* yang ingin ia bangun di Damaskus, dekat dengan Thawawis. Pengganti sementara wakil Damaskus bersama Hajib Al Hujjab dan para pejabat lain keluar untuk menyambutnya.

Pada hari Ahad tanggal 7 Rabi'ul Akhir, saya membaca sebuah surat dari Aleppo yang ditulis oleh Al Faqih Al 'Adl Syamsuddin Al 'Iraqi. Dalam surat tersebut ia menceritakan bahwa ia mengadakan majelis di Dar Al 'Adl di hadapan wakil Sultan pada hari Senin tanggal 17 Rabi'ul Awwal. Dalam sidang tersebut dihadirkan seorang laki-laki yang melahirkan seorang bayi yang hidup sebentar lalu meninggal dunia. Ia membawa bayi yang telah meninggal itu ke ruang sidang, dan disaksikan oleh para hadirin, termasuk kepala sekretaris. Ternyata, bayi tersebut memiliki bentuk yang sempurna, tetapi di atas pundaknya ada satu kepala dan dua wajah menghadap ke satu arah. Mahasuci Allah yang Maha Menciptakan lagi Maha Mengetahui.

Pada bulan ini kami mendengar kabar bahwa menara yang dibangun di Madrasah As-Sulthaniyyah di Mesir roboh. Menara tersebut sedang direnovasi dengan cara yang tidak lazim. Karena ada dua menara dibangun pada satu fondasi di atas kubah madrasah tersebut. Ketika menara tersebut roboh, ia menimpa banyak pekerja, pengguna jalan dan anak-anak yang ada di madrasah tersebut. Di antara anak-anak tersebut hanya ada enam anak yang selamat. Jumlah korban tewas dari musibah tersebut adalah 30 orang. Tetapi ada yang mengatakan lebih, dan ada yang mengatakan kurang. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada hari Senin tanggal 29 Rabi'ul Akhir wakil Sultan Amir Saifuddin Baidamur berangkat ke *ghaidhah* [94] untuk memperbaikinya dan menyingkirkan kayu-kayu yang mengganggu di tempat tersebut. Wakil Sultan berangkat bersama seluruh pasukan, tidak ada seorang pun yang mangkir. Mereka semua bekerja sendiri dan dengan membawa budak-budak mereka. Para petani dari Marj dan Ghuthah juga ikut datang. Wakil Sultan pulang pada hari Sabtu tanggal 5 bulan berikutnya setelah mereka membersihkan kawasan tersebut dari tumpukan kayu.

Ada kejadian aneh yang dialami seorang pengemis. Ada sejumlah pengemis yang berkumpul sebelum fajar untuk mengambil roti sedekah dari komplek pemakamannya istri Malik Al Umara' Tankiz di gerbang Khawwashin. Saat itulah mereka saling baku hantam di antara mereka. Mereka lantas mengejar seorang laki-laki di antara mereka, mencekiknya kuat-kuat, dan mengambil sebuah kantong darinya yang berisi uang empat ribu dirham dan beberapa emas. Setelah itu mereka pun melarikan diri. Saat sadar, orang tersebut tidak mendapati mereka. Ia pun mengadukan urusannya kepada walikota Damaskus, tetapi ia tidak berhasil menangkap mereka sampai sekarang. Saya diberitahu oleh orang itu bahwa mereka mengambil darinya empat ribu dirham dan dua dinar yang beratnya sama dengan tiga dinar Damaskus. Demikian pengakuannya kepadaku jika ia memang jujur.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 5 Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Hanafi menjatuhkan tuntutan atas Syaikh Ali bin Al Banna. Ia menyampaikan nasihat atau semacam itu secara hafalan di Masjid Al Umawi di hadapan para awam sambil duduk di atas tanah. Di tengah-tengah ceramahnya itu ia mencaci Abu Hanifah. Karena itu ia dihadirkan ke peradilan dan diminta untuk bertaubat. Setelah itu Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri melarangnya berbicara di depan massa,

---

[94] *Ghaidhah* adalah hutan yang berada dalam genangan air. Hutan semacam ini banyak dijumpai di luar Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/828).

serta memenjaranya. Saya mendengar kabar bahwa Qadhil Qudhah menghukumi bahwa ia belum keluar dari agama Islam, serta melepaskannya pada hari itu juga.

Ibnu Al Banna ini adalah seorang yang zuhud dan sederhana. Ia berdarah Mesir, serta banyak menyimak hadits dan membacanya. Ia juga sering berceramah tentang kelembutan hati dan membuat perumpamaan. Ada banyak orang awam yang simpati dan mengagungkannya. Ucapan mereka lebih dekat dengan pemahaman mereka. Ada kalanya ia menyampaikan hal-hal lucu dalam ceramahnya. Akan tetapi, ia pernah mengucapkan hal-hal yang tidak pantas disebutkan saat berada dalam kondisi ekstase. Hanya Allah yang memberi taufiq. Pada hari Selasa tanggal 8 Jumadil Ula, ia menyampaikan ceramah seperti biasa. Karena itu ia dituntut oleh qadhi tersebut. Konon, Ibnu Al Banna ini tetap mengotot dengan pendiriannya. Allah Mahatahu.

Kesultanan Malik Al Manshur Shalahuddin Muhammad Bin Malik Al Muzhaffar, Dan Runtuhnya Kesultanan Malik An-Nashir Hasan Bin Malik An-Nashir Muhammad

Malik An-Nashir Hasan semakin banyak makan dan bertambah rakus, memperlakukan rakyatnya dengan zhalim, menyusahkan pekerjaan mereka. Ia juga mendirikan berbagai bangunan mewah yang sebagian besarnya tidak diperlukan. Ia banyak menguasai harta baitul mal untuk membeli perkebunan. Perilakunya tersebut sangat memberatkan rakyat, tetapi tidak ada seorang qadhi, pejabat, ulama dan orang shalih pun yang berani menentangnya, mengecamnya dan

menasihatinya dengan hal-hal yang membawa maslahat bagi dirinya dan umat islam.

Ketika sifat-sifatnya menjadi seperti itu, maka Allah pun menjatuhkan hukuman padanya. Allah memberikan kuasa kepada pasukannya untuk menggulingkannya. Allah membalik hati rakyatnya—baik dari kalangan elit atau dari masyarakat umum—menjadi benci kepadanya karena ia telah merampas rezeki mereka untuk ia berikan kepada orang-orang dekatnya. Para panglima, pasukan dan sekretaris menjadi terkurangi gaji mereka. Rakyat benar-benar menghadapi kesulitan. Pada saat itulah Allah menakdirkan kematiannya di tangan salah seorang kaki tangannya, yaitu Amir Al Kabir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki.

Ketika Sultan berniat untuk menangkapnya, ia justru bersiap-siap untuk melawannya. Sultan pun berangkat bersama pasukannya untuk menangkapnya. Keduanya lantas berhadapan di luar kota Kairo, dan dalam pertempuran ini yang menewaskan sejumlah orang itu Sultan mengalami kekalahan. Selanjutnya Sultan melarikan diri ke Kastil Jabal. Namun kewaspadaan terhadap takdir itu tidak akan menyelamatkannya. Pada malam itu seluruh pasukan bersiap siaga di kastil. Sementara itu, Sultan berniat untuk melarikan diri pada malam itu dengan kendaraan yang telah ia siapkan menuju Karak. Tetapi begitu ia keluar dari kastil, ia langsung ditangkap. Ia lantas dibawa ke rumah Yalbugha Al Khashshiki tersebut.

Setelah peristiwa tersebut, kekuasaan dan pertimbangan jatuh ke tangan Amir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki. Akhirnya para panglima sepakat untuk membai'at Malik Al Manshur Shalahuddin Muhammad bin Al Muzhaffar Haji. Setelah ia dibai'at, maka namanya disebut dalam khutbah dan tertera dalam cetakan mata uang. Kemudian para pengantar surat menyampaikan kabar berita pembai'atan tersebut dengan menyebutkan namanya. Ia dinobatkan menjadi Sultan pada usia

13 tahun. Pendapat lain mengatakan 14 tahun. Dan ada pula yang mengatakan 16 tahun. Setelah itu keluar ketetapan untuk mengembalikan seluruh kebijakan yang terlaksana di masa pemerintahan ayahnya, yaitu An-Nashir bin Muhammad Qalawun, serta membatalkan seluruh kekayaan yang diambil oleh Malik An-Nashir Hasan. Selain itu, berbagai tunjangan dan gaji yang telah diputus juga dikembalikan lagi.

Selanjutnya Sultan memerintahkan untuk memanggil Thaz dan Thasytamur Al Qasimi dari penjara Alexandria untuk diangkat menjadi *atabik*. Berita tersebut tiba di Damaskus, dibawa oleh Amir Saifuddin Buzlar, salah seorang panglima *thabalkhanah* Mesir pada pagi hari Rabu tanggal 16 bulan ini. Karena itu diadakan perayaan di dalam kastil, dan dimainkan musik militer di pintu-pintu rumah para panglima. Pada pagi hari tersebut baiat diambilkan untuknya. Wakil Sultan juga diberi pakaian kehormatan yang mewah. Sebagian besar panglima, pasukan dan masyarakat umum bergembira. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Qs. Ali 'Imran [3]: 26)

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bahwa pada suatu hari ia keluar untuk shalat Jum'at. Ia seorang yang sempurna fisiknya dan indah. saat itu ia mengenakan pakaian berwarna hijau. Saat ia memandangi dirinya dengan pakaian tersebut, ia pun kagum terhadap dirinya sendiri. Ketika ia tiba di pelataran rumahnya, ia ditemui jin perempuan yang menyamar sebagai salah seorang selirnya, lalu jin perempuan itu bersyair:

Engkau kekayaan terbaik andai abadi

Namun tiada kehidupan bagi insan

Setahuku, tiada cela padamu

Selain engkau seorang yang fana

Ia lantas naik mimbar masjid Damaskus dan berkhutbah di hadapan jama'ah. Ia seorang yang bersuara lantang dan suaranya dapat didengar oleh seluruh jama'ah masjid saat ia berdiri di atas mimbar. Namun setelah itu suaranya melemah sedikit demi sedikit hingga tidak terdengar oleh orang-orang yang duduk dalam *maqshurah (aula khusus).* Ia lantas memanggil perempuan yang merupakan samaran dari jin perempuan. Ia berkata, "Bagaimana syair yang engkau bacakan kepadaku tadi?" Jin itu menjawab, "Aku tidak membacakan syair apapun padamu." Ia berkata, "Allahu Akbar. Ini adalah pertanda bahwa aku akan segera mati." Ia pun berwasiat agar kekhalifahan sesudahnya diserahkan kepada anak pamannya yang bernama 'Umar bin Abdul 'Aziz. Semoga Allah merahmatinya.

Wakil Tripoli yang diberhentikan tiba di Damaskus dalam keadaan sakit bersama Amir Saifuddin Asandamur yang menjadi wakil Damaskus. Sebelum ini ia tinggal di Tripoli, dan keduanya tiba pada pagi hari Sabtu tanggal 26 Jumadil Ula. Keduanya lantas masuk ke Dar As-Sa'adah, namun wakil Sultan tidak mengadakan perayaan untuk menyambutnya.

Pada bulan ini renovasi tangga *collonade (koridor dengan barisan tiang)* yang ada di gerbang Nathafaniyyun dan pembersihan dinding-dindingnya telah rampung. Dalam beberapa bagiannya dibuatkan jendela. Setelah itu di tempat tersebut diadakan pembacaan Al Qur'an setelah Maghrib. Orang-orang bercerita bahwa ada seseorang mengalami suatu mimpi, lalu ia menceritakan mimpinya itu kepada wakil Sultan sehingga ia pun memerintahkan untuk memperbaiki koridor tersebut.

Pada bulan yang sama pembangunan madrasah yang ada di samping tempat tersebut mulai dikerjakan. Yang meletakkan batu pertamanya adalah Najmuddin sahaya Ibnu Hilal. Tetapi ketika Ibnu Hilal ditangkap, tempat ini diambil alih darinya dan diserahkan kepada Sultan. Mereka lantas mendirikan bangunan di atasnya dengan lima jendela di arah timur, satu pintu di atas barat, sebuah pintu dan kolam. Mereka membuat dindingnya dari batu putih dan hitam, dan menyempurnakan bagian atasnya dengan keramik sehingga tampak sangat indah. Sultan An-Nashir Hasan memerintahkan agar bangunan tersebut dijadikan sebagai rumah yatim, namun perintah ini tidak terlaksana sampai ia tewas terbunuh sebagaimana telah kami jelaskan.

Pada bulan ini tersiar kabar bahwa ada seekor sapi betina yang datang dari arah gerbang Jabiyah hendak menyusui sekumpulan anak anjing yang ditinggal mati ibunya. Anjing-anjing tersebut ada di samping gereja Maryam. Kejadian tersebut berlangsung beberapa kali. Saya diberitahu oleh Al Muhaddits At-Taqi Nashiruddin Ahmad bin Maqshush bahwa ia menyaksikan kejadian tersebut.

Pada sepuluh hari pertengahan bulan Jumadil Akhir, seorang penyeru menyampaikan pengumuman dari pihak wakil Sultan berupa perintah kepada kaum perempuan untuk berjalan di tempat umum dengan menutup rapat aurat mereka, tidak boleh memperlihatkan perhiasan dan tangannya. Mereka pun mematuhi perintah tersebut. Segala puji bagi Allah.

Panglima Arab Hayyar bin Muhanna tiba di Damaskus dengan parade yang besar. Ia disambut oleh wakil Sultan hingga ke pertengahan jalan, saat itu ia berjalan menuju gerbang Damaskus.

Pada akhir-akhir bulan Rajab Amir Saifuddin Thasytamur Al Mahimandar datang untuk dimutasi dari wakil Ghazza menjadi kepala ajudan di Damaskus dan memimpin pasukan sayap kanan. Pada waktu yang sama wakil Sultan membebaskan banyak pajak, menghapus

potongan tunjangan yang diberikan kepada para polisi syari'at di atas setengah dirham, serta menghapus biaya pengurusan jenazah, yaitu tiga setengah dirham untuk setiap jenazah. Ia menjadikan perlengkapan yang ada di istana sebagai fasilitas umum sehingga tidak ada seorang pun yang dilarang untuk memandikan jenazahnya di tempat tersebut. Kebijakan ini sangat baik.

Pada bulan Sya'ban Amir Hayyar bin Muhanna datang dari Mesir, lalu ia menginap di Istana Ablaq. Ia disambut oleh wakil Sultan, dan satu sama lain saling memuliakan. Beberapa hari kemudian ia melanjutkan perjalanan.

Tidak lama kemudian, para panglima yang dipenjara di Alexandria tiba pada pagi hari Jum'at tanggal 7 Sya'ban. Di antara mereka terdapat Amir Syihabuddin bin Shubh, Saifuddin Thaidamur Al Hajib, Thunairiq, dan 'Umar Syah. Sementara itu, wakil Sultan menghapus sedikit demi sedikit pajak yang memberatkan umat Islam. Saya mendengar kabar darinya bahwa di antara tekadnya adalah menghapus seluruh pajak seandainya Allah mengizinkannya. Amin.

Beberapa Kejadian Langka

Menurut kabar yang kami dengar, wakil Sultan Saifuddin Baidamur marah kepada atabik Mesir, yaitu Amir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki, pelaksana pemerintahan di Mesir. Ia membaca gelagat dari Saifuddin Yalbugha bahwa ia sedang berusaha untuk menyingkirkan Saifuddin Baidamur dari Syam. Sementara Saifuddin Yalbugha juga berfirasat bahwa Saifuddin Baidamur menolak untuk mematuhi Yalbugha, tetapi ia tetap mematuhi Sultan. Dalam situasi seperti itu, wakil kastil Manshurah wafat, yaitu Amir Saifuddin Burtaq An-Nashiri.

Karena itu wakil Sultan mengutus beberapa sahabat dan pengawalnya untuk mengambil alih seluruh kastil. Ia sendiri masuk ke dalam kastil dan meminta Amir Zainuddin Zubalah yang menjadi ulama Fiqih di kastil tersebut untuk menjadi wakil kastil. Ia termasuk orang yang paling memahami tentang seluk-beluk kastil dan aset-asetnya.

Setelah itu Saifuddin Baidamur berjalan bersama Amir Zainuddin Zubalah mengelilingi kastil untuk memperlihatkan berbagai benteng, menara, akses keluar masuknya, rumah dan istananya, berbagai fasilitasnya, termasuk apa yang telah disiapkan dan dimiliki oleh kastil tersebut. Orang-orang takjub dengan kebetulan ini. Hal ini tidak pernah terjadi pada seorang wakil Sultan pun sebelumnya. Gerbang yang berada di depan Dar As-Sa'adah dibuka, lalu wakil Sultan masuk ke dalam kastil, lalu ia keluar bersama para pelayan dan pengawalnya untuk memeriksa keadaannya dan memenuhi berbagai maslahatnya. Semoga Allah memberinya pertolongan.

Pada hari Sabtu tanggal 15 Sya'ban, wakil Sultan mengadakan parade seperti biasanya. Ia memanggil Amir Saifuddin Asandamur mantan wakil Syam. Saat itu ia menjalani tahanan rumah. Ia tidak ikut parade, dan tidak seorang pun yang melihatnya. Wakil Sultan memanggilnya, lalu ia ikut parade bersamanya. Demikian pula para panglima yang datang dari Mesir, yaitu Thunairiq salah seorang *amir alf* [95] dan Thaidamur Al Hajib. Adapun Ibnu Shubh dan 'Umar Syah, keduanya telah melanjutkan perjalanan pada sore hari Jum'at.

Maksudnya, wakil Sultan memerintahkan mereka dan seluruh panglima untuk berjalan di pasar kuda, lalu ia mengarahkan mereka semua ke Dar As-Sa'adah. Saat itulah mereka saling berjanji dan bersepakat untuk bersatu menentang siapa pun yang ingin berbuat jahat kepada mereka, dan bahwa mereka akan melawan pihak manapun yang

---

[95] Panglima yang membawahi seribu mamluk.

ingin memecat atau membunuh salah seorang di antara mereka. Pihak manapun yang memerangi mereka untuk mencapai keinginan tersebut, maka mereka akan memeranginya secara bersama-sama. Mereka juga bersepakat bahwa Sultan adalah anak tuan mereka, yaitu Malik Al Manshur Muhammad bin Haji bin An-Nashir bin Al Manshur Qalawun. Karena itu, mereka semua membujuk wakil Sultan untuk menuruti kemauan mereka. Mereka juga berjanji kepadanya. Setelah itu mereka pergi dari hadapannya dengan memegang sumpah ini.

Pada pagi hari Ahad tanggal 16 Sya'ban, Malik Al Umara' membebaskan pajak garam dan melarang seorang perempuan bernyanyi di hadapan laki-laki, atau sebaliknya. Kebijakan ini membawa maslahat yang sangat luas.

Pada hari Selasa tanggal 18 Sya'ban, wakil Sultan Saifuddin Baidamur mulai memasang *manjaniq* di atas menara kastil. Ada empat *manjaniq* yang dipasang ke empat arah. Saya mendengar kabar bahwa ia juga memasang *manjaniq* lain ke arah danau. Setelah itu ia terus menambahkan jumlah *manjaniq* hingga orang-orang menyaksikan ada enam *manjaniq* di atas menara. Selanjutnya Sultan mengeluarkan para pekerja kastil dan menggantinya dengan sejumlah orang Kurdi, Turkmenistan dan orang-orang dari bangsa lain. wakil Sultan juga memasok berbagai kebutuhan logistik dan alat-alat perang dalam jumlah yang besar.

Wakil Sultan bersiap-siap dalam menghadapi pengepungan seandainya ia terkepung di dalamnya. Ia menyiapkan seluruh kebutuhan dalam menghadapi pengepungan. Ketika para penduduk perkebunan melihat *manjaniq* telah dipasang, maka mereka menjadi cemas. Sebagian besar di antara mereka berpindah dari kebun-kebun mereka ke dalam kota. Ada pula yang menitipkan barang-barang berharga mereka pada penduduk kota. Peristiwa ini akan berakhir baik, *Insya'allah.*

Saya menerima permintaan fatwa demikian: Apa pendapat para ulama mengenai seorang raja yang membeli seorang budak, lalu raja tersebut memperlakukannya dengan baik. Tetapi kemudian budak tersebut menyerang dan menewaskan tuannya, mengambil harta bendanya, melarang ahli warisnya, dan menguasai kerajaannya. Setelah itu ia mengirim utusan kepada salah seorang wakil kota agar ia datang kepadanya untuk dibunuhnya? Apakah wakil tersebut boleh menolak permintaannya itu? Seandainya ia berperang untuk membela diri dan mempertahankan hartanya hingga ia terbunuh, apakah ia terbunuh sebagai syahid atau tidak? Apakah orang yang berusaha untuk merebut hak *qishash* dan warisan para ahli waris raja yang terbunuh itu mendapat pahala atau tidak?

Saya katakan kepada orang yang datang kepadaku dari pihak Amir Saifuddin Baidamur demikian, "Jika niatnya adalah melepaskan pertanggungan antara dia dengan Allah, maka Allah lebih mengetahui niatnya. Seseorang tidak boleh mencapai suatu hak tertentu jika upayanya itu menimbulkan kerusakan yang lebih kuat. Karena itu, tuntutan tersebut harus ditunda hingga waktu yang memungkinkan dengan cara yang benar. Tetapi jika niatnya dari meminta fatwa ini adalah untuk menjadi pegangan dalam menghimpun para pejabat dan para panglima agar mendukung kepadanya, maka fatwa tersebut harus dirumuskan oleh para tetua qadhi dan syaikh terlebih dahulu. Setelah itu barulah ditulis oleh para mufti lainnya. Allah jua yang memberi taufiq kepada kebenaran."

Pada saat itu seluruh panglima Syam telah mendukung Saifuddin Baidamur hingga dikatakan bahwa di antara mereka terdapat tujuh belas panglima yang menjadi wakilnya sultan. Mereka semua hadir dalam parade besar bersama Saifuddin Baidamur. Mereka juga berjalan bersamanya ke Dar As-Sa'adah, lalu ia mengadakan jamuan makan bersama mereka.

Datang berita bahwa Amir Manjak Ath-Thurkhani yang tinggal di Bait Al Maqdis telah menyatakan kesetujuannya kepada wakil Sultan. Wakil Sultan lantas mengutus Jibril, lalu utusannya itu kembali untuk mengabarkan kesetujuan Amir Manjak, dan bahwa ia telah menguasai Ghazza dan menangkap wakilnya. Ia juga telah menghimpun berbagai pihak dan mengerahkan berbagai kelompok. Ia juga telah menangkap para tokoh yang berseberangan, sehingga ia tidak membiarkan seseorang lewat kecuali setelah memeriksa apa yang ia bawa karena dimungkinkan ia membawa surat dari satu pihak ke pihak lain. Meskipun demikian, keadilan tetap berjalan dan keamanan tetap terjamin. Tidak ada seorang pun yang merasa takut. Demikian pula dengan di Damaskus dan wilayah-wilayah sekitarnya. Tidak ada seorang pun yang diganggu, dianiaya, dan dijarah harta bendanya. Segala puji bagi Allah.

Hanya saja, sebagian penduduk perkebunan merasa cemas, berprasangka, lalu mereka pindah ke kota. Sebagian dari mereka bahkan meninggalkan barang-barang berharga mereka untuk mengungsi ke dalam kota dalam keadaan cemas. Itu karena mereka melihat enam *manjaniq* telah dipasang di atas menara kastil.

Selanjutnya wakil Sultan memanggil empat qadhi dan seluruh panglima. Mereka pun menulis surat dengan redaksi yang dibuat oleh sekretaris rahasia bahwa mereka ridha kepada Sultan tetapi tidak menerima Yalbugha. Mereka lantas mengirimkan surat-surat tersebut melalui seorang mamluk Amir Thaibugha Ath-Thawil, wakil Yalbugha di Mesir.

Manjak mengirim utusan kepada wakil Sultan untuk memintanya datang ke Bait Al Maqdis dengan pasukannya untuk menghancurkan pasukan. Wakil Sultan lantas menunjuk satu kelompok pasukan untuk berjalan di depan. Sementara pasukan inti berangkat pada malam Sabtu tanggal 27 Sya'ban dengan dipimpin oleh Asandamur mantan wakil

Syam sebagai bala bantuan untuk Amir Manjak. Pasukan Ibnu berkekuatan 2000 orang. Orang-orang menceritakan bahwa wakil Sultan bersama pasukan selebihnya berangkat menyusul mereka. Setelah itu berangkat lagi pasukan lain yang berjumlah 3000 orang pada malam Selasa tanggal 2 Ramadhan sebagaimana akan dijelaskan.

Pada hari Selasa tanggal 24 Sya'ban, Syaikh Al Hafizh 'Ala'uddin Mughlathai Al Mishri[96] wafat di Mesir. Jenazahnya dimakamkan pada keesokan harinya di Az-Zaidaniyyah. Ia banyak menghasilkan karya kitab. Ia juga mengoleksi banyak sekali kitab. Semoga Allah merahmatinya.

Pasukan berangkat pada malam Selasa sesudah 'Isya dengan dipimpin oleh tiga panglima *muqaddam,* yaitu 'Iraq, Ibnu Shubh dan Ibnu Thurghiyah. Wakil Tripoli Amir Saifuddin Tuman tiba di Damaskus pada pagi hari Selasa tanggal 10 Ramadhan. Ia disambut oleh Malik Al Umara' Saif Baidamur di Qashr, lalu keduanya masuk Damaskus bersama-sama dengan parade yang besar. Tuman tinggal di Istana Ablaq. Setelah itu ia dan pasukannya mengadakan parade di samping kubah Yalbugha. Dalam pada itu, kastil Manshurah telah dipasangi *manjaniq* dan dijaga dengan sangat ketat. Sementara wakil Sultan bertindak sangat hati-hati.

Pada pagi hari Kamis, Tuman Thasytamur mendesak Malik Al Umara' berangkat ke Ghazza untuk bergabung dengan pasukan Syam yang telah lebih dahulu di sana dan Manjak bersama pasukannya. Malik Al Umara' memenuhi ajakannya, lalu ia memerintahkan pasukan depan untuk berangkat lebih dahulu pada hari ini. Setelah pasukan depan berangkat, kastil pun menutup gerbang yang dilaluinya di samping Darul

---

[96] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/122), *An-Nujum Az-Zahirah* (10/11/9), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/737), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/197) dan *Al Badr Ath-Thali'* (2/312).

Hadits. Orang-orang pun merasa takut. Semoga Allah mengaruniakan akibat yang baik.

Keberangkatan Malik Al Umara' Baidamur Dari Damaskus Ke Ghazza

Malik Al Umara' shalat Jum'at di *maqshurah* pada tanggal 12 Ramadhan bersama wakil Sultan Tripoli. Kemudian keduanya bertemu untuk menyimak khutbah di aula khutbah. Pada sore harinya Malik Al Umara' pulang ke Dar As-Sa'adah, kemudian pasukannya berangkat dengan parade besar setelah Ashar sebagaimana telah dijelaskan. Ia ikut keluar bersama mereka dan melakukan inspeksi terhadap mereka. Kemudian ia kembali dan bermalam di Dar As-Sa'adah hingga shalat Shubuh. Setelah itu ia berangkat menyusul pasukan bersama wakil Tripoli.

Di antara mereka yang mendampingi keberangkatan Malik Al Umara' adalah Abdurrahman, salah seorang panglima. Demikian pula para qadhi ikut keluar bersama sekretaris rahasia, wakil baitul mal, dan para sekretaris lainnya. Pada hari Sabtu itu tidak ada satu pasukan pun yang tinggal di Damaskus selain pengganti sementara Amir Saifuddin bin Hamzah At-Turkumani, seorang *waliyyul bir,* walikota Amir Badruddin Shadaqah bin Auhad, kepala kepolisian syari'at, para wakil qadhi. Sementara kastil tetap dalam kondisi yang sama dan *manjaniq* juga terpasang seperti sedia kala.

Pada waktu Shubuh hari Ahad, para qadhi kembali ke Damaskus pada pagi buta. Setelah itu Malik Al Umara' kembali di siang hari bersama Tuman Tamur. Masing-masing mengenakan pakaian perang dan senjata lengkap, dan masing-masing saling khawatir

ditangkap. Yang satu masuk ke Dar As-Sa'adah dan yang lain masuk ke Istana Ablaq.

Setelah shalat Ashar, Manjak dan Asandamur datang dalam keadaan kalah. Keduanya telah dikalahkan oleh pasukan yang sebenarnya disiapkan oleh Baidamur untuk membantunya mengalahkan pasukan Mesir. Kekalahannya itu terjadi di tangan Amir Saifuddin Tamur Hajib Al Hujjab atau dikenal dengan nama Al Mahmandar. Ia berkata kepada Manjak, "Kita semua mengabdi kepada pemimpin Mesir, dan kami tidak mau menaatimu dalam membela Baidamur." Keduanya lantas beradu mulut dan diakhiri dengan pertempuran. Dalam pertempuran ini Manjak kalah, lalu Tamur dan Manjak pergi bersama para pengikutnya seperti Ibnu Shubh dan Thaidamur untuk bergabung dengan pasukan Mesir.

Pada pagi hari Senin tanggal 15 Ramadhan, Tuman Tamur, Thunairiq, dan para panglima Damaskus yang lain tidak diketahui jejaknya. Mereka semua telah pergi untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada penguasa Mesir. Tidak ada panglima Damaskus yang tersisa selain Ibnu Qarasunqur, Baidamur, Manjak dan Asandamur. Kastil telah disiapkan dan *manjaniq* telah dipasang. Orang-orang dicekam rasa takut saat Baidamur masuk ke dalam kastil. Setelah itu terjadilah pengepungan oleh pasukan Mesir. Semoga Allah mengaruniakan kesudahan yang baik.

Pada tengah hari Senin tanggal 15 Ramadhan kegembiraan mewarnai para penghuni kastil karena mereka mendengar bahwa Yalbugha Al Khashshiki telah diasingkan Sultan ke Syam. Gendang-gendang ditabuh pada waktu Maghrib, setelah 'Isya, dan pada pagi hari Selasa juga. Dalam pada itu, ketiga panglima di atas (yaitu Manjak, Baidamur dan Asandamur) berangkat ke luar kota dengan mengenakan pakaian perang. Tidak lama kemudian mereka kembali lagi. Orang-orang antara percaya dan tidak percaya, tetapi kastil mulai ditutup rapat

dan mereka bersiap-siap menghadapi pengepungan. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Setelah itu orang-orang memperoleh kejelasan bahwa kegembiraan yang ditunjukkan dalam kastil itu tidak benar adanya. Kemudian datang berita bahwa pasukan Sultan dengan didampingi oleh Yalbugha dan seluruh pasukan Mesir telah menaklukkan Ghazza. Saat itulah Ash-Shahib, sekretaris rahasia, qadhi madzhab Asy-Syafi'i, dan *nazhar al juyusy,* dan walikota berangkat ke Hamah untuk menemui Amir Ali yang telah ditunjuk sebagai wakil Damaskus. Dengan demikian, kota Damaskus dalam keadaan kosong dan ditinggalkan seluruh hakimnya kecuali polisi syari'at dan sebagian qadhi. Penduduk Damaskus menjadi seperti kambing tanpa penggembala. Meskipun demikian, situasi kota tetap baik dan tenang. Satu sama lain tidak saling menyerang dan bertindak sewenang-wenang. Sementara itu, Baidamur, Manjak dan Asandamur terus memperkuat kastil dan menyiapkan berbagai perlengkapan dan kebutuhan di dalamnya. Padahal Allah berfirman, *"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya."* (Qs. Yusuf [12]: 21) Allah juga berfirman, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (Qs. An-Nisa' [4]: 78)

Amir Baidamur shalat Jum'at tanggal 19 Ramadhan di Aula Al Kamali yang ada di Masyhad 'Utsman. Sementara Manjak shalat di sampingnya, di tempat yang biasa diduduki kepala qadhi. Pada hari itu tidak ada seorang ajudan pun, tidak ada pejabat sama sekali, dan hanya ada sedikit pasukan. Mereka semua telah pergi untuk bergabung dengan Sultan. Sedangkan para pejabat lain pergi ke Hamah untuk menemui Amir Ali wakil Syam yang baru. Setelah itu Amir Baidamur kembali ke kastil. Sedangkan Asandamur tidak menghadiri shalat Jum'at karena konon shalat di dalam kastil.

Pada hari Sabtu tanggal 20 Ramadhan, datang surat dari pihak Sultan kepada wakil Damaskus untuk menanyakan sikapnya kepada Sultan; apakah taat atau menentang. Dalam surat tersebut Sultan juga mengecam tindakan wakil Damaskus, yaitu menguasai dan membentengi kastil, menyimpan berbagai alat perang dan makanan di dalamnya, memasang *manjaniq* dan perisai padanya, serta menggunakan harta kerajaan layaknya sebagai seorang raja.

Wakil Damaskus menjawab surat Sultan dengan berbagai dalih. Ia menyebutkan bahwa ia hanya menyimpan berbagai keperluan kastil, dan bahwa ia belum memasukinya. Pintu-pintunya masih terbuka, dan itu merupakan kastilnya Sultan. Ia menulis jawaban tersebut lalu mengirimkannya melalui petugas pos, yaitu Kaikaldi mamluknya Yaqthiyyah Ad-Dawadar. Ia juga mengutus Amir Sharimuddin untuk mendampingi petugas pos tersebut.

Pada hari Senin tanggal 22 Ramadhan, gerbang Damaskus ditutup hingga menjelang waktu Zhuhur. Tidak ada gerbang yang terbuka selain gerbang Nashr dan Faraj. Saat itu penduduk Damaskus sangat terbatasi ruang gerak mereka dan dihantui kecemasan. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Kedatangan Sultan dan pasukan Mesir tidak lama lagi.

Pada pagi hari Rabu, situasi Damaskus masih sama, tidak bertambah. Sementara itu Amir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki singgah di Kubah Yalbugha. Pasukannya memenuhi tempat mulai dari Saif Darayya hingga ke kubah tersebut dengan mengadakan parade yang besar. Sedangkan rombongan Sultan datang belakangan karena Sultan masih berada di Shanamain. Pada hari itu juga Baidamur masuk ke dalam kastil dan membentengi diri di dalamnya. Pada hari Kamis tanggal 25 Ramadhan, seluruh gerbang Damaskus tetap terkunci selain gerbang Nashr dan Faraj. Kota Damaskus menjadi penuh sesak, dan penduduknya menjadi terbatasi ruang geraknya.

Tidak lama kemudian pasukan Mesir memutus aliran sungai Banas, anak sungai yang tembus ke sungai Banas, serta kanal-kanal yang sampai ke Dar As-Sa'adah. Mereka perlu memutus aliran seluruh kanal untuk menghentikan aliran sungai tersebut. Penduduk Damaskus pun dicekam ketakutan. Mereka segera mengisi bak-bak air di rumah mereka dari kolam berbagai madrasah. Pada hari itu kantong air dijual dengan harga satu dirham. Tetapi setelah Ashar hari itu, kanal-kanal Damaskus kembali dibuka aliran airnya sehingga penduduk Damaskus menjadi lega kembali. Segala puji bagi Allah.

Pada pagi hari Jum'at, gerbang-gerbang dikunci rapat. Gerbang Nashr dan Faraj tidak dibuka sampai matahari terbit. Saat itulah Yalbugha mengirimkan delegasi empat panglima. Mereka adalah Amir Zainuddin Zubalah yang menjadi wakil kastil, Malik Shalahuddin bin Al Kamil, Syaikh Ali yang menjadi wakil Rahbah dari pihak Baidamur, dan seorang panglima lain. Mereka memasuki Damaskus dan merusak kunci gerbang, lalu membuka gerbangnya. Saat Baidamur melihat hal itu, ia segera mengirimkan kunci gerbang kota kepada mereka.

Sultan Malik Al Manshur Tiba Di Mastaba[97] Sebelah Barat 'Aqabah Sajura

Sultan tiba di tempat tersebut pada hari Jum'at tanggal 20 Ramadhan dengan pasukan yang besar seperti gunung. Ia lantas singgah di dekat *mastaba* yang dinisbatkan kepada paman ayahnya, yaitu Malik Al Asyraf Khalil bin Al Manshur Qalawun. Para panglima dan para wakil kota pun datang untuk mencium tangan Sultan dan

[97] Sejenis pemakaman.

tanah yang ada di depannya. Di antara mereka adalah wakil Aleppo dan wakil Hamah, yaitu Amir 'Ala'uddin Al Maridani. Ia telah ditunjuk untuk menjadi wakil Damaskus. Surat keputusannya telah ditulis dan telah dikirimkan kepadanya saat ia masih berada di Hamah.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Ramadhan, Amir 'Ala'uddin Ali Al Maridani dilantik sebagai wakil Damaskus. Ia pernah dikembalikan kepada jabatannya semula, dan ini adalah pengembalian yang ketiga. Ia pun mencium tangan Sultan dan menaiki kendaraan di samping Sultan. Penduduk Damaskus keluar untuk menyambutnya, padahal saat itu kastil masih dikuasai oleh Baidamur. Baidamur masuk ke kastil pada hari Jum'at untuk berlindung bersama Manjak, Asandamur dan para pembantunya. Padahal Allah berfirman, *"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh."* (Qs. An-Nisa' [4]: 78)

Pada hari Ahad para kepala qadhi diminta datang lalu mereka diutus menemui Baidamur dan para pengikutnya di kastil untuk mengajaknya berdamai dengan syarat-syarat yang mereka tetapkan, lalu terjadilah apa yang akan kami jelaskan di bawah ini.

Latar Belakang dan Proses Keluarnya Baidamur dari Kastil

Pada hari Ahad tanggal 28 Ramadhan, para kepala qadhi diutus bersama Syaikh Syarafuddin bin Qadhi Al Jabal Al Hanbali dan Syaikh Sirajuddin Al Hindi Al Hanafi (hakim militer Mesir untuk kalangan madzhab Al Hanafi) untuk menemui Baidamur dan para pengikutnya guna membicarakan perdamaian. Isi perdamaiannya adalah Baidamur dan para pengikutnya keluar dari kastil dengan syarat-syarat yang

mereka tetapkan sebelum pasukan Mesir memulai pengepungan dengan kekuatan pasukan dan *manjaniq* yang didatangkan dari Sefad dan Ba'labakka. Selain itu, ada enam ribu pasukan pemanah yang didatangkan.

Para qadhi bertemu dengan Baidamur dan para pengikutnya, serta menyampaikan kepadanya pesan dari Sultan dan para tokoh panglima bahwa mereka memberinya jaminan keamanan asalkan mereka mau menerima perdamaian. Dalam pembicaraan itu Baidamur meminta untuk menetap bersama keluarganya di Bait Al Maqdis. Sementara Manjak meminta untuk diberi lahan garapan di tepi wilayah Sis. Adapun Asandamur meminta untuk dijadikan *basymaqdar* [98] bagi Amir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki.

Setelah itu para qadhi kembali menemui sultan bersama Amir Zainuddin Jibril Al Hajib. Setelah mereka memberitahu Sultan dan para panglima, mereka pun memenuhi permintaan ketiga panglima tersebut. Sultan dan para panglima lantas memakaikan pakaian kehormatan pada Jibril, lalu ia kembali untuk berkhidmat kepada para qadhi.

Bersama mereka saat itu adalah Amir Asanbugha bin Al Abubakri. Mereka masuk kastil dan bermalam di sana. Sementara Amir Baidamur dan keluarganya pergi ke rumahnya di Mutharrazin dengan membawa berbagai perabotannya. Pada pagi harinya, yaitu hari Senin tanggal 29 Ramadhan, ketiga panglima tersebut keluar dari kastil bersama Jibril. Setelah itu para qadhi tersebut masuk untuk menyerahkan kastil bersama seluruh asetnya kepada Amir Saifuddin Asanbugha bin Al Abubakri.

---

[98] *Basymaqdar* adalah seseorang yang bertugas menyiapkan sandal bagi Sultan atau wakilnya.

Masuknya Sultan Muhammad Bin Malik Amir Haj Bin Malik Muhammad Bin Malik Qalawun Ke Damaskus Bersama Pasukan Dan Para Panglimanya

Pada pagi hari Senin tanggal 20 Ramadhan tahun ini, para qadhi kembali ke perkemahan sultan bersama para panglima yang sebelumnya berada di kastil. Mereka telah diberi jaminan keamanan oleh Sultan dan para pengikutnya. Para qadhi tersebut masuk menemui Sultan, sedangkan ketiga panglima ditahan. Keempat qadhi tersebut diberi pakaian kehormatan lalu kembali ke tempat masing-masing. Sedangkan para panglima tersebut dinaikkan ke atas kuda yang lemah, sedangkan di belakang masing-masing ada seorang hamba sahaya yang memeganginya. Konon, setiap hamba sahaya tersebut memegang sebilah pisau besar dan diminta agar tidak ada seorang pun yang boleh merebut belati tersebut darinya lalu membunuhnya. Masing-masing panglima masuk ke Damaskus secara terang-terangan di antara masyarakat biasa dalam keadaan diliputi kehinaan. Orang-orang telah berjubel di tepi jalan. Saat mereka lewat, banyak orang yang berdiri. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, tetapi sepertinya jumlah mereka mendekati seratus ribu orang atau lebih.

Saat itu orang-orang melihat pemandangan yang mengenaskan. Para sahaya itu membawa mereka masuk ke Maidan Akhdhar yang di dalamnya ada istana. Mereka lantas didudukkan di tempat tersebut. Mereka berjumlah enam orang, yaitu tiga orang wakil, Jibril, Ibnu Asandamur, dan ada orang lain. Mereka semua mengira bahwa masing-masing akan diperlakukan dengan hina. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Selanjutnya pasukan dikirim masuk ke Kota Damaskus secara bertahap dengan parade yang besar; pakaian perang yang sangat mengesankan, kuda, senjata dan tombak. Kemudian Sultan masuk

Damaskus paling terakhir beberapa lama setelah Ashar. Saat itu Sultan mengenakan berbagai jenis pakaian. Sedangkan kubah dan ornamen burung dibawa di atas kepalanya oleh Amir Saifuddin Tuman Tamur yang sebelumnya menjadi wakil Tripoli. Sementara para panglima berjalan kaki di depan Sultan. Sultan menaiki kuda menyusuri jalan yang telah dialasi dengan karpet, dan tabuh-tabuhan dimainkan di belakangnya.

Selanjutnya Sultan masuk ke Kastil Al Manshuriyyah, bukan kastil Al Badriyyah. Ketika ia melihat *manjaniq* dan berbagai senjata yang telah disiapkan dalam kastil tersebut, ia menjadi sangat marah kepada Baidamur dan para pengikutnya. Ia lantas berhenti di Tharimah dan duduk di atas singgasana kerajaan. Sedangkan para panglima dan wakilnya berdiri di depannya.

Jarak antara kedatangan Sultan dengan pamannya (Ash-Shalih Shalih) ke Damaskus dalam kasus Baibugha Arus adalah sembilan tahun. Keduanya sama-sama tiba di Damaskus pada bulan Ramadhan. Ash-Shalih tiba di awal Ramadhan, sedangkan Sultan tiba pada tanggal 29 Ramadhan. Menurut satu sumber, tanggal 29 merupakan hari terakhir bulan Ramadhan waktu itu. Allah Mahatahu. Orang-orang pun mulai menghias kota.

Pada pagi hari Selasa akhir bulan Ramadhan, para panglima yang dimurkai Sultan dan gagal rencana mereka itu dipindahkan ke kastil. Mereka lantas ditempatkan di atas menara kastil dalam keadaan terhina dan terpisah-pisah. Jika sebelumnya mereka aman dan berkuasa dalam kastil, maka kali ini mereka dipenjara, dihinakan dan takut. Mereka pun meringkuk setelah menjadi pemimpin, dan menjadi lemah setelah jaya.

Pada hari yang sama Ar-Ra'is Aminuddin bin Al Qalanisi yang menjabat sebagai sekretaris rahasia disidang dan didenda sebesar satu juta dirham. Ia lantas diserahkan kepada Amir Zainuddin Zubalah, wakil

kastil. Amir Zainuddin ini telah dikembalikan kepada posisi tersebut, dan diberi jabatan yang ditinggalkan Ibnu Qarasunqur. Ia diperintahkan untuk menyiksa Ar-Ra'is Aminuddin hingga setara dengan nilai uang tersebut.

Sultan dan para panglimanya melaksanakan shalat Idul Fithri di Maidan Akhdhar. Di tempat tersebut didirikan sebuah tenda yang besar. Dan yang bertindak sebagai khatib adalah Al Qadhi Tajuddin Al Munawi Asy-Syafi'i, hakim militer Mesir untuk kalangan madzhab Asy-Syafi'i. Setelah itu para panglima bersama Sultan pergi ke madrasah, dan di tempat itu Sultan mengadakan jamuan makan untuk mereka. Setelah itu mereka pulang ke rumah dan istana masing-masing. Yang membawa *jitar*[99] di atas kepala Sultan pada hari itu adalah Amir Ali, wakil Damaskus. Ia pun diberi pakaian kebesaran yang mewah.

Pada hari yang sama Amir Tuman Tamur ditangkap. Sebelumnya ia adalah wakil Tripoli, lalu ia menemui Baidamur dan berpihak kepadanya, lalu ia bergabung dengan pasukan Mesir. Ia meminta maaf kepada mereka, dan mereka pun bisa menerima alasannya menurut yang tampak di mata banyak orang. Saat Sultan masuk Damaskus, dialah yang membawa *jitar* di atas kepala Sultan. Setelah itu mereka menunjuknya sebagai wakil Homs, tetapi kemudian mereka mengecilkannya dan menghinakannya. Kemudian, ketika ia berangkat ke Homs dan sampai di Qabun, para panglima Mesir mengirimkan utusan untuk menangkapnya dan mengembalikannya ke Damaskus. Ia lantas membayarkan uang seratus ribu dirham yang ia

---

[99] *Jitar* adalah sejenis payung yang merupakan perlengkapan kerajaan dalam parade besar. *Jitar* berbentuk kubah dari sutra berwarna kuning dan dilapisi emas. Di bagian atasnya terdapat patung burung yang terbuat dari perak dan dilapisi emas. *Jitar* biasanya dibawa di atas kepala khalifah pada waktu mengadakan parade. Peralatan ini memiliki nilai yang tinggi karena berada di atas kepala khalifah, dan pembawanya haruslah seorang panglima tertinggi. Lih. *Shub Al A'sya* (3/469,4/7).

terima dari Baidamur. Setelah itu barulah mereka mengembalikannya kepada jabatan wakil Homs.

Pada hari Kamis tersiar kabar bahwa ada sekelompok pasukan di Mesir yang terdiri dari para *thawayi (pelayan sultan)* dan kaki tangannya mengangkat Husain bin An-Nashir sebagai pemimpin mereka. Namun mereka lantas berselisih dan saling berperang, dan masalah tersebut telah hilang dengan sendirinya. Husain pun telah dikembalikan ke tempat ia dipenjara. Allah telah meredam keburukan kelompok ini. Segala puji bagi Allah.

Pada sore hari Kamis Al Qadhi Nashiruddin bin Ya'qub mengenakan pakaian kehormatan sebagai sekretaris rahasia, pengajar di dua madrasah, dan sebagai kepala syaikh menggantikan Ar-Ra'is 'Ala'uddin bin Al Qalanisi yang telah diberhentikan dan dipenjara. Orang-orang pun berdatangan untuk memberinya ucapan selamat karena telah kembali kepada jabatannya semula.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 3 Syawal, ada sejumlah panglima Syam yang ditangkap. Di antara mereka adalah Al Hajib Shalahuddin, Husamuddin, Al Mahmandar anak saudara Al Hajib Al Kabir Tamur, Nashiruddin bin Malik Shalahuddin bin Al Kamil, Ibnu Hamzah, Ath-Tharkhani, dua orang panglima yang bersaudara, yaitu Thaibugha dan Zafar, dan Buljak. Mereka semua adalah panglima *thabalkhanah.* Mereka mengusir Khirutamur Hajib Al Hujjab dan memberikan lahan garapannya kepada Ibnu Al Qasytamari yang menjadi wakil Aleppo, dan menyerahkan jabatannya kepada Qumarai, salah seorang panglima Mesir.

Pada hari Selasa tanggal 7 Syawal, ada enam belas panglima Arab yang ditangkap di Kastil Manshurah. Di antara mereka adalah 'Umar bin Musa bin Muhanna yang bergelar Al Mushamma' dan menjadi panglima Arab untuk beberapa lama, Mu'aiqil bin Fadhl Muhanna, dan lain-lain. Para sumber mengatakan bahwa latar belakang

penangkapannya adalah adanya sekelompok keturunan Fadhl mencegat Amir Saifuddin Al Ahmadi yang ditunjuk para panglima Mesir sebagai wakil Aleppo dan wilayah sekitarnya. Mereka mengambil sebagian barangnya, dan nyaris terjadi perang di antara mereka.

Pada malam Kamis setelah Maghrib, ada sembilan belas panglima Turki dan Arab yang dikirim ke Mesir dengan angkutan pos dalam keadaan terikat rantai. Di antara mereka adalah Baidamur, Manjak, Asandamur, Jibril, Shalahuddin Al Hajib, Husam, Buljak dan lain-lain. Mereka dikawal oleh sekitar dua ratus pasukan berkuda bersenjata lengkap hingga ke Mesir.

Tidak lama kemudian Ar-Ra'is Aminuddin bin Al Qalanisi dikeluarkan dari penjara kastil setelah ia membayarkan sejumlah denda. Ia pun pulang ke rumahnya, lalu orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya.

Kepulangan Sultan Dari Damaskus Ke Mesir

Pada hari Jum'at tanggal 10 Syawal, pasukan Yalbugha Al Khashshiki keluar dari Damaskus dengan parade yang besar. penduduk Damaskus tidak pernah melihat pasukan yang sebesar ini. Sedangkan sebagian besar pasukan telah berangkat satu hari sebelumnya.

Sultan datang ke Masjid Al Umawi sebelum adzan Zhuhur, lalu ia shalat di Masyhad 'Utsman bersama para panglima Mesir dan wakil Syam. Seusai shalat, Sultan segera keluar melalui gerbang Nashr menuju Kuswah. Orang-orang berdiri di jalan-jalan dan di atas balkon seperti biasanya. Sebagian besar hiasan kota masih ada, baik di Shaghah,

Khawwashin atau di gerbang Barid. Hiasan-hiasan tersebut dipasang hingga sepuluh hari.

Pada hari Sabtu tanggal 11 Syawal, syaikh 'Ala'uddin Al Anshari diberi pakaian kehormatan untuk dikembalikan kepada posisinya sebagai kepala polisi syari'at setelah dipecatnya 'Imaduddin bin Asy-Syairaji.

Para jama'ah haji berangkat pada hari Kamis tanggal 16 Syawal seperti biasanya, dan yang menjadi amir adalah Mushthafa Al Bizi.

Pada hari Kamis dan Jum'at ada empat panglima yang wafat di Damaskus. Mereka adalah Qasytamur Zafar,[100] Thaibugha Al Fil,[101] Nauruz—seorang panglima *muqaddam alf*,[102] dan Tamur Al Mahmandar [103] yang juga seorang panglima *muqaddam alf*. Tamur Al Mahmandar ini adalah wakil Ghazza untuk beberapa lama hingga akhirnya ia dikalahkan oleh pasukan Mesir lalu mereka memecatnya dari jabatan panglima. Ia jatuh sakit selama beberapa hari hingga wafat pada hari Jum'at. Jenazahnya lantas dimakamkan di komplek pemakaman yang ia dirikan di Shufiyyah. Akan tetapi, ia tidak dimakamkan di dalamnya, melainkan di gerbangnya, di atas makam-makam kaum muslimin.

Pada hari Senin tanggal 20 Syawal Amir Nashiruddin bin Aqwasy [104] wafat lalu jenazah dimakamkan di Qubaibat. Ia pernah menjadi wakil di Ba'labakka dan Homs, kemudian lahan garapannya diambil, begitu juga lahan garapan saudaranya yang bernama Kujkun.

---

[100] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (3/333) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 186).

[101] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

[102] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/171).

[103] *As-Suluk* (3/1/72) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (2/45).

[104] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (4/13) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 189).

Mereka lantas diasingkan ke berbagai kota. Setelah itu mereka diterima kembali oleh Amir Yalbugha, lalu lahan garapan mereka dikembalikan setelah diberinya jabatan sebagai panglima *thabalkhanah*. Tetapi tidak lama kemudian Nashiruddin ini wafat.

Ia memiliki banyak peninggalan yang baik. Di antaranya adalah sebuah wisma yang indah dan sarat manfaat di 'Aqabah Rummana. Ia juga membangun sebuah masjid, pemandian, wisma dan lain-lain di Ba'labakka. Ia wafat pada usia 56 tahun.

Pada hari Ahad tanggal 26 Syawal, Al Qadhi Nashiruddin Muhammad bin Qadhil Qudhah Baha'uddin bin Abu Baqa' Asy-Syafi'i mengajar di Madrasah Al Atabikiyyah. Ayahnya menyerahkan tugas ini kepadanya berdasarkan surat perintah Sultan. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Ia membahas firman Allah, *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 197) Pada hari yang sama Al Qadhi Najmuddin Ahmad bin 'Utsman An-Nabulusi Asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Hajibi mengajar di Madrasah Al 'Ashruniyyah menggantikan Al Qadhi Aminuddin bin Al Qalanisi.

Pada pagi hari Senin tanggal 29 Syawal, Al Qadhi Waliyyuddin Abdullah bin Al Qadhi Baha'uddin Abu Baqa' mengajar di dua madrasah, yaitu di Madrasah Ar-Rawahiyyah dan di Madrasah Al Qaimuriyyah. Ia menggantikan ayahnya berdasarkan keputusan Sultan. Kajiannya itu dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri.

Pada pagi hari Kamis akhir bulan Syawal tersiar kabar bahwa Syaikh Asad bin Syaikh Al Kurdi diarak keliling kota sambil diserukan: "Inilah balasan orang yang melawan Sultan dan mempengaruhi para wakil Sultan." Kemudian ia diturunkan dari unta dan dinaikkan ke atas keledai, lalu diarak keliling kota sambil diserukan perkataan tersebut. Setelah itu ia dijebloskan ke dalam penjara dan dikenai denda dalam jumlah yang besar. Syaikh Asad ini merupakan salah seorang pembantu

dan pendukung Baidamur. Dialah yang mengambil alih kastil pada masa pemerintahannya.

Pada pagi hari Senin tanggal 21 Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Badruddin Abu Fath dilantik sebagai hakim militer yang telah ditinggalkan oleh 'Ala'uddin bin Syamamukh. Ia mendapat ucapan selamat dari banyak pihak, lalu ia menaiki seekor baghal yang telah dipasangi *zunnari* [105]. Ini merupakan jabatan tambahan di luar jabatannya sebagai wakil qadhi dan pengajar.

Pada hari Senin tanggal 18 Dzulqa'dah, posisi pengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah di wilayah Ash-Shalihiyyah dikembalikan kepada Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri Al Hanafi. Ia mengambil kembali posisi ini berdasarkan keputusan Sultan dari tangan Al Qadhi 'Imaduddin bin Al 'Izz. Al Kafri diberi pakaian kehormatan lalu orang-orang berdatangan untuk memberinya ucapan selamat di madrasah tersebut.

Pada bulan Dzulhijjah tersiar kabar tentang terjadinya konflik di antara para petani di wilayah 'Ajlun. Konflik tersebut menelan korban dari kedua belah pihak, yaitu Al Yamani dan Al Qaisi. Mata air yang ada di sebelah timur 'Ajlun dirusak, pohon-pohonnya ditebangi dan seluruh bangunannya dihancurkan.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 22 Dzulhijjah, seluruh gerbang Damaskus tidak dibuka hingga setelah matahari terbit. Orang-orang pun protes dengan tindakan tersebut. Penyebabnya adalah untuk menangkap seorang panglima yang bernama Kasagha. Ia ingin melarikan diri ke wilayah timur. Karena itu akses keluarnya ditutup sampai mereka berhasil menangkapnya.

---

105 *Zunnari* adalah mantel kuda yang terbuka bagian dadanya dan menutupi bagian belakangnya sehingga tidak terlihat buntutnya. Mantel ini diberikan untuk kuda seseorang yang memiliki derajat yang tinggi, dan dibuat dari kain satin berwarna merah. Lih. *As-Suluk* (2/1/851, catatan kaki no. 1).

Pada malam Rabu tanggal 26 Dzulhijjah, Amir Saifuddin Thaz datang lalu singgah di Istana Ablaq. Ia telah mengalami kebutaan saat mendekam di penjara Alexandria lalu dibebaskan sebagaimana telah dijelaskan. Ia tinggal di Bait Al Maqdis untuk beberapa lama, kemudian ia menerima surat pensiun untuknya sehingga ia boleh tinggal di mana saja kecuali melawat ke Mesir. Karena itu ia datang ke Damaskus dan tinggal di Istana Ablaq. Orang-orang datang menemuinya sesuai urusan kedudukan mereka, yaitu wakil Sultan lalu para bawahannya. Mereka datang untuk mengucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak bisa melihat apapun. Saat itu ia berencana untuk membeli atau menyewa sebuah rumah di Damaskus untuk ia tinggali.

TAHUN 763 HIJRIYAH[106]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Sultan Malik Al Manshur Shalahuddin Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Amir Haj bin Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun. Saat itu ia masih muda, di bawah 20 tahun. Sedangkan yang menjalankan pemerintahannya adalah Amir Saifuddin Yalbugha. Yang menjadi wakil Mesir adalah Qasytamur. Para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wazirnya adalah Saifuddin Qarawinah, tetapi saat itu ia sedang sakit keras.

Adapun yang menjadi wakil Syam di Damaskus adalah 'Ala'uddin Al Maridani. Para qadhinya masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Demikian pula khatib dan pengelola baitul mal. Sedangkan kepala polisi syari'at adalah 'Ala'uddin Al Anshari. Jabatan ini dikembalikan kepadanya pada tahun lalu. Yang menjadi kepala ajudan adalah Qumari, tetapi yang menjalankannya adalah As-Sulaimani dan seorang lagi dari Mesir. Yang menjadi sekretaris rahasia adalah Al Qadhi

---

106 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/248), *As-Suluk* (3/1/73), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/13), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 187).

Nashiruddin Muhammad bin Ya'qub Al Halabi, pengelola masjid adalah Al Qadhi Taqiyyuddin bin Murahil.

Saya diberitahu oleh Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i bahwa pada awal tahun ini qadhi ditunjuk seorang qadhi madzhab Al Hanafi di kota Sefad untuk mendampingi qadhi madzhab Asy-Syafi'i. Dengan demikian, di Kota Hamah, Tripoli dan Sefad masing-masing terdapat dua orang qadhi, yaitu qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan qadhi madzhab Al Hanafi.

Pada tanggal 2 Muharram, wakil Sultan tiba di Damaskus dari kepergiannya selama sekitar 15 hari. Ia telah menaklukkan wilayah Quryar [107] dengan ancaman. Ia juga menangkap sekelompok pemimpin mereka dan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Tersiar kabar bahwa ia juga menuju 'Ajlun. Saya sempat menanyakan hal tersebut kepadanya, lalu ia memberitahuku bahwa ia tidak sampai melewati kota Quryar, dan bahwa para kabilah yang ada di 'Ajlun telah berdamai dan bersepakat. Ia hanya menempatkan pasukannya di sana. Peristiwanya adalah orang-orang Arab melecehkan kehormatan orang-orang Turki, lalu orang-orang Turki mengalahkan mereka dan menewaskan sejumlah orang. Tetapi ternyata orang-orang Arab memiliki pasukan cadangan sehingga orang-orang Turki melarikan diri ke lembah Harij. Orang-orang Turki pun dikepung di tempat tersebut. Tetapi kemudian orang-orang Arab melarikan diri, dan tidak ada satu orang Turki pun yang terbunuh. Hanya ada seorang panglima saja yang terluka. Sedangkan dari pihak Arab ada 50 orang lebih yang tewas.

Para jama'ah haji tiba pada hari Ahad tanggal 22 Muharram. Sedangkan barang-barang bawaan mereka tiba pada malam Senin sesudah 'Isya. Kedatangan mereka tidak disambut dengan perayaan sebagaimana yang menjadi tradisi, karena mereka mengalami kesulitan

---

107 Quryar adalah kota yang terletak di antara Nashibin dan Raqqah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/78).

saat bertolak dari Zaiza' [108] akibat cuaca yang sangat dingin. Konon, ada sekitar seratus orang yang meninggal dunia akibat cuaca dingin tersebut. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Akan tetapi, mereka juga mengabarkan harga-harga barang murah, situasi aman, dan meninggalnya Tsuqbah saudara 'Ajlan gubernur Makkah. Kematiannya disambut gembira oleh penduduk Makkah karena ia melakukan memberontakan kepada 'Ajlan yang berlaku adil kepada mereka.

Mimpi Yang Langka

Pada malam Senin tanggal 22 Muharram tahun 763 H. saya bermimpi melihat Syaikh Muhyiddin An-Nawawi. Dalam mimpi itu aku bertanya kepadanya, "Wahai Syaikh, mengapa engkau tidak memasukkan sebagian dari karangan Ibnu Hazm ke dalam kitab *Syarh Al Muhadzdzab* karyamu?" Ia memberi jawaban yang intinya ia tidak senang. Lalu aku berkata, "Alasanmu dapat diterima, karena ia menggabungkan di antara dua sisi yang berlawanan di bidang *ushul (pokok)* dan *furu' (cabang).* Dalam bidang *furu',* ia beraliran Azh-Zhahiri yang kaku dan kering. Sedangkan dalam bidang *ushul* ia terlalu lunak." Aku berkata demikian dalam mimpi dengan suara keras hingga terdengar.

Kemudian aku menunjuk ke sebuah tanah yang hijau seperti semak-semak, bahkan lebih buruk kondisinya daripada semak-semak. Tanah seperti itu tidak bisa dimanfaatkan untuk cocok tanam atau menggembala. Lalu aku katakan kepadanya, "Ini adalah tanahnya Ibnu

---

[108] Zaiza' adalah sebuah desa besar yang disinggahi para jama'ah haji, dan di tempat tersebut dibangun sebuah pasar untuk mereka. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/163).

Hazm yang ia tanami." An-Nawawi berkata, "Perhatikan, apakah kamu melihat sebatang pohon yang berbuah atau sesuatu yang bisa dimanfaatkan?" Saya menjawab, "Tempat ini hanya cocok untuk dibuat duduk-duduk di bawah cahaya bulan." Inilah cerita mimpiku, dan dalam mimpi itu ada Ibnu Hazm di dekat kami saat aku menunjukkan tanah tersebut kepada Syaikh An-Nawawi, tetapi ia hanya diam dan tidak bicara sepatah kata pun.

Pada hari Kamis tanggal 23 Shafar, qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syairaji diberi pakaian kehormatan dan dikembalikan kepada jabatannya karena 'Ala'uddin Al Anshari sudah lemah dan tidak mampu menjalankan tugas tersebut, sibuk dengan penyakitnya yang kronis. Orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat untuknya.

Pada malam Sabtu tanggal 26 Shafar, Syaikh 'Ala'uddin Al Anshari [109] tersebut wafat di Madrasah Al Aminiyyah. Jenazahnya dishalati pada waktu Zhuhur di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir di belakang mihrab Masjid Jarah, di sebuah komplek pemakamannya. Ia wafat pada usia di atas 40 tahun. Semasa hidupnya ia mengajar di Madrasah Al Aminiyyah dan menjadi kepala polisi syari'at sebanyak dua kali. Ia wafat meninggalkan anak-anak yang masih kecil dan harta yang besar. semoga Allah memaafkannya dan merahmatinya. Jabatannya sebagai pengajar di madrasah tersebut digantikan oleh Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki berdasarkan keputusan Sultan.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Shafar, kami mendengar kabar tentang wafatnya Qadhil Qudhah Al Akhna'i [110] di Mesir, dan penunjukan saudaranya yang bernama Burhanuddin bin Qadhil Qudhah

---

109 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 348), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (hal. 89), Ad-Durar Al Kaminah (3/177), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/200).

110 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 348), *As-Suluk* (3/1/79), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/12), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/14), dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/1/59).

'Alamuddin Al Akhna'i Asy-Syafi'i sebagai qadhi menggantikan saudaranya itu. Sebelumnya ia menjabat sebagai kepala polisi syari'at Mesir, dan perilakunya sangat terpuji. Ia juga diberi jabatan tambahan sebagai pengawas kas negara, sama seperti saudaranya.

Pada pagi hari Ahad tanggal 14 Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Abu Hasan bin Abdul Kafi As-Subki Asy-Syafi'i mulai mengajar di Madrasah Al Aminiyyah menggantikan Syaikh 'Ala'uddin Al Muhtasib karena telah wafat sebagaimana telah kami sebutkan. Kajiannya itu dihadiri oleh banyak ulama, umara', fuqaha dan masyarakat umum. Itu merupakan kajian yang sangat besar, dan membahas firman Allah, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?."* (Qs. An-Nisa' [4]: 54) Ia menarik banyak kesimpulan yang bagus dari ayat tersebut. ia juga menyampaikan beberapa ilmu dengan kalimat yang lugas, mengalir dan indah. Setelah kajian selesai, para hadirin pun memujinya hingga ada salah seorang pembesar yang berkata bahwa ia tidak pernah menyimak kajian seperti itu.

Pada hari Senin tanggal 25 Rabi'ul Awwal, Ash-Shadr Burhanuddin Ibrahim bin Lu'lu' Al Haudhi wafat di rumahnya yang terletak di Qashsha'in. Ia hanya sakit selama satu hari. Jenazahnya dishalati pada keesokan harinya di Masjid Damaskus setelah shalat Zhuhur, lalu mereka membawanya keluar melalui gerbang Nashr. Wakil Sultan Amir Ali ikut keluar dan menshalatinya sebagai imam di luar gerbang Nashr. Setelah itu mereka membawanya dan memakamkannya di pemakaman keluarga di gerbang Shaghir di samping ayahnya. Semoga Allah merahmati keduanya. Ia seorang yang memiliki kehormatan, banyak membantu orang, memiliki posisi yang tinggi dalam pemerintahan, diterima oleh para wakil Sultan dan kalangan lain, mencintai ulama dan orang-orang baik, dan selalu menghadiri

pembacaan hadits. Ia seorang yang kaya raya dan terkenal. Ia wafat pada usia di atas 80 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Datang surat dari Mesir untuk mengabarkan wafatnya Syaikh Syamsuddin Muhammad bin An-Naqqasy Al Mishri [111] di Mesir. Ia adalah penceramah nasihat yang mumpuni, pakar Fiqih, ahli Nahwu dan penyair. Ia memiliki keunggulan dalam banyak bidang ilmu, kemampuan dalam merangkai kalimat, pengaruh yang besar terhadap pemerintahan, dan kaya raya. Ia wafat pada usia 40 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Petugas pos mengabarkan tentang penunjukan Syarafuddin Al Maliki Al Baghdadi sebagai kepala qadhi. Sebelumnya ia menjabat sebagai qadhi di Syam untuk kalangan madzhab Al Maliki, kemudian ia diberhentikan dan ditugasi untuk mengawasi kas negara di Mesir. Dalam jabatannya itu ia diberi gaji dan tunjangan yang cukup, bahkan lebih. Hal itu membuat senang orang-orang yang mencintainya.

Pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul Akhir, Ar-Ra'is Aminuddin Muhammad bin Ash-Shadr Jamaluddin Ahmad bin Ar-Ra'is Syarafuddin Muhammad bin Al Qalanisi [112] wafat. Ia adalah salah satu pemimpin negeri yang masih hidup. Ia pernah menduduki jabatan-jabatan besar seperti ayahnya dan pamannya yang bernama 'Ala'uddin. Akan tetapi Ar-Ra'is Aminuddin ini mengalahkan para pendahulunya karena ia menjabat sebagai pengelola baitul mal untuk beberapa lama, lalu menjabat hakim militer, kemudian menjadi sekretaris rahasia dan kepala syaikh, serta mengajar di Madrasah An-Nashiriyyah dan Madrasah Asy-

---

111 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 349), *As-Suluk* (3/1/79), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/190), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/13), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 189), *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/198), dan *Al Badr Ath-Thali'* (2/211).

112 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 349), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/453), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/15), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 193) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/404).

Syamiyyah Al Jawwaniyyah. Sebelumnya ia telah mengajar di Madrasah Al 'Ashruniyyah pada tahun 736 H. Kemudian, ketika Sultan datang ke Syam pada tahun lalu, ia dipecat dari jabatan-jabatan besarnya dan dikenai denda yang besar hingga mencapai 200.000 dirham. Untuk membayar denda tersebut ia terpaksa menjual banyak harta pribadinya. Setelah itu ia tidak memegang jabatan apapun hingga hari ini. Ia wafat secara tiba-tiba. Ia mengalami gangguan kesehatan sebentar tetapi tidak seorang pun yang mengetahuinya. Jenazahnya dishalati pada waktu Ashar di Masjid Damaskus, lalu mereka membawanya melalui gerbang Nathifaniyyun menuju komplek pemakaman keluarga yang ada di kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Senin tanggal 18 Rabi'ul Awwal, Al Qadhi Jamaluddin bin Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafi Al Hanafi diberi pakaian kehormatan dan didudukkan bersama ayahnya sebagai qadhi. Dalam surat penunjukannya yang dibawa pos dari pihak Sultan, ia digelari Qadhil Qudhah. Setelah dilantik di Dar As-Sa'adah, ia pergi bersama Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki ke Madrasah An-Nuriyyah, lalu ia duduk di masjid untuk membaca Al Qur'an. Kali ini ia tidak menyampaikan pelajaran dan ceramah. Sesudah itu orang-orang berdatangan untuk mengucapkan selamat kepadanya atas jabatan yang diperolehnya bersama ayahnya.

Pada pagi hari Selasa, Syaikh Ash-Shalih Al 'Abid An-Nasik Fathuddin bin Syaikh Zainuddin Al Fariqi [113] wafat. Ia adalah imam di Darul Hadits Al Asyrafiyyah, bendaharanya, dan muadzin. Ia hidup hingga mencapai usia 90 tahun dalam keadaan sehat dan tetap mampu membaca Al Qur'an dan shalat. Jenazahnya dishalati pada pagi hari ini,

---

[113] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 350), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/59), *As-Suluk* (3/1/80), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/195), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/17), *Bada'i' Az-Zuhur* (1/1/591), dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/45).

lalu dibawa keluar melalui gerbang Nashr menuju Ash-Shalihiyyah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Senin tanggal 10 Jumadil Ula, datang petugas pos yang bernama Qarabugha Ad-Dawadar wakil Syam Ash-Shaghir, membawa surat pelimpahan jabatan kepala qadhi madzhab Al Hanafi kepada Syaikh Jamaluddin bin Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri karena ayahnya menyerahkan jabatan tersebut kepadanya. Ia pun mengenakan pakaian kehormatan di Dar As-Sa'adah dan didudukkan di bawah qadhi madzhab Al Maliki. Setelah itu mereka pergi ke *maqshurah* di Masjid Damaskus untuk dibacakan surat penunjukannya di sana. Surat tersebut dibacakan oleh Syamsuddin bin As-Subki, wakil kepala polisi syari'at. Ia lantas menunjuk dua orang sebagai wakilnya, yaitu Syamsuddin bin Al Manshur dan Badruddin Al Juwasyini. Setelah itu ia bersama para qadhi pergi ke Madrasah An-Nuriyyah untuk mengajar di sana. Semua prosesi tersebut tidak dihadiri oleh ayahnya.

Wafatnya Khalifah Al Mu'tadhid Billah [114]

Khalifah Al Mu'tadhid Billah wafat pada sepuluh hari pertengahan bulan Jumadil Ula di Kairo, lalu jenazahnya dimakamkan pada hari Kamis. Saya diberitahu tentang hal itu oleh Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i, yang bersumber dari surat saudaranya, yaitu Syaikh Baha'uddin. Semoga Allah merahmati keduanya.

---

[114] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 350), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/248), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/97), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/743), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/14) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/197).

Kekhalifahan Al Mutawakkil 'Alallah

Sepeninggal Khalifah Al Mu'tadhid Billah, anaknya pun dibai'at untuk menggantikannya. Ia adalah Al Mutawakkil 'Alallah Ali Abu Abdullah Muhammad bin Al Mu'tadhid Billah Abu Bakar Abu Fath bin Al Mustakfi Billah Abu Rabi' Sulaiman bin Al Hakim Bi'amrillah Abu 'Abbas Ahmad. Semoga Allah merahmati para pendahulunya.

Pada bulan Jumadil Ula delegasi dari Mesir berangkat dengan membawa bendera kekhalifahan dan kesultanan, serta berbagai surat penunjukan dan pakaian kehormatan untuk dua pemimpin Mosul dan Sinjar agar khutbah Sultan dibacakan di dua kota tersebut.

Pada bulan Jumadil Akhir wakil Sultan pergi ke Marji Ghasulah [115] bersama para ajudannya, para bangsawan, sekretaris rahasianya dan keluarganya. Ia berencana tinggal di tempat tersebut untuk beberapa lama. Tidak lama kemudian, ada seorang panglima yang datang dari Mesir dengan menumpang angkutan pos. Mereka segera kembali dan tiba di Damaskus pada pagi hari Ahad tanggal 21 Jumadil Akhir. Pada pagi harinya, wakil Sultan menghadiri parade sebagaimana biasanya. Ia juga memakaikan pakaian kehormatan pada Amir Saifuddin Yalbugha Ash-Shalihi. Surat juga datang dari Mesir untuk melantik Ad-Dawadar, menggantikan Saifuddin Kujkun. Dan pada hari yang sama, Ash-Shadr Syamsuddin bin Mazi dilantik untuk menjadi *muwaqqi' ad-dasti* [116] dan beberapa jabatan lain.

Pada hari yang sama datang surat dari Mesir, lalu tersiar kabar bahwa pada hari ini Qadhil Qudhah Jamaluddin bin Al Kafri Al Hanafi didudukkan di atas kepala qadhi madzhab Al Maliki. Tetapi ia tidak hadir

---

115 Ghasulah adalah nama sebuah desa di Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/802).

116 Semacam sekretaris pribadi Sultan.

pada hari ini. Ini terjadi setelah ada perintah untuk mendudukkan qadhi madzhab Al Maliki di atas qadhi madzhab Al Hanafi.

Pada tanggal 2 Rajab, Al Qadhi Al Imam Al 'Alim Syamsuddin bin Muflih Al Maqdisi Al Hanbali [117] wafat. Ia adalah wakil syaikhnya Qadhil Qudhah Jamaluddin Yusuf bin Muhammad Al Maqdisi Al Hanbali dan sekaligus menantunya. Dari istrinya itu ia memperoleh tujuh anak, laki-laki dan perempuan. Ia seorang yang ahli dan menguasai banyak bidang ilmu, terutama bidang *furu' (hukum-hukum cabang).* Ia juga menjadi orang nomor satu dalam periwayatan madzhab Imam Ahmad. Semasa hidupnya ia banyak mengarang kitab. Di antaranya adalah kitab *Al Muqni'* yang tebalnya berkisar 30 jilid sebagaimana yang dikabarkan kepadaku oleh Qadhil Qudhah Jamaluddin. Ia juga membuat anotasi secara hafalan terhadap hukum-hukum Syaikh Majduddin bin Taimiyyah setebal dua jilid. Ia wafat pada usia sekitar 50 tahun. Jenazahnya dishalati pada hari Kamis tanggal 2 Rajab di Masjid Al Muzhaffari. Jenazahnya dilayat oleh semua qadhi dan para tokoh negeri. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya.

Pada pagi hari Sabtu tanggal 4 Rajab, wakil Sultan menjatuhkan hukuman dera kepada sejumlah orang dari komplek pemakaman 'Atikah. Mereka berlaku tidak sopan kepada wakil Sultan, para mamluknya dan keluarganya. Kasusnya bermula dari renovasi sebuah masjid di tempat mereka untuk dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at, lalu ada seorang sufi yang ingin mengambil masjid tersebut dan menjadikannya sebagai *zawiyah* untuk para penari sufi. Karena itu Al Qadhi madzhab Al Hanbali menjatuhkan keputusan untuk menjadikannya sebagai masjid yang diletakkan sebuah mimbar di dalamnya.

---

117 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 352), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 98), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/16), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 192) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/199).

Tidak lama kemudian, seorang syaikh sufi datang dengan membawa surat keputusan Sultan untuk menyerahkan masjid tersebut kepadanya. Karena itu, penduduk kawasan tersebut marah karena dikembalikannya masjid tersebut sebagai *zawiyah.* Mereka menganggap masalah ini sebagai masalah besar. Lalu salah seorang sufi berkata ketus. Karena itu wakil Sultan memanggil sekelompok orang di antara mereka dan menjatuhinya hukuman dera di hadapannya. Setelah itu ia diarak keliling kota.

Setelah itu beberapa orang dari masyarakat umum bermaksud memprotes kejadian tersebut. Lalu diadakanlah sebuah kajian hadits setelah Maghrib di bawah Kubah Nashr dengan menggunakan mimbar yang biasa digunakan untuk membaca Al Qur'an. Kajian tersebut diatur oleh salah seorang anak Al Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syirazi. Dan yang menyampaikan riwayat hadits adalah Syaikh 'Imaduddin bin Siraj. Kajian tersebut dihadiri oleh jama'ah yang membludak, sementara Syaikh 'Imaduddin membacakan *sirah nabawiyyah* dari naskahku. Peristiwa tersebut terjadi pada sepuluh hari pertama bulan ini.

Sebuah Keajaiban

Ada seorang pemuda dari Tabriz dan Khurasan yang datang dan mengaku hafal kitab *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim, Jami' Al Masanid,* kitab *Al Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari, dan kitab-kitab lainnya dari berbagai bidang ilmu. Pada hari Rabu akhir bulan Rajab, di Masjid Al Umawi di samping pintu Kallasah, ia membaca kitab *Shahih Al Bukhari* dari awal hingga pertengahan kitab *Ilmu* secara hafalan. Saya menyimaknya sembari membandingkannya dengan naskah yang saya miliki. Pemuda itu membacanya dengan sangat baik. Hanya saja, ia

keliru baca beberapa kalimat karena bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Dan ada kalanya ia salah eja dan gramatika.

Pembacaan kitab *Shahih Al Bukhari* ini dihadiri oleh kalangan umum dan khusus serta sejumlah muhaddits. Hafalannya itu membuat kagum banyak orang. Bahkan ada yang mengatakan, "Jika ia bisa membaca kelanjutan kitab dengan cara seperti ini, maka itu sangat hebat."

Pada hari kedua, yaitu awal bulan Sya'ban di tempat yang sama, kami berkumpul lagi. Kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan sejumlah tokoh terkemuka ikut hadir di tempat tersebut. Masyarakat umum juga banyak yang hadir. Kemudian pemuda tersebut membaca seperti biasanya, hanya saja kali ini ia tidak memperlama bacaannya seperti hari pertama. Ia juga melewatkan beberapa hadits, salah eja dan salah gramatika pada beberapa kata. Setelah itu qadhi madzhab Al Hanafi dan Al Maliki datang, lalu pemuda tersebut membaca sebagian hadits di hadapannya.

Masyarakat umum sangat kagum dengan kemampuan pemuda tersebut. Bahkan di antara mereka ada yang mendekatinya untuk mencium kedua tangannya. Pemuda tersebut juga merasa senang setelah mendapat *ijazah (izin periwayatan)* dariku. Ia mengatakan, "Aku keluar dari negeriku semata untuk menemuimu agar engkau memberiku *ijazah*. Namamu sangat masyhur di negeri kami." Kemudian ia pergi ke Mesir pada malam Jum'at. Ia mendapat hadiah dari para qadhi dan tokoh berupa uang sekitar seribu dirham.

Pemecatan Amir Ali Sebagai Wakil Damaskus

Pada hari Ahad tanggal 11 Sya'ban datang surat dari Mesir yang berisi perintah pemecatan Amir Ali sebagai wakil Damaskus. Para

panglima lantas dipanggil ke Dar As-Sa'adah, dan surat keputusan tersebut dibacakan di hadapan mereka, termasuk wakil Damaskus. Ia juga diberi pakaian kehormatan yang dibawa bersama pengantar surat. Setelah itu ia diberi lahan garapan di desa Dumah [118] dan lahan garapan lain di wilayah Tripoli. Ia juga diberi izin untuk menetap di kota mana saja ia suka, meliputi Damaskus, Kota Qudus atau Hijaz. Pada hari itu juga ia pindah dari Dar As-Sa'adah bersama para pengikut dan mamluknya. Ia lantas tinggal di Dar Al Khalili yang ada di Qashsha'in, yang telah direnovasinya dan ditambahkan beberapa bangunannya. Rumah tersebut sangat besar. orang-orang berdatangan untuk mengucapkan rasa empati mereka kepadanya.

Pemberangkatan Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab Bin As-Subki Asy-Syafi'i Ke Mesir Setelah Dipecat Dari Jabatan Qadhi Damaskus

Surat yang berisi permintaan kepada Qadhil Qudhah Tajuddin untuk berangkat ke Mesir pada hari Ahad setelah Ashar tanggal 10 Sya'ban tahun 763 H. Hajib Al Hujjab Qumari yang saat itu menjadi pengganti sementara wakil Damaskus mengirimkan pesan kepada Qadhil Qudhah Tajuddin agar ia segera berangkat ke Mesir pada hari itu juga. Ia meminta mereka untuk menangguhkannya hingga besok, lalu ia pun diberi penangguhan.

Datangnya surat tersebut bersamaan dengan datangnya surat penunjukan kepada suaranya yang bernama Baha'uddin bin As-Subki

---

[118] Dumah adalah desa yang berjarak tujuh *marhalah* dari Damaskus, terletak di antara Damaskus dan Madinah Munawwarah. Namanya diambil dari Duma' bin Isma'il. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/625).

sebagai qadhi Damaskus, menggantikan saudaranya Tajuddin tersebut. Ia lantas mengirim utusan untuk menunjuk anak saudarinya nama Qadhil Qudhah Badruddin bin Abu Fath As-Subki. Saat Qadhil Qudhah Tajuddin bersiap-siap, orang-orang datang untuk melepaskan kepergiannya dan bersedih hati atas kepergiannya.

Ia berangkat dari perkebunannya pada hari Senin tanggal 12 Sya'ban setelah Ashar menuju Mesir dengan menumpang angkutan pos. Ia diantar oleh para kepala qadhi dan para tokoh negeri, bahkan oleh Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki. Mereka kembali setelah tiba di dekat Jusurah, tetapi di antara mereka ada yang melewati Jusurah. Hanya Allah tempat memohon *husnul khatimah* di dunia dan akhirat.

Keajaiban Lain

Pada hari Selasa tanggal 20 Sya'ban, saya diundang ke perkebunan Syaikh Al 'Allamah Jamaluddin bin Asy-Syarisyi, syaikhnya madzhab Asy-Syafi'i. Ada sejumlah tokoh yang hadir di tempat tersebut. Di antara mereka adalah Syaikh Al 'Allamah Syamsuddin bin Al Maushili Asy-Syafi'i, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Shalahuddin Ash-Shafadi wakil *baitul mal*, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Syamsuddin Al Maushili Asy-Syafi'i, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Majduddin Muhammad bin Ya'qub Asy-Syirazi keturunan Syaikh Abu Ishaq Al Fairuzabadi dan salah seorang imam bahasa, Al Khathib Al Imam Al 'Allamah Shadruddin bin Al 'Izz Al Hanafi—salah seorang ahli Balaghah, Syaikh Al Imam Al 'Allamah Nashiruddin Ali bin Sharimuddin—salah seorang ahli Qira'ah dan muhaddits.

Mereka membawa sekitar 40 jilid lebih dari kitab *Al Muntaha* di bidang bahasa karya At-Tamimi Al Barmaki, yang diwakafkan kepada Madrasah An-Nashiriyyah. Anak Syaikh Jamaluddin bin Asy-Syarisyi juga hadir, yaitu Al 'Allamah Badruddin Ahmad. Kami semua berkumpul mengelilinginya, dan masing-masing dari kami memegang satu jilid kitab tersebut. Kemudian kami bertanya kepadanya tentang bait-bait syair yang ia gunakan sebagai argumen dalam kitab tersebut. Ia mampu menjawab semua pertanyaan dengan penjelasan yang terang dan bermakna. Para hadirin dan penyimak pun memastikan bahwa ia hafal seluruh argumen bahasa, tidak ada yang lewat dari hafalannya kecuali sedikit saja. Ini termasuk salah satu keajaiban terbesar.

Kedatangan Wakil Sultan Saifuddin Qasytamur

Saifuddin Qasytamur datang pada awal bulan Ramadhan, yaitu hari Sabtu pada waktu dhuha. Ia datang bersama para ajudan dan seluruh pasukannya yang berjalan di depannya. Ia lantas pergi mendahului mereka ke pasar kuda untuk mengadakan parade di tempat tersebut. Setelah itu ia pergi ke gerbang Nashr untuk mencium palang pintunya, lalu ia pergi ke Dar As-Sa'adah. Saat itu orang-orang berjalan di depannya.

Perintah pertamanya adalah menyalib orang yang membunuh walikota Ash-Shalihiyyah kemarin saat ia pergi untuk shalat Jum'at. Orang tersebut melarikan diri, lalu ia dikejar oleh banyak orang, tetapi ia justru membunuh beberapa orang dan melukai yang lainnya. Saat itulah orang yang mengejarnya bertambah banyak sehingga ia berhasil ditangkap. Setelah ia disalib, mereka mengaraknya keliling kota dengan menaikkannya di atas unta hingga ke Ash-Shalihiyyah. Dan di tempat

itulah ia meninggal beberapa hari sesudahnya. Ia menerima hukuman yang sangat besar. Ternyata, sebelum ini ia juga telah membunuh banyak orang. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya.

Kedatangan Qadhil Qudhah Baha'uddin Ahmad Bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin Untuk Menggantikan Qadhil Qudhah Tajuddin Abdul Wahhab

Qadhil Qudhah Baha'uddin datang pada hari Selasa sebelum Ashar. Orang yang ia temui pertama kali adalah Malik Al Umara' untuk mengucapkan salam kepadanya di Dar As-Sa'adah. Setelah itu ia pergi menemui Amir Ali, mantan wakil Sultan yang saat itu tinggal di rumahnya yang terletak di Qashsha'in untuk mengucapkan salam kepadanya. Kemudian ia pergi ke Darul Hadits untuk shalat di sana. Setelah itu ia berjalan ke Madrasah Ar-Rukniyyah dan tinggal di sana bersama anak saudarinya, Qadhil Qudhah Badruddin bin Abu Fath yang menjabat sebagai hakim militer.

Orang-orang berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak senang dengan orang yang menggelarinya Qadhil Qudhah. Ia seorang yang sederhana dan tawadhu'. Ia juga tampak sedih karena meninggalkan kampung halaman, anak-anak dan keluarganya. Semoga Allah mengaruniakan kesudahan yang baik.

Jama'ah haji berangkat pada hari Kamis tanggal 12 Syawal, dan yang menjadi amir haji adalah Malik Shalahuddin bin Malik Al Kamil bin Sa'id bin Al 'Adil Al Kabir. Sedangkan yang menjadi qadhinya adalah Syaikh Baha'uddin bin Sabu', pengajar di Madrasah Al Aminiyyah di Ba'labakka.

Pada bulan ini jatuh keputusan untuk mengembalikan wakaf Madrasah At-Taqwiyyah kepada para mujahid. Empat qadhi pun memberi izin kepada mereka di hadapan Malik Al Umara'.

Pada malam Ahad tanggal 16 Dzulqa'dah, Al Qadhi Nashiruddin Muhammad bin Ya'qub [119] wafat. Semasa hidupnya ia pernah menjabat sebagai sekretaris rahasia, kepala syaikh, pengajar di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah, Madrasah Asy-Syamiyyah Al Jawwaniyyah di Damaskus, dan Madrasah Al Asadiyyah di Aleppo. Ia juga pernah menjabat sebagai sekretaris rahasia di Aleppo dan hakim militer. Ia telah memberi fatwa sejak Syaikh Kamaluddin bin Az-Zamlakani menjabat sebagai qadhi Aleppo. Saat itu ia diizinkan untuk memberi fatwa pada tahun 727 H. Ia lahir pada tahun 707 H. Ia membaca kitab *At-Tanbih* dan *Mukhtashar Ibni Al Hajib* di bidang Ushul dan bahasa Arab.

Ia seorang yang cerdas, berilmu luas, dermawan, senang berbuat baik semampu tenaga, tidak dikhawatirkan berbuat buruk, patuh pada agama, bersih akhlaknya. Pada suatu ketika, ia bersumpah kepadanya dengan sumpah yang diperteguh bahwa ia sama sekali tidak melakukan perbuatan nista homoseksual dan sama sekali tidak tebersit dalam pikirannya, tidak pernah berzina, tidak pernah minum khamer dan benda-benda lain yang memabukkan. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Jenazahnya dishalati setelah Zhuhur pada hari itu juga. Mereka membawa jenazahnya dari gerbang Nashr, lalu wakil Sultan keluar dari Dar As-Sa'adah untuk ikut menshalatinya di tempat tersebut. jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi. Para pelayat sangat berduka cita dan mendoakan rahmat untuknya.

---

[119] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/59) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 191).

TAHUN 764 HIJRIYAH[120]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan di Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik Al Manshur Shalahuddin Muhammad bin Malik Al Muzhaffar Haji hadits Malik An-Nashir Muhammad bin Malik Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Sedangkan yang mengatur pemerintahan dan pimpinan militer tertinggi adalah Amir Saifuddin Yalbugha. Para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya, kecuali Ibnu jama'ah qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan Muwaffaquddin qadhi madzhab Al Hanbali di Hijaz.

Adapun yang menjadi wakil Damaskus adalah Amir Saifuddin Qusytamur Al Manshuri, kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i adalah syaikh Baha'uddin bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki, sedangkan saudaranya yang bernama Qadhil Qudhah Tajuddin bermukim di Mesir. Sedangkan yang menjadi qadhi madzhab Al Hanafi adalah Syaikh Jamaluddin bin Qadhil Qudhah Syarafuddin Al Kafri. Ayahnya lebih mengutamakannya untuk mengisi jabatan tersebut, serta lebih memilih untuk mengajar di Madrasah Ar-Rukniyyah sambil beribadah dan

---

120 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 357), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/257), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/110), dan *As-Suluk* (3/1/81).

membaca Al Qur'an. Yang menjadi kepala qadhi madzhab Al Maliki adalah Jamaluddin Al Masallati, kepala qadhi madzhab Al Hanbali adalah Jamaluddin Al Mardawi, wakil baitul mal adalah Syaikh Shalahuddin Ash-Shafadi, khatib Damaskus adalah Syaikh Jamaluddin Mahmud bin Jumlah, kepala polisi syari'at adalah Syaikh 'Imaduddin bin Asy-Syairaji, dan sekretaris rahasia adalah Jamaluddin Abdullah bin Atsir. Jamaluddin Abdullah ini datang dari Mesir pada akhir tahun lalu untuk menggantikan Nashiruddin bin Ya'qub.

Jama'ah haji masuk Damaskus pada hari Jum'at tanggal 22 Muharram sesudah Ashar dalam keadaan takut terguyur hujan. Selama beberapa hari sebelumnya terjadi hujan yang sangat lebat sehingga menghancurkan banyak ladang di Hauran dan wilayah-wilayah lain. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada malam Rabu tanggal 27 Muharram sesudah 'Isya dan sebelum kastil ditutup, seorang penunggang kuda masuk dari arah gerbang Faraj ke sisi gerbang kastil Al Jawwaniyyah. Padahal di sisi gerbang tersebut dipasangi rantai, begitu juga di sisi yang lain dari gerbang Nashr. Ia keluar dari gerbang Nashr, dan identitas penunggang kuda tersebut tidak diketahui karena memakai cadar.

Pada tanggal 11 Shafar dan satu hari sebelumnya datang surat dari Mesir yang berisi permintaan kepada Amir Zainuddin Zubalah, salah seorang panglima Damaskus agar berangkat ke Mesir dalam keadaan dimuliakan. Ia diberhentikan sebagai wakil kastil dengan sebab yang telah dijelaskan di atas.

Syaikh Baha'uddin bin As-Subki kepala qadhi madzhab Al Maliki di Syam berangkat dari Damaskus ke Mesir pada hari Ahad tanggal 16 Shafar tahun ini. Para qadhi dan tokoh negeri ikut keluar untuk melepaskan kepergiannya. Saat melepaskan kepergiannya, ia memberitahu kami bahwa saudaranya Qadhil Qudhah Tajuddin telah dilantik sebagai qadhi di Mesir, dan saudaranya itu akan berangkat ke

Syam begitu ia tiba di Mesir. Ia sangat gembira dengan kepergiannya ke Mesir, dan mengatakan bahwa sebenarnya saudaranya tidak senang dikirim ke Syam.

Pada malam Jum'at tanggal 21 Shafar didirikan tenda yang besar di rumah sakit Ad-Daqaqi di samping masjid karena telah selesai direnovasi. Di atasnya dibuat lampu-lampu yang besar dan terang. Sedangkan di sebelah kiblatnya didirikan sebuah aula yang sangat indah. Seluruh dindingnya diwarnai putih. Berbagai fasilitasnya juga telah diperbaiki. Semoga Allah membalas amalnya.

Acara pembukaan rumah sakit tersebut dihadiri oleh banyak kalangan, baik khusus atau umum. Pada hari Jum'at berikutnya, wakil Sultan masuk ke tempat tersebut dan dibuat kagum dengan bangunan yang ia saksikan. Saat diberitahu kondisinya sebelum direnovasi, ia pun semakin kagum dengan keahlian kepala proyeknya.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki datang dari Mesir untuk mengisi jabatan qadhi Syam, kembali kepada posisinya semula. Orang yang ia temui pertama kali adalah wakil Sultan di Dar As-Sa'adah. Kemudian ia pergi ke kediaman Amir Ali di Qashsha'in untuk mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu ia pergi ke Madrasah Al 'Adiliyyah sebelum matahari tergelincir. Di tempat itulah orang-orang berdatangan untuk mengucapkan salam dan selamat untuknya. Ia pun beramah-tamah dengan mereka. Lalu pada waktu Shubuh hari Kamis tanggal 16 Rabi'ul Akhir, ia mengenakan pakaian kehormatan di Dar As-Sa'adah. Setelah itu ia datang ke Madrasah Al 'Adiliyyah dengan iring-iringan yang besar, dan di tempat itulah surat pelantikannya dibacakan di hadapan para qadhi dan tokoh negeri. Ia mendapatkan ucapan selamat dari banyak orang, termasuk para penyair.

Qadhil Qudhah Tajuddin mengabarkan wafatnya Husain bin Malik An-Nashir [121], padahal tidak ada yang masih hidup dari keturunan Malik An-Nashir selain Husain ini. Kematiannya disambut gembira oleh banyak panglima dan pembesar negara karena Husain seorang yang kejam dan banyak melakukan perkara mungkar.

Qadhil Qudhah Tajuddin juga mengabarkan wafatnya Al Qadhi Fakhruddin Sulaiman bin Al Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syairaji.[122] Kematiannya bertepatan dengan penunjukannya sebagai kepala polisi syari'at di Damaskus menggantikan ayahnya. Ayahnya turun dari jabatan ini dengan pilihannya sendiri karena sudah tua dan lemah. (Fakhruddin Sulaiman bin Al Qadhi 'Imaduddin bin Asy-Syairaji) juga telah diberi pakaian kehormatan di Mesir. Ia tinggal dan pergi dengan angkutan pos, tetapi ia jatuh sakit selama dua hari hingga akhirnya wafat. Ayahnya sangat terpukul dengan kematiannya, dan orang-orang pun menyampaikan belasungkawa kepadanya. Saya melihat ayahnya seorang yang sabar.

Berita Gembira tentang Pembebasan Setengah Pajak Kambing

Ash-Shahib Sa'duddin Majid bin Taj Ishaq berangkat dari Mesir ke Syam untuk menjabat sebagai pengawas administrasi. Ia pernah ditawari jabatan wazir menggantikan Badr Hasan bin An-Nabulusi yang menjadi pengawas administrasi sebelumnya. Orang-orang senang

---

121 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 359), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/112), *As-Suluk* (3/1/89), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/157), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/21) dan *Al Manhal Ash-Shafi* (5/168).

122 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

dengan pengangkatannya ini dan kedatangannya ke Syam, dan dengan pemecatan pejabat terdahulu dan kepergiannya dari Syam.

Ash-Shahib Sa'duddin datang dengan membawa surat keputusan dari Sultan untuk membebaskan setengah pajak kambing. Pajak sebelumnya sebesar 4.5 dirham, lalu diturunkan menjadi 2.25 dirham. Keputusan tersebut diumumkan pada hari Senin tanggal 20 Rabi'ul Akhir, dan disambut dengan gembira oleh penduduk Damaskus. Segala puji bagi Allah. Mereka banyak berdoa untuk orang yang menjadi penyebab turunnya pajak tersebut.

Pada hari Senin tanggal 20 Rabi'ul Akhir, Al Faqih Syamsuddin Ash-Shafadi dijatuhi hukuman dera di Dar As-Sa'adah dalam kasus *khanaqah*-nya yang ada di Thawawis. Ia datang bersama sejumlah sufi untuk menuntut hak kepada sekretaris rahasia yang juga menjabat sebagai kepala syaikh. Ia bicara dengan mereka terkait syarat pewakaf yang memberatkan mereka. Setelah itu Ash-Shafadi tersebut berbicara kasar kepadanya. Karena itu ia diancam untuk dijatuhi hukuman dera, tetapi setelah itu ia dimaafkan. Namun ia berbicara kasar lagi, lalu ia dimaafkan lagi. Kemudian pada ketiga kalinya ia dijatuhi hukuman dera dan dijebloskan ke penjara. Ia dikeluarkan dari penjara setelah dua atau tiga malam.

Pada pagi hari Ahad tanggal 26 Rabi'ul Akhir, Qadhil Qudhah Asy-Syafi'i mulai mengajar di madrasah-madrasah madzhab Asy-Syafi'i. Ia juga mengisi kajian di Madrasah An-Nashiriyyah Al Jawwaniyyah sesuai syarat pewakaf yang ditetapkan oleh saudaranya setelah wafatnya Al Qadhi Nashiruddin yang menjabat sebagai sekretaris rahasia. Kajiannya itu dihadiri oleh sejumlah tokoh penting dan sebagian fuqaha. Ia membahas surat Al Fath yang dibacakan dari tafsir karya ayahnya, yaitu tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* (Qs. Al Fath [48]: 1)

Pada awal bulan Jumadil Ula hari Jum'at setelah shalat Shubuh bersama imam besar, diadakan shalat jenazah Al Qadhi Quthbuddin Muhammad bin Abdul Muhsin,[123] seorang qadhi Homs. Ia datang ke Damaskus untuk menemui saudara istrinya, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Asy-Syafi'i. Kemudian ia jatuh sakit beberapa lama hingga wafat di Damaskus. Jenazahnya lantas dishalati di masjid dan di luar gerbang Faraj. Kemudian mereka membawanya ke kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia 82 tahun. Semasa hidupnya ia menceritakan hadits dalam jumlah yang tidak banyak. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Ahad, kepala qadhi madzhab Al Hanafi dan Hanbali tiba di Aleppo bersama khatibnya, yaitu Syaikh Syihabuddin Al Adzra'i dan Syaikh Zainuddin Al Barini, serta beberapa orang lainnya. Mereka menginap di Madrasah Al Iqbaliyyah. Mereka dan kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i, yaitu Kamaluddin Al Mishri diminta untuk datang ke Mesir. Qadhi mereka ini diadukan kepada Sultan terkait perilaku buruknya. Mereka berangkat ke Mesir pada hari Sabtu tanggal 10 Jumadil Ula.

Pada hari Kamis tanggal 8 Jumadil Ula, Amir Zainuddin Zubalah wakil kastil datang dari Mesir dengan menaiki angkutan pos dan diiringi parade yang besar. Ia disambut oleh penduduk Damaskus di tengah jalan dengan membawa lentera. Ia singgah sebentar di Dar Dzahab. Orang-orang pun berdatangan untuk mengucapkan salam dan selamat kepadanya atas kembalinya ia sebagai wakil kastil. Ini adalah ketiga kalinya ia menjabat sebagai wakil kastil karena perilakunya sangat terpuji, serta memiliki banyak jasa dalam berbagai kesempatan.

Pada tanggal 11 Jumadil Ula, wakil Sultan shalat di masjid bersama dua qadhi madzhab Al Hanafi dan Syafi'i, sekretaris rahasia, para panglima dan para tokoh penting. Mereka shalat di aula khusus. Setelah itu dibacakan surat Sultan tentang pemangkasan pajak kambing

---

[123] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 359), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/112), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/147), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 197).

hingga menjadi dua dirham untuk setiap ekornya. Mereka pun mendoakan keberkahan bagi para pemimpin mereka dan pihak-pihak yang menjadi penyebab kebijakan tersebut.

Kejadian Langka

Pada bulan Jumadil Ula banyak turun hujan, dan ketinggian air sungai-sungai mengalami peningkatan sehingga meluber ke pasar kuda dari sungai Barada hingga menggenangi lapangan yang biasa digunakan untuk parade. Sedemikian tinggi air yang meluap sehingga dapat dijalankan perahu sewa di tempat tersebut. Orang yang melewati tempat tersebut dapat menaiki perahu dari satu sisi ke sisi lain. Banjir tersebut berlangsung selama beberapa pekan sehingga wakil Sultan dan pasukannya tidak bisa menetap di sana. Kalau tidak salah, wakil Sultan dalam beberapa hari tinggal di bawah Tharimah yang terletak di depan gerbang istal Sultan. Kejadian semacam ini tidak pernah ada sebelumnya, dan seumur hidup baru kali ini saya melihatnya. Banjir tersebut juga meruntuhkan banyak bangunan dan rumah. Ada banyak pabrik penggilingan yang berhenti beroperasi karena tergenang air.

Pada hari Selasa tanggal 20 Jumadil Ula, Ash-Shadr Syamsuddin Abdurrahman bin Syaikh 'Izzuddin bin Munajja At-Tanukhi [124] wafat setelah 'Isya terakhir. Jenazahnya dishalati di Masjid Damaskus setelah shalat Zhuhur dan dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

---

[124] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 370), *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 1/146), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/499), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 200).

Pada pagi hari yang sama Syaikh Nashiruddin Muhammad bin Ahmad Al Qunawi Al Hanafi [125] juga wafat. Ia adalah khatib di masjid Yalbugha. Jenazahnya dishalati setelah shalat Zhuhur juga, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi. Tugasnya sebagai khatib dan imam digantikan oleh Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Kafri Al Hanafi.

Pada waktu Ashar hari yang sama, Al Qadhi 'Ala'uddin bin Al Qadhi Syarafuddin bin Al Qadhi Syamsuddin bin Syihab Mahmud Al Halabi [126] juga wafat. Ia adalah salah seorang sekretaris pribadi wakil Sultan [127] di Damaskus. Jenazahnya dishalati pada hari Rabu, lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun.

Pada hari Jum'at tanggal 23 Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Kafri Al Hanafi berkhutbah untuk pertama kalinya di Masjid Yalbugha menggantikan Syaikh Nashiruddin Al Qunawi. Khutbahnya itu dihadiri oleh wakil Sultan Saifuddin Qasytamur. Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i juga ikut shalat bersamanya di aula barat atau sebelah kiblatnya. Khutbah tersebut juga dihadiri oleh para panglima dan tokoh negeri. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Ibnu Nubatah menyampaikan khutbah dengan sangat indah, fasih dan sempurna.

Pada hari Sabtu tanggal 15 Jumadil Akhir, Syaikh Syarafuddin qadhi madzhab Al Hanbali berangkat ke Mesir atas permintaan Amir Saifuddin Yalbugha.

Pada hari Selasa tanggal 2 Rajab, ada dua orang yang mabuk dan jatuh dari atap sinagoga Yahudi. Yang satu beragama Islam, dan

---

[125] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 369), *Al Jawahir Al Mudhiyyah* (3/42), *Dzuyul Al 'Ibar* (1115), *As-Suluk* (3/1/88) dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/416).

[126] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 370), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/147), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/102).

[127] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 370), *Dzuyul Al 'Ibar* (1/147), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/102).

yang lain beragama Yahudi. Yang beragama Islam mati seketika, sedangkan yang beragama Yahudi mengalami cidera pada mata dan patah tangan. Semoga Allah melaknatnya. Ia dibawa menghadap kepada wakil Sultan tetapi ia tidak bisa menjawab pertanyaan.

Syaikh Syarafuddin Qadhi Jabal balik jalan setelah tiba di dekat Ghazza karena mendengar terjadinya wabah penyakit di Mesir. Ia lantas kembali ke Kota Qudus, lalu kembali ke tanah airnya. Tidak lama kemudian datanglah banyak surat yang mengabarkan ganasnya wabah penyakit yang terjadi di Mesir, dan bahwa ada sejumlah tokoh masyhur yang wafat seperti kedua anak Qadhil Qudhah Tajuddin Al Munawi, sekretaris qadhi Ibnu Furat dan seluruh keluarganya. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada akhir-akhir bulan Rajab datang berita tentang wafatnya sejumlah orang di Mesir. Di antara mereka adalah Abu Hatim bin Syaikh Baha'uddin As-Subki Al Mishri [128] yang wafat di Mesir. Ia masih muda, usianya belum genap dua puluh tahun. Ia mengajar dan berkhutbah di sejumlah madrasah di Mesir. Kematiannya meninggalkan kesedihan yang mendalam di hati ayahnya. Mereka juga menyampaikan bela sungkawa terhadap pamannya, yaitu Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki, seorang qadhi madzhab Asy-Syafi'i di Damaskus.

Tidak lama kemudian, datang pula berita wafatnya Qadhil Qudhah Syihabuddin Ahmad Ar-Rahabi Al Maliki [129] di Aleppo. Ia menjabat sebagai kepala qadhi sebanyak dua kali. Setelah diberhentikan, ia pergi ke Mesir untuk menetap di sana beberapa lama sambil berusaha

---

[128] Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/124), *Dzuyul Al 'Ibar* (1/122), *As-Suluk* (3/1/87), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 198) dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/9).

[129] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 362), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/124), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/348), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 200).

agar bisa kembali ke Aleppo. Namun ia keburu wafat pada tahun ini akibat wabah penyakit. Kedua anaknya juga wafat bersamanya.

Pada hari Sabtu tanggal 6 Sya'ban, wakil Sultan bersama sebagian besar panglima berangkat ke Tadmur untuk menghadapi para pemberontak Arab dan para pengikut Hayyar bin Muhanna. Sebagian dari mereka telah menghancurkan kota Tadmur. Mereka banyak membakar pohon-pohonnya dan menjarah harta benda. Mereka memberontak karena lahan garapan mereka diputus, harta benda mereka dikuasai, dan ruang gerak mereka dibatasi. Karena itu wakil Sultan berangkat bersama pasukannya untuk mengusir mereka dari wilayah tersebut.

Dalam pasukan ini terdapat Amir Hamzah bin Khayyath, salah seorang panglima *thabalkhanah.* Dahulunya ia adalah ajudan Hayyar, tetapi kemudian ia menarik kesetiaan dari Hayyar dan bergabung dengan Amir Al Kabir Yalbugha Al Khashshiki untuk melawannya. Amir Hamzah ini berjanji bahwa jika ia diangkat menjadi panglima, maka ia akan menangkap Hayyar dan membawakan kepalanya. Ia pun diangkat sebagai panglima. Ia datang ke Damaskus dengan membawa perintah untuk memberangkatkan pasukan bersamanya guna menghadapi Hayyar dan para pengikutnya.

Setibanya di Tadmur, para pemberontak Arab itu telah melarikan diri ke berbagai arah. Mereka tidak menghadapinya karena gentar kepadanya. Akan tetapi, mereka tetap melakukan makar untuk mencelakai Hamzah bin Khayyath. Kemudian kami mendengar kabar bahwa mereka menyerang pasukan Damaskus secara tiba-tiba hingga berhasil menewaskan sejumlah pasukan, serta melukai dan menawan sejumlah pasukan lainnya. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Kesultanan Malik Al Asyraf

Malik Al Asyraf Nashiruddin Sya'ban bin Husain bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun naik tahta sebagai sultan pada hari Selasa tanggal 15 Sya'ban. Lalu pada sore hari Sabtu tanggal 19 Sya'ban tahun ini (maksudnya tahun 764 H.), ada seorang panglima yang datang dari Mesir dan tinggal di Istana Ablaq. Panglima tersebut mengabarkan runtuhnya kekuasaan Malik Al Manshur bin Al Muzhaffar Haji bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Ia ditangkap dan penjara. Setelah itu Malik Al Asyraf Sya'ban bin Husain bin An-Nashir bin Al Manshur Qalawun pun dibai'at sebagai sultan. Usianya saat itu baru mendekati 10 tahun. Kegembiraan pun mewarnai kastil Manshurah. Dan pada pagi harinya, penduduk Damaskus menghiasi kota mereka.

Saya diberitahu oleh Qadhil Qudhah Tajuddin dan Ash-Shahib Sa'duddin Majid, pengawas administrasi, bahwa pada hari Selasa tanggal 15 Sya'ban Malik Al Manshur digulingkan dan dipenjara dalam rumahnya. Setelah itu Malik Al Asyraf Nashiruddin Sya'ban didudukkan di atas singgasana kerajaan. Pada hari itu terjadi hujan yang sangat lebat dengan disertai petir. Peristiwa tersebut bertepatan dengan tanggal 5 Juni. Orang-orang heran dengan kejadian ini. Peristiwa tersebut berlangsung bersamaan dengan terjadinya wabah penyakit di Mesir pada awal bulan Sya'ban, dan wabah penyakit tersebut semakin mengganas. Mayoritas korban wabah penyakit ini berasal dari umat Yahudi; jumlahnya mencapai 50 orang setiap harinya. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Pada hari Senin tanggal 7 Sya'ban tersiar kabar tentang pasukan Damaskus bahwa pemberontak Arab menghadang pasukan yang bergerak menuju Rahbah, menghentikan mereka, menewaskan sejumlah orang, melukai serta merampas harta benda mereka. Pada saat itu

pengantar surat sedang menyusul wakil Sultan dan para panglima agar mereka pergi ke Mesir untuk membaiat sultan baru. Semoga Allah menjadikannya sebagai pembawa berkah bagi umat Islam. Tidak lama kemudian, ada sejumlah panglima Arab yang kalah dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Kemudian datang pos dari Mesir untuk mengembalikan mereka ke pasukan yang bersama wakil Sultan di Tadmur sembari mengancam mereka dengan berbagai sanksi dan pencabutan lahan garapan.

Pada bulan Ramadhan situasi menjadi lebih sulit disebabkan wabah penyakit. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Sebagian besar korban wabah penyakit tersebut adalah orang-orang yahudi. Sejak awal bulan Sya'ban hingga awal bulan Ramadhan ada sekitar seribu jiwa yang jatuh sebagai korban sebagaimana diberitakan oleh Al Qadhi Shalahuddin Ash-Shafadi, wakil baitul mal. Kemudian korban semakin banyak berjatuhan pada bulan Ramadhan.

Pada hari Sabtu tanggal 11 Ramadhan, kami menshalati jenazah Syaikh Ash-Shadr Badruddin Muhammad bin Zaqqaq atau dikenal dengan nama Ibnu Al Jawukhi.[130] Kami juga menshalati jenazah Shalahuddin Muhammad bin Syakir Al Kutbi.[131] Ia menghasilkan karya sejarah yang bermutu setebal puluhan jilid. Semoga Allah merahmatinya.

---

[130] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 361), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/127), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/265), *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/10) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/140).

[131] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 369), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/128), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/71), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 201) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/203).

Wafatnya Al Khathib Jamaluddin Mahmud bin Jumlah Al Mahajji Asy-Syafi'i,[132] dan Digantikannya Ia dengan Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i

Ia wafat pada hari Senin setelah Zhuhur menjelang Ashar. Yang mengimami shalat Ashar di mihrab sepeninggalnya adalah Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Asy-Syafi'i. Ia juga mengimami shalat Shubuh, dan membaca akhir surat Al Ma'idah. Setelah matahari terbit dan waktu makruh telah pergi, jenazah Al Khathib Jamaluddin dishalati di samping pintu khutbah. Jama'ah yang menshalatinya sangat banyak. Setelah itu jenazahnya dibawa keluar melalui gerbang Barid dengan diantar oleh sejumlah masyarakat umum. Jenazahnya dilayat di Ash-Shalihiyyah oleh banyak sekali pelayat.

Qadhil Qudhah Asy-Syafi'i menerima perlakukan yang tidak santun dari sejumlah orang bodoh, lalu mereka ditangkap dan diberi hukuman yang mendidik. Ia sendiri menghadiri jama'ah shalat Zhuhur pada hari tersebut. Ia juga mengimami shalat Zhuhur dan Ashar pada hari-hari yang lain. Ia datang ke masjid dengan diiringi sejumlah fuqaha, tokoh negeri dan masyarakat umum, baik saat pergi atau saat pulang. Adapun tugas Al Khathib Jamaluddin sebagai khatib Jum'at digantikan oleh Syaikh Jamaluddin bin Qadhi Az-Zabadani. Demikian pula khutbah pada hari Idul Fitri dan khutbah Jum'at pada hari itu. Qadhil Qudhah Tajuddin menolak untuk berkhutbah hingga datang surat penunjukkannya.

Pada hari Senin sesudah Ashar diadakan shalat jenazah atas Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abdullah Al Ba'labakki atau yang

---

132 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 367), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/385), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/129), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (5/101).

dikenal dengan nama Ibnu Naqib. [133] Ia wafat pada usia mendekati atau mungkin melebihi usia 70 tahun. Ia ahli di bidang Qira'ah, Nahwu, Sharaf dan kosakata Arab. Ia juga memiliki keunggulan di bidang Fiqih dan ilmu-ilmu lain. Kedudukannya sebagai syaikh Qira'ah di Turbah Ummu Shalih digantikan oleh Syamsuddin Muhammad bin Labban, dan di Turban Al Asyrafiyyah digantikan oleh Aminuddin Abdul Wahhab bin Sallar.

Wakil Sultan datang dari arah Rahbah dan Tadmur bersama pasukannya pada hari Rabu tanggal 6 Syawwal sehabis memerangi para pengikut Muhanna dan pasukan Arab pendukungnya.

Pada malam Ahad tanggal 10 Syawwal diadakan shalat jenazah atas Syaikh Shalahuddin Khalil bin Aibak,[134] pengelola *baitul mal* dan sekretaris pribadi wakil Sultan. Ia dishalati pada pagi hari Ahad di masjid, lalu dimakamkan di pemakaman para sufi. Ia banyak menulis sejarah, bahasa dan sastra. Ia juga memiliki syair-syair yang indah, serta menguasai berbagai bidang ilmu. ia menyalin naskah hingga mencapai 200 jilid kitab.

Pada hari Sabtu tanggal 10 Syawwal para qadhi dan tokoh negeri dikumpulkan di Dar As-Sa'adah untuk menyatakan persetujuan mereka terhadap pengangkatan Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki sebagai khatib di Masjid Al Umawi. Ia lantas mengadakan surat menyurat dengan wakil Sultan tentang masalah tersebut.

Pada hari Ahad tanggal 11 Syawwal, wakil Sultan Saifuddin Qasytamur diberhentikan sebagai wakil Damaskus lalu diperintahkan

---

[133] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 363), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/18), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/130), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/123) dan *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/323).

[134] Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 364), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/5), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/134), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/176), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/200).

untuk berangkat ke Sefad sebagai wakil di sana. Ia lantas menempatkan keluarganya di rumah Thaibugha Haji dari arah Syaraf Al A'la. Sedangkan ia sendiri berjalan ke pantai Mizzah untuk pergi ke Sefad.

Jama'ah haji Damaskus berangkat pada hari Kamis tanggal 14 Syawwal.

Pada hari Kamis tanggal 21 Syawwal, Al Qadhi Aminuddin Abu Hayyan [135] wafat. Ia adalah keponakan sekaligus menantu Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati Al Maliki. Ia juga menjadi wakilnya secara mutlak dalam menjalankan peradilan, dan wakilnya dalam mengajar ketika Qadhil Qudhah Jamaluddin tidak berada di tempat. Namun ia lebih dahulu wafat daripada Qadhil Qudhah Jamaluddin.

Di antara peristiwa aneh yang terjadi pada akhir bulan ini adalah tersiar kabar di kalangan kaum perempuan dan orang-orang awam bahwa ada seseorang yang bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ di dekat pohon *tutah (salah satu jenis pohon)* di samping masjid Dhirar di luar gerbang Syarqi. Karena itu ada banyak kaum perempuan yang memangkas daun-daun pohon *tutah* untuk dijadikan obat wabah penyakit. Akan tetapi mimpi tersebut tidak terbukti benar.

Pada hari Jum'at tanggal 17 Dzulqa'dah, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki menyampaikan khutbah yang fasih di Masjid Damaskus. Ia takut sekiranya ada sekelompok orang awam yang mengganggunya, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang berbicara. Bahkan mereka bergemuruh saat mendengar khutbahnya. Mereka dibuat kagum oleh keindahan khutbahnya.

---

135 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 366), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/137), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/135), dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 199).

Pada hari Selasa tanggal 18 Dzulqa'dah, Ash-Shahib Taqiyyuddin Sulaiman bin Marajil [136] wafat. Ia adalah pengurus Masjid Al Umawi dan masjid-masjid lain. Ia juga pernah menjabat sebagai pengurus masjid pada zaman Tankiz. Dialah yang merenovasi dinding sebelah barat dari Masjid Al Umawi dan membuat sebuah mihrab untuk kalangan madzhab Al Hanafi di tembok sebelah kiblat, dan juga mihrab untuk kalangan madzhab Al Hanbali di sebelah barat. Ia memiliki banyak peninggalan yang baik. Ia memiliki tekad yang besar, amanah, tegas dan perilaku yang terpuji. Jenazahnya dimakamkan di sebuah kompleks pemakaman yang ia bangun di depan rumahnya di Qubaibat. Semoga Allah merahmatinya.

Pada hari Rabu tanggal 19 Dzulqa'dah, Syaikh Baha'uddin Abdul Wahhab Al Ikhmimi Al Mishri [137] wafat. Ia adalah imam Masjid Darb Al Hajar. Jenazahnya dishalati setelah Ashar di Masjid Al Umawi, lalu jenazahnya dimakamkan di istana Ibnu Al Hallaj yang ada di Thayyuriyyin, di sebuah *zawiyah* para sufi. ia memiliki keunggulan di bidang Ushul Fiqih. Ia juga mengarang kitab di bidang Kalam (Teologi) yang memuat berbagai hal yang diterima dan tidak diterima.

Kedatangan Wakil Sultan Mankali Bugha

Pada hari Kamis tanggal 27 Dzulqa'dah, wakil Sultan Mankali Bugha datang dari Aleppo ke Damaskus sebagai wakil di kota ini dengan parade yang besar. Akan tetapi, saat itu ia sedang sakit karena

---

136 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 365), *Dzuyul Al 'Ibar* (1/139), *As-Suluk* (3/1/87), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/254), dan *Ad-Dalil Asy-Syafi* (1/320).

137 Lih. *Dzuyul Al 'Ibar* (hal. 365), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (10/123), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/140), dan *Ad-Durar Al Kaminah* (3/38).

keletihan dalam menghadapi pasukan pemberontak Arab. Ia tinggal di Dar As-Sa'adah sebagaimana biasanya.

Pada hari Senin awal bulan Dzulhijjah, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Asy-Syafi'i ditunjuk sebagai khatib di Masjid Damaskus. Ia pun berkhutbah sendiri di setiap Jum'at.

Pada hari Selasa tanggal 2 Dzulhijjah, Al Qadhi Fathuddin bin Asy-Syahid datang dengan mengenakan pakaian kebesaran sebagai qadhi. Orang-orang pun berdatangan untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Lalu pada hari Kamis, Al Qadhi Fathuddin bin Asy-Syahid menjabat sebagai syaikh di As-Sumaisathiyyah. Kajiannya selepas Zhuhur dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri. Pada keesokan harinya, ia juga menyampaikan kajian seperti biasanya. Pada hari ini juga wakil *baitul mal* Syaikh Jamaluddin bin Ar-Rahawi diberi pakaian kehormatan bersama Syaikh Syihabuddin Az-Zuhri sebagai *mufti* di Dar Al 'Adl.

TAHUN 765 HIJRIYAH[138]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan di Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik Al Asyraf Nashiruddin Sya'ban bin Sayyid Husain bin Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Al Manshur Qalawun Ash-Shalihi. Saat itu ia baru berusia 10 tahun. Sedangkan yang menjalankan pemerintahannya adalah Amir Al Kabir Nizhamul Mulk Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki. Para qadhi Mesir masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi wazirnya adalah Fakhruddin bin Qarawinah.

Adapun yang menjadi wakil Damaskus adalah Saifuddin Mankali. Ia memperlakukan rakyat Damaskus dengan baik. Yang menjadi qadhi Damaskus masih sama seperti pada tahun sebelumnya. Yang menjadi pejabat administrasi adalah Ash-Shahib Majid, *nazhir al juyusy* adalah 'Alamuddin Dawud, sekretaris rahasia adalah Al Qadhi Fathuddin bin Asy-Syahid, dan pengelola baitul mal adalah Al Qadhi Jamaluddin bin Ar-Rahawi.

---

138 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/272), *As-Suluk* (3/1/90), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/83), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 203), dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/10).

Pada awal tahun ini masih terjadi wabah penyakit, namun sudah agak berkurang. Segala puji bagi Allah. Pada hari Sabtu, kepala qadhi Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki berangkat ke Mesir karena diminta oleh Amir Yalbugha. Setelah itu Qadhil Qudhah Tajuddin yang menjadi qadhi dan khatib Damaskus juga berangkat ke Mesir, yaitu pada hari Senin tanggal 14 Muharram dengan menumpang angkutan pos. Setelah itu Syaikh Syarafuddin bin Qadhi Jabal Al Hanbali berangkat ke Mesir karena diminta oleh Sultan. Demikian pula Syaikh Waliyyuddin Al Manfaluthi.

Pada sepuluh hari pertengahan bulan Muharram, sahabat kami Syaikh Syamsuddin bin 'Aththar Asy-Syafi'i [139] wafat. Ia seorang ulama yang memiliki banyak keunggulan. Ia pernah menjadi imam di penjara yang ada di Masyhad Ali bin Husain di Madrasah Al Aminiyyah. Ia juga seorang pakar Fiqih di beberapa madrasah, dan menjadi pakar Hadits di Madrasah Al Wawa'iyyah. Ia wafat pada usia di atas 50 tahun, dan belum pernah menikah sama sekali.

Rombongan madzhab Asy-Syafi'i datang ke Damaskus pada hari Kamis tanggal 24 Muharram. Mereka mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian atas situasi yang aman dan rendahnya harga barang kebutuhan pada tahun ini. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Ahad tanggal 11 Shafar, sahabat kami syaikh 'Imaduddin Isma'il bin Khalifah Al Husbani Asy-Syafi'i mulai mengajar di Madrasah Al Fathiyyah. Kajiannya itu dihadiri oleh sejumlah tokoh dan orang-orang terkemuka. Dalam kajian tersebut ia membahas firman Allah, *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan."* (Qs. At-Taubah [9]: 36)

---

139 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Pada hari Kamis tanggal 15 Shafar disampaikan pengumuman kepada orang-orang *dzimmi* Damaskus agar mereka mengenakan sorban berukuran kecil, tidak diperkenankan menduduki suatu jabatan, larangan menaiki kuda dan bagal, serta mengenakan simbol lonceng di leher mereka, mengenakan sandal berlainan warna (yang satu berwarna putih dan yang lain berwarna hitam). Pengumuman ini disambut gembira oleh umat Islam, dan mereka mendoakan pihak yang mengeluarkan perintah tersebut.

Pada hari Ahad tanggal 3 Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Tajuddin pulang dari Mesir dengan tetap menjabat sebagai qadhi dan khatib. Ia disambut oleh penduduk Damaskus, dan mereka menyampaikan ucapan selamat kepadanya atas kepulangannya dengan selamat.

Pada hari Kamis tanggal 7 Rabi'ul Awwal, Al Qadhi Ash-Shahib Al Bahnasi dilantik sebagai pejabat administrasi di Damaskus. Ia mendapat ucapan selamat dari berbagai pihak, dan ia menjalankan tugasnya ini dengan tegas. Ia menempatkan banyak orang muslim di berbagai jabatan dalam pemerintahan.

Pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Badruddin bin Abu Fath berangkat ke Mesir dengan mengendarai angkutan pos untuk dilantik sebagai kepala qadhi Damaskus bagi kalangan madzhab Asy-Syafi'i atas restu Qadhil Qudhah Tajuddin.

Pada malam Kamis tanggal 5 Rabi'ul Akhir, *basyurah* yang ada di luar gerbang Faraj di atas jembatan terbakar dan apinya menyentuh batu-batu yang ada di gerbang tersebut sehingga kebakarannya meluas. Wakil Sultan datang untuk memadamkan api tersebut bersama kepala ajudan, wakil kastil dan para pejabat lain. Lalu pada pagi harinya, sungai Damaskus mengalami peningkatan debit secara signifikan karena banyaknya hujan yang turun. Peristiwa tersebut bertepatan dengan awal-awal bulan Desember. Air bahkan menggenangi seluruh pasar kuda dan

mencapai luar gerbang Faradis dan wilayah sekitarnya, serta merusak jembatan kayu yang ada di samping Masjid Yalbugha. Banjir juga merusak jembatan Zalabiyyah.

Pada hari Kamis tanggal 12 Jumadil Akhir, kepala ajudan Qumari diberhentikan dari tugasnya di Dar As-Sa'adah, dan kewenangan atas para qadhi juga ditarik dari tangannya. Ia segera pindah ke rumahnya bersama beberapa orang keluarganya. Pemecatannya ini disambut gembira oleh masyarakat karena ia sering mengabaikan hukum syari'at.

Pada akhir-akhir bulan ini tersiar kabar tentang wafatnya Al Qadhi Tajuddin Al Munawi [140] di Mesir, dan penunjukan Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki sebagai penggantinya pada posisi hakim militer dan wakil sultan. Pada hari-hari tersebut Syaikh Sirajuddin Al Bulqaini menjabat sebagai mufti di Dar Al 'Adl bersama Syaikh Baha'uddin Ahmad bin Qadhil Qudhah As-Subki. Selain itu, ia juga menjabat sebagai qadhi Syam sebagaimana telah dijelaskan. Kemudian ia pulang ke Mesir dalam keadaan dihormati. Sementara saudaranya yang bernama Tajuddin kembali ke Syam. Selain Al Bulqaini, Syaikh Syamsuddin bin Ash-Sha'igh juga ditunjuk sebagai mufti di Dar Al 'Adl untuk kalangan madzhab Al Hanafi.

Pada hari Senin tanggal 7 Rabi'ul Awwal, Syaikh Nuruddin Muhammad bin Syaikh Abu Bakar bin Syaikh Muhammad bin Syaikh Abu Bakar bin Qawam [141] wafat di *zawiyah*-nya di kaki bukit Qasiyun. Orang-orang datang untuk melayat. Ia termasuk ulama terkemuka dan pakar Fiqih madzhab Asy-Syafi'i. Ia mengajar di Madrasah An-

---

140 Lih. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki (9/127), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi (2/467), *Ad-Durar Al Kaminah* (3/470), *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/14), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/205).

141 Lih. Thabaqat Asy-Syafi'iyyah karya As-Subki (9/311), *Tadzkirah At-Tanbih* (3/279), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/29) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/205).

Nashiriyyah Al Barraniyyah selama bertahun-tahun sesudah ayahnya. Ia juga mengajar di Ribath Ad-Duwaidari yang terletak di dalam gerbang Faraj. Ia tinggal bersama kami di Madrasah An-Najibiyyah. Ia seorang ulama yang mencintai Sunnah dan memahaminya dengan baik. Semoga Allah merahmatinya.

Pada awal Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i menjabat sebagai syaikh Hadits di madrasah yang baru di buka di jalan Qila. Sebelumnya, madrasah tersebut merupakan rumah milik pewakafnya, yaitu Jamaluddin Abdullah bin Muhammad bin 'Isa At-Tadmuri yang sebelumnya menjadi pelayan Amir Thaz. Madrasah tersebut diperuntukkan bagi madzhab Al Hanbali, dan yang ditunjuk sebagai pengajarnya adalah Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Qayyim Al Jauziyyah. Kajiannya dihadiri oleh kalangan madzhab Al Hanbali.

Setelah itu terjadi berbagai peristiwa yang terlalu panjang untuk dipaparkan. Wakil Sultan lantas memanggil para saksi dari madzhab Al Hanbali terkait pengajaran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Ia menanyai mereka satu per satu secara terpisah terkait kesaksian mereka. Dalam hal ini mereka tidak konsisten dalam memberikan kesaksian. Mereka pun dikecam oleh banyak orang. Tidak lama kemudian terungkap bahwa keluarga Thaz memiliki banyak piutang pada Jamaluddin Ad-Tahmuri, pewakaf madrasah tersebut. Qadhi madzhab Al Maliki diminta untuk membatalkan keputusan qadhi madzhab Al Hanbali, tetapi ia tidak mengambil sikap dalam masalah ini. Lalu pada hari Senin tanggal 21 Rabi'ul Awwal, dibacakan surat Sultan yang berisi pemberhentian para wakil qadhi dari empat madzhab.

Pada hari Kamis tanggal 8 bulan Jumadil Akhir Syaikh Syamsuddin [142] wafat. Ia adalah syaikhnya madzhab Al Hanbali di Ash-Shalihiyyah dan dikenal dengan nama At-Tatari. Jenazahnya dishalati di

---

[142] Lih. *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/162), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/444), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 206) dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/204).

Masjid Al Muzhaffari setelah Ashar lalu dimakamkan di kaki bukit Qasiyun. Ia wafat pada usia mendekati 80 tahun.

Pada tanggal 14 Jumadil Akhir diadakan sidang di Dar As-Sa'adah yang dihadiri oleh para qadhi dari empat madzhab dan sejumlah mufti. Saya juga diminta hadir bersama mereka. Sifat tersebut membahas Madrasah At-Tadmuriyyah dan kerabat pewakaf, serta dakwaan mereka bahwa ia mewakafkan sepertiga hartanya kepada mereka. Dalam sidang ini qadhi madzhab Al Hanbali menolak dakwaan mereka dengan sekeras-kerasnya.

Pada sepuluh awal bulan Rajab terjadi serangan belalang yang menyulitkan penduduk Damaskus. Jumlahnya terus bertambah hingga menutupi tanah. Ia terbang ke sana ke mari dan merusak banyak berbagai macam tanaman. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Pada hari Senin tanggal 3 Sya'ban para qadhi dan pengelola *baitul mal* pergi ke gerbang Kaisan untuk menyaksikan pembukaan gerbang tersebut oleh wakil Sultan untuk memudahkan penduduk Damaskus.

Pada bulan ini penduduk Damaskus mengalami kerugian yang besar akibat tanaman mereka dimakan oleh hama belalang, *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Selain itu terjadi banyak wabah dan kematian massal. Jumlah korban mencapai 70 jiwa. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Dibukanya Gerbang Kaisan Setelah 200 Tahun Ditutup

Pada hari Rabu tanggal 26 Sya'ban, wakil Sultan dan para qadhi berkumpul di gerbang Kaisan. Para pekerja pun mulai membuka

gerbang tersebut atas perintah Sultan yang datang dari Mesir dan atas perintah wakil Sultan, serta dengan seizin para qadhi. Saat bulan Ramadhan datang, mereka masih mengerjakan proyek tersebut.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Sya'ban, Syarif Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Husain bin Hamzah Al Husaini Al Muhaddits [143] wafat. Ia adalah pemilik karya-karya penting di bidang Hadits. Ia banyak membaca Hadits, menyimak, dan mengoleksinya. Ia menulis kitab tentang nama-nama para periwayat yang ada dalam kitab *Musnad Al Imam Ahmad*. Ia juga meringkas sebuah kitab yang berguna di bidang nama-nama para periwayat. Ia pernah menjabat sebagai syaikh hadits di madrasah yang diwakafkan oleh Baha'uddin Qasim bin 'Asakir di dalam gerbang Tuma'.

Kajian kitab *Shahih Al Bukhari* ditutup pada akhir bulan Ramadhan. Terjadi konflik antara Syaikh 'Imaduddin bin Sarraj pembaca kitab *Al Bukhari* di mihrab Sahabat dengan Syaikh Badruddin bin Syaikh Jamaluddin bin Asy-Syarisyi. Keduanya bersitegang di hadapan para saksi terkait redaksi يَبْتَئِرُ dengan arti *menyimpan* atau *menimbun* dan terkait redaksi يَبْتَئِزُ . Ibnu Sarraj menceritakan dari Al Hafizh Al Mizzi bahwa yang benar adalah kata يَبْتَئِزُ yang terbentuk dari kata عَزَّ بَزَّ . Dalam hal ini Syaikh 'Imaduddin bin Sarraj benar, tetapi seolah-olah lawannya itu menyalahkan Al Mizzi. Lalu ada ulama lain yang membela Al Hafizh Al Mizzi dan mengecam Syaikh Badruddin.

Kemudian ayahnya yang bernama Syaikh Jamaluddin menghampirinya dan membuka penutup kepalanya sebagaimana tradisi kaum sufi. Sepertinya Ibnu Sarraj tidak menghiraukan tindakan Syaikh Badruddin tersebut. Mereka akhirnya mengadukan perkara ini kepada

---

[143] Lih. *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/168), *Ad-Durar Al Kaminah* (4/179), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 207), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (1/58), dan *Al Badr Ath-Thali'* (2/209).

qadhi madzhab Asy-Syafi'i. Dalam hal ini qadhi madzhab Asy-Syafi'i membela Al Hafizh Al Mizzi. Setelah itu terjadi banyak ketegangan di antara keduanya hingga akhirnya mereka berdamai lebih dari satu kali. Mereka sempat berniat untuk mengadakan sidang untuk mengadili Ibnu Sarraj, tetapi akhirnya konflik tersebut padam.

Pada pertengahan bulan Ramadhan terjadi banyak kasus kematian yang memakan korban lebih dari seratus orang. Ada sejumlah ulama besar yang wafat dalam bencana ini. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Pada waktu yang sama, belalang juga masih membanjiri kebun-kebun hingga menimbulkan musibah besar dan merusak berbagai jenis tanaman. Akibatnya, persediaan buah-buahan di pasar menjadi sedikit dan harga-harga barang melonjak hingga sekarung beras dijual dengan harta di atas 200 dirham.

Gerbang Kaisan telah dibuka, dan mereka mengganti namanya menjadi Gerbang Kiblat. Dari tempat tersebut telah dibangun sebuah jembatan menuju jalan umum. Lebarnya lebih dari sepuluh hasta. Hasil pembangunan gerbang tersebut sangat indah.

Pada awal bulan Syawwal, kawanan belalang telah menghancurkan tanaman-tanaman di berbagai kota hingga menimbulkan kerusakan yang luas di wilayah Syam. Harga-harga barang menjadi tinggi dan wabah mematikan terus terjadi. Kami telah kehilangan banyak sahabat dan teman. Tetapi kematian massal pada bulan ini mengalami penurunan hingga kurang dari 50 korban jiwa setiap harinya. Lalu pada bulan Dzulqa'dah, kematian massal semakin berkurang hingga di bawah 20 korban jiwa. Segala puji bagi Allah.

Pada tanggal 4 Dzulqa'dah datang seekor gajah dan jerapah dari Kairo ke Damaskus, lalu kedua binatang tersebut ditempatkan di Maidan Akhdhar, dekat dengan Istana Ablaq. Orang-orang berdatangan untuk menyaksikannya.

Pada hari Jum'at tanggal 9 Dzulqa'dah diadakan shalat jenazah atas Syaikh Jamaluddin Abdushshamad bin Khalil Al Baghdadi,[144] atau yang dikenal dengan nama Ibnu Al Khudhari. Ia adalah muhaddits dan penceramah nasihat Baghdad. Ia berasal dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Semoga Allah merahmatinya.

Pada awal bulan Dzulhijjah Allah telah mengangkat wabah penyakit dari Damaskus. Segala puji bagi Allah. Kasus kematian di Damaskus menjadi normal kembali, dan tidak ada seorang pun yang jatuh sakit akibat wabah tersebut, melainkan sakit biasa.

---

144 Lih. *Thabaqat Al Hanabilah* (2/413), *Ad-Durar Al Kaminah* (2/476) dan *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 206).

TAHUN 766 HIJRIYAH[145]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Sultan Malik Al Asyraf Nashiruddin Sya'ban. Sedangkan para pejabat Mesir dan Syam masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Jama'ah haji tiba pada pagi hari Senin tanggal 24 Dzulhijjah. Mereka menceritakan bahwa dalam perjalanan pulang mereka mengalami kendala berat akibat mahalnya harga barang, matinya banyak unta, dan larinya para penggembala unta. Qadhil Qudhah Badruddin Abu Fath pulang bersama rombongan Syam yang bertolak dari Mesir. Sebelumnya ia telah dilantik sebagai kepala qadhi bersama pamannya yang bernama Tajuddin. Ia pun menjalankan peradilan sendiri, baik saat Tajuddin masih hidup atau sesudah wafat.

Pada bulan Muharram, wakil Sultan mengeluarkan perintah untuk menghancurkan dua desa yang ada di lembah Taim, yaitu Masyghara dan Talfiyata. Penyebabnya adalah kedua desa tersebut

---

145 Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/281), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/86), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 209), dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/15).

melakukan pembangkangan. Sebagai penggantinya dibangun sebuah desa di wilayah lembah paling dekat sehingga terjangkau oleh kekuasaan wakil Sultan dan dapat dicapai dengan mudah. Malik Shalahuddin bin Kamil memberitahuku bahwa di desa Talfiyata tersebut ada seribu pasukan berkuda yang bekerja. Sebagian dari aset-aset desa tersebut dipindahkan ke wilayah terdekat lembah dengan menggunakan 500 keledai dalam beberapa hari.

Pada hari Jum'at tanggal 6 Shafar diadakan shalat jenazah atas Qadhil Qudhah Jamaluddin Yusuf bin Qadhil Qudhah Syarafuddin Ahmad bin Qadhil Qudhah Husain Al Kafri Al Hanafi. Ia wafat pada malam Jum'at tersebut setelah sakit selama sekitar satu bulan. Ia wafat pada usia 43 tahun. Ia pernah menjabat sebagai kepala qadhi madzhab Al Hanafi dan khatib di Masjid Yalbugha. Ia juga menjadi syaikh Hadits di Madrasah An-Nafisiyyah dan mengajar di beberapa madrasah madzhab Al Hanafi. Ia merupakan khatib pertama di masjid yang direnovasi, letaknya di dalam gerbang Kaisan. Saat itu khutbahnya dihadiri oleh wakil Sultan.

Pada bulan Shafar Syaikh Jamaluddin 'Umar bin Al Qadhi Abdul Muhyiddin bin Idris Al Hanafi [146] wafat. Ia adalah kepala polisi syari'at Baghdad dan qadhi madzhab Al Hanbali. Ia mendapat serangan dari beberapa orang Rafidhah sehingga ia dijatuhi hukuman dera di hadapan wazir. Ia pun dipukul dengan sekeras-kerasnya hingga menyebabkan kematiannya dengan cepat. Semoga Allah merahmatinya. Ia termasuk orang yang gigih dalam menegakkan keadilan, melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan merupakan tokoh paling keras dalam menentang kelompok Rafidhah (Syiah) dan para pelaku bid'ah lainnya. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya.

---

[146] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/283), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/180), *As-Suluk* (3/1/102), *Ad-Durar Al Kaminah* (5/222), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/86), *Ad-Dalil Asy-Syafi* (2/797) dan *Bughyah Al Wu'ah* (2/354).

Pada hari Rabu tanggal 9 Shafar, Syaikh Syamsuddin bin Sanad ditunjuk sebagai syaikh Hadits di Madrasah An-Nafisiyyah. Kajian pertamanya dihadiri oleh Qadhil Qudhah Tajuddin dan sejumlah tokoh. Saat itu ia melansir hadits 'Ubadah bin Shamit yang berbunyi, *"Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."* Ia meriwayatkannya secara tersambung sanadnya dari Qadhil Qudhah tersebut.

Datang surat dari Mesir yang berisi permintaan kepada Qadhil Qudhah Tajuddin untuk berangkat ke sana. Ia lantas memberangkatkan keluarganya terlebih dahulu dengan mengendarai unta. Mereka berangkat pada hari Jum'at tanggal 11 Rabi'ul Awwal untuk menjenguk keluarga mereka yang lain di sana. Sedangkan Qadhil Qudhah Tajuddin sendiri tetap tinggal di Damaskus hingga wakil Sultan datang dari Rahbah. Ia lantas berangkat dengan menaiki angkutan pos.

Pada hari Senin tanggal 15 Jumadil Akhir, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki pulang dari Mesir dengan menaiki kendaraan pos. Ia disambut oleh penduduk Damaskus hingga ke tengah jalan. Mereka berkerumun untuk mengucapkan salam dan ucapan selamat kepadanya atas kepulangannya ke Damaskus.

Tewasnya Seorang Rafidhah Yang Nista

Pada pagi hari Kamis tanggal 18 Jumadil Akhir ditemukan seorang laki-laki yang bernama Mahmud bin Ibrahim Asy-Syirazi [147] di Masjid Al Umawi. Ia mencaci Abu Bakar dan 'Umar, serta melaknat keduanya dengan terang-terangan. Ia lantas diadukan qadhi madzhab Al

[147] Lih. *Ad-Durar Al Kaminah* (5/89).

Maliki, yaitu Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Massalati. Qadhil Qudhah memintanya bertaubat, lalu ia memanggil tukang pukul untuk memukulnya. Pada saat menerima pukulan pertama, orang itu berkata, "Tiada tuhan selain Allah, Ali adalah wali Allah."

Ketika ia dipukul lagi, ia melaknat Abu Bakar dan 'Umar. Karena itu masyarakat umum mengeroyoknya dan memukulinya hingga nyaris mati. Al Qadhi Jamaluddin berusaha mencegah mereka, tetapi ia tidak sanggup. Orang Rafidhah itu pun terus mencaci dan melaknat para sahabat. Ia mengatakan, "Mereka semua sesat."

Pada saat itulah ia dibawa kepada wakil Sultan untuk diambil kesaksian ucapannya bahwa para sahabat itu sesat. Dan pada saat itulah Al Qadhi Jamaluddin menjatuhkan hukuman mati padanya. Ia lantas dibawa ke luar kota untuk dipenggal, lalu jasadnya dibakar oleh masyarakat umum. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya. Dahulu ia termasuk salah seorang pengajar ilmu Qira'ah di Madrasah Abu 'Umar, tetapi ternyata ia beraliran Rafidhah. Ia pun dipenjara oleh qadhi madzhab Al Hanbali selama empat puluh hari, tetapi tindakan ini tidak membuahkan manfaat baginya. Di setiap tempat ia selalu memerintahkan orang-orang untuk mencaci para sahabat hingga pada hari ini ia menyatakan madzhabnya di masjid dan itu menjadi penyebab hukuman mati padanya. Semoga Allah berlaku buruk kepadanya sebagaimana para pendahulunya.

Penunjukan Wakil Waliyyuddin Bin Abu Baqa' As-Subki

Pada sore hari yang sama, yaitu hari Kamis tanggal 18 Jumadil Akhir, Qadhil Qudhah Waliyyuddin bin Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa' di Madrasah Al 'Adiliyyah Al Kabirah menunjuk seorang wakil

untuk Qadhil Qudhah Tajuddin, untuk Qadhil Qudhah Syamsuddin Al 'Izzi, Qadhil Qudhah Badruddin bin Wuhaibah. Adapun Qadhil Qudhah Badruddin bin Abu Fath, ia juga menjadi wakil juga, tetapi surat keputusan Sultan menetapkan bahwa ia menjalankan peradilan secara mandiri bersama Qadhil Qudhah Tajuddin.

Pada hari Senin tanggal 22 Jumadil Akhir, wakil Sultan memanggil Amir Nashiruddin bin Al 'Awi, walikota Damaskus. Ia mencecarnya tentang beberapa hal, lalu memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman dera padanya. Ia pun dipukul pundaknya di hadapan wakil Sultan, tetapi tidak sampai menyakitkan. Setelah itu ia dipecat sebagai walikota.

Setelah itu wakil Sultan memanggil Amir 'Alamuddin Sulaiman (seorang *amir 'asyrah*) [148] bin Amir Shafiyyuddin bin Abu Qasim Al Bushrawi (seorang panglima *thabalkhanah*). Amir 'Alamuddin ini menjabat sebagai pejabat administrasi, walikota Kota Qudus dan Al Khalil, serta jabatan-jabatan besar lainnya. Ia adalah putra Syaikh Fakhruddin 'Utsman bin Syaikh Shafiyyuddin Abu Qasim At-Tamimi Al Hanafi. Posisi pengajar Madrasah Al Aminiyyah yang ada di Bushra dan Madrasah Al Hakimiyyah berada di tangan keluarganya selama lebih dari seratus tahun. Kali ini ia ditunjuk oleh wakil Sultan sebagai walikota setelah dipaksa untuk menerimanya lantaran ia tidak senang menerimanya. Sebelum itu ia pernah menjadi walikota dan menjalankan tugasnya dengan baik. Ia seorang yang patuh pada agama, amanah dan bersih akhlaknya. Penduduk Damaskus senang dengan penunjukannya sebagai walikota. Segala puji bagi Allah.

---

[148] Panglima yang mendapatkan pelayanan dari sepuluh mamluk.

Penunjukan Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki Sebagai Qadhi Mesir [149]

Datang berita dari Mesir melalui pos bahwa Qadhil Qudhah 'Izzuddin Abdul 'Aziz bin Qadhil Qudhah Badruddin bin Jama'ah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai qadhi pada hari Senin tanggal 16 bulan ini. Ia bersikeras pada keputusannya itu. Amir Al Kabir Yalbugha mengirimkan beberapa panglima untuk menemuinya dan membujuknya untuk kembali, tetapi ia tidak mau menerimanya. Lalu Amir Al Kabir sendiri yang datang bersama para qadhi dan tokoh lain. Mereka berkata lemah lembut kepadanya, tetapi ia tetap tidak menerimanya dan membulatkan tekad untuk mundur. Akhirnya Amir Al Kabir berkata kepadanya, "Jika demikian, tunjuklah orang yang pantas menggantikanmu." Ia pun berkata, "Aku tidak mengatakan apapun kepada kalian kecuali jangan sampai orang itu yang diangkat sebagai qadhi."

Aku diberitahu oleh Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki bahwa yang ia maksud adalah Ibnu 'Aqil. Amir Al Kabir lantas menunjuk Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa'. Konon, pada mulanya ia menolak, tetapi akhirnya ia menerima dan mengenakan pakaian kebesaran. Ia mulai menjalankan tugasnya pada hari senin tanggal 23 Jumadil Akhir. Qadhil Qudhah Syaikh Baha'uddin bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki juga menjabat sebagai hakim militer yang sebelumnya ada di tangan Abu Baqa'.

Pada hari Senin tanggal 7 Rajab, Syaikh Ali Al Murawihi Al Baghdadi [150] wafat. Ia adalah pengikutnya Syaikh Asad Al Murawihi Al

---

[149] Lih. *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/177) dan *As-Suluk* (3/1/98).

[150] Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Baghdadi. Ia seorang yang sangat berwibawa, ahli dalam *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta banyak mengkritik para pejabat. Surat-suratnya diterima oleh para pembesar negeri. Ia juga diterima masyarakat luas. Ia ahli berbuat baik dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Ia memiliki kekayaan yang cukup besar untuk diperdagangkan. Ia jatuh sakit dalam kurun waktu yang lama hingga wafat pada hari ini. Jenazahnya dishalati para waktu Zhuhur di masjid, kemudian dibawa ke kaki bukit Qasiyun. Semoga Allah merahmatinya.

Pada pagi hari Selasa tanggal 27 Sya'ban, Amir Saifuddin Baidamur yang sebelumnya menjadi wakil Syam tiba di Damaskus. Ia tinggal di rumahnya di samping menara adzan Masjid Fairuz. Orang-orang berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya setelah ia mengucapkan salam kepada wakil Sultan di Dar As-Sa'adah. Wakil Sultan menunjuknya sebagai panglima *thabalkhanah* dan *muqaddam alf*. Ia sangat dimuliakan oleh Malik Al Umara', dan penduduk Damaskus pun senang dengan kembalinya ia menduduki jabatan-jabatan besar.

Pembacaan kitab *Shahih Al Bukhari* di Masjid Al Umawi ditutup di beberapa tempat. Di antaranya adalah enam kajian yang dipimpin oleh Syaikh 'Imaduddin bin Katsir pada hari ini. Pembacaan *Shahih Al Bukhari* diawali dari masjid Ibnu Hisyam pada pagi hari sebelum matahari terbit, kemudian di Madrasah An-Nuriyyah, kemudian di Masjid Tankiz setelah Zhuhur, kemudian di Madrasah Al 'Izziyyah, kemudian di gedung Ummu Zaujah Sitt Asma' binti Al Wazir bin As-Sal'usi hingga adzan Ashar, kemudian setelah Ashar di kediaman Malik Al Umara' Amir Ali di kawasan Qashsha'in hingga menjelang Maghrib.

Sementara kitab *Shahih Muslim* dibaca di mihrab kalangan Hanbali di dalam pintu Zaiyadah sebelum kajian di Kubah Nasr dan sebelum kajian di Madrasah An-Nuriyyah. Hanya Allah tempat memohon pertolongan, dan Dialah yang memberikan kemudahan. Pembacaan kitab *Shahih Muslim* dilakukan pada tahun ini di tempat-

tempat lain secara bergiliran di rumah-rumah para panglima dan selain mereka. Kegiatan ini tidak pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Selasa tanggal 10 Syawwal, Syaikh Nashiruddin Ali bin Sharim bin Ibrahim bin Abu Haija' Al Karki Asy-Syubaki Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i [151] wafat. Ia seorang yang mampu menjaga diri dan bersih akhlaknya. Ia belajar Ilmu Qira'ah kepada Syaikh Badruddin bin Saihan, tetapi tidak sampai khatam. Ia juga mendalami kitab *Al Minhaj* karya An-Nawawi. Ia seorang yang ringan hati, dan karena itu ia disenangi banyak orang. Semoga Allah merahmatinya. Ia memahami ayat-ayat *mutasyabihat (yang samar maknanya)* dengan baik, serta banyak membaca Al Qur'an. Ia sangat bagus shalatnya dan banyak bangun malam. Ia membaca kitab *Shahih Al Bukhari* di hadapanku di Masyhad Ibnu Hisyam selama beberapa tahun hingga ia mahir dalam kitab ini. Ia memiliki suara yang keras dan fasih.

Syaikh Nashiruddin ini menjadi syaikhnya penduduk Aleppo dan membacakan kitab di beberapa tempat. Ia diterima oleh kalangan khusus dan umum. Ia mengkhatamkan Al Qur'an secara kontinu pada sepuluh hari terakhir setiap bulan di mihrab Sahabat bersama sejumlah ahli Qira'ah. Mereka bergiliran membaca dan menghidupkan malam. Lalu pada tahun ini ia menghidupkan malam Idul Fitri sendirian di mihrab tersebut. setelah itu ia jatuh sakit selama lima hari hingga akhirnya wafat pada waktu Zhuhur hari Selasa tanggal 10 Syawwal di jalan 'Amid. Jenazahnya dishalati setelah Ashar di Masjid Al Umawi, lalu dimakamkan di pemakaman gerbang Ash-Shaghir di samping ayahnya dalam pemakaman keluarga. Jenazahnya dilayat banyak orang, dan kepergiannya menimbulkan duka di hati banyak orang. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya. Ia wafat pada usia mendekati 65 tahun dan meninggalkan seorang anak

---

[151] Lih. *Tarikh Ibni Qadhi Syuhbah* (2/264).

perempuan berumur tujuh tahun yang bernama 'Aisyah. Ia telah membimbing anaknya itu menghafal Al Qur'an hingga surat Al Mulk, serta menghafal kitab *Al Arba'in An-Nawawiyyah.* Semoga Allah membimbing anak ini dan merahmati ayahnya. Amin.

Jama'ah haji Syam berangkat pada hari Kamis tanggal 12 Syawwal dengan dipimpin oleh Amir 'Ala'uddin Ali bin 'Alamuddin Al Hilali, salah seorang panglima *thabalkhanah.*

Pada hari Sabtu tanggal 14 Syawwal Syaikh Abdullah Al Malathi [152] wafat. Ia dikenal sebagai orang yang banyak berdiam diri di Masjid Al Umawi. Ia memiliki banyak alat-alat yang biasa digunakan para sufi. Ia juga memakai pakaian model *haririyyah* [153] dengan bentuk yang tidak nyaman. Sebagian orang meyakini keshalihannya, sedangkan saya termasuk orang yang tidak menyukainya, baik secara watak atau secara syari'at.

Pada hari Kamis tanggal 25 Dzulqa'dah, datang pos dari Masyriq dengan membawa botol-botol yang berisi air yang diambil dari sebuah mata air di sana. Di antara keistimewaan air ini adalah diikuti oleh burung yang bernama *samarmar,* bulunya berwarna kuning, bentuknya menyerupai burung martin (sejenis burung layang-layang). Perilaku burung ini adalah jika datang kawanan belalang ke tempat burung tersebut, maka ia bisa memangsa mereka dengan sangat cepat hingga hanya sedikit sekali belalang yang tersisa sampai ia pergi atau dimakan. Saya tidak pernah menyaksikan kejadian tersebut.

Pada pertengahan bulan Dzulhijjah pembangunan kompleks niaga yang terletak di dekat Dar Al Hijarah di sebelah barat pasar

---

152 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

153 Pakaian *haririyyah* dinisbatkan kepada Ali Al Hariri Abu Muhammad bin Abu Hasan bin Mas'ud Ad-Dimasyqi Al Faqir. Lih. *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/197, 198).

pakaian pria telah rampung. Pusat niaga ini diperuntukkan sebagai pasar pakaian wanita. Pembangunan ini atas perintah Malik Al Umara'. Semoga Allah merahmatinya. Saya diberitahu oleh Ash-Shadr 'Izzuddin As-Siraji, pengurus masjid, bahwa pembangunan pusat niaga tersebut menghabiskan biaya sekitar 30 ribu dirham.

Penghapusan Pajak Kain Katun

Pada akhir-akhir bulan ini datang surat keputusan dari Sultan untuk menghapus pajak kain katun, baik buatan lokal atau impor. Surat keputusan ini diumumkan di kota Damaskus sehingga terlontarlah doa-doa untuk pihak yang memerintahkannya. Keputusan ini disambut dengan sangat gembira oleh umat Islam. Segala puji bagi Allah.

TAHUN 767 HIJRIYAH[154]

Pada awal tahun ini yang menjadi Sultan di Mesir, Syam, Al Haramain dan sekitarnya adalah Malik Al Asyraf bin Husain bin Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun. Usianya saat itu baru 10 tahun lebih sedikit. Sedangkan yang menjadi atabek (panglima tertinggi) dan pelaksana pemerintahannya adalah Amir Saifuddin Yalbugha Al Khashshiki. Kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i di Mesir diganti dengan Baha'uddin Abu Baqa' As-Subki. Sedangkan para qadhi selebihnya masih sama seperti pada tahun sebelumnya.

Adapun yang menjadi wakil Syam adalah Amir Saifuddin Mankali Bugha. Para qadhi Syam masih sama seperti pada tahun sebelumnya kecuali qadhi madzhab Al Hanafi karena ia telah diganti oleh Syaikh Jamaluddin bin Sarraj, syaikhnya kalangan madzhab Al Hanafi. Tugas khutbah dipegang oleh Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i. Sekretaris rahasia dan kepala syaikh dipegang oleh Fathuddin bin Syahid. Dan yang menjadi pengelola *baitul mal* adalah Syaikh Jamaluddin bin Ar-Rahawi.

---

154 Lih. *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/191), *As-Suluk* (3/1/104), *An-Nujum Az-Zahirah* (11/89), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 212) dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/21).

Jama'ah haji tiba di Damaskus pada hari Jum'at setelah Ashar menjelang Maghrib. Kebanyakan penduduk Damaskus tidak mengetahui kedatangan rombongan tersebut karena wakil Sultan sedang berada di wilayah Rahbah dekat sungai Efrat. Ia sedang memimpin pasukan untuk menghancurkan perkebunan Kunaisat yang merupakan lahan garapan Hayyar bin Muhanna, tercakup ke wilayah Sultan Uwais Raja Irak.

Ekspansi Pasal Ke Alexandria

Pada sepuluh hari terakhir bulan Muharram, ada beberapa pasukan Salib yang tertangkap di kota Damaskus lalu dijebloskan ke penjara kastil Manshurah. Tersiar kabar bahwa penyebabnya adalah kota Alexandria dikepung dengan sejumlah kapal perang. Disebutkan bahwa raja Siprus ada bersama mereka, dan bahwa pasukan Mesir sedang menuju Alexandria untuk menjaganya dari serangan mereka. Semoga Allah melindungi kota tersebut. Perincian masalah ini akan disampaikan pada bulan berikutnya.

Beberapa hari setelah pengepungan Alexandria tersebut, ia dikepung kembali oleh seorang panglima Tatar yang bernama Mamih. Ia meminta bantuan kepada satu kelompok pasukan Salib sehingga mereka berhasil menaklukkannya dengan jalan perang. Mereka membunuh sejumlah penduduknya dan merampas harta benda dalam jumlah yang sangat besar. Setelah itu Mamih bercokol di sana sebagai raja.

Pada hari Jum'at akhir bulan ini, Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Syaikh Syamsuddin bin Qayyim Al Jauziyyah [155] wafat di perkebunannya yang terletak di Mizzah. Ia lantas dipindahkan ke samping ayahnya di pemakaman gerbang Ash-Shaghir. Jenazahnya dishalati setelah shalat Ashar di Masjid Jarah. Jenazahnya dilayat oleh para qadhi, tokoh, para pedagang dan masyarakat umum. Ia wafat pada usia 48 tahun. Ia sangat ahli di bidang Nahwu, Fiqih dan bidang-bidang lain.

Ia mengajar di Madrasah Ash-Shadriyyah dan At-Tadmuriyyah. Ia juga menjadi khatib di Masjid Ibnu Khillikhan. Ia wafat meninggalkan kekayaan yang besar, mencapai 100 ribu dirham.

Awal bulan Shafar jatuh pada hari Jum'at. Saya diberitahu oleh seorang ahli astronomi bahwa pada hari itu ketujuh bintang selain Mars terkumpul pada konstelasi Scorpio. Kejadian semacam ini tidak pernah ada sejak lama. Sedangkan bintang Mars telah lebih dahulu tiba di konstelasi Scorpio.

Pada awal bulan Shafar juga datang berita tentang peristiwa tragis yang terjadi di Kota Alexandria akibat kekejaman pasukan Salib. Semoga Allah melaknat mereka. Mereka tiba di sana pada hari Rabu tanggal 22 Muharram, dan mereka tidak mendapati seorang wakil, pasukan dan penjaga laut sama sekali. Mereka pun memasuki kota Alexandria pada hari Jum'at pagi setelah membakar banyak pintu gerbangnya. Mereka menebarkan kerusakan di tengah kota; membunuh kaum laki-laki, mengambil harta benda, serta menawan kaum perempuan dan anak-anak. Seluruh keputusan ada di tangan Allah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.

---

155 Lih. *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/195), *Ad-Durar Al Kaminah* (1/60), *Ad-Daris fi Tarikh Al Madaris* (2/89), dan *Syadzrat Adz-Dzahab* (6/208).

Mereka bertahan di kota tersebut mulai hari Jum'at hingga Selasa. Lalu pada pagi hari Rabu pasukan Mesir datang sehingga pasukan Salib—semoga dilaknat Allah—angkat kaki dari Alexandria. Mereka telah menawan banyak orang hingga mencapai empat ribu tawanan, serta merampas berbagai macam harta benda seperti emas, sutera dan kain katun. Sultan dan Amir Al Kabir Yalbugha datang pada siang harinya ketika kondisi Alexandria sudah tidak bisa diatasi. Seluruh harta rampasan perang telah berpindah ke kapal-kapal perang musuh. Saat itu terdengar tangisan, permintaan tolong dan doa-doa kepada Allah yang menyayat hati, menguras air mata dan menulikan telinga. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Ketika berita ini sampai ke penduduk Damaskus, mereka sangat terpukul. Kejadian tersebut diceritakan oleh khatib pada hari Jum'at di atas mimbar sehingga para jama'ah menangis. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Setelah itu datanglah surat perintah dari Mesir kepada wakil Sultan untuk menangkap seluruh orang Nasrani yang ada di Syam, serta merampas seperempat harta benda mereka untuk merenovasi bangunan-bangunan yang rusak di Alexandria, dan membuat kapal perang untuk menyerang Salib. Mereka menghinakan orang-orang nasrani, dan mengambil harta benda mereka dengan cara keras. Orang-orang nasrani itu pun takut dibunuh, dan mereka tidak paham apa yang dilakukan pada mereka. Karena itu mereka melarikan diri sekencang-kencangnya. Kebijakan semacam ini tidak sesuai dengan syari'at dan tidak boleh dijadikan sebagai dasar hukum.

Pada hari Sabtu tanggal 16 Shafar saya diminta datang ke Maidan Akhdhar untuk menemui wakil Sultan. Kami bertemu dengannya sesudah Ashar hari itu setelah ia bermain bola. Saya melihat wakil Sultan seorang yang ramah, memiliki pandangan dan pemahaman yang sempurna, mampu berkomunikasi dengan baik, dan pandai bergaul. Saya sampaikan kepadanya bahwa tindakan terhadap orang-

orang nasrani ini tidak boleh diambil. Ia lantas berkata, "Sebagian fuqaha Mesir memfatwakan demikian kepada Amir Al Kabir." Saya katakan, "Ini tidak boleh secara syari'at, dan siapa pun tidak boleh berfatwa demikian selama orang-orang nasrani itu tetap dalam perjanjian, membayarkan jizyah, dan tetap dalam kondisi lemah. Ini menjadi hukum yang berlaku pada semua agama. Tidak boleh mengambil uang satu dirham pun dari mereka di luar *jizyah* yang mereka bayarkan. Wakil Sultan berkata, "Lalu apa yang harus aku perbuat sedangkan Sultan telah memerintahkan demikian, dan aku pun tidak mungkin melanggar perintahnya?"

Saya lantas menyampaikan dalil-dalil yang seyogianya dijadikan dasar dalam melakukan ancaman terhadap orang-orang Siprus yang diperolehkan meskipun ancaman terhadap mereka itu tidak benar-benar dikerjakan, seperti yang dikatakan Sulaiman bin Dawud ﷺ, "Beri aku pisau, biar aku belah ia menjadi dua bagian." Cerita ini tertera dalam kitab *Ash-Shahihain*. Setelah mendengar uraian saya, wakil Sultan sangat terkesan. Ia menyebutkan bahwa gagasan ini sudah ada dalam benaknya, dan akulah yang mengungkapkannya. Ia lantas menulis surat berisi penjelasan masalah ini ke Mesir, dan jawabannya sepuluh hari kemudian.

Kemudian saya bertemu dengannya lagi di Dar As-Sa'adah pada awal bulan Rabi'ul Awwal. Ia memberitahuku bahwa telah dimulai pembuatan kapal untuk menyerang pasukan Salib. Segala puji bagi Allah. Lalu pada pagi harinya, orang-orang nasrani yang berkumpul di gereja mereka diminta menghadap kepadanya. Jumlah mereka sekitar 400 orang. Ia lantas menanyai mereka tentang jumlah harta mereka, lalu ia memaksa mereka untuk menyerahkan seperempat harta mereka. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Ia juga memberangkatkan beberapa panglima ke berbagai wilayah untuk menyita sebagian harta orang-orang nasrani, baik di Kota Qudus atau di kota-kota lain.

Pada awal bulan Rabi'ul Awwal, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Asy-Syafi'i berangkat ke Mesir. Lalu pada hari Rabu tanggal 5 Rabi'ul Awwal, saya bertemu kembali dengan wakil Sultan di Dar As-Sa'adah. Aku tanyakan kepadanya tentang jawaban dari Mesir. Ia menjelaskan bahwa ia telah menerima perintah Sultan untuk membuat kapal perang guna menyerang Siprus dan memerangi pasukan Salib. Segala puji bagi Allah. Wakil Sultan juga memerintahkan untuk menyiapkan para penebang kayu dan tukang dari Damaskus untuk pergi ke hutan dekat Beirut untuk memulai pembuatan kapal perang.

Pada akhir bulan ini, yaitu hari Jum'at, dibuka Darul Qur'an yang diwakafkan oleh Asy-Syarif At-Taftazani. Letaknya di samping pemandian Kas sebelah utama Madrasah Al Badara'iyyah. Di dalam Darul Qur'an ini diadakan satu kajian Ilmu Hadits yang diisi oleh Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki.

Persidangan Atas Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki

Pada hari Senin tanggal 24 Rabi'ul Awwal diadakan sidang besar di Dar As-Sa'adah untuk membahas tuduhan yang dialamatkan kepada Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i bin Qadhil Qudhah Taqiyyuddin As-Subki. Saya termasuk orang yang diminta datang ke sidang tersebut, dan saya pun memenuhi undangan tersebut. Majelis tersebut juga dihadiri oleh tiga qadhi dan sejumlah kalangan dari empat madzhab, termasuk wakil Syam Saifuddin Mankali Bugha. Sebelumnya ia pergi ke Mesir untuk menemui Sultan, lalu ia mendapat surat untuk diberikan kepada wakil Sultan agar mengadakan majelis ini guna menanyakan pendapat para tokoh tentang Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki.

Dalam surat tersebut tertulis dua sidang yang berlawanan; yang satu untuk menuntutkan haknya, dan yang satu untuk menggugatnya. Dalam sidang yang berisi gugatan terhadapnya terdapat bukti tulisan dari dua qadhi madzhab Al Maliki dan Al Hanbali, berupa perkara-perkara besar dan sangat *munkar* sehingga tidak pantas didengar. Sedangkan dalam sidang lain terdapat beberapa kesaksian dari sejumlah orang dari berbagai madzhab yang berisi pujian terhadapnya. Saya juga mengajukan kesaksian bahwa saya tidak melihatnya selain sebagai orang yang baik.

Setelah semua orang berkumpul, wakil Sultan memerintahkan agar kedua kubu memisahkan diri. Mereka lantas beradu pendapat di antara mereka. Wakilnya yang bernama Al Qadhi Syamsuddin Al Ghazzi dan wakilnya yang lain yang bernama Badruddin bin Wuhaibah, serta beberapa orang lainnya membela Taqiyyuddin As-Subki. Sementara Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Hanbali bahkan menyampaikan kesaksian yang memberatkannya. Namun sebagian hadirin membantahnya. Al Qadhi Al Ghazzi buru-buru berkata kepada qadhi madzhab Al Hanbali tersebut, "Engkau telah terbukti memusuhi Qadhil Qudhah Tajuddin." Persidangan itu pun ramai dengan perdebatan dan menjadi gaduh.

Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Maliki menyatakan pendapat yang sama seperti yang disampaikan qadhi madzhab Al Hanbali, dan pernyataannya itu dijawab dengan jawaban yang serupa pula. Sidang tersebut berlangsung lama sehingga mereka bubar tanpa ada keputusan. Ketika saya keluar dan sampai ke pintu, wakil Sultan memintaku kembali, dan ternyata orang-orang telah terpisah menjadi dua kelompok. Sementara tiga qadhi tetap duduk. Wakil Sultan lantas menyarankan mereka agar berdamai dengan Qadhil Qudhah Tajuddin. Maksudnya, kedua qadhi tersebut menarik ucapannya. Syaikh Syarafuddin bin Qadhi Jabal dan saya juga menyarankan hal yang sama.

Qadhi madzhab Al Maliki melunak, tetapi qadhi madzhab Al Hanbali tetap bersikukuh. Kami pun beranjak pergi, dan situasi masih seperti sedia kala.

Kami berkumpul kembali pada hari Jum'at sesudah Ashar di kediaman wakil Sultan atas permintaannya. Dalam pertemuan itu mereka sama-sama menerima jawaban surat untuk dikirimkan ke Mesir dengan mendapat arahan dari Sultan. Jawaban surat tersebut pun dikirimkan ke Mesir. Kemudian, kami bertemu lagi pada hari Jum'at setelah shalat pada tanggal 19 Rabi'ul Akhir di Dar As-Sa'adah. Pertemuan tersebut dihadiri oleh qadhi dari tiga madzhab dan sejumlah tokoh lain. Wakil Sultan berusaha untuk mendamaikan antara para qadhi dengan qadhi madzhab Asy-Syafi'i yang saat itu berada di Mesir. Namun justru terjadi perselisihan dan perdebatan yang panjang. Setelah itu hati sekelompok orang di antara mereka menjadi tenang sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Pada awal bulan Rabi'ul Akhir, Al Mu'allim Dawud [156] wafat. Ia menduduki jabatan pengawas aset pasukan, lalu diberi tambahan sebagai pengawas administrasi sehingga kedua jabatan tersebut berada di tangannya. Sebelum itu, kedua jabatan ini tidak pernah dirangkap oleh seorang pun sepanjang pengetahuanku. Ia termasuk orang yang paling ahli dalam mengawasi aset-aset para pasukan, serta paling mengenal nama-nama pasukan dan tempat-tempat lahan garapannya. Ayahnya juga seorang wakil dalam jabatan ini. Ia beragama Yahudi, lalu anaknya ini masuk Islam pada sepuluh tahun sebelum ia wafat. Dari luarnya ia tampak baik, tetapi Allah Maha mengetahui sisi batinnya. Ia jatuh sakit selama sekitar sebulan sebelum wafat. Ia wafat pada hari ini, lalu jenazahnya dishalati di Masjid Al Umawi di depan Kubah Nasr setelah shalat Ashar, lalu dibawa ke pemakaman yang ia persiapkan di

---

156 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

perkebunannya yang terletak di Jaubar. Usianya saat itu mendekati 50 tahun.

Pada awal-awal bulan ini datang surat keputusan Sultan untuk mengembalikan pajak yang pernah diambil dari wanita-wanita nasrani. Jika pengambilan harta dari kaum laki-laki nasrani saja sudah disebut kezhaliman, maka pengambilan harta milik kaum perempuan itu lebih zhalim. Allah Mahatahu.

Pada hari Senin tanggal 15 Rabi'ul Akhir, wakil Sultan memerintahkan untuk menggeledah kebun-kebun milik orang-orang *dzimmi*. Di kebun-kebun tersebut ditemukan khamer yang sudah diperas. Khamer-khamer tersebut pun ditumpahkan seluruhnya hingga mengalir ke jalan-jalan hingga ke sungai Tsaura. Wakil Sultan lantas memerintahkan untuk mendenda orang-orang *dzimmi* yang kedapatan menyimpan khamer dengan denda yang besar.

Beberapa hari kemudian disampaikan pengumuman di Damaskus bahwa kaum wanita *dzimmi* tidak boleh memasuki pemandian bersama para muslimah. Mereka hanya boleh memasuki pemandian yang disediakan khusus untuk mereka. Jika ada laki-laki *dzimmi* yang masuk ke pemandian bersama orang muslim, maka ia harus memakai tanda seperti lonceng, cincin dan lain-lain. wakil Sultan juga memerintahkan perempuan-perempuan *dzimmi* untuk mengenakan kaos kaki kulit yang berlainan warna; yang satu putih dan yang satu hitam, atau warna-warna lain.

Pada hari Jum'at tanggal 19 Rabi'ul Akhir, ketiga qadhi dan sejumlah mufti diminta hadir. Sedangkan dari pihak madzhab Asy-Syafi'i diwakili oleh dua wakilnya, yaitu Al Qadhi Syamsuddin Al Ghazzi dan Al Qadhi Badruddin bin Wuhaibah. Pertemuan ini juga dihadiri oleh Syaikh Jamaluddin bin Qadhi Az-Zabadani, saya sendiri, Syaikh Badruddin Hasan Az-Zura'i, dan Syaikh Taqiyyuddin Al Fariqi. Adapun yang hadir dari pihak lawan adalah Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Maliki, qadhi

madzhab Al Hanbali, Syarafuddin bin Qadhi Jabal Al Hanbali, Syaikh Jamaluddin bin Asy-Syarisyi, Syaikh 'Izzuddin bin Hamzah bin Syaikh Salamiyyah Al Hanbali, dan 'Imaduddin Al Akhna'i.

Saya bertemu dengan wakil Sultan di ruangan yang ada di depan aula Dar As-Sa'adah. Wakil Sultan duduk di depan, sedangkan kami duduk di sekelilingnya. Hal pertama yang ia katakan adalah, "Kami orang-orang Turki dan bangsa lain jika berselisih dan bersengketa, maka kami akan memanggil ulama untuk mendamaikan kami. Lalu, ketika para ulama berselisih dan bersengketa, siapakah yang bisa mendamaikan mereka?" Ia lantas mengecam orang yang menghujam qadhi madzhab Asy-Syafi'i, yang seluruh perkataan mereka dicatat dalam catatan panitera.

Wakil Sultan mengatakan bahwa kejadian ini membuat musuh-musuh umat Islam bertepuk tangan. Ia pun menyarankan perdamaian di antara para qadhi. Namun sebagian dari mereka dan menolak saran tersebut, lalu terjadilah perdebatan di antara sebagian hadirin. Kemudian dilakukan kajian tentang beberapa masalah. Setelah itu, akhirnya wakil Sultan berkata, *"Tidakkah kalian pernah mendengar firman Allah, "Allah memaafkan dosa-dosa yang lalu."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 95) Saat mendengar perkataan wakil Sultan ini, hati mereka pun melunak. Kemudian wakil Sultan memerintahkan sekretaris rahasia untuk mencatat jalannya pertemuan itu sebagai berita untuk dikirimkan ke Mesir. Kami pun keluar dari ruangan tersebut dengan membawa keputusan damai.

Kembalinya Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki Ke Damaskus

Pada hari Rabu tanggal 29 Jumadil Ula, Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki datang dari arah Kuswah. Ia disambut oleh sejumlah tokoh di Shanamain dan sebelumnya. Ketika ia tiba di Kuswah, di sana sudah menunggu banyak sekali orang. Saat itu kepala qadhi madzhab Al Hanafi, yaitu Syaikh Jamaluddin bin Sarraj, sudah tiba di dekat tempat tersebut. Lalu ketika Qadhil Qudhah Tajuddin As-Subki muncul dari 'Aqabah Sajaura, ia disambut oleh banyak sekali orang. Mereka semua menyalakan lentera, bahkan para wanita juga ikut menyalakan lentera. Mereka sangat bergembira. Lalu ketika ia tiba di dekat Jasurah, ia juga disambut oleh parade kekhalifahan dan diiringi adzan oleh para muadzin. Lalu ketika telah sampai di dekat gerbang Nashr, turunlah hujan lebat. Orang-orang terus mengerumuninya hingga jalanan tidak cukup menampung massa yang berjubel. Mereka mendoakannya dan bergembira dengan kedatangannya.

Setelah itu ia pergi ke Dar As-Sa'adah untuk mengucapkan salam kepada wakil Sultan. Kemudian ia masuk ke masjid setelah Ashar dengan diiringi lentera yang besar. para pemimpin yang datang lebih banyak daripada masyarakat umum. Lalu pada hari Jum'at tanggal 2 Jumadil Akhir, Qadhil Qudhah As-Subki berangkat ke Dar As-Sa'adah. Saat itu wakil Sultan telah memanggil dua qadhi dari madzhab Al Maliki dan Hanbali untuk mendamaikan mereka. Ketiganya pun keluar dari ruangan wakil Sultan dengan berjalan bersama-sama menuju masjid. Mereka masuk ke Dar Al Khithabah untuk berkumpul di sana.

Keduanya (qadhi madzhab Al Maliki dan Hanbali) dijamu oleh qadhi madzhab Asy-Syafi'i. Keduanya pun menyimak Tajuddin As-Subki menyampaikan khutbah yang fasih dan indah. Kemudian ketiganya keluar menuju Dar Al Maliki. Di tempat tersebut mereka dijamu oleh

qadhi madzhab Al Maliki. Allah juga yang memberi taufiq kepada kebenaran.

Pada awal-awal bulan ini datang surat perintah dari Sultan Mesir untuk memberikan setengah dari lahan garapannya kepada Amir sebagai milik pribadinya, dan setengah yang lain kepada pasukannya. Keputusan ini membawa kesejahteraan dan keadilan bagi pasukan Damaskus. Segala puji bagi Allah. Sultan juga menganjurkan agar pasukan Damaskus giat berlatih pacuan kuda dan memanah agar mereka selalu siaga. Setiap kali mereka diminta berangkat perang, maka mereka langsung berangkat. Mereka pun bersiap-siap untuk memerangi pasukan Salib sebagaimana yang diperintahkan Allah, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya."* (Qs. Al Anfal [8]: 60)

Diriwayatkan secara *shahih* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda di atas mimbar, *"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ada pada lemparan."* [157] Dan dalam hadits lain beliau bersabda, *"Belajarlah melempar dan mengendarai kuda. Tetapi belajar melempar itu lebih kusukai daripada belajar mengendarai kuda."* [158]

Pada hari Senin sesudah Zhuhur diadakan sidang di Dar As-Sa'adah untuk memeriksa Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mardawi Al Hanbali berdasarkan surat perintah dari Sultan Mesir. Sidang ini diadakan karena banyak saksi di majelisnya yang menjual wakaf tanpa memenuhi syarat-syarat madzhab, menetapkan kepailitan, dan lain-lain.

---

[157] HR. Muslim (1917).

[158] HR. Abu Dawud (2513), At-Tirmidzi (1703), Ibnu Majah (2811). Hadits ini dinilai lemah oleh Al Albani. Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (hal. 189).

Konflik Di Antara Para Panglima Mesir

Pada sepuluh hari terakhir bulan Jumadil Akhir datang kabar bahwa Amir Al Kabir Yalbugha Al Khashshiki ditentang oleh sejumlah panglima yang dipimpin oleh Amir Saifuddin Thaibugha Ath-Thawil. Ia lantas keluar ke Kubah Nashr untuk menghadapi mereka. Ia berhasil membunuh sejumlah orang dan melukai sejumlah yang lain. Konflik ini berakhir dengan penangkapan Thaibugha Ath-Thawil dalam keadaan terluka. Arghun Al Is'ardi Ad-Dawadar dan sejumlah panglima *uluf (membawahi seribu pasukan)* dan *thabalkhanah (musik militer)* juga ikut tertangkap. Dalam konflik ini Amir Al Kabir Yalbugha tetap berjaya, dan ia mampu mengendalikan situasi. Segala puji bagi Allah.

Pada hari Sabtu tanggal 2 Rajab, Amir Saifuddin Baidamur mantan wakil Damaskus berangkat ke Mesir atas permintaan Amir Yalbugha untuk memperkuat pasukannya yang berencana menyeberangi laut untuk menyerang pasukan Salib dan menaklukkan Siprus, *Insya'allah.*

Beberapa Peristiwa Di Baghdad

Syaikh Abdurrahman Al Baghdadi—salah seorang pemimpin Baghdad, para pedagang, Syaikh Syihabuddin Al 'Aththar As-Simsar Al Baghdadi memberitahuku bahwa Kota Baghdad telah direbut oleh Uwais Raja Irak dan Khurasan dari tangan Ath-Thawasyi Marjan. Sultan lantas memanggilnya, memuliakannya, dan memberinya banyak hadiah. Keduanya lantas sepakat bahwa sumber masalah ini adalah Amir Ahmad, saudara Wazir.

Sultan pun memanggilnya lalu menikam perutnya dengan pisau, lalu memerintahkan para panglima untuk membunuhnya. Tindakan Sultan tersebut mendapat dukungan besar dari kalangan Ahlussunnah. Jasadnya lantas diambil oleh penduduk gerbang Azaj untuk mereka bakar. Situasi keamanan pun kembali pulih menyusul kematian Amir Ahmad. Mereka merasa terobati sakit hati mereka atas terbunuhnya Syaikh Jamaluddin Al Anbari di tangan wazir yang menganut aliran Rafidhah.

Wafatnya Qadhil Qudhah 'Izzuddin Abdul 'Aziz bin Hatim Asy-Syafi'i

Pada sepuluh hari pertama bulan Sya'ban, datang surat dari Mesir yang mengabarkan wafatnya Qadhil Qudhah 'Izzuddin bin Qadhil Qudhah Badruddin Muhammad bin Jama'ah. Ia wafat di Makkah pada tanggal 10 Jumadil Akhir, lalu jenazahnya dimakamkan pada tanggal 11 di gerbang Al Mu'alla. Mereka menyebutkan bahwa ia wafat saat membaca Al Qur'an. Saya juga diberitahu oleh sahabat kami, Syaikh Muhyiddin Ar-Rahabi bahwa ia sering mengatakan, "Aku berharap mati dalam keadaan tidak memegang suatu jabatan, dan saat berada di Makkah atau Madinah." Harapannya itu pun dikabulkan oleh Allah. Ia mengundurkan diri pada tahun lalu, lalu ia hijrah ke Makkah. Ia sempat berziarah ke makam Rasúlullah ﷺ di Madinah, lalu ia kembali lagi ke Makkah. Ia pun wafat di Makkah pada waktu tersebut. Semoga Allah merahmatinya dan membasahi kuburnya dengan rahmat-Nya.

Ia lahir pada tahun 694 H. Jadi, ia wafat pada usia 73 tahun. Al 'Izz ini memperoleh kehormatan yang besar, kedudukan yang tinggi dan berbagai jabatan di dunia. Ia juga mengajar di beberapa madrasah.

Tetapi kemudian ia mengundurkan diri dari semua jabatan tersebut, lalu ia menghabiskan waktunya untuk ibadah dan tinggal di Haramain. Kepadanya dikatakan seperti yang saya katakan dalam salah satu syair ratapan:

Seolah engkau telah diberitahu kematianmu

Hingga kau mengambil sebaik-baik bekal

Pada hari Selasa tanggal 9 Syawwal, saya menerima kunjungan dari uskup Michael. Ia memberitahuku bahwa para pendeta di Syam telah membaiatnya sebagai uskup di Damaskus, menggantikan uskup di Antiochia. Saya katakan bahwa ini merupakan perkara bid'ah dalam agama mereka, karena hanya ada empat uskup, yaitu di Alexandria, Kota Qudus, Antiochia dan Roma. Lalu uskup Roma dipindahkan ke Istanbul yang dahulunya bernama Konstantinopel. Banyak di antara mereka yang menentang para uskup pada waktu ini. Jadi, aturan yang mereka buat pada hari itu jauh lebih bid'ah daripada yang pertama. Namun ia beralasan bahwa sebenarnya ia menjadi uskup yang mewakili Antiochia.

Uskup tersebut diizinkan tinggal di Syam hanya karena wakil Sultan memintanya untuk menuliskan surat atas namanya dan para pemeluk agamanya kepada penguasa Siprus, untuk menyampaikan kehinaan dan hukuman yang mereka terima akibat serangan penguasa Siprus ke Kota Alexandria. Ia menunjukkan kepadaku surat-surat yang dialamatkan kepada penguasa Siprus dan Raja Istanbul, serta membacanya di hadapanku dengan menggunakan bahasa kaumnya. Semoga Allah melaknatnya dan melaknat orang yang dikirimi surat tersebut.

Saya berdiskusi dengannya tentang agama mereka dan teks-teks yang diyakini ketiga kelompok agama Nasrani, yaitu Ortodoks, Yakobian (di antara pengikutnya adalah bangsa Frank atau pasukan

Salib dan suku Qibthi), dan Nastorian. Ternyata uskup tersebut kurang memahami. Intinya, ia hanya seekor keledai dari kelompok manusia yang paling kufur. Semoga Allah melaknatnya.

Pada bulan ini kami mendengar kabar tentang perebutan kembali Baghdad oleh Sultan Uwais bin Syaikh Hasan Raja Irak dan Khurasan dari tangan Ath-Thawasyi Marjan yang dahulunya menjadi wakil Sultan Uwais di Irak tetapi ia membangkang kepadanya. Sultan Uwais pun datang ke Irak dengan membawa pasukan besar sehingga Marjan melarikan diri, lalu Uwais pun memasuki Irak dengan parade yang besar. Peristiwa pada hari itu disaksikan oleh banyak orang.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban, Amir Saifuddin Baidamur datang dari Mesir dengan menaiki angkutan pos sebagai panglima yang membawahi seribu pasukan, serta menjadi wakil Yalbugha dalam menjalankan seluruh administrasinya di Damaskus dan kota-kota lain. Ia juga menjadi wakilnya Yalbugha dalam menjaga lautan dan membuat kapal. Setelah ia tiba di Damaskus, ia pun memerintahkan untuk mengumpulkan seluruh tukang kayu dan pandai besi, lalu mengirim mereka ke Beirut untuk memotong kayu. Mereka diberangkatkan pada tanggal 2 Ramadhan, dan Saifuddin Baidamur sendiri berniat untuk menyusul mereka. Setelah itu diberangkatkan lagi para tukang kayu dan pandai besi yang lain, serta berbagai profesi lainnya.

Selama dalam perjalanan, mereka menurunkan setiap orang yang mengendarai keledai lalu menaiki keledainya ke tempat tersebut. Mereka juga memaksa para pekerja dan lain-lain untuk bekerja membuat kapal sehingga terjadilah kerusuhan besar. Keluarga dan anak-anak mereka menangis, dan mereka tidak diberi pinjaman upah sedikit pun. Padahal sepantasnya mereka diberi pinjaman upah dan dibiarkan pulang menemui anak-anak mereka.

Burhanuddin Al Maqdisi Al Hanafi berkhutbah di Masjid Yalbugha menggantikan Taqiyyuddin bin Qadhil Qudhah Syarafuddin Al

Kafri atas perintah Sultan dan wakil Sefad Asandamur, saudara Yalbugha. Hal itu memberatkan baginya, kakeknya dan kelompok mereka. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at tanggal 4 Ramadhan. Khutbah Burhanuddin Al Maqdisi dihadiri banyak jama'ah.

Pada hari Kamis tanggal 24 Ramadhan dibacakan surat pelantikan Qadhil Qudhah Syarafuddin bin Qadhi Jabal sebagai qadhi madzhab Al Hanbali menggantikan Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Mardawi. Ia dan qadhi madzhab Al Maliki dipecat karena beberapa perkara yang dituduhkan kepadanya. Surat pelantikan tersebut dibacakan di mihrab kalangan madzhab Hanbali dan dihadiri oleh qadhi madzhab Asy-Syafi'i dan Hanafi. Saat itu qadhi madzhab Maliki melakukan i'tikaf di sebuah ruangan yang terletak di menara barat, tetapi ia tidak keluar untuk menemui mereka karena ia juga telah dipecat dan diganti dengan Sariyyuddin qadhi Hamah. Saat itu terjadi situasi yang mencekam dan kerusuhan di Ash-Shalihiyyah dan kawasan lain.

Pada pagi hari Rabu tanggal 30 Ramadhan, Qadhil Qudhah Sariyyuddin Isma'il Al Maliki datang dari Hamah sebagai qadhi madzhab Al Maliki, menggantikan Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati yang telah dipecat dari jabatannya. Surat pelantikannya dibacakan di aula madzhab Al Maliki yang ada di masjid, serta dihadiri oleh para qadhi dan tokoh negeri.

Pada pagi hari Rabu tanggal 7 Syawwal, Amir Hayyar bin Muhanna datang ke Damaskus dalam keadaan patuh kepada Sultan setelah terjadi perang yang panjang antara dia dan pasukan Damaskus. Ia diperintahkan datang ke Damaskus, tetapi ia justru takut ditangkap dan dipenjara atau dibunuh. Setelah itu semua, ia pun datang pada hari ini dengan niat untuk melanjutkan perjalanan ke Mesir guna berdamai dengan Amir Al Kabir Yalbugha. Kedatangannya disambut oleh para

ajudan, *mahmandar* [159] dan penduduk Damaskus. Ia menginap di Istana Ablaq. Wakil Hamah juga ikut datang bersamanya, lalu ia berangkat bersamanya pada hari kedua ke Mesir.

Al Qadhi Waliyyuddin Abdullah, pengelola baitul mal, membacakan kepadaku surat ayahnya Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa', kepala qadhi madzhab Asy-Syafi'i, bahwa Amir Al Kabir Yalbugha telah memperbarui kajian di Masjid Ibnu Thulun. Dalam kajian tersebut ada tujuh pengajar madzhab Hanafi, dan masing-masing pakar Fiqih di antara mereka digaji sebesar 40 dirham setiap bulannya dan sekantong gandum. Dalam surat tersebut Qadhil Qudhah Baha'uddin menceritakan bahwa ada satu sejumlah orang yang berasal dari luar madzhab Al Hanafi berpindah ke madzhab Al Hanafi agar bisa mendapat tunjangan tersebut.

Kajian Tafsir Di Masjid Al Umawi

Pada pagi hari Rabu tanggal 28 Syawwal tahun 767 H. Syaikh Al 'Allamah 'Imaduddin bin Katsir (penulis kitab ini) menyampaikan kajian tafsir yang diprakarsai oleh Malik Al Umara' wakil Sultan Saifuddin Mankali Bugha, dengan biaya yang diambil dari wakaf masjid yang telah direnovasinya saat ia menginspeksinya. Semoga Allah membalas amalnya. Ia menempatkan 15 pelajar dari seluruh madzhab, dan setiap pelajar diberi tunjangan sebesar 15 dirham setiap bulannya. Sedangkan para asisten pengajar digaji 20 dirham, pengganti sekretaris digaji 20 dirham, pengajar digaji 80 dirham. Ia mengeluarkan sedekah

---

[159] *Mahmandar* adalah orang yang bertugas menyambut para delegasi Sultan, menempatkan mereka di rumah khusus untuk tamu, serta memenuhi semua kebutuhan mereka. Lih. *Shubh Al A'sya* (4/22,5/459).

saat saya mengundangnya untuk menghadiri kajian, dan ia pun hadir. Para qadhi dan tokoh negeri juga ikut hadir. Dalam kajian tersebut saya membahas awal tafsir surat Al Fatihah. Kajian pada hari itu disaksikan oleh banyak orang. Segala puji bagi Allah.

TAHUN 768 HIJRIYAH[160]

Pada awal tahun ini yang menjadi kepala qadhi madzhab Al Hanbali adalah Syaikh Syarafuddin Ahmad bin Hasan bin Qadhi Jabal Al Maqdisi. Yang menjadi pengawas administrasi adalah Sa'duddin bin Taj Ishaq. Yang menjadi sekretaris rahasia adalah Fathuddin bin Syahid yang sekaligus menjabat sebagai kepala syaikh. Yang menjabat *nazhir al juyusy* adalah Burhanuddin bin Al Hilli. Yang menjadi pengelola *baitul mal* Al Qadhi Waliyyuddin bin Qadhil Qudhah Baha'uddin Abu Baqa'.

Kepergian Wakil Sultan Ke Mesir

Pada malam tanggal 21 Muharram, Thasytamur Ad-Dawadar datang dengan menumpang angkutan pos, lalu ia menginap di Dar As-Sa'adah. Setelah itu ia dan wakil Sultan berangkat setelah 'Isya akhir dengan diiringi lampu-lampu yang terang. Para ajudan berjalan di depan

---

[160] Lih. *Tadzkirah At-Tanbih* (3/300), *Dzail 'ala Al 'Ibar* (1/216), *As-Suluk* (3/1/127), *Adz-Dzail At-Tam* (hal. 218) dan *Bada'i' Az-Zuhur* (1/2/42).

keduanya, dan penduduk Damaskus pun mendoakan wakil mereka. Ia terus berjalan menuju Mesir. Setibanya di Mesir, ia diperlakukan Yalbugha dengan hormat dan diberinya berbagai macam hadiah. Ia lantas diminta untuk menjadi wakil di Aleppo, dan permintaannya itu pun dipenuhinya.

Setelah itu ia pulang dan menginap di rumah Sanjar Al Isma'ili, lalu ia berangkat ke Aleppo. Saya bertemu dengannya di sana, dan orang-orang sangat sedih dengan kepergiannya. Yang menjadi pengganti sementara di Damaskus adalah Amir Saifuddin Zubalah hingga Al Mu'iz As-Saifi Aqtamur Abdul Ghani sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada hari Sabtu tanggal 20 Muharram, Al Qadhi Syamsuddin bin Manshur Al Hanafi [161] yang menjabat sebagai wakil qadhi wafat. Jenazahnya dimakamkan di gerbang Shaghir. Ia wafat pada mendekati 80 tahun.

Pada hari yang sama atau sehari sesudahnya, Al Qadhi Syihabuddin Ahmad bin Wazawazah juga wafat. Ia adalah pengelola wakaf di Ash-Shalihiyyah.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 3 Shafar dibacakan pengumuman di Damaskus bahwa tidak ada satu pasukan pun yang boleh mangkir dari perjalanan ke Beirut. Orang-orang pun berkumpul untuk berangkat ke tempat tersebut. Seluruh pasukan segera berangkat ke kaki bukit Mizzah dengan mengenakan pakaian perang. Malik Al Umara' Ali (wakil Syam yang baru) keluar dari rumahnya yang terletak di dalam gerbang Jabiyah bersama sejumlah pengawalnya dengan mengenakan pakaian perang yang sangat indah. Ia keluar bersama anaknya yang bernama Nashiruddin Muhammad, serta seluruh pengawalnya.

---

161 Kami tidak menemukan biografinya pada kitab-kitab referensi yang kami miliki.

Tidak lama kemudian, pengganti sementara dan para ajudan pergi menemuinya di tendanya untuk membicarakan beberapa hal. Ia berkata, "Di sini tidak ada perintah. Tetapi jika perang sudah berkecamuk, maka akulah yang memerintah."

Selain pasukan Damaskus, banyak pula sukarelawan yang ikut berangkat perang. Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i berkhutbah pada hari Jum'at seperti biasanya, dan dalam khutbahnya itu ia menyemangati para jama'ah untuk berjihad. Ia bahkan telah memakaikan pakaian perang pada sejumlah orang, dan ia sendiri berniat untuk pergi bersama para sukarelawan lain ke Beirut. Segala puji bagi Allah. Lalu pada sore harinya, orang-orang kembali ke rumah masing-masing karena datang berita bahwa kapal-kapal yang terlihat di tengah laut adalah kapal pedagang, bukan kapal perang musuh. Perasaan mereka pun lega, tetapi tampak jelas bahwa mereka memiliki persiapan dan kesiagaan yang sangat besar. Segala puji bagi Allah.

Pada malam Ahad tanggal 5 Shafar, Amir Saifuddin Syarsyi yang selama ini menjadi wakil Aleppo tiba di Damaskus dalam keadaan dikawal setelah 'Isya akhir, lalu ia dibawa ke Dar As-Sa'adah. Ia dibawa dari Aleppo menuju Tripoli dalam keadaan telah dipecat dan tidak memiliki satu jabatan pun.

Kami menerima kabar tentang wafatnya Syaikh Jamaluddin bin Nubatah, tokoh pujangga kenamaan. Ia wafat di Mesir di rumah sakit Malik Al Manshur Qalawun pada hari Selasa tanggal 7 Shafar tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

Pada malam tanggal 8 Shafar, para penghuni penjara As-Sudd melarikan diri dari penjara. Sebagian besar dari mereka keluar. Lalu pada pagi harinya para pejabat mengirimkan pasukan untuk mengejar mereka. Banyak di antara mereka yang melarikan diri itu tertangkap kembali, lalu mereka dipukul dengan sekeras-kerasnya dan dikembalikan kepada tempat yang paling buruk.

Pada hari Rabu tanggal 15 Shafar dibacakan pengumuman yang berisi larangan untuk bertransaksi dengan bangsa Frank. Pada sore hari yang sama, saya bertemu dengan Amir Zainuddin Zubalah, pengganti sementara wakil Sultan yang tinggal di Dar Dzahab. Ia mengabariku bahwa ia menerima kabar dari pos bahwa penguasa Siprus menerima ramalan dari para ahli nujum bahwa kota tersebut akan direbut. Karena itu ia menyiapkan dua kapal yang berisi tawanan muslim untuk diserahkan kepada Yalbugha. Ia membuat pengumuman di negerinya, "Barang siapa yang menyembunyikan seorang muslim, baik kecil atau dewasa, maka ia dihukum mati." Ia berencana untuk mengirimkan seluruh tawanan ke Mesir.

Pada sore hari Rabu tanggal 15 Shafar, Qadhil Qudhah Jamaluddin Al Masallati Al Maliki tiba dari Mesir. Sebelumnya ia adalah qadhi madzhab Al Maliki, lalu ia dipecat pada akhir-akhir bulan Ramadhan tahun lalu. Setelah dipecat, ia pergi menunaikan haji, lalu ia pergi ke Mesir dengan harapan mendapat bantuan dari beberapa pihak di sana. Tetapi ia justru tidak mendapatkan sambutan yang baik. Ia bahkan didakwa oleh salah seorang ajudan dan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan. Akhirnya ia kembali ke Syam dan tinggal di kompleks pemakaman Al Kamiliyyah di sebelah utara Masjid Damaskus. Kemudian ia pindah ke rumah anaknya dalam keadaan sakit dan dikepung dengan berbagai dakwaan. Semoga Allah mengaruniainya kesudahan yang baik.

Pada hari Ahad setelah Ashar, Amir Saifuddin Thaibugha Ath-Thawil datang dari Kota Qudus ke Damaskus. Ia tinggal di Istana Ablaq selama dua atau tiga hari, lalu ia pergi ke Hamah untuk menjadi wakil di sana berdasarkan surat keputusan dari Mesir. Dan saat itu datang berita tentang penunjukan Saifuddin Mankali Bugha untuk menjadi wakil Aleppo, sebagai ganti dari jabatan wakil Damaskus. Selama di Mesir ia memperoleh banyak penghormatan, harta benda, kuda, pakaian dan

berbagai hadiah yang tidak terbilang jumlahnya. Sementara yang menjadi wakil di Damaskus adalah Amir Saifuddin Aqtamur Abdul Ghani yang sebelumnya menjadi kepala ajudan Mesir. Jabatannya sebagai ajudan digantikan oleh Amir 'Ala'uddin Thaibugha, kepala urusan rumah tangga Yalbugha. Ketiga tokoh tersebut diberi pakaian kehormatan pada hari yang sama.

Pada hari Ahad tanggal 11 Rabi'ul Awwal tersiar kabar di Damaskus tentang perkara orang-orang dari bangsa Frank di Alexandria. Ada seorang petugas pos yang datang dari Mesir untuk mengabarkan kejadian tersebut.

Karena itu orang-orang Frank yang ada di Damaskus juga ditangkap dan dipenjara dalam kastil, serta harta benda mereka disita. Saya diberitahu oleh Qadhil Qudhah Tajuddin Asy-Syafi'i pada hari itu bahwa penyebabnya adalah ada tujuh kapal dagang dari Venezia yang datang ke Alexandria untuk melakukan transaksi. Kemudian Amir Al Kabir Yalbugha mendengar kabar bahwa salah satu dari ketujuh kapal tersebut merupakan milik raja Siprus. Karena itu Amir Al Kabir Yalbugha mengirim utusan kepada mereka agar mereka menyerahkan kapal tersebut. Namun mereka menolak menyerahkannya, dan mereka pun segera memasuki kapal mereka. Amir Yalbugha lantas mengirimkan enam kapal perang yang bermuatan penuh prajurit untuk mengejar mereka. Mereka pun berhadapan dengan pasukan Salib di lautan sehingga terjadi pertempuran. Dalam pertempuran ini ada banyak korban yang berjatuhan dari kedua belah pihak, namun korban dari pasukan Salib lebih besar. Mereka pun melarikan diri dengan membawa barang dagangan mereka.

Amir Ali yang telah menjadi wakil Damaskus datang dengan membawa pasukan yang diberkahi Allah bersama anaknya dan para mamluknya, dengan mengadakan parade yang besar. Lalu Amir Ali

telah kembali, sedangkan wakil Sultan meneruskan perjalanan hingga ke Beirut. Setelah ia mengamati keadaannya, maka ia pun segera kembali.

Saya mendengar kabar bahwa pasukan Salib datang menyerang Tripoli. Mereka mengambil sebuah kapal milik umat Islam dari pelabuhan dan membakarnya. Sementara itu orang-orang hanya bisa memandangnya, tidak bisa mencegah dan menghalau mereka. Pasukan Salib pun pulang dengan menawan tiga orang muslim. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Terbunuhnya Amir Al Kabir Yalbugha

Berita terbunuhnya Amir Al Kabir Yalbugha sampai kepada kami di Damaskus pada malam Senin tanggal 17 Rabi'ul Akhir. Berita tersebut dibawa oleh dua orang tawanan yang datang dengan menumpang angkutan pos dari Mesir. Keduanya mengabarkan terbunuhnya Yalbugha pada hari Rabu tanggal 12 bulan Rabi'ul Akhir. Para mamluknya melakukan konspirasi terhadapnya hingga mereka membunuhnya pada hari itu. Dengan demikian, struktur pemerintahan mengalami perubahan. Ada banyak *amir alf* dan panglima *thabalkhanah* yang ditangkap. Situasi politik menjadi kacau dan terjadi banyak masalah yang pelik. Yang menjalankan pemerintahan saat itu adalah Amir Saifuddin Thughaitamur An-Nizhami. Sementara pihak Sultan menjadi lebih kuat dan stabil. Sebagian besar panglima Mesir gembira dengan apa yang terjadi.

Tidak lama kemudian, wakil Sultan tiba di Damaskus dari Beirut. Karena itu, ia memerintahkan untuk mengadakan perayaan dan menghias kota Damaskus. Perintahnya itu pun segera dilaksanakan.

Orang-orang Frank yang dipenjara di kastil Manshurah juga dilepaskan, tetapi hal itu bukan merupakan perkara ringan bagi orang-orang.

Inilah peristiwa terakhir yang terjadi pada tahun ini. Segala puji bagi Allah semata. Semoga karunia dan keselamatan-Nya selalu tercurah pada Nabi kita Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

FITNAH DAN BENCANA YANG TERJADI DI AKHIR ZAMAN

Bismillaahir rahmaanir rahiim

Ya Allah, mudahkanlah dan tolonglah.

Asy-Syaikh Al Imam Al Allamah Abu Al Fida` 'Imaduddin Isma'il bin Katsir *rahimahullah Ta'ala* berkata: Ini adalah pembahasan tentang fitnah-fitnah dan bencana-bencana yang terjadi di akhir zaman sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, beserta penyebutan tanda-tanda kiamat, peristiwa-peristiwa besar yang terjadi sebelum kiamat, yang wajib diimani, karena orang yang jujur lagi terpercaya telah mengabarkannya, dan beliau tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya.

Di awal kitab ini kami telah menyebutkan tentang pemberitahuan Nabi ﷺ mengenai hal-hal ghaib terdahulu. Kami juga telah memaparkannya pada ulasan tentang permulaan ciptaan, kisah-kisah para nabi, kisah-kisah manusia hingga masa kami ini, dan kami sertai itu dengan mengemukakan biografi beliau ﷺ dan peperangan-peperangan beliau, di samping juga karakter-karakter dan bukti-bukti kenabiannya. Di dalamnya kami juga menyebutkan hal-hal ghaib yang beliau beritakan yang kemudian terjadi setelah beliau ﷺ tiada, persis

sebagaimana yang beliau beritakan, dan sebagaimana yang telah disaksikan secara kasat mata sebelum masa kami ini. Kami mengemukakan sebagain dari itu di akhir kitab *Dalail An-Nubuwwah* (bukti-bukti kenabian) dari sejarah beliau. Kami juga menyebutkan di setiap masa, hadits khusus mengenainya saat menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa tersebut, dan juga orang-orang yang meninggalnya. Di setiap tahunnya kami juga memaparkan peristiwa-peristiwa aneh, dan kami ungkapkan juga biografi para tokoh yang meninggal di tahun tersebut, yaitu berupa para sahabat, para khalifah, para sultan, para menteri, para amir, para ahli fikih, orang-orang shalih, para penyair, para ahli nahwu, para sastrawan, para ahli kalam, para cerdik pandai dan kalangan tokoh lainnya. Jika kami mengulangi hadits-hadits yang telah dikemukakan itu, tentu akan sangat panjang, karena itu kami cukup menyinggungnya saja.

Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ kepada wanita yang mengatakan, "Bagaimana jika nanti aku tidak menemukanmu?" Seakan-akan ia memaksudkan, bagaimana kalau beliau telah meninggal. Maka beliau bersabda,

إِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا بَكْرٍ

"*Bila engkau tidak menemukanku, maka temuilah Abu Bakar.*" Diriwayatkan oleh Al Bukhari.[162]

Lalu ternyata yang berkuasa setelah beliau adalah Abu Bakar. Juga sabda beliau ketika hendak menuliskan wasiat khilafah untuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, tapi tidak jadi beliau lakukan, karena beliau tahu bahwa para sahabatnya tidak akan berpaling dari Abu Bakar kepada

[162] Al Bukhari (3659, 7320, 7360).

yang lainnya, karena mereka tahu senioritasnya dan keutamaannya, semoga Allah meridhainya, karena itu beliau bersabda,

يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

"Allah dan orang-orang beriman menolak, kecuali Abu Bakar."[163] Hadits ini juga terdapat di dalam *Ash-Shahihain*. Juga sabda beliau ﷺ:

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي؛ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ

"*Ikutilah kedua orang yang setelahku; Abu Bakar dan Umar.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan*, serta dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban. Hadits ini dari riwayat Abu Hudzaifah bin Al Yaman.[164] Diriwayatkan juga dari jalur Ibnu Mas'ud[165], Ibnu Umar dan Abu Darda *Radhiyallahu Anhu*. Kami juga telah memaparkan ulasan ini mengenai keutamaan-keutamaan kedua Syaikh itu (Abu Bakar dan Umar).

Maksudnya: Bahwa yang akan terjadi adalah demikian, yang mana Abu Bakar Ash-Shiddiq menjabat sebagai khalifah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, kemudian setelahnya digantikan oleh Umar, persis sebagaimana yang diberitakan oleh beliau ﷺ.

---

163 HR. Muslim (2387).

164 *Al Musnad* (5/382, 385, 399, 402, 23393, 23324, 23434m, 23467); At-Tirmidzi (3662); Ibnu Majah (97) dan Ibnu Hibban (6902). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2895).

165 At-Tirmidzi (3805) dan *Al Mustadrak* (3/75).

Malik dan Al-Laits meriwayatkan[166], dari seorang anak Ka'b bin Malik, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا افْتَتَحْتُمْ مِصْرَ فَاسْتَوْصُوا بِالْقِبْطِ

"*Jika kalian menaklukkan Mesir, maka perlakukanlah bangsa Qibthi dengan baik.*"

Di dalam riwayat lain disebutkan:

فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا

"*Maka bersikap baiklah terhadap penduduknya, karena mereka memiliki jaminan dan hubungan rahim.*"

Kemudian Mesir ditaklukkan oleh Amr bin Al Ash pada tahun dua puluh, pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[167], dari Abu Dzar, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُونَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيهَا الْقِيرَاطُ، فَاسْتَوْصُوا بِأَهْلِهَا خَيْرًا؛ فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا

---

166 *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (6/322), dari jalur Malik dan Al-Laits dengan redaksi ini. Dikeluarkan juga oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (19/61) (112), dari jalur Malik, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b, dengan redaksi yang sama. Dikeluarkan juga oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (2/553), dari jalur Az-Zuhri, dengan redaksi ini.

167 HR. Muslim (2543), dengan lafazh ini, dan (227/2543), dengan jelas menyebutkan Mesir.

"Sesungguhnya kelak kalian akan menaklukkan suatu negeri yang di sana disebutkan al qirath, maka perlakukanlah penduduknya dengan baik, karena mereka memiliki jaminan dan hubungan rahim."

Pada pemerintahan Umar ada dua kota yang dibangun, yaitu Bashrah dan Kufah. Abu Daud meriwayatkan[168]: Abdullah bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdushshamad menceritakan kepada kami, Musa Al Hannath menceritakan kepada kami -aku tidak tahu, kecuali bahwa ia menyebutkannya dari Musa bin Anas, dari Anas bin Malik-, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَنَسُ، إِنَّ النَّاسَ يُمَصِّرُونَ أَمْصَارًا، وَإِنَّ مِصْرًا مِنْهَا يُقَالُ لَهُ: الْبَصْرَةُ -أَوِ الْبُصَيْرَةُ- فَإِنْ أَنْتَ مَرَرْتَ بِهَا أَوْ دَخَلْتَهَا فَإِيَّاكَ وَسِبَاخَهَا وَكَلَأَهَا، وَسُوقَهَا وَأَبْوَابَ أُمَرَائِهَا، وَعَلَيْكَ بِضَوَاحِيهَا؛ فَإِنَّهُ يَكُونُ بِهَا خَسْفٌ وَقَذْفٌ وَرَجْفٌ، وَقَوْمٌ يُمْسَخُونَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ

"Wahai Anas, sesungguhnya manusia akan membangun kota-kota, dan sebuah kota di antaranya bernama Bashrah -atau Al Bushairah-. Jika engkau melintasinya atau memasukinya, maka hendaklah engkau menghindari areal tandusnya[169]*, Kala`-nya*[170]*,*

---

168 HR. Abu Daud (4307). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3619).

169 Yaitu wilayah subur dan tidak ditumbuhi tanaman kecuali sebagian pohon saja.

pasarnya dan pintu-pintu para pemimpinnya. Dan hendaklah engkau melintasi di pinggirannya; karena sesungguhnya di sana akan terjadi gerhana, penelanan oleh bumi, gempa bumi, dan kaum yang dirubah wujud menjadi kera-kera dan babi-babi."

Berita tentang Ubullah (Apologos)[171]: Abu Daud berkata[172]: Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Shalih bin Dirham menceritakan kepada kami, Aku mendengar ayahku berkata, "Kami berangkat untuk melaksanakan haji, tiba-tiba ada seorang lelaki, lalu ia berkata kepada kami, 'Darimana kalian datang?' Kami menjawab, 'Dari negeri yang demikian dan demikian'. Lelaki itu berkata, Apakah di sebelah (negeri) kalian ada sebuah desa yang bernama Al Ubullah?' Kami menjawab, 'Benar'. Ia berkata, 'Siapa yang bisa menjamin kepadaku untuk shalat di Masjid Al Asysyar sebanyak dua raka'at atau empat raka'at?' Ia juga mengatakan, 'Ini untuk Abu Hurairah? Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ مِنْ مَسْجِدِ الْعَشَّارِ شُهَدَاءَ لاَ يَقُومُ مَعَ شُهَدَاءِ بَدْرٍ غَيْرُهُمْ

"*Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dari Masjid Al Asysyar para syuhada, dimana tidak ada selain mereka yang akan bangkit bersama para syuhada Badar.*"

---

170 Al Kalla` adalah nama sebuah tempat yang masyhur dan sebuah pasar di Bashrah. *Mu'jam Al Buldan* (4/293).

171 Al Ubullah (bangsa Yunani menyebutnya Apologos), adalah sebuah negeri di tepi sungai Tigris Bashrah besar, di tepian teluk yang masuk ke kota Bashrah.

172 HR. Abu Daud (4308, dengan redaksi yang sama. Hadits *dha'if.* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 928).

Rasulullah ﷺ juga bersabda sebagaimana yang diesbutkan di dalam *Ash-Shahihain*:

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْـــدَهُ، وَإِذَا هَلَـــكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"Bila Qaishar telah binasa, maka tidak akan ada lagi Qaishar setelahnya, dan bila Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya kalian akan menafkahkan perbendaharaan-perbendaharaan mereka di jalan Allah."

Kemudian hal itu pun terjadi persis sebagaimana yang beliau kabarkan, yaitu pada masa Abu Bakar, Umar dan Utsman; yang mana pada waktu itu kekuasaan Qaishar –yang bernama Hiraclius– lepas dari wilayah Syam dan Jazirah, namun kerajaan itu tetap eksis tapi hanya di wilayah Romawi saja. Sedangkan orang-orang Arab biasa menyebut Qaishar bagi orang yang menguasai wilayah Romawi beserta Syam dan Jazirah. Hadits ini mengandung berita gembira yang besar bagi penduduk Syam, yaitu bahwa kekuasaan Romawi tidak akan kembali ke sana selama-lamanya. Insya Allah Ta'ala nanti sebentar lagi akan kami kemukakan hadits ini beserta sanad dan *matan*-nya.

Adapun Kisra, sebagian besar kekuasaannya dirampas di masa Umar bin Khaththab, kemudian dihabisi sisanya pada masa khilafah Utsman, dan ia sendiri terbunuh pada tahun tiga puluh dua, *alhamdulillah wal minnah*. Kami telah memaparkan itu secara panjang lebar pada ulasan terdahulu. Rasulullah ﷺ pernah mendoakan

keburukan atas Kisra[173] ketika sampai informasi kepadanya, bahwa ia merobek suratnya, yaitu beliau mendoakan agar kekuasaannya dirobek-robek, lalu hal itu pun terjadi demikian.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari hadits Al A'masy dan Jami' bin Abu Rasyid, dari Syaqiq bin Salamah, dari Hudzaifah[174], ia berkata, "Ketika kami sedang duduk di hadapan Umar bin Khaththab, ia berkata, 'Siapa di antara kalian yang hafal hadits Rasulullah ﷺ tentang fitnah?' Aku menjawab, 'Aku'. Umar berkata, 'Kemukakanlah, engkau sungguh berani'. Aku berkata, 'Beliau menyebutkan fitnah seseorang pada keluarganya, hartanya, anaknya dan tetangganya, yang mana hal itu bisa ditebus dengan shalat, shadaqah, serta amar ma'ruf dan nahyi munkar'. Umar berkata, 'Bukan ini yang aku maksud, akan tetapi yang aku maksud adalah fitnah yang bergelombang bagaikan gelombang lautan'. Aku pun berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ada pintu yang tertutup di antara dirimu dan fitnah itu'. Umar berkata, 'Celaka kamu! Apakah pintu itu dibuka atau dihancurkan?' Aku menjawab, 'Bahkan dihancurkan'. Umar berkata, 'Kalau begitu, tidak tertutup lagi selamanya'. Aku menjawab, 'Benar.' Kemudian kami tanyakan kepada Hudzaifah, "Apakah Umar mengetahui siapa pintu itu?" Ia menjawab, "Ya, sesungguhnya aku menceritakan suatu hadits kepadanya yang tidak ada kesalahan di dalamnya." Lalu kami pun merasa segan untuk bertanya kepada Hudzaifah, siapakah pintu itu gerangan? Lalu kami berkata kepada Masruq, "Tanyakan kepadanya." Maka ia pun menanyakannya, lalu Hudzaifah berkata, "Dia adalah Umar." Dan demikianlah yang terjadi, persis setelah terbunuhnya Umar

---

[173] Al Bukhari (64).

[174] Al Bukhari (525 (7096; Muslim di dalam kitab fitnah (4/2218) (144), dari hadits Al A'masy dengan redaksi ini; Al Bukhari (1895) dan Muslim di dalam kitab fitnah (4/2218) (27/144) dari hadits Jami' bin Abu Rasyid dengan redaksi ini.

pada tahun dua puluh tiga, terjadi fitnah-fitnah di antara manusia setelah Umar terbunuh, dan itu menjadi sebab tersebarnya di antara mereka.

Nabi ﷺ juga pernah mengabarkan tentang Utsman bin Affan, bahwa ia termasuk ahli surga, dengan petaka yang menimpanya,[175] lalu hal itu pun terjadi; yang mana Utsman dikepung lalu dibunuh dalam keadaan bersabar, mengharapkan pahala dan syahid, semoga Allah meridhainya. Mengenai peristiwa pembunuhannya, kami telah mengemukakan hadits-hadits yang menyebutkan peringatan-peringatan tentang itu, serta tanda-tanda sebelum kejadiannya, lalu peristiwanya terjadi persis seperti itu. Kami juga telah menyebutkan hadits-hadits tentang perang Jamal dan Shiffin, lalu peristiwa itu pun terjadi demikian.

Demikian juga berita-berita tentang terbunuhnya Ammar, hadits-hadits tentang pembunuhan kaum khawarij yang dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib ﷺ, beserta sifat mereka dan tanda salah seorang mereka yang memiliki lengan seperti payudara perempuan. Semua itu telah kami kemukakan pada ulasan terdahulu, *alhamdulillah wal minnah.* Tentang pembunuhan Ali, kami juga telah mengemukakan hadits mengenai itu beserta jalur-jalur periwayatannya dan lafazh-lafazhnya. Dan telah dikemukakan juga hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i serta At-Tirmidzi dan ia menilaihasankannya, dari jalur Sa'id bin Jumhan, dari Safinah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْخِلَافَةُ بَعْدِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا

"*Khilafah setelahku adalah tiga puluh tahun, kemudian menjadi sistim kerajaan.*"

Yang tiga puluh tahun ini mencakup masa khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al Faruq, Utsman Asy-Syahid dan Ali bin Abu

[175] Al Bukhari (3693, 3695).

Thalib Asy-Syahid juga, dan genapnya serta penutupnya selama enam bulan, dijabat oleh Al Hasan bin Ali setelah ayahnya. Saat genap tiga puluh tahun, ia melepaskan jabatan itu untuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan, lalu bai'at pun berlangsung untuk Mu'awiyah, dan itu disebut tahun jama'ah (semua sepakat membai'at Mu'awiyah). Itu telah kami kemukakan pada ulasan terdahulu.

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda –sementara Al Hasan bin Ali berada di sisi beliau di atas mimbar–,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dan dengannya kelak Allah akan mendamaikan antara dua kelompok besar dari kaum muslimin.*" Dan demikianlah yang terjadi.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*,[176] dari Ummu Haram binti Milhan, bahwa ada sejumlah orang dari umat ini yang berperang melalui laut dua kali, dan bahwa ia termasuk kelompok yang pertama. Lalu hal itu terjadi pada tahun dua puluh tujuh, bersama Mu'awiyah di masa khilafah Utsman, yaitu ketika ia meminta izin kepada Utsman untuk memerangi Qubrus, lalu Utsman pun mengizinkannya, kemudian kamu muslimin menumpang perahu-perahu menuju itu, lalu menaklukkannya dengan paksa.

Dalam perang ini Ummu Haram wafat, yang mana saat itu Ummu Haram bersama suaminya, Ubadah bin Ash-Shamit, dan di dalam perang ini Mu'awiyah juga bersama isterinya, Fakhitah binti

[176] Al Bukhari (2788, 2789) dan HR. Muslim (1912).

Qurazhah. Sedangkan perang yang melalui laut yang kedua terjadi pada tahun lima puluh dua, pada masa Mu'awiyah, yaitu yang dilakukan oleh anaknya, Yazid, yang disertai oleh pasukan, lalu ia memasuki Konstantinopel. Saat itu ia bersama pasukan yang terdiri dari sejumlah tokoh sahabat, termasuk di antaranya Abu Ayyub Al Anshari Khalid bin Zaid ﷺ, lalu ia meninggal di sana, dan ia berwasiat kepada Yazid bin Mu'awiyah, agar menguburkannya di bawah lokasi pertempuran,[177] dan agar ia memasuki ke arah area musuh sejauh mungkin, maka ia pun melaksanakan itu.

Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*[178] dari jalur Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Umair bin Al Aswad Al Anbasi, dari Ummu Haram, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ الْبَحْرَ قَدْ أَوْجَبُوا

"*Pasukan pertama dari umatku yang berperang di laut telah dipastikan (surga).*"

Ummu Haram menuturkan,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَا فِيهِمْ؟ قَالَ: أَنْتِ فِيهِمْ. ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ جَيْشٍ مِنْ أُمَّتِي يَغْزُونَ مَدِينَةَ قَيْصَرَ مَغْفُورٌ لَهُمْ. قُلْتُ: أَنَا فِيهِمْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ

---

177 Yakni setelah usai peperangan.
178 Al Bukhari (2924).

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka?' Beliau menjawab, '*Engkau termasuk di antara mereka*'. Kemudian Nabi ﷺ, '*Pasukan pertama dari umatku yang memerangi kota Qaishar diampuni*'. Aku berkata, 'Aku termasuk di antara mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Tidak*!'"

Tentang Peperangan India

Imam Ahmad berkata[179]: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al Bara` menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kekasihku nan jujur, Rasulullah ﷺ, menceritakan kepadaku, bahwa beliau bersabda,

يَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْثٌ إِلَى السِّنْدِ وَالْهِنْدِ

"*Pada umat ini akan ada pasukan ke As-Sind dan Al Hind*,"

Jika aku mengalaminya lalu aku gugur, maka itulah yang diharapkan. Tapi jika aku –lalu ia menyebutkan suatu kalimat–, lalu aku kembali, maka aku adalah Abu Hurairah yang dibebaskan, (perang itu) telah membebaskanku dari neraka.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad,[180] dari Husyaim, dari Sayyar, dari Jabr bin Ubaidah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ

---

179 *Al Musnad* (2/369) (8809). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*-nya Al Bara` bin Abdullah Al Ghanawi, dan karena keterputusannya; karena Al Hasan –yaitu Al Bashri– tidak mendengar langsung dari Abu Hurairah. *Al Musnad* (14/419).

180 *Al Musnad* (2/228) (7128). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*." **Catatan**: Pada ulasan-ulasan terdahulu kami terlewatkan bagian-bagian

menjanjikan kepada kami perang India, lalu jika aku gugur, maka aku termasuk sebaik-baik syahid, dan bila aku kembali maka aku adalah Abu Hurairah yang dibebaskan." Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i[181] dari hadits Husyaim dan Zaid bin Unaisah, dari Sayyar, dari Jab –disebut juga: Jubair–, dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkannya.

Kaum muslimin memerangi India pada tahun empat puluh empat, yaitu pada pemerintahan Mu'awiyah juga, lalu di sana terjadi banyak peristiwa yang telah kami paparkan secara gamblang pada ulasan-ulasan terdahulu. Sultan yang diberkahi lagi terpuji, Mahmud bin Subuktikin, penguasa Ghaznah dan afiliasinya, juga telah memeranginya pada tahun empat ratusan.[182] Lalu di sana ia melakukan banyak hal yang terkenal, serta banyak hal yang patut disyukuri, di antaranya ia menghancurkan berhala agung yang disebut Sumanat, mengambil kalungnya, perhiasannya, emasnya dan hiasan telinganya, serta mengambil banyak harta yang tidak terhitung banyaknya, lalu ia kembali ke negerinya dengan selamat, mendapat dukungan dan pertolongan.

Para wakil Bani Umayyah memerangi bangsa Turki di tepi negeri As-Sind dan China, serta mendesak raja mereka, Al Qan agung, menghancurkan pasukannya, serta menguasai harta bendanya dan penghasilan-penghasilannya. Banyak hadits yang menyebutkan tentang sifat dan ciri mereka. Kami akan menyebutkan sebagian dari itu secara ringkas:

---

yang perlu digaris bawahi, yaitu bahwa penilaian terhadap riwayat yang kami sertakan telah men-*takhrij Al Musnad* yang tanpa isyarat adalah dari perkataan Syaikh Ahmad Syakir.

181 An-Nasa`i (3173). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan An-Nasa`i* (202).

182 Telah dikemukakan di dalam ulasan peristiwa-peristiwa tahun empat ratus empat.

Al Bukhari berkata[183], "Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad mengabarkan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ، وَحَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ؛ صِغَارَ الْأَعْيُنِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ، ذُلْفَ الْأُنُوفِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، وَتَجِدُونَ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ أَشَدَّهُمْ كَرَاهِيَةً لِهَذَا الْأَمْرِ، حَتَّى يَدْخُلَ فِيهِ، وَالنَّاسُ مَعَادِنُ؛ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang sandal mereka terbuat dari bulu, dan hingga kalian memerangi bangsa Turki; mereka bermata kecil, berwajah merah, dan berhidung pesek. Wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa, dan kalian akan mendapati dari sebaik-baik manusia adalah orang yang paling membenci perkara ini, hingga ia memeluknya. Manusia itu bagaikan mineral-mineral; sebaik-baik mereka di masa jahiliyah adalah sebaik-baik mereka

[183] Al Bukhari (3587-3589).

di dalam Islam. Kelak akan datang kepada seseorang dari kalian, suatu zaman dimana melihat kepadaku adalah lebih dicintainya daripada ia memiliki yang seperti keluarganya dan hartanya." Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib*. Kemudian ia berkata[184], "Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi Khuz*[185] *dan Karman dari kaum Ajam, mereka berwajah merah dan berhidung pesek, wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa, sandal-sandal mereka adalah bulu.*" Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Abdurrazzaq.[186]

Ahmad berkata[187]: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, yang dengannya sampai kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

184 Al Bukhari (3590).

185 Khuz adalah suatu kaum dari bangsa Ajam (non Arab). *Fath Al Baari* (6/607).

186 Hadits ini terdapat juga di dalam *Al Musnad* (2/319) (8223-8224).

187 *Al Musnad* (2/239) (7262). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*."

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka adalah bulu.*"

Diriwayatkan juga oleh Jama'ah selain An-Nasa'i, dari hadits Sufyan bin Uyainah dengan redaksi ini.[188] Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan bin Uyainah.

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Isma'il bin Abu Khalid, keduanya[189] dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkan menyerupai itu. Sufyan bin Uyainah berkata[190], "Mereka adalah penduduk Al Baraz." Demikian yang dikatakan Sufyan, dan kemungkinannya adalah Al Bazar, yaitu pasar kefasikan milik mereka.

Hadits Amr bin Taghlib: Ahmad berkata[191], "Affan menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, Aku mendengar Al Hasan, Amr bin Taghlib menceritakan kepada kami, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

188 Al Bukhari (2929); HR. Muslim (2912); HR. Abu Daud (4304); At-Tirmidzi (2215) dan Ibnu Majah (4096).

189 Al Bukhari (3591) dan HR. Muslim (66/2912).

190 *Fath Al Baari* (6/608) (609).

191 *Al Musnad* (5/70) (20696).

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ –أَوْ: يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ– وَإِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"*Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum yang sandal mereka adalah bulu* –atau: beralaskan bulu–, *dan di antara tanda-tanda kiamat adalah kalian memerangi suatu kaum yang wajah mereka lebar, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang ditempa.*" Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Jarir bin Hazim.[192]

Diriwayatkan juga dari hadits Buraidah bin Al Khushaib Al Aslami. Ahmad berkata[193], "Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Basyir bin Al Muhajir menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: إِنَّ أُمَّتِي يَسُوقُهَا قَوْمٌ صِغَارُ الْأَعْيُنِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْحَجَفُ، ثَلَاثَ مِرَارٍ، حَتَّى يُلْحِقُوهُمْ

192 Al Bukhari (2927) (3592).

193 *Al Musnad* (5/348) (23001). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih." *Majma' Az-Zawaid* (7/311).

بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ؛ أَمَّا السِّيَاقَةُ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ، أَمَّا الثَّانِيَةُ فَيَنْجُو بَعْضٌ وَيَهْلِكُ بَعْضٌ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَيُصْطَلَمُونَ كُلُّهُمْ مَنْ بَقِيَ مِنْهُمْ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: التُّرْكُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَرْبِطُنَّ خُيُولَهُمْ بِسَوَارِي مَسْجِدِ الْمُسْلِمِينَ

"Ketika aku sedang duduk di hadapan Nabi ﷺ, aku mendengar beliau bersabda, '*Sesungguhnya umatku akan digiring oleh suatu kaum yang bermata kecil, seakan-akan wajah mereka adalah perisai, tiga kali, hingga mempertemukan mereka dengan Jazirah Arab. Penggiringan yang pertama, orang yang melarikan diri dari mereka selamat. Adapun yang kedua, sebagian selamat dan sebagian binasa. Sedangkan yang ketiga, semua yang tersisa dari mereka dihabisi.*' Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, siapa mereka?' Beliau menjawab, '*Turki. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh mereka mengikat kuda-kuda mereka di pagar-pagar masjid kaum muslimin*'.)."

Maka setelah itu Buraidah tidak pernah memisahkan dua unta atau tiga beserta barang-barang untuk melarikan diri, karena mendengar dari Rasulullah ﷺ tentang petaka bangsa Turki.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[194] pada pembahasan tentang bencana-bencana di dalam kitab *Sunan*-nya, dari Ja'far, dari Khallad bin

[194] *Sunan Abu Daud,* 4305). Di dalamnya disebutkan bahwa kaum muslimin-lah yang menggirimkan mereka. Disebutkan di dalam *Aunu Al Ma'bud*, setelah mengemukakan kedua hadits ini: "Lihat bagaimana redaksi Ahmad menyelisihi redaksi Abu Daud dengan penyelisihan yang jelas, tidak tampak peluang untuk

Yahya, dari Basyir bin Al Muhajir. Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la darinya, dengan sanad ini, dan di dalamnya disebutkan:

قَوْمٌ صِغَارُ الْعُيُونِ، عِرَاضُ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْحَجَفُ، يُلْحِقُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ بِمَنَابِتِ الشِّيحِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ؛ أَمَّا الْمَرَّةُ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ، وَأَمَّا الْمَرَّةُ الثَّانِيَةُ فَيَنْجُو بَعْضٌ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَيَهْلِكُونَ جَمِيعًا، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَقَدْ رَبَطُوا خُيُولَهُمْ بِسَوَارِي الْمَسْجِدِ.

"*Suatu kaum yang bermata kecil, berwajah lebar, seakan-akan wajah mereka adalah perisai. Mereka mendesak para pemeluk Islam ke tempat-tempat tumbuhnya tanaman herba tiga kali. Kali yang pertama, orang yang melarikan diri selamat. Kali yang kedua, sebagian selamat. Sedangkan kali yang ketiga, semuanya binasa. Seakan-akan aku melihat mereka telah mengikatkan kuda-kuda mereka di pagar-pagar masjid.*"

---

menyingkronkan keduanya. Al Qurthubi di dalam *At-Tadzkirah* (2/498), memberinya judul dengan lafazh: 'Bab tentang penggiringan Turki terhadap kaum muslimin, dan penggiringan kaum muslimin terhadap mereka ...' Saya tidak tahu apa maksud pemberian judul dengan lafazh ini. Jika maksudnya penyingkronan antara riwayat Abu Daud dan Ahmad, bahwa keduanya dimaknai terjadi di dua masa yang berbeda, maka ini sangat jauh dari kemungkinan. Menurut saya, yang benar adalah yang di dalam riwayat Ahmad. Adapun riwayat Abu Daud, jelas ada *wahm* (sangkaan lemah; ilusi) dari sebagian perawinya." *Aun Al Ma'bud* (4/187-188). Al Qurthubi mengemukakan ketiga penggiringan ini terhadap Turki setelah kedua hadits tersebut. *At-Tadzkirah* (2/499-501). Ini hadits *dha'if.* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 927).

Lalu dikatakan, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, هُمُ التُّرْكُ "*Mereka adalah Turki.*"

Hadits Abu Bakrah Ats-Tsaqafi: Imam Ahmad berkata[195], "Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Hasyraj bin Nubatah Al Qaisi Al Kufi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jumhan menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, di masjid ini, Masjid Bashrah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَنْزِلَنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي أَرْضًا يُقَالُ لَهَا: الْبَصْرَةُ. فَيَكْثُرُ بِهَا عَدَدُهُمْ وَنَخْلُهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ بَنُو قَنْطُورَاءَ، عِرَاضُ الْوُجُوهِ، صِغَارُ الْعُيُونِ، حَتَّى يَنْزِلُوا عَلَى جِسْرٍ لَهُمْ يُقَالُ لَهُ: دِجْلَةَ. فَيَفْتَرِقَ الْمُسْلِمُونَ ثَلَاثَ فِرَقٍ؟ فَأَمَّا فِرْقَةٌ فَتَأْخُذُ بِأَذْنَابِ الْإِبِلِ فَتَلْحَقُ بِالْبَادِيَةِ، فَهَلَكَتْ، وَأَمَّا فِرْقَةٌ فَتَأْخُذُ عَلَى أَنْفُسِهَا، فَكَفَرَتْ، فَهَذِهِ وَتِلْكَ سَوَاءٌ، وَأَمَّا فِرْقَةٌ فَيَجْعَلُونَ عِيَالَهُمْ خَلْفَ

195 *Al Musnad* (5/44-45) (20469).

ظُهُورِهِمْ وَيُقَاتِلُونَ، فَقَتْلاَهُمْ شُهَدَاءُ، وَيَفْتَحُ اللهُ عَلَى بَقِيَّتِهِمْ

"Sungguh sekelompok dari umatku akan menempati sebuah negeri yang bernama Bashrah, lalu di sana jumlah mereka menjadi banyak dan juga pohon kurma mereka. Kemudian datang Bani Qanthura[196]*, yang berwajah lebar dan bermata kecil, hingga orang-orang itu menempati jembatan mereka yang bernama Tigris. Lalu kaum muslimin terpecah menjadi tiga golongan; Satu golongan bekerja menggiring ekor-ekor sapi, lalu masuk ke pedalaman, lalu binasa. Golongan kedua mencari aman diri mereka*[197]*, lalu menjadi kufur. Golongan yang ini dan yang itu sama saja. Sedangkan golongan ketiga, mereka menempatkan keluarga mereka di belakang mereka, dan mereka sendiri berperang, maka yang gugur dari mereka adalah para syahid, dan Allah memberikan kemenangan dengan yang tersisa dari mereka."*

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud pada pembahasan tentang *al malahim* (bencana-bencana; pembunuhan)[198], dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jumhan, Muslim bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

196 Bani Qanthura adalah Turki atau Sudan. Demikian penafsiran hadits Abu Bakrah (yang di tangan kami). *Taj Al Arus*, entri: قنطر. Lihat *Aun Al Ma'bud* (4/189).

197 Yakni meminta dan menerima jaminan keamanan dari Bani Qanthura. *Aun Al Ma'bud* (4/189).

198 HR. Abu Daud (4306). Hadits *hasan*. (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3618).

يَنْزِلُ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي بِغَائِطٍ يُسَمُّونَهُ الْبَصْرَةَ عِنْدَ نَهْرٍ يُقَالُ لَهُ دِجْلَةُ. يَكُونُ عَلَيْهِ جِسْرٌ، يَكْثُرُ أَهْلُهَا، وَتَكُونُ مِنْ أَمْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ -وَفِي لَفْظٍ: الْمُسْلِمِينَ- فَإِذَا كَانَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ جَاءَ بَنُو قَنْطُورَاءَ عِرَاضُ الْوُجُوهِ صِغَارُ الْأَعْيُنِ، حَتَّى يَنْزِلُوا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ، فَيَتَفَرَّقَ الْمُهَاجِرُونَ ثَلَاثَ فِرَقٍ؛ فِرْقَةٌ تَأْخُذُ بِأَذْنَابِ الْبَقَرِ وَالْبَرِّيَّةِ وَهَلَكُوا، وَفِرْقَةٌ يَأْخُذُونَ لِأَنْفُسِهِمْ وَكَفَرُوا، وَفِرْقَةٌ يَجْعَلُونَ ذَرَارِيَّهُمْ خَلْفَ ظُهُورِهِمْ، وَيُقَاتِلُونَهُمْ، وَهُمُ الشُّهَدَاءُ

"Sejumlah orang dari umatku akan menempati suatu dataran yang mereka sebut Bashrah di tepi sebuah sungai yang bernama Tigris, yang di atasnya ada sebuah jembatan. Penduduknya bertambah banyak, dan termasuk kota-kota kaum Muhajirin –di dalam lafazh lainnya disebutkan: kaum muslimin–. *Lalu di akhir zaman nanti, datanglah Bani Qanthura yang berwajah lebar dan bermata kecil, hingga mereka menempati tepi sungai. Lalu kaum Muhajirin terpecah menjadi tiga golongan; Satu golongan menggiringkan ekor-ekor sapi dan pergi ke hutan lalu mereka binasa. Satu golongan lainnya mencari aman diri mereka lalu kufur. Dan satu golongan lagi menempatkan anak-anak dan kaum wanita mereka di belakang mereka, sementara mereka sendiri*

memerangi orang-orang itu (Bani Qanthura), dan mereka itulah para syahid."

Telah dikemukakan hadits Anas saat mengulas Bashrah yang dibangun pada masa Umar bin Khaththab.

Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan[199], dari Qutaibah, dari Ya'qub Al Iskandari, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ التُّـــرْكَ، قَوْمًا كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، يَلْبَسُونَ الشَّعَرَ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kaum muslimin memerangi Turki, yaitu suatu kaum yang wajah-wajah mereka itu bagai perisai yang ditempa, mereka mengenakan bulu.*" Ini lafazh Abu Daud.

Diriwayatkan juga dari hadits Abu Sa'id. Ahmad berkata[200], "Ammar bin Muhammad anak saudara perempuan Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَـــاتِلُوا قَوْمًـــا صِـــغَارَ الْأَعْيُنِ، عِرَاضَ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ أَعْيُنَهُمْ حَدَقُ الْجَرَادِ،

199 HR. Muslim (65/2912); *Sunan Abu Daud,* 4303) dan An-Nasa`i (3177).

200 *Al Musnad* (3/31 (11279). Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *shahih*, dan ini sanad *hasan*." *Al Musnad* (17/364).

وَكَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ، يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ، وَيَتَّخِذُونَ الدَّرَقَ حَتَّى يَرْبِطُوا خُيُولَهُمْ بِالنَّخْلِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata kecil, berwajah lebar, seakan-akan mata mereka adalah mata belalang, dan seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang ditempa. Mereka memakai alas kaki bulu, dan mengenakan perisai*[201], *hingga mereka mengikat kuda-kuda mereka di pohon-pohon kurma.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*[202]

Hadits Mu'awiyah bin Abu Sufyan tentang memerangi Turki: Abu Ya'la berkata[203], "Muhammad bin Yahya Al Bashri menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Al Ghamr maula Samuk menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami, dari kakekku, aku mendengar Mu'awiyah bin Khadij berkata, 'Ketika aku di hadapan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, tiba-tiba datang surat pegawainya kepadanya yang memberitahukan bahwa ia telah menyerang Turki dan mengalahkan mereka, dan juga memberitahukan banyaknya prajurit mereka yang tewas dan banyaknya harta benda yang dirampas dari mereka. Maka Mu'awiyah pun marah

---

[201] Yakni perisai yang terbuat dari kulit tanpa kayu dan bingkai. *Al-Lisan*, entri: د ر ق.

[202] Ungkapan penulis: "Ahmad meriwayatkannya sendirian," demikian yang dikatakannya. Sebenarnya hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (4099), dari jalur Ammar bin Muhammad dengan sanad dan lafazh ini. Lihat *Tuhfat Al Asyraf* (3/350) dan *Jami' Al Masanid* (3(3/85).

[203] *Musnad Abi Ya'la* (7376 menyerupai ini. Pentahqiqnya mengatakan, "Sanadnya bersambung dengan para perawi yang tidak dikenal."

karena hal itu, kemudian ia memerintahkan agar dituliskan surat untuknya: Aku telah memahami apa yang engkau sebutkan, bahwa engkau telah membunuh dan mengambil harta rampasan. Maka aku tidak ingin lagi engkau mengulangi sesuatu pun dari itu, dan jangan memerangi mereka hingga datang perintah dariku kepadamu'. Aku berkata, 'Mengapa, wahai Amirul Mukminin?' Ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ التُّرْكَ تُحَارِبُ الْعَرَبَ حَتَّى تُلْحِقَهَا بِمَنَابِتِ الشِّيحِ وَالْقَيْصُومِ

"*Sesungguhnya Turki akan memerangi Arab hingga mendesaknya ke tempat tumbuhnya tanaman herba dan lavender,*" karena itu aku tidak ingin memerangi mereka.

Jalur lainnya dari Mu'awiyah: Ath-Thabarani berkata[204], "Yahya bin Ayyub Al Allaf menceritakan kepada kami, Abu Shalih Al Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Ka'b bin Alqamah At-Tanukhi, Hassan bin Kuraib Al Himyari menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Dzul Al Kala' berkata, Aku mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اُتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ

"*Biarkan Turki selama mereka membiarkan kalian.*"

---

204 *Al Mu'jam Al Kabir* (19/375) (882). Al Haitsami berkata, -"Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, yang haditsnya *hasan* namun ada kelemahan padanya. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*." *Al Majma'* (5/304).

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani[205], dari Ibrahim bin Abu Hatim, dari Nu'aim bin Hammad pada pembahasan tentang *al malahim*: Yahya bin Sa'id Al Aththar dan Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Ayyasy, dari Abdullah bin Dinar, dari Ka'b Al Ahbar, ia berkata, "Turki akan menduduki Amid dan minum dari sungai Tigris dan Euphrat, sebanyak tujuh puluh ribu, lalu mereka menyambangi Jazirah sementara para pemeluk Islam dalam kebingungan, mereka tidak dapat melakukan apa-apa terhadap mereka (Turki), lalu Allah mengirimkan es kepada mereka tanpa takaran, yang mengandung hembusan angin sangat kencang dan keras, lalu tiba-tiba saja mereka mati. Lalu mereka pun kembali dan berkata, 'Sesungguhnya Allah telah membinasakan mereka dan menghindarkan kalian dari musuh, dan tidak seorang pun yang tersisa dari mereka. Mereka semua telah binasa hingga yang terakhir."

Maksudnya: Bahwa Turki diperangi oleh para sahabat, lalu mengalahkan mereka dan merampas harta benda mereka, serta menawan kaum wanita dan anak-anak mereka. Zhahirnya hadits ini, bahwa pemerangan mereka termasuk tanda-tanda kiamat, sedangkan tanda-tanda kiamat itu tidak terjadi kecuali setelah dekat waktunya. Peristiwa ini pernah terjadi lagi sebagai peristiwa besar antara kaum muslimin dan Turki, hingga kisah akhirnya adalah pemerangan mereka bersama Dajjal serta Ya'juj dan Ma'juj, sebagaimana yang nanti akan disebutkan.

Walaupun tanda-tanda kiamat lebih umum daripada sekadar terjadi menjelang kejadiannya, atau yang terjadi secara umum, bahkan sekalipun terjadi jauh sebelum waktunya, hanya saja hal itu terjadi

---

[205] Saya tidak menemukan di dalam riwayat Ath-Thabarani, dan ini terdapat di dalam *Al Fitan* karya Nu'aim dari jalur lainnya dari Ka'b (612).

setelah masa Nabi ﷺ. Inilah yang benar setelah mencermati hadits-hadits mengenai hal ini, sebagaimana yang sebentar lagi akan anda lihat, insya Allah Ta'ala.

Telah kami sebutkan tentang pembunuhan Al Husain bin Ali di Karbala, pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, sebagaimana yang telah dikemukakan. Juga hadits-hadits yang menyebutkan para khalifah Bani Umayyah dan anak-anak muda Bani Abdul Muththalib. Ahmad berkata[206], "Rauh menceritakan kepada kami, Abu Umayyah Amr Ibnu Yahya bin Sa'id bin Al Ash menceritakan kepada kami, kakekku, Sa'id bin Amr bin Sa'id, mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ

"*Binasanya umatku di tangan anak-anak muda.*"

Lalu Marwan, yang saat itu bersama kami sebelum menjabat apa pun, berkata, 'Semoga Allah melaknat anak-anak muda itu'. Abu Hurairah berkata, 'Ingatlah, demi Allah. Seandainya Allah menghendaki untuk aku katakan Bani Fulan dan Bani Fulan, niscaya aku katakan'. Kemudian aku bersama ayahku dan kakekku keluar kepada Bani Marwan setelah mereka berkuasa, ternyata mereka membia'at anak-anak, bahkan ada di antara mereka yang dibai'at ketika masih di dalam gendongan. Ia berkata kepada kami, 'Mungkin kawan-kawan kalian itu adalah orang-orang yang aku dengan Abu Hurairah menyebutkan, bahwa para penguasa ini saling menyerupai."

206 *Al Musnad* (2/324) (8287). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari[207] menyerupai ini dari Abu Hurairah. Hadits-hadits mengenai ini sangat banyak, dan kami telah mencantumkannya pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian.

Telah dikemukakan juga hadits tentang sang pendusta dan pembinasa dari Tsaqif, yang mana sang pendusta itu adalah Al Mukhtar Ibnu Abu Ubaid, yang muncul di Kufah pada masa Abdullah bin Az-Zubair, yang mana ia seorang penganut rafidhah yang sangat buruk, bahwa dinisbatkan kezindiqan kepadanya, dan mengaku bahwa ia mendapat wahyu. Ia dibunuh oleh Mush'ab bin Az-Zubair.

Adapun sang pembinasa adalah Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, yang membunuh Abdullah bin Az-Zubair. Ia seorang yang angkuh, sombong dan keras kepala, kebalikan yang pertama dalam hal rafidhah. Telah dikemukakan juga hadits tentang panji-panji hitam yang dibawakan oleh Bani Al Abbas dari Khurasan ketika mereka mengambil alih kekuasaan dari tangan Bani Umayyah, yaitu terjadi pada tahun seratus tiga puluh dua. Mereka mengambil alih khilafah dari Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam bin Al Ash, yang dikenal dengan sebutan Marwan Al Himar Al Ja'di; karena kefokusannya terhadap faham Al Ja'd bin Dirham Al Mu'tazili, dan dialah khalifah terakhir Bani Umayyah. Kemudian setelah itu khilafah diperang oleh As-Safah, khalifah pertama Bani Abbas (dinasti Abasiyah), dan namanya telah disebutkan secara jelas di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan telah dikemukakan.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata, "Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan Mu'adz bin Jabal, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[207] Al Bukhari (3605 (7058).

إِنَّ اللهَ بَدَأَ هَذَا الْأَمْرَ نُبُوَّةً وَرَحْمَةً، وَكَائِنًا خِلَافَةً وَرَحْمَةً، وَكَائِنًا مُلْكًا عَضُوضًا، وَكَائِنًا عِزَّةً وَجَبْرِيَّةً وَفَسَادًا فِي الْأُمَّةِ، يَسْتَحِلُّونَ الْفُرُوجَ، وَالْخُمُورَ، وَالْحَرِيرَ، وَيُنْصَرُونَ عَلَى ذَلِكَ، وَيُرْزَقُونَ أَبَدًا، حَتَّى يَلْقَوُا اللهَ

"Sesungguhnya Allah memulai perkara ini sebagai kenabian dan rahmat, lalu menjadi khilafah dan rahmat, lalu menjadi kerajaan dan cengkraman, lalu menjadi martabat, kesewenangan dan kerusakan di kalangan umat; mereka menghalalkan kemaluan (zina), khamer dan sutera, dan mereka mendapat pertolongan dalam hal itu, dan mereka terus mendapatkan rezeki hingga mereka berjumpa dengan Allah."

Al Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Al Harits bin Muhammad bin Hathib Al Jumahi, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ خُلَفَاءُ يَعْمَلُونَ بِكِتَابِ اللهِ، وَيَعْدِلُونَ فِي عِبَادِ اللهِ، ثُمَّ يَكُونُ مِنْ بَعْدِ الْخُلَفَاءِ مُلُوكٌ يَأْخُذُونَ بِالثَّأْرِ، وَيَقْتُلُونَ الرِّجَالَ، وَيَصْطَفُونَ

ٱلْأَمْوَالَ، فَمُغَيِّرٌ بِيَدِهِ، وَمُغَيِّرٌ بِلِسَانِهِ، وَمُغَيِّرٌ بِقَلْبِهِ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ ٱلْإِيْمَانِ شَيْءٌ

"*Setelah para nabi akan ada para khalifah, mereka mengamalkan Kitabullah dan adil terhadap para hamba Allah. Kemudian setelah para khalifah muncul para raja yang lebih mementingan diri sendiri, membunuh kaum lelaki, dan mengumpulkan harta, lalu ada yang (berusaha) merubah dengan tangannya, ada yang (berusaha) merubah dengan lisannya dan ada yang (berusaha) merubah dengan hatinya, adapun yang selain itu maka tidak sedikit pun memiliki keimanan).*"

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari hadits Syu'bah, dari Furat Al Qazzaz, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ ٱلْأَنْبِيَاءُ؛ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ

"*Dulu Bani Israil selalu dipimpin oleh para nabi, setiap seorang nabi meninggal digantikan oleh nabi lainnya. Dan sesungguhnya tidak ada lagi nabi setelahku, dan sesungguhnya akan ada para khalifah lalu mereka menjadi banyak.*"

Mereka (para sahabat) berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda,

فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ؛ فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

"Penuhilah bai'at yang pertama lalu yang lebih dulu, dan berikan hak mereka kepada mereka, karena sesungguhnya Allah akan memintai pertanggungan jawab mereka tentang kepemimpinan yang diembankan kepada mereka."

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Abu Rafi', dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ نَبِيٌّ إِلاَّ كَانَ لَهُ حَوَارِيُّونَ يَهْدُونَ بِهَدْيِهِ، وَيَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِهِ، ثُمَّ يَكُونُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ، وَيَعْمَلُونَ مَا يُنْكِرُونَ

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia memiliki para pengikut setia yang mengikuti petunjuknya dan menempuh sunnahnya, kemudian setelah mereka muncul para pengganti yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang mereka ingkari."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[208] dari riwayat Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Kelak akan ada dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

---

208 Al Bukhari (7222, 7223) dan HR. Muslim (6/1821), keduanya menyerupai ini.

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[209] dari jalur lainnya, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً

"*Agama ini masih akan tetap tegak hingga ada dua belas khalifah.*"

Di dalam riwayat lainnya disebutkan[210]:

لاَ تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ مُسْتَقِيمًا أَمْرُهَا، ظَاهِرَةً عَلَى عَدُوِّهَا، حَتَّى يَمْضِيَ مِنْهُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ. قَالُوا: ثُمَّ يَكُونُ مَاذَا؟ قَالَ: يَكُونُ الْهَرْجُ

"*Perkara umat ini akan tetap lurus dan mengalahkan musuhnya hingga berlalu dari mereka dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy*'. Mereka (para sahabat) berkata, 'Kemudian apa yang terjadi?' Beliau menjawab, '*Kemudian terjadi pembunuhan*'.)."

Kedua belas khalifah yang disampaikan beliau di dalam hadits ini bukanlah kedua belas orang yang diklaim oleh kaum rafidhah, karena klaim mereka itu dusta dan kebohongan dari mereka, karena mayoritas mereka itu, tidak seorang pun dari mereka yang menangani urusan umat ini di masa khilafahnya, bahkan tidak juga di suatu negeri pun. Tapi yang pernah menjabat dari mereka hanyalah Ali dan anaknya, Al Hasan. Dan kedua belas orang itu bukan juga kedua belas orang yang

[209] HR. Abu Daud (4279).

[210] *Dalail An-Nubuwwah* (6/520).

berkuasa secara berkesinambungan hingga dua belas orang dari dinasti Bani Umayyah, karena hadits Safinah:

الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُونَ سَنَةً

"*Khilafah setelahku selama tiga puluh tahun,*" menafikan asumsi tersebut, walaupun Al Baihaqi me-*rajih*-kannya. Kami telah mengulas itu pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian di dalam kitab kami ini sehingga sudah cukup untuk tidak lagi diulang di sini, *alhamdulillah.* Kedua belas imam itu adalah keempat imam pertama, yaitu: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Kemudian juga anaknya, Al Hasan bin Ali. Termasuk juga Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana yang dikemukakan oleh banyak imam dan mayoritas umat.

Ada juga sejumlah orang dari Bani Abbas, dan sisanya akan datang di masa berikutnya, hingga ada di antara mereka Al Mahdi yang pernah diberitakan di dalam sejumlah hadits mengenai itu, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan penjelasannya, hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan, dan hanya kepada-Nya kami bertawakkal. Lebih dari satu orang yang pernah mencatatkan sebagaimana yang kami katakan ini, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Hadits Ubadah mengenai hal-hal yang terkait setelah tahun 100 H: Ahmad berkata, "Al Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Yazid biin Sa'id, dari Abu Atha` Yazid bin Atha` As-Saksaki, dari Mu'adz bin Syaqra`, dari Junadah bin Abu Umayyah, bahwa ia mendengar Ubadah bin Ash-Shamit menyebutkan:

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا مُدَّةُ أُمَّتِكَ فِي الرَّخَاءِ؟ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ شَيْئًا، حَتَّى سَأَلَهُ ثَلاَثَ مِرَارٍ، كُلُّ ذَلِكَ لاَ يُجِيبُهُ، ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ، ثُمَّ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ فَرَدُّوهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: سَأَلْتَنِي عَنْ شَيْءٍ مَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِي؛ مُدَّةُ أُمَّتِي مِنَ الرَّخَاءِ مِائَةُ سَنَةٍ، قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُولَ اللهِ، فَهَلْ لِذَلِكَ مِنْ أَمَارَةٍ أَوْ عَلاَمَةٍ أَوْ آيَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، الْخَسْفُ وَالرَّجْفُ وَإِرْسَالُ الشَّيَاطِينِ الْمُجْلِبَةِ عَلَى النَّاسِ

"Bahwa seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, berapa lama masa umatmu dalam kelapangan?' Beliau tidak menjawab apa pun, hingga ia menanyakan itu kepada beliau tiga kali, kesemuanya itu tidak beliau jawab, kemudian lelaki itu pulang, kemudian Nabi ﷺ bersabda, '*Mana orang yang bertanya tadi*?' Lalu beliau meminta agar dipanggil kembali kepada beliau, lalu beliau bersabda, '*Engkau telah menanyakan kepadaku tentang sesuatu yang tidak pernah ditanyakan kepadaku oleh seorang pun dari umatku; Masa umatku dalam kelapangan adalah seratus tahun*,' beliau

mengucapkannya dua kali atau tiga kali. Lalu lelaki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, adakah gejala, tanda atau petunjuk akan hal itu?' Beliau bersabda, '*Ya, pembinasaan, gempa bumi, dan tersebarnya syetan-syetan yang mendatangi manusia*'.)."

Disebutkan di dalam *Musnad Abi Ya'la*[211] dan Al Bazzar[212] dari hadits Mush'ab bin Mush'ab, dan saya tidak mengetahuinya kecuali dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تُرْفَعُ زِينَةُ الدُّنْيَا سَنَةَ خَمْسٍ وَعِشْرِينَ وَمِائَةٍ

"*Perhiasan dunia akan diangkat pada tahun seratus dua puluh lima.*" Hadits ini sangat *gharib*.

Hadits tentang peristiwa setelah tahun 200 Hijriyah: Ibnu Majah berkata: Al Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Aun bin Umarah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mutsanna bin Tsumamah[213] bin Abdullah bin Anas bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya[214], dari Anas, dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْآيَاتُ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ

"*Tanda-tanda itu setelah tahun dua ratus.*"

---

211 *Musnad Abi Ya'la* (851).

212 *Al Bahr Az-Zakhkhar* (1027).

213 Al Mizzi berkata, "Penyebutan Tsumamah di sini adalah tambahan yang tidak diperlukan, karena Tsumamah adalah saudaranya Al Mutsanna, bukan ayahnya. *Wallahu a'lam.*" *Tuhfat Al Asyraf* (9/241).

214 Yakni Abdullah bin Anas; demikian itu karena Tsumamah adalah tambahan pada nama Abdullah bin Al Mutsanna. Lihat anotasi yang tadi.

Kemudian Ibnu Majah mengemukakannya dari dua jalur lainnya, dari Anas, dari Nabi ﷺ, menyerupai ini, namun tidak shahih. Kalaupun shahih, maka dimaknai bahwa fitnah itu disebabkan pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, serta cobaan terhadap Imam Ahmad dan para sahabatnya dari kalangan para imam hadits, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada uraian tahun-tahun tersebut.

Rawwad bin Al Jarrah –riwayatnya munkar– meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Bir'i, dari Hudzaifah secara *marfu'*:

خَيْرُكُمْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ خَفِيفُ الْحَاذِ. قَالُوا: وَمَا خَفِيفُ الْحَاذِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ لاَ أَهْلَ لَهُ، وَلاَ مَالَ وَلاَ وَلَدَ

"*Sebaik-baik kalian setelah (tahun) dua ratus adalah yang ringan bebannya*'. Mereka (para sahabat) bertanya, Apa itu yang ringan bebannya, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Orang yang tidak mempunyai keluarga, tidak pula harta, dan tidak pula anak*'.). Ini *munkar*.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Syu'bah, dari Abu Jamrah, dari Zahdam Ibnu Mudharrib, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"*Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.*"

Imran berkata, Aku tidak tahu, apakah setelah generasinya beliau menyebutkan dua generasi atau tiga'.

ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلاَ يُسْتَشْهَدُونَ، وَيَخُونُونَ وَلاَ يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلاَ يُوفُونَ، وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السِّمَنُ

"*Kemudian sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang bersaksi padahal mereka tidak diminta bersaksi, berkhianat dan tidak dapat dipercaya, bernadzar namun tidak menunaikan, dan tampak kegendutan pada mereka.*" Lafazh Al Bukhari.

Tahun 500

Abu Daud berkata: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari Sa'id bin Abu Waqqash, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لاَ تَعْجِزَ أُمَّتِي عِنْدَ رَبِّهَا أَنْ يُؤَخِّرَهَا نِصْفَ يَوْمٍ

"*Sesungguhnya aku benar-benar berharap agar umatku tidak lemah di hadapan Rabbnya untuk ditangguhkan setengah hari.*"

Dikatakan kepada Sa'd, 'Berapa lama itu setengah hari?' Ia menjawab, 'Lima ratus tahun." Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad bin Hambal juga mengeluarkan riwayat dari Abu Tsa'labah Al Khusyani dari perkataannya yang seperti itu. Pembatasan dengan batas waktu ini tidak menafikan kelebihan darinya, jika memang shahih *marfu'*-nya hadits ini, *wallahu a'lam*.

Adapun riwayat yang dikemukakan banyak orang umum, bahwa Nabi ﷺ bersabda[215],

لاَ يُؤَلَّفُ تَحْتَ الْأَرْضِ

"*Tidak akan melewati seribu (tahun) di bawah tanah,*" maka ini adalah dari ucapan dan perkataan mereka sendiri. Tidak ada asalnya dan tidak pernah disebutkan di dalam kitab-kitab hadits yang *mu'tamad* (yang dapat dijadikan sandaran), dan kami juga tidak pernah mendengarnya di dalam penjelasan mana pun maupun ringkasan apa pun, dan tidak ada riwayat valid dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau membatasi kiamat dengan batasan waktu tertentu, tapi beliau hanya menyebutkan tanda-tandanya dan gejala-gejalanya, sebagaiamana yang insya Allah akan kami sebutkan.

---

215 *Zaad Al Masir* (7/385). Maknanya, bahwa beliau SAW tidak akan lebih dari seribu tahun di dalam kuburnya. Yakni tidak akan melebihi seribu tahun dari sejak hari beliau wafat hingga terjadinya kiamat.

Di antara klaim-klaim masyarakat umum juga, bahwa dunia hanya berusia seribu tahun dan tidak akan sampai dua ribu tahun. Semua ini adalah ramalan ghaib, padahal tidak ada yang mengetahui hal ghaib kecuali khusus Allah SWT: عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ (*Hanya pada-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat.* (Qs. Luqmaan [31]: 34).

Kabar yang Menyebutkan Munculnya Api dari Negeri Hijaz yang Menerangi Leher-Leher Unta di Bushra, Kawasan Syam, dan Hal Ini Telah Terjadi Pada Tahun 654

Al Bukhari berkata, "Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, 'Sa'id bin Al Musayyab berkata, Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar api dari negeri Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra.*"

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dengan redaksi ini.[216]

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim Al Ashbahani,[217] dan dari tulisan tangannya aku menukil dari jalur Abu Ashim An-Nabil, dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Isa bin Ali Al Anshari, dari Rafi' Ibnu Bisyr As-Salami, dari ayahnya: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

216 HR. Muslim (2902).

217 Saya tidak menemukannya di dalam riwayat Abu Nu'aim. Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/30) (1229) menyerupai ini dari jalur Abu Ashim dengan ini. Al Haitsami berkata, "Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani, dan ini *dha'if*." *Majma' Az-Zawaid* (8/13).

تَخْرُجُ نَارٌ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى، تَسِيرُ سَيْرَ بَطِيئَةِ الْإِبِلِ، تَسِيرُ النَّهَارَ وَتُقِيمُ اللَّيْلَ، تَغْدُو وَتَرُوحُ، فَيُقَالُ: أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ غَدَتِ النَّارُ فَاغْدُوا. أَوْ: قَالَتِ النَّارُ أَيُّهَا النَّاسُ فَقِيلُوا. غَدَتِ النَّارُ أَيُّهَا النَّاسُ فَرُوحُوا. مَنْ أَدْرَكَتْهُ أَكَلَتْهُ

"*Akan muncul api yang menerangi leher-leher unta di Bushra, yang mana api itu berjalan selambat unta, ia berjalan siang hari dan berhenti di dalam hari, ia berangkat pagi dan pulang sore. Lalu dikatakan, 'Wahai manusia, api telah bertolak pagi, maka bertolaklah kalian'.* –atau– *api itu mengatakan, 'Wahai manusia,' maka dikatakan, Api telah datang, wahai manusia, maka bertolaklah kalian'. Barangsiapa yang dicapainya maka ia memakannya.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dan terdapat juga di dalam *Musnad Ahmad*[218] dari riwayat Rafi' bin Bisyr As-Salami, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ, tanpa tambahan ini:

تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى

"*yang menerangi leher-leher unta di Bushra,*" dan itulah yang benar. Karena api yang disebutkan oleh Abu Nu'aim adalah api yang menggiringkan manusia ke wilayah penghimpunan, sebagaimana yang sebentar lagi akan dijelaskan.

---

[218] *Al Musnad* (3/443) (15696).

Imam Ahmad berkata[219], "Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, aku mendengar Al A'masy menceritakan dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Al Harib, dari Habib bin Himaz, dari Abu Dzar, ia berkata, 'Kami datang bersama Rasulullah ﷺ, lalu kami singgah di Dzul Hulaifah, lalu sejumlah orang dari kami bergegas menuju Madinah, sementara Rasulullah ﷺ bermalam. Pagi harinya beliau menanyakan mereka, maka dikatakan, 'Mereka bergegas ke Madinah'. Maka beliau pun bersabda,

تَعَجَّلُوا إِلَى الْمَدِينَةِ وَالنِّسَاءِ، أَمَا إِنَّهُمْ سَيَدَعُونَهَا أَحْسَنَ مَا كَانَتْ

"*Mereka bergegas ke Madinah dan para wanita, padahal mereka akan meninggalkannya dalam keadaan lebih baik daripada sebelumnya.*" Kemudian beliau bersabda,

لَيْتَ شِعْرِي، مَتَى تَخْرُجُ نَارٌ مِنَ الْيَمَنِ مِنْ جَبَلِ الْوَرَاقِ تُضِيءُ لَهَا أَعْنَاقُ الْإِبِلِ بُرُوكًا بِبُصْرَى كَضَوْءِ النَّهَارِ

"*Kiranya saja aku tahu kapan keluarnya api dari Yaman, dari bukit Al Waraq, yang menerangi leher-leher unta yang sedang menderum di Bushra bagaikan cahaya siang hari.*"

---

219 *Al Musnad* (5/144) (21327). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih selain Habib bin Hibban (Himaz)." *Majma' Az-Zawaid* (8/12).

Tidak ada masalah pada sanad ini, dan tampaknya ini yang samar bagi sebagian perawi, karena api yang keluar dari dasar Adn dari Yaman, adalah api yang menggiringkan manusia yang ada di akhir zaman menuju padang penghimpunan. Adapun api yang menerangi leher-leher unta, maka itu adalah api yang keluar dari tanah Madinah An-Nabawiyyah, sebagaimana yang telah dijelaskan.

Syaikh Syihabuddin Abu Syamah –syaikhnya para muhaddits di masanya dan ustadznya para ahli sejarah di masanya–, menyebutkan bahwa pada tahun 654 H, pada hari Jum'at, tanggal lima Jumadal Akhir, muncul api di negeri Hijaz di wilayah Madinah An-Nabawiyyah, yaitu pada salah satu lembahnya, sepanjang empat farsakh, dan lebar empat mil. Api itu menjalari cadas bebatuan hingga menjadi seperti timah hitam, kemudian menjadi seperti arang hitam.

Sementara manusia dapat berjalan di malam hari dengan penerangannya hingga ke Taima`.[220] Api itu terus berlanjut selama sebulan, dan itu diketahui oleh para penduduk Madinah, dan berkenaan dengan itu mereka membuat syair-syair, kami telah menyebutkannya pada pembahasan terdahulu.

Qadhil Qudhat Shadruddin Ali bin Abu Al Qasim Al Hanafi, qadhi mereka di Damaskus, mengabarkan kepadaku dari ayahnya, Syaikh Shafiyyuddin, pengajar madzhab Hanafi di Bushra, bahwa lebih dari satu orang baduy mengabarkan kepadanya tentang pagi hari dari malam tersebut, yaitu dari antara mereka yang saat itu berada di negeri Bushra, bahwa mereka menyaksikan leher-leher unta dalam terangnya api tersebut yang muncul dari tanah Hijaz. Penjelasan tentang ini telah dikemukakan dengan cukup gamblang pada rangkaian peristiwa tahun 450 H sehingga tidak perlu diulang di sini.

---

220 Taima` adalah sebuah negeri kecil di tepian Syam, dan lembah Al Qura di jalanan haji Syam dan Damaskus. *Mu'jam Al Buldan* (1/907).

Pemberitahuan Rasulullah ﷺ Tentang Hal-Hal Ghaib yang Akan Terjadi Setelah Zaman Kita Ini

Imam Ahmad berkata[221]: Abu Ashim menceritakan kepada kami, Azrah bin Tsabit menceritakan kepada kami, 'Ilba` bin Ahmad Al Yasykuri menceritakan kepada kami, Abu Zaid Al Anshari menceritakan kepada kami, ia berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهْرُ، ثُمَّ نَزَلَفَصَلَّى الظُّهْرَ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ، ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا، حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ، فَحَدَّثَنَا بِمَا كَانَ، وَمَا هُوَ كَائِنٌ، فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا

Rasulullah ﷺ mengimami kami Shubuh, kemudian beliau naik ke atas mimbar, lalu menyampaikan pidato kepada kami hingga Zhuhur, kemudian beliau turun lalu shalat Zhuhur, lalu kembali menyampaikan pidato kepada kami hingga tiba Ashar, kemudian beliau turun lalu shalat Ashar, kemudian naik mimbar lagi lalu menyampaikan pidato kepada kami, hingga terbenamnya matahari. Beliau menceritakan kepada kami apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, maka orang yang paling mengetahui di antara kami adalah yang paling hafal akan hal itu."

---

221 *Al Musnad* (5/341) (22939).

Diriwayatkan juga oleh Muslim sendirian pada pembahasan tentang fitnah-fitnah di dalam kitab *Shahih*-nya[222], dari Ya'qub Ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi dan Hajjaj bin Asy-Syair, dari Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad An-Nabil, dari Azrah, dari Ilba`, dari Abu Zaid – yaitu Amr bin Akhthab bin Rifa'ah– Al Anshari, dengan redaksi ini.

Al Bukhari mengatakan pada pembahasan tentang permulaan ciptaan di dalam kitab *Shahih*-nya[223]: Diriwayatkan dari Isa Ibnu Musa Ghunjar, dari Raqabah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata:Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا، فَأَخْبَرَنَا عَنْ بَدْءِ الْخَلْقِ، حَتَّى دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مُنَازِلَهُمْ، وَأَهْلُ النَّارِ مُنَازِلَهُمْ، حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ.

Rasulullah ﷺ berdiri lama di hadapan kami, lalu mengabarkan kepada kami tentang permulaan ciptaan, hingga para ahli surga memasuki tempat-tempat tinggal mereka dan para ahli neraka memasuki tempat-tempat tinggal mereka. Hal itu dihafal oleh yang hafal akan hal itu, dan terlupakan oleh yang lupa akan hal itu."

Demikian Al Bukhari menyebutkannya secara *mu'allaq* dalam bentuk redaksi *tamridh* dari Isa Ghunjar, dari Raqabah, yaitu Ibnu Mashqalah. Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi mengatakan di dalam *Al*

---

222 HR. Muslim (2892).

223 Al Bukhari (3192), secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya). Lihat *Taghliq At-Ta'liq* (3/486).

Athraf[224], "Sebenarnya Isa Ghundar meriwayatkannya dari Abu Hamzah dari Raqabah. *Wallahu a'lam.*"

Abu Daud mengatakan di awal-awal pembahasan tentang fitnah di dalam kitab *Sunan*-nya[225]: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Hudzaifah, ia berkata:

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا، فَمَا تَرَكَ شَيْئًا يَكُونُ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا حَدَّثَهُ، حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ، وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ، قَدْ عَلِمَهُ أَصْحَابِي هَؤُلَاءِ، وَإِنَّهُ لَيَكُونُ مِنْهُ الشَّيْءُ فَأَذْكُرُهُ كَمَا يَذْكُرُ الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ إِذَا غَابَ عَنْهُ، ثُمَّ إِذَا رَآهُ عَرَفَهُ.

Rasulullah ﷺ berdiri lama di hadapan kami, dalam berdirinya itu beliau tidak melewatkan sesuatu pun (peristiwa) hingga terjadinya kiamat kecuali beliau menceritakannya. Hal itu dihafal oleh yang hafal, dan terlupakan oleh yang lupa. Para sahabatku ini telah mengetahui itu, dan bila sesuatu dari itu terjadi, maka aku langsung teringat, sebagaimana seseorang yang teringat akan wajah orang yang telah lama berpisah darinya kemudian bila melihatnya maka ia akan mengenalinya." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Sufyan Ats-

---

224 *Tuhfat Al Asyraf* (8/31).

225 HR. Abu Daud (4240). Haidts *shahih*. (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3567).

Tsauri dan Muslim dari hadits Jarir, keduanya dari Al A'masy dengan redaksi ini.[226]

Imam Ahmad berkata[227]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Pada suatu siang Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Ashar, kemudian beliau berdiri lalu menyampaikan pidato hingga terbenamnya matahari. Beliau tidak melewatkan sesuatu pun dari apa yang akan terjadi hingga hari kiamat kecuali beliau menceritakannya. Hal itu dihafal oleh yang hafal, dan terlupakan oleh yang lupa. Di antaranya beliau mengatakan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

"*Wahai manusia, sesungguhnya dunia itu indah lagi manis, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu melihat bagaimana kalian berbuat. Karena itu waspadailah dunia, dan waspadailah wanita.*"

Ia menyebutkan secara lengkap hingga perkataan:

---

226 Al Bukhari (6604) dan HR. Muslim (23/2891).

227 *Al Musnad* (3/61 (11604). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*-nya Ali bin Zaid. Adapun perawi lainnya tsiqah." *Al Musnad* (18/133).

وَقَدْ دَنَتِ الشَّمْسُ أَنْ تَغْرُبَ، وَإِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيمَا مَضَى مِنْهَا مِثْلُ مَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَـذَا فِيمَا مَضَى مِنْهُ

"Matahari sudah hampir terbenam, dan sesungguhnya apa yang tersisa dari dunia dibanding apa yang telah berlalu adalah seperti apa yang tersisa dari hari kalian ini dibanding dengan apa yang telah berlalu darinya."

Ali bin Zaid bin Jud'an At-Taimi mempunyai banyak riwayat *gharib* dan *munkar*, namun hadits ini mempunyai banyak *syahid* dari jalur-jalur lainnya.[228]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[229], dari jalur Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id sebagiannya, di dalamnya terdapat hal yang menunjukkan apa yang dipastikan itu, bahwa apa yang tersisa dari dunia dibandingkan dengan apa yang telah berlalu darinya adalah sangat sedikit.

Namun demikian tidak ada yang mengetahui secara pasti kadar yang tersisa itu kecuali Allah Ta'ala, sebagaimana tidak ada yang mengetahui apa yang telah berlalu darinya kecuali Allah ﷻ.

Adapun yang disebutkan di dalam kitab-kitab israiliyat dan ahli kitab yang menetapkan apa yang telah berlalu itu berupa ribuan atau ratusan tahun, maka lebih dari seorang ulama yang menyatakan salah

---

[228] Al Bukhari (2108) (2114); HR. Muslim (1532); At-Tirmidzi (2191); Ibnu Majah (4000); *Mushannaf Abdirrazzaq* (20720) dan *Al Musnad* (3/19 (11159).

[229] HR. Muslim (1(5/1738).

dan kelirunya mereka dalam hal itu, kendatipun mereka mengkaji dan mendalami hal itu. Disebutkan di dalam sebuah hadits:

الدُّنْيَا جُمْعَةٌ مِنْ جُمَعِ الْآخِرَةِ

"*Dunia adalah satu pekan dari pekan-pekan akhirat,*"[230] sanadnya tidak shahih.

Begitu juga semua hadits yang menyebutkan batasan waktu hari kiamat dengan penentuan, sanadnya tidak valid. Allah Ta'ala telah befirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ﴿٤٣﴾

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ﴿٤٤﴾

"*(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 42-44)) hingga: أَوْ ضُحَاهَا (atau pagi hari. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 46)

Allah juga berfirman,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا

يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ

---

230 *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (3014), dan disandarkan kepada Ad-Dailami di dalam *Musnad Al Firdaus*. Begitu juga di dalam *Kanz Al 'Ummal* (38939).

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia'*. hingga:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 187).

Ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai ini sangat banyak, dan Allah Ta'ala juga telah berfirman,

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan.*" (Qs. Al Qamar [54]: 1)

Disebutkan di dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya[231] dari Sahl bin Sa'id, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"*Diutusnya aku dan hari kiamat adalah seperti dua ini.*"

Di dalam riwayat lainnya disebutkan[232]:

إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي

"*hampir saja (kiamat) itu mendahuluiku.*"

---

231 HR. Muslim (2950) dan Al Bukhari (5301) (6503). Ini lafazh Al Bukhari.

232 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/348) (22997).

Ini menunjukkan telah dekat waktunya dibanding dengan apa yang telah berlalu dari usia dunia. Allah Ta'ala berfirman,

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ﴿١﴾

"*Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1)

Allah juga berfirman,

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ

"*Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 1)

Dan Allah juga berfirman,

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ

"*Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 18)

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[233], bahwa seorang lelaki dari golongan Arab badui menyanakan tentang kiamat kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

---

[233] Al Bukhari (3688) (6171) (7153) dan HR. Muslim (2639) dengan lafazh-lafazh yang berdekatan, dan lafazh ini mendekati apa yang dicantumkan di dalam *Al Musnad* (3/2261, 3386).

أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ سَأَلَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: إِنَّهَا كَائِنَةٌ، فَمَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ، لَمْ أُعِدَّ لَهَا كَثِيرَ صَلَاةٍ وَلَا عَمَلٍ، وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ. فَقَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

"*Sesungguhnya kiamat itu akan terjadi, apa yang telah engkau siapkan untuknya*?." Lelaki itu berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak menyiapkan untuknya berupa banyaknya shalat maupun amal, akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau pun bersabda, *"Engkau akan bersama yang engkau cintai."*

Maka kaum muslimin tidak pernah gembira seperti kegembiraan mereka dengan hadits ini.

Di sebagian hadits disebutkan[234], bahwa Nabi ﷺ ditanya tentang kiamat, lalu beliau melihat kepada seorang anak kecil, lalu bersabda,

لَنْ يُدْرِكَ هَذَا الْهَرَمُ حَتَّى تَأْتِيَكُمْ سَاعَتُكُمْ

"*Usia tua tidak akan dialami oleh anak kecil ini hingga kiamat kalian mendatangi kalian.*"

Maksudnya adalah habisnya generasi mereka dan masuknya mereka ke alam akhirat. Karena setiap yang meninggal maka ia telah

---

234 *Al Musnad* (3/283 (14044) dan Al Bukhari (6167).

memasuki hukum akhirat. Sebagian orang mengatakan, "Siapa yang meninggal maka kiamatnya telah terjadi." Perkataan ini berdasarkan makna hadits ini adalah benar. Perkataan ini terkadang diucapkan oleh sebagian pengingkar, yang dengan ini mereka mengisyaratkan kepada kezindiqan dan kebathilan.

Adapun kiamat besar, yaitu berkumpulnya orang-orang yang pertama hingga yang terakhir di satu pelataran, maka pengetahuan tentang waktu ini adalah yang disembunyikan Allah Ta'ala, sebagaimana disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[235]:

خَمْسٌ لَايَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللهُ. ثُمَّ قَرَأَ: إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ

"*Lima yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.*" Kemudian beliau membacakan ayat, '*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat.*' (Qs. Luqmaan [31]: 34)."

Jibril pernah menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang Islam, maka beliau pun memberitahukannya, kemudian menanyakan tentang iman, maka beliau pun memberitahukannya, kemudian menanyakan tentang ihsan, maka beliau pun memberitahukannya. Lalu ketika menanyakan tentang kiamat, beliau bersabda kepadanya,

مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَشْرَاطِهَا. فَأَخْبَرَهُ عَنْ ذَلِكَ.

---

235 Al Bukhari (50 (4777) dan *Al Musnad* (5/353 (23036). Lafazhnya dari Imam Ahmad.

"Yang ditanya mengenainya itu tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya[236]," maka Jibril berkata, "Kalau begitu, beritahulah aku tentang tanda-tandanya." Maka beliau pun memberitahukan tentang itu, sebagaimana yang akan dikemukakan beserta sanad dan *matan*-nya, disertai juga hadits-hadits lainnya yang serupa dengannya.

Tentang Fitnah Secara Global

Setelahnya akan ada perinciannya, insya Allah

Al Bukhari berkata[237], "Yahya bin Musa menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir menceritakan kepadaku, Busr bin Ubaidullah Al Hadhrami menceritakan kepadaku, Abu Idris Al Khaulani menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata,

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ؛ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟

236 Al Bukhari (4777).
237 Al Bukhari (3606).

قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Orang-orang menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku menanyakan tentang keburukan kepada beliau, karena khawatir menimpaku. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dulu kami di dalam kondisi jahiliyah dan keburukan, lalu Allah membawakan kebaikan ini kepada kami. Apakah setelah kebaikan ini akan ada lagi keburukan?' Beliau menjawab, '*Ya*'. Aku berkata, Apakah setelah keburukan itu akan ada lagi kebaikan?' Beliau menjawab, '*Ya,*

dan saat itu ada kabut[238]'. Aku berkata, Apa kabutnya?' Beliau bersabda, '*Kaum yang menempuh jalan selain petunjukku, engkau mengakui dari mereka dan mengingkari*'. Aku berkata, Apakah setelah kebaikan itu ada lagi keburukan?' Beliau menjawab, '*Ya. Para penyeru di atas pintu-pintu Jahannam. Siapa yang memenuhi ajakan mereka, maka mereka melemparkannya ke dalamnya*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sebutkanlah ciri mereka kepada kami'. Beliau bersabda, '*Mereka itu dari kaum kita*[239], *dan berbicara dengan bahasa-bahasa kita*'. Aku berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku bila aku mengalami itu?' Beliau bersabda, '*Engkau melazimi jama'ah kaum muslimin dan imam mereka*'. Aku berkata, 'Bila mereka tidak memiliki jama'ah dan tidak pula imam?' Beliau bersabda, '*Maka jauhilah semua golongan itu, walaupun engkau harus menggigit pangkal pohon, hingga kematian menjemputmu dan engkau dalam keadaan demikian.*"

Kemudian Al Bukhari juga meriwayatkannya, dan juga Muslim, dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Al Walid bin Muslim, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan redaksi yang menyerupai ini.[240] Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur, dari Hudzaifah, yang mana Ahmad, Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkannya dari jalur Nashr Ibnu Ashim, dari Khalid bin Khalid Al Yasykuri Al Kufi, darinya[241] secara panjang lebar, dan di dalamnya terdapat penafsiran

---

238 الـدَّخَنُ adalah kedengkian. Pendapat lain menyebutkan: semak belukar. Pendapat lain menyebutkan: rusaknya hati. Makna ketiganya saling mendekati. Ini mengisyaratkan bahwa kebaikan yang datang setelah keburukan itu tidak berupa kebaikan murni, tapi mengandung noda. *Fath Al Bari* (13/36).

239 Yakni dari kaum kita, berbahasa kita dan memeluk agama kita. Ini mengisyaratkan bahwa mereka dari bangsa Arab. *Fath Al Bari* (13/36).

240 Al Bukhari (7084) dan HR. Muslim (5(1/1847).

241 *Al Musnad* (5/286, 403) (23330) (23476); *Sunan Abu Daud,* 4244 (4246) dan An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8032).

untuk hal-hal yang sulit difahami. Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari riwayat Abdurrahman bin Qurth, darinya.[242]

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[243], dari hadits Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Hudzaifah, ia berkata, "Para sahabatku belajar tentang kebaikan, sedangkan aku belajar tentang keburukan."

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[244] dari hadits Al A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"*Sesungguhnya Islam itu bermula dirasa aneh, dan akan kembali terasa aneh sebagaimana bermula, maka kegembiraanlah*[245] *bagi orang-orang yang aneh.*"

---

242 An-Nasa`i di dalam *Al Kubra* (8033) dan Ibnu Majah (3981).

243 Al Bukhari (3607).

244 Saya tidak menemukannya dari jalur ini di dalam *Ash-Shahihain*, tapi hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad (1(1/398 (3784); At-Tirmidzi (2629) dan Ibnu Majah (3988). Dan riwayat HR. Muslim (145), dari jalur Abu Hurairah. Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*." Al Albani berkata, "Shahih." (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2120).

245 Tentang طُبَى. An-Nawawi berkata, "طُبَى adalah adalah bentuk فُعْلَى dari الطِّيِّبُ (baik). Adapun makna طُبَى ... meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, bahwa maknanya gembira dan senang hati. 'Ikrimah berkata, 'Baiknya harta mereka.' Adh-Dhahhak berkata, 'Rasa iri terhadap mereka.' Qatadah berkata, 'Kebaikan bagi mereka.' Pendapat lain menyebutkan: Surga. Pendapat lain menyebutkan: Sebuah pohon di surga. Semua pendapat ini memungkinkan pada hadits ini. *Wallahu a'lam.*" *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (2/176).

Lalu dikatakan, 'Siapa orang-orang yang aneh itu?' Beliau menjawab,

النُّزَّاعُ مِنَ الْقَبَائِلِ

"*Mereka yang bebas*[246] *dari kabilah-kabilah.*" Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah[247] dari Anas dan Abu Hurairah.

Ahmad berkata[248], "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Abdullah bin Wahb memberitahukan kepada kami, Abu Syaikh mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hazim menceritakan kepadanya dari seorang anaknya Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata, Aku mendengar ayahku berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِيْمَانَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ، فَطُوبَى يَوْمَئِذٍ لِلْغُرَبَاءِ، إِذَا فَسَدَ النَّاسُ، وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ لَيَأْرِزَنَّ الْإِيْمَانُ بَيْنَ هَذَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا

"*Sesungguhnya keimanan itu bermula terasa aneh dan akan kembali sebagaimana ia bermula, maka kebahagiaanlah hari itu bagi orang-orang yang aneh, yaitu bila manusia telah rusak. Demi Dzat yang*

---

246 Yakni yang mengasingkan, yang melepaskan diri dari keluarga dan kabilahnya. Yakni menjauh dan menghilang. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits.*

247 Ibnu Majah (3986, 3987). Hadits ini dikeluarkan juga oleh HR. Muslim (145), dari jalur-jalur lainnya, dari hadits Abu Hurairah, dan (146), dari hadits Ibnu 'Umar.

248 *Al Musnad* (1/184 (1604). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih.*".

jiwa Abu Al Qasim berada di tangan-Nya, niscaya keimanan akan berkumpul di antara kedua masjid ini[249], *sebagaimana berkumpulnya ular ke lubangnya.*"

Ahmad berkata[250], "Hasan bin Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Jamil Al Aslami menceritakan kepada kami, dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اللَّهُمَّ لاَ يُدْرِكْنِي زَمَانٌ -أَوْ قَالَ: لاَ تُدْرِكُوا زَمَانًا- لاَ يُتَّبَعُ فِيهِ الْعَلِيمُ وَلاَ يُسْتَحَيَا فِيهِ مِنَ الْحَلِيمِ، قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الْأَعَاجِمِ، وَأَلْسِنَتُهُمْ أَلْسِنَةُ الْعَرَبِ

"*Ya Allah, janganlah suatu zaman mencapaiku* –atau beliau mengatakan: janganlah mereka mencapai suatu zaman– *dimana saat orang alim tidak diikuti, dan tidak ada lagi rasa malu terhadap yang santun, hati mereka adalah hatinya orang-orang 'ajam (non Arab), sedang lisan mereka adalah lisan Arab.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

---

[249] Yang dimaksud dengan kedua masjid itu adalah Masjid Mekkah dan Madinah.

[250] *Al Musnad* (5/340 (2293). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, sedangkan ia *dha'if.*" *Majma' Az-Zawaid* (1/183).

Perpecahan Umat

Ibnu Majah berkata[251], "Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"*Kaum yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[252] dari Wahb bin Baqiyyah, dari Khalid, dari Muhammad Ibnu Amr, dengan redaksi ini.

Ibnu Majah berkata[253], "Amr bin Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Himshi menceritakan kepada kami, Abbad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, dari Rasyid bin Sa'd, dari Auf bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

251 Ibnu Majah (3991). Hadits *hasan shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3225).

252 HR. Abu Daud (4596).

253 Ibnu Majah (3992). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3226).

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَإِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ

"Kaum yahudi berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan, lalu satu di surga dan tujuh puluh lainnya di neraka. Kaum nashrani berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dimana tujuh puluh satunya di neraka dan satu di surga. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, lalu satu di surga dan tujuh puluh dua lainnya di neraka."

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka?' Beliau menjawab, *Al Jama'ah*.'" Ia meriwayatkannya secara *gharib* dengan redaksi ini, dan tidak ada masalah pada sanadnya.

Ibnu Majah juga mengatakan[254], "Hisyam, yakni Ibnu Ammar, menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Amr menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[254] Ibnu Majah (3993). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3227).

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"*Sesungguhnya Bani Israil berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan sesungguhnya umatku akan berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al jama'ah.*" Ini sanad yang kuat menurut syarat *Ash-Shahih*, Ibnu Majah meriwayatkannya secara *gharib*.

Abu Daud meriwayatkan[255], dari hadits Al Auza'i, dari Qatadah, dari Anas dan Abu Sa'id, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي اخْتِلاَفٌ وَفُرْقَةٌ، وَقَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ، وَيُسِيئُونَ الْفِعْلَ

"*Kelak di kalangan umatku akan terjadi perselisihan dan perpecahan, serta orang-orang yang baik bicaranya namun buruk perbuatannya.*" Al hadits.

Abu Daud berkata[256], "Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Yahya bin Faris menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan, yaitu Ibnu Amr, menceritakan kepada kami, Azhar, yaitu Ibnu Abdullah Al Harazi, menceritakan kepada kami, –Ahmad berkata– dari Abu Amir Al

---

255 HR. Abu Daud (4765). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3987).

256 HR. Abu Daud (4597). Hadits *hasan*. (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3843). Hadits ini juga terdapat di dalam *Al Musnad* (4/102 (16979).

Hauzani, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwa ia berdiri lalu berkata, 'Ingatlah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berdiri di hadapan kami, lalu beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

"*Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua agama, dan sesungguhnya agama ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga. Tujuh puluh duanya di neraka dan satu di surga, yaitu al jama'ah.*"

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya hasan. Disebutkan di dalam *Mustadrak Al Hakim*[257] bahwa ketika para sahabat menanyakan kepada beliau tentang *al firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) itu, siapa mereka? Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"*Yaitu (jalan) yang aku dan para sahabatku sekarang berada di atasnya.*"

[257] *Al Mustadrak* (1/129), dari hadits Abdullah bin Amr, dan sanadnya *dha'if*. Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1348).

Imam Ahmad berkata[258]: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Bakr bin Saudah, dari Sahl bin Sa'd Al Anshari, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِثْلاً بِمِثْلٍ

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang yang sebelum kalian dengan sama persis.*" Ahmad meriwayatkannya sendirian dari jalur ini.

Telah dikemukakan hadits Hudzaifah, bahwa yang selamat dari fitnah ketika terjadinya adalah yang mengikuti jama'ah kaum muslimin dan melazimi imam dengan ketaatan bila mereka berada di atas kebenaran dan mengikuti syari'at. Tapi bila mereka rusak, maka tidak boleh mentaati makhluk dalam bermaksiat terhadap Al Khaliq, karena ketaatan itu hanya di dalam kebajikan. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah ﷻ, tapi bila aku menyelisihi, maka kalian tidak harus mematuhiku."

Ibnu Majah berkata[259], "Al Abbas bin Utsman Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Mu'an bin Rifa'ah As-Salami menceritakan kepada kami, Abu Khalaf Al A'ma menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

258 *Al Musnad* (5/340 (22929). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Di dalam sanad Ahmad terdapat Ibnu Lahi'ah, ada kelemahan padanya." *Al Majma'* (7/261).

259 Ibnu Majah (3950, sangat *dha'if*, tanpa redaksi yang pertama. (*Dha'if Sunan Ibni Majah* (856). Lihat *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (2896).

إِنَّ أُمَّتِي لاَ تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلاَلَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتُمُ الاِخْتِلاَفَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

"*Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan. Maka bila kalian melihat perselisihan, hendaklah kalian bersama golongan terbanyak*[260]."

Tapi hadits ini *dha'if*, karena Mu'an bin Rifa'ah As-Salami di-*dha'if*-kan oleh lebih dari satu orang imam. Pada sebagian riwayat disebutkan[261]:

عَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ؛ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ

"*Hendaklah kalian mengikuti golongan terbanyak; yakni kebenaran dan para ahlinya.*"

Imam Ahmad berkata[262], "*As-Sawadul A'zham* adalah Muhammad bin Aslam Ath-Thusi." Ia seorang ahlul haq di masa awal, dan mereka adalah kelompok yang paling banyak; di kalangan mereka tidak ada pelaku bid'ah baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Sementara di masa-masa berikutnya, banyak kelompok besar yang sepakat melakukan bid'ah, bahkan di sebagian masa belakangan kebenaran terlepas dari golongan besar, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Hudzaifah:

---

260 Yakni golongan terbanyak yang mematuhi penguasa dan menempuh manhaj yang lurus. (*An-Nihayah fi Gharib Al Hadits*).

261 Dikeluarkan oleh Ibnu Abu Ashim di dalam kitab *As-Sunnah* (88). Syaikh Al Albani berkata, "Sanadnya sangat *dha'if*, sedang baris pertamanya *shahih* dan mempunyai beberapa *syahid*."

262 Saya tidak mendapatinya dari perkataan Imam Ahmad, tapi dari perkataan Abu Ya'qub Ishaq biin Rahwaih. Lihat *Hilyat Al Auliya* ' (9/238 (239 .

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ إِمَامٌ وَلاَ جَمَاعَةٌ؟ قَالَ لَـهُ: فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

"Bagaimana bila mereka tidak mempunyai imam dan tidak pula jama'ah?' Beliau menjawab, '*Maka jahilah semua golongan itu walaupun engkau harus menggigit pangkal pohon hingga kematian menjemputnya dan engkau dalam keadaan demikian*'..

Telah dikemukakan juga hadits shahih:

بَدَأَ الْإِسْلاَمُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ

"*Islam itu bermula terasa aneh dan akan kembali terasa aneh sebagaimana ia bermula.*"

Nanti akan dikemukakan hadits:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ: اللهُ اللهُ

"*Tidak akan terjadi kiamat pada seorang yang mengucapkan: Allah, Allah.*"

Maksudnya: Bahwa bila muncul fitnah-fitnah, maka saat itu dianjurkan untuk mengucilkan diri dari manusia, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi ﷺ[263]:

---

263 *Khalq Af'al Al 'Ibad* (170; HR. Abu Daud (4341; At-Tirmidzi (3058), dengan tambahan: وَالدُّنْيَا مُؤْثَرَةً (*dan keduniaan diutamakan*). Hadits *dha'if.* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 934).

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِخُوَيْصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ أَمْرَ الْعَوَامِّ

"Bila engkau melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan angkuhnya setiap orang yang mempunyai pandangan dengan pandangannya sendiri[264]*, maka hendaklah engkau mengkhususkan dirimu dan tinggalkanlah perkara orang awam*[265]*."*

Disebutkan di dalam riwayat lainnya[266]:

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ، فَإِنَّ مِنْ بَعْدِكُمْ زَمَانَ الصَّبْرِ، صَبْرٌ فِيهِنَّ كَقَبْضٍ عَلَى الْجَمْرِ

"Bila engkau melihat kekikiran yang dipatuhi, hawa nafsu yang diikuti, dan keduniaan yang diutamakan[267]*, maka hendaklah engkau*

---

264 Yakni tanpa melihat kepada Al Kitab, As-Sunnah dan ijma' umat, serta tidak mengikuti para shahabat dan tabi'in. keangkuhan (atau ketakjuban dengan pandangan sendiri ini) membuat bangga orangnya dan membuatnya enggan menerima pendapat orang lain. (dari *Aun Al Ma'bud*).

265 Yakni tinggalkanlah orang-orang umum yang keluar dari jalan orang-orang khusus.

266 Ibnu Majah (4014). Hadits *dha'if*. (*Dha'if Sunan Ibni Majah* (869).

267 Yakni lebih dipentingkan daripada agama.

mengkhususkan dirimu. Karena sesungguhnya setelah kalian ada zaman sabar[268]*, dimana kesabaran saat itu bagaikan menggenggam bara api.*"

Ada sejumlah salaf yang meninggalkan manusia, shalat jum'at dan jama'ah, padahal mereka adalah para imam besar, seperti Abu Dzar, Sa'd bin Abu Waqqash, Sa'id bin Zaid dan Salamah bin Al Akwah bersama sejumlah sahabat,[269] sampai-sampai mereka menghindari Masjid Nabi ﷺ, padahal shalat di dalamnya setara dengan seribu shalat di tempat lainnya. Malik juga pernah menghindari shalat jum'at dan jama'ah di Masjid Nabi ﷺ, padahal ia mengetahui hadits tentang keutamaan shalat di dalamnya, namun ia tidak mengikuti jum'atan dan tidak pula jama'ah. Lalu bila dikatakan mengapa demikian, ia hanya berkata, "Tidak setiap yang diketahui itu perlu dikatakan." Kisahnya cukup terkenal.[270]

Demikian juga Sufyan Ats-Tsauri dan banyak lagi yang lainnya dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in; karena mereka menyaksikan kezhaliman, kejahatan dan fitnah, sehingga mereka mengkhawatirkan iman mereka dirampas dari mereka. Al Khaththabi telah menyebutkan sangat banyak mengenai ini di dalam kitab *Al Uzlah*, demikian juga Ibnu Abu Ad-Dunya sebelumnya.

Al Bukhari berkata[271], "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman Ibnu

---

268 Yakni masa yang tidak ada jalan lain kecuali bersabar, atau masa dimana kesabaran saat itu terpuji, yakni menahan diri menyelisihi nafsu.

269 Itu terjadi di tengah masa fitnah yang terjadi pada masa khilafah Amirul Mukminin, Ali RA.

270 Yang diketahui, bahwa Malik tidak shalat di Masjid Nabi SAW karena penyakit beser yang dideritanya, atau karena tidak terkontrolnya angin (kentut) darinya setelah ia mendapat siksaan pencambukan. *Tartib Al Madarik* (1/181).

271 Al Bukhari (7088).

Abdullah bin Abu Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ؛ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

"*Hampir saja sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang dibawakannya ke kaki bukit dan dasar-dasar lembah; ia lari dari fitnah-fitnah untuk menyelamatkan agamanya.*"

Muslim tidak mengeluarkannya. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari jalur Ibnu Abu Sha'sha'ah dengan redaksi ini.[272] Dan saat itu dibolehkan memohon kematian kepada Allah saat munculnya fitnah dan kezhaliman, walaupun hal itu dilarang untuk alasan selain itu, sebagaimana yang disebutkan secara shahih di dalam hadits.[273]

Imam Ahmad berkata[274], "Hasan menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُو بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ قَدْ وَثِقَ بِعَمَلِهِ، فَإِنَّهُ إِنْ مَاتَ

[272] HR. Abu Daud (4267; An-Nasa`i (5051) dan Ibnu Majah (3980).

[273] Al Bukhari (6351) dan HR. Muslim (2680) dari hadits Anas.

[274] *Al Musnad* (2/350 (8592), dan terdapat juga di dalam riwayat HR. Muslim (2682), dari hadits Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لاَ يَزِيدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرُهُ إِلاَّ خَيْرًا

"*Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian dan jangan pula memohonkannya sebelum mendatanginya, kecuali bila telah merasa mantap dengan amalnya. Karena sesungguhnya bila seseorang kalian meninggal, maka terputuslah amalnya, dan sesungguhnya umur seorang mukmin tidak menambahkan kepadanya kecuali kebaikan.*"

Dalil yang membolehkan memohon kematian saat terjadinya fitnah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya[275] dari Mu'adz bin Jabal, yaitu hadits panjang tentang mimpi, di dalamnya disebutkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ، وَتَرْكَ الْمُنْكَرَاتِ، وَحُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، وَإِذَا أَرَدْتَ بِقَوْمٍ فِتْنَةً فَتَوَفَّنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ. اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَحُبَّ عَمَلٍ يُقَرِّبُنِي إِلَى حُبِّكَ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar aku melakukan kebaikan-kebaikan, meninggalkan kemungkaran-kemungkaran dan mencintai orang-orang miskin, serta agar Engkau*

---

275 *Al Musnad* (5/243 (22162), dan terdapat juga di dalam riwayat At-Tirmidzi (3230). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2582).

mengampuniku dan merahmatiku. Bila Engkau menghendaki fitnah pada suatu kaum, maka matikanlah aku kepada-Mu tanpa terkena fitnah. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu dan kecintaan orang yang mencintai-Mu, serta agar aku mencintai amal yang mendekatkanku kepada kecintaan-Mu."

Hadits-hadits tadi menunjukkan, bahwa kelak akan datang kepada manusia suatu zaman yang sulit, dimana saat itu kaum muslimin tidak mempunyai jama'ah yang berdiri dengan kebenaran, baik di seluruh bumi ataupun pada sebagiannya.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[276], dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اِتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekaligus mencabutnya dari manusia, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mematikan para ulama. Hingga apabila sudah tidak ada lagi orang alim, manusia menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya maka mereka pun memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan.*"

Di dalam hadits lainnya disebutkan[277]:

---

[276] Al Bukhari (100) (7307) dan HR. Muslim (2673).

[277] HR. Muslim (1920), dari hadits Tsauban menyerupai itu.

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"*Akan tetap ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, mereka tidak dibahayakan oleh yang menghinakan mereka dan tidak pula oleh yang menyelisihi mereka, hingga datangnya ketetapan Allah dan mereka dalam keadaan demikian.*"

Di dalam *Shahih Al Bukhari*[278] disebutkan: وَهُمْ بِالشَّامِ (*dan mereka di Syam*). Abdullah bin Al Mubarak dan lebih dari satu orang imam lainnya mengatakan, "Mereka adalah para ahli hadits."

Abu Daud berkata[279], "Sulaiman bin Daud Al Mahri menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, dari Syarahbil bin Yazid Al Ma'afiri, dari Abu Alqamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا أَمْرَ دِينِهَا

"*Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini di permulaan setiap seratus tahun, orang yang memperbaharui perkara agamanya.*"

---

278 *Shahih Al Bukhari* (3641, *mauquf* pada Mu'adz.

279 HR. Abu Daud (4291).Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3606).

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*. Kemudian ia berkata[280], "Abdurrahman bin Syuraih tidak melewati Syarahil." Yakni, bahwa itu *mauquf* padanya. Setiap kaum mengklaim bahwa imamnya adalah yang dimaksud oleh hadits ini. Yang benar, *wallahu a'lam*, bahwa itu mencakup para pemilik ilmu yang mengamalkannya, dari semua golongan, yang ilmunya berasal dari pembuat syari'at, atau yang sejalan dengan setiap kelompok dan setiap kalangan ulama; yaitu para mufassir, muhaddits, qurra`, ahli fikih, ahli nahwu, ahli bahasa dan para ahli ilmu lainnya, *wallahu a'lam*. Sufyan bin Uyainah berkata, "Barangsiapa yang rusak dari kalangan ulama kami, maka ada penyerupaan yahudi padanya, dan barangsiapa yang rusak dari kalangan para ahli ibadah kami, maka ada penyerupaan nashrani padanya."

Sabda beliau di dalam hadits Abdullah bin Amr:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءَ

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekaligus mencabutnya dari manusia, akan tetap Allah mencabut ilmu dengan mematikan para ulama*," jelas bahwa ilmu itu tidak dicabut dari dada para ulama setelah Allah menganugerahkannya kepada mereka.

Disebutkan di dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah[281] dari Bundar dan Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ghundar, dari Syu'bah, "Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Maukah aku ceritakan kepada kalian suatu hadits

---

[280] Ibid.

[281] Ibnu Majah (4045). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah*, 3269).

yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, yang tidak akan diceritakan kepada kalian oleh seorang pun setelahku. Aku mendengarnya dari beliau:

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ، وَيَفْشُوَ الزِّنَى، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ، وَيَبْقَى النِّسَاءُ، حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيِّمٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, tampaknya kejahilan, tersiarnya zina, diminumnya khamer, berkurangnya kaum lelaki dan banyaknya kaum wanita, hingga untuk lima puluh wanita hanya satu pengayom."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya di dalam *Ash-Shahihain*[282], dari hadits Ghundar, dengan redaksi ini. Ibnu Majah berkata[283], "Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, ayahku dan Waki' menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامٌ، يُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ، وَيَكْثُرُ فِيهَا الْهَرْجُ، وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ

"Sebelum kiamat ada beberapa hari, dimana pada saat itu ilmu diangkat, dan saat itu diturunkan kejahilan, banyak terjadi al harj. Al harj

---

282 Al Bukhari (81) dari Musaddad dari Yahya dari Syu'bah dengan redaksi ini, dan HR. Muslim (9/2671, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengarang.

283 Ibnu Majah (4050). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3274).

adalah pembunuhan." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Al A'masy, dengan redaksi ini.[284]

Ibnu Majah berkata[285], "Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ، حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ، وَيُسْرَى عَلَى الْكِتَابِ فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ؛ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعَجُوزُ، يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، فَنَحْنُ نَقُولُهَا

"*Islam akan memudar seperti memudarnya ornamen pakaian, hingga tidak lagi diketahui apa itu puasa, tidak pula shalat, tidak pula manasik dan tidak pula shadaqah. Dan Al Kitab pun diangkat pada suatu malam, maka tidak ada yang tersisa darinya di bumi walau satu ayat. Sementara kelompok-kelompok manusia masih ada, dimana lelaki tua dan wanita tua berkata, 'Dulu kami pernah mendapati nenek moyang kami mengucapkan kalimat ini: 'Laa ilaaha illallaah,' maka kami pun mengucapkannya*'.

---

284 Al Bukhari (7062, 7063) dan HR. Muslim (2672).

285 Ibnu Majah (4049). Hadits *shahih*. (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3273).

Shilah berkata, 'Bagaimana *laa ilaaha illallaah* mencukupi mereka padahal mereka tidak mengetahui apa itu shalat, puasa, manasik dan tidak pula shadaqah?' Hudzaifah berpaling darinya, kemudian Shilah mengulanginya hingga tiga kali, dan untuk semua itu Hudzaifah berpaling darinya, kemudian pada ketiga kalinya ia menoleh kepadanya lalu berkata, 'Wahai Shilah, itu bisa menyelamatkan mereka dari neraka'. Tiga kali."

Ini menunjukkan bahwa ilmu akan diangkat dari dada manusia di akhir zaman nanti, hingga Al Qur`an pun diangkat dari mushaf dan dada, maka manusia pun tidak lagi memiliki ilmu dan tidak pula Al Qur`an. Namun ada dua orang yang sudah tua renta memberitahukan, bahwa mereka pernah menjumpai orang-orang yang mengucapkan: "*laa ilaaha illallaah*," maka mereka pun mengucapkan itu dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengannya, lalu hal itu pun bermanfaat bagi mereka, walaupun mereka tidak mempunyai amal shalih dan tidak pula ilmu yang bermanfaat selain itu.

Ucapan Hudzaifah: "itu bisa menyelamatkan mereka dari neraka," kemungkinan maksudnya adalah mencegah mereka masuk neraka secara keseluruhan, padahal dipastikan pada zaman itu hanya sekedar ucapan tanpa disertai amal, karena tidak adanya *taklif* (pembebanan syari'at) pada mereka untuk beramal, karena mereka tidak di-*khithab* dengan itu. *Wallahu a'lam.*

Kemungkinan juga maksudnya adalah selamatnya mereka dari neraka setelah mereka memasukinya, dan bahwa *laa ilaaha illallaah* menjadi sebab selamatnya mereka dari adzab yang kekal lagi berkesinambungan. Berdasarkan ini, kemungkinan merekalah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala di dalam hadits[286]:

---

286 Al Bukhari (7510) dan Muslim (326/193), keduanya menyerupai ini.

وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لَأُخْرِجَنَّ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, niscaya Aku keluarkan dari neraka orang yang pada suatu hari dari masa mengucapkan: laa ilaaha illallah,*"

Sebagaimana yang penjelasannya akan dikemukakan pada ulasan hadits-hadits syafa'at. Dan kemungkinan juga mereka itu adalah kaum lainnya. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya: Bahwa ilmu akan diangkat di akhir zaman, dan tersebarnya kejahilan, demikian menurut suatu riwayat, sementara menurut riwayat lainnya: dan diturunkannya kejahilan. Yakni masyarakat pada masa itu dilanda kejahilan, dan itu dari paksaan Allah atas mereka, dan Allah menghinakan mereka, kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Kemudian mereka terus demikian bertambah jahil dan sesat, hingga akhir masa, sebagaimana disebutkan di dalam hadits lainnya[287]:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُولُ: اللهُ اللهُ

"*Tidak akan terjadi kiamat atas seseorang yang mengucapkan: Allah, Allah*" dan:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى أَشْرَارِ النَّاسِ

"*Tidak akan terjadi kiamat kecuali atas manusia-manusia jahat.*"

---

287 Ini adalah dua hadits, yang pertama dikeluarkan oleh HR. Muslim (148), dan yang kedua dikeluarkan oleh Muslim juga (2949).

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani[288] dari hadits Mutharrih bin Yazid, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِهَذَا الدِّينِ إِقْبَالاً وَإِدْبَارًا. وَإِنَّ مِنْ إِقْبَالِهِ أَنَّ تَفْقَهَ الْقَبِيلَةُ بِأَسْرِهَا حَتَّى لاَ يَبْقَى فِيهَا إِلاَّ الْفَاسِقُ أَوِ الْفَاسِقَانِ، فَهُمَا ذَلِيلاَنِ فِيهَا مُضْطَهَدَانِ، إِنْ تَكَلَّمَا قُهِرَا وَذُلاَّ وَاضْطُهِدَا. وَإِنَّ مِنْ إِدْبَارِ هَذَا الدِّينِ أَنْ تَجْفُوَ الْقَبِيلَةُ بِأَسْرِهَا فَلاَ يَبْقَى فِيهَا إِلاَّ الْفَقِيهُ أَوِ الْفَقِيهَانِ، فَهُمَا ذَلِيلاَنِ مُضْطَهَدَانِ، إِنْ تَكَلَّمَا قُهِرَا وَاضْطُهِدَا. وَيَلْعَنُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، أَلاَ وَعَلَيْهِمْ حَلَّتِ اللَّعْنَةُ، حَتَّى يُشْرَبَ الْخَمْرُ عَلاَنِيَةً، وَحَتَّى تَمُرَّ الْمَرْأَةُ بِالْقَوْمِ، فَيَقُومَ إِلَيْهَا بَعْضُهُمْ، فَيَرْفَعَ بِذَيْلِهَا كَمَا يَرْفَعُ بِذَنَبِ النَّعْجَةِ، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ: أَلاَ وَارَيْتَهَا وَرَاءَ حَائِطٍ. فَهُوَ يَوْمَئِذٍ فِيهِمْ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فِيكُمْ،

---

288 *Al Mu'jam Al Kabir* (8/234 (7807). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Yazid, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." *Majma' Az-Zawaid* (7/271).

وَمَنْ أَمَرَ يَوْمَئِذٍ بِمَعْرُوفٍ وَنَهَى عَنْ مُنْكَرٍ، فَلَهُ أَجْرُ خَمْسِينَ مِمَّنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي وَأَطَاعَنِي وَبَايَعَنِي

"*Sesungguhnya agama ini ada masa kemunculan dan kepergiannya, dan sesungguhnya di antara kemunculannya adalah semua kabilah memahaminya hingga tidak tersisa kecuali satu orang fasik atau dua orang fasik, sehingga keduanya dihinakan di tengah kabilah lagi ditekan, bila keduanya berbicara maka akan ditundukkan, dihinakan dan ditekan. Dan sesungguhnya di antara kepergian agama ini adalah semua kabilah berpaling darinya hingga tidak tersisa di tengah mereka kecuali satu orang faqih atau dua orang faqih, sehingga keduanya dihinakan dan ditekan, bila keduanya berbicara maka akan ditundukkan dan ditekan. Kemudian golongan akhir umat ini melaknat golongan pertamanya. Ketahuilah, bahwa telah berlaku laknat atas mereka, hingga khamer diminum secara terang-terangan, dan hingga ada wanita yang melintas di dekat sekelompok orang, lalu sebagian mereka menghampirinya lalu menyingkapkan kainnya sebagaimana disingkapnya ekor kambing betina, lalu sebagian mereka berkata, 'Ingatlah, sebaiknya engkau menutupinya di balik dinding'. Maka saat itu orang ini di tengah mereka bagaikan Abu Bakar dan Umar di tengah kalian. Orang yang saat itu memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran, maka baginya pahala lima orang yang pernah melihatku dan beriman kepadaku, serta menaatiku dan berbai'at (berjanji setia) kepadaku.*"

Tentang Kejahatan-Kejahatan yang Terjadi di Kalangan Umat Ini di Akhir Zaman, yang Sebagiannya Juga Terjadi di Masa Kita

Ibnu Majah mengatakan pada pembahasan tentang fitnah di dalam *Sunan*-nya[289]: Mahmud bin Khalid Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman Abu Ayyub menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Malik, dari ayahnya, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ datang kepada kami lalu bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ، خَمْسُ خِصَالٍ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ، وَأَعُوذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ: لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا، إِلاَّ فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلاَفِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا، وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلاَّ أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ، وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ، إِلاَّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ، وَلَوْلاَ الْبَهَائِمُ لَمْ يُمْطَرُوا، وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللهِ وَعَهْدَ

289 Ibnu Majah (4019). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Ibnu Majah*, 3246). Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (106).

رَسُولِهِ، إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ، إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"*Wahai sekalian kaum Muhajirin, lima hal yang bila kalian diuji dengannya, dan aku berlindung kepada Allah agar kalian tidak mengalami itu: Tidaklah muncul perbuatan keji pada suatu kaum hingga mereka menampakkannya kecuali akan tersebar pada mereka tha'un dan berbagai penyakit yang tidak pernah melanda generasi-generasi terdahulu mereka yang telah lalu. Tidaklah mereka mereka mengurangi takaran dan timbangan kecuali mereka akan ditimpa paceklik, sulitnya penghidupan dan lalimnya penguasa terhadap mereka. Tidaklah mereka menolak mengeluarkan zakat harta mereka kecuali mereka tidak mendapatkan hujan dari langit, seandainya bukan karena binatang, tentulah mereka tidak akan mendapat hujan. Tidaklah mereka melanggar janji terhadap Allah dan janji terhadap Rasul-Nya kecuali Allah menguasakan atas mereka musuh dari selain mereka, lalu mereka mengambil sebagian apa yang ada di tangan mereka. Dan selama para imam mereka tidak menerapkan hukum dengan Kitabullah dan memilih di antara yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan permusuhan di antara sesama mereka.*" Ibnu Majah meriwayatkannya secara *gharib*, dan mengandung ke-*gharib*-an.

At-Tirmidzi berkata[290], "Shalih bin Abdullah menceritakan kepada kami, Al Faraj bin Fadhalah Abu Fadhalah Asy-Syami

[290] At-Tirmidzi (2210). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (386).

menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Umar bin Ali, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ فِيهَا الْبَلاَءُ

"Bila umatku melakukan lima belas hal, maka telah layak bencana padanya."

Dikatakan, Apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda,

إِذَا كَانَ الْمَغْنَمُ دُوَلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ، وَبَرَّ صَدِيقَهُ، وَجَفَا أَبَاهُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَشُرِبَتِ الْخَمْرُ، وَلُبِسَ الْحَرِيرُ، وَاتُّخِذَتِ الْقَيْنَاتُ، وَالْمَعَازِفُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَلْيُرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ، أَوْ خَسْفًا وَمَسْخًا

"Bila harta kekayaan hanya beredar di kalangan tertentu saja, amanat hanya menjadi tanda mata, zakat hanya bagaikan hutang, lelaki mematuhi isterinya, durhaka terhadap ibunya, bersikap baik terhadap kawannya, dan menghindari ayahnya, meningginya suara-suara di

masjid-masjid, pemimpin kaum adalah orang terrendah mereka, dihormatinya seseorang karena dikhawatirkan keburukannya, diminumnya khamer, dipakainya sutera, diberdayakannya para penyanyi, dan alat-alat musik, dan golongan akhir dari umat ini melaknat golongan pertamanya, maka saat itu hendaklah mereka menunggu angin merah, atau gerhana dan perubahan wujud."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya dari hadits Ali kecuali dari jalur ini, dan kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa'id Al Anshari selain Al Faraj bin Fadhalah. Ia telah diperbincangkan oleh sebagian ahli ilmu pada segi hafalannya, namun Waki' dan lebih dari satu orang imam telah meriwayatkan darinya."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata[291], "Muhammad bin Al Husain Al Qaisi menceritakan kepada kami, Yunus bin Arqam menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Ali bin Al Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Shubuh, setelah selesai shalat seorang lelaki berseru kepada beliau, 'Kapan terjadinya kiamat?' Maka Rasulullah ﷺ melarangnya dan menegurnya serta berkata, "*Diamlah*," hingga setelah cahaya menguning, beliau mengangkat pandangannya ke langit lalu berkata,

تَبَارَكَ رَافِعُهَا وَمُدَبِّرُهَا

"*Maha Suci Dzat yang telah mengangkatnya dan mengaturnya.*"

---

[291] *Al Bahr Az-Zakhkhar* (507). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, di dalam sanadnya terdapat para perawi yang aku tidak mengetahui mereka." *Al Majma'* (7/328).

Kemudian beliau mengarahkan pandangannya ke tanah, lalu berkata,

تَبَارَكَ دَاحِيهَا وَخَالِقُهَا

"*Maha Suci Dzat yang telah menghamparkannya dan menciptakannya.*" Kemudian beliau bersabda,

أَيْنَ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ؟

"Mana orang yang tadi menanyakan tentang kiamat?" Lalu lelaki itu pun berlutut di atas lututnya seraya berkata, Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, akulah yang telah menanyakan itu kepadamu'. Beliau bersabda,

ذَلِكَ عِنْدَ حَيْفِ الْأَئِمَّةِ، وَتَصْدِيقٍ بِالنُّجُومِ، وَتَكْذِيبٍ بِالْقَدَرِ، وَحَتَّى تُتَّخَذَ الْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالصَّدَقَةُ مَغْرَمًا، وَالْفَاحِشَةُ زِيَادَةً، فَعِنْدَ ذَلِكَ هَلَكَ قَوْمُكَ

"*Itu (terjadi) ketika zhalimnya para pemimpin, dipercayanya ramalan dan didustakannya takdir, sehingga amanat dijadikan tanda mata, zakat hanya bagaikan hutang dan perbuatan keji semakin bertambah, maka saat itulah kaummu binasa.*"

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini, sementara Yunus bin Arqam adalah seorang yang jujur, dan juga

orang-orang meriwayatkan darinya, namun ia berfaham syi'ah sangat kental."

Kemudian At-Tirmidzi berkata[292], "Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, dari Al Mustalim bin Sa'id, dari Rumaih Al Judzami, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اتُّخِذَ الْفَيْءُ دُوَلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَتُعُلِّمَ لِغَيْرِ الدِّينِ، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ، وَأَدْنَى صَدِيقَهُ، وَأَقْصَى أَبَاهُ، وَظَهَرَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَسَادَ الْقَبِيلَةَ فَاسِقُهُمْ، وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ، وَخَسْفًا، وَمَسْخًا، وَقَذْفًا، وَآيَاتٍ تَتَابَعُ، كَنِظَامٍ بَالٍ قُطِعَ سِلْكُهُ فَتَتَابَعَ

"Bila harta yang diperoleh dari musuh hanya beredar di kalangan tertentu saja, amanat hanya sebagai tanda mata, zakat hanya bagaikan hutang, belajar untuk selain agama, lelaki mematuhi isterinya, durhaka

[292] At-Tirmidzi (2211). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, 387).

terhadap ibunya, akrab dengan kawannya dan menghindari ayahnya, serta muncul suara-suara di masjid, kabilah dipimpin oleh orang fasik mereka, pemimpin kaum adalah orang rendahan mereka, dihormatinya seseorang karena dikhawatirkan kejahatannya, muncul para penyanyi dan alat-alat musik, diminumnya khamer, dan golongan akhir dari umat ini melaknat golongan pertamanya, maka saat itu tunggulah angin merah, gerhana, perubahan wujud, penghempasan dan tanda-tanda yang saling berkesinambungan bagaikan mata rantai rusak, yang talinya putus lalu saling beriringan." Ia berkata, "Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Abbad bin Ya'qub Al Kufi menceritakan kepada kami[293], Abdullah bin Abdul Quddus menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Hilal bin Yisaf, dari 'Imran bin Hushain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ، وَمَسْخٌ، وَقَذْفٌ

"*Di kalangan umat ini akan terjadi gerhana, perubahan wujud dan penghempasan.*"

Lalu seorang lelaki dari kaum muslimin berkata, 'Kapan itu terjadi, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,

إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

"*Bila telah muncul para penyanyi dan alat-alat musik dan diminumnya khamer.*"

---

293 At-Tirmidzi (2212). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1801).

Kemudian ia berkata, "Ini hadits *gharib*. Hadits ini diriwayatkan juga dari Al A'masy, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Nabi ﷺ secara *mursal*."

At-Tirmidzi berkata[294]: Musa bin Abdurrahman Al Kindi menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Dinar mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمُطَيْطَاءَ، وَخَدَمَهَا أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ؛ أَبْنَاءُ فَارِسَ وَالرُّومِ، سُلِّطَ شِرَارُهَا عَلَى خِيَارِهَا

"*Bila umatku berjalan dengan angkuh, dan dilayani oleh anak keturunan para raja (penguasa); yaitu anak keturunan Persia dan Romawi, maka golongan jahatnya akan dikuasakan atas golongan baiknya.*" Ini hadits *gharib*.

Diriwayatkan juga oleh Abu Mu'awiyah dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah Ibnu Umar, lalu ia menyebutkannya, dan kami tidak mengetahui asalnya. Diriwayatkan juga oleh Malik dari Yahya bin Sa'id secara *mursal*."

Kemudian ia meriwayatkan[295] dari hadits Shalih Al Murri, dari Sa'id Al Jurairi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

294 At-Tirmidzi (2261). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1846).

295 At-Tirmidzi (2266). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (393).

إِذَا كَانَ أُمَـــرَاؤُكُمْ خِيَـــارَكُمْ، وَأَغْنِيَـــاؤُكُمْ سُمَحَاءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ شُورَى بَيْنَكُمْ، فَظَهْرُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ بَطْنِهَا. وَإِذَا كَانَ أُمَرَاؤُكُمْ شِـــرَارَكُمْ، وَأَغْنِيَاؤُكُمْ بُخَلاَءَكُمْ، وَأُمُورُكُمْ إِلَى نِسَائِكُمْ، فَبَطْنُ الْأَرْضِ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ ظَهْرِهَا

"Apabila para pemimpin kalian adalah orang-orang baik, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang dermawan dan urusan-urusan kalian dimusyawarahkan di antara sesama kalian, maka permukaan bumi adalah lebih baik bagi kalian daripada perutnya. Dan bila para pemimpin kalian adalah orang-orang jahat, orang-orang kaya kalian adalah orang-orang pelit, dan urusan-urusan kalian diserahkan kepada kaum wanita, maka perut bumi adalah lebih baik bagi kalian daripada permukaannya.".

Kemudian ia berkata, "*Gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Shalih Al Murri, sedangkan ia mempunyai riwayat-riwayat *gharib* yang tidak di-*mutaba'ah*, namun ia seorang yang shalih."

Al Hafizh Abu Bakar Al Isma'ili meriwayatkan dari jalur Mubarak bin Hassan, dari Umar bin Ashim bin Ubaidullah bin Umar bin Khaththab, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْـــفَ أَنْتُمْ إِذَا طَغَى نِسَاؤُكُمْ، وَفَتَقَ شَأْنُكُمْ؟ قَـــالُوا: يَـــا

رَسُولَ اللهِ، وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟! قَالَ: وَأَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ، لاَ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ، وَلاَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالُوا: وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟! قَالَ: وَأَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ، تَرَوْنَ الْمَعْرُوفَ مُنْكَرًا وَالْمُنْكَرَ مَعْرُوفًا. قَالُوا: وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟! قَالَ: وَأَشَدُّ مِنْهُ؛ تَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ. قَالُوا: وَإِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ؟ قَالَ: وَأَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِئْسَ أُولَئِكَ الْقَوْمُ، وَبِئْسَ الْقَوْمُ قَوْمٌ يَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ، وَبِئْسَ الْقَوْمُ قَوْمٌ يَسْتَحِلُّونَ الْمُحَرَّمَاتِ وَالشَّهَوَاتِ بِالشُّبُهَاتِ، وَبِئْسَ الْقَوْمُ قَوْمٌ يَمْشِي الْمُؤْمِنُ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ بِالتَّقِيَّةِ وَالْكِتْمَانِ

"Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bagaimana kalian bila kaum wanita kalian telah lalim dan merusak urusan kalian*?' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah itu akan terjadi?' Beliau bersabda, '*Bahkan lebih dari itu. Kalian tidak memerintahkan kebajikan dan tidak mencegah*

kemungkaran'. Mereka berkata lagi, Apakah itu akan terjadi?' Beliau bersabda, '*Bahkan lebih dari itu. Kalian memandang kabajikan sebagai kemungkaran dan memandang kemungkaran sebagai kebajikan*'. Mereka berkata lagi, Apakah itu akan terjadi?' Beliau bersabda, '*Bahkan lebih dari itu. Kalian akan memerintahkan kemungkaran dan mencegah kebajikan*'. Mereka berkata lagi, Apakah itu akan terjadi?' Beliau bersabda, '*Bahkan lebih dari itu*'. Kemudian beliau bersabda, *Amat buruklah kaum itu. Amat buruklah kaum yang membunuh orang-orang yang memerintahkan keadilan di antara manusia. Amat buruklah kaum yang menghalalkan hal-hal yang haram dan syahwat dengan berdasarkan syubhat-syubhat. Dan seburuk-buruk kaum adalah kaum dimana seorang mukmin berjalan di tengah mereka dengan taqiyah (merahasiakan hakikat diri) dan menyembunyikan diri.*"

Imam Ahmad berkata[296]: Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami, dari Mujalid bin Sa'id, dari Abu Al Waddak, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَضْرِبَنَّ مُضَرُ عِبَادَ اللهِ حَتَّى لاَ يُعْبَدَ لِلَّهِ اسْمٌ،
وَلَيَضْرِبَنَّهُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى لاَ يَمْنَعُوا ذَنَبَ تَلْعَةٍ

"*Kelak Mudhar akan menghantam para hamba Allah hingga tidak ada lagi nama Allah yang disembah, dan kelak orang-orang beriman akan menghantam mereka hingga mereka tidak dapat mencegah seorang pun dari dasar lembah.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

---

296 *Al Musnad* (3/8611839). Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *hasan*, namun sanadnya *dha'if*." *Al Musnad* (18/340).

Ahmad berkata[297]: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad yakni Ibnu Salamah, menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga manusia saling membanggakan di masjid-masjid.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jarmi. Abu Daud menambahkan: dan dari Qatadah, keduanya dari Anas, dari Nabi ﷺ, dengan redaksi ini.[298] Nanti dalam ulasan tentang tanda-tanda kiamat akan dikemukakan hadits Ibnu Mas'ud, yang di dalamnya disebutkan:

وَتُزَخْرَفُ الْمَحَارِيبُ، وَتَخْرَبُ الْقُلُوبُ

"*Dan dihiasnya mihrab-mihrab serta hancurnya hati.*"

Imam Ahmad berkata[299], "Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Umair, dari Zadzan Abu Umar, dari Ulaim, ia berkata, 'Ketika kami sedang duduk di atap, saat itu kami bersama seorang lelaki dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ –Yazid berkata, 'Kami tidak mengetahuinya kecuali sebagai Abs Al Ghifari'.– sementara orang-orang keluar karena berjangkitnya tha'un. Lalu Abs berkata, 'Wahai tha'un, ambillah aku'. Tiga kali ia mengatakannya. Maka Ulaim berkata,

---

[297] *Al Musnad* (3/134, 152, 12402, 12559). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim." 9(0/372).

[298] HR. Abu Daud (449; An-Nasa`i (688) dan Ibnu Majah (739). Hadits Shahih (*Shahih Sunan Abu Daud,* 432).

[299] *Al Musnad* (3/494 (1683). Hadits *shahih* (*As-Silsilah Ash-Shahihah* (979).

'Mengapa engkau mengatakan itu? Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ؟ فَإِنَّهُ عِنْدَ انْقِطَاعِ عَمَلِهِ، وَلاَ يُرَدُّ فَيَسْتَعْتِبُ

"*Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian; karena sesungguhnya kematian itu adalah terputusnya amalnya, dan ia tidak akan dikembalikan sehingga bisa meminta maaf?*"

Ia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوا بِالْمَوْتِ سِتًّا: إِمْرَةَ السُّفَهَاءِ، وَكَثْرَةَ الشُّرَطِ، وَبَيْعَ الْحُكْمِ، وَاسْتِخْفَافًا بِالدَّمِ، وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ، وَنَشْوًا يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ يُقَدِّمُونَهُ يُغَنِّيهِمْ وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْهُمْ فِقْهًا

"*Segerakanlah kematian karena enam hal; pemerintahan orang-orang bodoh, banyaknya pihak keamanan, diperjual belikannya hukum, dimurahkannya darah (nyawa), pemutusan silaturahim dan banyaknya kalangan muda yang menjadikan Al Qur'an sebagai seruling-seruling yang mereka persembahkan dan lagukan walaupun sangat sedikit pemahaman mereka.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Disebutkan juga seperti itu atau serupa itu di dalam riwayat Abu Mu'alla dari Al Hakam bin Amr, sebagaimana yang telah kami sebutkan

di dalam tambahan-tambahan terhadap *Musnad Ahmad*[300], *alhamdulillah.*

Ath-Thabarani berkata[301], "Ibnu Ishaq At-Tustari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi menceritakan kepada kami, Jamil Ibnu Ubaid Ath-Tha`i menceritakan kepada kami, Abu Mu'alla menceritakan kepada kami, ia berkata, Al Hakam Al Ghifari berkata, 'Wahai Tha'un, ambillah aku kepadamu'. Maka seorang lelaki dari mereka yang ada berkata, 'Mengapa engkau berkata begitu, padahal aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ

"*Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian?*"

Ia menjawab, Aku juga telah mendengar apa yang kalian dengar itu, akan tetapi aku terdesak enam hal; diperjual belikannya hukum, banyaknya pihak keamanan, pemerintahan anak-anak, pertumpahan darah, pemutusan silaturahim, dan banyaknya kalangan muda di akhir zaman yang menjadikan Al Qur`an sebagai seruling-seruling."

Ath-Thabarani meriwayatkan[302] dari hadits Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَسْفٌ وَقَذْفٌ وَمَسْخٌ

"*Di akhir zaman nanti akan terjadi gerhana, penghempasan dan perubahan wujud.*"

Dikatakan, 'Kapankah itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab,

---

[300] *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (3/557, 558).
[301] *Al Mu'jam Al Kabir* (3/237, 238, 3162).
[302] *Al Mu'jam Al Kabir* (6/184) (185, 5810).

إِذَا ظَهَرَتِ الْمَعَازِفُ وَالْقَيْنَاتُ، وَاسْتُحِلَّتِ الْخَمْرُ

"*Bila telah muncul alat-alat musik dan penyanyi-penyanyi, dan dihalalkannya khamer.*"

Hadits ini mempunyai syahid di dalam *Shahih Al Bukhari*[303] dari hadits Abu Malik atau Abu Amir, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Bukhari.[304]

Imam Ahmad berkata[305], "Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, Aku mendengar ayahku menyebutkan dari Hudzaifah, ia berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ، فَقَالَ: عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلاَّ هُوَ، وَلَكِنْ أُخْبِرُكُمْ بِمَشَارِيطِهَا، وَمَا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهَا، إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا فِتَنًا وَهَرْجًا. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، الْفِتْنَةُ عَرَفْنَاهَا، فَالْهَرْجُ مَا هُوَ؟ قَالَ: هُوَ بِلِسَانِ

303 Al Bukhari (5590).

304 *At-Tarikh Al Kabir* (1/305).

305 *Al Musnad* (5/389, 23354). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih." *Al Majma'* (7/309).

الْحَبَشَةِ الْقَتْلُ. قَالَ: وَيُلْقَى بَيْنَ النَّاسِ التَّنَاكُرُ فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يَعْرِفُ أَحَدًا

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang kiamat, maka beliau menjawab, '*Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Dia. Akan tetapi aku bisa memberitahukan kepada kalian tentang tanda-tandanya dan apa yang terjadi sebelum kejadiannya. Sesungguhnya sebelum kejadiannya terjadi berbagai fitnah dan harj*'. Mereka (para sahabat) berkata), 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui fitnah, lalu apa itu *harj*?' Beliau bersabda, '*Itu menurut bahasanya Habasyah artinya adalah pembunuhan*'. Beliau juga bersabda, '*Dan dirasukkan di antara manusia saling mengingkari hingga hampir seseorang tidak mengenali yang lainnya.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad juga berkata[306]: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, As-Safr bin Nusair Al Azdi dan lainnya menceritakan kepadaku, dari Hudzaifah bin Al Yaman, bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya dulu kami di dalam keburukan, lalu Allah menghilangkan keburukan itu dan membawakan kebaikan melalui jasamu. Apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?' Beliau menjawab, *"Ya."* Aku berkata, Apa itu?' Beliau menjawab,

فِتَنٌ كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يَتْبَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا، تَأْتِيكُمْ مُشْتَبِهَةً كَوُجُوهِ الْبَقَرِ لاَ تَدْرُونَ أَيًّا مِنْ أَيٍّ

306 *Al Musnad* (5/391), 23376).

"Fitnah-fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam nan gelap yang saling beriringan. Fitnah-fitnah itu mendatangi kalian secara samar bagaikan wajah-wajah sapi, kalian tidak dapat membedakan satu dari lainnya."

Ahmad juga berkata[307]: Sulaiman menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, Amr menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Abdurrahman Al Asyhali, dari Hudzaifah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ، وَتَجْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ، وَيَرُبَّ دُنْيَاكُمْ شِرَارُكُمْ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian membunuh imam kalian, menghukum cambuk dengan pedang-pedang kalian, dan orang-orang jahat kalian mengurus dunia kalian."

Dengan sanad ini juga diriwayatkan[308]:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ بِالدُّنْيَا لُكَعُ ابْنُ لُكَعَ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga seorang yang tidak jelas, anaknya orang yang tidak jelas[309], menjadi orang yang paling bahagia dengan keduniaan."

Ath-Thabarani berkata[310], "Al Husain bin Ishaq At-Tasturi menceritakan kepada kami, Amr bin Hisyam menceritakan kepada

---

307 *Al Musnad* (5/389), 23350).

308 *Al Musnad* (5/389 (23351).

309 Yakni yang tidak diketahui asalnya dan tidak terpuji akhlaknya.

kami, Abu Umayyah Al Harrani menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Shadaqah, dari Zaid bin Waqid, dari Al Ala` bin Al Harits, dari Hizam bin Hakim bin Hizam, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّكُمْ قَدْ أَصْبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فُقَهَاؤُهُ، قَلِيلٍ خُطَبَاؤُهُ، كَثِيرٍ مُعْطُوهُ، قَلِيلٍ سَائِلُوهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيَأْتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَاؤُهُ، كَثِيرٌ خُطَبَاؤُهُ، كَثِيرٌ سُؤَّالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطُوهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ

"*Sesungguhnya kalian berada di masa yang banyak ahli fikihnya sedikit penceramahnya, banyak pemberinya dan sedikit pemintanya, dimana amal di masa ini lebih baik daripada ilmu. Dan kelak akan datang masa dimana sedikit para ahli fikihnya namun banyak penceramahnya, banyak pemintanya dan sedikit pemberinya, dimana ilmu di masa itu lebih baik daripada amal.*"

Ahmad berkata[311]: Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Mis'ar mengabarkan kepadaku, dari Abdul Malik, dari Hilal bin Yisaf, dari Abdullah bin Zhalim, dari Sa'id bin Zaid, ia berkata:

---

310 *Al Mu'jam Al Kabir* (3/221 (3111). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*. Di dalam sanadnya terdapat 'Utsman bin Abdurrahman Ath-Thaifi, ia *tsiqah* hanya saja ada yang mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari orang-orang *dha'if*. Sedangkan ini termasuk riwayatnya dari Shadaqah bin Khalid, yang mana ia termasuk para perawi Ash-Shahih." *Al Majma'* (1/127).

311 *Al Musnad* (1/189) (1647). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *hasan*." *Al Musnad* (3/187).

Rasulullah ﷺ menyebutkan fitnah-fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap, aku kira beliau mengatakan,

فَيَذْهَبُ النَّاسُ أَسْرَعَ ذَهَابٍ

"*Maka manusia pun sirna dengan cepat.*" Lalu dikatakan, 'Wahai Rasulullah, mereka semua binasa atau sebagiannya?' Beliau bersabda,

حَسْبُهُمْ -أَوْ: بِحَسْبِهِمْ- الْقَتْلُ

"*Mereka dicukupkan oleh* -atau: cukuplah bagi mereka- *pembunuhan.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

Ahmad juga berkata[312]: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Utsman, dari Khalid bin Urthufah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا خَالِدُ، إِنَّهَا سَتَكُونُ بَعْدِي أَحْدَاثٌ وَفِتَنٌ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُولَ لاَ الْقَاتِلَ فَافْعَلْ

"*Wahai Khalid, sesungguhnya setelah ketiadaanku akan terjadi berbagai peristiwa dan fitnah-fitnah. Jika engkau bisa untuk menjadi hamba Allah yang dibunuh, bukan yang membunuh, maka lakukanlah.*"

---

312 *Al Musnad* (5/292) (22552). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabarani. Didalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, ada kelemahan padanya namun haditsnya *hasan*, sedangkan para perawi lainnya *tsiqah.*" *Al Majma'* (7/302).

Ath-Thabarani meriwayatkan[313] dari hadits Tsabit bin Ajlan: Abu Katsir Al Muharibi menceritakan kepadaku, Aku mendengar Kharasyah Al Muharibi berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُونُ فِتَنٌ، النَّائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْيَقْظَانِ، وَالْجَالِسُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، أَلاَ فَمَنْ أَتَتْ عَلَيْهِ فَلْيَمْشِ بِسَيْفِهِ إِلَى الصَّفَا فَلْيَضْرِبْ بِهِ حَتَّى يَنْكَسِرَ، ثُمَّ لِيَضْطَجِعَ حَتَّى تَنْجَلِيَ عَمَّا انْجَلَتْ

"*Kelak akan terjadi fitnah-fitnah, dimana orang yang tidur saat itu lebih baik daripada yang jaga, yang duduk saat itu lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Ingatlah, barangsiapa yang fitnah-fitnah itu datang kepadanya, maka hendaklah ia berjalan membawa pedangnya ke batu keras lalu menghantamkannya hingga pecah, kemudian hendaklah ia berbaring hingga berlalunya kondisi yang terjadi itu.*" Dan seterusnya ia menyebutkan haditsnya.[314]

---

313 *Al Mu'jam Al Kabir* (4/258) (4180). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Abu Katsir Al Muharibi, saya tidak mengetahuinya, adapun para perawi lainnya *tsiqah*." *Al Majma'* (7/300).

314 Demikian di dalam naskah aslinya. Hadits ini disebutkan secara lengkap di dalam *Al Mu'jam Al Kabir*.

Tentang Al Mahdi Yang Muncul Di Akhir Zaman

Yaitu salah seorang *al khulafa` ar-rasyidyun* dan *al aimmah al mahdiyyun* (termasuk kalangan para khalifah yang lurus dan para imam yang mendapat petunjuk), dan bukannya *al muntazhar* (yang ditunggu-tunggu) yang diklaim oleh kaum Rafidhah dan kemunculannya dari lorong Samarra, karena Al Mahdi tersebut tidak ada hakikatnya, tidak ada yang pernah melihatnya dan tidak ada jejaknya, yaitu yang mereka klaim sebagai Muhammad bin Al Hasan Al Askari. Bahwa ia masuk ke lorong-lorong bawah tanah saat umurnya lima tahun.

Adapun yang akan kami sebutkan adalah yang telah disebutkan oleh sejumlah hadits dari Rasulullah ﷺ, bahwa ia akan muncul di akhir zaman, dan saya kira kemunculannya itu sebelum turunnya Isa bin Maryam, karena Al Mahdi akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi telah dipenuhi oleh kelaliman. Demikian juga Isa bin Maryam sebagaimana ditunjukkan oleh sejumlah hadits.

Imam Ahmad berkata[315], "Hajjaj dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Fithr menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu Ath-Thufail, Hajjaj berkata, Aku mendengar Ali berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَبَعَثَ اللهُ رَجُلاً مِنَّا يَمْلَؤُهَا عَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا

315 *Al Musnad* (1/99 (773). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Kedua sanadnya *shahih* ... Habib di dalam sanad kedua adalah Habib bin Abu Tsabit. Ringkasnya, bahwa Ahmad meriwayatkannya dari Hajjaj dan Abu Nu'aim, dari Fithr, dari Al Qasim, dari Abu Ath-Thufail. Ia juga meriwayatkannya dari Abu Nu'aim saja, dari Fithr, dari Habib, dari Abu Ath-Thufail."

"*Kalaupun dunia hanya tersisa satu hari, niscaya Allah akan membangkitkan seorang lelaki dari kami yang akan memenuhi dengan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kelaliman.*"

Sementara Abu Nu'aim mengatakan (dengan lafazh): رَجُلاً مِنِّـــي "*Seorang lelaki dari (keturunan)ku,*" dan ia berkata, Aku pernah mendengarnya menyebutkan itu dari Habib, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali, dari Nabi ﷺ." Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[316], dari Utsman bin Abu Syaibah, dari Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain.

Imam Ahmad berkata[317]: Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Yasin Al 'Ijli menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ

"*Al Mahdi adalah dari kami, ahlul bait, Allah memperbaikinya pada suatu malam.*"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah[318], dari Utsman Ibnu Abu Syaibah, dari Abu Daud Al Hafari, dari Yasin Al 'Ijli, dan ini bukan Yasin Ibnu Mu'adz Az-Zayyat, karena Az-Zayyat *dha'if*, sedangkan Al 'Ijli lebih *tsiqah* darinya.

Abu Daud berkata[319], "Diceritakan kepadaku dari Harun bin Al Mughirah, Amr bin Abu Qais menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Khalid, dari Abu Ishaq, ia berkata, Ali berkata sambil memandang kepada anaknya, Al Hasan, 'Sesungguhnya anakku ini seorang

316 HR. Abu Daud (4283). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3602).
317 *Al Musnad* (1/84) (645).
318 Ibnu Majah (4085). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Ibni Majah*, 3300).
319 HR. Abu Daud (4290). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud*, 924).

pemimpin sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi ﷺ. Dari keturunannya akan muncul seorang lelaki yang bernama seperti nama Nabi kalian ﷺ, yang menyerupai bentuk fisiknya namun tidak menyerupai akhlaknya –kemudian ia menyebutkan suatu kisah– ia memenuhi bumi dengan keadilan."[320]

Abu Daud As-Sijistani *rahimahullah* mencantumkan pembahasan tentang Al Mahdi secara tersendiri di dalam kitab *Sunan*-nya[321], lalu di permulaannya ia mengemukakan hadits Jabir bin Samurah, dari Rasulullah ﷺ:

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ عَلَيْكُمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً، كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ

"*Agama ini akan tetap berdiri tegak hingga ada dua belas khalifah atas kalian, dimana semua umat sepakat atasnya.*"

Di dalam riwayat lain disebutkan[322]:

لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّينُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً

"*Agama ini akan tetap mulia hingga dua belas khalifah.*"

Ia (Jabir) berkata, "Maka orang-orang pun bertakbir dan bergemuruh, kemudian beliau mengatakan kalimat yang samar, maka aku katakan kepada ayahku, Apa yang beliau katakan?' Ia berkata (bahwa beliau mengatakan), كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ (*Semuanya dari Quraisy*)."

---

320 Ibnu Al Atsir berkata, "Dikeluarkan oleh Abu Daud tanpa menyebutkan kisahnya." *Jami' Al Ushul* (1(0/332).

321 HR. Abu Daud (4279). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3598).

322 HR. Abu Daud (4280). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3599).

Dalam riwayat lain disebutkan[323]: Ia berkata, "Setelah beliau kembali ke rumahnya, kaum Quraisy mendatangi beliau, lalu mereka berkata, 'Kemudian apa yang terjadi?' Beliau bersabda, ثُمَّ يَكُونُ الْهَـرْجُ (*Kemudian terjadi pembunuhan*)."

Kemudian Abu Daud meriwayatkan[324] dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, Abu Bakar bin Ayyasy, Zaidah, Fithr dan Muhammad bin Ubaid, semuanya dari Ashim bin Abu An-Najud, yakni Ibnu Bahdalah, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ

"*Kalaupun dunia tidak tersisa kecuali sehari.*"

Zaidah mengatakan (di dalam redaksinya):

لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ

"*Niscaya Allah memanjang hari tersebut.*"

Kemudian mereka sama meriwayatkan:

حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلاً مِنِّي -أَوْ: مِنْ أَهْلِ بَيْتِي- يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي

"*Hingga di hari itu Allah membangkitkan seorang lelaki dariku* – atau: dari ahli baitku– *yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku.*"

Dalam hadits Fithr ada tambahan:

---

[323] HR. Abu Daud (4281). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3600).
[324] HR. Abu Daud (4282). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 4282).

يَمْلأَ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

"*Ia memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kelaliman dan kesewenangan.*"

Di dalam hadits Sufyan disebutkan:

لاَ تَذْهَبُ -أَوْ: لاَ تَنْقَضِي- الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي

"*Dunia tidak akan sirna* –atau: tidak akan berakhir– *hingga bangsa Arab dikuasai oleh seorang lelaki dari ahli baitku yang namanya sama dengan namaku.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Umar bin Ubaid, dan dari Sufyan bin Uyainah, serta dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, semuanya dari Ashim, dengan redaksi ini.[325] Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dari hadits As-Sufyanain, dengan redaksi ini,[326] dan ia mengatakan, "Hasan shahih." At-Tirmidzi berkata, "Mengenai ini ada juga riwayat dari Ali, Abu Sa'id, Ummu Salamah dan Abu Hurairah."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Abdul Jabbar bin Al Ala` Al Aththar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan

---

325 *Al Musnad* (1/376, 377, 448) (3572) (4279) dari Umar bin Ubaid (1/3763571) dari Sufyan bin 'Uyainah, dan (1/377, 430) (3573 (4098) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri.

326 At-Tirmidzi (2230) dari Sufyan Ats-Tsauri, dan 2231) dari Sufyan bin 'Uyainah, nanti akan dikemukakan.

kepada kami, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَلِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي

"*Akan ada seorang lelaki dari ahli baitku yang berkuasa, yang namanya sama dengan namaku.*"

Ashim berkata: Dan Abu Shalih mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata,

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى يَلِيَ

"*Walaupun dunia hanya tersisa satu hari, niscaya Allah memanjangkan hari tersebut hingga ia berkuasa.*" Kemudian ia berkata, "Ini hadits hasan shahih."

Abu Daud berkata[327], "Sahl bin Tammam bin Bazi' menceritakan kepada kami, 'Imran Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، أَقْنَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

327 HR. Abu Daud (4285). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3604).

"Al Mahdi adalah dari (keturunan)ku, ia berdahi lebar[328] *dan berhidung mancung. Ia memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kelaliman dan kesewenangan, ia berkuasa selama tujuh tahun."*

Abu Daud berkata[329]: Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Abu Al Malih Al Hasan bin Umar menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Bayan, dari Ali bin Nufail, dari Sa'id Ibnu Al Musayyab, dari Ummu Salamah, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي، مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ

"Al Mahdi dari keturunanku, dari keturunannya Fathimah."

Abdullah bin Ja'far berkata, "Aku mendengar Abu Al Malih memuji Ali bin Nufail, dan menyebutkan keshalihan darinya." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ahmad bin Abdul Malik, dari Abu Al Malih Ar-Raqqi, dari Ziyad bin Bayan, dengan redaksi ini.[330]

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir pada biografi Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Ibnu Ali bin Abdullah bin Abbas, yaitu Al Mahdi bin Al Manshur, dari jalur Ad-Daraquthni[331]: Ibrahim bin Abdushshamad bin Musa Al Hasyimi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Walid Al Qurasyi menceritakan kepada kami,

---

328 Yakni rambut di antara kedua pelipisnya dan jambulnya tipis dan jarangnya rambut pada dahinya. *An-Nihayah* (1/290).

329 HR. Abu Daud (4284). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3603).

330 Ibnu Majah (4086). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3301).

331 Haditsnya terdapat pada bagian juz yang rontok dari biographi Al Mahdi dari *Tarikh Dimasyq*, dan itu terdapat di dalam *Al Mukhtashar* (22/297). Dikeluarkan juga oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al 'Ilal Al Mutanahiyah* (1431), dari jalur Ad-Daraquthni, tanpa menyebutkan Shilah bin Sulaiman.

Asbath bin Muhammad Ad-Dhabbi dan Shilah bin Sulaiman Al Wasithi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Utsman bin Affan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

الْمَهْدِيُّ مِنْ وَلَدِ الْعَبَّاسِ عَمِّي

"*Al Mahdi dari keturunan Al Abbas, pamanku.*"

Maka ini adalah hadits *gharib*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ad-Daraquthni. Muhammad bin Al Walid maula Bani Hasyim meriwayatkannya secara *gharib*. Ia berkata, "Dan tidak dicatat kecuali dari guru kami, Abu Ishaq."

Abu Daud berkata[332]: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Shalih Abu Al Khalil, dari seorang sahabatnya, dari Ummu Salamah isteri Nabi ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

يَكُونُ اخْتِلَافٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيفَةٍ، فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ، فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ، فَيُخْرِجُونَهُ وَهُوَ كَارِهٌ، فَيُبَايِعُونَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنَ الشَّامِ، فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ؛ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَإِذَا رَأَى

[332] HR. Abu Daud (4286). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 921).

النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ، وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَيُبَايِعُونَهُ، ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، أَخْوَالُهُ كَلْبٌ، فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا، فَيَظْهَرُونَ عَلَيْهِمْ، وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ، وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيمَةَ كَلْبٍ، فَيَقْسِمُ الْمَالَ، وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُلْقِي الْإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ إِلَى الْأَرْضِ، فَيَلْبَثُ سَبْعَ سِنِينَ، ثُمَّ يُتَوَفَّى، وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

"*Kelak akan terjadi perselisihan ketika meninggalnya seorang khalifah, lalu seorang lelaki dari penduduk kota tersebut keluar melarikan diri ke Makkah*[333], *lalu ia didatangi oleh sejumlah orang dari penduduk Makkah*[334], *lalu mereka mengeluarkannya* [dari rumahnya] *sedangkan ia tidak suka, lalu mereka membai'atnya di antara Rukun dan Maqam, lalu dikirim kepadanya pasukan dari Syam* [untuk memeranginya], *tapi mereka dibenamkan di Al Baida`, di antara Makkah dan Madinah. Ketika orang-orang melihat itu*[335], *ia didatangi oleh para wali Syam dan kalangan terbaik penduduk Irak, lalu mereka membai'atnya. Kemudian muncul seorang lelaki dari Quraisy*[336], *yang*

---

333 Yakni karena enggan menerima pemerintahan dan takut terhadap fitnah yang terjadi di sana, yaitu kota tempat domisi khalifah. (*Aun Al Ma'bud*).

334 Yakni setelah mereka mengetahui perihalnya. (*Aun Al Ma'bud*).

335 Yakni tanda-tanda yang luar biasa pada diri Al Mahdi. (*Aun Al Ma'bud*).

336 Yakni yang menyelisihi Al Mahdi. (*Aun Al Ma'bud*).

paman-pamanya adalah Bani Kalb, lalu dikirimkan kepada mereka pasukan, lalu mereka (pasukan Al Mahdi) mengalahkan mereka (pasukan Bani Kalb), dan itu adalah pasukan Bani Kalb, maka kegagalan pun dialami oleh yang tidak menyaksikan harta rampasan Bani Kalb, lalu harta itu dibagi-bagikan, lalu Sunnah Nabi mereka ﷺ diberlakukan di tengah masyarakat, dan Islam pun dipancangkan tegak di bumi, kemudian berlangsung selama tujuh tahun, kemudian ia wafat dan dishalatkan oleh kaum muslimin."

Abu Daud berkata[337], Harun, yakni Ibnu Al Mughirah, berkata. Amr bin Abu Qais menceritakan kepada kami, dari Mutharrif bin Tharif, dari Abu Al Hasan, dari Hilal bin Amr, Aku mendengar Ali berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ، يُقَالُ لَهُ الْحَارِثُ. حَرَّاثٌ، عَلَى مُقَدِّمَتِهِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مَنْصُورٌ. يُوَطِّئُ -أَوْ: يُمَكِّنُ- لِآلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا مَكَّنَتْ قُرَيْشٌ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَبَتْ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ نُصْرَتُهُ . أَوْ قَالَ: إِجَابَتُهُ

"Akan muncul seorang lelaki dari seberang sungai, yang bernama Al Harits. Ia seorang petani, pendahulunya adalah seorang lelaki yang bernama Manshur. Ia mempersiapkan –atau meneguhkan– *untuk keluarga Muhammad, sebagaimana Quraisy meneguhkan untuk*

---

[337] HR. Abu Daud (4290). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud*, 924).

Rasulullah ﷺ, maka wajiblah atas setiap mukmin untuk menolongnya – atau beliau mengatakan: *memenuhinya*."

Ibnu Majah berkata[338], Harmalah bin Yahya Al Mishri dan Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abu Shalih Abdul Ghaffar bin Daud Al Harrani menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah Amr bin Jabir Al Hadhrami, dari Abdullah bin Al Harits bin Jaz` Az-Zubaidi, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ، فَيُوَطِّئُونَ لِلْمَهْدِيِّ

"*Kelak akan muncul orang-orang dari Masyriq, lalu mereka mempersiapkan untuk Al Mahdi.*" Yakni untuk pemerintahannya.

Ibnu Majah berkata[339], Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, 'Ketika kami sedang di hadapan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang beberapa remaja dari Bani Hasyim, tatkala Rasulullah ﷺ melihat mereka, mata beliau berlinang dan rona wajahnya berubah. Lalu aku berkata, 'Kami masih melihat di wajahmu sesuatu yang tidak engkau sukai'. Beliau pun bersabda,

إِنَّا أَهْلُ بَيْتٍ اخْتَارَ اللهُ لَنَا الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا، وَإِنَّ أَهْلَ بَيْتِي سَيَلْقَوْنَ بَعْدِي بَلَاءً وَتَشْرِيدًا وَتَطْرِيدًا، حَتَّى يَأْتِيَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَعَهُمْ رَايَاتٌ سُودٌ،

338 Ibnu Majah (4088). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 889).
339 Ibnu Majah (4082). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 886).

فَيَسْأَلُونَ الْخَيْرَ، فَلاَ يُعْطَوْنَهُ، فَيُقَاتِلُونَ فَيُنْصَرُونَ، فَيُعْطَوْنَ مَا سَأَلُوا، فَلاَ يَقْبَلُونَهُ حَتَّى يَدْفَعُوهَا إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَيَمْلَؤُهَا قِسْطًا، كَمَا مَلَئُوهَا جَوْرًا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَأْتِهِمْ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ

"Sesungguhnya kami adalah ahlu bait yang Allah telah memilihkan akhirat untuk kami atas dunia, dan sesungguhnya ahli baitku setelah ketiadaanku akan menemukan petaka, kekerasan dan pengusiran, hingga datang suatu kaum dari arah Masyriq yang membawa panji-panji hitam, lalu mereka meminta kebaikan, namun mereka tidak diberi, maka mereka pun memerangi lalu mereka mendapat pertolongan, lalu mereka pun diberi apa yang mereka minta, namun mereka tidak menerimanya hingga menyerahkannya kepada salah seorang lelaki dari ahli baitku, lalu ia memenuhinya dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kelaliman. Barangsiapa di antara kalian yang mengalami itu, maka hendaklah mendatangi mereka walaupun dengan merangkak di atas es."

Hadits ini mengisyaratkan kepada kekuasaan Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah), sebagaimana yang telah disinggung dalam ulasan permulaan pemerintahan mereka pada tahun seratus tiga puluh dua. Ini juga menunjukkan, bahwa Al Mahdi itu setelah Dinasti Abbasiyah, dan bahwa ia dari kalangan ahlul bait, dari keturunan Fathimah binti Rasulullah ﷺ, kemudian dari keturunan Al Hasan, bukan Al Husain,

sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits Ali bin Abu Thalib, *wallahu a'lam.*

Ibnu Majah berkata[340], Muhammad bin Yahya dan Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma` Ar-Rahabi, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيفَةٍ. ثُمَّ لاَ يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّودُ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُونَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ

"*Kelak akan berperang tiga kelompok memperebutkan perbendaharaan kalian, semuanya adalah anak khalifah. Kemudian tidak diraih oleh seorang pun dari mereka, kemudian muncul panji-panji hitam dari arah Masyriq, lalu mereka memerangi kalian dengan pemerangan yang tidak pernah dilakukan oleh suatu kaum pun.*"

Kemudian beliau menyebutkan beberapa hal yang aku tidak hafal, lalu beliau bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ، وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ؛ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

340 Ibnu Majah (4084). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 887).

"Maka apabila kalian melihatnya, maka berbai'atlah kepadanya, walaupun dengan merangkak di atas es, karena sesungguhnya ia adalah khalifatullah Al Mahdi."

Ibnu Majah meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya kuat lagi shahih. Yang benar, bahwa yang dimaksud dengan perbendaharaan tersebut adalah perbendaharaan Ka'bah, mereka berperang di dekatnya, untuk dikuasai oleh tiga orang dari anak-anak para khalifah, hingga ketika di akhir zaman muncullah Al Mahdi dari negeri Masyriq. Ada yang mengatakan: Makkah, bukan dari lorong Samarra sebagaimana yang diklaim oleh kaum Rafidhah, bahwa sekarang yang tertahan, dan mereka sedang menunggu kemunculannya di akhir zaman. Karena yang ini adalah dari halusinasi, kesesatan yang sangat nyata dan kegilaan dari syetan, karena tidak ada dalil maupun petunjuk atas hal itu, baik dari Al Kitab maupun As-Sunnah, tidak pula dari akal yang sehat maupun penjelasan yang logis.

At-Tirmidzi berkata[341], "Qutaibah menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dari Qabishah bin Dzuaib, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ خُرَاسَانَ رَايَاتٌ سُوْدٌ، فَلاَ يَرُدُّهَا شَيْءٌ حَتَّى تُنْصَبَ بِإِيلْيَاءَ

"Kelak akan muncul panji-panji hitam dari Khurasan, lalu tidak ada yang dapat menghalaunya hingga dipancangkan di Iliya'." Ini hadits *gharib*.

---

341 At-Tirmidzi (2269). Sanadnya *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (395).

Panji-panji hitam ini bukanlah panji-panji yang dibawakan oleh Abu Muslim Al Khurasani yang dengannya ia merampas pemerintahan dinasti Bani Umayyah pada tahun seratus tiga puluh dua, tapi ini adalah panji-panji hitam lainnya yang datang menyertai Al Mahdi, yaitu Muhammad bin Abdullah Al Alawi Al Fathimi Al Hasani, *wallahu a'lam*, yang Allah memperbaikinya pada suatu malam, yakni: Ia bertaubat kepada-Nya, lalu Allah menunjukinya dan membimbingnya ke arah kebenarannya, setelah sebelumnya ia tidak demikian. Lalu Allah meneguhkannya dengan orang-orang dari penduduk Masyriq, mereka menolongnya, mendirikan pemerintahannya, dan mengokohkan tonggak-tonggaknya, yang mana panji-panji mereka juga berwarna hitam, dan itu merupakan pakaian kebesaran baginya, karena panji Rasulullah ﷺ juga berwarna hitam, yang disebut *Al Uqab* (rajawali), yang dipancangkan oleh Khalid bin Walid di atas Tsaniyyah yang terletak di timur Damaskus, ketika ia datang ke Irak, lalu itu dikenal dengan Ats-Tsaniyyah, yaitu yang kini disebut Tsaniyyah Al Uqab. Itu menjadi *'iqab* (hukuman) bagi kaum kuffar dari kalangan kaum Nashrani Syam, Romawi, Arab dan Persia. Kemudian mewariskan akibat yang baik bagi para hamba Allah yang telah Allah janjikan bahwa mereka akan mewarisi bumi, yaitu dari kaum Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka hingga hari berbangkit.

Demikian juga ketika Rasulullah ﷺ memasuki Makkah pada hari penaklukkan Makkah, yang mana saat itu kepala beliau mengenakan pelindung kepala berwarna hitam, membawa panji dan mengenakan sorban berwarna hitam di atas yang putih.

Maksudnya, bahwa Al Mahdi yang dijanjikan di akhir zaman itu, asal kemunculannya dari arah Masyriq, kemudian ia datang ke Makkah, lalu dibai'at di Baitul Haram, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits tadi. Saya telah mengkhususkan ulasan tentang Al Mahdi di dalam juz tersendiri secara terperinci.

Ibnu Majah berkata[342]: Nashr bin Ali Al Jahdhami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Marwan Al Uqaili menceritakan kepada kami, Umarah bin Abu Hafshah menceritakan kepada kami, dari Zaid Al Ammi, dari Abu Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ إِنْ قُصِرَ فَسَبْعٌ وَإِلاَّ فَتِسْعٌ، تَنْعَمُ فِيهِ أُمَّتِي نِعْمَةً لَمْ يَنْعَمُوا مِثْلَهَا قَطُّ؛ تُؤْتِي الْأَرْضُ أُكُلَهَا، وَلاَ تَدَّخِرُ مِنْهُ شَيْئًا، وَالْمَالُ يَوْمَئِذٍ كُدُوسٌ، يَقُومُ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ، أَعْطِنِي. فَيَقُولُ: خُذْ

"Di kalangan umatku kelak akan ada Al Mahdi, jika masanya pendek maka itu adalah tujuh (tahun), dan bila tidak, maka itu sembilan (tahun). Selama masa itu umatku merasakan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan seperti itu sebelumnya; dimana tanah memberikan penghasilannya dan tidak menyimpan sedikit pun darinya, sementara harta pada saat itu bagaikan tumpukan makanan. Seseorang berdiri lalu berkata, 'Wahai Mahdi, berilah aku,' maka ia pun berkata, Ambillah."

At-Tirmidzi berkata[343], Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Zaid Al Ammi,

---

[342] Ibnu Majah (4083). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Ibni Majah* (3299).

[343] At-Tirmidzi (2232). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1820).

Aku mendengar Abu Ash-Shiddiq An-Naji menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, 'Kami khawatir akan terjadi suatu peristiwa setelah ketiadaan Nabi kami, maka kami bertanya kepada Nabiyyullah ﷺ, beliau pun bersabda,

إِنَّ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيَّ، يَخْرُجُ يَعِيشُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا

"*Sesungguhnya di kalangan umatku ada Al Mahdi. Ia akan muncul dan hidup (memimpin) selama lima atau tujuh atau sembilan.*"

Zaid ragu, ia pun menuturkan, 'Kami berkata, Apa itu?' Ia berkata, 'Tahun'. Selanjutnya beliau bersabda,

فَيَجِيءُ إِلَيْهِ الرَّجُلُ فَيَقُولُ: يَا مَهْدِيُّ، أَعْطِنِي، أَعْطِنِي

"*Lalu datanglah seseorang kepadanya lalu berkata, 'Wahai Mahdi, berilah aku, berilah aku.*"

Beliau melanjutkan,

فَيَحْثِي لَهُ فِي ثَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَهُ

"*Lalu ia pun menuangkan untuknya pada pakaiannya sebanyak yang bisa dibawanya.*"

Ini hadits hasan, dan diriwayatkan juga dari jalur lainnya, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ. Abu Ash-Shiddiq An-Naji ini namanya Bakr bin Amr, disebut juga Bakr bin Qais. Ini menunjukkan, bahwa maksimal masa kekuasaannya adalah sembilan tahun, dan minimalnya lima atau

tujuh tahun. Kemungkinan dialah khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitungnya, *wallahu a'lam.* Pada masanya, banyak buah-buahan, hasil pertanian melimpah, harta benda pun banyak, dan kekuasaan pun kuat, serta agama tegak berdiri, sementara musuh hina dina. Negeri aman, amar ma'ruf berjalan dengan baik, dan rezeki terus mengalir.

Imam Ahmad berkata[344]: Khalaf bin Al Walid menceritakan kepada kami, Abbad bin Abbad menceritakan kepada kami, Mujalid bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Abu Al Waddak, dari Abu Sa'id, aku berkata, 'Demi Allah, tidak akan datang kepada kami seorang pemimpin pun kecuali ia lebih buruk daripada yang lalu, dan tidak pula tahun kecuali lebih buruk daripada yang telah lalu'. Ia berkata, 'Seandainya bukan karena sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, niscaya aku katakan seperti apa yang beliau katakan, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَرَائِكُمْ أَمِيرًا يَحْثُو الْمَالَ حَثْوًا وَلاَ يَعُدُّهُ عَدًّا، يَأْتِيهِ الرَّجُلُ فَيَسْأَلُهُ، فَيَقُولُ: خُذْ. فَيَبْسُطُ ثَوْبَهُ، فَيَحْثُو فِيهِ

"*Sesungguhnya di antara para pemimpin kalian akan ada pemimpin yang menaburkan-naburkan harta tanpa dihitungnya. Seorang lelaki mendatanginya lalu memintanya, maka ia pun berkata, Ambillah'.* Ia pun membentangkan pakaiannya, lalu menaburkan (harta) ke dalamnya, seraya Rasulullah ﷺ membentangkan kain tebal yang

344 *Al Musnad* (3/98 (11959). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if,* karena *dha'if*-nya Mujalid bin Sa'id, adapun para perawinya lainnya *tsiqah.*" *Al Musnad* (18/423).

tengah dikenakannya, beliau menceritakan apa yang dilakukan lelaki tersebut, kemudian mengumpulkannya ke bahunya.

Beliau bersabda,

فَيَأْخُذُهُ، ثُمَّ يَنْطَلِقُ

"*Lalu ia mengambilnya, kemudian pergi.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Ibnu Majah berkata[345]: Hadiyyah bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Sa'd bin Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ali bin Ziyad Al Yamani, dari 'Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq Ibnu Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نَحْنُ، وَلَدُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، سَادَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، أَنَا، وَحَمْزَةُ، وَعَلِيٌّ، وَجَعْفَرٌ، وَالْحَسَنُ، وَالْحُسَيْنُ، وَالْمَهْدِيُّ

"*Kami, keturunan Abdul Muththalib, adalah para pemimpin ahli surga; aku, Hamzah, Ali, Ja'far, Al Hasan, Al Husain dan Al Mahdi.*"

Guru kami, Abu Al Hajjaj Al Mizzi berkata[346], "Demikian yang disebutkan di dalam *Sunan Ibnu Majah*. Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Ziyad Al Yamani. Yang benar adalah Abdullah bin Ziyad As-Suhaimi."

---

345 Ibnu Majah (4087). Hadits *maudhu'* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 488).

346 *Tuhfat Al Asyraf* (1/86, dengan redaksi yang sama.

Menurut Saya (Ibnu Katsir): Demikian juga yang dikemukakan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh*[347], dan Ibnu Abu Hatim di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*.[348] Ia seorang yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dan ini adalah hadits munkar.

Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani[349] dari hadits Husain bin Ali, dari Al Auza'i, dari Qais bin Jabir Ash-Shadafi, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*:

سَيَكُونُ بَعْدِي خُلَفَاءُ، ثُمَّ مُلُوكٌ، ثُمَّ أُمَرَاءُ، ثُمَّ جَبَابِرَةٌ، ثُمَّ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا، ثُمَّ يُؤَمَّرُ الْقَحْطَانِيُّ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا هُوَ بِدُونِهِ

"*Kelak setelahku akan ada para khalifah, kemudian para raja, kemudian para amir, kemudian para penguasa lalim, kemudian akan muncul seorang lelaki dari keturunan ahli baitku yang memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kelaliman, kemudian dikuasakan Al Qahthani. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah ia lebih rendah darinya.*"

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah didalam *Sunan*-nya[350]: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami,

---

[347] ***At-Tarikh Al Kabir*** **(5/95).**

[348] ***Al Jarh wa At-Ta'dil*** **(5/62).**

[349] *Al Mu'jam Al Kabir* (22/374) (937). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat sejumlah perawi yang saya tidak mengetahui mereka." *Al Majma'* (5/190).

[350] Ibnu Majah (4039).

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid Al Janadi menceritakan kepadaku, dari Aban bin Shalih, dari Al Hasan, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزْدَادُ الْأَمْرُ إِلاَّ شِدَّةً، وَلاَ الدُّنْيَا إِلاَّ إِدْبَـــارًا، وَلاَ النَّاسُ إِلاَّ شُحًّا، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ، وَلاَ الْمَهْدِيُّ إِلاَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

"*Perkara ini tidak akan bertambah kecuali semakin keras, dunia semakin meredup, dan manusia semakin kikir, dan tidaklah terjadi kiamat kecuali atas manusia-manusia jahat, tidak pula terhadap Al Mahdi kecuali Isa bin Maryam*," maka sesungguhnya ini hadits yang masyhur sebagai hadits Muhammad bin Khalid Al Janadi Ash-Shan'ani, gurunya Asy-Syafi'i. Lebih dari satu orang meriwayatkan darinya, dan ia bukanlah seorang yang *majhul* (tidak dikenal) sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Hakim. Bahkan diriwayatkan dari Ibnu Ma'in[351], bahwa ia menilainya *tsiqah*, namun di antara para perawi ada yang menceritakannya darinya, dari Aban bin Abu Ayyasy, dari Al Hasan Al Bashri, secara *mursal*.[352]

Guru kami menyebutkan di dalam *At-Tahdzib*,[353] dari sebagian mereka, bahwa ia bermimpi melihat Asy-Syafi'i mengatakan, "Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi telah berdusta atas namaku; Ini bukan dari haditsku."

---

351 Lihat *Tahdzib Al Kamal* (25/148) (149).

352 Lihat *Tahdzib Al Kamal* (25/150).

353 Ibid.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Yunus bin Abdul A'la termasuk kalangan *tsiqah*, tidak ternoda hanya karena mimpi, dan hadits ini, sekilas tampak menyelisihi hadits-hadits yang telah kami kemukakan dalam menetapkan Al Mahdi selain Isa bin Maryam, baik sebelum turunnya beliau, dan itu yang benar, *wallahu a'lam*, ataupun setelah turunnya beliau. Namun setelah dicermati, ternyata hadits ini tidak menyelisihinya, dan maksudnya, bahwa Al Mahdi yang sebenarnya adalah Isa bin Maryam, dan ini tidak menafikan adanya Al Mahdi selainnya.

Berbagai Fitnah yang Telah Terjadi dan yang akan Merajalela di Akhir Zaman

Al Bukhari berkata[354]: Malik bin Isma'il menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, bahwa ia berkata,

اِسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّوْمِ مُحْمَرًّا وَجْهُهُ، يَقُولُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ! فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ

354 Al Bukhari (7059).

مِثْلُ هَذِهِ. وَعَقَدَ سُفْيَانُ تِسْعِينَ أَوْ مِائَةً، قِيلَ: أَنَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

"Nabi ﷺ terjaga dari tidurnya dengan wajah memerah, beliau mengucapkan, '*Tidak ada sesembahan selain Allah. Kecelakaanlah bagi orang-orang Arab karena keburukan yang telah mendekat! Kini telah terbuka dari dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,*' seraya Sufyan melingkarkan jari membentuk angka seratus sembilan puluh. Lalu dikatakan, Apakah kami akan binasa sementara di tengah kami terdapat orang-orang yang shalih?' Beliau bersabda, '*Ya, jika banyak keburukan*'.."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari Amr An-Naqid, dari Sufyan bin Uyainah, dengan redaksi ini.[355] Ia berkata, "Sufyan membuat lingkaran dengan tanggan membentuk angka sepuluh." Demikian juga yang diriwayatkannya[356] dari Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dan ia mengatakan, "Seraya ia melingkarkan ibu jarinya dan jari yang setelahnya." Kemudian ia meriwayatkannya[357] dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Sa'id bin Amr, Zuhair bin Harb dan Ibnu Abu Umar, dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab, dari Habibah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy. Maka di dalam sanad terhimpun dua tabi'in dan dua anak tiri perempuan[358] dan dua isteri, jadi empat shahabiyah, semoga Allah meridhai mereka.

---

355 HR. Muslim (2880).

356 HR. Muslim (2/2880).

357 HR. Muslim (2880).

358 Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Aku hafal dari hadits ini dari Az-Zuhri, empat wanita yang pernah melihat Nabi ﷺ, yaitu dua dari antara isteri beliau; Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsy, dan dua anak tiri beliau; Zainab binti

Al Bukhari berkata[359]: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ibnu Thawus menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ

"*Hari ini telah terbuka dari dinding Ya'juj dan Ma'juj seperti ini,*"

Seraya Wuhaib membuat bentuk angka sembilan puluh." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Wuhaib, seperti itu.[360]

Al Bukhari meriwayatkan[361] dari hadits Az-Zuhri, dari Hindun binti Al Harits Al Firasiyyah, bahwa Ummu Salamah isteri Nabi ﷺ berkata, "Pada suatu malam Nabi ﷺ terjaga dalam keadaan kaget, beliau mengucapkan,

سُبْحَانَ اللهِ! مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْفِتَنِ؟ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ -يُرِيدُ أَزْوَاجَهُ- لِكَيْ يُصَلِّينَ، رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِي الْآخِرَةِ

Ummu Salamah dan Habibah binti Ummu Habibah." *Musnad Al Humaidi* (1/148). Lihat *Fath Al Bari* (13/12).

359 Al Bukhari (7136). Lafazhnya: يُفْتَحُ الرَّدْمُ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلُ هَذِهِ (*Telah terbuka dinding, yaitu dinding Ya'juj dan Ma'juj, seperti ini*). Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan riwayat Muslim yang di-*takhrij* berikutnya.

360 HR. Muslim (2881).

361 Al Bukhari (115) (1126) (5844) (6218) (7069).

"Maha Suci Allah! Perbendaharaan-perbendaharaan apa yang telah diturunkan pada malam ini, dan fitnah-fitnah apa yang telah diturunkan? Siapa yang membangunkan para penghuni kamar-kamar – maksudnya para isteri beliau– *agar mereka shalat. Banyak wanita yang berpakaian di dunia tapi telanjang di akhirat."*

Kemudian Al Bukhari dan Muslim[362] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid, ia berkata:

أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ قَالُوا: لاَ. قَالَ: فَإِنِّي لَأَرَى الْفِتَنَ تَقَعُ خِلاَلَ بُيُوتِكُمْ، كَوَقْعِ الْقَطْرِ

Nabi ﷺ memantau dari sebuah bangunan tinggi di antara bangunan-bangunan tinggi Madinah, lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian dapat melihat apa yang aku lihat?."* Mereka menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku benar-benar melihat fitnah-fitnah yang terjadi di celah-celah rumah-rumah kalian bagaikan curahan air hujan."*

Al Bukhari meriwayatkan[363] dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

362 Al Bukhari (1878) (2467) (3597) (7090) dan HR. Muslim (2885).

363 Al Bukhari (7061).

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيَّمَا هُوَ؟ قَالَ: الْقَتْلُ، الْقَتْلُ

"*Zaman sudah saling mendekat, ilmu diangkat, kekikiran ditimpakan dan muncul fitnah-fitnah serta banyak al harj (pembunuhan)* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu?" Beliau bersabda, *"Pembunuhan, pembunuhan."*

Ia juga meriwayatkannya[364] dari Az-Zuhri, dari Humaid, dari Abu Hurairah. Kemudian meriwayatkannya[365] dari hadits Al A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa.

Al Bukhari berkata[366]: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zubair bin Adi, ia berkata, Anas bin Malik mendatangi kami, lalu kami mengadukan kepadanya apa yang mereka alami dari Al Hajjaj, maka ia pun berkata, 'Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya tidaklah datang suatu zaman kepada manusia kecuali yang setelahnya lebih buruk lagi, hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Aku mendengar itu dari Nabi kalian ﷺ."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi[367] dari hadits Ats-Tsauri, dan ia mengatakan, "*Hasan shahih.*" Hadits ini mengungkapkan tentang tahun-tahun, sebagaimana yang mereka riwayatkan dengan lafazh lainnya: "setiap tahun kalian semakin hina."

---

[364] Al Bukhari (6037).
[365] Al Bukhari (7062) (7063).
[366] Al Bukhari (7068).
[367] At-Tirmidzi (2206).

Al Bukhari dan Muslim[368] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُونُ فِتَنٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ يُشْرِفْ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، فَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً أَوْ مُعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ

"Kelak akan terjadi fitnah-fitnah, dimana yang saat itu duduk adalah lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri saat itu lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan saat itu lebih baik daripada yang berlari. Siapa yang mengamatinya maka ia akan diincarnya, dan barangsiapa yang bisa menemukan tempat berlindung atau perlindungan, maka hendaklah ia berlindung dengannya."

Muslim juga meriwayatkan serupa itu dari Abu Bakrah dengan lafazh yang lebih panjang dari ini.[369]

Al Bukhari berkata[370], "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Wahb, Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami dua hadits, aku telah melihat salah satunya dan masih menunggu yang lainnya. Beliau menceritakan kepada kami, bahwa

---

368 Al Bukhari (3601 (7081 (7082) dan HR. Muslim (2886).

369 HR. Muslim (2887).

370 Al Bukhari (6497 (7086).

amanat akan diturunkan ke dalam lubuk hati orang-orang, kemudian mereka berilmu dari Al Qur`an, kemudian berilmu dari As-Sunnah. Dan beliau menceritakan kepada kami tentang pengangkatannya, beliau bersabda,

يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ، فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ، وَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فَلاَنٍ رَجُلاً أَمِينًا. وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَا أَعْقَلَهُ، وَمَا أَظْرَفَهُ، وَمَا أَجْلَدُهُ! وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلاَمُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلاَّ فُلاَنًا وَفُلاَنًا

"*Seseorang tidur sejenak lalu amanah itu dicabut dari hatinya, dan masih ada bekasnya seperti noda. Kemudian ia tidur lagi sejenak*

lalu bekas itu dicabut dan masih ada bekasnya seperti kapalan (bekas luka bakar), yaitu seperti bila engkau menggulingkan bara api pada kakimu, lalu melepuh, kemudian engkau melihat bekas yang melenting, namun tidak ada apa-apa di dalamnya. Kemudian manusia saling bertransaksi namun hampir tidak ada seorang pun yang melaksanakan amanah. Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya di Bani Fulan ada seorang yang amanah, lalu dikatakan mengenai orang tersebut, 'Betapa pintarnya dia, betapa cerdiknya dia, dan betapa tabahnya dia,' padahal di dalamnya tidak ada keimanan walapun hanya sebesar biji sawi. Sungguh telah datang kepadaku suatu masa, dimana aku tidak peduli dengan siapa pun aku bertransaksi. Bila dia seorang muslim, maka Islam mengembalikannya kepadaku, bila dia seorang nashrani, maka dia akan dikembalikan kepadaku oleh walinya. Adapun sekarang, aku tidak bertransaksi kecuali dengan Fulan dan Fulan." Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Al A'masy, dengan redaksi ini.[371]

Al Bukhari meriwayatkan[372] dari hadits Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dan dari hadits Al-Laits, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri ke sisi mimbar sambil menghadap ke arah timur, lalu beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ingatlah, sesungguhnya fitnah itu dari sini, dari tempat terbitnya tanduk syetan,"

---

371 HR. Muslim (230/143).

372 Al Bukhari (7092) dari jalur Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dan (7093), dari jalur Al-Laits, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar.

Atau beliau mengatakan, قَرْنُ الشَّمْسِ (*tanduk matahari*).

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Az-Zuhri dan yang lainnya, dari Salim dengan redaksi ini.[373] Diriwayatkan juga oleh Ahmad[374] dari jalur Abdullah bin Dinar, dan oleh Ath-Thabarani[375] dari riwayat Athiyyah, keduanya dari Abdullah bin Umar, dengan redaksi ini.

Al Bukhari berkata[376]: Isma'il menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga seseorang melewati kuburan orang lain, lalu berkata, 'Duhai kiranya akan berada di posisinya'.*"

Imam Ahmad berkata[377]: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari Al Hasan, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

373 HR. Muslim (47/2905) dari jalur Az-Zuhri; (48/2905) dari jalur 'Ikrimah bin Ammar; (49/2905) dari jalur Hanzhalah bin Abu Sufyan dan (50/905) dari jalur Fudhail bin Ghazwan, dan ada kisah di dalamnya. Keempatnya dari Salim dari ayahnya.

374 *Al Musnad* (2/23, 50, 73, 111, 4754, 5109, 5428, 5905).

375 Kami tidak menemukannya dari jalur Athiyyah. Yang *rajih* bahwa ini dari bagian yang rontok dari *Musnad Abdullah bin 'Umar* dari *Al Mu'jam Al Kabir*. Haditsnya terdapat di dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (389), dari jalur Nafi' dari Ibnu 'Umar.

376 Al Bukhari (7115).

377 *Al Musnad* (5/17) (21) (22) (20193) (20261).

تُوشِكُونَ أَنْ يَمْلأَ اللهُ أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْعَجَمِ -وَقَالَ عَفَّانُ مَرَّةً: مِنَ الْأَعَاجِمِ- يَكُونُونَ أُسْدًا لاَ يَفِرُّونَ، يَقْتُلُونَ مُقَاتِلَتَكُمْ، وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ

"*Hampir saja Allah memenuhi tangan kalian dengan orang 'ajam* –Affan pernah mengatakan (dengan lafazh): *dari orang-orang 'ajam– yang menjadi singa-singa yang pantang lari, mereka membunuh para prajurit kalian dan memakan harta yang kalian tinggalkan.*"

Al Bukhari berkata[378]: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الْخَلَصَةِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga pinggul-pinggul kaum wanita suku Daus bergoyang di hadapan Dzul Khalashah.*"

Dzul Khalashah adalah thaghut suku Daus yang pernah mereka sembah di masa jahiliyah.

Al Bukhari berkata[379], "Abdullah bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepada kami, dari Uqbah bin Khalid, Ubaidullah menceritakan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari

---

[378] Al Bukhari (7116).
[379] Al Bukhari (7119).

kakeknya, Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

"*Hampir saja Euphrat menyingkapkan timbunan emas. Barangsiapa mendatanginya maka janganlah mengambil darinya walaupun sedikit.*"

Uqbah berkata, "Dan Ubaidullah menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, seperti itu, hanya saja ia mengatakan (dengan lafazh),

يَحْسِرُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ

"*Menyingkapkan sebuah gunung emas.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim[380] dari hadits Uqbah IbnuKhalid, dari dua jalur periwayatan.

Kemudian ia meriwayatkannya[381] dari Qutaibah, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْحَسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ

[380] HR. Muslim (3(0/2894) dari jalur pertama, dan (31/2894) dari jalur kedua.
[381] HR. Muslim (2(9/2894).

تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga Euphrat menyingkapkan sebuah gunung emas, yang mana manusia saling membunuh karenanya, lalu terbunuh sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang, dan masing-masing orang dari mereka berkata, 'Mudah-mudahan akulah orang yang selamat itu'.*"

Kemudian ia meriwayatkan[382] dari hadits Abdullah bin Al Harits bin Naufal, ia berkata, "Aku berdiri bersama Ubay bin Ka'b di bawah naungan sebuah bangunan tinggi Hassan, lalu ia berkata, 'Leher-leher manusia masih akan terus berselisih dalam mencari keduniaan'. Aku berkata, 'Benar'. Ia berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوا إِلَيْهِ، فَيَقُولُ مَنْ عِنْدَهُ: لَئِنْ تَرَكْنَا النَّاسَ يَأْخُذُونَ مِنْهُ لَيَذْهَبُنَّ بِهِ كُلِّهِ

"*Hampir saja Euphrat menyingkapkan sebuah gunung emas. Bila manusia mendengarnya, mereka akan bertolak ke sana, lalu orang yang di dekatnya (di dekat gunung itu) berkata, 'Jika kami membiarkan orang-orang mengambil darinya, maka itu akan habis semuanya'.*"

Beliau bersabda,

---

[382] HR. Muslim (32/2895).

فَيَقْتَتِلُونَ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ

"*Lalu mereka saling membunuh karenanya, lalu terbunuhlah sembilan puluh sembilan dari setiap seratus orang.*"

Al Bukhari berkata[383], "Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلٌّ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلاَزِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ، وَهُوَ الْقَتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضُ، حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ فَيَقُولُ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لاَ أَرَبَ لِي بِهِ. وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ

383 Al Bukhari (7121).

النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ، فَيَقُولُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ. وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، وَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ. وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

"Tidak akan terjadi kiamat hingga berperangnya dua kelompok besar hingga terjadi peperangan besar di antara keduanya, yang mana klaim keduanya sama, dan hingga dibangkitkannya para Dajjal pendusta hampir tiga puluh orang, masing-masing mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah, dan hingga ilmu dicabut, banyak terjadi gempa bumi, zaman saling berdekatan [yakni malam dan siang hampir sama], *muncul berbagai fitnah dan banyak al harj, yaitu pembunuhan, dan hingga banyak harta di tengah kalian hingga melimpah, sampai-sampai pemilik harta mencari-cari orang yang mau menerima shadaqahnya, dan hingga*

ia menawarkannya namun orang yang ditawarinya mengatakan, Aku tidak memerlukannya'. Dan hingga manusia saling berlomba meninggikan bangunan, dan hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata, 'Duhai kiranya aku berada di posisinya'. Dan hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, dan ketika matahari telah terbit dari tempat terbenamnya dan dilihat oleh manusia, mereka semua beriman, dan itulah saat 'tidak lagi bermanfaat iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'. (Qs. Al An'aam [6]: 158). *Dan sungguh kiamat terjadi sementara dua orang telah membentangkan pakaian mereka di antara mereka namun keduanya tidak sampai saling bertransaksi dan tidak pula melipatkannya. Sungguh kiamat itu terjadi sementara seseorang telah kembali membawa susu perahnya namun tidak sampai meminumnya. Sungguh kiamat itu terjadi sementara seseorang telah menambah kolamnya namun tidak sampai mengairinya. Dan sungguh kiamat itu terjadi sementara seseorang telah mengangkat suapannya ke mulutnya namun tidak sampai memakannya."*

Imam Ahmad berkata[384]: Syuraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Abdul Aziz, yakni Ad-Darawardi, menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Sa'id bin Abu Waqqash, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ قَوْمٌ يَأْكُلُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ كَمَا تَأْكُلُ الْبَقَرُ بِأَلْسِنَتِهَا

---

384 *Al Musnad* (1/84) (1597). Syaikh Syu'aib berkata, "*Hasan lighairihi*, dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih, kecuali bahwa Zaid bin Aslam tidak mendengar dari Sa'd." *Al Musnad* (3/154).

"*Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul suatu kaum yang makan dengan lidah mereka sebagaimana sapi makan dengan lidahnya*[385]." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Muslim berkata[386], "Harmalah bin Yahya At-Tijibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Idris Al Khaulani berkata, 'Hudzaifah bin Al Yaman berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui tentang setiap fitnah yang terjadi di antara aku sampai kiamat. Tidak ada masalah padaku, kecuali bahwa Rasulullah ﷺ membisikkan sesuatu kepadaku yang tidak pernah beliau ceritakan kepada selainku, akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabda, ketika beliau menyampaikan tentang fitnah-fitnah di suatu majelis, dan aku ada di dalam majelis itu, yang mana Rasulullah ﷺ bersabda merincikan fitnah-fitnah tersebut,

مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكَدْنَ يَذَرْنَ شَيْئًا، وَمِنْهُنَّ فِتَنٌ كَرِيَاحِ الصَّيْفِ، مِنْهَا صِغَارٌ، وَمِنْهَا كِبَارٌ

---

385 Sabda beliau: يَأْكُلُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ كَمَا تَأْكُلُ الْبَقَرُ بِأَلْسِنَتِهَا (*mereka makan dengan lidah mereka sebagaimana sapi makan dengan lidahnya*). Al Munawi mengatakan di dalam *Faidh Al Qadir* (4/131), "Yakni mereka menggunakan lidah mereka sebagai alat menggapai makanan mereka sebagaimana sapi menggapai makanannya dengan lidahnya. Letak persamaan antara keduanya, karena mereka tidak menggapai makanan sebagaimana halnya sapi tidak dapat merasakan kecuali dengan lidahnya. Hal lainnya, bahwa mereka tidak dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, serta antara yang halal dan yang haram sebagaimana halnya sampai di tempat gembalaannya tidak dapat membedakan antara yang basah dan yang kering, serta antara yang manis dan yang pahit, semuanya dimakan."

386 HR. Muslim (22/2891).

"*Di antaranya ada tiga yang hampir tidak melewatkan sesuatu pun, di antaranya juga ada fitnah-fitnah yang bagaikan angin di musim panas, di antaranya ada yang kecil dan ada juga yang besar*'. Hudzaifah berkata, 'Lalu semua orang itu berlalu kecuali aku."

Muslim meriwayatkan[387] dari hadits Zuhair, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا، وَمَنَعَتِ الشَّامُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا، وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ

"*Bila Irak telah menahan dirhamnya dan qafiz-nya*[388], *Syam menahan mudyu-nya*[389] *dan dinarnya, Mesir menahan irdabb-nya*[390] *dan dinarnya, maka kalian kembali ke kondisi dimana kalian memulai, maka kalian kembali ke kondisi dimana kalian memulai, maka kalian*

---

387 HR. Muslim (23/2896).

388 Al Qafiz adalah takaran yang berlaku di kalangan warga Irak. Al Azhari berkata, "Yaitu delapan *makkuk*. Satu *makkuk* adalah satu setengah *sha'*, yaitu lima *kalijat*." *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/20).

389 *Al Mudyu* adalah takaran yang berlaku di kalangan warga Syam. Para ulama mengatakan, bahwa itu setara dengan lima belas *makkuk*. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/20).

390 Al Irdabb takaran yang berlaku di kalangan warga Mersir. Al Azhari dan yang lainnya mengatakan, "Yaitu empat belas *sha'*." *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/20).

kembali ke kondisi dimana kalian memulai[391]. Itu disaksikan oleh daging dan darah Abu Hurairah."

Imam Ahmad berkata[392]: Isma'il menceritakan kepada kami, Al Jurairi menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, ia berkata, 'Ketika kami di tempat Jabir, ia berkata, 'Hampir saja penduduk Irak tidak didatangkan kepada mereka takaran dan tidak pula dirham?' Kami berkata, 'Dari mana itu?' Ia berkata, 'Dari pihak 'ajam (non Arab), mereka menahan itu'. Kemudian ia berkata, 'Hampir saja penduduk Syak tidak didatangkan kepada mereka dinar dan tidak pula mud'. Kami berkata, 'Dari mana itu?' Ia menjawab, 'Dari pihak Romawi, mereka menahan itu'. Kemudian diam sejenak, lalu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ مِنْ آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْثُو الْمَالَ حَثْيًا لاَ يَعُدُّهُ عَدًّا

"Di akhir zaman umatku kelak akan ada khalifah yang menaburkan harta begitu saja tanpa menghitung-hitungnya."

---

391 Pengertian menahan di sini ada dua pendapat yang masyhur. *Pertama*: Karena keislaman mereka, maka gugurlah kewajiban upeti dari mereka. *Kedua*, dan ini yang masyhur: Bahwa bangsa Ajam (non Arab) dan Romawi menguasai negeri mereka di akhir zaman, lalu mereka mencegah kaum muslimin memperoleh itu. Pendapat lain menyebutkan: Karena mereka murtad, maka mereka menolak membayar zakat dan lainnya yang diwajibkan atas mereka. Pendapat lain menyebutkan, bahwa orang-orang kafir yang tadinya diwajibkan membayar upeti telah menjadi kuat di akhir zaman, maka mereka tidak lagi mau membayar upeti dan pajak yang biasa mereka bayarkan. Adapun makna kembali ke kondisi dimana kalian memulai, adalah sebagaimana makna hadits: بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ، وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ (*Islam itu bermula terasa aneh dan akan kembali terasa aneh sebagaimana ia bermula*). *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/20).

392 *Al Musnad* (2/317) (14446).

Al Jurairi berkata, Aku katakan kepada Abu Nadhrah dan Abu Al Ala`, Apa menurut kalian berdua, itu adalah Umar bin Abdul Aziz?' Keduanya menjawab, 'Tidak." Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Al Jurairi, menyerupai ini.[393]

Imam Ahmad berkata[394]: Abu Amir menceritakan kepada kami, Aflah bin Sa'id Al Anshari, seorang syaikh dari penduduk Quba dari golongan Anshar, menceritakan kepada kami, Abdullah bin Rafi' *maula* Ummu Salamah menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ طَالَتْ بِكُمْ مُدَّةٌ أَوْشَكَ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللهِ، وَيَرُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ، فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ

"*Jika telah lama waktu berlalu pada kalian, maka hampir saja engkau melihat suatu kaum yang berangkat pagi di dalam kemurkaan Allah dan berangkat sore di dalam laknat-Nya, tangan mereka memegang (cambuk) seperti ekor-ekor sapi.*" Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Zaid bin Al Hubab, dari Aflah bin Sa'id, dengan redaksi ini.[395]

Kemudian ia meriwayatkan[396] dari Zuhair bin Harb, dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[393] HR. Muslim (67/2913).

[394] *Al Musnad* (2/308, 323 8059, 8276). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya kuat menurut syarat Muslim." *Al Musnad* (13/438).

[395] HR. Muslim (53/2857).

[396] HR. Muslim (52/2128).

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ؛ قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيْحَهَا، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"*Dua golongan yang termasuk ahli neraka yang aku belum pernah melihatnya; suatu kaum yang membawa cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya, dan para wanita yang berpakaian tapi telanjang, condong dan melenggok-lenggok, kepala mereka bagaikan punuk unta yang bergoyang-goyang.*[397] *Mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan aromanya, padahal sesungguhnya aromanya bisa didapatkan dari jarak sejauh perjalanan sekian dan sekian.*"

Ahmad berkata[398]: Zaid bin Yahya Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Abu Mu'aid menceritakan kepada kami, Makhul menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, kapan kami meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar?' Beliau bersabda,

---

397 Yakni membesarkan kepala mereka dengan berbagai hiasan, tutup kepala dan sebagainya dan disimpulkan di atas kepala hingga menyerupai punuk unta. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (17/191).

398 *Al Musnad* (3/187) (12966). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya kuat." *Al Musnad* (20/273).

إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مِثْلُ مَا ظَهَرَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، إِذَا كَانَتِ الْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ، وَالْعِلْمُ فِي رُذَّالِكُمْ، وَالْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ

"Bila telah muncul di tengah kalian seperti apa yang muncul di kalangan Bani Israil; Bila terjadi perbuatan keji di kalangan para pembesar kalian, sementara ilmu di kalangan rendah kalian dan kekuasaan di tangan orang-orang kecil kalian."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah[399], dari Al Abbas bin Al Walid Ad-Dimasyqi, dari Zaid bin Yahya bin Ubaid, dari Al Haitsam bin Humaid, dari Abu Mu'aid Hafsh bin Ghailan, dari Makhul, dari Anas, lalu ia menyebutkan serupa itu.

Imam Ahmad berkata[400]: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Atha` Ibnu As-Saib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, bahwa ia menceritakan kepada mereka dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ضَافَ رَجُلٌ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَفِي دَارِهِ كَلْبَةٌ مُجِحٌّ، فَقَالَتِ الْكَلْبَةُ: وَاللهِ لاَ أَنْبَحُ ضَيْفَ أَهْلِي. قَالَ: فَعَوَى جِرَاؤُهَا فِي بَطْنِهَا. قَالَ: قِيلَ: مَا هَـذَا؟

399 Ibnu Majah (4015). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah* (870).

400 *Al Musnad* (2/170). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*." *Al Musnad* (11/159).

قَالَ: فَأَوْحَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ: هَذَا مَثَلُ أُمَّةٍ تَكُونُ مِنْ بَعْدِكُمْ، يَقْهَرُ سُفَهَاؤُهَا حُلَمَاءَهَا

"Seorang lelaki bertamu kepada lelaki lainnya dari Bani Israil, sementara di tempat tinggalnya ada anjing betina yang bunting, lalu anjing itu berkata, 'Demi Allah aku tidak akan menggonggong kepada tamu keluargaku'. Lalu janinnya di dalam perutnya menggonggong'. Lalu dikatakan, Apa ini?' Ia berkata, 'Lalu Allah ﷻ mewahyukan kepada seorang lelaki dari mereka: Ini perumpamaan suatu umat yang setelah kalian, dimana kaum bodohnya menekan golongan lembutnya'."

Imam Ahmad berkata[401], "Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Al Auza'i, Abu Ammar menceritakan kepadaku, seorang tetangga Jabir bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata, Aku datang dari perjalanan, lalu Jabir mendatangiku dan memberi salam kepadaku, lalu aku berbincang dengannya mengenai berpecah belahnya manusia dan apa yang mereka perbuat, maka Jabir pun menangis, kemudian berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ النَّاسَ دَخَلُوا فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا، وَسَيَخْرُجُونَ مِنْهُ أَفْوَاجًا

"Sesungguhnya manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, dan mereka akan keluar darinya dengan berbondong-bondong (juga)."

401 *Al Musnad* (3/343 (14737). Hadits *dha'if* (*Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (1796).

Imam Ahmad berkata[402], "Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah. Hasan berkata, 'Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abu Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ؛ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، يَبِيعُ قَوْمٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا قَلِيلٍ، الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

"*Kecelakaanlah bagi bangsa Arab karena keburukan yang telah mendekat; yaitu fitnah-fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam yang gelap, dimana seseorang memasuki pagi dalam keadaan beriman lalu memasuki sore dalam keadaan kafir, suatu kaum menjual agama mereka dengan sedikit perhiasan keduniaan, orang yang saat itu berpegang teguh dengan agamanya bagaikan orang yang memegang bara api*" atau beliau mengatakan: عَلَى الشَّوْكِ (*menggenggam duri*)'. Hasan mengatakan di dalam haditsnya (dengan lafazh): بِخَبْطِ الشَّوْكِ (*rontokan duri*)."

Imam Ahmad berkata[403]: Abu Ja'far Al Madaini menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Habib Al Azdi menceritakan kepada

---

402 *Al Musnad* (2/390, 391) (9063). Syaikh Syu'aib, "Hadits *shahih* tanpa redaksi: ... الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ (*yang saat itu berpegang teguh dengan agamanya* ... dst), maka ini hadits *hasan lighairihi*, dan sanadnya *dha'if*."

403 *Al Musnad* (2/359) (8698). Syaikh Syu'aib berkata, "*Hasan lighairihi*, dan sanadnya *dha'if*." *Al Musnad* (14/332).

kami, dari ayahnya, Habib bin Abdullah, dari Syubail bin Auf, dari Abu Hurairah, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِثَوْبَانَ: كَيْفَ أَنْتَ يَا ثَوْبَانُ، إِذَا تَدَاعَتْ عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَتَدَاعِيهِمْ إِلَى قَصْعَةِ الطَّعَامِ، يُصِيبُونَ مِنْهُ؟ قَالَ ثَوْبَانُ: بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ، أَمِنْ قِلَّةٍ بِنَا؟ قَالَ: لاَ، بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنْ يُلْقَى فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنُ. قَالُوا: وَمَا الْوَهَنُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: حُبُّكُمُ الدُّنْيَا، وَكَرَاهِيَتُكُمُ الْقِتَالَ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Tsauban, '*Bagaimana engkau, wahai Tsauban, bila umat-umat saling mengajak kalian sebagaimana ajakan mereka kepada hidangan makanan yang mereka miliki*?' Tsauban berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, wahai Rasulullah, apakah karena kami berjumlah sedikit?' Beliau bersabda, '*Bahkan saat itu jumlah kalian banyak, akan tetapi dirasukkan kerapuhan ke dalam hati kalian*'. Mereka (para sahabat) berkata, 'Kerapuhan apa itu, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Kecintaan kalian terhadap dunia dan ketidak sukaan kalian terhadap perang*'.)."

Imam Ahmad berkata[404], "Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari seorang lelaki, dari Amr bin Wabishah Al Asadi, dari ayahnya, ia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang di Kufah di rumahku, tiba-tiba aku mendengar (suara seseorang) di pintu rumah, Assalaamu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Maka aku menjawab, 'Alaikumussalaam, silakan masuk'. Setelah masuk, ternyata Abdullah bin Mas'ud, maka aku berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, waktu apa kunjungan ini?!' Saat itu hampir memasuki tengah hari, maka ia pun berkata, 'Terasa lama siang hari olehku, maka aku teringat dengan siapa aku bisa berbincang-bincang'. Lalu ia menceritakan kepadaku dari Rasulullah ﷺ dan aku pun bercerita kepadanya, kemudian ia mulai menceritakan kepadaku, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَكُونُ فِتْنَةٌ، النَّائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُضْطَجِعِ، وَالْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ الرَّاكِبِ، وَالرَّاكِبُ خَيْرٌ مِنَ الْمُجْرِي، قَتْلاَهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ: ذَلِكَ أَيَّامَ الْهَرْجِ. قُلْتُ: وَمَتَى أَيَّامُ

404 *Al Musnad* (1/448 (449 (4286). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if* karena *nakarah* pada sebagian lafazhnya." *Al Musnad* (7/316).

الْهَرْجِ؟ قَالَ: حِينَ لاَ يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ. قَالَ: قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: اُكْفُفْ نَفْسَكَ وَيَدَكَ، وَادْخُلْ دَارَكَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَيَّ دَارِي؟ قَالَ: فَادْخُلْ بَيْتَكَ. قَالَ: قُلْتُ: أَرَأَيْتَ إِنَّ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي؟ قَالَ: فَادْخُلْ مَسْجِدَكَ، وَاصْنَعْ هَكَذَا -وَقَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى الْكُوعِ- وَقُلْ: رَبِّيَ اللهُ. حَتَّى تَمُوتَ عَلَى ذَلِكَ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kelak akan terjadi fitnah, dimana orang yang tidur pada saat itu lebih baik daripada yang berbaring. Yang berbaring saat itu lebih baik daripada yang duduk. Yang duduk saat itu lebih baik daripada yang berdiri. Yang berdiri saat itu lebih baik daripada yang berjalan. Yang berjalan lebih baik daripada yang berkendaraan. Dan yang berkendaraan lebih baik daripada yang melarikan kudanya. Semua korbannya*[405] *di neraka*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kapankah hal itu?' Beliau bersabda, '*Itu pada hari-hari pembunuhan*'. Aku berkata, 'Kapan hari-hari pembunuhan itu?' Beliau bersabda, '*Ketika seseorang tidak lagi percaya kepada teman*

405 Mereka termasuk ahli neraka, karena maksud mereka di dalam peperangan itu dan terlibat di dalamnya bukan untuk meninggikan agama atau mencegah kezhaliman atau membantu yang haq, tapi maksudnya adalah kesewenangan, bertengkar serta mengincar harta dan kekuasaan. Demikian yang disebutkan di dalam *Al Mirqat*. (Dari *Aun Al Ma'bud*).

duduknya'. Aku berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku mengalami itu?' Beliau bersabda, '*Tahanlah dirimu dan tanganmu, dan masuklah ke dalam kediamanmu*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila seseorang masuk ke dalam kediamanku?' Beliau bersabda, '*Masuklah ke dalam rumahmu*'. Aku berkata, 'Bagaimana menurutmu bila ia juga masuk ke dalam rumahku?' Beliau bersabda, '*Masuklah ke dalam tempat shalatmu, dan lakukanlah begini* –seraya beliau menggenggamkan tangan kanannya pada sikut– *dan ucapkanlah*: A*llah Rabbku*,' *sampai engkau mati dalam keadaan demikian*'."

Abu Daud berkata[406]: Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami, dari Al Qasim bin Ghazwan, dari Ishaq bin Rasyid Al Jazari, dari Salim, Amr bin Wabishah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, lalu ia menyebutkan sebagian hadits Abu Bakrah[407], beliau bersabda,

قَتْلاَهَا كُلُّهُمْ فِي النَّارِ

"*Semua korbannya di neraka*'.

Di dalamnya ia menuturkan, Aku berkata, 'Kapankah itu, wahai Ibnu Mas'ud?' Ia berkata, 'Itu adalah hari-hari pembunuhan, dimana seseorang tidak lagi percaya dengan teman duduknya'. Aku berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan bila aku mengalami zaman itu?' Ia berkata, 'Engkau tahan lisanmu dan tanganmu, dan engkau menjadi orang yang bertiarap di rumahmu'.

---

406 HR. Abu Daud (4258). Sanadnya *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 915).
407 Hadits Abu Bakrah akan dikemukakan setelah ini.

Ia –yakni Wabishah– berkata, 'Lalu ketika Utsman terbunuh, hatiku benar-benar melayang, maka aku pun berangkat hingga sampai di Damaskus, lalu aku menemui Khuraim bin Fatik Al Asadi, lalu ia bersumpah dengan menyebut nama Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, bahwa ia benar-benar telah mendengar dari Rasulullah ﷺ sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Mas'ud kepadaku."

Abu Daud berkata[408]: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Utsman Asy-Syaham, Muslim bin Abu Bakrah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ، الْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْجَالِسِ، وَالْجَالِسُ خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ إِبِلَهُ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ. قَالَ: فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ مِنْ

408 HR. Abu Daud (4256). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3580).

ذَلِكَ؟ قَالَ: فَلْيَعْمِدْ إِلَى سَيْفِهِ فَلْيَضْرِبْ بِحَدِّهِ عَلَى حَرَّةٍ، ثُمَّ لِيَنْجُ مَا اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ

"Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah, dimana orang yang berbaring saat itu lebih baik daripada yang duduk, yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, yang berjalan lebih baik daripada yang berlari*'. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepadaku?'. Beliau bersabda, '*Barangsiapa yang memilki unta maka hendaklah mengurusi untanya, barangsiapa yang memiliki kambing maka hendaklah mengurusi kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki tanah maka hendaklah mengurusi tanahnya*'. Ia berkata, 'Lalu bagaimana dengan orang yang tidak memiliki apa pun dari itu?' Beliau bersabda, '*Hendaklah ia menuju pedangnya, lalu menghantamkan mata pedangnya di Harrah*[409], *kemudian hendaklah segera menyelamatkan diri semampunya*'."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Utsman As-Syaham menyerupai ini.[410]

Abu Daud berkata[411]: Yazid bin Khalid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Ayyasy,

---

[409] Al Harrah adalah nama sebuah tempat yang berbebatuan hitam pekat seakan-akan telah terbakar api. Maksudnya adalah benar-benar menghantamkan pedangnya sebagaimana zhahirnya hadits, untuk mencegah dirinya memasuki pintu peperangan ini. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ini adalah kiasan, dan maksudnya adalah meninggalkan peperangan tersebut. Pemaknaan yang pertama lebih tepat. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/9, 10) dan *Taj Al Arus* (entri: ح ر د).

[410] HR. Muslim (2887).

[411] HR. Abu Daud (4257). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3581).

dari Bukair, dari Bisyr bin Sa'id, dari Husain bin Abdurrahman Al Asyja'i, bahwa ia mendengar Sa'd bin Abu Waqqash, dari Nabi ﷺ, di dalam hadits ini mengatakan, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu bila ia masuk ke dalam rumahku dan mengulurkan tangannya untuk membunuhku?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

كُنْ كَابْنِ آدَمَ

"*Jadilah engkau seperti anak Adam.*"

Lalu Yazid membacakan[412] (ayat):

لَئِنْ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي

"*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 28).

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Ahmad berkata[413]: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Ayyasy bin Abbas, dari Bukair bin Abdullah, dari Bisyr bin Sa'id, bahwa Sa'id bin Abu Waqqash berkata ketika terjadinya fitnah Utsman bin Affan,

---

412 Sabda beliau ﷺ: كُنْ كَابْنِ آدَمَ (*Jadilah engkau seperti anak Adam*), disebutkan di dalam *Aun Al Ma'bud* (4/161). Yang mutlak menunjukkan kepada yang sempurna. Ini merupakan isyarat yang halus, bahwa Habil yang terbunuh lagi dizhalimi itu adalah anak Adam, bukan Qabil yang membunuh lagi zhalim. Sebagaimana yang Allah firmankan mengenai anaknya Nuh ﷺ, إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ (*Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik.* (Qs. Huud [11]: 46).

413 *Al Musnad* (1/158 (1609).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim, dan para perawinya *tsiqah*, yaitu para perawi Ash-Shahih kecuali Ayyasy bin Abbas, ia termasuk para perawi Muslim." *Al Musnad* (3/161).

أَشْهَدُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي فَبَسَطَ يَدَهُ إِلَيَّ لِيَقْتُلَنِي؟ قَالَ: كُنْ كَابْنِ آدَمَ

"Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, '*Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah, dimana yang duduk saat itu lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari*'. Ia berkata, 'Bagaimana menurutmu bila ia masuk ke rumahku lalu mengulurkan tangannya kepadaku untuk membunuhku?' Beliau bersabda, '*Jadilah engkau seperti anak Adam*'."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[414], dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Ayyasy bin Abbas Al Qitbani, dari Bukair bin Abdullah bin Al Asyajj, dari Bisyr bin Sa'id Al Hadhrami, dari Sa'd bin Abu Waqqash, lalu ia menyebutkannya, dan ia berkata, "Ini hadits *hasan*. Sebagian ulama meriwayatkannya dari Al-Laits, dan menambahkan seorang lelaki di dalam sanadnya." Yakni Al Husain – pendapat lain menyebutkan: Al Husail– Ibnu Abdurrahman, dan disebut juga: Abdurrahman bin Al Husain, dari Sa'd, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud tadi.

---

414 At-Tirmidzi (2194). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1785).

Kemudian Abu Daud berkata[415]: Musaddad menceritakan kepada kami, Abdul Waris bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abdurrahman bin Tsarwan, dari Hudzail, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا، وَيُصْبِحُ كَافِرًا، الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، فَكَسِّرُوا قِسِيَّكُمْ، وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ، وَاضْرِبُوا سُيُوفَكُمْ بِالْحِجَارَةِ، فَإِنْ دَخَلَ -يَعْنِي: عَلَى أَحَدٍ مِنْكُمْ- فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

"*Sesungguhnya sebelum kiamat akan terjadi fitnah-fitnah bagaikan potongan-potongan malam yang gelap, dimana seseorang memasuki pagi dalam keadaan beriman dan memasuki sore dalam keadaan kafir, dan memasuki sore dalam keadaan beriman dan memasuki pagi dalam keadaan kafir. Orang yang duduk saat itu lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berjalan saat itu lebih baik daripada yang berlari. Maka hancurkanlah busur-busur kalian, putuskanlah tali-tali busur kalian, dan hantamkanlah pedang-pedang kalian pada bebatuan. Lalu bila dimasuki* –yakni: ada yang masuk kepada seseorang dari

[415] HR. Abu Daud (4259). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 3582).

kalian— *maka hendaklah ia menjadi seperti yang baiknya dari kedua anak Adam.*"

Imam Ahmad berkata[416]: Marhum menceritakan kepada kami, Abu Imran Al Jauni menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia bertutur,

رَكِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا، وَأَرْدَفَنِي خَلْفَهُ، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ جُوعٌ شَدِيدٌ، حَتَّى لاَ تَسْتَطِيعَ أَنْ تَقُومَ مِنْ فِرَاشِكَ إِلَى مَسْجِدِكَ، كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: تَعَفَّفْ. قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ أَصَابَ النَّاسَ مَوْتٌ شَدِيدٌ، يَكُونُ الْبَيْتُ فِيهِ بِالْعَبْدِ -يَعْنِي: الْقَبْرَ- كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: اصْبِرْ. قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا -يَعْنِي حَتَّى تَغْرَقَ حِجَارَةُ الزَّيْتِ مِنَ الدِّمَاءِ- كَيْفَ تَصْنَعُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: اُقْعُدْ فِي بَيْتِكَ، وَأَغْلِقْ عَلَيْكَ بَابَكَ. قَالَ: فَإِنْ

---

416 *Al Musnad* (5/149 (21363).

لَمْ أُتْرَكْ؟ قَالَ: فَائْتِ مَنْ أَنْتَ مِنْهُمْ، فَكُنْ فِيهِمْ. قُلْتُ: فَآخُذُ سِلاَحِي؟ قَالَ: إِذًا تُشَارِكُهُمْ فِيمَا هُمْ فِيهِ، وَلَكِنْ إِنْ خَشِيتَ أَنْ يَرْدَعَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ، فَأَلْقِ طَرْفَ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ كَيْ يَبُوءَ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ

"Rasulullah ﷺ menunggangi seekor keledai dan memboncengku di belakangnya, lalu beliau bersabda, '*Wahai Abu Dzar, bagaimana menurutmu bila manusia dilanda kelaparan yang parah, hingga engkau tidak dapat berdiri dari tempat tidurmu untuk menuju ke tempat shalatmu, apa yang akan engkau lakukan*?' Ia berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Jagalah kesucian diri*'. Beliau bersabda lagi, '*Wahai Abu Dzar, bagaimana menurutmu bila manusia dilanda kematian dahsyat, dimana di dalam rumah senilai budak*[417] *—yakni kuburan—, apa yang akan engkau lakukan*?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Bersabarlah*'. Beliau bersabda lagi, '*Wahai Abu Dzar, bagaimana menurutmu bila manusia saling membunuh —yakni hingga bebatuan Az-Zait*[418] *ditenggelamkan oleh darah— apa yang akan engkau lakukan*?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau bersabda, '*Duduklah di rumahmu, dan tutupkanlah pintumu*'. Ia berkata,

---

417 Yakni nilai kuburan seperti nilai budak disebabkan banyak orang yang meninggal. Lihat *Bulugh Al Amani* (24/14).

418 Yaqut berkata, "Bebatuan Az-Zait adalah sebuah tempat di Madinah di dekat Az-Zaura`, yaitu tempat shalat istisqa`." Al Imrani berkata, "Bebatuan Az-Zait adalah sebuah tempat di Madinah, di dalamnya." *Mu'jam Al Buldan* (1/144).

'Bagaimana bila aku tidak dibiarkan?' Beliau bersabda, '*Maka datangilah orang-orang yang engkau dari kalangan mereka, lalu tetaplah bersama mereka*'. Aku berkata, 'Sambil aku membawa senjataku?' Beliau bersabda, '*Kalau begitu engkau menyertai mereka pada apa yang tengah mereka lakukan, akan tetapi bila engkau mengkhawatirkan kilatan pedang menciutkanmu, maka selendangkan ujung sorbanmu ke wajahmu agar ia kembali dengan membawa dosa membunuhmu dan dosanya sendiri*."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Musaddad dan Ibnu Majah dari Ahmad bin Abdah, keduanya dari Hammad Ibnu Zaid, dari Abu Imran Al Jauni, dari Al Musya'ats bin Tharif, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzar, menyerupai ini.[419] Kemudian Abu Daud berkata, "Di dalam hadits ini tidak ada yang menyebutkan Al Musya'ats selain Hammad bin Zaid."

Abu Daud berkata[420]: Muhammad bin Yahya bin Faris menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ashim Al Ahwal menceritakan kepada kami, dari Kabsyah, ia berkata: Aku mendengar Abu Musa berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، الْقَاعِدُ

419 HR. Abu Daud (4261) dan Ibnu Majah (3958). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 3583).

420 HR. Abu Daud (4262). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud* 3584).

فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي. قَالُوا. فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: كُونُوا أَحْلَاسَ بُيُوتِكُمْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di depan kalian ada fitnah-fitnah yang bagaikan potongan-potongan malam, dimana seseorang di pagi hari dalam keadaan beriman namun sore harinya ia kafir, dan sore hari ia dalam keadaan beriman namun pagi harinya ia kafir. Orang yang duduk saat itu lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri saat itu lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan saat itu lebih baik daripada yang berlari.*" Mereka (para sahabat) berkata, 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau bersabda, '*Jadilah kalian orang-orang yang bertiarap di rumah-rumah kalian*'."

Imam Ahmad berkata[421]: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma`, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ مُلْكَ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَإِنِّي أُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ؛ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكُوا بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَلَا

421 *Al Musnad* (5/278 (22448).

يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ، فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً، فَإِنَّهُ لاَ يُرَدُّ، وَإِنِّي أَعْطَيْتُ لِأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ بِعَامَّةٍ، وَلاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا -أَوْ قَالَ: مَنْ بِأَقْطَارِهَا- حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَسْبِي بَعْضًا، وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ، وَإِذَا وُضِعَ فِي أُمَّتِي السَّيْفُ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ، وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي، وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ، عَزَّ وَجَلَّ

"*Sesungguhnya Allah telah melipatkan bumi untukku hingga aku melihat belahan timurnya dan belahan baratnya, dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai apa yang dilipatkan untukku darinya. Dan sesungguhnya aku diberi dua perbendaharaan; yang merah dan yang putih. Sesungguhnya aku telah memohon kepada Rabbku bagi umatku agar mereka tidak dibinasakan oleh paceklik secara keseluruhan, dan tidak dikuasakan atas mereka musuh dari selain kalangan mereka sehingga menghabisi hingga ke akar-akar mereka. Dan sesungguhnya Rabbku* ﷻ *berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku, bila Aku menetapkan suatu ketetapan, maka sesungguhnya itu tidak dapat ditolak, dan sesungguhnya Aku telah memberikan untuk umatmu, bahwa mereka tidak akan dibinasakan oleh paceklik secara keseluruhan, dan Aku tidak akan menguasakan atas mereka musuh dari selain kalangan mereka sehingga menghabisi mereka hingga ke akar-akarnya, walaupun orang-orang yang di antara negeri-negerinya bersatu atas mereka* —atau beliau mengatakan: *orang-orang yang mengitari negeri-negeri mereka— hingga mereka saling menawan'. Akan tetapi yang aku khawatirkan pada umatku adalah para pemimpin yang sesat, dan bila pedang diletakkan pada umatku, maka tidak akan diangkat dari mereka hingga hari kiamat. Dan tidak akan terjadi kiamat hingga sejumlah kabilah dari umatku bergabung dengan kaum musyrikin, dan hingga sejumlah kabilah dari umatku menyembah berhala-berhala. Dan sesungguhnya di kalangan umatku akan ada para pendusta tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi, padahal akulah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku. Sekelompok dari umatku akan tetap tegak di atas kebenaran, mereka tidak dibahayakan oleh orang yang menyelisihi mereka hingga datangnya perintah Allah* ﷻ."

Diriwayatkan juga oleh Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari beberapa jalur, dari Abu Qilabah Abdullah bin Zaid Al Jarmi,

dari Abu Asma` Amr bin Martsad, dari Tsauban bin Bujdud, menyerupai ini.[422] At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

Abu Daud berkata[423]: Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami, dari Badr bin Utsman, dari Amir, dari seorang lelaki, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَرْبَعُ فِتَنٍ، آخِرُهَا الْفَنَاءُ

"*Kelak akan terjadi empat fitnah pada umat ini, yang terakhirnya adalah kebinasaan.*"

Kemudian Abu Daud berkata[424]: Yahya bin Utsman bin Sa'id Al Himshi menceritakan kepada kami, Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Salim menceritakan kepadaku, Al Ala` bin Utbah menceritakan kepadaku, dari Umair bin Hani` Al Ansi, Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Kami duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyebutkan tentang fitnah-fitnah, dan sangat banyak yang beliau sebutkan, hingga menyebutkan fitnah bertiarap, lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu fitnah bertiarap?" Beliau bersabda,

هِيَ حَرَبٌ وَهَرَبٌ، ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ، دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي،

---

422 HR. Muslim (2889); Abu Daud (4252); At-Tirmidzi (2176) dan Ibnu Majah (3952).

423 HR. Abu Daud (4241). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 912).

424 HR. Abu Daud (4242). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 3568).

وَلَيْسَ مِنِّي، وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُونَ، ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ، ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ، لاَ تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ لَطَمَتْهُ، حَتَّى إِذَا قِيلَ: انْقَضَتْ، عَادَتْ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ؛ فُسْطَاطِ إِيْمَانٍ لاَ نِفَاقَ فِيهِ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لاَ إِيْمَانَ فِيهِ، فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ، فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ أَوْ مِنْ غَدِهِ

"*Yaitu perampasan total*[425] *dan melarikan diri, kemudian fitnah As-Sarra*[426] *yang asapnya muncul dari bawah kedua kaki seorang lelaki dari keturunan ahli baitku, yang mengaku bahwa ia dari keturunanku, padahal para waliku hanyalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang-orang berdamai melalui seorang lelaki yang bagaikan menempatkan pinggul di atas tulang rusuk*[427]*. Kemudian fitnah kegelapan yang tidak melewatkan seorang pun dari umat ini kecuali menghantamnya, hingga apabila dikatakan, 'Telah berlalu,' ia kembali lagi, yang mana seseorang di pagi hari dalam keadaan beriman namun*

---

425 Yakni merampas harta orang lain tanpa menyisakan apa pun untuknya. *An-Nihayah* (1/358).

426 As-Sarra` adalah Al Bathha`. *An-Nihayah* (2/361).

427 Yakni berdamai pada sesuatu yang tanpa aturan dan tanpa konsistensi, karena pinggul tidak dapat konsisten di atas tulang rusuk, dan itu tidak untuk ditunggangi, karena sangat berbeda antara keduanya dan sangat jauh. *An-Nihayah* (5/176).

sore harinya kafir, hingga manusia menuju ke dua tenda besar[428] *(golongan; kota), yaitu tenda iman yang tidak ada kemunafikan di dalamnya, dan tenda kemunafikan yang tidak ada keimanan di dalamnya. Jika kalian telah demikian, maka tunggulah (kemunculan) Dajjal pada hari itu atau keesokannya."*

Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*. Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya[429], dari Abu Al Mughirah, seperti ini.

Abu Daud berkata[430]: Al Qa'nabi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz yakni Ibnu Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Umarah bin Amr, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ بِكُمْ وَزَمَانٍ -أَوْ: أَوْشَكَ أَنْ يَأْتِيَ زَمَانٌ- يُغَرْبَلُ النَّاسُ فِيهِ غَرْبَلَةً، تَبْقَى حُثَالَةٌ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ، وَاخْتَلَفُوا فَكَانُوا هَكَذَا

"Bagaimana kalian dengan suatu zaman —atau: hampir saja datang suatu zaman— dimana saat itu manusia benar-benar disaring, hingga tersisa manusia-manusia sampah, yang janji-janji mereka bercampur baur dengan amanat-amanat mereka, dan mereka saling berselisih seperti ini,"

---

[428] Yakni golongan. Pendapat lain menyebutkan: kota. Asal makna الفُسْطَاطُ adalah tenda. Ini termasuk bentuk penyebutan tempat yang memaksudkan kondisi. Demikian yang dikatakan oleh Al Qari`. *Aun Al Ma'bud* (4/153).

[429] *Al Musnad* (2/133 (6168).

[430] HR. Abu Daud (4342). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3648).

Seraya beliau menyilangkan jari-jarinya. Mereka berkata, 'Bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda,

تَأْخُذُونَ بِمَا تَعْرِفُونَ، وَتَدَعُونَ مَا تُنْكِرُونَ، تُقْبِلُونَ عَلَى أَمْرِ خَاصَّتِكُمْ، وَتَذَرُونَ أَمْرَ عَامَّتِكُمْ

"*Kalian ambil apa yang kalian akui, dan kalian tinggalkan apa yang kalian ingkari. Kalian fokus kepada urusan kalian sendiri dan meninggalkan urusan umum kalian.*"

Abu Daud berkata, "Demikian juga yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dari Nabi ﷺ dari jalur lainnya."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar dan Muhammad bin Ash-Shabbah, dari Abdul Aziz bin Abu Hazim, dengan redaksi ini.[431]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya[432], dari Sa'id bin Manshur, dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Abu Hazim, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad[433], dari Husain bin Muhammad, dari Muhammad bin Mutharrif, dari Abu Hazim, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, lalu ia menyebutkan serupa itu atau seperti itu.

Kemudian Abu Daud berkata[434]: Harun bin Abdullah menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Yunus yakni Ibnu Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Hilal

---

431 Ibnu Majah (3957).
432 *Al Musnad* (2/221, 7063).
433 *Al Musnad* (2/220, 7049).
434 HR. Abu Daud (4343). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3649).

bin Khabbab Abu Al Ala`, Ikrimah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Amr bin Al Ash menceritakan kepadaku, ia menuturkan,

بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ ذَكَرَ الْفِتْنَةَ، أَوْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ، فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ النَّاسَ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ، وَخَفَّتْ أَمَانَاتُهُمْ، وَكَانُوا هَكَذَا. وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، قَالَ: فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَقُلْتُ: كَيْفَ أَفْعَلُ عِنْدَ ذَلِكَ جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ؟ قَالَ: الْزَمْ بَيْتَكَ، وَامْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ، وَخُذْ بِمَا تَعْرِفُ، وَدَعْ مَا تُنْكِرُ، وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ خَاصَّةِ نَفْسِكَ، وَدَعْ عَنْكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ

"Ketika kami sedang di sekitar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau menyebutkan tentang fitnah, atau disebutkan fitnah di hadapannya, lalu beliau bersabda, '*Bila kalian melihat manusia telah simpang siur janji-janji mereka, dan telah meredup amanah-amanah mereka, serta mereka telah menjadi begini,*' seraya beliau menjalin jari-jarinya, lalu aku berdiri menghampiri beliau, lalu berkata, 'Apa yang harus aku lakukan saat itu? Allah menjadikanku sebagai tebusanmu'. Beliau bersabda, '*Tetaplah engkau di rumahmu, tahanlah lisanmu, ambillah apa yang engkau kenali dan tinggalkanlah apa yang engkau ingkari, hendaklah fokuskan pada urusan dirimu dan tinggalkan urusan umum*'."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dukain, dengan redaksi ini.[435] Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i[436] di dalam *Al Yaum wa Al-Lailah*, dari Ahmad bin Bakkar, dari Makhlad bin Yazid, dari Yunus bin Abu Ishaq, lalu ia menyebutkan sanadnya menyerupai ini.

Ahmad berkata[437]: Abdul Quddus bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, Jarir yakni Ibnu Utsman Ar-Rahabi menceritakan kepada kami, Rasyid bin Sa'd Al Maqra`i menceritakan kepada kami, dari Abu Hayy, dari Dzu Mikhmar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كَانَ هَذَا الْأَمْرُ فِي حِمْيَرَ، فَنَزَعَهُ اللهُ مِنْهُمْ، فَجَعَلَهُ فِي قُرَيْشٍ وَسَيَعُوْدُ إِلَيْهِمْ.

"*Dulu perkara ini dipegang oleh Himyar, lalu Allah mencabutnya dari mereka, lalu menempatkannya pada Quraisy, sa ya 'u du ila i him (dan akan kembali kepada mereka).*"

Abdullah bin Ahmad berkata, "Demikian di dalam kitab ayahku, terpotong-potong, dan sebagaimana yang diceritakannya kepada kami dan dibicarakannya sama persis[438]."

Abu Daud berkata[439]: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Al-Laits

---

435 *Al Musnad* (2/212, 6987).

436 *An-Nasa`i* di dalam *Al Kubra* (10033).

437 *Al Musnad* (4/91, 16873).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani secara ringkas hurufnya, dan para perawi keduanya *tsiqah*." *Al Majma'* (5/193).

438 Yakni bahwa ayahnya menceritakan hadits ini kepada mereka, dan menjelaskan kepada mereka makna huruf-huruf yang terpotong-potong ini dengan ucapannya: وَسَيَعُوْدُ إِلَيْهِمْ (dan akan kembali kepada mereka).

439 HR. Abu Daud (4265). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 918).

menceritakan kepada kami, dari Thawus, dari seorang lelaki yang bernama Ziyad, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَتَكُونُ فِتْنَةٌ تَسْتَنْظِفُ الْعَرَبَ، قَتْلَاهَا فِي النَّارِ، اللِّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ السَّيْفِ

"*Sesungguhnya kelak akan terjadi fitnah yang menghabisi bangsa Arab, para korbannya di neraka. Saat itu lisan lebih tajam daripada sabetan pedang.*"

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, dari Aswad bin Amir, dari Hammad bin Salamah. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah[440], dari haditsnya, dari Al-Laits, dari Thawus, dari Ziyad, yaitu orang ajam (non Arab), dan disebut juga Ziyad Simin Kusy. At-Tirmidzi menuturkan dari Al Bukhari, bahwa Ziyad ini tidak mempunyai hadits lain selain ini, dan bahwa Hammad bin Zaid meriwayatkannya dari Al-Laits lalu menyamainya. Ibnu Asakir[441] menyertakan hadits ini kepada kitab Al Bukhari, karena Abu Daud meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Zaid secara *marfu'*, *wallahu a'lam.*

Abu Daud berkata[442]: Abdul Malik bin Syu'aib menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepadaku, Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Khalid bin Imran mengatakan, dari Abdurrahman bin Al Bailamani, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[440] *Al Musnad* (12/211, 3980); At-Tirmidzi (2178) dan Ibnu Majah (3967).

[441] *Tuhfat Al Asyraf* (6/292).

[442] HR. Abu Daud (4264). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 917).

سَتَكُونُ فِتْنَةٌ صَمَّاءُ بَكْمَاءُ عَمْيَاءُ، مَنْ أَشْرَفَ لَهَا اسْتَشْرَفَتْ لَهُ، وَإِشْرَافُ اللِّسَانِ فِيهَا كَوُقُوعِ السَّيْفِ

"*Kelak akan terjadi fitnah tuli, bisu dan buta. Siapa yang mengintainya maka akan diincarnya, dan serangan lisan saat itu seperti sabetan pedang.*"

Imam Ahmad berkata[443]: Waki' menceritakan kepada kami, —dan ia mengatakan: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami—, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Wahb, dari Abdurrahman bin Abdi Rabbil Ka'bah, dari Abdullah Ibnu Amr —aku duduk bersamanya di bawah bayang-bayang Ka'bah, saat itu ia bercerita kepada orang-orang—, ia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di suatu perjalanan, lalu kami berhenti di suatu pemberhentian. Lalu di antara kami ada yang memasang tendanya, ada juga yang tetap pada tunggangannya, dan ada juga yang berlomba adu memanah, tiba-tiba penyeru Rasulullah ﷺ berseru, "Shalat berjamaah." Lalu aku mendatanginya, saat itu beliau menyampaikan pidato kepada orang-orang, beliau bersabda,

---

443 *Al Musnad* (2/161 6503 dari Abu Mu'awiyah, dan 2/191, 6793, dari Waki').

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim. Para perawinya adalah para perawi Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) kecuali Abdurrahman bin Abdi Rabbil Ka'bah, ia termasuk perawi Muslim." *Al Musnad* (11/48, 400).

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى مَا يَعْلَمُهُ خَيْرًا لَهُمْ، وَيُنْذِرُهُمْ مَا يَعْلَمُهُ شَرًّا لَهُمْ، أَلاَ وَإِنَّ عَافِيَةَ هَذِهِ الْأُمَّةِ فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ وَفِتَنٌ يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، تَجِيءُ الْفِتْنَةُ، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي. ثُمَّ تَنْكَشِفُ، ثُمَّ تَجِيءُ فَيَقُولُ: هَذِهِ، هَذِهِ. ثُمَّ تَجِيءُ فَيَقُولُ: هَذِهِ، هَذِهِ. ثُمَّ تَنْكَشِفُ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتُدْرِكْهُ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَيَأْتِي إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ

"Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali adalah wajib atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada apa yang diketahuinya baik untuk mereka, dan memperingatkan mereka terhadap apa yang diketahuinya buruk bagi mereka. Ingatlah, sesungguhnya keselamatan umat ini terletak pada awalnya, dan yang bagian akhirnya akan terkena petaka dan fitnah-fitnah yang silih berganti. Datang fitnah lalu seorang mukmin berkata, 'Inilah saat

kebinasaanku'. Kemudian sirna, kemudian datang yang lainnya, lalu ia berkata, 'Ini, ini'. Kemudian datang lagi yang lainnya, lalu ia berkata, 'Ini, ini,' kemudian sirna. Barangsiapa yang ingin dihindarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka hendaklah ia mencapai kematiannya dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir. Lalu akan datang kepada manusia apa yang mereka sukai untuk didatangkan kepadanya. Barangsiapa yang membai'at seorang pemimpin, lalu memberikan kepadanya genggaman tangannya dan ketulusan sumpahnya, maka hendaklah ia mematuhinya bila ia mampu,"

Beliau juga mengatakan: مَا اسْتَطَاعَ (*semampunya*). Abdurrahman berkata: Setelah aku mendengarnya, aku memasukkan kepalaku di antara dua lelaki, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya anak pamanmu, Mu'awiyah, memerintahkan kami agar memakan harta sesama kami secara bathil, dan agar membunuh diri kami sendiri. Padahal Allah telah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ

'Dan janganlah kamu membunuh dirimu'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

Lalu ia menghimpunkan tangannya lalu meletakkan di atas dahinya, kemudian menunduk sejenak, kemudian mengangkat

kepalanya, lalu berkata, 'Patuhilah dia jika dalam ketaatan kepada Allah, dan durhakailah dia jika dalam kemaksiatan terhadap Allah'. Aku katakan kepadanya, 'Engkau mendengar ini dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Ya, kedua telingaku mendengarnya dan hatiku memahaminya'."

Diriwayatkan juga oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari hadits Al A'masy, dengan redaksi ini.[444] Diriwayatkan juga oleh Muslim, dari hadits Asy-Sya'bi, dari Abdurrahman bin Abdi Rabbil Ka'bah, dari Abdullah bin Amr, menyerupai ini.[445]

Ahmad berkata[446]: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُولَ لَهُ: إِنَّكَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوُدِّعَ مِنْهُمْ

"*Bila engkau melihat umatku takut untuk mengatakan kepada orang zhalim, 'Sesungguhnya engkau orang zhalim,' maka sungguh mereka telah dipasrahkan*[447]."

---

[444] HR. Muslim (46/1844); HR. Abu Daud (4248); An-Nasa`i (4202) dan Ibnu Majah (3956).

[445] HR. Muslim (4(7/1844).

[446] *Al Musnad* (2/163, 6521).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*, para perawinya *tsiqah*, para perawi *Ash-Shahih*, hanya saja Abu Az-Zubair, yaitu Muhammad bin Tardus, tidak mendengar dari Abdullah bin Amr." *Al Musnad* (11/73).

[447] Al Baihaqi mengatakan di dalam *Asy-Syu'ab* (6/81), "Maknanya, bila mereka mengkhawatirkan diri mereka karena ucapan ini lalu mereka meninggalkannya (yakni tidak mengatakan itu kepada orang zhalim), maka mereka lebih takut lagi terhadap perkataan dan perbuatan yang lebih berat dari itu. Dan bila mereka diseru untuk berjihad melawan orang-orang musyrik maka mereka

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

يَكُونُ فِي أُمَّتِي قَذْفٌ وَخَسْفٌ وَمَسْخٌ

"*Kelak di kalangan umatku akan terjadi penghempasan, gerhana dan perubahan wujud.*"[448]

Imam Ahmad berkata[449]: Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Abu Qabil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika kami di hadapan Abdullah bin Amr, ia ditanya, "Kota mana yang akan ditaklukkan lebih dulu; Konstantinopel ataukah Romawi?" Lalu Abdullah meminta diambilkan sebuah kotak miliknya yang telah usang, lalu ia mengeluarkan sebuah kitab darinya, kemudian Abdullah berkata, Ketika kami sedang mencatat di sekitar Rasulullah ﷺ, tiba-tiba Rasulullah ﷺ ditanya, 'Kota mana yang akan ditaklukkan lebih dulu; Konstantinopel ataukah Romawi?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ أَوَّلاً

'*Kota Heraklius ditaklukkan lebih dulu!*'." Yakni Konstantinopel.

Al Qurthubi mengatakan di dalam *At-Tadzkirah*[450], "Diriwayatkan dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

---

lebih cenderung mengkhawatirkan diri dan harta mereka. Jika mereka telah demikian, maka sungguh mereka telah ditinggalkan, yakni keberadaan mereka sama dengan ketiadaan mereka."

448 *Al Musnad*, setelah hadits yang tadi, dengan sanad yang sama.

449 *Al Musnad* (2/1766645).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*." *Al Musnad* (11/225).

450 *At-Tadzkirah* (2/683).

وَيَبْدَأُ الْخَرَابُ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ حَتَّى تَخْرَبَ مِصْرُ، وَمِصْرُ آمِنَةٌ مِنَ الْخَرَابِ حَتَّى تَخْرَبَ الْبَصْرَةُ، وَخَرَابُ الْبَصْرَةِ مِنَ الْغَرَقِ، وَخَرَابُ مِصْرَ مِنْ جَفَافِ النِّيلِ، وَخَرَابُ مَكَّةَ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَخَرَابُ الْمَدِينَةِ مِنَ الْجُوعِ، وَخَرَابُ الْيَمَنِ مِنَ الْجَرَادِ، وَخَرَابُ الْأُبُلَّةِ مِنَ الْحِصَارِ، وَخَرَابُ فَارِسَ مِنَ الصَّعَالِيكِ، وَخَرَابُ التُّرْكِ مِنَ الدَّيْلَمِ، وَخَرَابُ الدَّيْلَمِ مِنَ الْأَرْمَنِ، وَخَرَابُ الْأَرْمَنِ مِنَ الْخَزَرِ، وَخَرَابُ الْخَزَرِ مِنَ التُّرْكِ، وَخَرَابُ التُّرْكِ مِنَ الصَّوَاعِقِ، وَخَرَابُ السِّنْدِ مِنَ الْهِنْدِ، وَخَرَابُ الْهِنْدِ مِنَ الصِّينِ، وَخَرَابُ الصِّينِ مِنَ الرَّمْلِ، وَخَرَابُ الْحَبَشَةِ مِنَ الرَّجْفَةِ، وَخَرَابُ الزَّوْرَاءِ مِنَ السُّفْيَانِيِّ، وَخَرَابُ الرَّوْحَاءِ مِنَ الْخَسْفِ، وَخَرَابُ الْعِرَاقِ مِنَ الْقَحْطِ

"Kehancuran dimulai di tepian bumi hingga hancurnya Mesir. Mesir aman dari kehancuran hingga hancurnya Bashrah. Hancurnya

Bashrah karena tenggelam, hancurnya Mesir karena keringnya Nil, hancurnya Makkah karena bangsa Habasyah, hancurnya Madinah karena kelaparan, hancurnya Yaman karena belalang, hancurnya Ubullah karena pengepungan, hancurnya Persia karena bangsa kaum lemah, hancurnya Turki karena Ad-Dailam, hancurnya Ad-Dailam karena Armenia, hancurnya Armenia karena Al Khazar, hancurnya Al Khazar karena Turki, hancurnya Turki karena halilintar, hancurnya As-Sind karena India, hancurnya India karena China, hancurnya China karena pasir, hancurnya Habasyah karena gempa, hancurnya Az-Zaura` karena As-Sufyani, hancurnya Ar-Rauha` karena gerhana dan hancurnya Irak karena paceklik."

Kemudian ia berkata, "Disebutkan oleh Abu Al Faraj bin Al Jauzi, ia berkata, 'Dan aku mendengar bahwa hancurnya Andalus karena angin yang membinasakan'." *Wallahu a'lam.*

Hadits ini tidak dikenal di dalam kitab-kitab yang mu'tamad, besar kemungkinan ini tidak *shahih*, bahkan besar kemungkinan ini *maudhu'*, atau *mauquf* pada Hudzaifah, namun tidak *shahih* darinya. *Wallahu a'lam.*

Bukti-Bukti dan Tanda-Tanda yang Terjadi

Imam Ahmad berkata[451]: Hasan menceritakan kepada kami, Khalaf yakni Ibnu Khalifah menceritakan kepada kami, dari Abu Janab, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata,

---

451 *Al Musnad* (2/174, 6623).

دَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ وُضُوءًا مَكِيثًا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَنَظَرَ إِلَيَّ، فَقَالَ: سِتٌّ فِيكُمْ أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ: مَوْتُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكَأَنَّمَا انْتَزَعَ قَلْبِي مِنْ مَكَانِهِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاحِدَةٌ. قَالَ: وَيَفِيضُ الْمَالُ فِيكُمْ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُعْطَى عَشَرَةَ آلَافٍ، فَيَظَلُّ يَسْخَطُهَا. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثِنْتَيْنِ. قَالَ: وَفِتْنَةٌ تَدْخُلُ بَيْتَ كُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ. قَالَ: وَمَوْتٌ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ. وَهُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، يَجْمَعُونَ لَكُمْ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ كَقَدْرِ حَمْلِ الْمَرْأَةِ، ثُمَّ يَكُونُونَ أَوْلَى بِالْغَدْرِ مِنْكُمْ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسٌ. قَالَ: وَفَتْحُ مَدِينَةٍ.

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِتٌّ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ مَدِينَةٍ ؟ قَالَ: قُسْطَنْطِينِيَّةُ

"Aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, saat itu beliau sedang wudhu dengan pelan, lalu beliau mengangkat kepalanya, lalu menoleh kepadaku, lalu bersabda, '*Enam hal pada kalian, wahai umat: Matinya Nabi kalian* ﷺ.' Seakan-akan hatiku copot dari tempatnya saat mendengar hal itu. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Itu satu*'. Beliau melanjutkan, '*Dan harta berlimpah pada kalian, sampai-sampai seseorang diberi sepuluh ribu namun ia masih mengesalkannya (tidak puas)*'. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Itu dua*'. Kemudian beliau bersabda, '*Dan fitnah yang memasuki rumah setiap orang dari kalian*'. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Itu tiga*'. Beliau melanjutkan, '*Dan kematian bagaikan wabah yang mematikan kawanan kambing*'. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Itu empat. Dan gencatan senjata antara kalian dan bani Al Ashfar, mereka berkumpul untuk menghadapi kalian selama sembilan bulan, seperti kadar hamilnya perempuan, kemudian mereka lebih mengutamakan untuk mengkhianati kalian*'. Rasulullah ﷺ bersabda, '*Itu lima*'. Kemudian beliau bersabda, '*Dan penaklukan kota*'. Rasulullah ﷺ, '*Itu enam*'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kota apa?' Beliau bersabda, '*Konstantinopel*'."

Sanad ini mempunyai catatan dari segi para perawinya, namun mempunyai *syahid* dari jalur lain yang *shahih*, yang mana Al Bukhari berkata[452]: Al Humaidi menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Ala` bin Zabr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Busr bin Ubaidullah, bahwa ia mendengar Abu Idris berkata, Aku mendengar Auf bin Malik, ia berkata:

---

[452] Al Bukhari (3176).

Aku mendatangi Nabi ﷺ di perang Tabuk, saat itu beliau sedang di tenda bundar yang terbuat dari kulit, lalu beliau bersabda,

اُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ، حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا، ثُمَّ فِتْنَةٌ لاَ يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلاَّ دَخَلَتْهُ، ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنَى الأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ، فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ رَايَةً، تَحْتَ كُلِّ رَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

"Hitunglah enam (tanda) sebelum terjadinya kiamat: Kematianku, kemudian penaklukkan Baitul Maqdis, kemudian kematian yang menimpa kalian bagaikan wabah yang mematikan kawanan kambing, kemudian berlimpahnya harta sampai-sampai seseorang diberi seratus dinar namun ia masih kesal, kemudian fitnah yang tidak melewatkan sebuah rumah pun dari rumah-rumah orang Arab kecuali memasukinya, kemudian gencatan senjata antara kalian dan bani Al Ashfar lalu mereka berkhianat, lalu mereka mendatangi kalian di bawah delapan puluh panji, yang masing-masing panji membawahi dua belas ribu (prajurit)."

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, Ibnu Majah dan Ath-Thabarani[453] dari hadits Al Walid Ibnu Muslim. Disebutkan di dalam riwayat Ath-Thabarani: Dari Al Walid, dari Ibnu Zabr, dari Zaid bin Waqid, dari Busr bin Ubaidullah. Al Bukhari menyatakan di dalam riwayatnya tentang mendengarnya Ibnu Zabr dari Busr bin Ubaidullah. *Wallahu a'lam.*

Di dalam riwayat Abu Daud disebutkan[454]:

فَقُلْتُ: أَدْخُلُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: كُلِّي؟ قَالَ: نَعَمْ. وَإِنَّمَا قُلْتُ ذَلِكَ؛ مِنْ صِغَرِ الْقُبَّةِ

"Lalu aku berkata, 'Bolehkah aku masuk, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Ya*'. Aku berkata, 'Semua diriku?' Beliau menjawab, '*Ya*'. Aku mengatakan itu karena kecilnya tenda bundar itu."

Imam Ahmad berkata[455]: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Shafwan menceritakan kepada kami, Abdurrahman Ibnu Jubair bin Nufair menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Auf bin Malik Al Asyja'i, ia bertutur,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: عَوْفٌ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: اُدْخُلْ. قَالَ:

---

453 HR. Abu Daud (5000); Ibnu Majah (4042) dan *Al Mu'jam Al Kabir* (18/40, 41, 70).

454 HR. Abu Daud (5001).

Di dalam riwayatnya juga disebutkan, bahwa Utsman bin Abu Al Atikah-lah yang menafsirkan kata: كُلِّي؟ (*semua diriku?*), bukan Auf sendiri. (Yakni ia mengatakan demikian karena kecilnya tenda tersebut).

455 *Al Musnad* (6/25, 24031).

قُلْتُ: كُلِّي أَوْ بَعْضِي؟ قَالَ: بَلْ كُلُّكَ. قَالَ: اُعْدُدْ يَا عَوْفُ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: أَوَّلُهُنَّ مَوْتِي. قَالَ: فَاسْتَبْكَيْتُ حَتَّى جَعَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْكِتُنِي. قَالَ: قُلْ: إِحْدَى. قُلْتُ: إِحْدَى. وَالثَّانِيَةُ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قُلِ: اثْنَتَيْنِ. فَقُلْتُ. وَالثَّالِثَةُ مُوتَانٌ يَكُونُ فِي أُمَّتِي يَأْخُذُهُمْ مِثْلَ قُعَاصِ الْغَنَمِ، قُلْ: ثَلاَثًا. فَقُلْتُ. وَالرَّابِعَةُ فِتْنَةٌ تَكُونُ فِي أُمَّتِي -وَعَظَّمَهَا- قُلْ: أَرْبَعًا. وَالْخَامِسَةُ يَفِيضُ الْمَالُ فِيكُمْ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيُعْطَى الْمِائَةَ دِينَارٍ، فَيَسْخَطُهَا، قُلْ: خَمْسًا. وَالسَّادِسَةُ: هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ عَلَى ثَمَانِينَ غَايَةً. قُلْتُ: وَمَا الْغَايَةُ؟ قَالَ: الرَّايَةُ، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا، فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَئِذٍ فِي أَرْضٍ يُقَالُ لَهَا: الْغُوطَةُ، فِي مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا: دِمَشْقُ

"Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau, lalu beliau bertanya, '*Auf*?' Aku pun menjawab, 'Benar'. Beliau bersabda, '*Masuklah*'. Aku berkata, 'Semua diriku atau sebagianku?' Beliau bersabda, '*Bahkan semua dirimu*'. Beliau bersabda, '*Wahai Auf, hitunglah enam (tanda) sebelum terjadinya kiamat: Yang pertamanya adalah kematianku*'. Maka aku pun menangis hingga Rasulullah ﷺ berusaha mendiamkanku. Beliau bersabda, '*Katakanlah: Satu*,' maka aku pun mengatakan, 'Satu'. Beliau bersabda lagi, '*Kedua adalah penaklukkan baitul Maqdis. Katakanlah: Dua*), maka aku pun mengatakan itu. '*Ketiga adalah kematian yang melanda umatku, yang mana kematian itu mengambil mereka bagaikan wabah yang mematikan kawanan kambing. Katakanlah: 'Tiga*', maka aku pun mengatakan itu. '*Keempat adalah fitnah yang terjadi di kalangan umatku* —dan menggaris bawahinya—. *Katakanlah: empat. Kelima adalah berlimpahnya harta pada kalian, sampai-sampai seseorang diberi seratus dinar tapi ia masih kesal. Katakanlah: lima. Dan yang keenam adalah gencatan senjata antara kalian dan bani Al Ashfar, lalu mereka bergerak untuk menyerang kalian dengan membawa delapan puluh ghayah*'. Aku berkata, Apa itu *al ghaayah*?' Beliau bersabda, '*Panji. Setiap panji membawahi dua belas ribu (prajurit). Tenda kaum muslimin saat itu di sebuah tempat yang bernama Al Ghuthah, di sebuah kota yang bernama Damaskus*'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Abu Daud berkata[456], "Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, Zaid bin Arthah menceritakan kepadaku, Aku mendengar Jubair bin Nufair menceritakan dari Abu Darda, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[456] HR. Abu Daud (4298). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3611).

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْغُوطَةِ إِلَى جَانِبِ مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا: دِمَشْقُ، مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ

"Sesungguhnya tenda kaum muslimin pada hari pembantaian berada di Al Ghuthah hingga sisi suatu kota yang bernama Damaskus, yang merupakan sebaik-baik kota Syam."

Imam Ahmad berkata[457]: Waki' menceritakan kepada kami dari An-Nahhas bin Qahm, Syaddad Abu Ammar menceritakan kepadaku dari Mu'adz bin Jabar, ia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda,

سِتٌّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: مَوْتِي، وَفَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَمَوْتٌ يَأْخُذُ فِي النَّاسِ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، وَفِتْنَةٌ يَدْخُلُ حَرُّهَا بَيْتَ كُلِّ مُسْلِمٍ، وَأَنْ يُعْطَى الرَّجُلُ أَلْفَ دِينَارٍ، فَيَسْخَطُهَا، وَأَنْ تَغْدِرَ الرُّومُ فَيَسِيرُونَ بِثَمَانِينَ بَنْدًا تَحْتَ كُلِّ بَنْدٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

"Enam dari tanda-tanda kiamat: Kematianku, penaklukkan Baitul Maqdis, kematian yang menimpa manusia bagaikan wabah penyakit

---

457 *Al Musnad* (5/228 (22054).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat An-Nahhas bin Qahm, ia *dha'if*." *Al Majma'* (7/322).

mematikan kawanan kambing, fitnah yang perangnya memasuki rumah setiap muslim, dan diberinya seseorang seribu dinar namun masih menggerutu (tidak puas), serta berkhianatnya Romawi sehingga mereka bertolak dengan delapan puluh bendera, yang masing-masing bendera membawahi dua belas ribu (prajurit)"

Imam Ahmad berkata[458]: Abdushshamad dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Ziyad bin Rabah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ، وَدَابَّةَ الْأَرْضِ، وَخُوَيْصَةَ أَحَدِكُمْ، وَأَمْرَاءَ الْعَامَّةِ

"*Segeralah beramal (sebelum datang) enam perkara: Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, (munculnya) Dajjal, kabut, binatang melata (yang keluar dari) tanah, memfokuskan urusan sendiri dan meninggalkan urusan umum.*"

Sementara Qatadah mengatakan (dengan lafazh): "Ketika beliau mengatakan, '*dan meninggalkan urusan umum,*' ia berkata, 'yakni perkara kiamat." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Syu'bah dan Abdushshamad, keduanya dari Hisyam, dengan redaksi ini.[459]

---

458 *Al Musnad* (2/324, 8286).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim." *Al Musnad* (14/56).

459 HR. Muslim (129/2947).

Kemudian Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dengan ini, dari Abu Daud, dari Imran Al Qaththan, dari Qatadah, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Hurairah, secara *marfu'* seperti itu.[460]

Ahmad berkata[461]: Sulaiman menceritakan kepada kami, Isma'il menceritakan kepada kami, Al Ala` mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ، وَالدَّابَّةَ، وَخَاصَّةَ أَحَدِكُمْ، وَأَمْرَ الْعَامَّةِ

"*Segeralah beramal (sebelum datang) yang enam: Terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, (munculnya) Dajjal, kabut, binatang melata (yang keluar dari) tanah, memfokuskan urusan sendiri dan meninggalkan urusan umum).*"

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Isma'il bin Ja'far Al Madani, dengan redaksi ini.[462]

Imam Ahmad berkata[463]: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Furat, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid, ia berkata: Nabi ﷺ muncul kepada kami, saat itu kami sedang membicarakan kiamat, lalu beliau bertanya, *"Apa yang sedang kalian*

---

460 *Al Musnad* (2/511, 10648).

Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *shahih*, dan ini sanad *hasan* karena Imran, yaitu Ibnu Daud Al Qaththan." *Al Musnad* (16/375).

461 *Al Musnad* (2/372, 8836).

462 HR. Muslim (128/2947).

463 *Al Musnad* (4/616186).

bicarakan?" Mereka (para sahabat) menjawab, "Kami membicarakan kiamat." Beliau pun bersabda,

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قِبَلِ عَدَنَ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

"*Sesungguhnya (kiamat) itu tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda: Kabut, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana (yaitu): gerhana di Masyriq, gerhana di Maghrib dan gerhana Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah keluarnya api dari arah Eden, yang menggiring manusia ke tempat penghimpunan mereka.*"

Abu Abdurrahman Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Satu kalimat gugur."

Kemudian Ahmad meriwayatkannya[464] dari hadits Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah, keduanya dari Furat Al Qazzaz, dari Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah, dari Hudzaifah bin Asid, Abu Sarihah Al Ghifari, lalu ia menyebutkannya, di dalamnya ia menyebutkan:

---

464 *Al Musnad* (4/7, 16189 dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dan 4/7, 16188 dari jalur Syu'bah).

وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ، تَسُوقُ -أَوْ: تَحْشُرُ- النَّاسَ، تَبِيتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا، وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا

"Dan api yang keluar dari dasar Eden, yang menggiring —atau: menghimpunkan— manusia. Api itu bermalam bersama mereka dimana mereka bermalam, dan beristirahat siang bersama mereka dimana mereka beristirahat siang."

Syu'bah berkata[465], "Dan seorang lelaki menceritakan hadits ini kepadaku, dari Abu Ath-Thufail, dari Abu Sarihah, tanpa menyandarkannya kepada Nabi ﷺ. Lalu salah seorang dari kedua lelaki ini mengatakan: نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ (*turunnya Isa bin Maryam*), dan yang lainnya mengatakan: رِيحٌ تُلْقِيهِمْ فِي الْبَحْرِ (*angin yang menghempaskan mereka ke laut*)."

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah dan Syu'bah, dari Furat Al Qazzaz, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid secara *mauquf*.[466] Diriwayatkan juga oleh para penyusun kitab *Sunan* yang empat dari berbagai jalur, dari Furat Al Qazzazi, dengan redaksi ini.[467] At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"

---

[465] HR. Muslim (39/2901 dari jalur Sufyan dengan redaksi ini, dan 40/2901 dari jalur Syu'bah) dengan redaksi ini.

[466] Demikian di dalam naskanya, namun sebenarnya Muslim meriwayatkannya dari kedua jalur ini secara *marfu'*, dan ia meriwayatkan secara *mauquf* (40/2901) dari jalur Syu'bah, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid.

[467] HR. Abu Daud (4311); At-Tirmidzi (2183); An-Nasa`i (11482) dan Ibnu Majah (4041).

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[468] di dalam biografi Abdullah bin Ziyad bin Sulaiman bin Sam'an, Abu Abdurrahman Al Qarasyi Al Madani dari jalurnya, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah menceritakan kepadaku, dari Abu Sarihah Hudzaifah bin Asid, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ عَشْرُ آيَاتٍ كَالنَّظْمِ فِي الْخَيْطِ، إِذَا سَقَطَ مِنْهَا وَاحِدَةٌ تَوَالَتْ: الدَّجَّالُ، وَنُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَفَتْحُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَالدَّابَّةُ، وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا...

"*Sebelum terjadinya kiamat ada sepuluh tanda yang bagaikan untaian pada benang, bila terjatuh satu darinya maka akan berkelanjutan, (yaitu): Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, terbukanya Ya'juj dan Ma'juj, (munculnya) binatang melata, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, dan itu ketika sudah tidak berguna lagi iman seseorang ...*" lalu ia menyebutkan haditsnya, dan ini adalah lafazhnya.

Abu Ya'la berkata[469]: Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, Abdul Ghaffar bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, dari Qarazhah bin Hassan, Aku mendengar Abu Musa pada hari Jum'at di atas mimbar Bashrah mengatakan,

---

468 *Tarikh Dimasyq* (28/265, 266).
469 *Musnad Abi Ya'la* (7228).

سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّاعَةِ وَأَنَا شَاهِدٌ، فَقَالَ: لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ، لاَ يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلاَّ هُوَ، وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكُمْ بِمَشَارِيطِهَا، وَمَا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيْهَا، إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهَا رَدْمًا مِنَ الْفِتَنِ، وَهَرْجًا. فَقِيلَ لَهُ: وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: هُوَ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ: الْقَتْلُ. وَأَنْ تَجِفَّ قُلُوبُ النَّاسِ، وَيُلْقَى بَيْنَهُمُ التَّنَاكُرُ فَلاَ يَكَادُ أَحَدٌ يَعْرِفُ أَحَدًا، وَيُرْفَعُ ذَوُو الْحِجَا، وَتَبْقَى رَجْرَجَةٌ مِنَ النَّاسِ لاَ تَعْرِفُ مَعْرُوفًا، وَلاَ تُنْكِرُ مُنْكَرًا

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang kiamat, dan aku menyaksikan, beliau bersabda, '*Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Dia, akan tetapi aku akan menceritakan kepada kalian tanda-tandanya dan apa yang akan terjadi sebelumnya; Sesungguhnya sebelum di hadapannya ada dinding yang berupa fitnah-fitnah dan harj*'.

Lalu dikatakan kepada beliau, Apa itu *al harj*, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, '*Itu menurut lisan Habasyah adalah pembunuhan. Dan mengeringnya hati manusia, dimasukkan di antara mereka pengingkaran hingga hampir seseorang tidak mengenali yang lainnya, diangkatnya*

orang-orang yang berakal dan tersisa para manusia kotor yang tidak mengakui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran)."

Perang Pembantaian Bersama Romawi yang Diakhiri dengan Penaklukkan Konstantinopel

Saat itu keluarnya Dajjal, turunnya Al Masih bin Maryam dari langit ke bumi, di atas menara putih sebelah Timur di Damaskus, di waktu shalat Shubuh, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan penjelasan tentang semua itu dengan hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad berkata[470]: Muhammad bin Mush'ab yaitu Al Qarqasani menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Athiyyah, dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Dzu Mikhmar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

تُصَالِحُونَ الرُّومَ صُلْحًا آمِنًا، وَتَغْزُونَ أَنْتُمْ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِهِمْ، فَتَسْلَمُونَ وَتَغْنَمُونَ، ثُمَّ تَنْزِلُونَ بِمَرْجٍ ذِي تُلُولٍ، فَيَقُومُ رَجُلٌ مِنَ الرُّومِ، فَيَرْفَعُ الصَّلِيبَ، وَيَقُولُ: أَلاَ غَلَبَ الصَّلِيبُ. فَيَقُومُ إِلَيْهِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيَقْتُلُهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّومُ، وَتَكُونُ

470 *Al Musnad* (4/91, 16872).

الْمَلاَحِمُ، فَيَجْمَعُونَ لَكُمْ، فَيَأْتُونَكُمْ فِي ثَمَانِينَ غَايَةً، مَعَ كُلِّ غَايَةٍ عَشَرَةُ آلاَفٍ

"Kalian akan mengadakan suatu perdamaian dengan Romawi, kemudian kalian berperang sementara mereka adalah musuh dari belakang kalian, lalu kalian selamat dan memperoleh harta rampasan perang kemudian kalian singgah di padang Dzu Tulul. Setelah itu seorang lelaki dari Romawi berdiri, lalu ia mengangkat salib dan mengatakan, 'Ketahuilah, (pasukan) salib telah menang'. Kemudian seorang lelaki dari kaum muslimin berdiri ke arahnya, lalu membunuhnya, maka saat itulah Romawi berkhianat, dan terjadilah pembantaian. Mereka bersatu untuk memerangi kalian, lalu mendatangi kalian dengan membawa delapan puluh panji, masing-masing panji membawa sepuluh ribu (prajurit)"

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Rauh, dari Al Auza'i, dengan redaksi ini,[471] di dalamnya ia menyebutkan: فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّومُ، وَيَجْمَعُونَ لِلْمَلْحَمَةِ *"maka pada saat itu Romawi berkhianat dan bersatu untuk pembantaian."* Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadits Al Auza'i, dengan reaksi ini.[472]

Telah dikemukakan pada hadits Auf bin Malik yang terdapat di dalam *Shahih Al Bukhari*: فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا *"lalu mereka mendatangi kalian di bawah delapan puluh bendera, tiap-tiap bendera membawahi dua belas ribu prajurit."*

---

471 *Al Musnad* (4/91, 16871, 5/371, 372, 409, 23205, 23524). Di dalam sanad *Al Musnad* tidak terdapat Jubair bin Nufair.

472 HR. Abu Daud (4292 (4293) dan Ibnu Majah (4089). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud,* 3607).

Demikian juga di dalam hadits Syaddad Abu Ammar, dari Mu'adz: فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ بِثَمَانِينَ بَنْدًا، تَحْتَ كُلِّ بَنْدٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا "*lalu mereka bergerak kepada kalian dengan membawa delapan puluh panji, setiap panji membawahi dua belas ribu (prajurit).*"

Imam Ahmad berkata[473]: Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah, dari Usair bin Jabir, ia berkata: Angin merah berhembus di Kufah, lalu datang seorang lelaki yang tidak memilki tata krama dan sopan santun kecuali (mengatakan), "Wahai Abdullah bin Mas'ud, kiamat telah datang." Saat itu Ibnu Mas'ud sedang bersandar, maka ia pun duduk lalu berkata, "Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga dibagi-bagikannya warisan, dan tidak akan gembira dengan harta rampasan."

Ia berkata, "Musuh bersatu untuk memerangi para pemeluk Islam, dan para pemeluk Islam pun bersatu untuk menghadapi mereka" seraya ia menunjukkan tangannya ke arah Syam. Aku berkata, "Romawikah yang engkau maksud?" Ia berkata, "Ya, dan saat itu terjadi pembunuhan yang sangat kejam."

Ia berkata, "Lalu kaum muslimin membentuk kesatuan militer yang siap mati, mereka tidak akan kembali kecuali menang, lalu mereka pun bertempur, hingga mereka terhalangi oleh malam. Kemudian mereka saling menyerang, masing-masing tidak ada yang menang, lalu pasukan ini habis, lantas kaum muslimin membentuk lagi pasukan siap mati lainnya yang tidak akan kembali kecuali menang. Kemudian mereka bertempur hingga terhalangi oleh malam, lalu mereka saling

---

473 *Al Musnad* (1/384-(3643) secara ringkas, dan (1/435, 4146) secara panjang lebar. Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Muslim." *Al Musnad* (6/154).

menyerang, masing-masing tidak ada yang menang, dan pasukan ini pun habis.

Kemudian kaum muslimin membentuk lagi pasukan siap mati lainnya yang tidak akan kembali kecuali menang, lalu mereka bertempur hingga sore hari, lalu mereka saling menyerang, masing-masing tidak ada yang menang, lalu pasukan ini habis. Kemudian pada hari keempat, sisa pasukan Islam bangkit melawan mereka, lalu Allah menimpakan kekalahan atas mereka. Mereka pun bertempur dengan pertempuran – mungkin ia mengatakan: yang tidak pernah terlihat yang seperti itu. Atau ia mengatakan: tidak pernah terlihat yang seperti itu–, sampai-sampai burung-burung yang melintas di tepian mereka tidak mereka lewatkan hingga mati terkapar'.

Lalu ia berkata, "Lalu bani Al Ab kembali, mereka berjumlah seratus, namun mereka tidak menemukan yang masih tersisa dari mereka kecuali satu orang, lalu dengan harta rampasan mana yang dibanggakan? Atau warisan mana yang dibagikan?" Ia berkata, "Ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba mereka mendengar ancaman bahaya yang lebih besar dari itu." Ia berkata, "Lalu datang seseorang yang berteriak: Sesungguhnya Dajjal telah berada di belakang mereka, di tengah kaum wanita dan anak-anak mereka."

Maka mereka pun meninggalkan apa yang ada di tangan mereka, lalu mereka datang, kemudian mengirim sepuluh penunggang kuda sebagai pasukan pengintai di garda depan. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْلَمُ أَسْمَاءَهُمْ، وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ، وَأَلْوَانَ خُيُولِهِمْ، هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui nama-nama mereka, nama-nama bapak-bapak mereka, dan warna kuda-kuda

mereka, mereka adalah sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi saat itu."

Muslim[474] meriwayatkannya sendirian, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hujr, keduanya dari Isma'il bin Ulayyah, dan dari hadits Hammad bin Zaid, keduanya dari Ayyub, serta dari hadits Sulaiman bin Al Mughirah, keduanya dari Humaid bin Hilal Al Adawi, dari Abu Qatadah Al Adawi.

Ada perbedaan pada namanya, sedangkan yang masyhur adalah yang disebutkan oleh Ibnu Ma'in, bahwa ia adalah Tamim bin Nudzair, yang dinilai *tsiqah*.[475] Ibnu Mandah dan lainnya mengatakan, "Ia pernah menyertai Nabi ﷺ."[476] *Wallahu a'lam.*

Telah dikemukakan dari riwayat Jubair bin Nufair, dari Auf bin Malik tentang penghitungan tanda-tanda kiamat:

وَهُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ، وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، فَيَسِيرُونَ إِلَيْكُمْ فِي ثَمَانِينَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا، وَفُسْطَاطُ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَئِذٍ فِي أَرْضٍ يُقَالُ لَهَا الْغُوطَةُ. فِي مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ

"Dan gencatan senjata yang terjadi antara kalian dan bani Al Ashfar, lalu mereka bergerak kepada kalian dengan membawa delapan puluh bendera. Tiap-tiap bendera membawahi dua belas ribu (prajurit),

---

474 HR. Muslim (2899).
475 *Tarikh Ibni Ma'in* (2/720).
476 *Tahdzib Al Kamal* (3(4/197).

sementara tenda kaum muslimin saat itu di sebuah negeri yang bernama Al Ghuthah, di sebuah kota yang bernama Damaskus."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad.

Abu Daud juga meriwayatkan dari hadits Jubair bin Nufair, dari Abu Darda, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْغُوطَةِ إِلَى جَانِبِ مَدِينَةٍ يُقَالُ لَهَا دِمَشْقُ، مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ

"*Sesungguhnya tenda kaum muslimin pada hari pembantaian itu berada di Al Ghuthah hingga sisi suatu kota yang bernama Damaskus, yang merupakan sebaik-baik kota Syam.*"

Telah dikemukakan juga hadits Abu Hayyah, dari Abdullah bin Amr, tentang penaklukkan Konstantinopel. Demikian juga hadits Abu Qabil tentang penaklukkan bangsa Romawi setelahnya.

Muslim bin Al Hajjaj berkata[477]: Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Mu'alla bin Manshur menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ، مِنْ خِيَارِ

[477] HR. Muslim (2897).

أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتِ الرُّومُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبُوا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ. فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ: لاَ وَاللهِ، لاَ نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا. فَيُقَاتِلُونَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ لاَ يُفْتَنُونَ أَبَدًا، فَيَفْتَتِحُونَ قُسْطَنْطِينِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ، إِذْ صَاحَ فِيهِمُ الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ. فَيَخْرُجُونَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوا الشَّامَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّونَ الصُّفُوفَ إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لاَنْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga Romawi singgah di Al A'maq[478] *atau Dabiq. Lalu suatu pasukan keluar dari Madinah menghadapi mereka, yang terdiri dari orang-orang terbaik penduduk bumi saat itu. Setelah mereka berbaris, Romawi berkata, 'Biarkan kami dengan orang-orang yang telah ditawan dari kami agar kami bisa memerangi mereka'. Kaum muslimin berkata, 'Tidak, demi Allah kami tidak akan membiarkan kalian dengan saudara-saudara kami'. Kemudian pasukan itu memerangi mereka, lalu sepertiga dari mereka melarikan diri, Allah tidak akan menerima tobat mereka selamanya, sepertiga mereka terbunuh sebagai sebaik-baik syahid di sisi Allah, dan sepertiga lainnya memperoleh kemenangan, mereka tidak akan terkena fitnah selamanya. Setelah itu mereka menaklukkan Konstantinopel. Ketika mereka sedang membagikan harta rampasan perang, setelah mereka menggantungkan pedang mereka dengan minyak zaitun, tiba-tiba syetan berteriak di tengah mereka, 'Sesungguhnya Al Masih telah masuk ke tengah kalian kepada keluarga kalian'. Maka mereka pun keluar, padahal itu bohong. Tatkala mereka datang ke Syam, ia (Dajjal) muncul, dan ketika mereka mempersiapkan diri untuk perang, merapikan barisan, tiba-tiba diiqomahkan shalat, lalu Isa bin Maryam turun, lalu mengimami mereka. Ketika musuh Allah itu melihatnya, ia pun meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Seandainya dibiarkannya niscaya akan leleh hingga binasa, akan tetapi Allah membunuhnya melalui tangannya, lalu memperlihatkan darahnya pada tombaknya."*

Muslim berkata[479], "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz yakni Ibnu Muhammad menceritakan kepada kami, dari Tsaur yaitu Ibnu Zaid Ad-Dili, dari Abu Al Ghaits, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[478] Al A'maq adalah sebuah distrik di dekat Dabiq, di antara Halab dan Anthakiyah. *Mu'jam Al Buldan* (1/316).

[479] HR. Muslim (2920).

سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ؟

"*Kalian pernah mendengar sebuah kota yang satu sisinya di darat dan satu sisinya di laut?*,"

Mereka menjawab, 'Pernah, wahai Rasulullah'.

Beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ، فَإِذَا جَاءُوهَا نَزَلُوا، فَلَمْ يُقَاتِلُوا بِسِلاَحٍ، وَلَمْ يَرْمُوا بِسَهْمٍ؛ قَالُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga tujuh puluh ribu orang dari bani Ishaq*[480] *memeranginya. Setelah mereka mendatanginya, mereka berhenti, namun mereka tidak berperang dengan pedang dan tidak pula melontarkan anak panah. Mereka mengucapkan:* **Laa ilaaha illallaah,** *dan* **Allaahu Akbar,** *maka runtuhlah salah satu sisinya.*"

---

480 Berkenaan dengan sabda beliau: حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ (*hingga tujuh puluh ribu orang dari Bani Ishaq memeranginya*) An-Nawawi berkata, "Al Qadhi berkata, 'Demikian di semua asal *Shahih Muslim*: مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ (*dari Bani Ishaq*).' Sebagian mereka mengatakan, bahwa yang dikenal adalah: مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ (*dari Bani Isma'il*), dan inilah yang ditunjukkan oleh haditsnya dan redaksinya, karena yang dimaksud adalah bangsa Arab. Dan kota dimaksud adalah Konstantinopel." *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/44, 45). Lihat perkataan pengarang di halaman lainnya.

Tsaur berkata: Aku tidak mengetahuinya kecuali beliau mengatakan:

الَّذِي فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ يَقُولُوا الثَّانِيَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الْآخَرُ، ثُمَّ يَقُولُوا الثَّالِثَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ. فَيُفَرَّجُ لَهُمْ، فَيَدْخُلُوهَا فَيَغْنَمُوا، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْمَغَانِمَ إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيخُ، فَقَالَ: إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ، فَيَتْرُكُونَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُونَ

"*Yang di laut, kemudian mereka mengucapkan untuk kedua kalinya:* ***Laa ilaaha illallaah****, dan* ***Allaahu Akbar****, maka runtuhlah sisi yang lainnya. Kemudian untuk ketiga kalinya mereka mengucapkan:* ***Laa ilaaha illallaah****, dan* ***Allaahu Akbar****, lalu terbukalah untuk mereka, maka mereka pun memasukinya, lalu mengambil harta rampasan perang. Ketika mereka sedang membagi-bagikan harta rampasan itu, tiba-tiba datang pembawa berita kepada mereka, lalu berkata, 'Sesungguhnya Dajjal telah muncul'. Maka mereka pun meninggalkan segala sesuatu dan kembali.*"

Ibnu Majah berkata[481]: Ali bin Maimun Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Abu Ya'qub Al Hunaini menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Abdullah bin 'amr bin Auf, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[481] Ibnu Majah (4094). Hadits *maudhu'* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 892).

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ أَدْنَى مَسَالِحِ الْمُسْلِمِينَ بِبَوْلاَءَ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga lokasi pasukan penjagaan*[482] *kaum muslimin terdekat letaknya di Baula* [483]."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda,

يَا عَلِيُّ، يَا عَلِيُّ، يَا عَلِيُّ

"*Wahai Ali, wahai Ali, wahai Ali*"[484].

Ia menjawab, "Ayah dan ibuku tebusannya."

Beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الْأَصْفَرِ، وَيُقَاتِلُهُمُ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِكُمْ، حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ رُوقَةُ الْإِسْلاَمِ، أَهْلُ الْحِجَازِ الَّذِينَ لاَ يَخَافُونَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ، فَيَفْتَتِحُونَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ، فَيُصِيبُونَ غَنَائِمَ لَمْ يُصِيبُوا مِثْلَهَا، حَتَّى يَقْتَسِمُوا بِالْأَتْرِسَةِ،

---

482 Yakni pasukan penjaga gerbang dari musuh. *An-Nihayah* (2/388).

483 Tempat ini terletak di dekat An-Nibaj di jalanan haji dari Bashrah. *Mu'jam Al Buldan* (1/762).

484 Yakni Ali bin Abu Thalib ﷺ.

وَيَأْتِيَ آتٍ، فَيَقُولُ: إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَرَجَ فِي بِلاَدِكُمْ، أَلاَ وَهِيَ كِذْبَةٌ، فَالآخِذُ نَادِمٌ، وَالتَّارِكُ نَادِمٌ

"Sesungguhnya kalian akan memerangi Bani Al Ashfar, dan mereka akan diperangi oleh orang-orang yang setelah kalian, hingga muncul kepada mereka kalangan terbaik Islam, penduduk Hijaz yang tidak takut celaan pencela di jalan Allah. Kemudian mereka menaklukkan Konstantinopel dengan tasbih dan takbir, lalu mereka mendapatkan harta rampasan perang yang tidak pernah mereka peroleh yang seperti itu, hingga mereka membagi-bagikannya dengan perisai-perisai.[485] *Tak lama kemudian datang seseorang, lalu ia mengatakan, 'Sesungguhnya Al Masih telah muncul di negeri kalian'. Ketahuilah, bahwa itu adalah kedustaan, maka yang mengambilnya menyesal*[486] *dan yang meninggalkannya juga menyesal*[487]*."*

Muslim berkata[488]: Qutaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, dari Nafi' bin Utbah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللهُ

---

485 Karena banyak harta rampasan yang mereka peroleh.

486 Karena tampak kedustaannya.

487 Karena Dajjal muncul dalam waktu dekat setelah itu, sehingga bila ia bersiap-siap setelah itu, maka akan lebih baik baginya.

488 HR. Muslim (2900), di dalamnya terdapat kisah.

"Kalian akan memerangi Jazirah Arab lalu Allah menaklukkannya, kemudian Persia, lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian memerangi Romawi, lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian memerangi Dajjal, lalu Allah menaklukkannya."

Muslim meriwayatkan[489] dari hadits Al-Laits bin Sa'd, Musa bin Ali menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Al Mustaurid Al Qurasyi berkata di hadapan Amr bin Al Ash: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ

"Kiamat terjadi sementara Romawi adalah manusia (bangsa) yang paling banyak,"

Maka Amr berkata kepadanya, "Jelaskan apa yang engkau katakan." Ia berkata, "Aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ." Amr berkata, "Jika engkau mengatakan itu, maka sesungguhnya pada mereka ada empat karakter: Sesungguhnya mereka adalah manusia yang paling tabah saat terjadi fitnah, paling cepat sadar setelah musibah, paling gigih kembali setelah lari, dan sebaik-baik mereka terhadap orang miskin, yatim dan yang lemah, dan yang kelima baik dan indah, yaitu: paling mencegah terhadap kelaliman para penguasa."

Kemudian Muslim berkata[490]: Harmalah bin Yahya At-Tujibi menceritakan kepadaku, Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, Abu Syuraih menceritakan kepadaku, bahwa Abdul Karim bin Al Harits menceritakan kepadanya, bahwa Al Mustaurid Al Qurisyi berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[489] HR. Muslim (35/2898).
[490] HR. Muslim (36/2898).

تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ

"*Kiamat terjadi sementara Romawi adalah manusia (bangsa) yang paling banyak.*"

Lalu hal itu sampai kepada Amr bin Al Ash, maka ia berkata, "Apa hadits-hadits yang disebutkan darimu ini, bahwa engkau mengatakannya dari Rasulullah ﷺ?" Al Mustaurid berkata, "Aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ'. Amr berkata, "Jika engkau mengatakan itu, sesungguhnya mereka itu adalah manusia yang paling tabah saat terjadi fitnah, manusia paling sabar saat tertimpa musibah, dan sebaik-baik manusia terhadap kalangan miskin dan lemah mereka."

Ini menunjukkan bahwa Romawi memeluk Islam di akhir zaman, dan kemungkinan penaklukan Konstantinopel melalui tangan sebagian mereka, sebagaimana yang dikemukakan oleh hadits yang lalu, bahwa Konstantinopel diperangi oleh tujuh puluh ribu orang dari Bani Ishaq, sedangkan Romawi dari keturunan Al Ish bin Ishaq bin Ibrahim Al Khalil. Jadi, mereka itu keturunan paman bani Israil, yaitu Ya'qub bin Ishaq.

Jadi Romawi di akhir zaman lebih baik daripada bani Israil, karena Dajjal diikuti oleh tujuh puluh ribu orang dari yahudi Ashbahan, dan mereka itu para pendukung Dajjal, sedangkan mereka ini, yakni Romawi, telah dipuji di dalam hadits ini. Maka kemungkinannya mereka memeluk Islam melalui tangan Al Masih bin Maryam, *wallahu a'lam*, karena disebutkan pada sebagian riwayat: مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ (*dari bani Isma'il*), dan ini dikuatkan oleh Iyadh dan lainnya, *wallahu a'lam.*

Isma'il bin Abu Uwais berkata[491]: Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتُقَاتِلُونَ بَنِي الْأَصْفَرِ، وَيُقَاتِلُهُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَهْلُ الْحِجَازِ، حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَرُومِيَّةَ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّكْبِيرِ، فَيَنْهَدِمَ حِصْنُهَا فَيُصِيبُونَ مَالاً لَمْ يُصِيبُوا مِثْلَهُ قَطُّ، حَتَّى إِنَّهُمْ يَقْتَسِمُونَ بِالْأَتْرِسَةِ، ثُمَّ يَصْرُخُ صَارِخٌ: يَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ فِي بِلَادِكُمْ وَذَرَارِيِّكُمْ. فَيَنْفَضُّ النَّاسُ عَنِ الْمَالِ، مِنْهُمُ الْآخِذُ، وَمِنْهُمُ التَّارِكُ، الْآخِذُ نَادِمٌ، وَالتَّارِكُ نَادِمٌ، فَيَقُولُونَ: مَنْ هَذَا الصَّارِخُ؟ وَلَا يَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فَيَقُولُونَ: اِبْعَثُوا طَلِيعَةً إِلَى إِيلِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنِ الْمَسِيحُ قَدْ خَرَجَ فَسَيَأْتُونَكُمْ بِعِلْمِهِ. فَيَأْتُونَ، فَيَنْظُرُونَ، فَلَا يُرَوْنَ شَيْئًا، وَيَرَوْنَ

---

491 HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (17/15, 169); Ibnu Adi di dalam *Al Kamil* (6/2079) dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (4/483), dari jalur Isma'il bin Abu Uwais, dengan sanad ini, dengan redaksi yang sama.

النَّاسَ سَاكِتِينَ، فَيَقُولُونَ: مَا صَرَخَ الصَّارِخُ إِلاَّ لِنَبَأٍ عَظِيمٍ، فَاعْتَزِمُوا، ثُمَّ ارْتَضُوا، فَيَعْتَزِمُونَ أَنْ نَخْرُجَ بِأَجْمَعِنَا إِلَى إِيلِيَاءَ، فَإِنْ يَكُنِ الدَّجَّالُ خَرَجَ نُقَاتِلْهُ بِأَجْمَعِنَا، حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ، وَإِنْ تَكُنِ الْأُخْرَى فَإِنَّهَا بِلاَدُكُمْ وَعَشَائِرُكُمْ إِنْ رَجَعْتُمْ إِلَيْهَا

"Kalian akan memerangi Bani Al Ashfar, dan setelah kalian mereka akan diperangi kaum mukminin penduduk Hijaz, hingga Allah menaklukkan Konstantinopel dan Romawi atas mereka dengan tasbih dan takbir, lalu menghancurkan bentengnya. Maka mereka pun memperoleh harta yang tidak pernah mereka memperoleh yang seperti itu, hingga mereka membagi-bagikannya dengan perisai-perisai. Kemudian seseorang berteriak, 'Wahai para pemeluk Islam, Al Masih Dajjal di negeri kalian beserta kaum wanita dan anak-anak kalian'. Maka orang-orang pun membereskan harta tersebut, di antara ada yang mengambil dan ada juga yang meninggalkan, yang mengambil menyesal dan yang meninggalkan juga menyesal. Mereka berkata, 'Siapa yang berteriak itu?' Ternyata mereka tidak mengetahui siapa dia. Lalu mereka berkata,. 'Kirimkan pasukan pendahuluan ke Ilya`, jika Al Masih telah muncul, maka pasukan itu akan datang kepada kalian membawa informasinya'. Lalu pasukan itu pun datang, lalu melihat, namun mereka tidak melihat apa-apa, sementara orang-orangnya diam, maka mereka berkata, 'Orang yang berteriak itu tidak akan berteriak kecuali karena berita yang besar, maka menentukan sikap, kemudian berteguh hati. Mereka telah menetapkan agar kita semua keluar ke Ilya`, jika Dajjal

telah muncul, maka kita perangi dia oleh kita semua, hingga Allah memberikan keputusan di antara kita dan dia, tapi jika tidak demikian, maka sesungguhnya itu adalah negeri kalian dan keluarga kalian jika kalian kembali ke sana'."

Al Hafizh Baha`uddin bin Asakir meriwayatkan di dalam kitabnya *Al Mustaqsha fi Fadhail Al Aqsha* dengan sanadnya dari Al Auza'i, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ka'b Al Ahbar, bahwa ia berkata[492], "Sesungguhnya kota Konstantinopel senang dengan hancurnya Baitul Maqdis, yakni pada masa Bukhtu Nashshar, kota itu menjadi semakin bangga, angkuh dan gembira, maka Allah ﷻ menyebutnya yang arogan lagi sombong. Demikian itu, karena di samping kegembiraannya dengan hancurnya Baitul Maqdis, ia mengatakan, 'Jika Arsy Tuhanku di atas air, maka aku juga dibangun di atas air'.

Maka Allah marah terhadapnya, dan menjanjikannya adzab dan kehancuran, dan berfirman kepadanya, 'Aku bersumpah, wahai kota yang sombong, karena engkau telah membangkang terhadap perintah-Ku dan menyombongkan diri, bahwa sungguh Aku akan mengirimkan kepadamu para hamba-Ku yang beriman dari para penduduk Saba`, kemudian sungguh Aku akan menyemangati hati mereka hingga aku membiarkannya bagaikan hati para singa yang ganas, dan sungguh Aku akan menjadikan suara seorang dari mereka saat bertempur bagaikan suara singa ketika keluar dari hutan. Kemudian sungguh Aku akan membuat takut hati para pendudukmu seperti takutnya para burung, kemudian sungguh Aku akan mencabut darimu perhiasanmu, pakaianmu dan perkakasmu. Kemudian sungguh Aku akan membiarkanmu botak lagi lengang; karena sudah sangat lama Aku

---

492 Disebutkan oleh Nu'aim bin Hammad di dalam *Al Fitan* (1313), dengan sanadnya hingga Ka'b Al Ahbar, dengan redaksi yang sama.

dipersekutukan di tempatmu, disembahnya selain-Ku, dan diada-adakan kedustaan terhadap-Ku. Aku telah menangguhkanmu hingga hari saatnya kehancuranmu, maka janganlah engkau tergesa-gesa wahai yang arogan, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang luput dari apa yang Aku kehendaki)."

Imam Ahmad berkata[493]: Abdul Jabbar bin Al Abbas Asy-Syami menceritakan kepada kami, dari Abu Qais. Abdul Jabbar berkata: Menurutku dari Huzail, ia berkata: Hudzaifah berdiri di rumah Amir bin Hanzhalah, di sana terdapat orang Yaman dan orang Mudhar, lalu ia berkata, "Kelak akan datang kepada Mudhar suatu hari yang mana mereka tidak meninggalkan untuk Allah seorang hamba pun menyembah-Nya kecuali mereka membunuhnya, atau pasti mereka akan dipukul dengan pukulan yang mereka tidak dapat melindungi walau sekadar ekor lebah[494]." Lalu dikatakan, "Wahai Abu Abdullah, engkau mengatakan ini kepada kaummu —atau: kepada kaum yang engkau sendiri dari kalangan mereka—." Ia berkata, "Aku tidak mengatakan kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ mengatakannya."

Imam Ahmad berkata[495]: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Makhul, dari Jubair bin Nufair, dari Malik bin Yukhamir, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

493 *Al Musnad* (5/404, 23482).

494 Maknanya, bahwa penduduk Mudhar akan dipukul dengan pukulan yang karenanya mereka tidak dapat membela diri setelah mereka menghalangi jalan Allah. Lih. *An-Nihayah* (2/170).

495 *Al Musnad* (5/245, 22174).

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ، وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ، وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ

"*Dibangunnya Baitul Maqdis adalah hancurnya Yatsrib, hancurnya Yatsrib adalah munculnya pembunuhan kejam (pembantaian), dan munculnya pembantaian adalah penaklukkan Konstantinopel, dan penaklukkan Konstantinopel adalah munculnya Dajjal*'.

Kemudian beliau menepuk paha orang yang diajaknya bicara, atau bahunya, kemudian bersabda,

إِنَّ هَذَا لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَاهُنَا

"*Sesungguhnya ini adalah benar sebagaimana keberadaanmu di sini.*"

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Abbas Al Anbari, dari Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim, dengan redaksi ini.[496]

Ini sanad yang *jayyid* dan hadits yang *hasan*. Di sini terkandung cahaya kebenaran dan agungnya kenabian, dan maksudnya bukan berarti Madinah hancur keseluruhan sebelum keluarnya Dajjal, akan tetapi hal itu di akhir zaman, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan di dalam hadits-hadits *shahih*. Bahkan pembangunan Baitul Maqdis menjadi sebab hancurnya Madinah Nabawiyyah, karena manusia bepergian dari sana ke Syam karena pedusunannya dan murahnya.

---

496 HR. Abu Daud (4294). Hadits *hasan* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3609).

Sebab di dalam hadits-hadits disebutkan bahwa Dajjal tidak akan memasuki Madinah, sebab ia dicegah memasukinya oleh para malaikat di sekelilingnya sambil membawa pedang yang terhunus.

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[497] dari hadits Malik, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَدِينَةُ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ

"*Madinah tidak akan dimasuki tha'un dan tidak pula Dajjal.*"

Disebutkan di dalam *Jami' At-Tirmidzi*[498], bahwa Al Masih bin Maryam, bila meninggal, maka dia dikuburkan di kamar Nabi.

Muslim berkata[499]: Amr An-Naqid menceritakan kepadaku, Al Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَبْلُغُ الْمَسَاكِنُ إِهَابَ أَوْ يِهَابَ

"*Tempat-tempat itu mencapai Ihab atau Yihab.*"

Zuhair berkata, Aku katakan kepada Suhail, 'Berapa jaraknya dari Madinah?' Ia menjawab, 'Sekian dan sekian mil."

Pembangunan ini, bisa jadi sebelum pembangunan Baitul Maqdis, dan setelah itu ada masa, kemudian semuanya hancur, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang akan kami kemukakan.

---

[497] Al Bukhari (7133), dengan redaksi yang sama.

[498] At-Tirmidzi (3617), dengan redaksi yang sama. Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (743).

[499] HR. Muslim (41/2903).

Al Qurthubi meriwayatkan[500] dari jalur Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia mendengar Umar bin Khaththab ﷺ di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْهَا، ثُمَّ يَعُودُونَ إِلَيْهَا فَيُعَمِّرُونَهَا حَتَّى تَمْتَلِئَ، ثُمَّ يَخْرُجُونَ مِنْهَا، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ إِلَيْهَا أَبَدًا

"*Penduduk Madinah akan keluar darinya, kemudian mereka kembali kepadanya, lalu memakmurkannya hingga menjadi penuh, kemudian mereka keluar darinya, lalu mereka tidak lagi kembali kepadanya selamanya.*"

Disebutkan juga seperti itu di dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id secara *marfu'*;[501] dengan tambahan:

وَلَيَدَعُنَّهَا وَهِيَ خَيْرُ مَا تَكُونُ، مُونِعَةً

"*Dan mereka pasti meninggalkannya padahal itu sebaik-baik yang ada, kondisinya terlindungi.*"

Dikatakan, "Lalu siapa yang memakannya?"

Beliau bersabda, الطَّيْرُ وَالسِّبَاعُ "*Burung dan binatang buas.*"

---

500 *At-Tadzkirah* (2/513). Al Qurthubi menukilnya dari Abu Zaid bin Syabbah, dari kitab *Tarikh Al Madinah Al Munawwarah* (1/283).

501 *At-Tadzkirah* (2/513). Umar bin Syabbah meriwayatkannya di dalam *Tarikh Al Madinah Al Munawwarah* (1/280 (281) dengan sanadnya hingga Abu Sa'id Al Khudri. Lih. *At-Tadzkirah* (2/513).

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[502], dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَتْرُكُونَ الْمَدِينَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِي -يُرِيدُ عَوَافِي السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ- ثُمَّ يَخْرُجُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ يُرِيدَانِ الْمَدِينَةَ يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا، فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ خَرَّا عَلَى وُجُوهِهِمَا

"*Mereka akan meninggalkan Madinah dalam keadaan sebaik-baik yang ada. Tidak ada yang mendatangi kecuali para binatang buas dan burung-burung. Kemudian muncul dua penggembala dari Muzyanah menuju Madinah untuk menggembalakan kambing-kambing mereka, namun keduanya mendapatinya banyak binatang liarnya, hingga ketika keduanya sampai di Tsaniyyatul Wada', keduanya menyungkur pada wajah mereka (yakni mati).*"

Disebutkan di dalam hadits Hudzaifah[503]: "Aku menanyakan banyak hal kepada Rasulullah ﷺ, hanya saja aku tidak menanyakan: Kapan keluarnya penduduk Madinah dari sana?"

Disebutkan di dalam hadits lainnya, dari Abu Hurairah[504]:

---

502 HR. Muslim (499/1389).

503 HR. Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/38623329) dan HR. Muslim (24/2891, keduanya menyerupai ini.

504 Disebutkan oleh Ibnu Syabbah di dalam *Tarikh Al Madinah Al Munawwarah* (1/277, 278).

يَخْرُجُونَ مِنْهَا وَنِصْفُ ثَمَرِهَا زَهْوٌ، وَنِصْفُهُ رُطَبٌ

"*Mereka keluar darinya dalam keadaan setengah buahnya merupakan cikal buah dan setengahnya buah muda.*"

Dikatakan, "Apa yang mengeluarkan mereka dari sana, wahai Abu Hurairah?"

Ia berkata, "Para pemimpin yang jahat."

Abu Daud berkata[505]: Ibnu Nufail menceritakan kepada kami, Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dari Al Walid bin Sufyan Al Ghassani, dari Yazid bin Quthb As-Sakuni, dari Abu Bahriyyah, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَلْحَمَةُ الْكُبْرَى، وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ، وَخُرُوجُ الدَّجَّالِ فِي سَبْعَةِ أَشْهُرٍ

"*Pembantaian besar dan penaklukkan Konstantinopel serta keluarnya Dajjal dalam tujuh bulan.*"

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, dari Abdullah Ibnu Abdurrahman Ad-Darimi, dari Al Hakam bin Al Mubarak, dari Al Walid bin Muslim, dengan redaksi ini,[506] dan ia mengatakan, "*Hasan*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Mengenai hal ini ada juga

---

505 HR. Abu Daud (4295). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 925).
506 At-Tirmidzi (2238).

riwayat dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah, Abdullah bin Busr, Abdullah bin Mas'ud dan Abu Sa'id Al Khudri."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, dari Hisyam bin Ammar, dari Al Walid bin Muslim dan Isma'il bin Ayyasy, dari Abu Bakar bin Abu Maryam dengan redaksi ini.[507]

Imam Ahmad dan Abu Daud berkata[508].

Ini adalah lafazhnya: Haiwah bin Syuraih Al Himshi menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid, yaitu Ibnu Ma'dan, dari Ibnu Abu Bilal, dari Abdullah bin Busr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَ الْمَلْحَمَةِ وَفَتْحِ الْمَدِينَةِ سِتُّ سِنِينَ، وَيَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي السَّابِعَةِ

"Antara pembantaian dan penaklukkan kota itu adalah enam tahun, lalu Dajjal keluar pada tahun ketujuhnya."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah[509], dari Suwaid bin Sa'id, dari Baqiyyah, dengan redaksi ini.[510]

Ini rancu dengan keterangan sebelumnya, kecuali antara pembantaian pertama dan akhirnya adalah enam tahun, sedangkan

---

507 Ibnu Majah (4092).

508 *Al Musnad* (4/189, 17727) dan HR. Abu Daud (4296). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud,* 926).

509 Ibnu Majah (4093).

510 Haditsnya di dalam riwayat Ibnu Majah dari Suwaid bin Sa'id, dari Baqiyyah, dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid bin Abu Bilal, dari Abdullah bin Bisr, dengan redaksi ini. Al Mizzi mengatakan di dalam *Tuhfat Al Asyraf* (4/294, "Demikian di dalam riwayatnya, namun itu keliru, sedangkan yang benar adalah yang pertama. Yakni dari Khalid bin Ma'dan, dari Ibnu Abu Bilal, dari Abdullah bin Busr."

antara yang akhirnya dan penaklukkan kota itu, yaitu Konstantinopel, adalah masa yang dekat, yang mana di samping itu terjadi juga keluarnya Dajjal dalam kurun waktu tujuh bulan. *Wallahu a'lam.*

At-Tirmidzi berkata[511]: Mamud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Daud menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Yahya bin Sa'id, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Penaklukkan Konstantinopel bersamaan dengan terjadinya kiamat." Mahmud berkata, "Ini hadits *gharib*. Konstantinopel adalah kota Romawi yang ditaklukkan saat keluarnya Dajjal, dan Konstantinopel telah ditaklukkan pada masa sebagian sahabat Nabi ﷺ."

Demikian yang dikatakannya, bahwa kota itu ditaklukkan pada masa sahabat. Mengenai ini perlu dicermati lebih jauh, karena Mu'awiyah mengirimkan anaknya, Yazid, ke sana bersama sebuah pasukan yang di antaranya terdapat Abu Ayyub Al Anshari, namun saat itu belum berhasil ditaklukkan. Kemudian Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan mengepungnya pada masa pemerintahan mereka, namun juga belum berhasil ditaklukkan, akan tetapi berdamai dengan mereka untuk membangun masjid di sana, sebagaimana yang telah kami kemukakan secara gamblang. *Wallahu a'lam.*

Keluarnya Dajjal setelah Terjadinya Pembantaian Romawi dan Penaklukkan Konstantinopel

Sebelum itu kami akan menyebutkan sebuah pendahuluan berupa riwayat yang menyebutkan tentang para pendusta lagi Dajjal

511 At-Tirmidzi (2239). Sanadnya *shahih mauquf* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1824).

yang merupakan pendahuluan sebelum Dajjal besar penutup mereka, semoga Allah memburukkannya dan juga mereka, dan menjadikan Neraka Jahim sebagai tempat kembali dan tempat tinggal mereka.

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya[512] dari hadits Syu'bah dan lainnya[513], dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِينَ

"*Sesungguhnya sebelum terjadinya kiamat ada para pendusta.*"

Jabir berkata, "Maka waspadalah terhadap mereka."

Imam Ahmad berkata[514]: Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابُونَ، مِنْهُمْ صَاحِبُ الْيَمَامَةِ، وَمِنْهُمْ صَاحِبُ صَنْعَاءَ الْعَنْسِيُّ، وَمِنْهُمْ صَاحِبُ حِمْيَرَ، وَمِنْهُمُ الدَّجَّالُ، وَهُوَ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

"*Sebelum terjadinya kiamat akan ada para pendusta, di antaranya adalah penguasa Yamamah, di antaranya juga adalah*

---

512 HR. Muslim (2923).

513 Musilm juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Al Ahwash dan Abu Awanah.

514 *Al Musnad* (3/345, 14760).

Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma'* (7/332), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar ... di dalam sanad Ahmad terdapat Ibnu Lahi'ah, sedangkan ia lemah."

penguasa Shan'a Al Ansi, di antaranya juga adalah penguasa Himyar, di antaranya juga adalah Dajjal, dan dia adalah fitnah terbesarnya'.

Jabir berkata, 'Sebagian sahabatku mengatakan, 'Hampir tiga puluh pendusta'." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*[515], dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلٌّ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga dibangkitkannya para Dajjal lagi pendusta yang hampir sebanyak tiga puluh orang, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah*," lalu ia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[516] dari hadits Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ، كُلٌّ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga dibangkitkannya para Dajjal lagi pendusta yang hampir sebanyak tiga puluh orang, masing-masing mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah.*"

---

515 Al Bukhari (7121) menyerupai ini.
516 HR. Muslim (4/2239) (2240, 157).

Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hamma bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, seperti itu, hanya saja ia mengatakan (dengan lafazh): يَنْبَعِثُ (*bangkitnya*).

Imam Ahmad berkata[517]: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Aku mendengar Al Ala` bin Abdurrahman menceritakan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ ثَلاَثُونَ دَجَّـالُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ، وَيَفِيضُ الْمَالُ فَيَكْثُـرُ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالَ: قِيلَ: أَيُّمَا الْهَـرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ.

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga munculnya tiga puluh Dajjal, semuanya mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah, harta berlimpah hingga banyak, muncul banyak fitnah, dan banyak al harj.*" Lalu ditanyakan, "Apa itu *al harj*?" Beliau menjawab, *"Pembunuhan, pembunuhan."*

---

517 *Al Musnad* (2/457, 9899).

Syaikh Syu'aib mengatakan, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Muslim." *Al Musnad* (15/553).

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini, dan ini sesuai dengan syarat Muslim. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Al Qa'nabi, dari Ad-Darawardi, dari Al Ala`, dengan redaksi ini.[518]

Dan dari hadits Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ دَجَّالاً كَذَّابًا، كُلُّهُمْ يَكْذِبُ عَلَى اللهِ وَعَلَى رَسُولِهِ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga munculnya tiga puluh Dajjal pendusta, semuanya berdusta atan nama Allah dan atas nama Rasul-Nya.*"[519]

Ahmad berkata[520]: Yahya menceritakan kepada kami dari Auf, Khilas menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ دَجَّالِينَ كَذَّابِينَ، كُلُّهُمْ يَقُولُ: أَنَا نَبِيٌّ، أَنَا نَبِيٌّ

"*Sebelum terjadinya kiamat akan ada hampir tiga puluh Dajjal pendusta, semuanya mengatakan: Aku seorang nabi, aku seorang nabi.*"

---

518 HR. Abu Daud (4333 secara ringkas. Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3642).

519 HR. Abu Daud (4334) secara ringkas. Sanadnya *hasan* (*Shahih Sunan Abu Daud*, 3643).

520 *Al Musnad* (2/429, 9543).

Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *shahih*, dan ini sanad yang terputus." *Al Musnad* (15/338).

Ini sanad yang *jayyid* lagi *hasan*. Ahmad juga meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad berkata[521]: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Salaman bin Amir menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman Al Ashbahi, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُمْ بِبِدَعٍ مِنَ الْحَدِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلاَ آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لاَ يَفْتِنُونَكُمْ

"Di tengah umatku akan ada para Dajjal pendusta, mereka mendatangi kalian dengan membawakan bid'ah-bid'ah yang berupa hadits yang tidak pernah kalian dengar dan tidak pula bapak-bapak kalian, maka hendaklah kalian berhati-hati terhadap mereka, jangan sampai mereka memfitnah kalian."

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata[522]: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Hasan Al Asadi menceritakan kepada kami, Harun bin Shalih Al Hamdan menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Abdurrahman, dari Abu Al Julas, ia berkata, Aku mendengar Ali mengatakan kepada Abdullah As-Saba`i,

---

521 *Al Musnad* (2/349, 8580).

Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *hasan*, dan ini sanad yang *dha'if*." *Al Musnad* (14/253).

522 *Musnad Abi Ya'la* (449).

Al Haitsmi mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para perawinya *tsiqah*." *Al Majma'* (7/333).

'Celaka kamu. Demi Allah beliau tidak pernah menyampaikan kepadaku sesuatu pun yang beliau sembunyikan dari seorang manusia pun. Dan sungguh aku telah mendengar beliau bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلاَثِينَ كَذَّابًا

"*Sesungguhnya sebelum terjadinya kiamat ada tiga puluh pendusta*," Sesungguhnya engkau adalah salah satunya.

Ia juga meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Muhammad bin Al Hasan, dengan redaksi ini.[523]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[524] dari hadits Abu Qilabah, dari Abu Asma`, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلاَثُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"*Sesungguhnya kelak di kalangan umatku akan ada tiga puluh pendusta, semuanya mengaku bahwa dirinya seorang nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku.*"

Imam Ahmad berkata[525]: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, Iyad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Nu'm, atau

---

523 *Musnad Abi Ya'la* (450).

524 HR. Muslim (2889, secara panjang lebar, dari jalur Abu Qilabah, dengan redaksi ini, tanpa lafazh tersebut). Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/278, 22448); HR. Abu Daud (4252); At-Tirmidzi (2219) dan Ibnu Majah (3952). Semuanya dari jalur Abu Qilabah, dengan sanad ini, dan di dalamnya tedapat lafazh tersebut.

525 *Al Musnad* (2/95, 5694).

Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya *hasan*." *Al Musnad* (8/58).

Nu'aim[526] Al A'raji, Abu Al Walid ragu, ia berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar tentang mut'ah —saat itu aku di hadapannya—, yakni mut'ah wanita, maka ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kami di masa Rasulullah ﷺ tidak pernah berzina dan tidak pula berselingkuh." Kemudian ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَكُونَنَّ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ، وَكَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ، أَوْ أَكْثَرُ

'Kelak sebelum hari kiamat pasti akan ada Al Masih Ad-Dajjal dan para pendusta tiga puluh (orang) atau lebih!'."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani[527] dari hadits Muwarriq Al Ijli, dari Ibnu Umar, menyerupai ini. Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Imam Ahmad berkata[528]: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad yaitu Ibnu Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Abdullah bin Umar, bahwa di hadapannya ada seorang lelaki dari warga Kufah, lalu ia menceritakan

---

526 Disebutkan di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (5/356); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/293) dan *Ats-Tsiqat* (5/111), bahwa itu adalah Abdurrahman bin Nu'aim. Sementara disebutkan didalam *Ta'jil Al Manfa'ah* (hlm. 258): Abdurrahman bin Nu'm atau Nu'aim.

527 Kami tidak menemukannya di dalam riwayat Ath-Thabarani. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dengan kisah mut'ah dan yang setelahnya, dan juga oleh Ath-Thabarani, hanya saja ia mengatakan (dengan lafazh): ... بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ الدَّجَّالُ وَبَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ أَوْ أَكْثَرُ (*Sebelum terjadinya kiamat akan ada dajjal, dan sebelum dajjal akan ada para pendusta tiga puluh (orang) atau lebih ...*)." *Al Majma'* (7/333).

528 *Al Musnad* (2/117 (5985). Syaikh Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*." *Al Musnad* (8/186).

kepadanya tentang Al Mukhtar, maka Ibnu Umar berkata: Jika itu sebagaimana yang engkau katakan, maka sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلاَثِينَ دَجَّالاً كَذَّابًا

"*Sesungguhnya sebelum terjadinya kiamat akan ada tiga puluh Dajjal pendusta.*"

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Amir, dari Ibnu Umar, akan tetapi ia mengatakan: سَبْعُونَ (*tujuh puluh*).

Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushili berkata[529]: Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Sa'id bin Amir, dari Ibnu Umar, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي أُمَّتِي لَنَيِّفًا وَسَبْعِينَ دَاعِيًا، كُلُّهُمْ دَاعٍ إِلَى النَّارِ، لَوْ أَشَاءُ لَأَنْبَأْتُكُمْ بِأَسْمَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ

"*Sesungguhnya di kalangan umatku akan ada tujuh puluhan lebih penyeru, semuanya menyeru ke neraka. Seandainya aku mau, niscaya aku beritahukan kepada kalian nama-nama mereka dan kabilah-kabilah mereka.*"

---

529 *Musnad Abu Ya'la* (5701).

Sanad ini tidak ada masalah. Ibnu Majah juga meriwayatkan dengan sanad ini[530], sebuah hadits tentang minum langsung dengan mulut dan minum dengan tangan.

Abu Ya'la berkata[531], "Zuhair menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Bisyr, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ قَبْلَ خُرُوجِ الدَّجَّالِ نَيِّفٌ عَلَى سَبْعِينَ دَجَّالاً

"*Sebelum keluarnya Dajjal akan ada tujuh puluhan lebih Dajjal.*"

Hadits ini mengandung ke-*gharib*-an, sedangkan yang disebutkan di dalam kitab-kitab *shahih* lebih valid. *Wallahu a'lam.*

Ahmad berkata[532]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Thalhah Ibnu Abdullah bin Auf, dari Abu Bakrah, ia berkata: Orang-orang banyak membicangkan tentang Musailamah sebelum Rasulullah ﷺ mengatakan sesuatu mengenainya, lalu Rasulullah ﷺ bediri menyampaikan pidato, beliau bersabda,

---

530 *Ibnu Majah* (3433), di dalamnya disebutkan larangan minum langsung dengan mulut, yakni seperti minumnya binatang, tanpa menggunakan tangan atau bejana.

531 *Musnad Abi Ya'la* (4055).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Di dalam sanadnya terdapat Laits bin Abu Sulaim, ia seorang *mudallis*, sedangkan Bisyr sahabat Anas, aku tidak mengetahuinya." *Al Majma'* (7/333).

532 *Al Musnad* (5/41 (20444). HR. Al Hakim (4/541), dan ia mengatakan, "Ma'mar dan Syu'aib bin Abu Hamzah me-*mu'dhal*-kan sanad ini dari Az-Zuhri, karena Thalhah bin Abdullah tidak mendengarnya dari Abu Bakrah, tapi mendengarnya dari Iyadh bin Musafi', dari Abu Bakrah."

أَمَّا بَعْدُ، فَفِي شَأْنِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي قَدْ أَكْثَرْتُمْ فِيهِ، وَإِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كَذَّابًا، يَخْرُجُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ بَلَدٌ إِلاَّ يَبْلُغُهَا رُعْبُ الْمَسِيحِ إِلاَّ الْمَدِينَةَ؛ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهَا مَلَكَانِ يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ

"Amma ba'd. Mengenai orang tersebut, yang kalian banyak membincangkannya, sesungguhnya ia adalah seorang pendusta dari antara tiga puluh pendusta, mereka akan muncul sebelum terjadinya kiamat. Dan sesungguhnya tidak ada satu negeri pun kecuali disambangi oleh teror Al Masih, kecuali Madinah. Di setiap celah bukitnya dari celah-celah bukitnya ada dua malaikat yang melindunginya dari teror Al Masih."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[533] dari Hajjaj, dari Al-Laits bin Sa'd, dari Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Thalhah bin Abdullah bin Auf, bahwa Iyadh bin Musafi' memberitahukan kepadanya dari Abu Bakrah, lalu ia menyebutkannya, dan di dalamnya ia mengatakan (dengan lafazh):

فَإِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كَذَّابًا، يَخْرُجُونَ قَبْلَ الدَّجَّالِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ بَلَدٌ إِلاَّ يَدْخُلُهُ رُعْبُ الْمَسِيحِ

533 *Al Musnad* (5/4620482).

الدَّجَّالِ إِلاَّ الْمَدِينَةَ؛ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهَا يَوْمَئِذٍ مَلَكَانِ يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ

"*Maka sesungguhnya ia adalah seorang pendusta di antara tiga puluh pendusta, mereka akan muncul sebelum Dajjal. Dan sesungguhnya tidak ada satu negeri pun kecuali ia dimasuki oleh teror Al Masih Dajjal kecuali Madinah; di setiap celah bukitnya saat itu dari celah-celah bukitnya ada dua malaikat yang melindunginya dari teror Al Masih.*"

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari kedua jalur ini.

Imam Ahmad berkata[534]: Abu Ja'far Al Madaini, yaitu Muhammad bin Ja'far, menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awwam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَمَامَ الدَّجَّالِ سِنِينَ خَدَّاعَةً، يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ

"*Sesungguhnya sebelum Dajjal ada tahun-tahun kepalsuan, dimana saat itu yang jujur didustakan dan yang dusta dianggap jujur, yang amanah dianggap khianat sedang yang khianat dipercaya, dan saat itu ar-ruwabidhah berbicara.*"

---

534 *Al Musnad* (3/220, 13322).

Lalu ditanyakan, "Apa itu ar-Ruwaibidhah?" Beliau bersabda,

الْفُوَيْسِقُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"*Orang fasik kecil yang berbicara tentang urusan umum.*"

Ini sanad yang *jayyid* lagi kuat. Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Imam Ahmad berkata[535]: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz, yakni Ibnu Hisyam, menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku menemukan di dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya, namun aku tidak mendengarnya darinya, dari Qatadah, dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Hammam, dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ دَجَّالُونَ سَبْعَةٌ وَعِشْـــرُونَ،
مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ، وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"*Di kalangan umatku akan ada para pendusta lagi Dajjal sebanyak dua puluh tujuh, di antaranya empat wanita. Padahal sesungguhnya aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku.*"

---

535 *Al Musnad* (5/39623407).

ULASAN HADITS-HADITS TENTANG DAJJAL

Muslim berkata[536]: Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran At-Tujibi menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepadaku, Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Salim bin Abdullah mengbarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ عِنْدَ أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ يَوْمَئِذٍ الْحُلُمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ

[536] HR. Muslim (95/2930).

رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ صَيَّادٍ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ، فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَرَفَضَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَاذَا تَرَى؟ قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: يَأْتِينِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَّأْتُ لَكَ خَبِيئًا. فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: ذَرْنِي يَا رَسُولَ اللهِ أَضْرِبْ عُنُقَهُ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلاَ خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ

"Bahwa Umar bin Khaththab berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu rombongan menuju kepada Ibnu Shayyad, hingga beliau menemukannya tengah bermain bersama anak-anak di dekat benteng Bani Maghalah. Saat itu Ibnu Shayyad hampir baligh, ia tidak sadar hingga Rasulullah ﷺ menepuk punggungnya dengan tangan beliau, setelah itu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ibnu Shayyad, *'Apa engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'* Ibnu Shayyad memandang beliau lalu menjawab, Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan kaum buta huruf'. Lalu Ibnu Shayyad balik bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Beliau menolaknya lalu bersabda, *'Aku beriman kepada Allah dan para utusan-Nya'*. Setelah itu Rasulullah ﷺ bertanya, *'Apa yang engkau lihat?'* Ibnu Shayyad menjawab, 'Seorang jujur dan seorang pendusta mendatangiku'. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Masalahnya telah disamarkan bagimu'*. Setelah itu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *'Aku menyembunyikan sesuatu untukmu'*. Ibnu Shayyad berkata, 'Kabut'. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Menyingkirlah, engkau tidak akan melampaui kemampuanmu'*. Umar bin Khaththab ﷺ berkata, 'Biarkan aku menebas lehernya, wahai Rasulullah'. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *'Bila ia seperti itu, maka engkau tidak akan bisa menguasainya, dan bila tidak seperti itu, maka tidak ada baiknya bagimu membunuhnya'*."

Salim bin Abdullah berkata[537]: Aku mendengar Abdullah bin Umar bekata: Setelah itu Rasulullah ﷺ dan Ubay bin Ka'b Al Anshari

[537] HR. Muslim (2931).

pergi menuju kebun kurma di mana Ibnu Shayyad berada. Setelah masuk di dekat pelepah kurma, beliau langsung menutupi diri dengan pelepah kurma. Hal itu beliau lakukan untuk memperdayai supaya dapat mendengar sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad melihatnya. Lalu Rasulullah ﷺ melihatnya tengah berbaring di atas hamparan kain beludru miliknya dengan suatu suara tidak jelas. Lalu Ibunya Ibnu Shayyad melihat Rasulullah ﷺ yang tengah menutupi diri dengan pelepah kurma, ibunya berkata kepadanya (Ibnu Shayyad), "Wahai Shaaf —yaitu nama Ibnu Shayyad—, ini Muhammad." Ibnu Shayyad langsung bangun, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ

"*Andai ia membiarkannya tentu menjadi jelas.*[538]"

Salim berkata[539]: Abdullah bin Umar berkata: Lalu Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang, kemudian beliau memanjatkan puja dan puji kepada Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya. Setelah itu beliau menyinggung tentang Dajjal, lalu bersabda,

إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوهُ، مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ، تَعَلَّمُوا أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ

---

538 Yakni: tentu akan menjadi jelas bagi kita tentang perihalnya dan hakikat yang sebenarnya.

539 HR. Muslim (169, pembahasan: Fitnah-fitnah dan tanda-tanda kiamat 4/2245).

"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian mengenainya (Dajjal). Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah mengingatkan kaumnya mengenainya. Nuh telah memperingatkan kaumnya mengenainya, namun aku akan menyebutkan suatu hal kepada kalian yang belum pernah dikemukakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: Ketahuilah bahwa ia (Dajjal) buta sebelah, sedangkan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi tidak buta sebelah."

Ibnu Syihab berkata: Umar bin Tsabit Al Anshari mengabarkan kepadaku, bahwa sebagaian sahabat Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda saat memperingatkan orang-orang mengenai Dajjal,

إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ، أَوْ يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ

*"Sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis '**kafir**' yang bisa dibaca oleh orang yang membenci perbuatannya, atau bisa dibaca oleh setiap orang mukmin."*

Beliau juga bersabda,

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

"Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat melihat Tuhannya ﷻ hingga ia meninggal."

Asal hadits ini di dalam riwayat Al Bukhari dari hadits Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, menyerupai ini.[540]

Muslim juga meriwayatkan[541] dari hadits Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menyinggung tentang Dajjal di hadapan orang-orang, lalu beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِئَةٌ

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak buta sebelah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Al Masih Dajjal buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan matanya adalah anggur menonjol.*"

Riwayat Muslim[542] dari hadits Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر

"*Tidak seorang nabi pun melainkan telah memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah sang pendusta. Ingatlah, sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidak buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis kaaf faa raa* ')."

---

[540] Al Bukhari (1354, 2638, 3055, 3337, 9173, 6618, 7127).

[541] HR. Muslim (169, pembahasan: Fitnah-fitnah dan tanda-tanda kiamat 4/2247).

[542] HR. Muslim (101/2933).

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari hadits Syu'bah menyerupai ini.[543]

Muslim berkata[544]: Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, Affan menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Syu'aib bin Al Habhab, dari Anas bin Malik, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدَّجَّالُ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ. ثُمَّ تَهَجَّاهَا كَ فَ رَ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ

"Rasulullah ﷺ bersabda, '*Dajjal itu matanya buta, di antara kedua matanya tertulis Kaafir*'. Kemudian beliau mengejanya: *kaf fa` ra`. Setiap muslim bisa membacanya.*"

Ahmad berkata[545]: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Daud bin Amir bin Sa'd bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَصَفَ الدَّجَّالَ لِأُمَّتِهِ، وَلَأَصِفَنَّهُ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا أَحَدٌ كَانَ قَبْلِي، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَاللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

---

543 Al Bukhari (7131, 7408).

544 HR. Muslim (103/2933).

545 *Al Musnad* (1/176), (1526). Syaikh Syu'aib berkata, "*Shahih lighairihi.*" *Al Musnad* (2/111).

*"Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecuali telah menjelaskan sifat Dajjal kepada umatnya, dan sungguh aku akan menjelaskan suatu sifat yang belum pernah dijelaskan oleh seorang pun sebelumku; Sesungguhnya dia itu buta sebelah matanya, sedangkan **Allah ﷻ tidak buta sebelah.**"*

Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan sanadnya *jayyid.*

Riwayat Muslim[546] dari hadits Al A'masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى، جُفَالُ الشَّعْرِ، مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

"Dajjal itu buta mata sebelah kirinya, berambut lebat, bersamanya ada surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka."

Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami[547], Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ؛ أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ، وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ، فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي

546 HR. Muslim (104/2934).
547 HR. Muslim (105/2934).

يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغَمِّضْ، ثُمَّ لِيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ، فَيَشْرَبَ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ، وَإِنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"*Sungguh aku tahu benar-benar mengetahui apa yang ada bersama Dajjal. Bersamanya ada dua sungai yang mengalir, salah satunya secara kasat mata berupa air putih dan yang lainnya secara kasat mata berupa api yang bergejolak. Bila ada seseorang yang menjumpainya, maka hendaklah mendatangi sungai yang ia lihat berupa api dan hendaklah menutup mata, kemudian hendaklah menundukkan kepala lalu meminum darinya, karena sesungguhnya itu adalah air dingin. Dan sesungguhnya Dajjal itu buta matanya, di atas matanya ada kulit selaput mata tebal, di antara kedua matanya tertulis 'kaafir', yang bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca tulis maupun tidak.*"

Kemudian ia meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, menyerupai itu.[548]

Abu Mas'ud berkata[549], "Dan aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Al Bukhari juga meriwayatkannya dari hadits Syu'bah, menyerupai itu.[550]

---

[548] HR. Muslim (106/2934).
[549] HR. Muslim (2935).

Imam Ahmad berkata[551]: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu At-Tayah, Aku mendengar Shakhr menceritakan dari Subai', ia berkata: Mereka mengutusku dari suatu sumber air di Kufah untuk membeli hewan tunggangan, lalu kami mendatangi Al Kunasah (suatu tempat di Kufah), ternyata di sana ada seorang lelaki yang sedang dikerumuni, lalu sahabatku pergi mencari hewan tunggangan, sementara aku mendatangi orang tersebut. Ternyata ia adalah Hudzaifah, lalu aku mendengarnya berkata,

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَهُ عَنِ الْخَيْرِ، وَأَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: فَمَا الْعِصْمَةُ مِنْهُ؟ قَالَ: السَّيْفُ. قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ تَكُونُ هُدْنَةٌ عَلَى دَخَنٍ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ تَكُونُ دُعَاةُ الضَّلَالَةِ، فَإِنْ رَأَيْتَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَالْزَمْهُ، وَإِنْ نَهَكَ جِسْمَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَإِنْ لَمْ تَرَهُ فَاهْرُبْ فِي الْأَرْضِ، وَلَوْ أَنْ تَمُوتَ وَأَنْتَ

---

550 Al Bukhari (7130).

551 *Al Musnad* (5/403, 2373).

عَاضٌّ بِجذْلِ شَجَرَةٍ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ يَخْرُجُ الدَّجَّالُ. قَالَ: قُلْتُ: فَبِمَ يَجِيءُ بِهِ مَعَهُ؟ قَالَ: بِنَهْرٍ -أَوْ قَالَ: مَاءٍ وَنَارٍ- فَمَنْ دَخَلَ نَهْرَهُ حَبِطَ أَجْرُهُ وَوَجَبَ وِزْرُهُ، وَمَنْ دَخَلَ نَارَهُ وَجَبَ أَجْرُهُ وَحَبِطَ وِزْرُهُ. قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: لَوْ أَنْتَجْتَ فَرَسًا لَمْ تُرْكَبْ فُلُوُّهَا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Dulu para sahabat Rasulullah ﷺ menanyakan tentang kebaikan kepada beliau, sementara aku menanyakan tentang keburukan. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?' Beliau menjawab, '*Ya*'. Lalu benteng diri dari itu?' Beliau menjawab, '*Pedang*'. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '*Kemudian akan terjadi gencatan senjata dengan bias*'. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '*Kemudian akan ada para penyeru kesesatan. Jika saat itu engkau melihat seorang khalifah di bumi, maka patuhilah dia, walau ia melelahkan tubuhmu dan mengambil hartamu. Dan bila engkau tidak melihatnya, maka larilah di bumi, walaupun engkau mati dalam keadaan menggigit pangkal pohon*'. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '*Kemudian muncul Dajjal*'. Aku berkata, 'Lalu apa yang dibawa bersamanya?' Beliau bersabda, '*Ia membawa sungai* —atau beliau mengatakan: *air dan api*—. *Siapa yang memasuki sungainya maka sia-sialah pahalanya, dan dipastikan dosanya. Dan siapa yang memasuki apinya maka dipastikan pahalanya dan dihapuskan dosanya*'. Aku berkata, 'Kemudian apa?' Beliau

bersabda, '*Jika engkau mendapat kelahiran kuda, maka anak kuda itu tidak sempat ditunggangi hingga terjadinya kiamat*."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[552] dari hadits Syaiban bin Abdurrahman, dari Yahya Ibnu Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَدِيثًا مَا حَدَّثَهُ نَبِيٌّ قَوْمَهُ؟ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّهُ يَجِيءُ مَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي يَقُولُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ، هِيَ النَّارُ، وَإِنِّي أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ، كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ

"*Maukah aku beritahukan kepada kalian suatu hal mengenai Dajjal yang belum pernah dikabarkan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya? Sesungguhnya ia (Dajjal) itu buta sebelah matanya, dan sesungguhnya ia membawa sesuatu yang seperti surga dan neraka. Yang dikatakannya surga itu adalah neraka. Dan sungguh aku memperingatkan kalian akan hal itu sebagaimana Nuh telah memperingatkan kaumnya akan hal itu.*"

Muslim meriwayatkan[553] dari hadits Muhammad bin Al Munkadir, ia berkata, "Aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, maka aku berkata, 'Apa engkau berani bersumpah dengan menyebut nama Allah?' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku mendengar Umar bersumpah atas hal itu di hadapan Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya'."

---

552 Al Bukhari (3338) dan HR. Muslim (2936). Ini lafazh Muslim.

553 HR. Muslim (2929).

Diriwayatkan[554] dari hadits Nafi', bahwa Ibnu Umar berpapasan dengan Ibnu Shayyad di salah satu jalanan Madinah. Lalu Ibnu Umar mengucapkan kata-kata yang membuatnya marah, maka ia pun menggelembung hingga memenuhi jalanan —Di dalam riwayat lainnya disebutkan[555], bahwa Ibnu Shayyad mendengus seperti dengusan keledai yang paling keras, dan bahwa Ibnu Umar memukulnya hingga tongkatnya patah—, lalu Ibnu Umar memasuki kediaman saudara perempuannya, Hafshah, maka Hafshah berkata kepadanya, "Apa yang engkau inginkan dari Ibnu Shayyad?" Bukankah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّمَا يَخْرُجُ مِنْ غَضْبَةٍ يَغْضَبُهَا

'*Sesungguhnya ia keluar dari kemarahannya*'?"

Sebagian ulama mengatakan[556] bahwa sebagian sahabat menduga bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal yang paling besar, padahal tidak demikian, tapi ia hanyalah salah satu Dajjal kecil. Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[557], bahwa ia menyertai Abu Sa'id di antara Makkah dan Madinah, dan bahwa Ibnu Shayyad mengeluhkan kepadanya mengenai apa yang dikatakan oleh orang-orang bahwa ia Dajjal, kemudian ia berkata kepada Abu Sa'id:

أَلَمْ يَقُلْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ. وَقَدْ وُلِدْتُ بِهَا، وَإِنَّهُ لَا يُولَدُ لَهُ. وَقَدْ

---

554 HR. Muslim (98/2932, dengan redaksi yang sama.

555 HR. Muslim (99/2932, dengan redaksi yang sama.

556 *Fath Al Bari* (13/325-329) dan *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/46-48).

557 HR. Muslim (89/2927), dengan redaksi yang sama.

وُلِدَ لِي، وَإِنَّهُ كَافِرٌ. وَأَنَا قَدْ أَسْلَمْتُ؟ ثُمَّ قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: وَمَعَ هَذَا إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِهِ، وَأَيْنَ مَكَانُهُ، وَلَوْ عُرِضَ عَلَيَّ أَنْ أَكُونَ إِيَّاهُ لَمَا كَرِهْتُ ذَلِكَ.

Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Dajjal tidak bisa memasuki Madinah dan Makkah?"* sementara aku lahir di Madinah. *"Dan bahwa sesungguhnya ia tidak mempunyai anak?"* sementara aku mempunyai anak. *"Dan bahwa sesungguhnya ia kafir?"* sementara aku telah memeluk Islam? Kemudian Ibnu Shayyad berkata, "Namun demikian, aku adalah orang yang paling tahu mengenainya dan di mana tempatnya. Seandainya ditawarkan kepadaku untuk menjadi dirinya, maka aku tidak akan membenci hal itu."

Ahmad berkata[558]: Abdul Muta'al bin Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Abu Al Waddak, dari Abu Sa'id, ia berkata: Disebutkan Ibnu Shayyad di hadapan Nabi ﷺ, maka Umar berkata, "Sesungguhnya ia mengaku, bahwa tidaklah ia melewati sesuatu kecuali ia berbicara dengannya."

Ahmad berkata[559]: Sa'id *maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Mahdi bin Imran Al Mazini menceritakan kepadaku:

---

558 *Al Musnad* (3/79 (11770). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if.*" *Al Musnad* (18/277).

559 *Al Musnad* (5/454) (23847).

سَمِعْتُ أَبَا الطُّفَيْلِ، وَسُئِلَ هَلْ رَأَيْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قِيلَ: هَلْ كَلَّمْتَهُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنِّي رَأَيْتُهُ انْطَلَقَ مَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَمَعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُودٍ وَأُنَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى أَتَى دَارًا قَوْرَاءَ، فَقَالَ: افْتَحُوا هَذَا الْبَابَ. فَفَتَحُوا، وَدَخَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَخَلْتُ مَعَهُ، فَإِذَا قَطِيفَةٌ فِي وَسَطِ الْبَيْتِ، فَقَالَ: ارْفَعُوا هَذِهِ الْقَطِيفَةَ. فَرَفَعُوهَا، فَإِذَا غُلَامٌ أَعْوَرُ تَحْتَ الْقَطِيفَةِ، فَقَالَ: قُمْ يَا غُلَامُ. فَقَامَ الْغُلَامُ. فَقَالَ: يَا غُلَامُ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ. فَقَالَ الْغُلَامُ: أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ. قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ. فَقَالَ الْغُلَامُ: أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّ هَذَا مَرَّتَيْنِ.

Aku mendengar Abu Ath-Thufail, ketika ditanya: "Apakah engkau pernah melihat Rasulullah ﷺ?" Ia berkata, "Ya. " Lalu

dikatakan, "Apakah engkau pernah berbicara dengannya?" Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi aku melihatnya bertolak dari tempat anu dan anu, beliau bersama Abdullah bin Mas'ud dan sejumlah sahabatnya, hingga beliau mendatangi sebuah tempat tinggal yang luas, lalu beliau bersabda, '*Bukalah pintu ini*', Maka mereka pun membukanya, lalu Rasulullah ﷺ masuk dan aku juga masuk bersama beliau, ternyata ada beludru di tengah rumah, lalu beliau bersabda, '*Angkatlah beludru ini*', maka mereka pun mengangkatnya. Ternyata ada seorang budak yang buta sebelah matanya di bawah beludru itu, lalu beliau bersabda, '*Berdirilah wahai budak*', maka budak itu pun berdiri, lalu beliau bersabda, *'Wahai budak, apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'*. Budak itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah'. Beliau bersabda lagi, *'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'*. Budak itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Hendaklah kalian memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang ini'*, beliau ucapakan dua kali."

Maksudnya, bahwa Ibnu Shayyad dipastikan bukan Dajjal yang muncul di akhir zaman, berdasarkan hadits Fathimah binti Qais Al Fihriyyah, karena hadits ini merupakan pijakan masalah ini, *wallahu a'lam.*

Hadits Fathimah Binti Qais Tentang Dajjal

Muslim berkata[560]: Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, keduanya dari Abdushshamad, dan lafazh ini dari Abdul Warits bin Abdushshamad, Ayahku menceritakan kepada kami dari kakekku, dari Al Husain bin Dzakwan, Ibnu Buraidah menceritakan kepada kami, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi dari suku Hamdan menceritakan kepadaku: Bahwa ia bertanya kepada Fathimah binti Qais saudari Adh-Dhahhak bin Qais, ia salah seorang wanita yang turut dalam hijrah pertama, ia berkata, 'Ceritakanlah suatu hadits kepadaku yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, yang tidak engkau sandarkan kepada seorang pun selain beliau.' Fathimah berkata, 'Bila engkau mau, aku akan menceritakannya.' Ia berkata, 'Ya, ceritakanlah kepadaku.' Fathimah berkata, Aku menikah dengan Ibnu Al Mughirah, ia termasuk salah seorang pemuda Quraisy terbaik saat itu. Ia terkena musibah[561] dalam jihad pertama bersama Rasulullah ﷺ. Saat aku menjanda, Abdurrahman

---

560 HR. Muslim (2942).

561 Para ulama mengatakan, bahwa maksud perkataannya: "terkena musibah," bukan berarti ia terbunuh di dalam jihad yang bersama Nabi ﷺ itu lalu ia menjadi janda karena hal itu. Karena ia menjadi janda setelah ditalak bain sebagaimana yang disebutkan oleh HR. Muslim di dalam jalur periwayatan yang setelah ini. Demikian juga yang disebutkannya pada pembahasan tentang thalaq, dan begitu juga yang disebutkan oleh para pengarang di semua kitab mereka. Mereka berbeda pendapat mengenai waktu wafatnya, suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia wafat bersama Ali bin Abu Thalib ﷺ, setelah mentalak isterinya itu di Yaman, demikian yang dituturkan oleh Ibnu Abdil Barr. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia hidup hingga masa khilafah Umar *Radhiyallahu Anhu*, demikian yang dituturkan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh*. Jadi makna "terkena musibah" di sini adalah terkena luka, atau musibah pada hartanya atau lainnya serupa itu. Demikian penakwilan para ulama. *Shahih HR. Muslim bin Syarh An-Nawawi*, (18/78, 79).

bin Auf melamarku bersama beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ melamarku untuk maula beliau, Usamah bin Zaid. Aku diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّ أُسَامَةَ

"*Barangsiapa mencintaiku, hendaklah mencintai Usamah.*" Ketika Rasulullah ﷺ berbicara kepadaku, aku menjawab, 'Perkaraku berada di tanganmu, maka nikahkanlah aku dengan siapa pun yang engkau mau.'

Beliau bersabda,

اِنْتَقِلِي إِلَى أُمِّ شَرِيكٍ

"*Pindahlah ke Ummu Syarik.*"

Ummu Syarik adalah wanita kaya dari golongan Anshar, sering memberi dana di jalan Allah dan sering disinggahi tamu. Aku menjawab, 'Baiklah.' Tapi beliau bersabda,

لاَ تَفْعَلِي؛ إِنَّ أُمَّ شَرِيكٍ امْرَأَةٌ كَثِيرَةُ الضِّيفَانِ، وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسْقُطَ عَنْكِ خِمَارُكِ، أَوْ يَنْكَشِفَ الثَّوْبُ عَنْ سَاقَيْكِ، فَيَرَى الْقَوْمُ مِنْكِ بَعْضَ مَا تَكْرَهِينَ، وَلَكِنِ انْتَقِلِي إِلَى ابْنِ عَمِّكِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ

"*Jangan, Ummu Syarik adalah wanita yang banyak tamunya, aku tidak mau kerudungmu jatuh atau penutup betismu tersingkap lalu orang-orang melihat sebagian yang tidak engkau sukai. Tapi pindahlah ke putra pamanmu, Abdullah bin Amr bin Ummi Maktum.* Ia adalah seseorang dari Bani Fihr, Firh Quraisy, yaitu klan dimana ia berasal darinya. Aku pun pindah ke kediamannya.

Saat masa iddahku selesai, aku mendengar penyeru Rasulullah ﷺ berseru, 'Mari shalat berjama'ah.' Aku keluar ke masjid lalu shalat bersama Rasulullah ﷺ. Aku berada di shaf kaum wanita yang berada di belakang orang-orang. Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalat, beliau duduk di atas mimbar dan beliau tertawa, beliau bersabda,

لِيَلْزَمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مُصَلاَّهُ

"*Hendaklah setiap orang tetap berada di tempat shalatnya.*"

Kemudian beliau bersabda,

أَتَدْرُونَ لِمَ جَمَعْتُكُمْ؟

"*Tahukah kalian, mengapa aku mengumpulkan kalian*?." Mereka menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda,

إِنِّي، وَاللهِ، مَا جَمَعْتُكُمْ لِرَغْبَةٍ وَلاَ لِرَهْبَةٍ، وَلَكِنْ جَمَعْتُكُمْ لِأَنَّ تَمِيمًا الدَّارِيَّ كَانَ رَجُلاً نَصْرَانِيًّا، فَجَاءَ فَبَايَعَ وَأَسْلَمَ وَحَدَّثَنِي حَدِيثًا وَافَقَ

الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْ مَسِيحِ الدَّجَّالِ؛ حَدَّثَنِي أَنَّهُ رَكِبَ فِي سَفِينَةٍ بَحْرِيَّةٍ مَعَ ثَلاَثِينَ رَجُلاً مِنْ لَخْمٍ وَجُذَامَ، فَلَعِبَ بِهِمُ الْمَوْجُ شَهْرًا فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ أَرْفَئُوا إِلَى جَزِيرَةٍ فِي الْبَحْرِ حِينَ مَغْرِبِ الشَّمْسِ، فَجَلَسُوا فِي أَقْرُبِ السَّفِينَةِ، فَدَخَلُوا الْجَزِيرَةَ، فَلَقِيَتْهُمْ دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيرُ الشَّعْرِ، لاَ يَدْرُونَ مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعْرِ، فَقَالُوا: وَيْلَكِ، مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ. قَالُوا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ: أَيُّهَا الْقَوْمُ، انْطَلِقُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ، فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالأَشْوَاقِ. قَالَ: لَمَّا سَمَّتْ لَنَا رَجُلاً فَرِقْنَا مِنْهَا أَنْ تَكُونَ شَيْطَانَةً. قَالَ: فَانْطَلَقْنَا سِرَاعًا حَتَّى دَخَلْنَا الدَّيْرَ، فَإِذَا فِيهِ أَعْظَمُ إِنْسَانٍ رَأَيْنَاهُ قَطُّ خَلْقًا، وَأَشَدُّهُ وَثَاقًا، مَجْمُوعَةٌ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى كَعْبَيْهِ، بِالْحَدِيدِ. قُلْنَا: وَيْلَكَ، مَا أَنْتَ؟ قَالَ: قَدْ

قَدَرْتُمْ عَلَى خَبَرِي، فَأَخْبِرُونِي مَا أَنْتُمْ؟ قَالُوا: نَحْنُ أُنَاسٌ مِنَ الْعَرَبِ، رَكِبْنَا فِي سَفِينَةٍ بَحْرِيَّةٍ، فَصَادَفْنَا الْبَحْرَ حِينَ اغْتَلَمَ، فَلَعِبَ بِنَا الْمَوْجُ شَهْرًا، ثُمَّ أَرْفَأْنَا إِلَى جَزِيرَتِكَ هَذِهِ، فَجَلَسْنَا فِي أَقْرُبِهَا، فَدَخَلْنَا الْجَزِيرَةَ، فَلَقِيَتْنَا دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيرُ الشَّعْرِ، لاَ نَدْرِي مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعْرِ، فَقُلْنَا: وَيْلَكِ، مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ. قُلْنَا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَتِ: اعْمِدُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ؛ فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالأَشْوَاقِ. فَأَقْبَلْنَا إِلَيْكَ سِرَاعًا، وَفَزِعْنَا مِنْهَا، وَلَمْ نَأْمَنْ أَنْ تَكُونَ شَيْطَانَةً. فَقَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: أَسْأَلُكُمْ عَنْ نَخْلِهَا، هَلْ يُثْمِرُ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ لاَ تُثْمِرَ. قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِيهَا

مَاءٌ؟ قَالُوا: هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ. قَالَ: أَمَا إِنْ مَاءَهَا يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبَ. قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ عَيْنِ زُغَرَ، قَالُوا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِي الْعَيْنِ مَاءٌ؟ وَهَلْ يَزْرَعُ أَهْلُهَا بِمَاءِ الْعَيْنِ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ، هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ، وَأَهْلُهَا يَزْرَعُونَ مِنْ مَائِهَا. قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ نَبِيِّ الْأُمِّيِّينَ مَا فَعَلَ؟ قَالُوا: قَدْ خَرَجَ مِنْ مَكَّةَ، وَنَزَلَ يَثْرِبَ. قَالَ: أَقَاتَلَهُ الْعَرَبُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: كَيْفَ صَنَعَ بِهِمْ؟ فَأَخْبَرْنَاهُ أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَ عَلَى مَنْ يَلِيهِ مِنَ الْعَرَبِ، وَأَطَاعُوهُ. قَالَ لَهُمْ: قَدْ كَانَ ذَلِكَ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّ ذَاكَ خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، وَإِنِّي مُخْبِرُكُمْ عَنِّي، إِنِّي أَنَا الْمَسِيحُ، وَإِنِّي يُوشِكُ أَنْ يُؤْذَنَ لِي فِي الْخُرُوجِ، فَأَخْرُجَ فَأَسِيرَ فِي الْأَرْضِ، فَلَا أَدَعُ قَرْيَةً إِلَّا هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِينَ لَيْلَةً غَيْرَ مَكَّةَ وَطَيْبَةَ، فَهُمَا مُحَرَّمَتَانِ عَلَيَّ كِلْتَاهُمَا، كُلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ

أَدْخُلَ وَاحِدَةً، أَوْ وَاحِدًا مِنْهُمَا اسْتَقْبَلَنِي مَلَكٌ بِيَـــدِهِ السَّيْفُ صَلْتًا، يَصُدُّنِي عَنْهَا، وَإِنَّ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلاَئِكَةً يَحْرُسُونَهَا

"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengumpulkan kalian karena harapan atau rasa takut, akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim Ad-Dari yang dulunya seorang nasrani, ia telah datang, berbai'at dan memeluk Islam. Ia menceritakan suatu cerita yang sama seperti yang pernah aku ceritakan kepada kalian tentang Masih Ad-Dajjal. Ia menceritakan kepadaku, bahwa ia naik perahu bersama tiga puluh orang dari Lakham dan Judzam. Gelombang mempermainkan mereka di laut selama sebulan. Kemudian mereka menepi ke suatu pulau di lautan saat matahari terbenam. Mereka duduk di sampan, lalu masuk ke pulau itu. Lalu sesuatu yang berbulu lebat menemui mereka, mereka tidak tahu mana kemaluannya dan mana duburnya karena banyak bulunya.

Mereka bertanya, 'Celaka kamu! Kamu ini apa?' Ia menjawab, Aku adalah jassaasah.' Mereka bertanya, Apa itu jassaasah?' Ia menjawab, 'Wahai orang-orang! Pergilah kalian kepada orang yang di biara itu, karena ia merindukan khabar kalian.' Ketika ia menyebutkan nama seseorang kepada kami, kami takut jangan-jangan ia adalah syetan. Kami segera pergi hingga memasuki biara itu, ternyata di sana ada orang terbesar yang pernah kami lihat, paling kuat dan tangannya terbelenggu dileher, antara lutut dan mata kakinya terbelenggu besi. Kami berkata, 'Celaka kamu! Kamu ini apa?' Ia menjawab, 'Kalian telah ditakdirkan untuk mengetahuiku, maka beritahukan kepadakaku, siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami orang-orang Arab, kami naik perahu

laut, lalu kami mengarungi laut saat gelombang menghebat, kami dipermainkan gelombang selama sebulan, kemudian menepikan kami ke pulaumu ini. Lalu kami duduk di sampan, lalu kami masuk ke pulau.

Kemudian sesuatu yang berbulu lebat menemui kami, kami tidak tahu mana kemaluannya dan mana duburnya karena banyaknya bulu. Kami bertanya, 'Celaka kamu! Kamu ini apa?' Ia pun menjawab, Aku adalah jassaasah.' Kami bertanya lagi, Apa itu jassaasah?' Ia berkata, 'Pergilah kalian ke orang yang di biara itu, karena ia merindukan khabar kalian.' Maka kami pun segera menuju kepadamu, dan kami takut akan hal itu. Kami merasa tidak aman, jangan-jangan ia adalah syetan.' Ia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang kurma Baisan.' Kami balik bertanya, 'Tentang apanya yang inging engkau ketahui?' Ia berkata, Aku bertanya kepada kalian tentang pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?' Kami menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Ketahuuilah, ia hampir tidak berbuah lagi.' Ia berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang danau Thabari.' Kami balik bertanya, 'Tentang apanya yang ingin engkau ketahui?' Ia berkata, Apakah ada airnya?' Mereka menjawab, Airnya banyak.'

Ia berkata, 'Ketahuilah, airnya hampir habis.' Ia berkata lagi, 'Beritahukan padaku tentang mata air Zughar[562]*.' Mereka balik bertanya, 'Tentang apanya yang ingin engkau ketahui?' Ia berkata, Apakah di sana ada airnya, dan apakah penduduknya bercocok tanam dengan air itu?' Kami menjawabnya, 'Ya, airnya banyak dan penduduknya bercocok tanam dengan air itu.' Ia berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang nabinya kaum yang buta huruf, bagaimana keadaannya?' Mereka menjawab, 'Ia telah muncul dari*

---

562 Mata air Zughar adalah sebuah mata air di Syam. Ada juga yang mengatakan, bahwa itu adalah namanya. Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah nama seorang wanita yang dinisbatkan kepadanya. *An-Nihayah*, (2/304).

Makkah, dan ia tinggal di Yatsrib.' Ia bertanya lagi, 'Apakah orang-orang Arab memeranginya?'

Kami menjawab, 'Ya.' Ia bertanya lagi, Apa yang ia lakukan terhadap mereka?' Kami pun memberitahunya bahwa beliau menang atas bangsa Arab yang memeranginya dan kini mereka menaatinya. Ia bertanya lagi kepada mereka, 'Itu sudah terjadi?' Kami menjawab, 'Ya.'

Ia berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya itu baik bagi mereka untuk menaatinya. Aku akan beritahukan kepada kalian tentang siapa aku. Aku adalah Al Masih, dan aku sudah hampir diizinkan untuk keluar, lalu aku akan keluar, lalu aku akan berjalan di bumi, lalu aku tidak membiarkan satu perkampungan pun kecuali aku singgahi, selama empat puluh hari, kecuali Makkah dan Thaibah (Madinah), keduanya diharamkan bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki satu, atau salah satunya, ada malaikat yang membawa pedang kuat menghadangku dan menghalangiku dari tempat itu, dan di setiap celah bukitnya terdapat malaikat-malaikat yang menjaganya.'

Fathimah melanjutkan: Rasulullah ﷺ bersabda seraya menekankan tongkat pendek beliau ke mimbar,

هَذِهِ طَيْبَةُ، هَذِهِ طَيْبَةُ، هَذِهِ طَيْبَةُ

"*Inilah Thaibah. Inilah Thaibah. Inilah Thaibah.*" Maksud beliau adalah Madinah.

أَلاَ هَلْ كُنْتُ حَدَّثْتُكُمْ عَنْ ذَلِكَ؟

"*Ingatlah! Apakah aku sudah menceritakan itu kepada kalian?.*"

Orang-orang pun menjawab, 'Ya.'

[beliau melanjutkan]

فَإِنَّهُ أَعْجَبَنِي حَدِيثُ تَمِيمٍ أَنَّهُ وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْهُ، وَعَنِ الْمَدِينَةِ وَمَكَّةَ، أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ

"*Sesungguhnya cerita Tamim membuatku kagum, karena ceritanya sama seperti yang aku ceritakan kepada kalian tentang dia (Dajjal), Madinah dan Makkah. Ingatlah, sesungguhnya dia (Dajjal) ada di laut Syam atau laut Yaman. Tidak, tapi dari arah timur. Ia tidak berada di arah timur, ia tidak berada di arah timur,*" seraya beliau menunjukkan tangannya ke timur. Jadi, aku hafal ini dari Rasulullah ﷺ'."

Kemudian Muslim meriwayatkannya[563] dari hadits Sayyar, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah, ia berkata, "Lalu aku mendengar Nabi ﷺ menyampaikan pidato di atas mimbar, beliau bersabda,

إِنَّ بَنِي عَمٍّ لِتَمِيمٍ الدَّارِيِّ رَكِبُوا فِي الْبَحْرِ

"*Sesungguhnya keturunan pamannya Tamim Ad-Dari mengarungi lautan,*" lalu ia mengemukakan haditsnya.

Dari hadits Ghailan bin Jarir, dari Asy-Sya'bi, darinya, lalu ia menyebutkannya: Bahwa Tamim Ad-Dari mengarungi lautan, lalu perahunya kesasar hingga ia terdampar di suatu pulau. Lalu ia keluar (dari perahu) dan masuk ke pulau tersebut untuk mencari air, kemudian ia bertemu seseorang yang menyeret rambutnya ... lalu ia menuturkan

---

563 HR. Muslim (120/2942).

kisahnya[564], di dalamnya disebutkan: Lalu Rasulullah ﷺ membawa Tamim keluar ke hadapan orang-orang, lalu menyampaikan kepada mereka, beliau bersabda,

هَذِهِ طَيْبَةُ، وَذَاكَ الدَّجَّالُ

"*Ini* [yakni Madinah] *adalah Thaibah, dan (yang diceritakan itu adalah Dajjal.*"

Abu Bakar bin Ishaq menceritakan kepadaku, Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al Mughirah, yakni Al Hizami, menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, bahwa Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar, lalu bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، حَدَّثَنِي تَمِيمٌ الدَّارِيُّ أَنَّ أُنَاسًا مِنْ قَوْمِهِ كَانُوا فِي الْبَحْرِ فِي سَفِينَةٍ لَهُمْ، فَانْكَسَرَتْ بِهِمْ، فَرَكِبَ بَعْضُهُمْ عَلَى لَوْحٍ مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ، فَخَرَجُوا إِلَى جَزِيرَةٍ فِي الْبَحْرِ

"*Wahai manusia! Tamim Ad-Dari menceritakan kepadaku, bahwa beberapa orang dari kaumnya pernah mengarungi laut dengan perahu milik mereka, lalu perahunya pecah, kemudian sebagaian dari mereka naik di atas salah satu lembaran kayu perahunya, mereka pun pergi menuju ke salah satu pulau di lautan itu.*"

---

[564] HR. Muslim (121/2942).

Lalu ia mengemukakan haditsnya.[565] Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il bin Abu Khalid, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, darinya, menyerupai ini.[566]

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi[567] dari hadits Qatadah, dari Asy-Sya'bi, darinya, dan At-Tirmidzi mengatakan, "Hasan shahih *gharib*, dari hadits Qatadah, dari Asy-Sya'bi."

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari hadits Hammad bin Salamah, dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, darinya, menyerupai itu.[568] Demikian juga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Affan, dan dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib, keduanya dari Hammad bin Salamah, dengan redaksi ini.[569]

Imam Ahmad berkata[570], "Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Amir, ia berkata, Aku datang ke Madinah, lalu aku mendatangi Fathimah binti Qais, lalu ia menceritakan kepadaku, bahwa suaminya menceraikannya pada masa Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ mengirimnya dalam suatu pasukan, lalu saudaranya mengatakan kepadaku, 'Keluarlah engkau dari rumah.' Maka aku berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai hak nafkah dan tempat tinggal hingga habis waktunya (yakni selesai masa iddahnya).' Ia berkata, 'Tidak.' Fathimah berkata, 'Maka aku pun menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya fulan telah menceraikanku, sementara saudaranya mengeluarkanku (dari rumahnya)

---

565 HR. Muslim (122/2942).

566 HR. Abu Daud (4327) dan Ibnu Majah (4074).

567 HR. At-Tirmidzi, (2253), di dalamnya disebutkan bahwa ia mengatakan, "Ini hadits shahih gharib." Lihat *Tuhfat Al Asyraf*, (3/243).

568 An-Nasa'i di dalam *Al Kubra*, 4258).

569 *Al Musnad*, (6/412, 413 (27372) dari Affa, dan 6/418 (27390) dari Yunus bin Muhammad.

570 *Al Musnad*, (6/416-418 (27389).

serta tidak memberiku tempat tinggal dan nafkah.' Maka beliau mengirim utusan kepadanya (untuk memanggilnya), lalu beliau bersabda,

مَا لَكَ، وَلِابْنَةِ آلِ قَيْسٍ؟

"*Ada apa denganmu dan puterinya keluarga Qais*?," ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saudaraku telah menceraikannya tiga kali, semuanya.' Rasulullah ﷺ bersabda,

اُنْظُرِي يَا ابْنَةَآلِ قَيْسٍ، إِنَّمَا النَّفَقَةُ وَالسُّكْنَى لِلْمَرْأَةِ عَلَى زَوْجِهَا، مَا كَانَتْ لَهُ عَلَيْهَا رَجْعَةٌ، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْهَا رَجْعَةٌ فَلاَ نَفَقَةَ وَلاَ سُكْنَى، اُخْرُجِي فَانْزِلِي عَلَى فُلاَنَةَ

"*Lihatlah, wahai puteri keluarga Qais, sesungguhnya kewajiban nafkah dan tempat tinggal untuk wanita adalah kewajiban suaminya, yaitu yang masih mempunyai hak untuk merujuknya, tapi bila ia sudah tidak lagi mempunyai hak untuk merujuknya maka tidak ada lagi hak nafkah dan tidak pula tempat tinggal. Keluarlah engkau (dari rumahnya), dan bertempatlah di rumah Fulanah.*"

Kemudian beliau bersabda,

إِنَّهُ يُتَحَدَّثُ إِلَيْهَا، انْزِلِي عَلَى ابْنِ أُمِّ مَكْتُومٍ؛ فَإِنَّهُ أَعْمَى لاَ يَرَاكِ

"*Sesungguhnya telah diceritakan mengenainya (Fulanah), maka bertempatlah engkau di rumah Ibnu Ummi Maktum, karena ia buta, tidak dapat melihatmu.*"

Kemudian beliau bersabda,

لاَ تَنْكِحِي حَتَّى أَكُونَ أَنَا أُنْكِحُكِ

"*Janganlah engkau menikah hingga aku yang menikahkanmu.*'

Fathimah berkata, 'Lalu seorang lelaki dari Quraisy melamarku, maka aku pun menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta pendapatnya, beliau pun bersabda,

أَلاَ تَنْكِحِينَ مَنْ هُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْهُ؟

"*Maukah engkau menikah dengan orang yang lebih aku cintai daripada dia*?,"

Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah, maka nikahkanlah aku kepada orang yang engkau suka.' Lalu beliau menikahkanku dengan Usamah bin Zaid'." Ia (Amir) berkata, "Lalu ketika aku hendak keluar, Fathimah berkata, 'Duduklah, hingga aku menceritakan kepadamu suatu hadits dari Rasulullah ﷺ.'

Fathimah berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ keluar, lalu beliau shalat tengah siang, kemudian beliau duduk, maka orang-orang pun kaget, lalu beliau bersabda,

اجْلِسُوا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنِّي لَمْ أَقُمْ مَقَامِي هَـذَا لِفَزَعٍ، وَلَكِنَّ تَمِيمًا الدَّارِيَّ أَتَانِي فَـأَخْبَرَنِي خَبَـرًا

مَنَعَنِي مِنَ الْقَيْلُولَةِ؛ مِنَ الْفَرَحِ وَقُرَّةِ الْعَيْنِ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَنْشُرَ عَلَيْكُمْ فَرَحَ نَبِيِّكُمْ. أَخْبَرَنِي أَنَّ رَهْطًا مِنْ بَنِي عَمِّهِ رَكِبُوا الْبَحْرَ، فَأَصَابَتْهُمْ رِيحٌ عَاصِفٌ، فَأَلْجَأَتْهُمُ الرِّيحُ إِلَى جَزِيرَةٍ لاَ يَعْرِفُونَهَا فَقَعَدُوا فِي قُوَيْرِبِ سَفِينَةٍ، حَتَّى خَرَجُوا إِلَى الْجَزِيرَةِ، فَإِذَا هُمْ بِشَيْءٍ أَهْلَبَ كَثِيرِ الشَّعْرِ، لاَ يَدْرُونَ أَرَجُلٌ هُوَ أَوِ امْرَأَةٌ؟ فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِمُ السَّلاَمَ، فَقَالُوا: أَلاَ تُخْبِرُنَا؟ فَقَالَ: مَا أَنَا بِمُخْبِرِكُمْ، وَلاَ بِمُسْتَخْبِرِكُمْ، وَلَكِنَّ هَذَا الدَّيْرَ الَّذِي قَدْ رَهِقْتُمُوهُ فِيهِ مَنْ هُوَ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالْأَشْوَاقِ أَنْ يُخْبِرَكُمْ وَيَسْتَخْبِرَكُمْ. قَالُوا: قُلْنَا: مَا أَنْتِ؟ قَالَ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ. فَانْطَلَقُوا حَتَّى أَتَوُا الدَّيْرَ، فَإِذَا هُمْ بِرَجُلٍ مُوثَقٍ شَدِيدِ الْوَثَاقِ، مُظْهِرِ الْحُزْنِ كَثِيرِ التَّشَكِّي، فَسَلَّمُوا عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ: مِمَّنْ أَنْتُمْ؟ قَالُوا: مِنَ الْعَرَبِ. قَالَ: مَا فَعَلَتِ

الْعَرَبُ؟ أَخرَجَ نَبِيُّهُمْ بَعْدُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا فَعَلُوا؟ قَالُوا: خَيْرًا، آمَنُوا بِهِ وَصَدَّقُوهُ. قَالَ: ذَلِكَ خَيْرٌ لَهُمْ. قَالَ: فَكَانَ لَهُ عَدُوٌّ فَأَظْهَرَهُ اللهُ عَلَيْهِمْ؟ قَالَ: فَالْعَرَبُ الْيَوْمَ إِلَهُهُمْ وَاحِدٌ، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، وَكَلِمَتُهُمْ وَاحِدَةٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا فَعَلَتْ عَيْنُ زُغَرَ؟ قَالُوا: صَالِحَةٌ، يَشْرَبُ مِنْهَا أَهْلُهَا، تَسْقِيهِمْ، وَيَسْقُونَ مِنْهَا زَرْعَهُمْ. قَالَ: فَمَا فَعَلَ نَخْلٌ بَيْنَ عَمَّانَ وَبَيْسَانَ؟ قَالُوا: صَالِحٌ، يُطْعِمُ جَنَاهُ كُلَّ عَامٍ. قَالَ: فَمَا فَعَلَتْ بُحَيْرَةُ الطَّبَرِيَّةِ؟ قَالُوا: مَلْأَى. قَالَ: فَزَفَرَ ثُمَّ زَفَرَ ثُمَّ زَفَرَ، ثُمَّ حَلَفَ: لَوْ خَرَجْتُ مِنْ مَكَانِي هَذَا مَا تَرَكْتُ أَرْضًا مِنْ أَرْضِ اللهِ إِلاَّ وَطِئْتُهَا غَيْرَ طَيْبَةَ، لَيْسَ لِي عَلَيْهَا سُلْطَانٌ

'Duduklah kalian, wahai manusia, karena sesungguhnya aku tidak berdiri di tempat berdiriku ini karena kerisauan, akan tetapi Tamim Ad-Dari telah mendatangiku, lalu mengabarkan kepadaku suatu berita yang mencegahku dari tidur siang; karena sangat gembira dan senang

hati, maka aku ingin menyampaikan kepada kalian kegembiraan Nabi kalian. Ia memberitahukan kepadaku, bahwa beberapa orang dari Bani pamannya mengarungi lautan, lalu mereka dihembus angin kencang, hingga angin itu melabuhkan mereka ke suatu pulau yang tidak mereka kenal, kemudian mereka masuk ke sampan perahu, hingga mereka keluar dan memasuki pulau tersebut. Di pulau tersebut mereka bertemu dengan sesuatu yang berbulu sangat lebat, mereka tidak tahu apakah itu lelaki ataukah perempuan. Lalu mereka memberi salam kepadanya, dan ia pun membalas salam mereka, lalu mereka berkata, 'Tidakkah engkau memberitahu kami?'

Ia berkata, 'Aku tidak akan memberitahu kalian, dan tidak akan bertanya-tanya kepada kalian, akan tetapi biara ini yang kalian telah dekat darinya, di dalamnya ada yang merindukan berita kalian untuk memberitahu kepada kalian dan mencari berita dari kalian.' Mereka berkata, 'Kami berkata, 'Siapa engkau?' Ia menjawab, Aku adalah Al Jassasah.' Lalu mereka pun bertolak hingga sampai ke biara tersebut, ternyata mereka mendapati seorang lelaki yang dibelenggu dengan besi kuat, ia tampak bersedih dan banyak mengeluh, lalu mereka memberi salam kepadanya, dan ia pun membalas salam mereka, lalu ia berkata, 'Dari kalangan mana kalian?' Mereka menjawab, 'Dari bangsa Arab.' Ia bertanya lagi, Apa yang dilakukan orang-orang Arab? Apakah Nabi mereka telah muncul?' Mereka menjawab, 'Ya.' Ia bertanya lagi, 'Lalu apa yang mereka lakukan?' Mereka menjawab, 'Baik, mereka beriman kepadanya dan membenarkannya.' Ia berkata, Itu baik bagi mereka.' Lalu ia berkata, Ia mempunyai musuh, apakah Allah telah menampakkannya kepada mereka?' Ia berkata lagi, Apakah orang-orang Arab sekarang, Tuhan mereka satu, agama mereka satu, dan kalimat mereka satu?' Mereka menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Bagaimana kondisi mata air Zughar?' Mereka berkata, 'Baik, penduduknya minum darinya, mata air itu memberi mereka air, dan mereka mengambil air

darinya untuk tanaman mereka.' Ia berkata, 'Bagaimana kondisi kebun kurma antara Amman dan Baisan?' Mereka menjawab, 'Baik, hasil panennya dimakan setiap tahun.' Ia berkata, 'Bagaimana kondisi telaga Thabariyah?' Mereka menjawab, 'Penuh.' Lalu ia berteriak (seperti keledai), kemudian berteriak, kemudian berteriak, kemudian bersumpah, 'Jika aku keluar dari tempatku ini, maka aku tidak akan melewatkan suatu tempat pun dari bumi Allah kecuali aku menapakinya, kecuali Thaibah, aku tidak memiliki kekuasaan atasnya.')."

Ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِلَى هَذَا انْتَهَى فَرَحِي

"*Sampai di sini berakhirnya kegembiraanku*", diucapkan sampai tiga kali.

إِنَّ طَيْبَةَ الْمَدِينَةُ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ حَرَمَهَا عَلَى الدَّجَّالِ أَنْ يَدْخُلَهَا

"*Sesungguhnya Thaibah adalah Madinah, sesungguhnya Allah ﷻ telah mengharamkan wilayahnya atas Dajjal sehingga ia tidak dapat memasukinya.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersumpah,

وَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ مَا لَهَا طَرِيقٌ ضَيِّقٌ وَلاَ وَاسِعٌ فِي سَهْلٍ وَلاَ جَبَلٍ إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكٌ شَاهِرٌ

بِالسَّيْفِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مَا يَسْتَطِيعُ الدَّجَّالُ أَنْ يَدْخُلَهَا عَلَى أَهْلِهَا

"*Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, tidaklah Madinah memiliki jalan sempit dan tidak pula lebar, baik di dataran maupun pegunungan, kecuali di atasnya ada malaikat yang menghunuskan pedang hingga hari kiamat. Dajjal tidak akan bisa memasukinya kepada para penduduknya*'."

Amir berkata, "Lalu aku bertemu dengan Al Muharrar bin Abu Hurairah, lalu aku menceritakan kepadanya hadits Fathimah binti Qais, maka ia pun berkata: Aku menyaksikan ayahku, bahwa ia menceritakan kepadaku sebagaimana Fathimah menceritakannya kepadaku, hanya saja ia mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ فِي نَحْوِ الْمَشْرِقِ

"*Sesungguhnya ia di arah Masyriq.*"

Ia berkata, "Kemudian aku bertemu dengan Al Qasim bin Muhammad, lalu aku menceritakan kepadanya hadits Fathimah, maka ia pun berkata: Aku menyaksikan Aisyah, bahwa ia menceritakan kepadaku sebagaimana Fathimah menceritakan kepadamu, hanya saja ia mengatakan, الْحَرَمَانِ عَلَيْهِ حَرَامٌ، مَكَّةُ وَالْمَدِينَةُ (*Kedua tanah suci diharamkan atasnya; Makkah dan Madinah*)'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan Ibnu Majah[571], dari hadits Isma'il bin Abu Khalid, dari Mujalid, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais. Ibnu Majah mengemukakannya panjang lebar, sementara

[571] HR. Abu Daud (4327) dan Ibnu Majah (4074). Sanadnya *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 929).

Abu Daud mengalihkannya kepada hadits yang diriwayatkan sebelumnya, dan tidak menyebutkan *mutaba'ah* Abu Hurairah dan Aisyah sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad.

Abu Daud berkata[572]: An-Nufaili menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ibnu Abu Dzi`b menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Fathimah binti Qais, bahwa pada suatu malam Rasulullah ﷺ mengakhirkan Isya yang akhir, kemudian beliau keluar, lalu bersabda,

إِنَّهُ حَبَسَنِي حَدِيثٌ كَانَ يُحَدِّثُنِيهِ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ عَنْ رَجُلٍ فِي جَزِيرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ، فَإِذَا أَنَا بِامْرَأَةٍ تَجُرُّ شَعْرَهَا، قَالَ: مَا أَنْتِ؟ قَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ، اِذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ الْقَصْرِ. فَأَتَيْتُهُ، فَإِذَا رَجُلٌ يَجُرُّ شَعْرَهُ، مُسَلْسَلٌ فِي الْأَغْلَالِ، يَنْزُو فِيمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا الدَّجَّالُ، خَرَجَ نَبِيُّ الْأُمِّيِّينَ بَعْدُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: أَطَاعُوهُ أَمْ عَصَوْهُ؟ قُلْتُ: بَلْ أَطَاعُوهُ. قَالَ: ذَاكَ خَيْرٌ لَهُمْ

"*Sesungguhnya aku tertahan oleh sebuah cerita yang diceritakan kepadaku oleh Tamim Ad-Dari mengenai seorang lelaki di sebuah pulau di antara pulau-pulau di lautan, 'Tiba-tiba aku bertemu seorang*

572 Abu Daud, 4325). Hadits shahih (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3636).

perempuan yang menyeret rambutnya, ia berkata, Apa engkau ini?' Ia menjawab, Aku adalah Al Jassasah, pergilah engkau ke istana itu.' Maka aku pun mendatanginya, ternyata ada seorang lelaki yang menyeret rambutnya, ia dibelenggu dengan banyak belenggu, ia melompat-lompat di antara langit dan bumi, lalu aku berkata, 'Siapa engkau?' ia menjawab, Aku Dajjal. Apa telah muncul Nabinya kaum yang buta huruf?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, Apakah mereka menaatinya atau mendurhakainya?' Aku menjawab, 'Mereka menaatinya.' Ia berkata, Itu lebih baik bagi mereka'."

Ini *mutaba'ah* untuk Asy-Sya'bi, dari Fathimah bin Qais, dengan sebagiannya. Kemudian Abu Daud mengemukakan hadits Abdullah bin Buraidah, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, secara panjang lebar[573], menyerupai apa yang telah dikemukakan.

Kemudian Abu Daud berkata[574], "Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Al Walid bin Abdullah bin Juma', dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Jabir, ia berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar,

إِنَّهُ بَيْنَمَا أُنَاسٌ يَسِيرُونَ فِي الْبَحْرِ، فَنَفِدَ طَعَامُهُمْ، فَرُفِعَتْ لَهُمْ جَزِيرَةٌ، فَخَرَجُوا يُرِيدُونَ الْخُبْزَ، فَلَقِيَتْهُمُ الْجَسَّاسَةُ

"Sesungguhnya ketika sejumlah orang berlayar di lautan, mereka kehabisan makanan mereka, lalu diangkat sebuah pulau untuk mereka,

573 HR. Abu Daud (4326). Hadits shahih (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3637).
574 HR. Abu Daud (4328). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 930).

maka mereka pun keluar (dari perahu) untuk mencari roti, lalu mereka ditemui oleh Al Jassasah."

Aku katakan kepada Abu Salamah, 'Apa itu Al Jassasah?' Ia menjawab, 'Perempuan yang menyeret bulu kulitnya dan rambut kepalanya. Lalu ia berkata, 'Di dalam istana ini,' lalu ia menyebutkan haditsnya. Ia (dajjal) menanyakan tentang kebun kurma Baisan dan mata air Zughar. Ia berkata, Ia adalah Al Masih.'

Ibnu Abu Salamah[575] berkata kepadaku, 'Sesungguhnya di dalam hadits ini ada sesuatu yang aku tidak hafal.' Ia berkata[576], 'Jabir bersaksi bahwa ia adalah Ibnu Shayyad.' Aku berkata, 'Sesungguhnya ia (Ibnu Shayyad) telah meninggal.' Ia berkata, 'Walaupun sudah meninggal.' Aku berkata, 'Sesungguhnya ia memeluk Islam.' Ia berkata, 'Walaupun ia memeluk Islam.' Aku berkata, 'Sesungguhnya ia memasuki Madinah.' Ia berkata, 'Walaupun ia memasuki Madinah'." Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*, dan ini sangat *gharib*.

Al Hafizh Abu Ya'la berkata[577]: Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Abu Ashim Sa'd Ibnu Ziyad menceritakan kepada kami, Nafi' maulaku menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersemayam di atas mimbar, lalu bersabda,

حَدَّثَنِي تَمِيمٌ

"*Tamim menceritakan kepadaku,*"

---

575 Yaitu Umar bin Abu Salamah bin Abdurrahman. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Salamah. Yang mengatakan perkataan ini adalah Al Walid. *Aun Al Ma'bud*, (4/209, 210).

576 Yakni Abu Salamah bin Abdurrahman.

577 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bushiri di dalam *Al Ittihaf*, yaitu dengan anotasi *Al Mathalib Al Aliyah*, (10/141), (5087).

Lalu beliau melihat Tamim di sudut masjid, maka beliau bersabda,

يَا تَمِيمُ، حَدِّثِ النَّاسَ مَا حَدَّثْتَنِي

"*Wahai Tamim, ceritakanlah kepada orang-orang apa yang telah engkau ceritakan kepadaku.*"

Maka ia pun berkata, 'Ketika kami di sebuah pulau, tiba-tiba kami mendapati binatang yang tidak diketahui kemaluannya dan duburnya, lalu kami mendapati seorang lelaki yang dibelenggu dengan besi dari mata kakinya hingga telinganya, salah satu lobang hidungnya tertutup, dan sebelah matanya buta, sementara yang sebelahnya lagi bagaikan bintang yang terang. Ia berkata, 'Siapa kalian?' Maka kami pun memberitahunya, lalu ia berkata, 'Bagaimana perihalnya telaga Thabariyah?' Kami menjawab, 'Sebagaimana biasanya.' Ia berkata, 'Lalu bagaimana perihal kebun kurma Baisan?' Kami menjawab, 'Sebagaimana biasanya.' Ia berkata, 'Sungguh aku akan menjejak bumi dengan kedua kakiku ini, kecuali negerinya Ibrahim dan Thaba.'' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

طَابَا هِيَ الْمَدِينَةُ

"*Thaba adalah Madinah.*" Hadits ini sangat *gharib*.

Abu Hatim berkata[578], "Abu Ashim ini tidak kuat."

Imam Ahmad berkata[579], "Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia berkata,

---

578 *Al Jarh wa At-Ta'dil*, (4/83).

579 *Al Musnad*, (3/368), (14998). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan perawinya adalah para perawi Ash-Shahih." *Al Majma'*, (8/3).

إِنَّ امْرَأَةً مِنَ الْيَهُودِ بِالْمَدِينَةِ وَلَدَتْ غُلَامًا مَمْسُوحَةً عَيْنُهُ، طَالِعَةً نَابِتَةً، فَأَشْفَقَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكُونَ الدَّجَّالَ، فَوَجَدَهُ تَحْتَ قَطِيفَةٍ يُهَمْهِمُ، فَآذَنَتْهُ أُمُّهُ فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا أَبُو الْقَاسِمِ قَدْ جَاءَ فَاخْرُجْ إِلَيْهِ. فَخَرَجَ مِنَ الْقَطِيفَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَهَا؟ قَاتَلَهَا اللهُ. لَوْ تَرَكَتْهُ لَبَيَّنَ

"Sesungguhnya seorang wanita yahudi di Madinah melahirkan seorang anak yang buta dan matanya menonjol, maka Rasulullah ﷺ khawatir bahwa itu adalah dajjal, lalu beliau mendapatinya di bawah kain beludru sedang berkomat-kamit, lalu ibunya memberitahunya dengan berkata, 'Wahai Abdullah, ini Abu Al Qasim telah datang, keluarlah kepadanya.' Maka ia pun keluar dari beludru, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada apa dengannya (ibunya)? Semoga Allah Allah membunuhnya. Andaikan saja dibiarkan, niscaya akan menjadi jelas.*"

ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ صَيَّادٍ مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى حَقًّا، وَأَرَى بَاطِلاً، وَأَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ. قَالَ: فَلُبِسَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟. فَقَالَ هُوَ:

أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ. ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَهُ، ثُمَّ أَتَاهُ مَرَّةً أُخْرَى، فَوَجَدَهُ فِي نَخْلٍ لَهُ يُهَمْهِمُ، فَآذَنَتْهُ أُمُّهُ، فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا أَبُو الْقَاسِمِ قَدْ جَاءَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَهَا؟ قَاتَلَهَا اللهُ. لَوْ تَرَكَتْهُ لَبَيَّنَ. قَالَ: فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْمَعُ أَنْ يَسْمَعَ مِنْ كَلَامِهِ شَيْئًا؛ لِيَعْلَمَ أَهُوَ هُوَ أَمْ لَا؟ قَالَ: يَا ابْنَ صَيَّادٍ مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى حَقًّا، وَأَرَى بَاطِلًا، وَأَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ. قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ قَالَ هُوَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ. فَلُبِسَ عَلَيْهِ، ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَهُ. ثُمَّ جَاءَ فِي الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فِي نَفَرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَأَنَا مَعَهُ. قَالَ:

فَبَادَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَيْدِينَا، وَرَجَا أَنْ يَسْمَعَ مِنْ كَلاَمِهِ شَيْئًا، فَسَبَقَتْهُ أُمُّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَتْ: يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا أَبُو الْقَاسِمِ قَدْ جَاءَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَهَا؟ قَاتَلَهَا اللهُ. لَوْ تَرَكَتْهُ لَبَيَّنَ. فَقَالَ: يَا ابْنَ صَيَّادٍ مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى حَقًّا، وَأَرَى بَاطِلاً، وَأَرَى عَرْشًا عَلَى الْمَاءِ. قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنْتَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَرُسُلِهِ. فَلُبِسَ عَلَيْهِ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ صَيَّادٍ، إِنَّا قَدْ خَبَّأْنَا لَكَ خَبِيئًا، فَمَا هُوَ؟ قَالَ: الدُّخُّ، الدُّخُّ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِخْسَأْ اِخْسَأْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اِئْذَنْ لِي فَأَقْتُلَهُ يَا رَسُولَ اللهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْ

هُوَ فَلَسْتَ صَاحِبَهُ، إِنَّمَا صَاحِبُهُ عِيسَى ابْنُ مَـــرْيَمَ، وَإِنْ لاَ يَكُنْ هُوَ فَلَيْسَ لَكَ أَنْ تَقْتُلَ رَجُلاً مِنْ أَهْـــلِ الْعَهْدِ

"Kemudian beliau bersabda, '*Wahai Ibnu Shayyad, apa yang engkau lihat?*' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran dan kebathilan, dan aku melihat Arsy di atas air.' Maka jawaban ini disamarkan baginya. Lalu beliau bersabda, '*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*' Ia malah balik bertanya, Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.'*

Kemudian beliau keluar dan meninggalkannya. Kemudian di lain waktu beliau mendatanginya lagi, lalu mendapatinya di kebun kurmanya sedang komat-kamit, lalu ibunya memberitahunya, 'Wahai Abdullah, ini Abu Al Qasim telah datang.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ada apa dengannya (ibunya)? Semoga Allah membunuhnya. Andaikan saja dibiarkan, niscaya akan menjadi jelas.'* Rasulullah ﷺ sangat ingin mendengar sesuatu dari perkataannya, agar beliau bisa mengetahui apakah dia (dajjal itu) ataukah bukan? Beliau bersabda, '*Wahai Ibnu Shayyad, apa yang engkau lihat?*' Ia menjawab, Aku melihat kebenaran dan kebathilan, dan aku melihat Arsy di atas air.' Lalu beliau bersabda, *'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*' Ia malah balik bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Rasulullah ﷺ bersabda, *'Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.'* Maka jawaban ini disamarkan baginya. Kemudian beliau keluar dan meninggalkannya.

Kemudian beliau mendatanginya lagi untuk ketiga kali atau keempat kalinya, disertai oleh Abu Bakar dan Umar bin Khaththab beserta sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar, dan aku juga turut bersamanya. Beliau bergegas mendahului kami, dan beliau berharap bisa mendengar sesuatu dari perkatannya, namun beliau didahului oleh ibunya kepadanya, ibunya berkata, 'Wahai Abdullah, ini Abu Al Qasim telah datang.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'A*da apa dengannya (ibunya)? Semoga Allah membunuhnya. Andaikan saja dibiarkan, niscaya akan menjadi jelas.*'

Lalu beliau bersabda, '*Wahai Ibnu Shayyad, apa yang engkau lihat?*' Ia menjawab, 'Aku melihat kebenaran dan kebathilan, dan aku melihat Arsy di atas air.' Beliau bersabda, *'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*' Ia malah balik bertanya, Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, A*ku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.*' Jawaban ini disamarkan baginya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, '*Wahai Ibnu Shayyad, sesungguhnya kami telah menyembunyikan sesuatu darimu, apa itu?*' Ia menjawab, 'A*d-Dukh, Ad-Dukh* (kabut, kabut).'

Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jauh, jauh,*' maka Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk membunuhnya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika memang dia, maka engkau tidak dapat membunuhnya, karena yang akan membunuhnya adalah Isa bin Maryam. Dan jika bukan dia, maka engkau tidak berhak membunuh seseorang dari kalangan ahlul 'ahdi.*" Ia –yakni Jabir– berkata, "Maka Rasulullah ﷺ masih tetap mengkhawatirkan bahwa ia adalah dajjal." Ini redaksi yang sangat *gharib.*

Imam Ahmad berkata[580]: Yunus menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sulaiman Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَمْشِي إِذْ مَرَّ بِصِبْيَانٍ يَلْعَبُونَ، فِيهِمُ ابْنُ صَيَّادٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرِبَتْ يَدَاكَ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ فَقَالَ هُوَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟ قَالَ: فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ: دَعْنِي فَلْأَضْرِبْ عُنُقَهُ. قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنِ الَّذِي تَخَافُ فَلَنْ تَسْتَطِيعَهُ

"Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau melewati anak-anak yang sedang bermain, di antaranya ada Ibnu Shayyad, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Bersungguh-sungguhlah engkau, apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah*?' Ia malah balik bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?' Maka Umar bin Khaththab ﷺ berkata, 'Biarkan aku penggal lehernya.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Jika ia memang yang engkau khawatirkan, maka engkau tidak akan mampu terhadapnya*'."

---

[580] *Al Musnad*, (1/457 (4371). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

Hadits-hadits tentang Ibnu Shayyad sangat banyak, dan sebagiannya *tawaqquf* mengenai perihalnya, apakah ia Dajjal atau bukan? *Wallahu a'lam.* Kemungkinan ini sebelum diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ mengenai perihal Dajjal dan kepastiannya. Telah dikemukakan hadits Tamim Ad-Dari mengenai itu, dan itu menjelaskan hal ini. Kami juga akan mengemukakan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Dajjal itu bukan Ibnu Shayyad, *wallahu a'lam.*

Al Bukhari berkata[581], "Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، سَبْطُ الشَّعْرِ، يَنْطِفُ -أَوْ: يُهَرَاقُ- رَأْسُهُ مَاءً، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ. ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيمٌ، أَحْمَرُ، جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ الْعَيْنِ، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، قَالُوا: هَذَا الدَّجَّالُ، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ، رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ

"Ketika aku sedang tidur, aku (mimpi) thawaf (mengitari) Ka'bah, tiba-tiba ada seorang lelaki berambut lurus yang kepalanya (rambutnya) meneteskan air, aku bertanya, 'Siapa ini?' Mereka berkata, Ibnu Maryam.' Kemudian aku menoleh, tiba-tiba ada seorang lelaki berkulit merah, bertubuh gemuk, berambut gimbal, dan matanya buta sebelah,

---

581 Al Bukhari, 7128).

seakan-akan matanya itu menojol, mereka berkata, Ini Dajjal.' Manusia yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan, seorang lelaki dari dari Kkhuza'ah."

Imam Ahmad berkata[582]: Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Thahman menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي خِفَّةٍ مِنَ الدِّينِ، وَإِدْبَارٍ مِنَ الْعِلْمِ، فَلَهُ أَرْبَعُونَ لَيْلَةً يَسِيحُهَا فِي الْأَرْضِ، الْيَوْمُ مِنْهَا كَالسَّنَةِ، وَالْيَوْمُ مِنْهَا كَالشَّهْرِ، وَالْيَوْمُ مِنْهَا كَالْجُمُعَةِ، ثُمَّ سَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ هَذِهِ، وَلَهُ حِمَارٌ يَرْكَبُهُ، عَرْضُ مَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا، فَيَقُولُ لِلنَّاسِ: أَنَا رَبُّكُمْ. وَهُوَ أَعْوَرُ -وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ- مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، ك ف ر مُهَجَّاةٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ، يَرِدُ كُلَّ مَاءٍ وَمَنْهَلٍ إِلَّا الْمَدِينَةَ وَمَكَّةَ؛ حَرَّمَهُمَا اللهُ عَلَيْهِ، وَقَامَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَبْوَابِهَا، وَمَعَهُ جِبَالٌ مَنْ خُبْزٍ، وَالنَّاسُ فِي

---

582 *Al Musnad*, (3/367, 368 (14997).

جَهْدٍ إِلاَّ مَنِ اتَّبَعَهُ، وَمَعَهُ نَهَرَانِ — أَنَا أَعْلَمُ بِهِمَا مِنْهُ، نَهَرٌ يَقُولُ: الْجَنَّةُ، وَنَهَرٌ يَقُولُ: النَّارُ. فَمَنْ أُدْخِلَ الَّذِي يُسَمِّيهِ الْجَنَّةَ فَهُوَ النَّارُ، وَمَنْ أُدْخِلَ الَّذِي يُسَمِّيهِ النَّارَ فَهُوَ الْجَنَّةُ

"Dajjal keluar dalam kondisi lemahnya agama[583] dan telah berlalunya ilmu. Selama empat puluh hari ia menjelajahi bumi; satu hari di antaranya bagaikan setahun, satu hari lainnya bagaikan sebulan, satu hari lainnya lagi bagaikan satu pekan, kemudian hari-hari lainnya adalah seperti hari-hari kalian ini. Ia mempunyai keledai yang ditungganginya, jarak antara kedua telinganya sejauh empat puluh hasta, lalu ia berkata kepada manusia, Akulah tuhan kalian.' Dia itu buta sebelah –sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah–. Tertuliskan di antara kedua matanya: **kaafir, ka fa ra,** *jelas dieja, dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa baca-tulis maupun yang tidak. Ia mendatangi setiap perairan dan daratan, kecuali Madinah dan Makkah, Allah telah mengharamkan keduanya atasnya, dan para malaikat berdiri di pintu-pintunya. Ia membawa gunung roti, sedang manusia dalam kesulitan kecuali yang mengikutinya. Ia membawa dua sungai – aku lebih mengetahui tentang keduanya daripada dia. Yaitu sebuah sungai yang dikatakannya surga, dan sebuah sungai lainnya yang dikatakannya neraka. Siapa yang dimasukan ke dalam sungai yang disebutnya surga maka sebenarnya itu neraka, dan siapa yang dimasukkan ke dalam sungai yang disebutnya neraka maka sebenarnya itu adalah surga."*

Beliau bersabda,

---

583 Yakni lemahnya agama dan sedikit pemeluknya. *An-Nihayah*, (2/55).

وَتُبْعَثُ مَعَهُ شَيَاطِينُ تُكَلِّمُ النَّاسَ، وَمَعَهُ فِتْنَةٌ عَظِيمَةٌ، يَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ، وَيَقْتُلُ نَفْسًا ثُمَّ يُحْيِيهَا فِيمَا يَرَى النَّاسُ، لاَ يُسَلَّطُ عَلَى غَيْرِهَا، وَيَقُولُ لِلنَّاسِ: هَلْ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ؟

"*Dibangkitkan juga bersamanya syetan-syetan yang berbicara kepada manusia, juga disertai dengan fitnah besar, ia memerintahkan langit maka langit pun menurunkan hujan dan itu disaksikan oleh manusia, ia membunuh seseorang kemudian menghidupkannya kembali dan itu disaksikan oleh manusia, namun tidak menguasai yang lainnya, lalu ia mengatakan kepada manusia, 'Adakah yang dapat melakukan ini selain Ar-Rabb ﷻ?'.*"

Beliau bersabda,

فَيَفِرُّ الْمُسْلِمُونَ إِلَى جَبَلِ الدُّخَانِ بِالشَّامِ، فَيَأْتِيهِمْ فَيُحَاصِرُهُمْ، فَيَشْتَدُّ حِصَارُهُمْ، وَيُجْهِدُهُمْ جُهْدًا شَدِيدًا، ثُمَّ يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيُنَادِي مِنَ السَّحَرِ، فَيَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَخْرُجُوا إِلَى الْكَذَّابِ الْخَبِيثِ؟ فَيَقُولُونَ: هَذَا رَجُلٌ

جِنِّيٌّ. فَيَنْطَلِقُونَ، فَإِذَا هُمْ بِعِيسَى ابْنِ مَـــرْيَمَ فَتُقَـــامُ الصَّلَاةُ، فَيُقَالُ لَهُ: تَقَدَّمْ يَا رُوحَ اللهِ. فَيَقُولُ: لِيَتَقَدَّمْ إِمَامُكُمْ فَلْيُصَلِّ بِكُمْ. فَإِذَا صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ خَرَجُوا إِلَيْهِ

"Lalu kaum muslimin melarikan diri ke gunung Dukhan di Syam, maka Dajjal mendatangi mereka lalu mengepung mereka, lalu diketatkan pengepungan mereka, dan mereka pun mengalami kesulitan yang besar. Kemudian turunlah Isa bin Maryam, lalu di pagi hari beliau berseru dengan mengatakan, 'Wahai manusia, apa yang menghalangi kalian untuk keluar kepada si pendusta yang buruk itu?' Mereka berkata, 'Ini orang jin.' Lalu mereka pun keluar, ternyata mereka mendapati Isa bin Maryam, lalu didirikanlah shalat, maka dikatakan kepadanya, 'Majulah, wahai Ruhullah.' Beliau berkata, 'Hendaknya imam kalian maju lalu mengimami shalat kalian.' Setelah shalat Shubuh, mereka keluar kepadanya."

Beliau bersabda,

فَحِينَ يَرَاهُ الْكَذَّابُ يَنْمَاثُ كَمَا يَنْمَاثُ الْمِلْـــحُ فِي الْمَاءِ، فَيَمْشِي إِلَيْهِ فَيَقْتُلُهُ، حَتَّـــى إِنَّ الشَّـــجَرَةَ وَالْحَجَرَ يُنَادِي: يَا رُوحَ اللهِ، هَذَا يَهُودِيٌّ، فَلَا يَتْرُكُ مِمَّنْ كَانَ يَتْبَعُهُ أَحَدًا إِلَّا قَتَلَهُ

"Lalu ketika si pendusta itu melihat beliau, ia meleleh seperti melelehnya garam di dalam air, lalu beliau berjalan ke arahnya lalu membunuhnya, hingga pepohonan dan bebatuan berseru, 'Wahai Ruhullah, ini orang yahudi.' Maka beliau tidak melewatkan seorang pun dari mereka yang mengikuti Dajjal kecuali beliau membunuhnya."

Ahmad juga meriwayatkannya secara *gharib*. Diriwayatkan juga oleh yang lainnya[584], dari Ibrahim bin Thahman, dan ia *tsiqah*.

Hadits Riwayat An-Nawwas Bin Sim'an Al Kilabi

Muslim berkata[585]: Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepadaku, Yahya bin Jabir Ath-Tha`i hakim Himsh menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, yaitu Jubair bin Nufair Al Hadhrami, bahwa ia mendengar An-Nawwas bin Sim'an Al Kilabi; [sanad lainnya] Dan Muhammad bin Mihran Ar-Razi menceritakan kepadaku, dan lafazh ini darinya, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Jabir Ath Tha`i, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, yaitu Jubair bin Nufair, dari An-Nawwas bin Sim'an, ia berkata,

ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ

584 Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid*, h. 31, 32 dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*, (4/530), keduanya secara ringkas.

585 HR. Muslim (110/2937).

النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً، فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ. فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ، وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ، عَيْنُهُ طَافِيَةٌ، كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِينًا وَعَاثَ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوا. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا لُبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؛ يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ أَتَكْفِينَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لاَ، اقْدِرُوا لَهُ

قَدْرَهُ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ فَيُؤْمِنُونَ بِهِ، وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ وَالْأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًى وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكِ. فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُو رَجُلاً مُمْتَلِئًا شَبَابًا، فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ، فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيُقْبِلُ يَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ، شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا

طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرَفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلَهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ، وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيسَى: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ. وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ، فَيَشْرَبُونَ مَا فِيهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُولُونَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ. وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ وَأَصْحَابُهُ، حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي

رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُونَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَلاَ يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتَنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ، فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ اللهُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ، وَيَسْتَظِلُّونَ بِقِحْفِهَا، وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ حَتَّى إِنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِي الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ

رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ .

"Pada suatu pagi Rasulullah ﷺ menyebut tentang Dajjal, beliau melirihkan suara dan mengeraskannya, sampai-sampai kami mengiranya berada di sekelompok pohon kurma, lalu ketika kami pergi ke arahnya, beliau mengetahui hal itu pada kami, maka beliau pun bertanya, '*Mengapa kalian*?' Kami menjawab, 'Wahai Rasulullah! Engkau pernah menyebut tentang Dajjal pada suatu pagi, dan engkau melirihkan dan mengeraskan suara hingga kami mengiranya ada di sekelompok pohon kurma.'

Beliau bersabda, *'Ada selain Dajjal yang lebih aku khawatirkan pada kalian, karena bila ia muncul dan aku berada di tengah-tengah kalian, maka aku yang akan melawannya untuk melindungi kalian. Tapi bila ia muncul dan aku sudah tidak ada di tengah-tengah kalian, maka setiap orang adalah pembela dirinya sendiri, dan Allah adalah penggantiku atas setiap muslim. Sesungguhnya ia adalah pemuda berambut keriting, matanya menonjol, seakan-akan aku menyerupakannya dengan Abdu Al Uzza bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian yang melihatnya, maka hendaklah ia membaca permulaan surah Al Kahfi. Sesungguhnya ia akan muncul di jalanan antara Syam dan Irak, lalu ia banyak membuat kerusakan di kanan dan di kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhlah kalian.*'

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah! Berapa lama ia tinggal di bumi?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Empat puluh hari. Satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti sepekan, dan hari-hari lainnya seperti hari-hari kalian.*"

Kami bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Tentang satu hari yang seperti setahun itu, apakah cukup bagi kami shalat sehari?' Beliau menjawab, '*Tidak, tapi perkirakanlah kadarnya.*' Kami bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah! Bagaimana kecepatannya di bumi?' Beliau menjawab, '*Seperti hujan yang diiringi angin. Ia mendatangi orang-orang dan menyeru mereka, lalu mereka mempercayainya dan menerimanya. Lalu ia memerintahkan langit agar menurunkan hujan, dan langit pun menurunkan hujan, ia memerintahkan bumi agar mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, dan bumi pun mengeluarkan tumbuh-tumbuhan. Lalu binatang ternak mereka kembali kepada mereka di sore hari dengan punuk yang panjang, kantong susu yang berisi dan lambung yang lebar.*

Kemudian ia mendatangi orang-orang (lainnya) lalu menyeru mereka, namun mereka menolak perkataannya, maka ia pun berpaling meninggalkan mereka, lalu serta merta terjadi kegersangan dan mereka pun tidak lagi memiliki harta. Kemudian ia melewati tempat reruntuhan, lalu ia berkata kepadanya, 'Keluarkan harta simpananmu.' Lalu harta simpanannya mengikutinya seperti lebah-lebah jantan.

Kemudian ia memanggil seorang pemuda belia, ia menebasnya dengan pedang lalu memotongnya menjadi dua bagian yang dipisahkan sejauh satu lemparan tombak, lalu ia (Dajjal) memanggilnya, maka ia (pemuda itu) pun datang sambil memanggut-manggutkan wajahnya seraya tertawa. Ketika ia seperti itu, Allah mengutus Al Masih bin Maryam.

Lalu Isa turun di menara putih di sebelah timur Damaskus dengan mengenakan dua baju berwantek za'faran seraya meletakkan kedua tangannya pada sayap dua malaikat. Bila ia menundukkan kepala, air menetas dan bila ia mengangkat kepala keringat bercucuran seperti

mutiara. Tidaklah orang kafir mencium bau nafasnya kecuali mati, dan bau nafasnya adalah sejauh matanya memandang.

Lalu Isa mencari Dajjal hingga menemukannya di pintu Ludd lalu membunuhnya. Kemudian Isa bin Maryam didatangi oleh suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari Dajjal. Lalu ia mengusap wajah-wajah mereka dan menceritakan tingkatan-tingkatan mereka di surga. Ketika mereka seperti itu, Allah mewahyukan kepada Isa, 'Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang pun yang bisa memerangi mereka, karena itu bentengilah hamba-hamba-Ku ke Thur.'

Kemudian Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka pun keluar dari segala penjuru mereka datang dengan cepat. Lalu yang terdepan melintasi danau Thabari dan meminum semua yang ada padanya. Kemudian yang belakang melintas lalu berkata, 'Tadi di sini ada airnya.' Nabiyullah Isa dan para sahabatnya dikepung hingga kepala kerbau milik salah seorang dari mereka lebih baik dari seratus dinar milik salah seorang dari kalian saat ini. Lalu Nabiyullah Isa dan para sahabatnya berdoa, lalu Allah mengirimkan cacing di leher mereka, lalu mereka mati seperti matinya satu jiwa.

Kemudian Isa dan para sahabatnya turun ke bumi, dan tidak ada satu sejengkal pun melainkan telah dipenuhi oleh bangkai dan bau busuk mereka. Lalu Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirim burung seperti leher unta. Burung itu membawa mereka dan melemparkan mereka ke tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah mengirim hujan kepada mereka, dimana tidak ada rumah dari bulu maupun dari tanah yang dapat menghalanginya. Hujan itu membasuh bumi hingga meninggalkan seperti genangan.

Kemudian dikatakan kepada bumi, 'Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.' Maka saat itu orang-orang dapat makan dari pohon delima dan bernaung dengan kulitnya.

Sementara itu susu (ternak) juga diberkahi, sampai-sampai satu ekor unta perahan bisa mencukupi sekelompok manusia, satu ekor sapi perahan bisa mencukupi satu kabilah manusia, dan satu ekor kambing perahan bisa mencukupi satu marga manusia. Ketika mereka seperti itu, tiba-tiba Allah mengirimkan angin sepoi-sepoi, lalu (angin itu) merasuk ke bawah ketiak mereka, lalu mencabut nyawa setiap mukmin dan setiap muslim, maka tersisalah orang manusia-manusia yang buruk, mereka melakukan hubungan badan secara terang-terangan seperti keledai kawin. Maka atas mereka itulah kiamat terjadi."

Ali bin Hujr As-Sa'di menceritakan kepadaku[586], Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dan Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami –Ibnu Hujr berkata: Hadits salah satunya membaur pada hadits lainnya–, yang dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan rangkaian sanad ini, dengan redaksi menyerupai apa yang telah kami sebutkan, dan setelah sabda beliau:

لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ

"*Tadi di sini ada airnya*,"

Ia menambahkan:

ثُمَّ يَسِيرُونَ حَتَّى يَنْتَهُوا إِلَى جَبَلِ الْخَمْرِ، وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَيَقُولُونَ: لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ، هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ. فَيَرْمُونَ بِنشَابِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَيَرُدُّ اللهُ عَلَيْهِمْ نِشَابَهُمْ مَخْضُوبَةً دَمًا

586 HR. Muslim (111/2937).

"Mereka berjalan hingga sampai di gunung khamar, yaitu gunung Baitul Maqdis, lalu mereka berkata, 'Kita telah membunuh orang-orang yang ada di bumi, ayo kita bunuh yang ada di langit.' Maka Mereka pun melesatkan panah mereka ke langit, lalu Allah membalikkan panah mereka kepada mereka dengan berlumuran darah."

Di dalam dalam riwayat Ibnu Hujr disebutkan:

فَإِنِّي قَدْ أَنْزَلْتُ عِبَادًا لِي لاَ يَدَيْ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ

"Sesungguhnya Aku telah menurunkan hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang pun yang bisa memerangi mereka."

Selesai apa yang diriwayatkan Muslim secara sanad dan matan. Ia meriwayatkannya sendiri tanpa disertai Al Bukhari.

Imam Ahmad bin Hamba meriwayatkannya di dalam *Musnad*-nya[587], dari Al Walid bin Muslim, dengan sanadnya, menyerupai ini, dan ia menambahkan di dalam redaksinya setelah kalimat: فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ (*lalu burung-burung itu membawa mereka dan melemparkan mereka seperti yang dikehendaki Allah*).

Ibnu Jabir berkata: Lalu Yazid bin Atha` As-Saksasi menceritakan kepadaku, dari Ka'b atau lainnya, ia mengatakan (dengan lafazh): فَتَطْرَحُهُمْ بِالْمَهْبِلِ (*lalu burung-burung itu melemparkan mereka ke lobang di tanah*)." Ibnu Jabir berkata, "Dimana lobang itu?" Ia menjawab, "Di tempat terbitnya matahari."

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[588], dari Shafwan bin Shalih Al Muadzdzin, dari Al Walid bin Muslim, dengan sebagiannya.

---

587 *Al Musnad*, (4/181, 182), (17666).
588 Abu Daud, (4321).

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi[589], dari Ali bin Hujr, lalu ia mengemukakannya secara panjang lebar, dan ia mengatakan, "*Gharib hasan shahih*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Jabir."

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i[590] pada pembahasan tentang keutamaan-keutamaan Al Qur`an, dari Ali bin Hujr, secara ringkas.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah[591], dari Hisyam bin Ammar, dari Yahya bin Hamzah, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dengan sanadnya, ia berkata,

يَسْتَوْقِدُ النَّاسُ مِنْ قِسِيِّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَنُشَّابِهِمْ وَأَتْرِسَتِهِمْ سَبْعَ سِنِينَ

"*Manusia menyalakan api dari busur-busur Ya'juj dan Ma'juj serta anak panah dan perisai mereka selama tujuh tahun.*"

Dan sebelum itu ia menyebutkannya secara lengkap[592], dari Hisyam bin Ammar, namun tidak menyebutkan kisah ini, dan di dalam sanadnya tidak menyebutkan Yahya bin Jabir Ath-Tha`i.

Hadits dari Abu Umamah Al Bahili Shudi bin Ajlan yang semakna dengan hadits An-Nawwas bin Sim'an

Ibnu Majah berkata[593]: Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrahman Al Muharibi menceritakan kepada kami, dari Isma'il

589 HR. At-Tirmidzi, (2240).
590 An-Nasa'i di dalam *Al Kubra* (8024).
591 Ibnu Majah (4076).
592 Ibnu Majah (4075).

bin Rafi' Abu Rafi', dari Abu Zur'ah As-Saibani Yahya bin Abu Amr, dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami, yang mana mayoritas khutbahnya adalah hadits yang telah beliau ceritakan kepada kami mengenai Dajjal dan beliau telah memperingatkan kami mengenainya. Di antaranya beliau bersabda,

إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ مُنْذُ ذَرَأَ اللهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَإِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ حَذَّرَ مِنَ الدَّجَّالَ، وَأَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ، وَهُوَ خَارِجٌ فِيكُمْ لاَ مَحَالَةَ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا بَيْنَ ظَهْرَانَيْكُمْ فَأَنَا حَجِيجٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنْ يَخْرُجْ مِنْ بَعْدِي فَكُلُّ امْرِئٍ حَجِيجُ نَفْسِهِ، وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَيَعِيثُ يَمِينًا وَيَعِيثُ شِمَالاً. يَا عِبَادَ اللهِ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَاثْبُتُوا، فَإِنِّي سَأَصِفُهُ لَكُمْ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا إِيَّاهُ نَبِيٌّ قَبْلِي، إِنَّهُ يَبْدَأُ، فَيَقُولُ: أَنَا نَبِيٌّ، وَلاَ نَبِيَّ

---

593 Ibnu Majah (4077). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 884).

بَعْدِي، ثُمَّ يُثَنِّي فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، وَلاَ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا. وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ. وَإِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٍ أَوْ غَيْرِ كَاتِبٍ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنَّ مَعَهُ جَنَّةً وَنَارًا، فَنَارُهُ جَنَّةٌ، وَجَنَّتُهُ نَارٌ، فَمَنِ ابْتُلِيَ بِنَارِهِ، فَلْيَسْتَغِثْ بِاللهِ، وَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ الْكَهْفِ فَتَكُونَ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا كَمَا كَانَتِ النَّارُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَقُولَ لِأَعْرَابِيٍّ: أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُورَةِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ، فَيَقُولاَنِ: يَا بُنَيَّ، اتَّبِعْهُ، فَإِنَّهُ رَبُّكَ. وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يُسَلَّطَ عَلَى نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، فَيَقْتُلَهَا، وَيَنْشُرَهَا بِالْمِنْشَارِ، حَتَّى يُلْقَى شِقَّتَيْنِ، ثُمَّ يَقُولَ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، فَإِنِّي أَبْعَثُهُ الآنَ، ثُمَّ يَزْعُمُ أَنَّ لَهُ رَبًّا غَيْرِي! فَيَبْعَثُهُ اللهُ، وَيَقُولُ لَهُ الْخَبِيثُ:

مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللهُ، وَأَنْتَ عَدُوُّ اللهِ، أَنْتَ الدَّجَّالُ، وَاللهِ مَا كُنْتُ بَعْدُ أَشَدَّ بَصِيرَةً بِكَ مِنِّي الْيَوْمَ.

"Sesungguhnya di bumi tidak pernah terjadi fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal semenjak Allah menebarkan anak keturunan Adam, dan sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali memperingatkan (umatnya) dari Dajjal, sementara aku adalah nabi terakhir dan kalian adalah umat terakhir, maka adalah pasti Dajjal akan muncul kepada kalian. Jika ia keluar sementara aku berada di tengah kalian, maka akulah yang akan mencegahnya untuk setiap muslim, namun bila ia muncul setelah ketiadaanku, maka masing-masing orang adalah pencegah untuk dirinya sendiri, dan Allah adalah penggantiku atas setiap muslim.

Sesungguhnya ia akan muncul dari sebuah celah di antara Syam dan Irak, lalu ia menebarkan kehancuran ke kanan dan membuat kehancuran ke kiri. Wahai para hamba Allah, wahai manusia, teguhlah kalian, karena sesungguhnya aku akan menerangkan sifatnya kepada kalian yang tidak pernah diterangkan oleh seorang nabi pun sebelumku. Sesungguhnya mula-mula ia mengatakan, Aku adalah seorang nabi,' padahal tidak ada nabi setelahku. Kemudian ia beralih dengan mengatakan, Akulah Tuhan kalian,' padahal kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati.

Dan sesungguhnya ia buta sebelah, padahal sesungguhnya Tuhan kalian ﷻ tidak buta sebelah. Dan sesungguhnya tertuliskan di antara kedua matanya: **kaafir**, *yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang mengerti baca-tulis maupun tidak. Dan sesungguhnya di antara fitnahnya bahwa ia membawa surga dan neraka, yang mana nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Barangsiapa diuji*

dengan nerakanya, maka hendaklah memohon pertolongan kepada Allah dan membaca pembukaan surah Al Kahfi, karena akan menjadi dingin dan keselamatan baginya, sebagaimana api menjadi demikian terhadap Ibrahim.

Di antara fitnahnya juga, bahwa ia mengatakan kepada seorang baduy, 'Bagaimana bila aku menghidupkan kembali ayah dan ibumu untukmu, apakah engkau akan bersaksi bahwa aku adalah Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu muncullah dua syetan yang menjelma dalam bentuk ayah dan ibunya, lalu keduanya berkata, 'Wahai anakku, ikutilah dia, karena dia adalah Tuhanmu.'

Dan sesungguhnya, di antara fitnahnya bahwa ia menguasai satu jiwa lalu membunuhnya, lalu dibelah dengan gergaji, hingga terbagi menjadi dua bagian, kemudian ia berkata, 'Lihatlah kepada hambaku ini, sesungguhnya aku sekarang akan menghidupkannya kembali. Kemudian ia menyatakan bahwa ia memiliki Tuhan selain aku!' Lalu Allah menghidupaknnya kembali, lalu si buruk berkata, 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tuhanku adalah Allah, dan engkau adalah musuh Allah, engkau adalah Dajjal. Demi Allah, aku tidak pernah lebih mengetahuimu daripada hari ini'."

Abu Al Hasan -yakni Ali bin Muhammad- berkata, "Lalu Al Muharibi menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Al Walid Al Washshafi menceritakan kepada kami, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

ذَاكَ الرَّجُلُ أَرْفَعُ أُمَّتِي دَرَجَةً فِي الْجَنَّةِ

"*Lelaki itu adalah umatku yang paling tinggi derajatnya di surga.*"

Abu Sa'id berkata, 'Demi Allah, dulu kami tidak berpendapat mengenai lelaki itu kecuali bahwa ia adalah Umar bin Khaththab, hingga ia meninggal'."

Al Muharibi berkata: Kemudian kami kembali kepada hadits Abu Rafi', beliau bersabda,

وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَأْمُرَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ فَتُمْطِرَ، وَيَأْمُرَ الْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتَ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُكَذِّبُونَهُ، فَلاَ تَبْقَى لَهُمْ سَائِمَةٌ إِلاَّ هَلَكَتْ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُصَدِّقُونَهُ، فَيَأْمُرَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ فَتُمْطِرَ، وَيَأْمُرَ الْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتَ، حَتَّى تَرُوحَ مَوَاشِيهِمْ مِنْ يَوْمِهِمْ ذَلِكَ أَسْمَنَ مَا كَانَتْ وَأَعْظَمَهُ، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، وَأَدَرَّهُ ضُرُوعًا، وَإِنَّهُ لاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلاَّ وَطِئَهُ وَظَهَرَ عَلَيْهِ، إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، لاَ يَأْتِيهِمَا مِنْ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهِمَا إِلاَّ لَقِيَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ بِالسُّيُوفِ صَلْتَةً، حَتَّى يَنْزِلَ عِنْدَ الظُّرَيْبِ الْأَحْمَرِ، عِنْدَ مُنْقَطَعِ السَّبَخَةِ، فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا

ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَلاَ يَبْقَى مُنَافِقٌ وَلاَ مُنَافِقَةٌ إِلاَّ خَرَجَ إِلَيْهِ، فَتَنْفِي الْخَبَثَ مِنْهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ، وَيُدْعَى ذَلِكَ الْيَوْمُ يَوْمَ الْخَلاَصِ

"Dan sesungguhnya di antara fitnahnya bahwa ia memerintahkan langit agar menurunkan hujan, maka langit pun menurunkan hujan, dan memerintahkan bumi agar menumbuhkan tanaman maka bumi pun menumbuhkannya. Di antara fitnahnya juga bahwa ia melintasi suatu pemukiman lalu mereka mendustakannya, maka tidak ada binatang ternak milik mereka kecuali semuanya mati. Di antara fitnahnya juga, bahwa ia melintasi suatu pemukiman lalu mereka membenarkannya, lalu ia memerintahkan langit agar menurunkan hujan maka langit pun menurunkan hujan, lalu ia memerintahkan bumi agar menumbuhkan tanamannya maka bumi pun menumbuhkannya, hingga ternak-ternak mereka pada hari itu lebih gemuk dan lebih besar daripada biasanya, pinggulnya lebih gemuk, dan ambingnya lebih banyak susunya. Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun di bumi kecuali Dajjal telah menjejaknya dan menguasainya, kecuai Makkah dan Madinah. Tidaklah ia mendatangi keduanya dari jalan-jalan di celah-celah bukitnya kecuali para malaikat menghadangnya dengan pedang-pedang terhunus, hingga akhirnya ia berhenti di bukit merah, pada bagian gundukan yang gersang. Lalu Madinah diguncang gempa tiga kali, maka tidak seorang lelaki munafik dan perempuan munafik pun di dalamnya kecuali keluar kepadanya, maka Madinah pun membersihkan keburukan darinya sebagaimana alat peniup pandai besi membersihkan kotoran besi, dan hari itu disebut hari pembebasan."

Ummu Sayrik binti Abu Al Akar berkata, 'Wahai Rasulullah, di mana orang-orang Arab saat itu?' Beliau bersabda,

هُمْ يَوْمَئِذٍ قَلِيلٌ، وَجُلُّهُمْ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ، فَبَيْنَمَا إِمَامُهُمْ قَدْ تَقَدَّمَ يُصَلِّي بِهِمُ الصُّبْحَ، إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِمْ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ الصُّبْحَ، فَرَجَعَ ذَلِكَ الْإِمَامُ يَنْكُصُ، يَمْشِي الْقَهْقَرَى، لِيَتَقَدَّمَ عِيسَى يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَيَضَعُ عِيسَى يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: تَقَدَّمْ فَصَلِّ، فَإِنَّهَا لَكَ أُقِيمَتْ، فَيُصَلِّي بِهِمْ إِمَامُهُمْ. فَإِذَا انْصَرَفَ، قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: اِفْتَحُوا الْبَابَ، فَيُفْتَحُ، وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ، كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ، فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَّالُ ذَابَ، كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا، وَيَقُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّ لِي فِيكَ ضَرْبَةً، لَنْ تَسْبِقَنِي بِهَا. فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ اللُّدِّ الشَّرْقِيِّ، فَيَقْتُلُهُ، فَيَهْزِمُ اللهُ الْيَهُودَ، فَلَا يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا

خَلَقَ اللهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُـــودِيٌّ إِلاَّ أَنْطَـــقَ اللهُ ذَلِـــكَ الشَّيْءَ، لاَ حَجَرَ، وَلاَ شَجَرَ، وَلاَ حَائِطَ، وَلاَ دَابَّةَ — إِلاَّ الْغَرْقَدَةَ، فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ، لاَ تَنْطِقُ—، إِلاَّ قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ الْمُسْلِمَ هَذَا يَهُودِيٌّ، فَتَعَالَ اقْتُلْهُ

"Mereka saat itu sedikit, dan kebanyakannya di Baitul Maqdis, imam mereka adalah seorang lelaki shalih. Ketika imam mereka telah maju untuk mengimami shalat Shubuh mereka, tiba-tiba Isa bin Maryam turun di waktu Shubuh itu, maka sang imam pun mundur berjalan ke arah belakang agar Isa maju mengimami orang-orang, namun Isa meletakkan tangannya ke atas bahu sang imam, kemudian berkata kepadanya, 'Majulah engkau, dan shalatlah, karena sesungguhnya ini diiqamahkan untukmu.' Maka imam mereka pun mengimami mereka shalat.

Setelah selesai, Isa ﷺ berkata, 'Bukakan pintu.' Lalu pintu pun dibuka, ternyata di seberangnya ada Dajjal bersama tujuh puluh ribu yahudi, semuanya menyandang pedang dan sorban hijau. Ketika Dajjal melihat beliau, ia meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air, lalu ia pun melarikan diri, namun Isa ﷺ berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai hantaman untukmu, engkau tidak akan mampu menghindarinya.' Lalu beliau mengejarnya di pintu Al-Ludd sebelah timur, lalu beliau membunuhnya. Kemudian Allah mengalahkan kaum yahudi, maka tidak ada sesuatu pun dari apa yang Allah ciptakan, yang digunakan orang yahudi untuk bersembunyi, kecuali Allah membuatnya dapat berbicara, baik itu batu, pohon, dinding, maupun binatang, – kecuali pohon gharqadah (salah satu jenis pohon berduri), karena

merupakan pohon mereka, pohon ini tidak berbicara– kecuali semua itu mengatakan, 'Wahai hamba Allah yang muslim, ini ada orang yahudi, kemarilah engkau, bunuhlah dia."

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّ أَيَّامَهُ أَرْبَعُونَ سَنَةً، السَّنَةُ كَنِصْفِ السَّنَةِ، وَالسَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَآخِرُ أَيَّامِهِ كَالشَّرَرَةِ، يُصْبِحُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَدِينَةِ، فَلاَ يَبْلُغُ بَابَهَا الآخَرَ حَتَّى يُمْسِيَ. فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي فِي تِلْكَ الأَيَّامِ الْقِصَارِ؟ قَالَ: تَقْدُرُونَ فِيهَا الصَّلاَةَ كَمَا تَقْدُرُونَهَا فِي هَذِهِ الأَيَّامِ الطِّوَالِ، ثُمَّ صَلُّوا

"Dan sesungguhnya hari-harinya adalah empat puluh tahun. Setahun bagaikan setengah tahun, setahun bagaikan sebulan, sebulan bagaikan sepekan, dan hari-hari terakhirnya bagaikan percikan api, dimana seseorang dari kalian di pagi hari berada di pintu Madinah, namun ia tidak dapat mencapai pintu lainnya hingga sore." Dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bagaimana kami shalat pada hari-hari yang pendek itu?' Beliau bersabda, '*Kalian memperkirakan shalat pada hari-hari itu sebagaimana kalian memperkirakannya pada hari-hari yang panjang ini, kemudian shalatlah kalian.*'

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَيَكُونُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي أُمَّتِي حَكَمًا عَدْلاً، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، يَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَذْبَحُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَتْرُكُ الصَّدَقَةَ، فَلاَ يُسْعَى عَلَى شَاةٍ، وَلاَ بَعِيرٍ، وَتُرْفَعُ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ، وَتُنْزَعُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ، حَتَّى يُدْخِلَ الْوَلِيدُ يَدَهُ فِي فِي الْحَيَّةِ فَلاَ تَضُرُّهُ، وَيُنْفِرَ الْوَلِيدُ الأَسَدَ فَلاَ يَضُرُّهُ، وَيَكُونَ الذِّئْبُ فِي الْغَنَمِ كَأَنَّهُ كَلْبُهَا، وَتُمْلَأُ الأَرْضُ مِنَ السِّلْمِ كَمَا يُمْلَأُ الإِنَاءُ مِنَ الْمَاءِ، وَتَكُونُ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً، فَلاَ يُعْبَدُ إِلاَّ اللهُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا، وَتُسْلَبُ قُرَيْشٌ مُلْكَهَا، وَتَكُونُ الأَرْضُ كَفَاثُورِ الْفِضَّةِ، تُنْبِتُ نَبَاتَهَا كَعَهْدِ آدَمَ، حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الْقِطْفِ مِنَ الْعِنَبِ فَيُشْبِعَهُمْ، وَيَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الرُّمَّانَةِ فَتُشْبِعَهُمْ، وَيَكُونَ الثَّوْرُ بِكَذَا وَكَذَا مِنَ الْمَالِ، وَتَكُونَ الْفَرَسُ بِالدُّرَيْهِمَاتِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ

اللهِ وَمَا يُرْخِصُ الْفَرَسَ؟ قَالَ: لاَ تُرْكَبُ لِحَرْبٍ أَبَدًا. قِيلَ لَهُ: فَمَا يُغْلِي الثَّوْرَ؟ قَالَ: تُحْرَثُ الْأَرْضُ كُلُّهَا. وَإِنَّ قَبْلَ خُرُوجِ الدَّجَّالِ ثَلاَثَ سَنَوَاتٍ شِدَادٍ، يُصِيبُ النَّاسَ فِيهَا جُوعٌ شَدِيدٌ، يَأْمُرُ اللهُ السَّمَاءَ فِي السَّنَةِ الْأُولَى أَنْ تَحْبِسَ ثُلُثَ مَطَرِهَا، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا، ثُمَّ يَأْمُرُ السَّمَاءَ فِي الثَّانِيَةِ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ مَطَرِهَا، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا، ثُمَّ يَأْمُرُ اللهُ السَّمَاءَ فِي السَّنَةِ الثَّالِثَةِ، فَتَحْبِسُ مَطَرَهَا كُلَّهُ، فَلاَ تُقْطِرُ قَطْرَةً، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ، فَتَحْبِسُ نَبَاتَهَا كُلَّهُ، فَلاَ تُنْبِتُ خَضْرَاءَ، فَلاَ تَبْقَى ذَاتُ ظِلْفٍ إِلاَّ هَلَكَتْ، إِلاَّ مَا شَاءَ اللهُ. قِيلَ: فَمَا يُعِيشُ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ؟ قَالَ التَّهْلِيلُ، وَالتَّكْبِيرُ، وَالتَّسْبِيحُ، وَالتَّحْمِيدُ، وَيُجْرَى ذَلِكَ عَلَيْهِمْ مُجْرَى الطَّعَامِ

'Lalu Isa bin Maryam ﷺ menjadi hakim nan adil pada umatku dan menjadi imam yang adil, beliau menghancurkan salib, menyembelih

babi, menggugurkan upeti dan membebaskan zakat, sehingga tidak lagi ditarik zakat pada kambing, tidak pula pada unta.

Kebencian dan permusuhan diangkat, racun dari setiap yang beracun pun dicabut, hingga anak kecil yang memasukkan tangannya ke (lubang) ular tidak membayahakannya, anak kecil berlari-larian dengan singa tidak membahayakannya, srigala bersama para kambing seakan-akan sebagai anjingnya, bumi pun dipenuhi dengan kedamaian sebagaimana bejana dipenuhi dengan air, dan kalimat manusia pun sama sehingga tidak ada yang disembah selain Allah.

Perang menghentikan kobarannya, kekuasaan Quraisy dicabut, dan bumi pun bagaikan nampan perak, menumbuhkan tanam-tanamannya seperti pada masa Adam, hingga sejumlah orang berkumpul pada tangkai anggur lalu mengenyangkan mereka, sejumlah orang berkumpul pada delima lalu mengenyangkan mereka. Sementara sapi seharga sekian dan sekian dengan uang, sedangkan kuda hanya beberapa dirham.'

Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan kuda menjadi murah?' Beliau bersabda, '*Karena tidak lagi ditunggangi untuk berperang selamanya.*' Dikatakan lagi kepada beliau, 'Lalu apa yang membuat sapi mahal?' Beliau bersabda, '*Karena menyiangi semua tanah. Dan sesungguhnya sebelum munculnya Dajjal adalah tiga tahun yang serba sulit, dimana manusia mengalami kelaparan yang parah. Allah memerintahkan langit pada tahun pertama agar menahan sepertiga hujannya, dan memerintahkan bumi agar menahan sepertiga tanamannya. Kemudian pada tahun kedua memerintahkan langit agar menahan dua pertiga hujannya dan memerintahkan bumi agar menahan dua pertiga tanamannya. Kemudian pada tahun ketiga Allah memerintahkan lagi agar menahan seluruh hujannya, sehingga tidak setetes pun yang turun, dan memerintahkan bumi hingga menahan*

semua tanamannya, sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh, maka tidak ada seokor pun binatang berkuku kecuali binasa, kecuali yang dikehendaki Allah.' Dikatakan lagi, 'Lalu apa yang menghidupi manusia di masa itu?' Beliau bersabda, '*Tahlil, takbir, tasbih dan tahmid, semua itu diberlakukan atas mereka sebagai makanan*'."

Ibnu Majah berkata: Aku mendengar Abu Al Hasan Ath-Thanafisi berkata, Aku mendengar Abdurrahman Al Muharibi berkata, 'Selayaknya hadits ini diberikan kepada pendidik hingga mengajarkannya kepada anak-anak di tempat-tempat belajar'." Selesai apa yang dikemukakan oleh Ibnu Majah.

Di dalam sanad hadits ini ada kekeliruan, sebagaimana saya mendapatinya di dalam suatu naskah yang saya cantumkan sanadnya, dimana terluputkan tabi'in darinya, yaitu Amr bin Abdullah Al Hadhrami, Abu Abdul Jabbar Asy-Syami, yang meriwayatkannya dari Abu Umamah.

Guru kami, Al Hafizh Al Mizzi mengatakan di dalam *Al Athraf*[594], "Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah pada pembahasan tentang fitnah-fitnah, dari Ali bin Muhammad, dari Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi, dari Abu Rafi' Isma'il bin Rafi', dari Abu Zur'ah As-Saibani Yahya bin Abu Amr, dari Abu Umamah dengan redaksi ini secara lengkap." Demikian yang dikatakannya. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sahl bin Utsman dari Al Muharibi, namun itu adalah kesalahan yang fatal.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Abu Daud menyatakan sanadnya *jayyid*, ia meriwayatknnya[595] dari Isa bin Muhammad, dari Dhamrah, dari Yahya bin Abu Amr As-Syaibani, dari Amr bin Abdullah, dari Abu Umamah, menyerupai hadits An-Nawwas bin Sim'an.

---

[594] *Tuhfat Al Asyraf*, (4/175).

[595] HR. Abu Daud (4322). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3632).

Imam Ahmad meriwayatkan satu hadits di dalam *Musnad*-nya dengan sanad ini[596], yang mana Abu ' Abdurrahman Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Aku menemukan di dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya: Mahdi bin Ja'far Ar-Ramli menceritakan kepadaku, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari As-Saibani, namanya Yahya Ibnu Abu Amr, dari Amr bin Abdullah Al Hadhrami, dari Abu Umamah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَـاهِرِينَ، لِعَدُوِّهِمْ قَاهِرِينَ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَـالَفَهُمْ إِلاَّ مَـا أَصَابَهُمْ مِنْ لَأْوَاءَ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"*Segolongan dari umatku akan tetap eksis di atas kebenaran, menundukkan musuh-musuh mereka. Mereka tidak dibahayakan oleh yang menyelisihi mereka kecuali kesulitan penghidupan yang menimpa mereka, hingga datangnya perintah Allah dan mereka tetap dalam keadaan demikian.*"

Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, dimana mereka?' Beliau bersabda,

بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ وَأَكْنَافِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"*Di Baitul Maqdis, dan sisi-sisi Baitul Maqdis.*"

Muslim berkata[597], "Amr An-Naqid, Al Hasan Al Hulwani dan Abd bin Humaid menceritakan kepadaku –lafazh mereka hampir sama, dan lafazh ini dari Abd– Ia mengatakan [dengan lafazh]: Ya'qub –yaitu

---

596 *Al Musnad* (5/269 (22375).

597 HR. Muslim (112/2938).

Ibnu Ibrahim bin Sa'd– menceritakan kepadaku. Sementara yang lainnya mengatakan [dengan lafazh]: Ya'qub –yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'd– menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata, 'Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami cerita yang panjang tentang Dajjal. Di antara yang beliau ceritakan kepada kami, beliau bersabda,

يَأْتِي، وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِينَةِ، فَيَنْتَهِي إِلَى بَعْضِ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِينَةَ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ، أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ، فَيَقُولُ لَهُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ، فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا، ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، أَتَشُكُّونَ فِي الْأَمْرِ؟ فَيَقُولُونَ: لاَ. قَالَ: فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ، فَيَقُولُ حِينَ يُحْيِيهِ: وَاللهِ مَا كُنْتُ فِيكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْآنَ. قَالَ: فَيُرِيدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ

"Ia datang, sementara telah diharamkan baginya untuk memasuki celah-celah bukit Madinah, hingga akhirnya ia tiba di sebagian

tanah yang tidak digarap yang setelah Madinah. Saat itu seorang manusia terbaik, atau di antara yang terbaik, menghadangnya, lalu ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ kepada kami.' Dajjal berkata, 'Bagaimana pendapat kalian, bila aku membunuh orang ini lalu aku menghidupkannya kembali, apa engkau masih meragukan perkara ini?' Mereka menjawab, 'Tidak.'

Dajjal pun membunuhnya lalu menghidupkannya kembali. Setelah Dajjal menghidupkannya, lelaki itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah lebih memahamimu melebihi saat ini.' Lalu Dajjal ingin membunuhnya lagi tapi ia tidak mampu mengusainya)'." Abu Ishaq berkata[598], "Ada yang mengatakan bahwa lelaki itu adalah Khadhir."

Muslim berkata[599], "Dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi menceritakan kepadaku, Abu Al Yaman mengabarkan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dalam rangkaian sanad ini, dengan redaksi yang seperti itu."

Muslim berkata[600], "Muhammad bin Abdullah bin Quhzadz, salah seorang penduduk Marw, menceritakan kepadaku, Abdullah bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Qais bin Wahb, dari Abu Al Waddak, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

598 An-Nawawi mengatakan, "Abu Ishaq ini adalah Ibrahim bin Sufyan, yang meriwayatkan kitab ini dari Muslim." *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, (18/72).

599 HR. Muslim (112/2938).

600 HR. Muslim (113/2938).

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَتَلْقَاهُ مَسَالِحُ الدَّجَّالِ، فَيَقُولُونَ لَهُ: أَيْنَ تَعْمِدُ؟ فَيَقُولُ: أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ، قَالَ: فَيَقُولُونَ لَهُ: أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُولُ: مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ، فَيَقُولُونَ: اُقْتُلُوهُ، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكُمْ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا أَحَدًا دُونَهُ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى الدَّجَّالِ، فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَذَا الدَّجَّالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّحُ، فَيَقُولُ: خُذُوهُ وَشُجُّوهُ، فَيُوسَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا، قَالَ: فَيَقُولُ: أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِي؟ قَالَ: فَيَقُولُ: أَنْتَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ. قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِئْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ، قَالَ: ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: قُمْ. فَيَسْتَوِي قَائِمًا. قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ لَهُ:

أَتُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُولُ: مَا ازْدَدْتُ فِيكَ إِلاَّ بَصِيرَةً. قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِي بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ. قَالَ: فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ، فَيُجْعَلَ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا، فَلاَ يَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلاً. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ، فَيَحْسِبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ

"Dajjal muncul, lalu seseorang dari kalangan kaum mukminin menuju ke arahnya, lalu ia dihadang oleh pasukan pengawal Dajjal, mereka bertanya, 'Kau mau kemana?' Orang mukmin itu menjawab, 'Hendak menuju orang yang muncul itu.' Mereka bertanya, Apa engkau tidak beriman kepada Tuhan kami?' Mukmin itu menjawab, 'Tuhan kami tidaklah samar.' Mereka berkata, 'Bunuh dia.' Lalu mereka saling berkata satu sama lain, 'Bukankah Tuhan kita melarang kalian membunuh seorang pun selain dia.' Maka mereka pun membawanya kepada Dajjal. Saat orang mukmin itu melihatnya, ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, inilah Dajjal yang pernah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.' Lalu Dajjal memerintahkan, lalu ia pun dibentangkan.

Dajjal berkata, 'Ambil dan belahlahlah dia.' Punggung dan perutnya dipenuhi pukulan lalu Dajjal bertanya, 'Apa engkau tidak beriman kepadaku?' Mukmin itu menjawab, 'Engkau adalah Al Masih pendusta?' Lalu Dajjal memerintahkannya digergaji dari pertengahan kepala hingga pertengahan antara kedua kaki. Setelah itu Dajjal berjalan

di antara dua potongan tubuh itu lalu berkata, 'Berdirilah!' Tubuh itu pun berdiri.

Selanjutnya Dajjal bertanya padanya, 'Apa engkau beriman kepadaku?' Ia menjawab, 'Aku semakin mengetahuimu.' Setelah itu ia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang ia perlakukan seperti ini setelahku.' Lalu Dajjal menangkapnya untuk disembelihnya, tapi di antara leher dan tulang selangkanya ada tembaga, sehingga Dajjal tidak mampu membunuhnya. Kemudian kedua tangan dan kaki orang itu diambil lalu dilemparkan, orang-orang mengiranya dilemparkan ke neraka, tapi sesungguhnya ia dilemparkan ke surga.

Rasulullah ﷺ bersabda,

هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dia adalah manusia yang kesaksiannya paling agung di sisi Tuhan semesta alam'."

Hadits-Hadits Yang Beredar Mengenai Dajjal

Hadits dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ: Imam Ahmad berkata[601]: Rauh menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah menceritakan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dari Al Mughirah bin Subai', dari Amr bin Huraits, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, sembuh dari sakitnya, lalu ia keluar menemui orang-orang, lalu ia meminta maaf tentang sesuatu dan berkata, 'Kami hanya menginginkan

601 *Musnad*, 7 (12, 33). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

kebaikan.' Kemudian ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami, bahwa Dajjal akan keluar di sebuah negeri di Masyriq yang bernama Khurasan. Ia diikuti oleh orang-orang yang wajah mereka bagaikan periuk yang ditempa."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Rauh bin Ubadah dengan redaksi ini,[602] dan At-Tirmidzi mengatakan, "*Hasan gharib.*"

Menurut saya (Ibnu Katsir): Diriwayatkan juga oleh Ubaidullah bin Musa Al Absi, dari Al Hasan bin Dinar, dari Abu At-Tayyah. Jadi Rauh tidak meriwayatkannya secara *gharib* sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian mereka[603], dan tidak pula Sa'id bin Abu Arubah, karena Ya'qub bin Syaibah berkata, "Ibnu Arubah tidak mendengarnya dari Abu At-Tayyah, tapi mendengarnya dari Ibnu Syaudzab, darinya."[604]

Hadits dari Ali bin Abu Thalib ؓ: Ahmad berkata[605]: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Asyja'i menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Jabir, dari Abdullah bin Jujay, dari Ali, dari Nabi ﷺ. Ia berkata, 'Kami menyinggung tentang Dajjal di sisi Nabi ﷺ, saat itu beliau sedang tidur, lalu beliau bangun dengan wajah memerah, lalu beliau bersabda,

غَيْرُ ذَلِكَ أَخْوَفُ لِي عَلَيْكُمْ

---

602 HR. At-Tirmidzi (2237) dan Ibnu Majah (4072). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan HR. At-Tirmidzi*, 1824).

603 Lihat *'Ilal Ad-Daraquthni* (1/275, 276).

604 Lihat *Al Bahr Az-Zakhkhar* (1/114 dan *'Ilal Ad-Daraquthni*, (1/276).

605 *Al Musnad*, (1/98 (765). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya sangat *dha'if*."

"*Yang selain itu yang lebih aku khawatirkan terhadap kalian,*" beliau menyebutkan suatu kalimat[606]'." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

Hadits dari Sa'd bin Abu Waqqash ﷺ: Imam Ahmad berkata[607], "Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq memberitahukan kepada kami, dari Daud bin Amir bin Sa'd bin Malik, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَصَفَ الـدَّجَّالَ لِأُمَّتِـهِ، وَلَأَصِفَنَّهُ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا أَحَدٌ كَانَ قَبْلِي؛ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

'*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecuali telah menceritakan sifat-sifat Dajjal kepada umatnya. Dan sungguh aku akan menceritakan sifatnya yang tidak pernah diceritakan oleh seorang pun sebelumku; Sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Allah ﷻ tidak buta sebelah*'." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib.*

---

606 Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushannaf*-nya (19332) untuk hadits ini, dari Waki' dari Sufyan, dengan redaksi ini, demikian juga riwayat Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, (1/359), (466) dari Ibnu Abi Syaibah dengan redaksi ini, pada bagian yang di sini dicantumkan dengan lafazh: "beliau menyebutkan suatu kalian", di sana dicantumkan sabda Nabi ﷺ: أَئِمَّةً مُضِـلُّونَ (*para pemimpin yang menyesatkan*).

607 *Al Musnad*, (1/176 (1526). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

Hadits dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah:

Abdullah bin Ahmad berkata[608]: Abu Humaid Al Himshi menceritakan kepadaku, Haiwah menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Amr, dari Rasyid bin Sa'd, ia berkata, 'Ketika ditaklukkannya Ishthakhr, tiba-tiba ada penyeru yang menyerukan: 'Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal telah muncul.' Maka Ash-Sha'b bin Jatstsamah menemui mereka, lalu berkata, 'Seandainya bukan karena apa yang kalian katakan, niscaya aku beritahukan kepada kalian, bahwa sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ، وَحَتَّى يَتْرُكَ الْأَئِمَّةُ ذِكْرَهُ عَلَى الْمَنَابِرِ

"Dajjal tidak akan keluar hingga manusia lengah dari menyebutnya, dan hingga para imam tidak lagi menyebut-nyebutnya di atas mimbar-mimbar." Sanadnya hasan, namun ia tidak mengeluarkannya.

Hadits dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah ﷺ:

At-Tirmidzi berkata[609]: Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan

---

608 *Al Musnad* (4/71, 72 (16718). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari riwayat Baqiyyah dari Shafwan Ibnu Amr, dan ini shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in. Dan para perawi lainnya *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid* (7/335). Lihat *Al Ishabah*, (3/426, 427).

609 HR. At-Tirmidzi (2234). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan HR. At-Tirmidzi*, 389).

kepada kami, dari Khalid Al Hadzdza`, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Suraqah, dari Abu Ubaidah bin Al Jarrah, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَعْدَ نُوحٍ، إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الدَّجَّالَ، وَأَنَا أُنْذِرُكُمُوهُ. فَوَصَفَهُ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَعَلَّهُ سَيُدْرِكُهُ بَعْضُ مَنْ رَآى أَوْ سَمِعَ كَلاَمِي. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، كَيْفَ قُلُوبُنَا يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: مِثْلُهَا -يَعْنِي الْيَوْمَ- أَوْ خَيْرٌ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun setelah Nuh kecuali telah memperingatkan kaumnya mengenai Dajjal, dan aku memperingatkan kalian mengenainya.*"

Lalu Rasulullah ﷺ menceritakannya kepada kami, lalu beliau bersabda, '*Mungkin sebagian orang yang pernah melihatku atau mendengar perkataanku, kelak akan mengalami masanya.*' Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana hati kami saat itu?' Beliau bersabda, '*Seperti ini* –yakni hari ini– *atau lebih baik*)."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Mengenai hal ini ada juga riwayat dari Abdullah bin Busr, Abdullah bin Al Harits bin Juzay, Abdullah bin Mughaffal dan Abu Hurairah. Dan ini hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Khalid Al Hadzdza`."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Affan dan Abdushshamad. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dari Musa bin Isma'il. Semuanya dari Hammad bin Salamah, dengan redaksi ini.[610] Ahmad juga meriwayatkan sebagiannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Khalid Al Hadzdza`.[611]

Hadits dari Ubay bin Ka'b ﷺ:

Ahmad[612] meriwayatkan dari Ghundar, Rauh, Sulaiman bin Daud dan Wahb bin Jarir, semuanya dari Syu'bah, dari Habib bin Az-Zubair: Aku mendengar Abdullah bin Abu Al Hudzail, Aku mendengar Abdurrahman bin Abza, ia mendengar Abdullah bin Khabbab, ia mendengar Ubay bin Ka'b menceritakan, bahwa disebutkan Dajjal di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

إِحْدَى عَيْنَيْهِ كَأَنَّهَا زُجَاجَةٌ خَضْرَاءُ، وَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"*Sebelah matanya seakan-akan kaca hijau. Mohonlah perlindungan kepada Allah dari adzab kubur.*" Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Hadits dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ:

---

610 *Al Musnad* (1/195 (1693) dan Abu Daud, 4756). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 1019).

611 *Al Musnad* (1/195 (1692). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*." *Al Musnad* (3/222).

612 *Al Musnad* (5/123, 124), (21183-21185). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid*, (7/337).

Abdullah bin Imam Ahmad berkata[613], "Aku menemukan hadits ini di dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya: Abdul Muta'al bin Abdul Wahhab menceritakan kepadaku, Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Abu Al Waddak, ia berkata, Abu Sa'id berkata kepadaku, 'Apakah golongan khawarij mengakui adanya Dajjal?' Aku jawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي خَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ أَوْ أَكْثَرَ، وَمَا بُعِثَ نَبِيٌّ يُتَّبَعُ إِلاَّ وَقَدْ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنِّي قَدْ بُيِّنَ لِي مِنْ أَمْرِهِ مَا لَمْ يُبَيَّنْ لِأَحَدٍ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَعَيْنُهُ الْيُمْنَى عَوْرَاءُ جَاحِظَةٌ لاَ تَخْفَى، كَأَنَّهَا نُخَامَةٌ فِي حَائِطٍ مُجَصَّصٍ، وَعَيْنُهُ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، مَعَهُ مِنْ كُلِّ لِسَانٍ، وَمَعَهُ صُورَةُ الْجَنَّةِ خَضْرَاءُ، يَجْرِي فِيهَا الْمَاءُ، وَصُورَةُ النَّارِ سَوْدَاءُ، تَدْخُنُ

'Sesungguhnya aku adalah penutup seribu nabi atau lebih, dan tidaklah diutus seorang nabi yang diikuti kecuali telah memperingatkan umatnya terhadap Dajjal. Dan sesungguhnya telah dijelaskan kepadaku

---

613 *Al Musnad*, (3/79, 11769). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*-nya Mujalid." *Al Musnad*, (18/276).

mengenai perihalnya yang tidak pernah dijelaskan kepada seorang pun. Sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah, mata kanannya menonjol dengan sangat jelas bagaikan ingus pada dinding yang ditembok, sementara mata kirinya bagaikan bintang yang sangat terang. Ia mengerti semua bahasa, dan ia membawa bentuk surga yang hijau, dimana air mengalir di dalamnya, dan bentuk neraka hitam yang berasap." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Abd bin Humaid meriwayatkan di dalam *Musnad*-nya, dari Hammad bin Salamah, dari Al Hajjaj, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, secara *marfu'*, menyerupai ini.[614]

Hadits dari Anas bin Malik ﷺ:

Ahmad berkata[615]: Bahz dan Affan menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَجِيءُ الدَّجَّالُ فَيَطَأُ الْأَرْضَ إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ، فَيَأْتِي الْمَدِينَةَ، فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا صُفُوفًا مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، فَيَأْتِي سَبَخَةَ الْجُرْفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ،

614 *Al Muntakhab* (895), secara panjang lebar.

615 *Al Musnad*, (3/191), (13009). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya shahih menurut syarat Muslim." *Al Musnad* (20/299).

فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ

"Dajjal datang lalu menjejak bumi kecuali Makkah dan Madinah. Ia mendatangi Madinah, namun ia mendapati di setiap jalan di celah-celah bukitnya ada barisan malaikat, maka ia pun mendatangi bukit kecil Al Jurf[616] *lalu memancang tendanya. Lalu Madinah diguncang tiga kali gempa, maka keluarlah setiap lelaki dan perempuan munafik kepadanya."*

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yunus bin Muhammad Al Muaddib, dari Hammad bin Salamah, dengan sanad ini, menyerupai ini.[617]

Jalur lainnya dari Anas: Ahmad berkata[618], "Yahya menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الشِّمَالِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَفَرَ أَوْ كَافِرٌ

---

616 Yaqut mengatakan, bahwa itu adalah sebuah tempat yang berjarak tiga mil dari Madinah ke arah Syam. *Mu'jam Al Buldan*, (2/62).

617 HR. Muslim (2943).

618 *Al Musnad*, (3/115), (12166). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani." *Al Musnad*, (19/192).

"*Sesungguhnya Dajjal itu mata sebelah kirinya buta, di atasnya adalah daging tebal, di antara kedua matanya tertuliskan:* **kufr** *atau* **kafir**."

Hadits bersanad tiga perawi, dan ini sesuai syarat *Ash-Shahihain*.

Jalur lainnya dari Anas:

Ahmad berkata[619]: Muhammad bin Mush'ab menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ يَهُودِيَّةِ أَصْبَهَانَ، مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ، عَلَيْهِمُ السِّيجَانُ

"*Dajjal akan keluar dari kaum yahudi Ashbahan, ia disertai tujuh puluh ribu orang dari kaum yahudi, mereka mengenakan sorban panjang*." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Jalur lainnya dari Anas:

---

619 *Al Musnad*, (3/224), (13368). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*, dari riwayat Muhammad bin Mush'ab dari Al Auza'i, sedangkan riwayatnya darinya adalah *jayyid*. Ahmad dan yang lainnya menilainya *tsiqah*, sementara Jama'ah men-*dha'if*-kannya. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi Ash-Shahih." *Majma' Az-Zawaid*, (7/338). Lihat riwayat Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, (6/317 (3639), dan riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* (4927). Di dalam riwayat keduanya, hadits ini dari jalur Muhammad bin Mush'ab, dengan redaksi ini.

Ahmad berkata[620]: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Syu'aib, yaitu Ibnu Al Habhab, menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ، بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ: كَافِرٌ -ثُمَّ تَهَجَّاهَا- يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ: ك ف ر

"*Dajjal itu matanya buta, di antara kedua matanya tertulis:* ***kaafir*** *-kemudian beliau mengejanya-, yang dapat dibaca oleh setiap muslim:* ***ka fa ra.***"

Yunus menceritakan kepada kami[621], Hammad -yakni Ibnu Salamah- menceritakan kepada kami, dari Humaid dan Syu'aib bin Al Habhab, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ. يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ؛ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"*Dajjal itu buta sebelah, dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertuliskan di antara kedua matanya: kaafir, yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang dapat baca-tulis maupun yang tidak.*"

Diriwayatkan juga oleh Muslim[622] dari Zuhair, dari Affan, dari Abdul Warits, dari Syu'aib, dengan sanad ini, menyerupai ini.

---

620 *Al Musnad*, (3/211), (13229). Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat Asy-Syaikhani." *Al Musnad* (20/429).

621 *Al Musnad*, (3/228), (13409).

Jalur lainnya dari Anas:

Ahmad berkata[623]: Amr bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ

"*Tidak ada seorang nabi pun yang diutus kecuali ia memperingatkan kaumnya tentang si buta sebelah yang pendusta. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertuliskan di antara kedua matanya:* ***kaafir.***"

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Syu'bah, dengan ini.[624]

Hadits dari Safinah:

Imam Ahmad berkata[625]: Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Hasyraj menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jumhan

---

[622] HR. Muslim (103/2933).

[623] *Al Musnad*, (3/103), (12023).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim." *Al Musnad* (19/63).

[624] Al Bukhari, 7131, 7408 dan HR. Muslim (101/2933).

[625] *Al Musnad*, (5/221 (21979). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani ... dan para perawinya *tsiqah*, dan sebagian mereka diperbincangkan namun tidak masalah." *Majma' Az-Zawaid*, (7/340).

menceritakan kepadaku, dari Safinah maula Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami, lalu beliau bersabda,

أَلاَ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ قَدْ حَذَّرَ الدَّجَّالَ أُمَّتَهُ، هُوَ أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُسْرَى، بِعَيْنِهِ الْيُمْنَى ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، يَخْرُجُ مَعَهُ وَادِيَانِ؛ أَحَدُهُمَا جَنَّةٌ وَالْآخَرُ نَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ، وَجَنَّتُهُ نَارٌ، مَعَهُ مَلَكَانِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ يُشْبِهَانِ نَبِيَّيْنِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، وَلَوْ شِئْتُ سَمَّيْتُهُمَا بِأَسْمَائِهِمَا وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمَا، أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ، وَذَلِكَ فِتْنَةٌ، فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ أَلَسْتُ أُحْيِي وَأُمِيتُ؟ فَيَقُولُ لَهُ أَحَدُ الْمَلَكَيْنِ: كَذَبْتَ. مَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ صَاحِبَهُ، فَيَقُولُ لَهُ: صَدَقْتَ. فَيَسْمَعُهُ النَّاسُ فَيَظُنُّونَ أَنَمَا يُصَدِّقُ الدَّجَّالَ، وَذَلِكَ فِتْنَةٌ، ثُمَّ يَسِيرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِينَةَ، فَلاَ يُؤْذَنُ لَهُ فِيهَا، فَيَقُولُ: هَذِهِ

قَرْيَةُ ذَاكَ الرَّجُلِ. ثُمَّ يَسِيرُ حَتَّى يَأْتِيَ الشَّامَ، فَيُهْلِكُهُ اللهُ عِنْدَ عَقَبَةِ أَفِيقَ

"Ingatlah, bahwa tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali telah memperingatkan umatnya terhadap Dajjal. Dia itu mata kirinya buta, sementara pada mata kanannya ada kulit tebal, tertuliskan di antara kedua matanya: **kaafir**. *Ia muncul disertai dua lembah, salah satunya surga dan yang lainnya neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Ia juga disertai dua malaikat dari kalangan para malaikat, yang menyerupai dua orang nabi di antara para nabi. Jika aku mau, niscaya aku sebutkan nama keduanya beserta nama-nama bapak-bapak mereka. Salah satunya di sebelah kanannya dan yang lainnya di sebelah kirinya. Itu adalah fitnah, lalu Dajjal berkata, 'Bukankah aku Tuhan kalian? Bukankah aku dapat menghidupkan dan mematikan?' Lalu salah satu dari dua malaikat itu berkata, 'Engkau dusta.' Tidak ada seorang pun dari manusia yang mendengarnya kecuali temannya itu, lalu ia berkata, 'Engkau benar.'* (maksudnya adalah temannya itu)[626], *dan hal itu didengar oleh manusia, maka mereka pun mengira bahwa ia membenarkan Dajjal. Itu adalah fitnah. Kemudian ia berjalan hingga mendatangi Madinah, namun ia tidak diizinkan ke dalamnya. Lalu ia berkata, 'Ini desanya orang tersebut.' Kemudian ia berjalan hingga mendatangi Syam, lalu Allah membinasakannya di jalanan Afiq*[627]*."*

---

[626] Maksudnya adalah membenarkan perkataan temannya yang mengatakan kepada Dajjal, 'Engkau dusta.'

[627] Afiq adalah sebuah desa dari Hauran di jalanan Al Ghaur di pangkal jalan tersebut, yaitu jalan panjang sekitar dua mil. Orang umum menyebutnya: Fiq. Lihat *Mu'jam Al Buldan*, (1/332, 333).

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya tidak ada masalah, akan tetapi ada ke-*gharib*-an dan *nakarah* di dalam *matan*-nya, *wallahu a'lam.*

Hadits dari Mu'adz bin Jabal ﷺ:

Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi mengatakan di dalam *Musnad*-nya[628], "Yahya bin Bukair[629] menceritakan kepada kami, Khunais bin Amir bin Yahya Al Ma'afiri menceritakan kepada kami, dari Abu Qabil, dari Junadah bin Abu Umayyah: Bahwa beberapa orang masuk ke tempat Mu'adz bin Jabal ketika ia sedang sakit, lalu mereka berkata, 'Ceritakanlah kepada kami hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ yang tidak engkau lupakan.' Ia pun berkata, 'Dudukkanlah aku.' Lalu sebagian orang memegangi tangannya, sementara sebagian mereka duduk di belakangnya, lalu ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنِّي أُحَذِّرُكُمْ أَمْرَهُ، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ

---

628 Dikeluarkan oleh Al Bazzar di dalam *Al Bahr Az-Zakhkhar*, (7/95 (2653) dan Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* (20/61, 62), (113) dan *Al Ausath* (197), keduanya dari jalur Yahya bin Bukair dengan sanad ini, redaksinya menyerupai ini di dalam riwayat Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, dan secara ringkas di dalam *Al Ausath*. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat Khunais bin Amir, aku tidak mengetahuinya, adapun para perawi lainnya mereka nilai *tsiqah*." *Al Majma'*, (7/339).

629 Yaitu Yahya bin Abdullah bin Bukair. Lihat referensi *takhrij* dan *Tahdzib Al Kamal* (31/401).

بِأَعْوَرَ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ. يَقْرَؤُهُ الْكَاتِبُ وَغَيْرُ الْكَاتِبِ، مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

"*Tidak ada seorang Nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya tentang Dajjal, dan sesungguhnya aku memperingatkan kalian mengenai perihalnya, sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Rabbku ﷻ tidak buta sebelah. Tertuliskan di antara kedua matanya:* **kaafir**, *yang dapat dibaca baik oleh yang bisa baca-tulis maupun tidak. Ia membawa surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka.*"

Guru kami, Syaikh Adz-Dzahabi berkata, "Khunais meriwayatkannya secara *gharib*, namun aku tidak mengetahui cela padanya, dan sanadnya baik."[630]

Hadits dari Samurah bin Jundub ﷺ:

Imam Ahmad berkata[631]: Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Qais, Tsa'labah bin Ibad Al Abdi dari penduduk Bashra menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Pada suatu hari aku menyaksikan khutbah Samurah bin Jundub, lalu di dalam khutbahnya ia menyebutkan sebuah

---

630 Khunais ini disebutkan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir*, (3/216) dan Ibnu Abi Hatim di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, (3/394), dan keduanya tidak mengomentarinya. Disebutkan juga oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*, (6/275).

631 *Al Musnad*, (5/16 (20190) menyerupai ini secara panjang lebar. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar sebagiannya ... para perawi Ahmad adalah para perawi Ash-Shahih selain Tsa'lab bin Abbad, ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban." *Al Majma'*, (7/341, 342).

hadits mengenai shalat gerhana, dan bahwa setelah shalat gerhana itu Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah, lalu beliau bersabda,

وَإِنَّهُ وَاللهِ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ كَذَّابًا، آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الدَّجَّالُ، مَمْسُوحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى، كَأَنَّهَا عَيْنُ أَبِي تِحْيَى، وَإِنَّهُ مَتَى يَخْرُجُ -أَوْ قَالَ: مَتَى مَا يَخْرُجُ- فَإِنَّهُ سَوْفَ يَزْعُمُ أَنَّهُ اللهُ، فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَهُ وَاتَّبَعَهُ؛ لَمْ يَنْفَعْهُ صَالِحٌ مِنْ عَمَلِهِ سَلَفَ، وَمَنْ كَفَرَ بِهِ وَكَذَّبَهُ؛ لَمْ يُعَاقَبْ بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ -وَقَالَ الْحَسَنُ: بِسَيِّئٍ مِنْ عَمَلِهِ- سَلَفَ، وَإِنَّهُ سَوْفَ يَظْهَرُ عَلَى الْأَرْضِ كُلِّهَا إِلاَّ الْحَرَمَ وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَإِنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِينَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَيُزَلْزَلُونَ زِلْزَالاً شَدِيدًا، ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللهُ تَعَالَى، حَتَّى إِنَّ جِذْمَ الْحَائِطِ، وَأَصْلَ الشَّجَرَةِ لَيُنَادِي: يَا مُؤْمِنُ، هَذَا يَهُودِيٌّ -أَوْ قَالَ: هَذَا كَافِرٌ- تَعَالَ فَاقْتُلْهُ. وَلَنْ يَكُونَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُورًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي

أَنْفُسِكُمْ، وَتَسْأَلُونَ بَيْنَكُمْ: هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَزُولَ جِبَالٌ عَنْ مَرَاتِبِهَا

"*Dan sesungguhnya, demi Allah, tidak akan terjadi kiamat hingga munculnya tiga puluh pendusta, yang terakhirnya adalah si buta sebelah Dajjal, mata kirinya buta, seakan-akan itu adalah matanya Abu Tijya. Dan sesungguhnya ketika ia muncul* –atau beliau mengatakan: tatkala ia muncul– *maka ia akan mengaku bahwa dirinya adalah Allah. Barangsiapa melihatnya lalu beriman kepadanya, membenarkannya dan mengikutinya, maka tidaklah berguna baginya amal shalih yang telah dilakukannya. Dan barangsiapa yang mengingkarinya dan mendustakannya, maka tidak akan disiksa karena sesuatu pun dari perbuatannya* –Al Hasan berkata: karena perbuatan buruknya– *yang telah lalu. Dan sesungguhnya ia akan muncul ke seluruh bumi kecuali tanah suci dan Baitul Maqdis. Dan sesungguhnya ia akan mengepung kaum mukminin di Baitul Maqdis, lalu mereka diguncang gempa yang sangat dahsyat, kemudian Allah ﷻ membinasakannya, sampai-sampai reruntuhan tembok dan pangkal pepohonan berseru, 'Wahai mukmin, ini orang yahudi* –atau mengatakan: ini orang kafir–, *kemarilah lalu bunuhlah dia.' Dan hal itu tidak akan terjadi hingga kalian melihatnya sebagai hal yang sangat mengerikan bagi kalian, dan kalian saling bertanya-tanya di antara sesama kalian, Apakah Nabi kalian telah menyebutkan sesuatu tentang itu,' dan hingga gunung-gunung bergeser dari tempatnya.'*

Kemudian ia menyaksikan lagi khutbah Samurah, ia pun tidak mendahulukan dan membelakanginya suatu kalimat pun dari tempatnya semula."

Asal hadits ini mengenai shalat gerhana ini terdapat di dalam riwayat para penyusun kitab-kitab Sunan yang empat, dan dishahihkan oleh At-Timidzi dan Ibnu Hibban serta Al Hakim di dalam *Mustadrak*-nya.[632]

Guru kami Adz-Dzahabi mengatakan di dalam kitabnya *Fi Naba` Ad-Dajjal* berkata[633]: Sa'id dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah secara *marfu'*:

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ عَيْنِ الشِّمَالِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ

"*Dajjal itu buta mata sebelah kirinya, di atasnya ada kulit tebal.*"

Menurut saya (Ibnu Katsir): Hadits ini bukan dari jalur ini yang terdapat di dalam *Al Musnad*, dan juga tidak terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang enam. Semestinya guru kami menyandarkannya kepada kitab yang masyhur. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

Hadits lainnya dari Samurah:

Ahmad berkata[634]: Rauh menceritakan kepada kami, Sa'id dan Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Sa'id mengabarkan kepada

---

632 Abu Daud (1184); An-Nasa'i (1483, 1494, 1500); HR. At-Tirmidzi (562); Ibnu Majah (1264), Al Ihsan (2851); *Al Mustadrak*, (1/329-331). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 253).

633 Yaitu kitab yang berjudul *Ar-Rau' wa Al Aujal fi Naba` Al Masih Ad-Dajjal*. Disebutkan oleh kedua pen-*tahqiq* kita *Siyar A'lam An-Nubala`*, juz pertama (hlm. 75, 76), dari pendahuluan *tahqiq*. Keduanya menyebutkan, bahwa keduanya tidak mendapatkan naskah manuskripnya ataupun versi cetaknya. Nanti pengarang akan menukil darinya di dalam kitab ini.

634 *Al Musnad*, (5/13 (20163). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih. Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dengan sanad *dha'if*." *Al Majma'*, (7/336).

kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundub, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، وَهُوَ أَعْوَرُ عَيْنِ الشِّمَالِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، وَإِنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى، وَيَقُولُ لِلنَّاسِ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَمَنْ قَالَ: أَنْتَ رَبِّي. فَقَدْ فُتِنَ، وَمَنْ قَالَ: رَبِّيَ اللهُ، حَتَّى يَمُوتَ، فَقَدْ عُصِمَ مِنْ فِتْنَتِهِ، وَلَا فِتْنَةَ بَعْدَهُ عَلَيْهِ وَلَا عَذَابَ، فَيَلْبَثُ فِي الْأَرْضِ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَجِيءُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّتِهِ، فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ، ثُمَّ إِنَّمَا هُوَ قِيَامُ السَّاعَةِ

"*Sesungguhnya Dajjal akan keluar, dan dia itu buta mata kirinya, di atasnya ada kulit tebal. Ia dapat menyembuhkan yang buta sejak lahir dan yang berpenyakit lepra serta menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan ia berkata, Akulah Tuhan kalian.' Barangsiapa mengatakan, 'Engkau memang Tuhan kami,' berarti ia telah terfitnah, dan barangsiapa mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah,' hingga ia mati, berarti ia telah terpelihara dari fitnahnya, dan tidak ada lagi fitnah atasnya setelah itu dan tidak pula adzab. Lalu Dajjal tinggal di bumi*

selama yang dikehendaki Allah, kemudian datang Isa bin Maryam dari arah Maghrib dalam keadaan membenarkan Muhammad ﷺ dan menganut agamanya, lalu beliau membunuh Dajjal, kemudian itulah terjadinya kiamat."

Ath-Thabarani berkata[635]: Musa bin Harun menceritakan kepada kami, Marwan bin Ja'far As-Samuri[636] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Khubaib bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sa'd bin Samurah menceritakan kepada kami, dari Khubaib, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Samurah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الشِّمَالِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، وَإِنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى، وَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَمَنِ اعْتَصَمَ بِاللهِ، فَقَالَ. رَبِّيَ اللهُ. ثُمَّ أَبَى إِلاَّ ذَلِكَ حَتَّى يَمُوتَ، فَلاَ عَذَابَ عَلَيْهِ وَلاَ فِتْنَةَ، وَمَنْ قَالَ: أَنْتَ رَبِّي، فَقَدْ فُتِنَ. وَإِنَّهُ يَلْبَثُ فِي الْأَرْضِ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَجِيءُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مِنَ الْمَشْرِقِ مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّتِهِ، ثُمَّ يَقْتُلُ الدَّجَّالَ

---

635 *Al Mu'jam Al Kabir*, (7/319), (7082).

636 As-Samuri adalah penisbatan kepada Samurah bin Jundub Ash-Shahabi, perawi hadits ini, jadi ia dari keturunannya. *Al Ikmal*, (2/302).

"Sesungguhnya Al Masih Dajjal itu buta mata kirinya, di atasnya ada kulit tebal, dan sesungguhnya ia dapat menyembuhkan yang buta sejak lahir dan yang berpenyakit lepra serta menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan ia berkata, Akulah Tuhan kalian.' Barangsiapa berpegang teguh dengan Allah lalu mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah,' kemudian ia menolak kecuali itu hingga ia mati, maka tidak ada adzab atasnya dan tidak pula fitnah. Adapun orang yang mengatakan, 'Engkau memang Tuhanku,' maka sungguh ia telah terfitnah. Dan sesungguhnya ia tinggal di bumi selama yang dikehendaki Allah, kemudian datang Isa bin Maryam dari Masyriq dalam keadaan membenarkan Muhammad ﷺ dan menganut agamanya, kemudian beliau membunuh Dajjal." Hadits *gharib.*

Hadits dari Jabir ﷺ:

Imam Ahmad berkata[637]: Abdul Malik Ibnu Amr menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, dari Zaid —yakni Ibnu Aslam—, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ naik ke atas sebuah gundukan di antara gundukan-gundukan Al Harrah, dan kami bersama beliau, lalu beliau bersabda,

نعْمَتِ الْأَرْضُ الْمَدِينَةُ إِذَا خَرَجَ الدَّجَّالُ، عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا مَلَكٌ، لاَ يَدْخُلُهَا، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ رَجَفَتِ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، لاَ يَبْقَى

637 *Al Musnad*, (3/292), (14144).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani ... dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih.*" *Al Majma'* (3/308).

مُنَافِقٌ وَلاَ مُنَافِقَةٌ إِلاَّ خَرَجَ إِلَيْهِ، وَأَكْثَرُ -يَعْنِي مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ- النِّسَاءُ، وَذَلِكَ يَوْمُ التَّخْلِيصِ؛ يَوْمٌ تَنْفِي الْمَدِينَةُ الْخَبَثَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ. يَكُونُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ، عَلَى كُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ سَاجٌ وَسَيْفٌ مُحَلًّى، فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ بِهَذَا الضَّرْبِ الَّذِي عِنْدَ مُجْتَمَعِ السُّيُولِ

"*Sebaik-baik tanah adalah Madinah ketika Dajjal muncul, yang mana di setiap jalan pada celah bukitnya ada malaikat, Dajjal tidak akan memasukinya. Jika telah demikian, maka Madinah akan mengguncangkan penduduknya dengan tiga kali gempa, lalu tidak ada seorang munafik pun baik lelaki maupun perempuan kecuali keluar kepadanya. Kebanyakannya* —yakni yang keluar kepadanya— *adalah kaum perempuan, dan itu adalah hari pembebasan, hari dimana Madinah membersihkan kotoran-kotorannya, sebagaimana selongsong tiupan pandai besi membersihkan kotoran-kotoran besi. Saat itu Dajjal diserta tujuh puluh ribu orang yahudi, masing-masing mereka mengenakan sorban hijau dan menyandang pedang. Lalu dipancangkan tendanya di dataran ini, tempat bertemunya saluran-saluran air.*"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَتْ فِتْنَةٌ وَلاَ تَكُونُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، أَكْبَرَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ حَذَّرَ أُمَّتَهُ، وَلَأُخْبِرَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مَا أَخْبَرَهُ نَبِيٌّ أُمَّتَهُ قَبْلِي

"*Tidak ada fitnah dan tidak akan terjadi kiamat, yang lebih besar daripada fitnah Dajjal, dan tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya mengenainya. Dan sungguh aku akan memberitahukan kepada kalian sesuatu yang tidak pernah diberitahukan oleh seorang nabi pun sebelumku kepada umatnya.*"

Kemudian beliau menempatkan tangannya ke atas matanya, kemudian bersabda,

أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"***Aku bersaksi, bahwa Allah tidak buta sebelah.***"

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya *jayyid*, serta di-*shahih*-kan oleh Al Hakim.

Jalur periwayatan lainnya dari Jabir:

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata[638]: Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

638 *Kasyf Al Astar*, 3380). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar. Di dalam sanadnya terdapat Mujalid bin Sa'id, ia dinilai *dha'if* oleh Jumhur, namun ada juga yang menilainya *tsiqah*." *Al Majma'* (7/347).

إِنِّي لَخَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ أَوْ أَكْثَرَ، وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْهُمْ نَبِيٌّ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الدَّجَّالَ، وَإِنَّهُ قَدْ تَبَيَّنَ لِي مَا لَمْ يَتَبَيَّنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"*Sesungguhnya aku adalah penutup seribu nabi atau lebih, dan sesungguhnya tidak seorang nabi pun dari mereka kecuali telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Dan sesungguhnya telah jelas bagiku apa yang belum jelas bagi seorang pun dari mereka, bahwa sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah*'."

Al Bazzar meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya *hasan*, namun lafazhnya sangat *gharib*.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan di dalam *As-Sunnah*[639], dari jalur Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang Dajjal, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"*Sesungguhnya dia buta sebelah, dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah.*"

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah, dari Ali bin Mushir, dari Mujalid, dengan ini[640], dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

---

639 *As-Sunnah* (1006).
640 *Al Mushannaf*, (19301).

Jalur periwayatan lainnya dari Jabir:

Ahmad berkata[641]: Rauh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Nabi ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ، وَهُوَ أَشَدُّ الْكَذَّابِينَ

"*Dajjal itu buta sebelah, dan ia adalah pendusta yang paling dusta.*"

Muslim[642] meriwayatkan dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ...

"*Segolongan dari umatku akan senantiasa teguh berperang di atas kebenaran hingga turunnya Isa bin Maryam ...*"

Telah dikemukakan jalur lainnya dari Abu Az-Zubair darinya, dan dari Abu Salamah darinya, mengenai Dajjal.

Hadits dari Ibnu Abbas ﷺ:

Imam Ahmad berkata[643]: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb,

---

641 *Al Musnad*, (3/333), (14609).

642 HR. Muslim (247/156), dengan lafazh: لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (*Segolongan dari umatku akan tetap tegak berperang di atas kebenaran hingga hari kiamat*), dan 173/1923, menyerupainya secara panjang lebar.

dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai Dajjal,

أَعْوَرُ هِجَانٌ أَزْهَرُ، كَأَنَّ رَأْسَهُ أَصَلَةٌ، أَشْبَهُ النَّاسَ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَإِمَّا هَلَكَ الْهُلَّكُ، فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"*Dajjal itu buta sebelah, putih lagi bersinar, seakan-akan kepalanya adalah ular*[644]*, manusia yang paling menyerupainya adalah Abdul Uzza bin Qathan*[645]*. Yang binasa hanyalah yang binasa*[646]*, karena sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah.*"

Syu'bah berkata, "Lalu aku menceritakannya kepada Qatadah, maka ia pun menceritakan kepadaku menyerupai ini." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Ahmad[647], Al Harits bin Abu Usamah dan Abu Ya'la[648] meriwayatkan, dari jalur Hilal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai hadits Isra`, ia berkata: Beliau melihat Dajjal dalam bentuknya

---

643 *Al Musnad*, (1/240 (2148). Syaikh Syu'aib berkata, "*Shahih lighairihi.*" *Al Musnad*, (4/49).

644 الأَصَلَةُ adalah ular. Pendapat lain menyebutkan: ular besar yang tubuhnya pendek. Orang Arab biasa menyerupakan kepala kecil yang banyak bergerak dengan kepala ular. Lihat *An-Nihayah*, (1/52).

645 Abdul Uzza bin Qathan adalah seorang lelaki dari Bani Musthaliq dari Khuza'ah ... Az-Zuhri berkata, "Ia telah mati di masa jahiliyah." Lihat *Fath Al Bari*, 13/98).

646 Yakni yang jahil lagi sesat.

647 *Al Musnad*, (1/374 (3546). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."

648 *Musnad Abi Ya'la*, 2720).

penglihatan mata, bukan penglihatan mimpi, juga melihat Isa dan Ibrahim. Lalu Nabi ﷺ ditanya mengenai Dajjal, maka beliau bersabda,

رَأَيْتُهُ فَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرَ هِجَانًا، إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ، كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، كَأَنَّ شَعْرَهُ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ .

"*Aku melihatnya sebagai ular besar yang sangat putih, sebelah matanya berdiri bagaikan bintang yang terang. Rambutnya bagaikan dahan-dahan pohon.*" Lalu ia menyebutkan kelanjutan hadidtsnya.

Hadits dari Hisyam bin Amir:

Ahmad berkata[649]: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid –yakni Ibnu Hilal– menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Amir Al Anshari, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ فِتْنَةٌ أَكْبَرُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"*Antara diciptakannya Adam hingga terjadinya kiamat tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal.*"

Ahmad berkata[650]: Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari sebagian gurunya, ia berkata: Hisyam bin Amir mengatakan kepada para tetangganya: Sesungguhnya kalian pasti akan melangkah menuju orang-

---

649 *Al Musnad*, (4/20), (16309).
650 *Al Musnad* (4/19), (16298).

orang yang mana mereka itu tidak lebih banyak menghadiri Rasulullah ﷺ dan tidak lebih memahami haditsnya daripada aku, dan sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Antara diciptakannya Adam hingga terjadinya kiamat tidak ada perkara yang lebih besar daripada Dajjal."

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad[651] dari Ahmad bin Abdul Malik, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Ad-Dahma`, dari Hisyam bin Amir, bahwa ia berkata: Sesungguhnya kalian pasti akan melewatiku kepada sejumlah orang dari para sahabat Rasulullah ﷺ yang mana mereka tidak lebih banyak dan tidak lebih hafal haditsnya daripada aku, dan sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

"Antara penciptaan Adam hingga terjadi kiamat tidak ada perkara yang lebih besar daripada Dajjal."

Diriwayatkan juga oleh Muslim[652] dari hadits Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari sejumlah orang, di antaranya Abu Ad-Dahma` dan Abu Qatadah, dari Hisyam bin Amir, lalu ia menyebutkan serupa itu.

---

651 *Al Musnad* (4/21), (16311) dengan redaksi yang sama.

652 HR. Muslim (126, 127/2946).

Ahmad berkata[653]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Hisyam bin Amir, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَأْسَ الدَّجَّالِ مِنْ وَرَائِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ، فَمَنْ قَالَ: أَنْتَ رَبِّي. افْتُتِنَ، وَمَنْ قَالَ: كَذَبْتَ، رَبِّيَ اللهُ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ. فَلاَ يَضُرُّهُ

"*Sesungguhnya kepala Dajjal dari belakang keriting gimbal, keriting gimbal. Barangsiapa mengatakan, 'Engkaulah Tuhanku,' maka ia telah terfitnah, dan barangsiapa mengatakan, 'Engkau dusta, Tuhanku adalah Allah, kepada-Nya aku bertawakkal,' maka tidak akan membayakannya.*"

Atau beliau mengatakan, فَلاَ فِتْنَةَ عَلَيْهِ (*maka tidak ada fitnah atasnya*).

Hadits dari Ibnu Umar ﷺ:

Ahmad berkata[654]: Ahmad bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Thalhah, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

653 *Al Musnad*, (4/20 (16304). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*." *Al Majma'* (7/343).

654 *Al Musnad*, (2/67), (5353).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*. Di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ishaq, ia *mudallis*, dan terkadang meriwayatkan secara *'an'anah*." *Al Musnad* (9/255).

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِي هَذِهِ السَّبَخَةِ، بِمَرِّ قَنَاةٍ، فَيَكُونُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيمِهِ، وَإِلَى أُمِّهِ، وَابْنَتِهِ، وَأُخْتِهِ، وَعَمَّتِهِ، فَيُوثِقُهَا رِبَاطًا، مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ، ثُمَّ يُسَلِّطُ اللهُ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِ، فَيَقْتُلُونَهُ، وَيَقْتُلُونَ شِيعَتَهُ، حَتَّى إِنَّ الْيَهُودِيَّ لَيَخْتَبِئُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ أَوِ الْحَجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرَةُ لِلْمُسْلِمِ: هَذَا يَهُودِيٌّ تَحْتِي فَاقْتُلْهُ

"Dajjal akan turun di dataran ini, di Marr Qanat[655], lalu yang paling banyak keluar kepadanya adalah kaum wanita, sampai-sampai ada lelaki yang kembali kepada teman dekatnya, kepada ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya dan bibinya, lalu mengikatnya dengan suatu ikatan karena takut keluar kepadanya. Kemudian Allah menguasakan kaum muslimin atasnya, lau mereka membunuhnya dan membunuh kelompoknya, sampai-sampai orang Yahudi bersembunyi di bawah pohon atau batu, lalu batu atau pohon itu berkata kepada orang Islam, 'Ini orang yahudi di bawahku, bunuhlah dia'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dengan redaksi ini dari jalur ini.

---

655 Yaitu sebuah tempat di Madinah, dan disebut juga Lembah Qanat. Disebut qanat, karena kaum Tubba' melewatinya, lalu ia berkata, "Ini *qanatul ardh* (kanal bumi)." *Mu'jam Al Buldan*, (4/182).

Jalur periwayatan lainnya dari Salim:

Ahmad berkata[656]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan manusia, lalu beliau memanjatkan puja dan puji kepada Allah, lalu beliau menyebutkan Dajjal, lalu bersabda,

إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ؛ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ سَأَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلاً لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ؛ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"*Sesungguhnya aku memperingatkan kalian mengenai Dajjal, dan tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan kaumnya mengenainya. Sungguh Nuh ﷺ telah memperingatkan kaumnya mengenainya, akan tetapi aku akan mengetakan kepada kalian mengenainya sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah, dan sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi tidak buta sebelah.*"

Ini telah dikemukakan di dalam *Ash-Shahih* bersama hadits Ibnu Shayyad, dan diriwayatkan dengan sanad ini[657] juga dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ besabda,

---

656 *Al Musnad* (2/149, 6365).
Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya shahih."
657 *Al Musnad* (2/149, 6366).

تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُودُ، فَتُسَلَّطُونَ عَلَيْهِمْ، حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي، فَاقْتُلْهُ

"*Kaum Yahudi akan memerangi kalian, lalu kalian menguasai mereka, sampai-sampai batu mengatakan, 'Wahai muslim, ini orang Yahudi di belakangku, bunuhlah dia'*."

Asalnya terdapat di dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Az-Zuhri, menyerupainya.[658]

Jalur periwayatan lainnya:

Ahmad berkata[659]: Ya'qub menceritakan kepada kami, Ashim bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari saudaranya, Umar bin Muhammad, dari Muhammad bin Zaid, yakni Abu Umar bin Muhammad, ia berkata: Abdullah bin Umar berkata: Kami diceritakan tentang haji wada' (haji pepisahan), dan saat itu kami tidak tahu bahwa itu adalah perpisahan dari Rasulullah ﷺ. Lalu pada saat haji wada', Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah, lalu beliau menyebutkan Al Masih Dajjal, berpanjang lebar beliau mengulasnya, kemudian beliau bersabda,

---

Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*."

[658] Al Bukhari (3593) dan Muslim (81/2921).

[659] *Al Musnad* (2/135, 6185).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani." *Al Musnad* (10/327).

مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ قَدْ أَنْذَرَهُ أُمَّتَهُ؛ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ، وَالنَّبِيُّونَ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ مِنْ بَعْدِهِ، أَلاَ مَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلاَ يَخْفَيَنَّ عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ مَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلاَ يَخْفَيَنَّ عَلَيْكُمْ أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia memperingatkan umatnya mengenai Dajjal. Sungguh Nuh ﷺ telah memperingatkan umatnya mengenainya, dan juga para nabi 'Alaihimush shalatu was salaam setelahnya. Ketahuilah, tidaklah samar perihalnya bagi kalian, maka janganlah tersamarkan bagi kalian, bahwa Rabb kalian tidak buta sebelah. Ketahuilah, tidaklah samar perkaranya bagi kalian, maka janganlah tersamarkan bagi kalian, bahwa Rabb kalian tidak buta sebelah'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dari jalur ini.

Jalur periwayatan lainnya:

Ahmad berkata[660]: Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[660] *Al Musnad*, (2/27, 4804).

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ وَصَفَهُ لِأُمَّتِهِ، وَلَأَصِفَنَّهُ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا مَنْ كَانَ قَبْلِي، إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، عَيْنُهُ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali telah menceritakan Dajjal kepada umatnya, dan sungguh aku akan menceritakannya dengan suatu sifat yang tidak pernah diceritakan oleh orang-orang yang sebelumku. Sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Matanya yang kanan bagaikan anggur yang menonjol.*"

Ini sanad yang *jayyid* lagi *hasan*.

At-Tirmidzi berkata[661]: Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ditanya mengenai Dajjal, maka beliau pun bersabda,

أَلاَ إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، عَيْنُهُ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *shahih*, dan ini sanad yang *hasan* seandainya tidak ada *'an'anah* Muhammad bin Ishaq. Adapun para perawi lainnya tsiqah, para perawi Ash-Shahih." *Al Musnad* (8/422, 423).

661 HR. At-Tirmidzi (2241). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan HR. At-Tirmidzi*, 1826).

"Ingatlah, sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah. Ketahuilah sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah. Matanya yang kanan bagaikan anggur yang menonjol."

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan shahih*, dan mengenai ini ada juga riwayat dari Sa'd, Hudzaifah, Abu Hurairah, Asma`, Jabir bin Abdullah, Abu Bakrah, Aisyah, Anas, Ibnu Abbas dan Al Falatan bin Ashim."

Hadits Abdullah bin Amr:

Ahmad berkata[662]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Ketika pembai'atan Yazid bin Mu'awiyah datang kepada kami, aku datang ke Syam, lalu aku diberitahu tempatnya Nauf, maka aku pun mendatanginya. Tiba-tiba seorang lelaki datang —maka orang-orang pun bersegera— ia mengenakan kain wol hitam, ternyata ia adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash. Tatkala Nauf melihatnya, ia berhenti bicara, lalu Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ، لاَ يَبْقَى فِي الأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُ أَهْلِهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرْضُوهُمْ، تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ،

662 *Al Musnad* (2/198, 6871).

Syaikh Syu'aib berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*-nya Syahr bin Hausyab." *Al Musnad* (11/456).

تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ، تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا، وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا، وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ

"Sesungguhnya akan ada hijrah setelah hijrah, dimana manusia akan menuju ke tempat hijrahnya Ibrahim[663]*, sehingga tidak tersisa di bumi kecuali para penduduknya yang jahat. Mereka ditelan oleh tanah mereka, mereka dianggap kotor oleh Allah. Api menghimpunkan mereka bersama para kera dan babi, yang mana api itu bermalam bersama mereka saat mereka tidur malam, dan istirahat siang bersama mereka saat mereka istirahat siang, serta memakan orang yang ketinggalan."*

Ia berkata: Aku juga mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ -حَتَّى عَدَّهَا زِيَادَةً عَلَى عَشْرِ مَرَّاتٍ- كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، حَتَّى يَخْرُجَ الدَّجَّالُ فِي بَقِيَّتِهِمْ

"Akan muncul sejumlah orang dari umatku dari arah Masyriq, mereka membaca Al Qur`an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Setiap kali muncul generasi dari mereka maka dipotong, setiap kali muncul generasi dari mereka maka dipotong —hingga beliau

---

663 Yakni Syam.

menyebutkannya lebih dari sepuluh kali—, *setiap kali muncul generasi dari mereka maka dipotong, hingga Dajjal muncul pada sisa mereka*'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud[664], dari hadits Qatadah, dari Syahr, darinya.

Jalur periwayatan lain darinya:

Abu Al Qasim Ath-Thabarani berkata[665]: Ja'far bin Ahmad As-Samani menceritakan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Firdaus Al Asy'ari menceritakan kepada kami, dari Mas'ud bin Sulaiman, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda mengenai Dajjal,

مَا شُبِّهَ عَلَيْكُمْ مِنْهُ، فَإِنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، يَخْرُجُ فَيَكُونُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا، يَرِدُ كُلَّ مَنْهَلٍ إِلاَّ الْكَعْبَةَ، وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ وَالْمَدِينَةَ، الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَالْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَمَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ، مَعَهُ جَبَلٌ مِنْ خُبْزٍ وَنَهْرٌ مِنْ مَاءٍ، يَدْعُو بِرَجُلٍ، لاَ يُسَلِّطُهُ اللهُ إِلاَّ عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: مَا

664 Abu Daud (2482) secara ringkas. Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 534).

665 Kami tidak menemukannya di dalam riwayat Ath-Thabarani. Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya para perawi yang aku tidak mengetahui mereka." *Al Majma'*, (7/350). Pengarang *Kanz Al Ummal*, 38810, menyandarkannya kepada Ath-Thabarani juga.

تَقُوْلُ فِيَّ؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ عَدُوُّ اللهِ، وَأَنْتَ الدَّجَّالُ الْكَذَّابُ. فَيَدْعُو بِمِنْشَارٍ، فَيَضَعُهُ حَذْوَ رَأْسِهِ فَيَشُقُّهُ، ثُمَّ يُحْيِيهِ، فَيَقُولُ لَهُ: مَا تَقُوْلُ فِيَّ؟ فَيَقُولُ: وَاللهِ مَا كُنْتُ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي فِيكَ الْآنَ، أَنْتَ عَدُوُّ اللهِ؛ الدَّجَّالُ الَّذِي أَخْبَرَنَا عَنْكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَيَهْوِي إِلَيْهِ بِسَيْفِهِ فَلَا يَسْتَطِيعُهُ، فَيَقُولُ: أَخِّرُوهُ عَنِّي

"Kalian tidak akan samar terhadapnya, karena sesunguhnya Allah tidak buta sebelah. Ia akan muncul lalu tinggal di bumi selama empat puluh hari. Ia lalu mendatangi setiap dataran kecuali Ka'bah, Baitul Maqdis dan Madinah. Satu bulan bagaikan satu pekan, satu pekan bagaikan satu hari, dan ia membawa surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Ia membawa gunung roti dan sungai air. Ia memanggil seorang lelaki yang Allah tidak menguasakannya kecuali atas lelaki itu, lalu ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu mengenai aku?' Lelaki itu berkata, 'Engkau musuh Allah, dan engkau adalah Dajjal sang pendusta.' Maka Dajjal minta dibawakan gergaji, kemudian diletakkan sejajar kepalanya, lalui membelahnya, kemudian menghidupkannya kembali, lalu berkata, 'Bagaimana pendapatmu mengenai aku?' Lelaki itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah lebih tahu mengenaimu daripada sekarang, engkau adalah musuh Allah, Dajjal, yang Rasulullah ﷺ pernah memberitahu kami

mengenaimu.' Lalu Dajjal menghampirinya dengan membawa pedangnya, namun ia tidak mampu terhadapnya, lalu ia berkata, 'Keluarkan dia dariku'."

Guru kami, Adz-Dzahabi berkata[666], "Ini hadits *gharib*, Mas'ud tidak dikenal." Nanti akan dikemukakan Ya'qib bin Ashim darinya, tentang masa tinggal Dajjal di bumi dan turunnya Isa bin Maryam.

Hadits dari Asma` binti Yazid bin As-Sakan Al Anshariyyah:

Imam Ahmad berkata[667]: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dari Asma` binti Yazid Al Anshariyyah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَذَكَرَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ: إِنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ ثَلاَثَ سِنِينَ؛ سَنَةً تُمْسِكُ السَّمَاءُ ثُلُثَ قَطْرِهَا وَالأَرْضُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا، وَالثَّانِيَةَ تُمْسِكُ السَّمَاءُ ثُلُثَيْ قَطْرِهَا وَالأَرْضُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا، وَالثَّالِثَةَ تُمْسِكُ السَّمَاءُ قَطْرَهَا كُلَّهُ وَالأَرْضُ

---

666 *Mizan Al I'tidal* (4/100).

667 *Al Musnad* (6/455, 27620).

Al Haitsami berkata, "Semuanya diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dari beberapa jalur ... di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, ada kelamahan padanya, tapi juga dinilai *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid* (7/345).

نَبَاتَهَا كُلَّهُ، وَلاَ يَبْقَى ذَاتُ ضِرْسٍ وَلاَ ذَاتُ ظِلْفٍ مِنَ الْبَهَائِمِ إِلاَّ هَلَكَتْ، وَإِنَّ مِنْ أَشَدِّ فِتْنَتِهِ أَنْ يَأْتِيَ الْأَعْرَابِيَّ فَيَقُولُ: أَرَأَيْتَ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكَ إِبِلَكَ، أَلَسْتَ تَعْلَمُ أَنِّي رَبُّكَ؟ قَالَ: فَيَقُولُ: بَلَى. فَتَمَثَّلُ لَهُ الشَّيَاطِينُ نَحْوَ إِبِلِهِ كَأَحْسَنِ مَا تَكُونُ ضُرُوعُهَا وَأَعْظَمِهِ أَسْنِمَةً. قَالَ: وَيَأْتِي الرَّجُلَ قَدْ مَاتَ أَخُوهُ، وَمَاتَ أَبُوهُ، فَيَقُولُ: أَرَأَيْتَ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكَ أَبَاكَ، وَأَحْيَيْتُ لَكَ أَخَاكَ، أَلَسْتَ تَعْلَمُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى. فَتَمَثَّلُ لَهُ الشَّيَاطِينُ نَحْوَ أَبِيهِ وَنَحْوَ أَخِيهِ

"Rasulullah ﷺ pernah di rumahku, lalu beliau menyebutkan tentang Dajjal, lalu beliau bersabda, '*Sesungguhnya sebelumnya ada tiga tahun, dimana setahun langit menahan sepertiga hujannya dan bumi pun menahan sepertiga tumbuhannya. Tahun kedua langit menahan dua pertiga hujannya dan bumi pun menahan dua pertiga tumbuhannya, dan pada tahun ketiga langit menahan seluruh hujannya dan bumi pun menahan seluruh tumbuhannya, hingga tidak ada lagi binatang bergeraham dan tidak pula yang berkuku kecuali binasa. Sesungguhnya di antara fitnah terbesarnya adalah ia mendatangi orang badui lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu bila aku menghidupkan kembali untamu, bukankah engkau akan mengakui bahwa aku dalah Tuhanmu?'*

Ia menjawab, 'Tentu.' Lalu syetan-syetan menjelma di hadapannya yang menyerupai untanya dengan bentuk sebaik-baik ambingnya dan sebesar-besar punuknya. Lalu Dajjal mendatangi lelaki itu yang saudaranya dan ayahnya telah meninggal, lalu berkata, 'Bagaimana menurutmu bila aku menghidupkan kembali ayahmu untukmu dan menghidupkan kembali saudaramu untukmu, bukankah engkau akan mengakui bahwa aku adalah Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Tentu.' Lalu syetan-syetan menjelma di hadapannya menyerupai ayahnya dan menyerupai saudaranya'."

Ia juga berkata:

ثُمَّ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ، ثُمَّ رَجَعَ وَالْقَوْمُ فِي اهْتِمَامٍ وَغَمٍّ، مِمَّا حَدَّثَهُمْ بِهِ، قَالَتْ: فَأَخَذَ بِلُجْفَتَيِ الْبَابِ وَقَالَ: مَهْيَمْ أَسْمَاءُ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَقَدْ خَلَعْتَ أَفْئِدَتَنَا بِذِكْرِ الدَّجَّالِ. قَالَ: فَإِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا حَيٌّ فَأَنَا حَجِيجُهُ، وَإِلاَّ فَإِنَّ رَبِّي خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ. قَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّا وَاللهِ لَنَعْجِنُ عَجِينَتَنَا فَمَا نَخْتَبِزُهَا حَتَّى نَجُوعَ، فَكَيْفَ بِالْمُؤْمِنِينَ يَوْمَئِذٍ؟

قَالَ: يُجْزِئُهُمْ مَا يُجْزِئُ أَهْلَ السَّمَاءِ مِنَ التَّسْبِيحِ، وَالتَّقْدِيسِ

"Kemudian Rasulullah ﷺ keluar untuk suatu keperluan, lalu kembali sementara orang-orang sedang tegang dan sedih karena apa yang beliau ceritakan kepada mereka. Lalu beliau memegang pegangan pintu dan bersabda, *'Ada apa Asma'*?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah mencopot hati kami karena menyebutkan Dajjal.' Beliau pun bersabda, '*Jika ia muncul sementara aku masih hidup, maka akulah yang akan menghadapinya, dan jika tidak, maka sesungguhnya Rabbku adalah penggantiku pada setiap mukmin.*' Asma` berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya kami biasa mengadoni adoman kami, namun kami tidak membuat roti hingga kami lapar, lalu bagaimana orang-orang beriman saat itu?' Beliau bersabda, '*Mereka dicukupi dengan apa yang mencukupi para penghuni langit, yaitu dengan tasbih dan taqdis*'."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ahmad, dari Yazid bin Harun, dari Jarir bin Hazim, dari Qatadah, dari Syahr, darinya, menyerupai ini.[668] Sanad ini tidak ada masalah. Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan telah dikemukakan *syahid*-nya pada hadits Abu Umamah yang panjang, dan pada hadits Aisyah yang setelahnya juga *syahid*-nya dari jalur lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ahmad berkata[669]: Hasyim menceritakan kepada kami, Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Syahr menceritakan kepada kami, Asma menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam suatu hadits,

---

668 *Al Musnad* (6/453, 27609).
669 *Al Musnad* (6/456, 27621).

فَمَنْ حَضَرَ مَجْلِسِي، وَسَمِعَ قَوْلِي، فَلْيُبْلِغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ صَحِيحٌ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَأَنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ، مَمْسُوحُ الْعَيْنِ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ. يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ؛ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"*Maka barangsiapa yang menghadiri majelisku dan mendengar ucapanku, maka hendaklah yang menyaksikan di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak buta sebelah, sedangkan Dajjal itu buta sebelah matanya, tertulis di antara kedua matanya:* **kaafir**, *yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang mengerti baca-tulis maupun tidak.*"

Nanti akan dikemukakan riwayat dari Asma` binti Umais yang menyerupainya, sedang riwayat yang terpelihara adalah ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits Aisyah ﵂:

Imam Ahmad berkata[670]: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Aisyah:

---

[670] *Al Musnad*, (6/75 (24514).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*." *Majma' Az-Zawaid* (7/335).

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ جَهْدًا يَكُونُ بَيْنَ يَدَيِ الدَّجَّالِ، فَقَالُوا: أَيُّ الْمَالِ خَيْرٌ يَوْمَئِذٍ. قَالَ: غُلَامٌ شَدِيدٌ يَسْقِي أَهْلَهُ الْمَاءَ، وَأَمَّا الطَّعَامُ فَلَيْسَ. قَالُوا: فَمَا طَعَامُ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ، وَالتَّحْمِيدُ، وَالتَّهْلِيلُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ قَلِيلٌ

"Bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan paceklik sebelum munculnya Dajjal, maka mereka berkata, 'Harta apa yang paling baik saat itu?' Beliau bersabda, '*Budak yang kuat, yang mengambilkan air untuk keluarganya, adapun makanan, maka itu bukan.*' Mereka berkata, 'Lalu apa makanan orang-orang beriman saat itu?' Beliau bersabda, '*Tasbih, takbir, tahmid dan tahlil.*' Aisyah berkata, 'Lalu dimana orang-orang Arab saat itu?' Beliau bersabda, '*Saat itu orang-orang Arab sedikit*.'"

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya *shahih* namun ada ke-*gharib*-an padanya. Telah dikemukakan *syahid*-nya pada hadits Asma` dan Abu Umamah. *Wallahu a'lam.*

Jalur periwayat lain dari Aisyah:

Ahmad berkata[671]: Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Harb Ibnu Syaddad menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, Al Hadhrami bin Lahiq menceritakan kepadaku, bahwa Dzakwan Abu Shalih mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, ia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ: مَا يُبْكِيكِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، ذَكَرْتُ الدَّجَّالَ، فَبَكَيْتُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَخْرُجِ الدَّجَّالُ وَأَنَا حَيٌّ كَفَيْتُكُمُوهُ، وَإِنْ يَخْرُجِ الدَّجَّالُ بَعْدِي فَإِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ. إِنَّهُ يَخْرُجُ فِي يَهُودِيَّةِ أَصْبَهَانَ، حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِينَةَ، فَيَنْزِلَ نَاحِيَتَهَا، وَلَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكَانِ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ شِرَارُ أَهْلِهَا، حَتَّى يَأْتِيَ الشَّامَ، مَدِينَةً بِفِلَسْطِينَ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ

---

671 *Al Musnad* (6/75, 24511).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* selain Al Hadhrami bin Lahiq, ia *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid* (7/338).

عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِمَامًا عَادِلاً، وَحَكَمًا مُقْسِطًا

"Rasulullah ﷺ masuk ke tempatku, saat itu aku sedang menangis, maka beliau bertanya, '*Apa yang membuatmu menangis?*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku teringat akan Dajjal, maka aku pun menangis.' Rasulullah ﷺ pun bersabda, '*Jika Dajjal muncul sementara aku masih hidup, maka aku akan mencukupi kalian darinya, dan bila Dajjal muncul setelah ketiadaanku, maka sesungguhnya Rabb kalian ﷻ tidaklah buta sebelah. Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari kaum Yahudi Ashbahan, hingga ia mendatangi Madinah, lalu berhenti di sisinya. Saat itu Madinah mempunyai tujuh pintu, di setiap jalanan di celah bukitnya ada dua malaikat. Setelah para penduduk buruknya keluar kepadanya, hingga ia mendatangi Syam, sebuah kota di Palestin di pintu Ludd, kemudian Isa bin Maryam ﷺ turun, lalu membunuhnya. Kemudian Isa ﷺ tinggal di bumi selama empat puluh tahun sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana*'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad juga berkata[672]: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Daud, dari Amir, dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الدَّجَّالُ مَكَّةَ وَلاَ الْمَدِينَةَ

"*Dajjal tidak akan memasuki Makkah dan tidak juga Madinah.*"

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dari Qutaibah, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Adi, dengan redaksi ini.[673] Yang

---

672 *Al Musnad* (6/245, 26089).

673 An-Nasa'i di dalam *Al Kubra* (4257).

terpelihara adalah riwayat Amir Asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*[674] dari hadits Hisyam bin Urwah, dari istrinya, yaitu Fathimah binti Al Mundzir, dari Asma` binti Abu Bakar, bahwa ia mengatakan pada hadits shalat gerhana: Sesungguhnya pada hari itu Rasulullah ﷺ mengatakan di dalam khutbahnya,

وَإِنَّهُ قَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا، أَوْ مِثْلَ، فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku, bahwa kalian akan diuji di dalam kubur mirip, atau seperti, fitnah Al Masih Dajjal.*"

Aku tidak tahu, yang mana yang dikatakan oleh Asma`. Al Hadits yang panjang.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[675] dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Ummu Syarik, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَفِرَّنَّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَّالِ حَتَّى يَلْحَقُوا بِرُءُوسِ الْجِبَالِ

"*Manusia pasti akan lari dari Dajjal hingga mereka mendatangi puncak-puncak gunung.*"

---

[674] Al Bukhari (86, 184, 922, 1053, 7287).
[675] HR. Muslim (125/2945).

Aku berkata; "Wahai Rasulullah, dimana orang-orang Arab saat itu?" Beliau bersabda, هُمْ قَلِيلٌ (*Mereka sedikit*).

Hadits dari Ummu Salamah ﵂:

Ibnu Wahb berkata[676]: Makhramah bin Bukair mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Urwah, ia berkata: Ummu Salamah berkata: Pada suatu malam aku teringat akan Dajjal, maka aku tidak dapat tidur. Keesokan paginya, aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, lalu aku memberitahu beliau, maka beliau bersabda,

لاَ تَفْعَلِي، فَإِنَّهُ إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ يَكْفِكُمُ اللهُ بِي، وَإِنْ يَخْرُجْ بَعْدَ أَنْ أَمُوتَ يَكْفِكُمُ اللهُ بِالصَّالِحِينَ

"*Jangan kau lakukan itu, karena sesungguhnya jika ia muncul sementara aku masih ada di tengah kalian, maka Allah akan melindungi kalian denganku, dan bila ia muncul setelah aku meninggal, maka Allah akan melindungi kalian dengan orang-orang shalih.*"

Kemudian beliau berdiri, lalu bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ حَذَّرَ أُمَّتَهُ مِنْهُ، وَإِنِّي أُحَذِّرُكُمُوهُ، إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

676 HR. Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (23/268, 569), dari jalur Ibnu Wahb, dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya perihal Dajjal, dan sesungguhnya aku memperingatkan kalian mengenainya. Sesungguhnya ia (Dajjal) buta sebelah, dan sesungguhnya Allah tidak buta sebelah."

Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya kuat."

Hadits Rafi' bin Khadij:

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani[677] dari riwayat Athiyyah bin Athiyyah, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Amr bin Syu'aib, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Rafi' bin Khadij, dari Nabi ﷺ mengenai tercelanya qadariyah, dan bahwa mereka adalah kaum zindiq umat ini, di masa mereka terjadi kelaliman penguasa, kezhaliman dan egoisme.

Kemudian Allah mengirimkan wabah penyakit, lalu menghabisi mayoritas mereka, kemudian terjadi pembenaman, maka hanya sedikit yang selamat dari mereka, orang beriman saat itu kegembiraannya hanya sedikit, sementara kedukaannya berat. Kemudian terjadi perubahan wujud, yang mana Allah merubah mayoritas mereka menjadi kera dan babi. Kemudian tidak lama setelah itu muncul Dajjal. Kemudian Rasulullah ﷺ menangis hingga kami pun menangis karena tangisan beliau, dan kami berkata, "Apa yang membuatmu menangis?" Beliau bersabda,

رَحْمَةً لِأُولَئِكَ الْأَشْقِيَاءِ، لِأَنَّ فِيهِمُ الْمُقْتَصِدَ، وَفِيهِمُ الْمُجْتَهِدَ...

677 *Al Mu'jam Al Kabir* (4/290, 4270).

"Belas kasihan kepada mereka yang sengsara, karena di antara mereka ada yang membatasi diri, ada juga yang sungguh-sungguh ..."

Hadits dari Utsman bin Abu Al Ash ﷺ:

Ahmad berkata[678]: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, ia berkata: Kami mendatangi Utsman bin Abu Al Ash pada hari Jum'at, untuk mengajukan mushaf kami kepadanya agar disandingkan dengan mushafnya. Saat tiba waktu Jum'at, ia menyuruh kami, maka kami pun mandi, kemudian kami diberi minyak wangi, maka kami pun memakai minyak wangi. Kemudian kami mendatangi masjid, lalu kami duduk di dekat seorang lelaki, lalu ia menceritakan tentang Dajjal kepada kami. Tak lama kemudian Utsman bin Abu Al Ash datang, maka kami pun berdiri menghampirinya lalu kami duduk. Kemudian ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَكُونُ لِلْمُسْلِمِينَ ثَلاَثَةُ أَمْصَارٍ؛ مِصْرٌ بِمُلْتَقَى الْبَحْرَيْنِ، وَمِصْرٌ بِالْحِيرَةِ، وَمِصْرٌ بِالشَّامِ، فَيَفْزَعُ النَّاسُ ثَلاَثَ فَزَعَاتٍ، فَيَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أَعْرَاضِ النَّاسِ، فَيَهْزِمُ مَنْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ، فَأَوَّلُ مِصْرٍ يَرُدُّهُ

---

678 *Al Musnad* (4/216, 217, 17931).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Zaid, ada kelemahan padanya namun juga dinilai *tsiqah*. Adapun para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih*." *Majma' Az-Zawaid* (7/342).

الْمِصْرُ الَّذِي بِمُلْتَقَى الْبَحْرَيْنِ، فَيَصِيرُ أَهْلُهُ ثَلاَثَ فِرَقٍ؛ فِرْقَةٌ تُقِيمُ تَقُولُ: نُشَامُّهُ؛ نَنْظُرُ مَا هُوَ؟ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْأَعْرَابِ، وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْمِصْرِ الَّذِي يَلِيهِمْ. وَمَعَ الدَّجَّالِ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ السِّيجَانُ، وَأَكْثَرُ تَبَعِهِ الْيَهُودُ وَالنِّسَاءُ، ثُمَّ يَأْتِي الْمِصْرَ الَّذِي يَلِيهِ، فَيَصِيرُ أَهْلُهُ ثَلاَثَ فِرَقٍ؛ فِرْقَةٌ تَقُولُ: نُشَامُّهُ نَنْظُرُ مَا هُوَ؟ وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْأَعْرَابِ، وَفِرْقَةٌ تَلْحَقُ بِالْمِصْرِ الَّذِي يَلِيهِمْ بِغَرْبِيِّ الشَّامِ. وَيَنْحَازُ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَقَبَةِ أَفِيقَ، فَيَبْعَثُونَ سَرْحًا لَهُمْ، فَيُصَابُ سَرْحُهُمْ، فَيَشْتَدُّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ، وَتُصِيبُهُمْ مَجَاعَةٌ شَدِيدَةٌ وَجَهْدٌ شَدِيدٌ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَحْرِقُ وَتَرَ قَوْسِهِ فَيَأْكُلُهُ. فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّحَرِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَتَاكُمُ الْغَوْثُ. ثَلاَثًا، فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّ هَذَا الصَّوْتَ لَصَوْتُ رَجُلٍ شَبْعَانَ. وَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ

مَرْيَمَ، عَلَيْهِ السَّلاَمُ، عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ، فَيَقُولُ لَهُ أَمِيرُهُمْ: يَا رُوحَ اللَّهِ، تَقَدَّمْ صَلِّ. فَيَقُولُ: هَذِهِ الْأُمَّةُ أُمَرَاءُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ، فَيَتَقَدَّمُ أَمِيرُهُمْ فَيُصَلِّي، فَإِذَا قَضَى صَلَاتَهُ أَخَذَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ حَرْبَتَهُ، فَيَذْهَبُ نَحْوَ الدَّجَّالِ، فَإِذَا رَآهُ الدَّجَّالُ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الرَّصَاصُ، فَيَضَعُ حَرْبَتَهُ بَيْنَ ثَنْدُوَتَيْهِ فَيَقْتُلُهُ، وَيَنْهَزِمُ أَصْحَابُهُ، فَلَيْسَ يَوْمَئِذٍ شَيْءٌ يُوَارِي مِنْهُمْ أَحَدًا، حَتَّى إِنَّ الشَّجَرَةَ لَتَقُولُ: يَا مُؤْمِنُ، هَذَا كَافِرٌ. وَيَقُولُ الْحَجَرُ: يَا مُؤْمِنُ، هَذَا كَافِرٌ

"Kaum muslim akan memiliki tiga kota; satu kota di pertemuan dua lautan, satu kota di Al Hirah dan satu kota di Syam. Kemudian manusia dikagetkan dengan tiga kali pengagetan, lalu Dajjal muncul di tengah pasukan manusia, lalu memerangi orang-orang yang di arah Masyriq. Kota pertama yang didatanginya adalah kota yang terletak dipertemuan dua lautan, lalu penduduknya terbagi menjadi tiga golongan; satu kelompok menetap, dan mengatakan, 'Kami akan mencobanya dan melihat apa itu?' Satu kelompok lainnya bergabung dengan orang-orang badui, dan satu kelompok lainnya lagi bergabung dengan kota yang di dekat mereka.

Saat itu Dajjal bersama tujuh puluh ribu orang yang mengenakan sorban hijau, mayoritas pengikutnya adalah kaum Yahudi dan kaum wanita. Kemudian ia mendatangi kota yang didekatnya, lalu penduduknya terbagi menjadi kelompok; Satu kelompok mengatakan, 'Kami akan mencobanya dan melihat apa itu?' Satu kelompok lainnya bergabung dengan orang-orang badui, dan satu kelompok lainnya lagi bergabung dengan kota yang di dekat mereka di Barat Syam.

Setelah itu kaum muslimin menuju jalan Afiq, kemudian mengirimkan ternak mereka, lalu ternak mereka semua mati. Karena hal itu terasa berat bagi mereka, mereka pun dilanda kelaparan parah dan kesulitan yang berat, sampai-sampai seseorang dari mereka membakar tali busurnya lalu memakannya. Ketika mereka sedang demikian, tiba-tiba ada yang berteriak di waktu pagi, 'Wahai manusia, pertolongan telah datang kepada kalian,' tiga kali. Maka sebagian mereka mengatakan kepada sebagian lainnya, 'Sesungguhnya ini suaranya orang yang kenyang.' Saat itu Isa bin Maryam ﷺ turun saat shalat Shubuh, lalu pemimpin mereka berkata, 'Wahai Ruhullah, majulah, dan shalatlah.' Beliau menjawab, 'Umat ini adalah para pemimpin satu sama lainnya.' Maka pemimpin mereka pun maju lalu shalat.

Selesai shalat, Isa ﷺ mengambil tombaknya, lalu pergi ke arah Dajjal. Tatkala Dajjal melihatnya, ia meleleh seperti melelehnya tembaga. Kemudian beliau mengarahkan tombaknya ke tengah dadanya lalu membunuhnya, maka para pengikut Dajjal pun melarikan diri. Saat itu tidak ada sesuatu pun yang digunakan berlindung oleh mereka, bahkan pepohonan, kecuali mengatakan, 'Wahai orang beriman, ini orang kafir.' Batu pun berkata, 'Wahai orang beriman, ini orang kafir'."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Kemungkinan kedua kota ini adalah Bashrah dan Kufah, berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[679]: "Abu An-Nadhr Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Hasyraj bin Nubatah Al Qaisi Al Kufi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Jumhan menceritakan kepadaku, Abdullah bin Abu Bakrah menceritakan kepada kami, ia berkata, Ayahku menceritakan kepada kami di masjid ini, yakni masjid Bashrah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَنْزِلَنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي أَرْضًا يُقَالُ لَهَا: الْبَصْرَةُ. يَكْثُرُ بِهَا عَدَدُهُمْ، وَيَكْثُرُ بِهَا نَخْلُهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ بَنُو قَنْطُورَاءَ صِغَارُ الْعُيُونِ، حَتَّى يَنْزِلُوا عَلَى جِسْرٍ لَهُمْ يُقَالُ لَهُ: دِجْلَةُ. فَيَتَفَرَّقُ الْمُسْلِمُونَ ثَلَاثَ فِرَقٍ، فَأَمَّا فِرْقَةٌ فَيَأْخُذُونَ بِأَذْنَابِ الْإِبِلِ، وَتَلْحَقُ بِالْبَادِيَةِ، وَهَلَكَتْ، وَأَمَّا فِرْقَةٌ فَتَأْخُذُ عَلَى أَنْفُسِهَا، وَكَفَرَتْ، فَهَذِهِ وَتِلْكَ سَوَاءٌ، وَأَمَّا فِرْقَةٌ فَيَجْعَلُونَ عِيَالَهُمْ خَلْفَ ظُهُورِهِمْ وَيُقَاتِلُونَ، فَقَتْلَاهُمْ شُهَدَاءُ، وَيَفْتَحُ اللهُ عَلَى بَقِيَّتِهَا

"Niscaya sekelompok dari umatku akan menempati suatu tanah yang bernama Bashrah. Di sana jumlah mereka akan banyak, banyak

---

679 *Al Musnad* (5/44, 45, 20469).

pula kebun-kebun kurma mereka. Kemudian datang Bani Qanthura` yang bermata kecil, hingga mereka berhenti di suatu jembatan milik mereka yang bernama Tigris. Lalu kaum muslimin terpecah menjadi tiga golongan. Satu golongan menggiringkan unta dan masuk ke pedalaman lalu binasa. Satu golongan lainnya mencari keselamatan diri dan kufur. Golongan yang ini dan yang itu sama saja. Adapun golongan lainnya, mereka menjadi keluarga mereka di belakang mereka, dan mereka sendiri berperang. Para korban mereka adalah para syuhada, dan Allah memberikan kemenangan kepada yang tersisa dari mereka."

Kemudian Ahmad meriwayatkannya dari Yazid bin Harun dan lainnya, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Sa'id bin Jumhan, dari Ibnu Abu Bakrah, dari ayahnya, lalu ia menyebutkannya.[680]

Al Awwam berkata, "Bani Qanthura` adalah Turk."

Diriwayatkan juga oleh Abu Daud, dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jumhan, dari Muslim bin Abu Bakrah, dari ayahnya, lalu ia menyebutkan hadits menyerupai itu.[681]

Abu Daud[682] meriwayatkan dari hadits Basyir bin Al Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ tentang hadits:

يُقَاتِلُكُمْ قَوْمٌ صِغَارُ الْأَعْيُنِ

"*Kalian akan diperangi oleh suatu kaum yang bermata kecil,*" yakni Turk.

Beliau bersabda,

---

[680] *Al Musand* (5/40, 20429, 20430).

[681] Abu Daud (4306). Hadits hasan (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3618).

[682] Abu Daud (4305). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 927).

تَسُوقُونَهُمْ ثَلَاثَ مِرَارٍ، حَتَّى تُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، فَأَمَّا فِي السِّيَاقَةِ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ، وَأَمَّا فِي الثَّانِيَةِ فَيَنْجُو بَعْضٌ وَيَهْلِكُ بَعْضٌ، وَأَمَّا فِي الثَّالِثَةِ فَيُصْطَلَمُونَ

"*Kalian menggiring mereka tiga kali, hingga mendesak mereka ke Jazirah Arab. Pada giringan yang pertama, selamatlah dari mereka orang yang melarikan diri. Pada giringan yang kedua, sebagian selamat dan sebagian binasa. Adapun para giringan yang ketiga, mereka dihabisi*," atau sebagaimana yang beliau katakan. Demikian lafazh Abu Daud.[683]

At-Tsauri[684] meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Az-Za'ra`, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Manusia berpecah belah saat munculnya Dajjal menjadi tiga golongan; satu golongan mengikutinya, satu golongan bergabung dengan negeri nenek moyang mereka di tempat tumbuhnya tanaman herba (*syih*), dan satu golongan menuju ke tepi Euphrat. Dajjal memerangi mereka dan mereka memeranginya, hingga kaum mukmin berkumpul di pedesaan Syam, lalu mengirimkan

683 Disebutkan di dalam *Aun Al Ma'bud* (4/182), "Ketahuilah, bahwa hadits ini menunjukkan pernyataan bahwa kaum muslimin dari umat Nabi ﷺ adalah yang menggiringkan Turk tiga kali hingga mendesak mereka ke Jazirah Arab ..." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya, namun redaksinya sangat berbeda dengan redaksi Abu Daud, karena redaksi Ahmad menunjukkan pernyataan bahwa Turk yang menggiringkan kaum muslimin tiga kali hingga mendesak mereka ke Jazirah Arab.

684 HR. Nu'aim bin Hammad di dalam *Al Fitan* (1515) dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (4/496). Keduanya dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanadnya, dengan redaksi yang sama.

pasukan pengintai, di antara mereka ada penunggang kuda yang kudanya pirang atau belang, lalu mereka berperang namun tidak seorang pun dari mereka yang kembali."

Hadits dari Abdullah bin Busr:

Hambal bin Ishaqa berkata[685]: Duhaim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yahya Al Ma'afiri, yaitu Al Burullusi —salah seorang perawi *tsiqah*— menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, Abu Al Wazi' menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Abdullah bin Busr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيُدْرِكَنَّ الدَّجَّالَ مَنْ رَآنِي

"*Niscaya akan mengetahui Dajjal, orang yang pernah melihatku*"

Atau beliau mengatakan,

لَيَكُونَنَّ قَرِيبًا مِنْ مَوْتِي

"*Niscaya telah dekat dengan kematianku.*"

Guru kami, Adz-Dzhabi berkata, "Abu Al Wazi' tidak dikenal, dan hadits ini *munkar.*"

Menurut saya (Ibnu Katsir): *Syahid*-nya telah dikemukakan pada hadits Abu Ubaidah.

---

685 Kami tidak menemukannya di dalam referensi-referensi tentang Hambal bin Ishaq yang ada pada kami. Ini diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Ausath* (6490) dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dengan sanad ini, dengan redaksi yang menyerupainya.

Hadits dari Salamah bin Al Akwa' ﷺ:

Ath-Thabarani berkata[686]: Al Abbas bin Al Fadhl Al Asfathi menceritakan kepada kami, Zaid bin Al Harisy menceritakan kepada kami, Abu Hammam Muhammad bin Az-Zabriqan menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, Zaid bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Salamah bin Al Akwa', ia berkata: Aku datang bersama Rasulullah ﷺ dari arah Al Aqiq, hingga ketika kami berada di tikungan, beliau bersabda,

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى مَوَاقِعِ عَدُوِّ اللهِ الْمَسِيحِ، إِنَّهُ يُقْبِلُ حَتَّى يَنْزِلَ مِنْ كَذَا، حَتَّى يَخْرُجَ إِلَيْهِ الْغَوْغَاءُ، مَا مِنْ نَقْبٍ مِنْ أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ إِلاَّ عَلَيْهِ مَلَكٌ أَوْ مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهِ، مَعَهُ صُورَتَانِ؛ صُورَةُ الْجَنَّةِ، وَصُورَةُ النَّارِ خَضْرَاءُ، وَمَعَهُ شَيَاطِينُ يَتَشَبَّهُونَ بِالأَمْوَاتِ، يَقُولُ لِلْحَيِّ: تَعْرِفُنِي؟ أَنَا أَخُوكَ، أَنَا أَبُوكَ، أَنَا ذُو قَرَابَةٍ مِنْكَ، أَلَسْتُ قَدْ مِتُّ؟ هَذَا رَبُّنَا فَاتَّبِعْهُ. فَيَقْضِي اللهُ مَا شَاءَ مِنْهُ، وَيَبْعَثُ اللهُ لَهُ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَيُسْكِتُهُ وَيُبَكِّتُهُ، وَيَقُولُ: هَذَا الْكَذَّابُ يَا

686 *Al Mu'jam Al Kabir* (7/40, 6305).

أَيُّهَا النَّاسُ، لاَ يَغُرَّنَّكُمْ، فَإِنَّهُ كَذَّابٌ وَيَقُولُ بَاطِلاً، وَلَيْسَ رَبُّكُمْ بِأَعْوَرَ. فَيَقُولُ: هَلْ أَنْتَ مُتَّبِعِي؟ فَيَأْبَى، فَيَشُقُّهُ شِقَّتَيْنِ، وَيَفْصِلُ ذَلِكَ، وَيَقُولُ: أُعِيدُهُ لَكُمْ. فَيَبْعَثُهُ اللهُ أَشَدَّ مَا كَانَ تَكْذِيبًا لَهُ، وَأَشَدَّ شَتْمًا، فَيَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا رَأَيْتُمْ بَلاَءً ابْتُلِيتُمْ بِهِ، وَفِتْنَةً افْتُتِنْتُمْ بِهَا، إِنْ كَانَ صَادِقًا فَلْيُعِدْنِي مَرَّةً أُخْرَى، أَلاَ هُوَ كَذَّابٌ. فَيَأْمُرُ بِهِ إِلَى هَذِهِ النَّارِ، وَهِيَ صُورَةُ الْجَنَّةِ، ثُمَّ يَخْرُجُ قِبَلَ الشَّامِ

"Sungguh aku benar-benar melihat ke tempat-tempat si musuh Allah, Al Masih (Dajjal). Sesungguhnya ia akan datang hingga berhenti dari anu, hingga datang rakyat jelata kepadanya. Tidak ada satu pun jalan dari jalan-jalan di celah-celah bukit Madinah kecuali di atasnya ada seorang malaikat atau dua orang malaikat yang menjaganya. Dajjal disertai dua bentuk, satu bentuk surga dan satu bentuk neraka hijau. Ia juga disertai syetan-syetan yang menyerupai orang-orang yang telah mati, lalu berkata kepada yang masih hidup, 'Apa engkau mengenalku? Aku saudaramu, aku ayahmu, aku kerabatmu, bukankah aku telah mati? Ini Tuhan kita, maka ikutilah dia.' Lalu Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya darinya. Kemudian Allah memunculkan seorang lelaki dari kaum muslimin, lalu menenteramkannya dan meneguhkannya, dan ia pun berkata, 'Ini adalah si pendusta wahai manusia. Jangan sampai ia

mengelabui kalian, karena sesungguhnya ia pendusta dan mengatakan kebathilan, dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah.' Dajjal berkata, Apakah engkau mau mengikutiku?' Lelaki itu menolak, maka Dajjal membelahnya menjadi dua bagian, lalu memisahkannya, dan berkata, Aku akan mengembalikannya untuk kalian.' Lalu Allah membangkitkannya kembali dengan pendustaan yang lebih tegas terhadap Dajjal dan dengan kecaman yang lebih keras, lelaki itu berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya kalian tengah melihat bencana yang kalian diuji dengannya dan fitnah yang kalian tengah dicoba dengannya. Jika ia benar, maka silakan ia mengembalikanku sekali lagi, Ketahuilah, ia adalah pendusta.' Lalu Dajjal memerintahkan untuk dimasukkan kepada ini, yaitu neraka, padahal itu adalah surga, kemudian keluar ke arah Syam'."

Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi *dha'if*, dan redaksi ini mengandung ke-*gharib*-an, *wallahu a'lam*.

Hadits Mihjan bin Al Adra' ﷺ:

Ahmad berkata[687]: Yunus menceritakan kepada kami, Hammad, yakni Ibnu Salamah, menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Mihjan bin Al Adra', bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada orang-orang, lalu beliau bersabda,

يَوْمُ الْخَلَاصِ، وَمَا يَوْمُ الْخَلَاصِ؟!

"*Hari pembebesan. Apa itu hari pembebasan?*"

---

687 *Al Musnad* (4/338, 18996).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*." *Al Majma'*, (3/308).

Beliau ucapkan tiga kali, lalu dikatakan kepada beliau, Apa itu hari pembebasan?' Beliau bersabda,

يَجِيءُ الدَّجَّالُ، فَيَصْعَدُ أُحُدًا، فَيَنْظُرُ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَيَقُولُ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ تَرَوْنَ هَذَا الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ، هَذَا مَسْجِدُ أَحْمَدَ. ثُمَّ يَأْتِي الْمَدِينَةَ، فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا، فَيَأْتِي سَبَخَةَ الْجُرْفِ، فَيَضْرِبُ رُوَاقَهُ، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ، فَلَا يَبْقَى مُنَافِقٌ وَلَا مُنَافِقَةٌ، وَلَا فَاسِقٌ وَلَا فَاسِقَةٌ إِلَّا خَرَجَ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ يَوْمُ الْخَلَاصِ

"Dajjal datang lalu naik ke Uhud. Kemudian ia melihat ke Madinah, lalu mengatakan kepada kawan-kawannya, 'Apakah kalian melihat istana putih ini. Ini adalah masjidnya Ahmad.' Kemudian ia mendatangi Madinah, namun ia mendapati di setiap jalannya dari jalan-jalannya ada malaikat yang menghunuskan pedang, lalu ia mendatangi dataran Al Jurf, lalu memancangkan tendanya. Kemudian Madinah diguncang gempa tiga kali, sehingga tidak ada seorang pun munafik baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak pula orang fasik baik laki-laki maupun perempuan kecuali keluar kepadanya. Itulah hari pembebasan."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*.

Kemudian Ahmad meriwayatkannya[688] dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Raja` bin Abu Raja`, dari Mihjan bin Al Adra', ia berkata,

أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي، فَصَعِدَ عَلَى أُحُدٍ، فَأَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: وَيْلَ أُمِّهَا قَرْيَةً! يَدَعُهَا أَهْلُهَا خَيْرَ مَا تَكُونُ -أَوْ كَأَخْيَرِ مَا تَكُونُ- فَيَأْتِيهَا الدَّجَّالُ، فَيَجِدُ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا بِجَنَاحِهِ، فَلاَ يَدْخُلُهَا. قَالَ: ثُمَّ نَزَلَ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِي، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا رَجُلٌ يُصَلِّي، فَقَالَ لِي: مَنْ هَذَا؟ فَأَثْنَيْتُ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَقَالَ: اُسْكُتْ، لاَ تُسْمِعْهُ فَتُهْلِكَهُ. قَالَ: ثُمَّ أَتَى حُجْرَةَ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ، فَنَفَضَ يَدَهُ مِنْ يَدِي، وَقَالَ: إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ، إِنَّ خَيْرَ دِينِكُمْ أَيْسَرُهُ

---

688 *Al Musnad* (4/338, 18997).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih* selain Raja`, dan ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban." *Al Majma'* (3/308).

Rasulullah ﷺ memegang tanganku, lalu beliau naik ke bukit Uhud, kemudian melongok ke Madinah, lalu beliau bersabda, '*Kasihan induknya desa! Ia akan ditinggalkan oleh penduduknya dalam keadaan sebaik-baiknya -atau: sebagai yang sebaik-baik keadaan-, lalu Dajjal mendatanginya, lalu ia mendapati di setiap pintunya dari pintu-pintunya ada malaikat yang merentangkan sayapnya, maka ia tidak dapat memasukinya.*'

Kemudian beliau turun sambil memegang tanganku, lalu masuk ke masjid, ternyata di sana ada seorang lelaki tengah shalat, lalu beliau bertanya kepadaku, '*Siapa ini?*' Maka aku pun memujinya dengan baik, namun beliau bersabda, '*Diamlah, jangan engkau perdengarkan kepadanya karena bisa menghancurkannya.*' Kemudian beliau mendatangi kamar salah seorang istri beliau, lalu melepaskan tangannya dari tanganku, lalu bersabda, '*Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang termudahnya. Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang termudahnya*'."

Hadits lainnya: Ma'mar mengatakan di dalam *Jami'*-nya[689], dari Az-Zuhri, Amr Ibnu Abu Sufyan Ats-Tsaqafi mengabarkan kepadaku, seorang lelaki dari golongan Anshar mengabarkan kepadaku, dari sebagian sahabat Muhammad ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang Dajjal, lalu beliau bersabda,

يَأْتِي سِبَاخَ الْمَدِينَةِ، وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَهَا، فَتَنْتَفِضُ بِأَهْلِهَا نَفْضَةً أَوْ نَفْضَتَيْنِ، وَهِيَ الزَّلْزَلَةُ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ مِنْهَا كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ، ثُمَّ يُوَلِّي

689 *Mushannaf Abdirrazzaq* (20834), dengan redaksi yang sama.

الدَّجَّالُ قِبَلَ الشَّامِ، حَتَّى يَأْتِيَ بَعْضَ جِبَالِ الشَّامِ، وَبَقِيَّةُ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُعْتَصِمُونَ بِذُرْوَةِ جَبَلٍ، فَيُحَاصِرُهُمْ نَازِلاً بِأَصْلِهِ، حَتَّى إِذَا طَالَ عَلَيْهِمُ الْبَلاَءُ، قَالَ رَجُلٌ: حَتَّى مَتَى أَنْتُمْ هَكَذَا، وَعَدُوُّ اللهِ نَازِلٌ بِأَصْلِ جَبَلِكُمْ؟ هَلْ أَنْتُمْ إِلاَّ بَيْنَ إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ؛ بَيْنَ أَنْ يَسْتَشْهِدَكُمْ أَوْ يُظْهِرَكُمُ اللهُ عَلَيْهِ. فَتَتَبَايَعُونَ عَلَى الْمَوْتِ بَيْعَةً يَعْلَمُ اللهُ أَنَّهَا الصِّدْقُ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ تَأْخُذُهُمْ ظُلْمَةٌ لاَ يُبْصِرُ امْرُؤٌ كَفَّهُ، فَيَنْزِلُ ابْنُ مَرْيَمَ، فَيَحْسِرُ عَنْ أَبْصَارِهِمْ، وَبَيْنَ أَظْهُرِهِمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ لَأْمَةٌ، فَيَقُولُونَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، وَرُوحُهُ، وَكَلِمَتُهُ، عِيسَى، اخْتَارُوا إِحْدَى ثَلاَثٍ؛ بَيْنَ أَنْ يَبْعَثَ اللهُ عَلَى الدَّجَّالِ وَجُنُودِهِ عَذَابًا مِنَ السَّمَاءِ، أَوْ يَخْسِفَ بِهِمُ الْأَرْضَ، أَوْ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ سِلاَحَكُمْ وَيَكُفَّ سِلاَحَهُمْ عَنْكُمْ. فَيَقُولُونَ: هَذِهِ يَا

رَسُولَ اللهِ، أَشَفَى لِصُدُورِنَا. فَيَوْمَئِذٍ يُرَى الْيَهُودِيُّ الْعَظِيمُ الطَّوِيلُ، الْأَكُولُ الشَّرُوبُ، لَا تُقِلُّ يَدُهُ سَيْفَهُ؛ مِنَ الرِّعْدَةِ، فَيَنْزِلُونَ إِلَيْهِمْ، فَيُسَلَّطُونَ عَلَيْهِمْ، وَيَذُوبُ الدَّجَّالُ حَتَّى يُدْرِكَهُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيَقْتُلَهُ

"Ia mendatangi rawa Madinah, karena diharamkan baginya memasuki Madinah, lalu ia mengguncangkan penduduknya sekali atau dua kali guncangan, yaitu gempa bumi, lalu keluarlah darinya kepadanya setiap munafik baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian Dajjal bertolak ke arah Syam, hingga mendatangi sebagian pegunungan Syam, sementara saat itu sisa kaum muslimin membentengi diri di puncak gunung, lalu Dajjal mengepung mereka di kaki gunungnya, hingga petaka pun memanjang bagi mereka.

Seorang lelaki berkata, 'Sampai kapan kalian akan begini, sementara musuh Allah berada di kaki gunung kalian? Kalian hanya berada di antara dua kebaikan; yaitu antara ia membuat kalian syahid atau Allah memenangkan kalian atasnya.' Lalu orang-orang berbai'at (berjanji setia) kepadanya sampai mati, yaitu suatu bai'at yang Allah mengetahui bahwa itu adalah ketulusan dari diri mereka.

Kemudian mereka dilanda kegelapan hingga seseorang tidak dapat melihat telapak tangannya sendiri. Lalu Ibnu Maryam turun, lalu penglihatan mereka pun kembali terbuka, sementara di tengah mereka ada seorang lelaki yang mengenakan perisai, lalu ia berkata, 'Siapa engkau?' Beliau menjawab, 'Aku adalah hamba Allah, utusan-Nya, Ruh dari-Nya, dan kalimat-Nya, Isa. Pilihlah salah satu dari tiga hal'; antara Allah mengirimkan adzab dari langit kepada Dajjal dan bala tentaranya,

atau membenamkan mereka ke dalam bumi, atau menguasakan senjata kalian atas mereka dan mencegah senjata mereka atas kalian?' Mereka berkata, 'Ini, wahai Rasulullah, lebih melegakan dada kami.' Maka pada hari itu tampak si yahudi besar nan panjang lagi banyak makan dan minum, tangannya tidak kuat mengangkat pedangnya, karena sangat takutnya. Lalu mereka turun menuju mereka, lalu menguasai mereka, sementara Dajjal meleleh hingga dikejar oleh Isa bin Maryam, lalu beliau membunuhnya." Guru kami, Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini sanadnya kuat."

Hadits Nahik bin Shuraim:

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata[690]: Abu Musa Az-Zamin menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Jabir, dari Busr bin Ubaidullah, dari Abu Idris, dari Nahik bin Shuraim As-Sakuni, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتُقَاتِلُنَّ الْمُشْرِكِينَ، حَتَّى تُقَاتِلَ بَقِيَّتُكُمُ الدَّجَّالَ عَلَى نَهَرِ الْأُرْدُنِّ، أَنْتُمْ شَرْقِيَّهُ وَهُوَ غَرْبِيَّهُ

"*Niscaya kalian akan memerangi kaum musyrikin hingga kalian memerangi Dajjal di sungai Yordan, kalian di sebelah timurnya, sementara dia di sebelah baratnya.*"

---

690 *Kasyr Al Astar* (3387).

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al Bazzar. Para perawi Al Bazzar *tsiqah*." *Al Majma'* (7/349).

Ia berkata, 'Saat itu aku tidak tahu di mana Yordan di bumi ini?'" Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Salim dan Abdul Hamid bin Shalih.[691]

Hadits Abu Hurairah ﷺ:

Ahmad berkata[692]: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ، حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ، يَا عَبْدَ اللهِ، هَذَا الْيَهُودِيُّ مِنْ خَلْفِي، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ، إِلاَّ الْغَرْقَدَ؛ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga kaum muslimin memerangi kaum yahudi, lalu mereka dibunuh oleh kaum muslimin, sampai-sampai orang yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon, lalu batu atau pohon berkata, 'Wahai muslim, wahai hamba Allah, ini orang yahudi di belakangku, kemarilah lalu bunuhlah dia,' kecuali pohon al gharqad, karena ia pohonnya kaum yahudi."

---

691 Riwayat Sa'id bin Salim tidak kami temukan di dalam referensi-referensi yang ada pada kami, sementara riwayat Abdul Hamid bin Shalih dikeluarkan oleh Ibnu Qani' di dalam *Mu'jam Ash-Shahabah*, (3/167).

692 *Al Musnad* (2/417), (9387).

Muslim[693] meriwayatkan dari Qutaibah dengan sanad ini:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ

"*Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian memerangi Turk*" al hadits.

Hadits ini telah dikemukakan beserta jalur-jalurnya dan lafazh-lafazhnya. Yang benar, *wallahu a'lam*, bahwa yang dimaksud dengan orang-orang Turk adalah para penolong Dajjal, sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Jalur lainnya dari Abu Hurairah: Ahmad berkata[694]: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَنْزِلَنَّ الدَّجَّالُ بِخُوزَ وَكَرْمَانَ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"*Niscaya Dajjal akan berhenti di Khuz dan Karman bersama tujuh puluh ribu (orang), seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang ditempa.*" Sanadnya *jayyid*, kuat lagi hasan.

---

693 HR. Muslim (65/2912).

694 *Al Musnad* (2/337, 338, 8434).

Jalur lainnya dari Abu Hurairah:

Hambal bin Ishaq berkata: Suraij bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Fudhail, dari Ziyad bin Sa'd, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikah khutbah kepada orang-orang dan menyebutkan Dajjal, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ إِلاَّ حَذَّرَهُ أُمَّتَهُ، وَسَأَصِفُهُ لَكُمْ مَا لَمْ يَصِفْهُ نَبِيٌّ قَبْلِي؛ إِنَّهُ أَعْوَرُ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ. يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ يَكْتُبُ أَوْ لاَ يَكْتُبُ

"*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya mengenainya, dan aku akan menerangkannya kepada kalian apa yang tidak pernah diterangkan oleh seorang nabi pun sebelumku; sesungguhnya ia buta sebelah, tertulis di antara kedua matanya: kaafir, yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang dapat baca-tulis maupun tidak.*"

Ini sanad yang *jayyid*, namun mereka tidak mengeluarkannya.

Jalur lainnya dari Abu Hurairah:

Ahmad berkata[695]: Suraij menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami, dari Umar bin Al Ala` Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

695 *Al Musnad* (2/483, 10271).

الْمَدِينَةُ وَمَكَّةُ مَحْفُوفَتَانِ بِالْمَلاَئِكَةِ، عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهُمَا مَلَكٌ، لاَ يَدْخُلُهُمَا الدَّجَّالُ وَلاَ الطَّاعُونُ

"*Madinah dan Makkah dikelilingi oleh para malaikat, di setiap celah bukitnya ada malaikat, keduanya tidak akan dimasuki Dajjal dan tidak pula Tha'un (wabah penyakit).*"

Ini sangat *gharib*, dan penyebutan Makkah di sini tidak terpelihara, atau penyebutan Tha'un, *wallahu a'lam*. Sementara itu, Al Ala` Ats-Tsaqafi ini, jika ia adalah Ibnu Zaidal, maka ia seorang pendusta.

Jalur lainnya darinya:

Al Bukhari dan Muslim berkata[696]: Zuhair menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku masih tetap mencintai Bani Tamim sejak (aku mendengar) tiga (karakter), aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِي عَلَى الدَّجَّالِ

"*Mereka adalah manusia yang paling keras terhadap Dajjal.*"

Ia berkata, "Ketika datang zakat mereka, Rasulullah ﷺ bersabda, هَذِهِ صَدَقَاتُ قَوْمِي '*Ini zakat kaumku*'."

Ia berkata, Ada seorang wanita tawanan dari mereka yang di tempat Aisyah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[696] Al Bukhari (2543, 4366) dan Muslim (198/2525).

أَعْتِقِيهَا، فَإِنَّهَا مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

"*Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya ia dari keturunan Isma'il.*"

Hadits Imran bin Hushain ﷺ:

Abu Daud berkata[697]: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Abu Ad-Dahma`, ia berkata, Aku mendengar Imran bin Hushain bercerita, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ، مِمَّا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ، أَوْ لِمَا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"*Barangsiapa mendengar tentang Dajjal, maka hendaklah menjauh darinya. Demi Allah, sesungguhnya seseorang akan mendatanginya karena mengira bahwa ia seorang mukmin lalu mengikutinya, karena syubhat-syubhat yang dibawakannya*, atau: '*karena syubhat-syubhat yang dihembuskannya*'."

Demikian yang dikatakannya. Abu Daud meriwayatkannya secara *gharib*.

Ahmad berkata[698]: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal

---

697 Abu Daud, (4319). Hadits shahih (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3629).

698 *Al Musnad* (4/431, 19888).

menceritakan kepada kami, dari Abu Ad-Dahma`, dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ يَأْتِيهِ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ، فَمَا يَزَالُ بِهِ -لِمَا مَعَهُ مِنَ الشُّبَهِ- حَتَّى يَتَّبِعَهُ

"*Barangsiapa mendengar tentang Dajjal, maka hendaklah menjauh darinya, karena seseorang mendatanginya sebab mengira bahwa ia seorang mukmin, lalu ia terus dengannya -karena syubhat-syubhatnya- hingga ia mengikutinya.*"

Demikian juga yang diriwayatkannya[699] dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan. Dan ini adalah sanad yang *jayyid*. Abu Ad-Dahma` -namanya Qirfah bin Buhais Al Adawi- *tsiqah*.

Sufyan bin Uyainah[700] mengatakan dari Ali bin Zaid, dari Al Hasan, dari Imran bin Al Hushain, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ، وَمَشَى فِي الْأَسْوَاقِ

"*Sungguh ia benar-benar memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.*" Yakni Dajjal.

Hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ: Abu Daud berkata[701]: Haiwah Ibnu Syuraih menceritakan kepada kami, Baqiyyah

699 *Al Musnad*, (4/441 (19982).

700 Dikeluarkan oleh Ahmad di dalam *Al Musnad*, (4/444), (20007), dari jalur Sufyan bin Uyainah, dengan redaksi ini. Hadits *dha'if* (*Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir*, 4699).

menceritakan kepada kami, Bahir menceritakan kepada kami, dari Khalid, dari Amr bin Al Aswad, dari Junadah bin Abu Umayyah, dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa ia menceritakan kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي قَدْ حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ، حَتَّى خَشِيتُ أَلاَ تَعْقِلُوا، إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ رَجُلٌ قَصِيرٌ، أَفْحَجُ، جَعْدٌ، أَعْوَرُ، مَطْمُوسُ الْعَيْنِ لَيْسَ بِنَاتِئَةٍ، وَلاَ حَجْرَاءَ، فَإِنْ لُبِّسَ عَلَيْكُمْ، فَاعْلَمُوا أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"*Sesungguhnya aku telah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal, sampai-sampai aku khawatir kalian tidak menyadari, bahwa sesungguhnya Al Masih Dajjal itu lelaki yang pendek*[702], *berkaki bengkok* (pengkar; pengkeh; pengkar ke dalam), *berambut gimbal, buta sebelah, bermata datar tidak menonjol dan tidak pula mencuat*[703]. *Jika samar bagi kalian, maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah.*"

---

[701] Abu Daud (4320). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3630).

[702] Sabda beliau: رَجُلٌ قَصِيرٌ (*lelaki yang pendek*), menunjukkan bahwa tubuh Dajjal pendek. Namun disebutkan di dalam hadits Tamim Ad-Dari mengenai kondisi Dajjal, bahwa ia manusia terbesar. Penyingkronannya, bahwa tidak jauh dari kemungkinan bahwa secara bathin ia pendek walaupun tubuhnya besar. *Aun Al Ma'bud* (4/198).

[703] Yakni tidak ada bekasnya (bermata satu). Dajjal disebut *Al Masih* karena sebelah matanya *mamsuh* (dihapus).

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari Haiwah bin Syuraih dan Yazid bin Abdi Rabbih, serta oleh An-Nasa'i dari Ishaq bin Ibrahim, semuanya dari Baqiyyah bin Al Walid, dengan redaksi ini.[704]

Hadits dari Asma` binti Umais:

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani[705] dari jalur Anas Ibnu Iyadh, dari Ubaidullah, sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku dari Asma` binti Umais, bahwa ia mengadukan keperluan kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda,

كَيْفَ بِكُمْ إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِعَبْدٍ قَدْ سُخِّرَتْ لَهُ أَنْهَارُ الْأَرْضِ وَثِمَارُهَا، فَمَنِ اتَّبَعَهُ أَطْعَمَهُ وَأَكْفَرَهُ، وَمَنْ عَصَاهُ حَرَمَهُ وَمَنَعَهُ؟

"*Bagaimana kalian bila diuji dengan seorang hamba yang ditundukkan baginya sungai-sungai bumi dan buah-buahannya, siapa yang mengikutinya maka ia memberinya makan dan menjadikannya kafir, dan siapa yang menentangnya maka tidak diberinya dan dicegahnya* (dari mendapatkan makanan)?."

Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, budak perempuan saja yang bolak-balik sesaat ke tungku untuk membuat roti, maka aku hampir terfitnah olehnya di dalam shalatku, maka bagaimana pula dengan kami bila terjadi demikian itu?" Beliau bersabda,

---

704 Ahmad (5/324, 22816) dan An-Nasa'i di dalam *Al Kubra* (7764).
705 *Al Mu'jam Al Kabir* (24/157), (402).

إِنَّ اللهَ لَيَعْصِمُ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا يَعْصِمُ بِهِ الْمَلاَئِكَةَ مِنَ التَّسْبِيحِ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

"*Sesungguhnya Allah akan menjaga orang-orang beriman dengan sesuatu yang dengannya Allah menjaga para malaikat, yaitu dengan tasbih. Tertulis di antara kedua matanya: Kaafir, yang dapat dibaca oleh setiap orang beriman, baik yang mengerti baca-tulis maupun tidak.*"

Hadits Al Mughirah bin Syu'bah:

Muslim berkata[706]: Syihab bin Abbad Al Abdi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Humaid Ar-Ru`asi menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Al Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang pernah menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal yang lebih banyak dari apa yang aku tanyakan. Beliau bersabda,

وَمَا يُنْصِبُكَ مِنْهُ؟ إِنَّهُ لاَ يَضُرُّكَ

"*Apa yang melelahkanmu darinya? Sesungguhnya ia tidak membahayakanmu.*"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka mengatakan, bahwa ia membawa makanan dan sungai-sungai." Beliau bersabda,

---

[706] Muslim (114/2939).

هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ

"*Adalah lebih mudah bagi Allah daripada itu.*"

Syuraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dari Al Mughirah Ibnu Syu'bah, ia berkata:

مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ. قَالَ: وَمَا سُؤَالُكَ؟. قَالَ: قُلْتُ: إِنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ، وَنَهْرٌ مِنْ مَاءٍ. قَالَ " هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِكَ.

"Tidak ada seorang pun yang menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal yang lebih banyak daripada apa yang aku tanyakan kepada beliau. Beliau bersabda, *'Apa pertanyaanmu?.'* Aku berkata, 'Sesungguhnya mereka mengatakan, bahwa ia membawa gunung-gunung roti dan daging serta sungai air.' Beliau bersabda, *'Adalah lebih mudah bagi Allah daripada itu'*."[707]

Diriwayatkan juga oleh Muslim[708] pada pembahasan tentang meminta izin, dari banyak jalur, dari Isma'il bin Abu Khalid. Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari[709], dari Musaddad, dari Yahya Al Qaththan, dari Isma'il, dengan redaksi ini. Telah dikemukakan pada

---

[707] HR. Muslim (115/2939).
[708] HR. Muslim (2152).
[709] Al Bukhari, (7122).

hadits Hudzaifah dan lainnya, bahwa airnya adalah api, dan apinya adalah air dingin, karena hal itu hanya dalam pandangan mata saja.

Sejumlah ulama berpedoman dengan hadits ini, seperti Ibnu Hazm, Ath-Thahawi dan yang lainnya, bahwa Dajjal keluarbiasaannya yang manipulatif, tidak ada hakikatnya, karena ia menunjukkan kepada manusia hal-hal yang disaksikan pada masanya, bahkan semuanya itu adalah khayalan mereka. Syaikh Abu Ali Al Jubba`i, syaikhnya mu'tazilah[710] mengatakan, "Tidak mungkin itu ada hakikatnya, agar keluarbiasaan tukang sihir tidak menyerupai keluarbiasaan Nabi." Hal ini telah dijawab oleh Al Qadhi Iyadh dan yang lainnya, bahwa Dajjal itu mengaku sebagai Tuhan, dan itu menafikan kemanusiaannya, maka tidak mencegahnya untuk berlakunya hal-hal yang luar biasa melalui tangannya dan juga kondisi-kondisi ini.

Banyak golongan dari kalangan khawarij, jahmiyyah dan mu'tazilah yang mengingkari munculnya Dajjal secara total, dan mereka menolak hadits-hadits yang menyebutkan tentang itu, maka mereka tidak melakukan apa pun dan keluar dari lingkungan para ulama, karena mereka menolak khabar-khabar shahih yang mutawatir, yang diriwayatkan dari banyak jalur dari Rasulullah ﷺ sebagaimana yang telah dikemukakan. Adapun yang kami kemukakan di sini hanya sebagiannya, dan itu sudah mencukupi. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Yang tampak dari hadits-hadits yang lalu, bahwa Dajjal adalah sesuatu yang dengannya Allah menguji para hamba-Nya, dengan keluar biasaan dan realitas yang Allah berikan kepadanya di masanya, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa orang yang menerimanya

---

[710] Silakan lihat perkataan Al Jubba`i di dalam *Fath Al Bari*, (13/105), dan lihat pula perbedaan antara hal yang dibawakan Dajall secara hakiki atau khayalan, di dalam *Fath Al Bari* (13/105) dan *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/58).

maka ia memerintahkan langit hingga langit pun menurunkan hujan kepada mereka dan bumi menumbuhkan tumbuhannya untuk mereka, sehingga ternak-ternak mereka dapat makan dari itu, dan mereka juga makan, lalu ternak-ternak mereka kembali kepada mereka dalam keadaan gemuk dan penuh susu.

Sedangkan yang tidak menerimanya dan menolaknya, maka Dajjal memerintahkan agar mereka ditimpa paceklik, kegersangan, kekeringan, kelaparan serta kematian ternak-ternak mereka, berkurangnya harta, jiwa dan buah-buahan. Lain dari itu, ia diikuti oleh perbendaharaan-perbendaharaan bumi yang bagaikan lebah madu. Ia juga membunuh si pemuda itu lalu menghidupkannya kembali. Semua ini bukan ilusi, tapi benar-benar hakikat, dengan itu Allah menguji para hamba-Nya di masa tersebut, lalu dengan itu banyak yang sesat dan banyak juga yang mendapat petunjuk, dimana orang-orang murtad menjadi kafir, sementara orang-orang beriman semakin bertambah iman.

Al Qadhi Iyadh[711] dan yang lainnya membawakan makna ini kepada makna hadits: هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ (*Itu lebih mudah bagi Allah daripada itu*), yakni lebih sedikit daripada ia memiliki sesuatu yang dapat menyesatkan para hamba-Nya yang beriman. Demikian itu tidak lain karena ia kurang, zhahirnya kurang, lalim dan zhalim. Walaupun ia mempunyai hal-hal yang luar biasa, namun di antara kedua matanya tertuliskan: *kaafir*, dengan sangat jelas, dan telah dipastikan oleh pembuat syari'at dalam khabarnya dengan mengatakan: كَ فَ رَ (*ka fa ra*), jadi itu adalah tulisan yang ril, bukan maknawi seperti yang dikatakan oleh sebagian orang.

---

711 Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/74).

Sementara sebelah matanya menonjol, bentuknya buruk lagi mencuat, itulah makna sabda beliau: كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ "*seakan-akan itu adalah anggur yang menonjol*," yakni di permukaan air.

Ada juga yang meriwayatkan (dengan lafazh): طَافِئَةٌ (*mencuat*). Maknanya: tidak ada cahayanya. Di dalam hadits lainnya disebutkan: كَأَنَّهَا نُخَامَةٌ عَلَى حَائِطٍ مُجَصَّصٍ (*seakan-akan itu adalah ingus pada dinding yang ditembok*), yakni bentuknya sangat buruk.

Pada sebagian hadits disebutkan, bahwa mata kanannya buta, sementara pada sebagian lainnya disebutkan: mata kirinya. Bisa jadi salah satu riwayat ini tidak terpelihara, atau bahwa kebutaan itu terjadi pada kedua matanya, dan makna الْعَوَرُ adalah kurang dan 'aib. Jawaban ini dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani[712]: "Muhammad bin Muhammad At-Tammar dan Abu Khalifah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Au Al Walid menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami, Simak menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ جَعْدٌ هِجَانٌ أَقْمَرُ، كَأَنَّ رَأْسَهُ غُصْنُ شَجَرَةٍ، مَطْمُوسُ عَيْنِهِ الْيُسْرَى، وَالْأُخْرَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

"*Dajjal itu berambut gimbal, putih lagi bersinar, seakan-akan kepalanya adalah dahan pohon, mata kirinya buta, sementara yang lainnya bagaikan anggur yang mencuat.*" Al hadits.

---

[712] Ath-Thabarani (11/273 (11712).

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Simak, menyerupai ini.[713] Namun pada hadits yang lalu disebutkan:

وَعَيْنُهُ الْأُخْرَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

"*Sementara mata lainnya bagaikan bintang yang terang.*"

Berdasarkan ini, maka salah satu riwayat itu keliru. Dan kemungkinan juga, bahwa yang dimaksud dengan mata yang satunya cacat (buta) adalah pada matanya, sedangkan cacat pada mata lainnya adalah berdasarkan karena hanya bermata satu, *wallahu a'lam bish shawab.*

Seseorang pernah mengajukan pertanyaan, "Apa hikmahnya, bahwa Dajjal yang banyak keburukan dan kejahatannya, tersebarnya perkaranya, pengakuan bahwa dirinya sebagai Tuhan, di samping jelas-jelas kedustaan dan kebohongannya, serta telah diperingatkan mengenainya oleh semua nabi, namun tidak disebutkan di dalam Al Qur`an, tidak diulas, dan tidak disebutkan namanya dengan jelas, serta tidak diperingatkan akan kedustaan dan pembangkangannya?"

Jawabannya dari beberapa segi;

Pertama: Bahwa penyebutannya telah diisyaratkan di dalam firman Allah,

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَٰنِهَا خَيْرًا

"*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman*

---

[713] Ath-Thabarani, (11/273), (11713).

sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Qs. Al An'aam [6]: 158)

Dalam menafsirkannya, Abu Isa At-Tirmidzi berkata: Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, Ya'la Ibnu Ubaid menceritakan kepada kami, dari Fudhail bin Ghazwan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا؛ الدَّجَّالُ، وَالدَّابَّةُ، وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنَ الْمَغْرِبِ – أَوْ مِنْ مَغْرِبِهَا

"*Tiga hal apabila telah keluar maka tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya, yaitu Dajjal, binatang bumi dan terbitnya matahari dari barat – atau dari tempat terbenamnya.*" Kemudian ia berkata, "Ini hadits *hasan shahih.*"

Kedua: Bahwa Isa bin Maryam turun dari langit ke dunia, lalu membunuh Dajjal, sebagaimana yang telah dikemukakan, dan sebagaimana yang akan dikemukakan. Telah disebutkan di dalam Al Qur`an tentang turunnya beliau di dalam firman Allah,

بَلْ رَفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللهُ عَزِيزًا حَكِيمًا وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 158-159)

Di dalam *At-Tafsir*[714] telah kami nyatakan, bahwa *dhamir* pada lafazh firman-Nya: قَبْلَ مَوْتِهِ (*sebelum kematiannya*), kembali kepada Isa, yakni beliau akan turun ke bumi, dan para ahli kitab yang tadinya sangat berselisih mengenainya akan beriman kepadanya, di antara mereka ada yang menyatakan ketuhanan baginya, yaitu kaum Nashrani, ada juga yang mengatakan perkataan yang kejam, bahwa beliau adalah anak zina, yaitu kaum Yahudi.

Ada juga yang mengatakan bahwa beliau dibunuh, disalib dan meninggal, dan sebagainya. Saat beliau turun sebelum hari kiamat jelaslah bagi kedua golongan itu tentang kebohongan dirinya mengenai kedustaan yang diklaimnya, sebentar lagi kami akan mengulas ini. Berdasarkan ini, maka penyebutan turunnya Al Masih Isa bin Maryam mengisyaratkan penyebutan Al Masih Dajjal yang sesat, yaitu kebalikannya Masih Al Huda.

---

714 *At-Tafsir*, (2/403-406).

Di antara kebiasaan orang adalah cukup menyebutkan salah satu dari dua hal yang saling kondtradiktif dari menyebutkan yang lainnya, sebagaimana disebutkan pada topiknya.

Ketiga: Bahwa Dajjal tidak disebutkan namanya secara jelas di dalam Al Qur`an adalah sebagai penistaan baginya, karena ia mengaku sebagai Tuhan padahal ia manusia, dan kendati pun ia manusia namun bentuknya kurang sehingga kondisinya bertentangan dengan keagungan Rabb, keagungan, kebesaran dan kesucian-Nya dari kekurangan.

Jadi perkaranya di sisi Rabb adalah lebih hina daripada untuk disebutkan, lebih kecil dan lebih jauh daripada ditampakkan karena hal yang diklaimnya dan peringatan terhadapnya, akan tetapi para rasul sudah cukup memberikan kontribusi dari sisi Rabb ﷻ, yang mana mereka telah menjelaskan perihalnya kepada umat mereka, dan memperingatkan mereka terhadap fitnah-fitnah sesat yang dibawanya, serta keluarbiasaan-keluarbiasaan menyesatkan yang bersamanya, maka sudah cukup dengan pemberitaan oleh para nabi, di samping juga telah banyak khabar-khabar mutawatir dari pemimpin anak manusia dan imam kaum yang takwa, sehingga cukup untuk tidak disebutkan perkaranya yang hina itu dibanding keagungan Allah di dalam Al Qur`an nan agung, dan telah diwakilnya penjelasan perkaranya kepada setiap nabi yang mulia.

Jika anda mengatakan: Fir'aun disebutkan di dalam Al Qur`an, padahal ia juga mengaku sebagai Tuhan di samping kebohongan dan kedustaan lainnya, yang mana ia mengatakan (sebagaimana yang dituturkan di dalam Al Qur`an), أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ "*Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24),

Juga mengatakan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى

"*Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38).

Jawabnya, bahwa perkara Fir'aun telah berlalu, dan telah jelas kedustaannya bagi setiap orang beriman dan berakal, sedangkan perkara Dajjal akan datang, dan itu pasti terjadi sebagai fitnah dan pilihan bagi para hamba, maka tidak disebutkan di dalam Al Qur`an sebagai penghinaan baginya dan sebagai cobaan. Karena perkaranya dan kedustaannya sangat jelas daripada dijelaskan dan diperingatkan.

Banyak hal yang tidak disinggung karena sudah cukup jelas, sebagaimana Nabi ﷺ dalam sakitnya yang mengantarkannya kepada kematian, beliau telah berketetapan hati untuk menuliskan surat tentang khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ setelah beliau, namun beliau tidak jadi menuliskan itu, dan beliau bersabda, يَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلاَّ أَبَـا بَكْـرٍ (*Allah dan kaum mukminin enggan, kecuali Abu Bakar*), maka beliau pun tidak menuliskan itu karena sudah jelas kemuliaan Abu Bakar dan besarnya kadarnya di kalangan para sahabat, dan beliau ﷺ juga mengetahui, bahwa mereka tidak akan berpaling darinya kepada seorang pun setelah beliau. Dan demikianlah yang kemudian terjadi. Karena itu, peristiwa ini disebutkan di dalam bukti-bukti kenabian, sebagaimana yang telah kami kemukakan beberapa kali di beberapa tempat dari kitab ini.

Hal yang tengah kami ulas ini, yaitu bahwa kejelasannya sudah mencukupi daripada dicantumkan, dan bahwa perkaranya jelas jelas daripada disertai tambahan penjelasan apa yang telah bersemayam di dalam hati. Karena Dajjal sudah cukup jelas celanya, jelas kekurangannya dibanding posisi yang diklaimnya, yaitu sebagai Tuhan, karena itu Allah tidak menyebutkannya, karena Allah ﷻ mengetahui

para hamba-Nya yang beriman, bahwa perkara yang semacam Dajjal tidak samar kesesatan dan penyimpangannya bagi mereka, dan hal itu malah akan semakin menambah keimanan mereka dan kepasrahan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan yang haq dan menolak yang bathil.

Karena itu, orang mukmin tersebut, yang telah ditangkap Dajjal lalu dibunuhnya kemudian dihidupkan kembali, malah mengatakan, "Demi Allah, aku malah semakin mengerti tentangmu, engkaulah si buta sebelah sang pendusta yang pernah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami." Dan hal ini tidak berarti bahwa ia mendengar secara langsung khabar tentang Dajjal dari Rasulullah ﷺ.

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan Al Faqih, perawi *Ash-Shahih* dari Muslim, mengambil zhahirnya ini, maka ia menuturkan dari sebagian mereka, bahwa lelaki tersebut adalah Khidhir ﷺ, demikian yang diceritakan oleh Al Qadhi Iyadh dari Ma'mar di dalam *Jami'*-nya.[715]

Ahmad mengatakan di dalam *Musnad*-nya[716], Abu Daud di dalam *Sunan*-nya[717] dan At-Tirmidzi di dalam *Jami'*-nya[718], dengan sanad mereka hingga Abu Ubaidah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَعَلَّهُ سَيُدْرِكُهُ مَنْ رَآنِي، وَسَمِعَ كَلَامِي

"*Mungkin akan mengetahuinya, orang yang pernah melihatku dan mendengar perkataanku.*"

Ini di antara yang menguatkan sebagian pendapat orang yang mengatakannya, akan tetapi ada kejanggalan di dalam sanadnya.

---

[715] *Al Mushannaf* (20824).
[716] *Al Musnad* (1/195 (1693).
[717] Abu Daud (4756). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Daud*, 1019).
[718] HR. At-Tirmidzi (2234).

Kemungkinan ini sebelum jelas perkara Dajjal bagi Nabi ﷺ yang kemudian dijelaskan pada kondisi yang kedua. *Wallahu a'lam.*

Pada kisah Khidhir telah kami sebutkan pandangan orang-orang mengenai hidupnya Khidhir, dan kami menunjukkan bahwa beliau telah wafat berdasarkan dalil-dalil yang telah kami kemukakan di sana. Bagi yang ingin mengkajinya lebih jauh, silakan mencermatinya pada ulasan kisah-kisah para nabi di dalam kitab kami ini. Wallahu a'lam bish shawab.

Amalan yang Dapat Melindungi dari Dajjal

Di antaranya adalah memohon perlindungan dari fitnahnya. Telah disebutkan di dalam hadits-hadits shahih dan banyak jalur, bahwa Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dari fitnah Dajjal di dalam shalat, dan beliau juga memerintahkan itu kepada umat:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon perlindungan kepada-Mu dari adzab Jahannam, dari fitnah kubur, dari fitnah hidup dan setelah mati, serta dari fitnah Al Masih Dajjal."[719]

---

[719] HR. Al Bukhari (832, 833, 2397, 6368, 6375, 6377, 7129) dan HR. Muslim (587, 589), keduanya dari hadits Aisyah. HR Al Bukhari, (1377) dan HR.

Ini dari hadits Anas, Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Abbas, Sa'd, Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dan lain-lain.

Guru kami, Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, "Memohon perlindungan dari Dajjal adalah riwayat yang *mutawatir* dari Rasulullah."

Di antara juga adalah menghafal beberapa ayat dari surah Al Kahfi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Daud[720], 'Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, Salim bin Abu Al Ja'd menceritakan kepada kami, dari Ma'dan, dari Abu Darda, ia meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi, maka ia dipelihara dari fitnah Dajjal."

Abu Daud berkata: Demikian juga yang dikatakan oleh Hisyam Ad-Dastuwa`i dari Qatadah, hanya saja ia mengatakan (dengan lafazh):

مَنْ حَفِظَ مِنْ خَوَاتِيمِ سُورَةِ الْكَهْفِ

Muslim (128), (130-133/588), keduanya dari hadits Abu Hurairah. HR Al Bukhari, (4707) dari hadits Anas, dan (2822, 6365, 6370, 6374, 6390) dari hadits Sa'd bin Abu Waqqash. Dikeluarkan juga oleh HR. Muslim (590) dari hadits Ibnu Abbas. HR. An-Nasa'i, (5505) dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Adapun hadits-hadits yang khusus tentang perintah Nabi ﷺ kepada umatnya mengenai ini terdapat di dalam riwayat Muslim (128, 130, 132/588).

[720] HR. Abu Daud (4323).

"*Barangsiapa yang hafal penutup surah Al Kahfi*," sementara Syu'bah mengatakan dari Qatadah (dengan lafazh): مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ (*dari akhir Al Kahfi*)."

Diriwayatkan juga oleh Muslim[721] dari hadits Hammam, Hisyam dan Syu'bah dari Qatadah, dengan ini, dengan beragam lafazh, dan At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*"[722] Pada sebagian riwayatnya disebutkan[723]:

الثَّلاَثُ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ

"*Tiga ayat dari permulaan surah Al Kahfi.*"

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[724], dari Yazid bin Harun, Affan dan Abdushshamad, dari Hammam, dari Qatadah dengan ini:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

"*Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari permulaan surah Al Kahfi, maka ia akan diperlihara dari Dajjal.*"

Demikian juga yang diriwayatkannya dari Rauh, dari Sa'id, dari Qatadah seperti ini.[725] Ia juga meriwayatkannya dari Husain, dari

---

721 HR. Muslim (809).

722 Yakni hadits Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari Qatadah. Lihat *Sunan At-Tirmidzi* (5/149, setelah hadits 2886). Lih. juga *Tuhfat Al Asyraf*, (8/233).

723 *Sunan At-Tirmidzi* (2886).

724 *Al Musnad* (5/196, 21760) dari jalur Yazid (6/449 (27582) dari jalur Affan dan Abdushshamad.

725 *Al Musnad* (6/449, 27580).

Syaiban, dari Qatadah.[726] Ia juga meriwayatkannya dari Ghundar dan Hajjaj, dari Syu'bah, dari Qatadah, dan ia mengatakan (dengan lafazh):

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"*Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat dari akhir surah Al Kahfi, maka akan dipelihara dari fitnah Dajjal.*"[727]

Di antaranya juga adalah dengan menjauhinya hingga tidak melihatnya, karena orang yang melihatnya akan terfitnah olehnya, sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits Imran bin Hushain:

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَاللهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسَبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ؛ لِمَا يُبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ

"*Barangsiapa mendengar tentang Dajjal maka hendaklah menjauh darinya, karena demi Allah, sesungguhnya seorang mukmin akan mendatanginya dalam keadaan mengira bahwa ia seorang mukmin lalu mengikutinya, karena syubhat-syubhat yang dibawakannya.*"

Di antara yang dipelihara dari fitnah Dajjal adalah para penduduk Madinah Nabawiyyah dan Makkah, semoga Allah ﷻ memuliakan keduanya. Al Bukhari dan Muslim[728]

---

[726] *Al Musnad* (6/449, 27581).
[727] *Al Musnad* (6/446, 27556).
[728] Al Bukhari (1880, 5731, 7133) dan Muslim (485/1379).

meriwayatkan, dari hadits Imam Malik ﷺ, dari Nu'aim Al Mujmir, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ، لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ

"*Di celah-celah bukit Madinah ada para malaikat, Madinah tidak akan dimasuki oleh tha'un dan tidak pula Dajjal.*"

Al Bukhari berkata[729]: Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ رُعْبُ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ؛ لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

"*Ketakutan terhadap Al Masih Dajjal tidak akan memasuki Madinah; saat itu Madinah memiliki tujuh pintu, di setiap pintu ada dua malaikat.*"

Hadits ini diriwayatkan juga dari sejumlah sahabat, di antaranya: Abu Hurairah, Anas bin Malik, Salamah bin Al Akwa' dan Mihjan bin Al Adra', sebagaimana yang telah dikemukakan.

At-Tirmidzi berkata[730]: Abdah bin Abdullah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

729 Al Bukhari, 1879, 7125, 7126).

730 HR. At-Tirmidzi, 2242). Hadits shahih (*Shahih Sunan HR. At-Tirmidzi*, 1827).

يَأْتِي الدَّجَّالُ الْمَدِينَةَ، فَيَجِدُ الْمَلاَئِكَةَ يَحْرُسُونَهَا، فَلاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُونُ وَلاَ الدَّجَّالُ، إِنْ شَاءَ اللهُ

"*Dajjal akan mendatangi Madinah, lalu ia mendapati para malaikat menjaganya, maka Madinah tidak akan dimasuki Tha'un dan tidak pula Dajjal, Insya Allah*'."

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari[731] dari Yahya bin Musa dan Ishaq bin Abu Isa, dari Yazid bin Harun dengan ini. Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits shahih, dan mengenai ini ada juga riwayat dari Abu Hurairah, Fathimah binti Qais, Mihjan, Usamah, dan Samurah bin Jundub." Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Dajjal tidak akan memasuki Makkah dan tidak pula Madinah, karena dihalangi oleh para malaikat, karena kemuliaan kedua tempat ini, maka keduanya dua tanah haram yang aman. Ketika Dajjal sampai di rawa Madinah, terjadi gempa tiga kali yang dialami oleh para penduduknya, ini bisa berarti benar-benar dirasakan dan bisa juga secara maknawi, ada dua pendapat mengenai ini. Lalu setiap orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan keluar kepadanya, maka saat itu Madinah bersih dari kotorannya, dan tampak yang baiknya, sebagaimana yang telah dikemukakan.

---

[731] Al Bukhari (7134, 7473).

Ringkasan Kisah Hidup Dajjal, Semoga Allah ﷻ Melaknatnya

Ia seorang lelaki dari Bani Adam, Allah ﷻ menciptakannya sebagai ujian dan cobaan bagi manusia di akhir zaman, lalu dengannya banyak manusia yang disesatkan dan banyak juga yang mendapat petunjuk, dan tidak ada yang sesat karenanya kecuali orang-orang yang fasik.

Al Hafizh Ahmad bin Ali Al Abbar meriwayatkan di dalam *Tarikh*-nya, dari jalur Mujalid, dari Asy-Sya'bi, bahwa ia berkata, "Julukan Dajjal adalah Abu Yusuf." Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, Abu Dzar, Jabir bin Abdullah dan sahabat lainnya, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa ia adalah Ibnu Shayyad.

Imam Ahmad berkata[732], "Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَمْكُثُ أَبَوَا الدَّجَّالِ ثَلاَثِينَ عَامًا لاَ يُولَدُ لَهُمَا، ثُمَّ يُولَدُ لَهُمَا غُلاَمٌ أَعْوَرُ أَضَرُّ شَيْءٍ، وَأَقَلُّهُ نَفْعًا، تَنَامُ عَيْنَاهُ، وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ

"Selama tiga puluh tahun, kedua orang tuanya Dajjal tidak mendapatkan anak, kemudian mereka mendapatkan anak yang buta sebelah, sangat rentan, sedikit manfaatnya, yang matanya tidur namun hatinya tidak tidur."

---

732 *Al Musnad*, (5/40 (20434).

Kemudian beliau menceritakan ciri kedua orang tuanya, beliau bersabda,

أَبُوهُ رَجُلٌ طَوِيلٌ، مُضْطَرِبُ اللَّحْمِ، طَوِيلُ الْأَنْفِ، كَأَنَّ أَنْفَهُ مِنْقَارٌ، وَأُمُّهُ امْرَأَةٌ فِرْضَاخِيَّةٌ، عَظِيمَةُ الثَّدْيَيْنِ.

"*Ayahnya adalah seorang lelaki tinggi, gemuk, hidungnya mancung seperti paruh, sementara ibunya adalah wanita gendut, bertetek besar.*"

Kemudian sampai kepada kami, bahwa seorang anak lahir dari kalangan Yahudi yang lahir di Madinah, maka aku dan Az-Zubair bin Al Awwam bertolak, hingga kami masuk ke tempat kedua orang tuanya, lalu kami melihat sebagaimana yang dicirikan oleh Rasulullah ﷺ, yang saat itu anak tersebut sedang berjemur dengan sinar matahari di dalam beludru sambil komat-kamit, maka kami bertanya kepada kedua orang tuanya, dan keduanya berkata, 'Selama tiga puluh tahun kami tidak memperoleh anak, kemudian kami memperoleh anak yang buta sebelah, sangat rentan, sedikit manfaatnya.' Ketika kami keluar, kami melewatinya, ia berkata, Ada apa kalian di sini?' Kami berkata, 'Kau mendengar itu?' Ia menjawab, 'Ya, sesungguhnya kedua mataku tidur tapi hatiku tidak tidur.' Ternyata ia adalah Ibnu Shayyad'."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi[733] dari hadits Hammad bin Salamah, dan ia mengatakan, "hasan *gharib*." Menurut saya (Ibnu Katsir): Bahkan ini sangat *munkar*, *wallahu a'lam*.

[733] HR. At-Tirmidzi (2248). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, 392).

Ibnu Syayyad ini dari kalangan Yahudi Madinah. Ada juga yang mengatakan: dari kalangan Anshar, namanya adalah Abdullah, dan disebut: Shaaf. Ada riwayat ini dan ini,[734] nama aslinya Shaf, kemudian setelah memeluk Islam berganti nama menjadi Abdullah. Anaknya, Umarah bin Abdullah, termasuk pemuka para tabi'in. Malik dan yang lainnya meriwayatkan darinya. Kami telah mengemukakan, bahwa yang benar, Dajjal itu bukan Ibnu Shayyad dan bahwa Ibnu Shayyad hanya salah satu dajjal dari para dajjal, kemudian setelah itu ia bertaubat dan menampakkan Islam. *Wallahu a'lam* mengetahui isi hati dan rahasianya.

Adapun Dajjal yang terbesar adalah yang disebutkan di dalam hadits Fathimah binti Qais, yang diriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ dari Tamim Ad-Dari, di dalamnya ada kisah Al Jassasah, kemudian diizinkan baginya keluar di akhir zaman, setelah kaum muslimin menaklukkan Romawi yang disebut Konstantinopel. Jadi kemunculannya dari Ashbahan dari lokasi bebatuan di sana yang disebut Yahudiyah. Ia dibantu oleh tujuh puluh orang Yahudi dari kalangan penduduknya, mereka menyandang senjata dan mengenakan sorban hijau, dan juga dibantu oleh tujuh puluh ribu bangsa tatar, dan sejumlah lainnya dari penduduk Khurasan. Pertama kali kemunculannya dalam bentuk salah seorang raja yang lalim, kemudian mengaku sebagai nabi, kemudian mengaku Tuhan. Lalu ia diikuti oleh golongan manusia bodoh dan

734 Biografinya dimuat di dalam *Asad Al Ghabah*, (3/282), pada nama Abdullah bin Shayyad. Didalam riwayat Muslim (293)1, disebutkan ucapan ibunya kepadanya, "Wahai Shaaf." Dan di dalam riwayat HR. Muslim disebutkan, bahwa itu adalah nama Ibnu Shayyad. Adapun yang mengkhususkan ketetapan nama ini telah disebutkan di dalam *At-Taaj* (pada entri: ص و ف): صـــاف adalah nama Ibnu Shayyad yang disebutkan di dalam hadits. Kemudian di dalam naskah Ibnu Abbad (atau ia صـــافي, seperti halnya قاضـــي), jadi termasuk bentuk kata yang *mu'tall.* (atau namanya adalah Abdullah), sedangkan Shaaf adalah julukannya, dan inilah yang masyhur di kalangan para muhaddits.

rakyat jelata, namun ia diselisihi oleh para hamba Allah yang shalih yang ditunjuki Allah, dan oleh golongan Allah yang bertakwa.

Dajjal bergerak dan menguasai negeri demi negeri, benteng demi benteng, wilayah demi wilayah, distrik demi distrik, dan tidak ada satu negeri pun kecuali dipijaknya dengan kudanya dan kakinya, kecuali Makkah dan Madinah. Masa tinggalnya di bumi selama empat puluh hari.

Ada satu harinya yang selama setahun, satu hari lainnya selama sebulan, satu hari lainnya lagi selama sepekan, dan hari-hari lainnya seperti hari-hari biasa. Total seluruhnya selama setahun satu setengah bulan. Allah telah memberikan berbagai keluarbiasaan padanya, yang dengannya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dari pada makhluk-Nya, dan meneguhkan orang-orang yang beriman, yang mana dengan itu semakin bertambah keimanan di samping keimanan mereka yang telah ada, dan semakin mendapat petunjuk di samping petunjuk yang telah ada pada mereka.

Kemudian turunnya Isa bin Maryam ﷺ, Masih Al Huda, pada masa Al Masih Dajjal, masih kesesatan, di atas menara timur di Damaskus. Lalu kaum mukminin berkumpul kepadanya, dan para hamba Allah yang bertakwa bersatu bersamanya. Lalu ia bergerak bersama mereka menuju ke arah Dajjal, yang saat itu tengah menuju ke arah Baitul Maqdis, lalu Isa mengejarnya di jalan Afiq, maka Dajjal pun lari darinya, lalu Isa mendapatkannya di pintu kota Ludd, lalu beliau membunuhnya dengan tombaknya, dan Dajjal tengah masuk ke dalamnya. Isa mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya aku mempunyai hantaman yang tidak akan terlewatkan." Ketika Dajjal menghadapinya, ia meleleh seperti melelehnya garam di air, lalu Isa mengejarnya di pintu Ludd, dan di situlah kematiannya, semoga Allah melaknatnya,

sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits shahih dari beberapa jalur, sebagaimana yang telah dikemukakan dan yang akan dikemukakan.

At-Tirmidzi berkata[735]: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, bahwa ia mendengar Ubaidullah bin Abdullah bin Tsa'labah Al Anshari menceritakan dari Abdurrahman bin Yazid Al Anshari dari Bani Amr bin Auf, ia berkata, Aku mendengar pamanku, Mujamma' Ibnu Jariyah Al Anshari, berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الدَّجَّالَ بِبَابِ لُدٍّ

"*Ibnu Maryam akan membunuh Dajjal di Bab Ludd.*"

Diriwayatkan juga oleh Ahmad, dari Abu An-Nadhr, dari Al-Laits, dari Az-Zuhri, dengan ini[736]; dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan ini[737]; dari Muhammad bin Mush'ab, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dengan ini[738]; dan dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri[739], dan itu terpelihara dari haditsnya, dan sanadnya yang setelahnya adalah para perawi *tsiqah*. Karena itu, setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits shahih."

Ia juga berkata, "Mengenai ini ada juga riwayat dari Imran bin Hushain, Nafi' bin Utbah, Abu Barzah, Hudzaifah bin Asid, Abu Hurairah, Kaisan, Utsman bin Abu Al Ash, Jabir, Abu Umamah, Ibnu Mas'ud, Abdullah bin Amr, Samurah bin Jundub, An-Nawwas bin Sim'an, Amr bin Auf dan Hudzaifah bin Al Yaman.

---

735 HR. At-Tirmidzi (2244). Hadits *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1829).
736 *Al Musnad* (3/120, 15505).
737 *Al Musnad* (3/120, 15504).
738 *Al Musnad* (3/120, 15506).
739 *Al Musnad* (3/120, 15507).

Abu Bakar bin Abu Syaibah[740] meriwayatkan, dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa Umar menanyakan tentang Dajjal kepada seorang yahudi, maka ia menjawab, "Demi Tuhannya kaum Yahudi, sungguh ia akan dibunuh oleh Ibnu Maryam di pelataran Ludd."

Karakteristik Fisik Dajjal

Telah dikemukakan di dalam sejumlah hadits, bahwa Dajjal itu buta sebelah, putih mengkilat sebagai ular besar, banyak rambutnya. Pada sebagian hadits disebutkan, bahwa ia pendek, berkaki bengkok (pengkar; pengkeh; pengkar ke dalam). Di dalam hadits lainnya disebutkan bahwa ia tinggi. Disebutkan juga bahwa jarak antara kedua telinga keledainya sejauh empat puluh hasta, sebagaimana yang telah dikemukakan pada hadits Jabir. Diriwayatkan juga di dalam hadits lainnya: tujuh puluh delapan, namun ini tidak shahih, dan yang pertama ada catatan.

Abdan mengatakan di dalam kitab *Ma'rifat Ash-Shahabah*:, Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Hauth Al Abdi, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata[741], "Telinga keledai Dajjal dapat menaungi tujuh puluh ribu (orang)."

Guru kami, Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, "Hauth *mahjul* (tidak diketahui perihalnya), dan khabar ini munkar."

---

[740] *Al Mushannaf* (15/143, 144, 19339).

[741] Dikeluarkan oleh Nu'aim bin Hammad di dalam *Al Fitan* (1540).

Di antara kedua matanya tertulis: ***kaafir***, dapat dibaca oleh setiap mukmin, dan kepalanya dari belakangnya bagaikan ular. Mungkin karena berkepala panjang.

Hambal bin Ishaq berkata[742]: Hajjaj menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata, Aku masuk masjid, ternyata orang-orang tengah mengerumuni seorang lelaki, lalu aku mendengarnya berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَعْدِي الْكَذَّابَ الْمُضِلَّ، وَإِنَّ رَأْسَهُ مِنْ وَرَائِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ

"*Sesungguhnya setelahku akan ada pendusta yang menyesatkan, dan sesungguhnya kepalanya dari belakangnya keriting gimbal, keriting gimbal.*"

Syahid-nya telah dikemukakan dari jalur lainnya. Makna, yakni keriting gimbal, seperti firman-Nya,

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾

"*Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 7).

Imam Ahmad berkata[743]: Yazid menceritakan kepada kami, Al Mas'udi dan Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Al Mas'udi Al

---

742 Diriwayatkan oleh Ahmad dari banyak jalur yang berbeda. *Al Musnad*, (5/372 (23207), (5/410), (23534). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi Ash-Shahih." *Majma' Az-Zawaid*, (7/343).

743 *Al Musnad* (2/291, 7892).

Ma'na menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata,

خَرَجْتُ إِلَيْكُمْ، وَقَدْ بُيِّنَتْ لِي لَيْلَةُ الْقَدْرِ، وَمَسِيحُ الضَّلَالَةِ. فَكَانَ تَلاَحٍ بَيْنَ رَجُلَيْنِ بِسُدَّةِ الْمَسْجِدِ، فَأَتَيْتُهُمَا؛ لِأَحْجِزَ بَيْنَهُمَا، فَأُنْسِيتُهُمَا، وَسَأَشْدُو لَكُمْ مِنْهُمَا شَدْوًا، أَمَّا لَيْلَةُ الْقَدْرِ فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ وَتْرًا، وَأَمَّا مَسِيحُ الضَّلَالَةِ، فَإِنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، عَرِيضُ النَّحْرِ، فِيهِ دُفَا، كَأَنَّهُ قَطَنُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى. قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ يَضُرُّنِي شَبَهُهُ؟ قَالَ: لاَ، أَنْتَ امْرُؤٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ امْرُؤٌ كَافِرٌ

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku keluar kepada kalian karena telah dijelaskan kepadaku tentang Lailatul Qadar dan Masih Dhalalah, lalu ada dua orang yang sedang bertengkar di pintu masjid, maka aku menghampiri keduanya untuk menengahi keduanya, namun aku dilupakan tentang hal itu. Aku akan menggambarkan sekilas kepada kalian tentang hal itu. Lailatul Qadar itu, carilah pada sepuluh hari terakhir yang ganjil, sedangkan Masih Dhalalah, dia itu buta sebelah,*

dahinya sangat jelas, lehernya besar dan ada kebengkokan padanya, seakan-akan ia adalah Qathan bin Abdul Uzza."

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah membahayakanku karena menyerupainya?" Beliau bersabda, "*Tidak, engkau seorang muslim, sedangkan ia seorang kafir*." Ahmad meriwayatkannya secara *gharib* dan sanadnya *hasan*.

Ath-Thabarani berkata[744]: Abu Syu'aib Al Harrani menceritakan kepada kami, Ishaq bin Musa menceritakan kepada kami, sanad lainnya Muhammad bin Syu'aib Al Ashbahani menceritakan kepada kami, Sa'id bin Uyainah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Sa'id bin Muhammad Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Hallam bin Shalih menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Syihab Al Absi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Maghnam mampir ke tempatku, ia termasuk kalangan sahabat Nabi ﷺ, lalu ia menceritakan kepadakku dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

الدَّجَّالُ لَيْسَ بِهِ خَفَاءٌ، إِنَّهُ يَجِيءُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَدْعُو إِلَى حَقٍّ، فَيُتَّبَعُ، وَيَنْتَصِبُ لِلنَّاسِ فَيُقَاتِلُهُمْ، فَيَظْهَرُ عَلَيْهِمْ، فَلاَ يَزَالُ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَقْدَمَ الْكُوفَةَ، فَيُظْهِرُ دِينَ اللهِ، وَيَعْمَلُ بِهِ، فَيُتَّبَعُ وَيُحَبُّ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ يَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: إِنِّي نَبِيٌّ.

744 Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat Sa'id bin Muhammad Al Warraq, sedangkan ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." *Majma' Az-Zawaid*, (7/340).

فَيَفْزَعُ مِنْ ذَلِكَ كُلُّ ذِي لُبٍّ وَيُفَارِقُهُ، فَيَمْكُثُ بَعْدَ ذَلِكَ، حَتَّى يَقُولَ: أَنَا اللهُ. فَتَعْمَشُ عَيْنُهُ، وَتُقْطَعُ أُذُنُهُ، وَيُكْتَبُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، فَلاَ يَخْفَى عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَيُفَارِقُهُ كُلُّ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، وَيَكُونُ أَصْحَابُهُ وَجُنُودُهُ الْمَجُوسَ وَالْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، وَهَذِهِ الْأَعَاجِمَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، ثُمَّ يَدْعُو بِرَجُلٍ فِيمَا يَرَوْنَ، فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يُقَطِّعُ أَعْضَاءَهُ، كُلَّ عُضْوٍ عَلَى حِدَةٍ، فَيُفَرِّقُ بَيْنَهَا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ، ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهَا، ثُمَّ يَضْرِبُهُ بِعَصَاهُ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَيَقُولُ: أَنَا اللهُ، أُحْيِي وَأُمِيتُ، وَذَلِكَ كُلُّهُ سِحْرٌ يَسْحَرُ بِهِ أَعْيُنَ النَّاسِ، لَيْسَ يَصْنَعُ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا

"Dajjal itu tidak ada kesamaran padanya, sesungguhnya ia datang dari arah Masyriq, lalu mengajak kepada kebenaran, lalu diikuti, lalu ia menyatakan perang kepada manusia lalu memerangi mereka, lalu ia mengalahkan mereka. Ia terus demikian hingga mendatangi Kufah,

lalu mengalahkan agama Allah dan dilaksanakan, maka ia pun diikuti dan dicintai karena hal itu. Kemudian setelah itu ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku seorang nabi.'

Maka setiap orang yang berakal pun kaget akan hal itu dan meninggalkannya. Ia terus berlanjut setelah itu, hingga ia mengatakan, Aku adalah Allah.' Maka matanya menjadi rata, dan telinganya terpotong, serta tertuliskan di antara kedua matanya: **kaafir**, *sehingga tidak samar bagi setiap muslim. Maka setiap orang yang di dalam hatinya adalah keimanan walaupun hanya sebesar biji sawi, meninggalkannya.*

Kawan-kawannya dan balatentaranya adalah kaum Majusi, Yahudi dan Nashrani serta kaum musyrikin dari bangsa Ajam. Kemudian ia memanggil seorang lelaki yang mereka lihat, lalu ia memerintahkan hingga lelaki itu dibunuh, kemudian anggota tubuhnya dipotong, masing-masing potongan disendirikan, lalu ia memisahkannya hingga dilihat oleh manusia, kemudian ia mengumpulkannya lagi, kemudian memukulnya dengan tongkatnya, tiba-tiba lelaki itu bangun, lalu Dajjal berkata, 'Aku adalah Allah, aku dapat menghidupkan dan mematikan.' Semua itu adalah sihir yang mengelabuhi mata manusia, sebenarnya ia tidak melakukan apa pun dengan itu'."

Syaikh kami, Adz-Dzahabi, berkata: Diriwayatkan juga oleh Yahya bin Musa Khatt, dari Sa'id bin Muhammad Ats-Tsaqafi, sedangkan dia lemah, dan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, bahwa ia mengatakan tentang Dajjal, Ia adalah Shafi bin Shaid, ia keluar dari golongan Yahudi Ashbahan dengan mengendarai keledai tanpa ekor, jarak antara kedua telinganya sejauh empat puluh hasta, dan jarak antara kukunya dengan kuku lainnya adalah empat malam (perjalanan). Ia menggapai langit dengan tangannya, di depannya sebuah gunung

kabut, di belakangnya ada gunung lainnya, tertuliskan di antara kedua matanya: ***kaafir***.

Ia berkata, 'Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi.' Para pengikutnya adalah para pelaku riba dan anak-anak hasil zina'." Diriwayatkan juga oleh Abu Amr Ad-Dani di dalam kitab *Akhbar Ad-Dajjal*, namun sanadnya tidak shahih.

Khabar yang Aneh dan Berita yang Ganjil

Nu'aim bin Hammad mengatakan di dalam *Kitab Al Fitan*[745]: Abu Umar menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Lahi'ah, dari Abdul Wahhab bin Husain, dari Muhammad bin Tsabit, dari ayahnya, dari Al Harits, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

بَيْنَ أُذُنَيْ حِمَارِ الدَّجَّالِ أَرْبَعُونَ ذِرَاعًا، وَخُطْوَةُ حِمَارِهِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، يَخُوضُ الْبَحْرَ كَمَا يَخُوضُ أَحَدُكُمُ السَّاقِيَةَ، وَيَقُولُ: أَنَا رَبُّ الْعَالَمِينَ، وَهَذِهِ الشَّمْسُ تَجْرِي بِإِذْنِي، أَفَتُرِيدُونَ أَنْ أَحْبِسَهَا؟ فَتُحْبَسُ الشَّمْسُ، حَتَّى يُجْعَلَ الْيَوْمُ كَالشَّهْرِ وَالْجُمُعَةِ، وَيَقُولُ: أَتُرِيدُونَ أَنْ أُسَيِّرَهَا؟ فَيَقُولُونَ:

---

[745] *Al Fitan* (1527) dengan redaksi yang sama.

نَعَمْ. فَيُجْعَلُ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَأْتِيهِ الْمَرْأَةُ فَتَقُولُ: يَا رَبِّ؛ أَحْيِ لِي ابْنِي، وَأَحْيِ لِي زَوْجِي. حَتَّى إِنَّهَا تُعَاينُ شَيَاطِينَ عَلَى صُوَرِهِمْ. وَبُيُوتُهُمْ مَمْلُوءَةٌ شَيَاطِينَ، وَيَأْتِيهِ الْأَعْرَابُ فَتَقُولُ: يَا رَبَّنَا، أَحْيِ لَنَا إِبِلَنَا وَغَنَمَنَا. فَيُعْطِيهِمْ شَيَاطِينَ أَمْثَالَ إِبِلِهِمْ وَغَنَمِهِمْ، سَوَاءً بِالسِّنِّ وَالسِّمَةِ، فَيَقُولُونَ: لَوْ لَمْ يَكُنْ هَذَا رَبَّنَا لَمْ يُحْيِ لَنَا مَوْتَانَا. وَمَعَهُ جَبَلٌ مِنْ مَرَقٍ وَعُرَاقِ اللَّحْمِ، حَارٌّ لاَ يَبْرَدُ، وَنَهْرٌ جَارٍ، وَجَبَلٌ مِنْ جِنَانٍ وَخُضْرَةٍ، وَجَبَلٌ مِنْ نَارٍ وَدُخَانٍ، يَقُولُ: هَذِهِ جَنَّتِي وَهَذِهِ نَارِي، وَهَذَا طَعَامِي وَهَذَا شَرَابِي. وَالْيَسَعُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، مَعَهُ يُنْذِرُ النَّاسَ مِنْهُ؛ يَقُولُ: هَذَا الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ فَاحْذَرُوهُ، لَعَنَهُ اللهُ. وَيُعْطِيهِ اللهُ مِنَ السُّرْعَةِ وَالْخِفَّةِ مَا لاَ يَلْحَقُهُ الدَّجَّالُ، فَإِذَا قَالَ: أَنَا رَبُّ الْعَالَمِينَ. قَالَ لَهُ النَّاسُ: كَذَبْتَ. وَيَقُولُ الْيَسَعُ:

صَدَقَ النَّاسُ. فَيَمُرُّ بِمَكَّةَ، فَإِذَا هُوَ بِخَلْقٍ عَظِيمٍ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا مِيكَائِيلُ، بَعَثَنِي اللهُ أَنْ أَمْنَعَهُ مِنْ حَرَمِهِ. وَيَمُرُّ بِالْمَدِينَةِ، فَإِذَا هُوَ بِخَلْقٍ عَظِيمٍ، فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُولُ: أَنَا جِبْرِيلُ، بَعَثَنِي اللهُ لِأَمْنَعَهُ مِنْ حَرَمِ رَسُولِهِ. فَيَمُرُّ الدَّجَّالُ بِمَكَّةَ، فَإِذَا رَأَى مِيكَائِيلَ وَلَّى هَارِبًا، فَيَصِيحُ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ مِنْ مَكَّةَ مُنَافِقُوهَا، وَمِنَ الْمَدِينَةِ كَذَلِكَ. وَيَأْتِي النَّذِيرُ إِلَى الَّذِينَ فَتَحُوا الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ، وَمَنْ تَأَلَّفَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ أَنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ وَخَلَفَكُمْ فِي ذَرَارِيِّكُمْ

"Jarak antara kedua telinga keledai Dajjal adalah empat puluh hasta, langkah keledainya sejauh perjalanan tiga hari. Ia mampu menyelam ke dalam laut sebagaimana menyelamnya seseorang kalian yang pandai menyelam, dan ia berkata, 'Akulah Tuhan semesta alam, dan matahari ini berjalan dengan seizinku. Apakah kalian ingin aku menahannya?' Lalu mahatari pun ditahan, hingga satu hari dijadikan seperti sebulan dan seperti sepekan. Ia juga berkata, 'Apakah kalian ingin aku memperjalankannya kembali?' Mereka berkata, 'Ya.' Lalu satu hari dijadikan seperti sesaat (satu jam).

Lalu seorang wanita mendatanginya lalu berkata, 'Wahai Tuhan, hidupkanlah kembali untukku anakku, dan hidupkanlah kembali untukku suamiku.' Hingga menjelmalah syetan-syetan dalam bentuk mereka, sementara rumah-rumah mereka dipenuhi oleh para syetan. Lalu orang-orang badui mendatanginya, lalu berkata, 'Wahai Tuhan kami, hidupkanlah kembali untuk kami unta dan kambing kami.' Maka ia pun memberikan kepada mereka syetan-syetan yang seperti unta-unta dan kambing-kambing mereka, sama usia dan kegemukannya, lalu mereka berkata, 'Seandainya ini bukan Tuhan kami, tentu ia tidak dapat menghidupkan kembali orang-orang kami yang telah mati.' Ia disertai gunung gulang dan daging besar, hangat yang tidak mendingin, sungai yang mengalir, gunung surga dan hijau, serta gunung api dan asap.

Ia berkata, 'Ini surgaku dan ini nerakaku, serta ini makananku dan ini minumanku.' Al Yasa' ﷺ pernah memperingatkan manusia dari itu, beliau bersabda, 'Ini Al Masih sang pendusta, waspadalah terhadapnya, semoga Allah melaknatnya.' Allah memberinya (yakni Al Yasa') kecepatan dan keringanan yang tidak dapat disusul oleh Dajjal. Lalu Dajjal berkata, 'Akulah Tuhan semesta alam.' Manusia pun berkata kepadanya, 'Engkau dusta,' Al Yasa' berkata, 'Manusia benar.' Lalu Al Yasa' melewati Makkah, tiba-tiba di sana ada sosok yang besar, maka beliau pun berkata, 'Siapa engkau?' Sosok itu menjawab, Aku Mikail, Allah mengirimku untuk mencegahnya dari tanah suci-Nya.'

Lalu Al Yasa' melewati Madinah, tiba-tiba di sana ada sosok besar, beliau pun pun berkata, 'Siapa engkau?' Sosok itu menjawab, 'Aku Jibril', Allah mengirimku untuk mencegahnya dari tanah suci Rasul-Nya.' Lalu Dajjal melewati Makkah, dan tatkala melihat Mikail ia lari dan berteriak. Lalu kaum munafik Makkah keluar kepadanya, dan dari Madinah juga demikian. Lalu datang pembawa peringatan kepada orang-orang yang menaklukkan Konstantinopel, dan kepada kaum

muslimin yang telah bersatu di Baitul Maqdis, bahwa Dajjal telah keluar, dan berada pada kaum wanita dan anak-anak kalian'.

Beliau bersabda,

فَيَتَنَاوَلُ الدَّجَّالُ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: هَذَا الَّذِي يَزْعُمُ أَنِّي لاَ أَقْدِرُ عَلَيْهِ، فَاقْتُلُوهُ. فَيُنْشَرُ فَيَقُولُ: أَنَا أُحْيِيهِ، قُمْ. فَيَأْذَنُ اللهُ بِإِحْيَائِهِ، وَلاَ يَأْذَنُ بِإِحْيَاءِ نَفْسٍ غَيْرِهَا، فَيَقُولُ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَتُّكَ ثُمَّ أَحْيَيْتُكَ؟ فَيَقُولُ: الْآنَ قَدِ ازْدَدْتُ فِيكَ يَقِينًا؛ بَشَّرَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَّكَ تَقْتُلُنِي، ثُمَّ أَحْيَا بِإِذْنِ اللهِ لاَ بِإِذْنِكَ. فَيُوضَعُ عَلَى جِلْدِهِ صَفَائِحُ مِنْ نُحَاسٍ، فَلاَ يُحِيكُ فِيهِ سِلاَحُهُمْ، فَيَقُولُ: اطْرَحُوهُ فِي نَارِي. فَيُحَوِّلُ اللهُ ذَلِكَ الْجَبَلَ عَلَى النَّذِيرِ جِنَانًا، فَيَشُكُّ النَّاسُ فِيهِ، وَيُبَادِرُ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَإِذَا صَعِدَ عَلَى عَقَبَةِ أَفِيقَ وَقَعَ ظِلُّهُ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، فَيُوَتِّرُونَ قِسِيَّهُمْ لِقِتَالِهِ، فَأَقْوَاهُمْ مَنْ يُوَتِّرُ وَهُوَ بَارِكٌ، أَوْ جَالِسٌ مِنَ الْجُوعِ

وَالضَّعْفِ، وَيَسْمَعُونَ النِّدَاءَ: جَاءَكُمُ الْغَوْثُ. فَيَقُولُونَ: هَذَا كَلاَمُ رَجُلٍ شَبْعَانَ. وَتُشْرِقُ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا، وَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَيَقُولُ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، احْمَدُوا رَبَّكُمْ وَسَبِّحُوهُ. فَيَفْعَلُونَ، وَيُرِيدُونَ الْفِرَارَ، فَيُضَيِّقُ اللهُ عَلَيْهِمُ الْأَرْضَ، فَإِذَا أَتَوْا بَابَ لُدٍّ فِي نِصْفِ سَاعَةٍ، فَيُوَافُونَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَإِذَا نَظَرَ الدَّجَّالُ إِلَى عِيسَى قَالَ: أَقِمِ الصَّلاَةَ. فَيَقُولُ الدَّجَّالُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، قَدْ أُقِيمَتِ الصَّلاَةُ. فَيَقُولُ عِيسَى: يَا عَدُوَّ اللهِ، زَعَمْتَ أَنَّكَ رَبٌّ الْعَالَمِينَ، فَلِمَنْ تُصَلِّي؟ فَيَضْرِبُهُ بِمِقْرَعَةٍ فِي يَدِهِ فَيَقْتُلُهُ، فَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ مِنْ أَنْصَارِهِ خَلْفَ شَيْءٍ إِلاَّ نَادَى: يَا مُؤْمِنُ، هَذَا دَجَّالٌ فَاقْتُلْهُ

"Lalu Dajjal menyikapi itu, ia pun berkata, 'Inilah orang yang menyatakan bahwa aku tidak mampu menguasainya, bunuhlah dia'. Lalu lelaki itu digergaji, lalu Dajjal berkata, 'Aku akan menghidupkannya kembali, berdirilah'. Maka Allah mengizinkannya menghidupkannya

kembali, dan tidak mengizinkan untuk menghidupkan jiwa selain itu. Lalu Dajjal berkata, 'Bukankah aku telah mematikanmu kemudian menghidupkanmu kembali?'

Lelaki itu berkata, 'Sekarang telah bertambah keyakinanku mengenaimu. Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita kepadaku bahwa engkau akan membunuhku, kemudian menghidupkan kembali dengan seizin Allah, bukan dengan seizinmu.' Lalu diletakkan pada kulitnya lembaran-lembaran tembaga, maka senjata mereka (yakni pasukan Dajjal), tidak mempan terhadapnya. Lalu Dajjal berkata, 'Lemparkan ia ke dalam nerakaku.'

Lalu Allah merubah gunung itu menjadi surga bagi lelaki si pembawa peringatan itu, maka manusia pun merasa ragu akan hal itu. Lalu ia bertolak menuju Baitul Maqdis, lalu ketika naik ke jalan Afiq, naungannya mengenai kaum muslimin, maka mereka pun memasang busur mereka untuk memeranginya, sedangkan yang paling kuat di antara mereka adalah orang yang berbeda, atau duduk, karena lapar dan lemah. Lalu mereka mendengar seruan, 'Telah datang pertolongan kepada kalian.' Mereka berkata, 'Ini perkataan orang yang kenyang.'

Bumi pun disinari cahaya Rabbnya, dan Isa putera Maryam pun turun, lalu berkata, 'Wahai sekalian kaum muslimin, pujilah Rabb kalian dan sucikanlah Dia.' Mereka pun melakukannya. Mereka hendak melarikan diri, namun Allah menyempitkan bumi atas mereka. Lalu ketika mereka mendatangi pintu Ludd dalam setengah jam, mereka pun mendapati Isa bin Maryam ﷺ. Ketika Dajjal melihat Isa, ia berkata, Iqamahkan shalat.' Lalu Dajjal berkata, 'Wahai Nabi Allah, shalat telah diiqamahkan.' Isa berkata, 'Wahai musuh Allah, engkau mengaku bahwa engkau adalah Tuhan semesta alam, lalu untuk siapa engkau shalat?'

Lalu Isa memukulnya dengan cambuk di tangannya hingga membunuhnya. Maka tidak seorang pun dari para pendukungnya yang bersembunyi di balik sesuatu kecuali sesuatu itu berkata, 'Wahai orang mukmin, ini orang Dajjal, bunuhlah dia'."

Hingga beliau mengatakan,

فَتَمَتَّعُوا أَرْبَعِينَ سَنَةً، لاَ يَمُوتُ أَحَدٌ، وَلاَ يَمْرَضُ أَحَدٌ، وَيَقُولُ الرَّجُلُ لِغَنَمِهِ وَدَوَابِّهِ: اذْهَبُوا فَارْعَوْا. وَتَمُرُّ الْمَاشِيَةُ بَيْنَ الزَّرْعَيْنِ لاَ تَأْكُلُ مِنْهُ سُنْبُلَةً، وَالْحَيَّاتُ وَالْعَقَارِبُ لاَ تُؤْذِي أَحَدًا، وَالسَّبُعُ عَلَى أَبْوَابِ الدُّورِ لاَ يُؤْذِي أَحَدًا، وَيَأْخُذُ الرَّجُلُ الْمُدَّ مِنَ الْقَمْحِ، فَيَبْذُرُهُ بِلاَ حِرَاثٍ، فَيَجِيءُ مِنْهُ سَبْعُمِائَةِ مُدٍّ، فَيَمْكُثُونَ فِي ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى يُكْسَرَ سَدُّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، فَيَخْرُجُونَ وَيُفْسِدُونَ مَا عَلَى الْأَرْضِ، فَيَسْتَغِيثُ النَّاسُ، فَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُمْ، وَأَهْلُ طُورِ سَيْنَاءَ هَمُ الَّذِينَ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ فَيَدْعُونَ، فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَيْهِمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ ذَاتَ

قَوَائِمَ، فَتَدْخُلُ فِي آذَانِهِمْ، فَيُصْبِحُونَ مَوْتَى أَجْمَعُونَ، وَتُنْتِنُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ، فَيُؤْذُونَ النَّاسَ بِنَتَنِهِمْ أَشَدَّ مِنْ حَيَاتِهِمْ، فَيَسْتَغِيثُونَ بِاللهِ تَعَالَى، فَيَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا يَمَانِيَّةً غَبْرَاءَ، فَتَصِيرُ عَلَى النَّاسِ غَمًّا وَدُخَانًا، وَتَقَعُ عَلَيْهِمُ الزُّكْمَةُ، وَيُكْشَفُ مَا بِهِمْ بَعْدَ ثَلَاثٍ، وَقَدْ قُذِفَتْ جِيَفُهُمْ فِي الْبَحْرِ، وَلَا يَلْبَثُونَ إِلَّا قَلِيلًا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَجَفَّتِ الْأَقْلَامُ، وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ، وَلَا يُقْبَلُ مِنْ أَحَدٍ تَوْبَةٌ، وَيَخِرُّ إِبْلِيسُ سَاجِدًا يُنَادِي: إِلَهِي، مُرْنِي أَنْ أَسْجُدَ لِمَنْ شِئْتَ. وَيَجْتَمِعُ إِلَيْهِ الشَّيَاطِينُ، تَقُولُ: يَا سَيِّدَنَا، إِلَى مَنْ تَفْزَعُ؟ فَيَقُولُ: سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ يُنْظِرَنِي إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ، وَقَدْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَهَذَا الْوَقْتُ الْمَعْلُومُ. وَتَصِيرُ الشَّيَاطِينُ ظَاهِرَةً فِي الْأَرْضِ، حَتَّى يَقُولَ الرَّجُلُ: هَذَا قَرِينِي الَّذِي كَانَ يُغْوِينِي، فَالْحَمْدُ

لِلَّهِ الَّذِي أَخْزَاهُ. وَلاَ يَزَالُ إِبْلِيسُ سَاجِدًا بَاكِيًا، حَتَّى تَخْرُجَ الدَّابَّةُ فَتَقْتُلُهُ وَهُوَ سَاجِدٌ، وَيَتَمَتَّعُ الْمُؤْمِنُونَ بَعْدَ ذَلِكَ أَرْبَعِينَ سَنَةً، لاَ يَتَمَنَّوْنَ شَيْئًا إِلاَّ أُعْطُوهُ. وَبَرَزَ الْمُؤْمِنُونَ، لاَ يَمُوتُ مُؤْمِنٌ حَتَّى تَتِمَّ أَرْبَعُونَ سَنَةً بَعْدَ الدَّابَّةِ، ثُمَّ يَعُودُ فِيهِمُ الْمَوْتُ وَيُسْرِعُ، فَلاَ يَبْقَى مُؤْمِنٌ، وَيَقُولُ الْكَافِرُ: قَدْ كُنَّا مَرْعُوبِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، فَلَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ، وَلَيْسَ يُقْبَلُ مِنَّا تَوْبَةٌ. فَيَتَهَارَجُونَ فِي الطُّرُقِ كَالْبَهَائِمِ، حَتَّى يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ فِي وَسَطِ الطَّرِيقِ، يَقُومُ وَاحِدٌ عَنْهَا، وَيَنْزِلُ عَلَيْهَا آخَرُ، وَأَفْضَلُهُمْ مَنْ يَقُولُ: لَوْ تَنَحَّيْتُمْ عَنِ الطَّرِيقِ كَانَ أَحْسَنَ. فَيَكُونُونَ عَلَى ذَلِكَ، حَتَّى لاَ يُولَدَ أَحَدٌ مِنْ نِكَاحٍ، ثُمَّ يُعْقِمُ اللهُ النِّسَاءَ ثَلاَثِينَ سَنَةً، إِلاَّ الزَّوَانِيَ وَالزَّانِيَاتِ فَإِنَّهُنَّ يَحْبَلْنَ، وَيَلِدْنَ مِنَ الزِّنَى،

وَيَكُونُونَ كُلُّهُمْ أَوْلَادَ زِنًى، شِرَارَ النَّاسِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُومُ السَّاعَةُ

"Kemudian mereka mendapat kenikmatan selamat empat puluh tahun, tidak seorang pun yang meninggal, tidak seorang pun yang sakit, seseorang mengatakan kepada kambing-kambing dan ternaknya, 'Pergilah kalian dan merumputlah.'

Ternak-ternak pun melewati tanaman pertanian namun tidak memakan sebulir pun dari itu, sementara ular-ular dan kalajengking tidak menyakiti seorang pun, dan binatang-binatang buas di depan pintu rumah-rumah juga tidak menyakiti seorang pun. Seseorang mengambil satu mudd gandum, lalu menebarkannya tanpa disiangi, lalu dari situ menghasilkan tujuh ratus mudd. Mereka terus demikian hingga dihancurkannya dinding Ya'juj dan Ma'juj, lalu mereka keluar dan merusak apa-apa yang ada di bumi. Lalu manusia memohon pertolongan namun tidak dikabulkan.

Lalu penduduk Thursina yang melalui mereka Allah membukakan Konstantinopel, berdoa, lalu Allah mengirimkan kepada Ya'juj dan Ma'juj binatang tanah yang berkaki, lalu masuk ke telinga-telinga mereka, maka mereka semua pun mati, lalu bumi menjadi busuk karena mayat-mayat mereka, dan manusia pun sangat terganggu karena kebusukan mereka melebihi saat mereka hidup. Lalu mereka mohon pertolongan kepada Allah ﷻ, lalu Allah mengirimkan angin Yaman bedebu, lalu menjadi awan dan asap atas manusia, lalu mereka menderita demam, kemudian setelah tiga hari dihilangkan dari mereka, sementara jasad-jasad Ya'juj dan Ma'juj telah dihempaskan ke laut. Lalu tidak berapa lama matahari terbit dari tempat terbenamnya. Pena telah

kering, dan lembaran telah dilipat, tidak ada lagi taubat yang diterima dari seorang pun.

Iblis menyungkur sujud sambil berseru, 'Wahai Tuhanku, perintahkanlah aku untuk bersujud kepada siapa pun yang Engkau mau.' Lalu para syetan berkumpul kepadanya dan berkata, 'Wahai pemimpin kami, kepada siapa yang mengadu?' Iblis berkata, 'Aku telah memohon kepada Tuhanku agar memberiku tangguh hingga hari berbangkit, dan kini matahari telah terbit dari tempat terbenamnya, dan inilah waktu yang telah ditetapkan itu.'

Syetan-syetan pun muncul di bumi, sampai-sampai seseorang berkata, 'Ini penyertaku yang pernah menyesatkanku, segala puji bagi Allah yang telah menghinakannya.' Iblis masih terus bersujud sambil menangis, hingga muncul binatang yang kemudian membunuhnya dalam keadaan ia sujud. Setelah itu orang-orang beriman dalam kenikmatan selama empat puluh tahun, yang mana tidaklah mereka mendambakan sesuatu kecuali mereka diberi.

Orang-orang beriman pun menyebar, dan tidak ada seorang mukmin pun yang mati hingga genap empat puluh tahun sejak munculnya binatang melata itu, kemudian kematian kembali mendatangi mereka dan dengan cepat, hingga tidak ada seorang mukmin pun yang tersisa. Lalu orang kafir berkata, 'Dulu kami takut terhadap orang-orang beriman, namun kini sudah tidak seorang pun dari mereka, namun tidak ada lagi taubat yang diterima dari kami.'

Lalu mereka pun bergentayangan di jalan-jalan bagaikan binatang, hingga seorang lelaki menggauli ibunya di tengah jalan, satu orang menggaulinya lalu bergantian dengan yang lainnya. Yang paling utama di antara mereka adalah orang yang mengatakan, 'Sekiranya kalian menyingkir dari jalanan, maka itu lebih baik.' Lalu mereka terus

demikian, hingga tidak ada seorang pun yang mendapat anak dari pernikahan.

Kemudian Allah membuat para wanita menjadi mandul selama tiga puluh tahun, kecuali para lelaki dan para wanita pezina, mereka hamil, lalu melahirkan anak dari zina, dan mereka semua adalah anak-anak zina, manusia-manusia jahat, lalu kiamat terjadi atas mereka."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dari Abdurrahman bin Hatim Al Muradi, dari Nu'aim bin Hammad, lalu ia menyebutkannya.

Guru kami, Al Hafizh Adz-Dzahabi, berkata, "Hadits ini menyerupai *maudhu'* (palsu), sementara Abu Umar *majhul* (tidak diketahui identitasnya), dan Abdul Wahhab juga demikian, gurunya bernama Al Bunani."

Guru kami, Adz-Dzahabi, memberitahukan kepada kami secara ijazah –kalau tidak berupa pendengaran–, Abu Al Husain Al Yunini memberitahukan kepada kami, Al Baha` Abdurrahman memberitahukan kepada kami, dengan hadir, Atiq bin Shila memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Ulwan memberitahukan kepada kami, Abu Amr bin Dusta memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Salman An-Najjad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami, Abu Salamah At-Tabudzki menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الدَّجَّالُ يَتَنَاوَلُ السَّحَابَ، وَيَخُوضُ الْبَحْرَ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَيَسْبِقُ الشَّمْسَ إِلَى مَغْرِبِهَا، وَتَسِيرُ مَعَهُ

الْآكَامُ طَعَامًا، وَفِي جَبْهَتِهِ قَرْنٌ مَكْسُورُ الطَّرْفِ، يَخْرُجُ مِنْهُ الْحَيَّاتُ، وَقَدْ صُوِّرَ فِي جَسَدِهِ السِّلَاحُ كُلُّهُ، حَتَّى الرُّمْحُ وَالسَّيْفُ وَالدَّرَقُ

"*Dajjal bisa menggapai awan, mencebur ke laut hingga lututnya, mendahului matahari ke tempat terbenamnya, dan gunung-gunung berjalan bersamanya sebagai makanan. Di dahinya ada tanduk yang ujungnya pecah, dari situ keluar ular-ular. Di tubuhnya digambarkan semua bentuk senjata, termasuk tombak, pedang dan perisai.*"

Aku katakan kepada Al Hasan, "Wahai Abu Sa'id, apa itu *ad-daraq*?" Ia menjawab, "Perisai." Kemudian guru kami berkata, "Ini termasuk riwayat-riwayat *mursal* Al Hasan, dan ini *dha'if*."

Ibnu Mandah[746] mengatakan di dalam *Kitab Al Iman*, "Muhammad bin Al Husain Al Madini menceritakan kepada kami, Ahmad bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Sulaiman Sa'duwaih menceritakan kepada kami, Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Rib'i, dari Hudzaifah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ، أَحَدُهُمَا نَارٌ تَأَجَّجُ فِي عَيْنِ مَنْ يَرَاهُ، وَالْآخَرُ مَاءٌ أَبْيَضُ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيُغْمِضْ عَيْنَيْهِ، وَلْيَشْرَبْ

746 *Kitab Al Iman* (3/918, 919).

مِنَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا؛ فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ، وَإِيَّاكُمْ وَالْآخَرَ، فَإِنَّهُ فِتْنَةٌ، وَاعْلَمُوا أَنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ مَنْ كَتَبَ، وَمَنْ لَمْ يَكْتُبْ، وَأَنَّ إِحْدَى عَيْنَيْهِ مَمْسُوحَةٌ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ، وَأَنَّهُ يَطْلُعُ مِنْ آخِرِ عُمُرِهِ عَلَى بَطْنِ الْأُرْدُنِّ عَلَى ثَنِيَّةِ فِيقَ، وَكُلُّ أَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ بِبَطْنِ الْأُرْدُنِّ، وَأَنَّهُ يَقْتُلُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثُلُثًا، وَيَهْزِمُ ثُلُثًا، وَيَبْقَى ثُلُثٌ، فَيَحْجِزُ بَيْنَهُمُ اللَّيْلَ، فَيَقُولُ بَعْضُ الْمُؤْمِنِينَ لِبَعْضٍ: مَا تَنْتَظِرُونَ أَنْ تَلْحَقُوا بِإِخْوَانِكُمْ فِي مَرْضَاةِ رَبِّكُمْ؟ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ فَضْلُ طَعَامٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى أَخِيهِ، وَصَلُّوا حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ، وَعَجِّلُوا الصَّلَاةَ، ثُمَّ أَقْبِلُوا عَلَى عَدُوِّكُمْ. فَلَمَّا قَامُوا يُصَلُّونَ، نَزَلَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَإِمَامُهُمْ يُصَلِّي بِهِمْ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: هَكَذَا فَرِّجُوا بَيْنِي وَبَيْنَ عَدُوِّ اللهِ. فَيَذُوبُ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ، فَيُسَلَّطُ

اللهُ عَلَيْهِمُ الْمُسْلِمِينَ فَيَقْتُلُونَهُمْ، حَتَّى إِنَّ الْحَجَرَ وَالشَّجَرَ لَيُنَادِي: يَا عَبْدَ اللَّهِ، يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُودِيٌّ فَاقْتُلْهُ. فَيُعِينُهُمُ اللهُ، وَيَظْهَرُ الْمُسْلِمُونَ، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ. فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ أَخْرَجَ اللهُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، فَيَشْرَبُ أَوَّلُهُمُ الْبُحَيْرَةَ، وَيَجِيءُ آخِرُهُمْ، وَقَدِ انْتَشَفُوا، فَمَا يَدَعُونَ فِيهَا قَطْرَةً، فَيَقُولُونَ: كَانَ هَاهُنَا أَثَرُ مَاءٍ مَرَّةً. وَنَبِيُّ اللهِ وَأَصْحَابُهُ وَرَاءَهُمْ حَتَّى يَدْخُلُوا مَدِينَةً مِنْ مَدَائِنِ فِلَسْطِينَ، يُقَالُ لَهَا: بَابُ لُدٍّ. فَيَقُولُونَ: ظَهَرْنَا عَلَى مَنْ فِي الْأَرْضِ، فَتَعَالَوْا نُقَاتِلُ مَنْ فِي السَّمَاءِ. فَيَدْعُو اللهَ نَبِيُّهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عِنْدَ ذَلِكَ، فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَيْهِمْ قُرْحَةً فِي حُلُوقِهِمْ، فَلَا يَبْقَى مِنْهُمْ بَشَرٌ، وَتُؤْذِي رِيحُهُمُ الْمُسْلِمِينَ، فَيَدْعُو عِيسَى عَلَيْهِمْ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمْ رِيحًا تَقْذِفُهُمْ فِي الْبَحْرِ أَجْمَعِينَ

"*Aku lebih mengetahui apa yang bersama Dajjal daripadanya. Ia bersama dua sungai; salah satunya api yang berkobar-kobar dalam pandangan orang yang melihatnya, dan yang lainnya air dingin. Barangsiapa di antara kalian yang mengalami itu, maka hendaklah memejamkan matanya, dan hendaklah minum dari yang dilihatnya sebagai api, karena sesungguhnya itu adalah air dingin, dan hendaklah kalian menghindari yang lainnya itu* (yang tampak sebagai air dingin), *karena sesungguhnya itu adalah fitnah. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya tertuliskan di antara kedua matanya:* **kaafir**, *yang dapat dibaca baik oleh orang yang mengerti baca-tulis maupun tidak.*

Salah satu matanya buta, di atasnya ada kulit tebal, dan ia muncul di akhir umurnya di lembah Urdun di jalanan Fiq. Setiap orang yang beirman kepada Allah dan hari akhir di lembah Urdun. Ia membunuh sepertiga kaum muslimin, membuat lari sepertiga lainnya, maka tersisa sepertiga lainnya. Lalu mereka terhalangi oleh malam, lalu sebagian kaum mukmin mengatakan kepada sebagian lainnya, 'Apa yang kalian tunggu untuk bergabung dengan saudara-saudara kalian untuk meraih ridha Rabb kalian? Siapa yang memiliki kelebihan makanan, maka hendaklah membawakannya kepada saudaranya. Lalu shalatlah hingga terbitnya fajar, dan segerakanlah shalat, kemudian datanglah kepada musuh kalian.'

Setelah mereka berdiri untuk shalat, Isa bin Maryam ﷺ turun, sementara imam mereka tengah mengimami mereka shalat. Setelah selesai, beliau berkata, 'Demikian yang telah Allah tetapkan antara aku dan musuh Allah.' Lalu Dajjal meleleh bagaikan garam, lalu Allah menguasakan kaum muslimin atas mereka (para pendukung Dajjal) dan membunuh mereka, sampai-sampai bebatuan dan pepohonan berkata, 'Wahai hamba Allah, wahai Muslim, ini orang Yahudi, bunuhlah dia'.

Allah telah menolong mereka, dan kaum muslimin pun menang. Lalu salib dihancurkan, babi disembelih, dan upeti digugurkan. Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj, lalu rombongan pertama mereka minum air pantai, kemudian bagian belakang mereka datang dalam keadaan haus, namun mereka yang pertama tidak menyisakan setetes pun, maka mereka (yang belakangan) berkata, 'Tadinya di sini pernah ada air.'

Sementara Nabiyyullah dan para sahabatnya berada di belakang mereka, hingga mereka masuk ke suatu kota di antara kota-kota Palestina yang bernama Bab Ludd, lalu mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berkata, 'Kita telah mengalahkan penduduk bumi, mari kita perangi penduduk langit.' Maka pada saat itu Nabiyyullah ﷺ berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan borok di kerongkongan mereka, maka tidak tersisa seorang pun dari mereka. Kemudian mayat-mayat mereka mengganggu kaum muslimin, maka Isa mendoakan mereka, lalu Allah mengirimkan angin kepada mereka (mayat-mayat itu) hingga menghempaskan mereka semua ke laut."

Guru kami Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, "Ini sanad yang bagus."

Menurut saya (Ibnu Katsir): Ada kejanggalan di dalamnya dan banyak hal yang munkar. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir mengatakan pada biografi seorang syaikh dari penduduk Damaskus[747], dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

747 *Tarikh Dimasyq* 19/359 (manuskrip).

هَذَا الْأَثَرُ فِي قُرَيْشٍ يَلِيهِ بَرُّهُمْ بِبَرِّهِمْ، وَفَاجِرُهُمْ بِفَاجِرِهِمْ، حَتَّى يَدْفَعُوهُ إِلَى عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

"*Kekuasaan pada Quraisy ini, yang baiknya mereka dipegang oleh yang baiknya, dan yang buruknya mereka dipegang oleh yang buruknya, hingga mereka menyerahkannya kepada Isa bin Maryam.*"

Di dalam lafazh lainnya disebutkan:

بَرُّهُمْ بِبِرِّهِ، وَفَاجِرُهُمْ بِفُجُورِهِ

"*Yang baiknya mereka oleh yang baiknya, dan yang jahatnya mereka oleh kejahatannya.*" Ibnu Asakir berkata, "Ini lebih shahih."

Turunnya Isa Bin Maryam Dari Langit Dunia Ke Bumi Di Akhir Zaman

Allah ﷻ berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل

رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا
لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"Dan karena ucapan mereka: 'Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 157-159).

Ibnu Jarir mengatakan di dalam kitab Tafsirnya[748]: Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, (mengenai firman-Nya):

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya,"

---

748 *Tafsir Ath-Thabari*, (6/18).

Ia berkata: Sebelum meninggalnya Isa bin Maryam. Ini sanad yang shahih, dan demikian juga yang diriwayatkan Al Aufi dari Ibnu Abbas.

Abu Malik berkata[749], "وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِـهِ (*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya [Isa] sebelum kematiannya*), yaitu ketika turunnya Isa bin Maryam. Tidak ada seorang pun dari ahli kitab kecuali beriman kepadanya."

Al Hasan Al Bashri berkata, " وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِـهِ (*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya [Isa] sebelum kematiannya*), yakni sebelum meninggalnya Isa. Demi Allah, sekarang beliau masih hidup di sisi Allah, akan tetapi bila beliau turun, mereka semua beriman kepadanya." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir.[750]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan darinya: Bahwa seorang lelaki menanyakan kepada Al Hasan mengenai firman Allah ﷻ:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ

"*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya*,"

Maka ia pun berkata, "Sebelum meninggalnya Isa. Sesungguhnya Allah telah mengangkat Isa kepadanya, dan Allah akan menurunkannya sebelum hari kiamat dengan suatu kedudukan yang diimani baik oleh yang baik maupun yang jahat." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan yang

---

749 Ibid.
750 Op.cit.

lainnya.[751] Dan ini dicantumkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang akan dikemukakan secara *mauquf* dan secara *marfu'* di dalam riwayat lainnya. *Wallahu a'lam.*

Inilah yang dimaksud dari redaksi khabar tentang hidupnya beliau sekarang di langit. Jadi tidak sebagaimana yang diklaim oleh para ahli kitab yang bodoh, bahwa mereka telah menyalibnya, tapi Allah telah mengangkat beliau kepada-Nya, kemudian beliau akan turun dari langit sebelum hari kiamat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits mutawatir, dan sebagaimana yang dikemukakan pada hadits-hadits tentang Dajjal, serta sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya[752], bahwa *dha'if* pada kalimat: قَبْلَ مَوْتِهِ (*sebelum kematiannya*) kembali kepada ahli kitab, yakni beriman kepada Isa sebelum mati. Demikian itu, jika benar, maka tidak akan menyelisihi yang pertama. Akan tetapi yang benar secara makna dan sanad adalah apa yang telah kami sebutkan dan telah kami cantumkan di dalam kitab kami *At-Tafsir*[753] secara gamblang, *alhamdulillah wal minnah.*

Hadits-Hadits Tentang Turunnya Isa Bin Maryam

Telah dikemukakan di dalam hadits An-Nawwas bin Sim'an yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Isa turun ke atas menara putih di timur Damaskus. Di dalam riwayat selain Muslim disebutkan, bahwa ia

751 *Tafsir Ath-Thabari* (6/18-21) dengan redaksi yang sama.
752 *Tafsir Ath-Thabari* (6/19).
753 *At-Tafsir*, (2/404, 405).

turun ke atas menara putih sebelah timur di Damaskus, dan ini lebih mendekati, karena redaksi haditsnya:

فَيَنْزِلُ وَقَدْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ لِلصُّبْحِ، فَيَقُولُ لَهُ إِمَامُ الْمُسْلِمِينَ: تَقَدَّمْ يَا رُوحَ اللهِ. فَيَقُولُ: لَا، إِنَّهَا إِنَّمَا أُقِيمَتْ لَكَ

"*Lalu ia turun sementara telah diiqamahkan untuk shalat Shubuh, maka imam kaum muslimin berkata, 'Majulah, wahai Ruhullah.' Ia (Isa) pun menjawab, 'Tidak, sesungguhnya ini diiqamahkan untukmu'.*"

Ini mengandung petunjuk yang jelas, bahwa Isa turun ke atas menara peribadatan terbesar yang di sana terdapat imamnya kaum muslimin saat itu, dan imamnya kaum muslimin saat itu adalah Al Mahdi menurut suatu pendapat, dialah yang menyatukan Damaskus besar. *Wallahu a'lam.*

Telah dikemukakan juga di dalam hadits Abu Umamah, bahwa beliau turun di selain Damaskus, namun hadits itu tidak terpelihara.

Demikian juga hadits yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya[754] dari jalur Muhammad bin Aidz, Al Walid menceritakan kepada kami, orang yang mendengar Abdurrahman bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, ia menceritakan dari Abdurrahman bin Ayyub bin Nafi' bin Kaisan, dari kakeknya, yaitu Nafi' bin Kaisan, sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

[754] *Tarikh Dimasyq* 17/506 (manuskrip).

يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عِنْدَ بَابِ دِمَشْقَ -قَالَ نَافِعٌ: وَلاَ أَدْرِي أَيَّ بَابِهَا يُرِيدُ- عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ لِسِتِّ سَاعَاتٍ مِنَ النَّهَارِ فِي ثَوْبَيْنِ مُمَشَّقَيْنِ، كَأَنَّمَا يَتَحَدَّرُ مِنَ رَأْسِهِ اللُّؤْلُؤُ

"*Isa bin Maryam turun di pintu Damaskus* –Nafi' berkata: Aku tidak tahu pintu mana yang dimaksud– *pada menara putih, enam saat dari siang hari, dengan mengenai dua pakaian dicelup merah, seakan-akan dari kepalanya bercucuran mutiara.*"

Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak tidak jelas, disebutkan namanya, dan itu *munkar*, karena menyelisihi riwayat yang valid di dalam hadits-hadits shahih yang menyatakan bahwa turunnya beliau pada waktu Shubuh saat bersinarnya fajar dan telah diiqamahkan untuk shalat. *Wallahu a'lam.*

Muslim berkata[755], "Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari An-Nu'man bin Salim, Aku mendengar Ya'qub bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berkata, Aku mendengar Abdullah bin Amr, ia didatangi seorang lelaki, lalu berkata, '*Subhaanallah* –atau: *laa ilaaha illallaah*, atau kalimat serupa itu–, sungguh telah berkeinginan untuk tidak menceritakan sesuatu pun kepada seorang pun selamanya, tapi aku hanya mengatakan, 'Sesungguhnya sebentar lagi kalian akan melihat suatu perkara yang

[755] HR. Muslim (116/2940).

besar; rumah dibakar, dan terjadi anu, terjadi anu.' Kemudian ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ -لاَ أَدْرِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا- فَيَبْعَثُ اللهُ تَعَالَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبَدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ

"*Dajjal akan muncul kepada umatku, lalu tinggal selama empat puluh* -aku tidak tahu, apakah empat puluh hari, atau empat puluh bulan, atau empat puluh tahun-. *Lalu Allah ﷻ mengirimkan Isa bin Maryam, seakan-akan beliau adalah Urwah bin Mas'ud, lalu beliau mengejarnya lalu membunuhnya. Kemudian manusia tinggal selama tujuh tahun, yang mana selama itu tidak ada permusuhan antara dua orang. Kemudian Allah mengirimkan angin dingin dari arah Syam, maka tidak seorang pun di muka bumi yang di dalam hatinya ada keimanan*

walau hanya seberat biji sawi kecuali angin itu mencabut nyawanya, sampai-sampai bila seseorang dari kalian memasuki jantung sebuah gunung, niscaya angin itu pun memasukinya, hingga mencabut nyawanya.'

Ia berkata, Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Beliau juga bersabda,

فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ، وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ، لاَ يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ: أَلاَ تَسْتَجِيبُونَ؟ فَيَقُولُونَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا

"Lalu tersisalah manusia-manusia jahat yang ringan bagaikan burung dan dalam angan-angan binatang buas[756]*. Mereka tidak mengakui kebajikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Lalu syetan menjelma kepada mereka lalu berkata, 'Tidaklah kalian memenuhi?' Mereka berkata, Apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Lalu ia pun memerintahkan mereka agar menyembah berhala-berhala, dan*

---

756 Para ulama mengatakan bahwa maknanya: Kecepatan mereka kepada kejahatan dan keburukan, memenuhi nafsu syahwat dan melakukan kerusakan sangat cepat seperti terbangnya burung. Dan dalam permusuhan serta saling menzhalimi di antara sesama mereka, maka mereka itu bagaikan binatang buas pemangsa. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/76).

dalam hal itu rezeki mereka melimpah, dan penghidupan mereka baik. Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak seorang pun yang mendengarnya kecuali memiringkan leher dan mengangkat leher."

Beliau bersabda,

وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَ إِبِلِهِ

"Orang yang pertama kali mendengarnya adalah seorang lelaki yang tengah menambal kolam minum untanya."

Beliau bersabda,

فَيُصْعَقُ، وَيُصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ -أَوْ قَالَ: يُنْزِلُ اللهُ- مَطَرًا، كَأَنَّهُ الطَّلُّ -أَوِ الظِّلُّ، نُعْمَانُ الشَّاكُّ- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، هَلُمُّوا إِلَى رَبِّكُمْ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ. يُقَالُ: أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ. فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ

"Maka ia pun mati, dan manusia pun mati, kemudian Allah mengirimkan -atau beliau mengatakan: Allah menurunkan- hujan, yang bagaikan embun -atau naungan, An-Nu'man ragu-, *lalu dari situ tumbuhlah jasad-jasad manusia. Kemudian ditiup lagi dengan tiupan*

lainnya, maka tiba-tiba mereka berdiri menanti. Kemudian dikatakan, 'Wahai manusia, kemarilah kepada Rabb kalian. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.' (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24). *Kemudian dikatakan, 'Keluarkanlah jatah neraka.' Lalu dikatakan, 'Dari berkata?' Lalu dikatakan, 'Dari setiap seribu sebanyak sembilan ratus sembilan puluh sembilan.'*

Beliau bersabda,

وَذَلِكَ يَوْمٌ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا، وَيَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

"Itulah hari dimana anak-anak dijadikan beruban, dan hari disingkapkannya betis."

Imam Ahmad berkata[757], "Suraij menceritakan kepada kami, Fulaih menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Fudhail, dari Ziyad bin Sa'd, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَنْزِلُ ابْنُ مَرْيَمَ إِمَامًا عَادِلاً، وَحَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَرْجِعُ السِّلْمُ، وَتُتَّخَذُ السُّيُوفُ مَنَاجِلَ، وَتَذْهَبُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ، وَتُنْزِلُ السَّمَاءُ رِزْقَهَا، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ بَرَكَتَهَا،

757 *Al Musnad* (2/482, 483), (10266).

حَتَّى يَلْعَبَ الصَّبِيُّ بِالثُّعْبَانِ وَلاَ يَضُرُّهُ، وَيُرَاعِي الْغَنَمَ الذِّئْبُ فَلاَ يَضُرُّهَا، وَيُرَاعِي الْأَسَدُ الْبَقَرَ فَلاَ يَضُرُّهَا

"Isa bin Maryam turun sebagai pemimpin yang adil lagi hakim yang bijaksana. Beliau menghancurkan salib dan membunuh babi. Maka kedamaian pun kembali, sementara pedang-pedang dijadikan sabit, racun pun dicabut dari setiap yang beracun. Langit menurunkan rezekinya, dan bumi mengeluarkan keberkahannya, hingga anak-anak bermain dengan ular dan ular pun tidak mencelakai mereka. Kambing digembalakan oleh srigala dan tidak mencelakai mereka. Singa pun menggembala sapi dan tidak mencelakainya."

Ahmad meriwayatkannya secara *gharib*, dan sanadnya *jayyid*, kuat lagi bagus.

Al Bukhari berkata[758]: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

[758] Al Bukhari (3448).

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hampir saja Isa bin Maryam turun kepada kalian sebagai hakim yang bijaksana. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi dan menggugurkan upeti. Lalu harta melimpah sampai-sampai tidak seorang pun yang mau menerimanya, hingga satu sujud lebih baik daripada dunia dan segala isinya."

Lalu Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِـــهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 159).

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim[759], dari Hasan Al Hulwani dan Abd bin Humaid, keduanya dari Ya'qub bin Ibrahim, dengan redaksi ini. Keduanya juga mengeluarkannya dari hadits Sufyan bin Uyainah dan Al-Laits bin Sa'd,d ari Az-Zuhri, dengan ini.[760]

Abu Bakar bin Marduwaih[761] meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abu Hafshah, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

759 HR. Muslim (242/155).

760 Al Bukhari (2222) dari hadits Al-Laits, dan (2476) dari hadits Sufyan; dan HR. Muslim (242/155).

761 As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, (2/242) menyandarkannya kepadanya.

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، يَقْتُلُ الدَّجَّالَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضُ الْمَالُ، وَتَكُونُ السَّجْدَةُ وَاحِدَةً لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"*Hampir saja Ibnu Maryam berada di tengah kalian sebagai hakim yang adil, beliau akan membunuh Dajjal, membunuh babi, menghancurkan salib, dan menggugurkan upeti. Harta berlimpah, dan sujud hanya untuk Allah Rabb semesta alam.*"

Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ

"*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 159), yakni kematian Isa bin Maryam. Kemudian Abu Hurairah mengulanginya hingga tiga kali.

Imam Ahmad berkata[762]: Yazid menceritakan kepada kami, Sufyan yaitu Ibnu Husain menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Hanzhalah, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[762] *Al Musnad* (2/290), (7890). Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*." *Al Musnad* (15/27).

يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، فَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَمْحُو الصَّلِيبَ، وَتُجْمَعُ لَهُ الصَّلَاةُ، وَيُعْطِي الْمَالَ حَتَّى لَا يُقْبَلَ، وَيَضَعَ الْخَرَاجَ، وَيَنْزِلَ الرَّوْحَاءَ، فَيَحُجُّ مِنْهَا أَوْ يَعْتَمِرُ، أَوْ يَجْمَعُهُمَا

"*Isa bin Maryam turun, lalu membunuh babi dan menghapus salib. Shalat dikumpulkan kepadanya, harta diberikan hingga tidak lagi diterima. Beliau juga mengugurkan pajak, lalu beliau mendatangi Ar-Rauha'*[763], *lalu berhaji dari sana atau berumrah, atau menggabungkan keduanya.'*

Ia berkata: Abu Hurairah membacakan ayat:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

"*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 159), maka Hanzhalah menyatakan bahwa Abu Hurairah mengatakan, 'beriman sebelum kematian Isa.' Maka aku tidak tahu, apakah ini semuanya hadits Nabi ﷺ, ataukah sesuatu yang diucapkan oleh Abu Hurairah?'"

---

763 Al Hafizh Abu Bakar Al Haritsi berkata, "Lalu berhaji dari Ar-Ruha`, yaitu sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah. Itu merupakan jalan Rasulullah ﷺ ke Badar dan ke Makkah saat penaklukkan Makkah, dan di tahun haji wada'." *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, (8/234).

Imam Ahmad[764] dan Muslim[765] meriwayatkan, dari hadits Az-Zuhri, dari Hanzhalah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيُهِلَّنَّ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ، مِنْ فَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، أَوْ لَيُثَنِّيَنَّهُمَا جَمِيعًا

"*Niscaya Isa bin Maryam akan ber-ihlal (memulai ihram) dari celah Ar-Rauha` untuk haji dan umrah, atau menggabungkan keduanya.*"

Al Bukhari berkata[766]: Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Nafi' maula Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟

"*Bagaimana kalian bila Isa bin Maryam turun sementara imam kalian dari kalian?.*"

Kemudian Al Bukhari berkata, "Ia di-*mutaba'ah* oleh Uqail dan Al Auza'i."

---

764 *Al Musnad* (2/240, 272), (7271, 7667).
765 HR. Muslim (216/1252).
766 Al Bukhari (3449).

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dan dari Utsman bin Umar, dari Ibnu Abu Dzi`b, keduanya dari Az-Zuhri, dengan ini.[767]

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Yunus, Al Auza'i dan Ibnu Abu Dzi`b, dari Az-Zuhri, dengan ini.[768]

Imam Ahmad berkata[769]: Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman, yaitu Ibnu Adam maula Ummu Burtsun, pemegang otoritas *siyaqah* (pemberian minum jama'ah haji), dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعِلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ، وَإِنِّي أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ، رَجُلٌ مَرْبُوعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْأُمَمَ كُلَّهَا

---

767 *Al Musnad* (2/272) (7666) dari Abdurrazzaq dari Ma'mar, (2/336) (8412) dari Utsman bin Umar, dari Ibnu Abu Dzi`b.

768 HR. Muslim (244, 246/155).

769 *Al Musnad* (2/406 (9259).
Syaikh Syu'aib berkata, "Hadits *shahih*." *Al Musnad* (15/154).

إِلاَّ الْإِسْلاَمَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الْأَمَنَةُ عَلَى الْأَرْضِ، حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُودُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبَ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ، لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى، وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

"Para nabi itu saling bersaudara yang berbeda ibu, ibu-ibu mereka banyak, sedangkan agama mereka sama. Dan sesungguhnya aku adalah manusia yang paling berhak terhadap Isa bin Maryam, karena tidak ada nabi antara aku dan beliau. Dan sesungguhnya beliau akan turun. Bila kalian melihatnya maka kenalilah beliau, seorang lelaki yang berdada lebar yang berkulit merah keputihan, ia mengenakan dua pakaian yang dicelup warna merah pucat, seakan-akan kepalanya meneteskan air walaupun tidak terkena air. Lalu beliau menghancurkan salib, membunuh babi dan menggugurkan upeti. Beliau mengajak manusia kepada Islam. Pada masanya, Allah membinasakan semua umat kecuali Islam, dan pada masanya Allah membinasakan Al Masih Dajjal. Kemudian keamanan tersebar di bumi, hingga singa-singa merumput bersama unta, harimau bersama sapi dan srigala bersama kambing, serta anak-anak bermain dengan ular-ular dan tidak mencelakai mereka. Beliau tinggal selama empat puluh tahun kemudian diwafatkan dan dishalatkan oleh kaum muslimin."

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Hudbah bin Khalid, dari Hammam bin Yahya, dari Qatadah, dengan ini.[770]

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, dan di dalam tafsirannya tidak ada selain ini, dari Bisyr bin Mu'adz, dari Yazid, dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, menyerupai ini.[771] Dan ini adalah sanad yang *jayyid* lagi kuat.

Al Bukhari meriwayatkan[772], dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِابْنِ مَـــرْيَمَ، وَالْأَنْبِيَـــاءُ أَوْلَادُ عَلَّاتٍ، لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ

"Aku adalah mausia yang paling berhak terhadap Ibnu Maryam, sedang para nabi itu adalah satu keturunan yang berbeda ibu, tidak ada nabi antara aku dan beliau."

Kemudian ia meriwayatkan[773] dari Muhammad bin Sinan, dari Fulaih bin Sulaiman, dari Hilal bin Ali, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

770 Abu Daud (4324). Hadits shahih (*Shahih Sunan Abi Daud*, 3635).
771 *Tafsir Ath-Thabari* (6/22).
772 Al Bukhari (3442).
773 Al Bukhari (3443).

أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"*Aku adalah manusia yang paling berhak terhadap Isa bin Maryam di dunia dan di akhirat, sedang para nabi itu saling bersaudara yang berbeda ibu, ibu mereka banyak, sedangkan agama mereka sama.*"

Kemudian ia berkata, "Ibrahim bin Thahman mengatakan, dari Musa bin Uqbah, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda'." Ini jalur yang banyak sebagai riwayat *mutawatir* dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Hadits dari Ibnu Mas'ud:

Imam Ahmad berkata[774], "Husyaim menceritakan kepada kami, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Jabalah bin Suhaim, dari Mu`tsir bin Agazah, dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لَقِيتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى، عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

"*Pada malam aku diperjalanankan* (yakni malam Isra` Mi'raj), *aku berjumpa dengan Ibrahim, Musa dan Isa 'alaihimush shalatu was salam.*"

---

774 *Al Musnad* (1/375 (3556).
Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Sanadnya *shahih*." *Al Musnad* (5/189).

Beliau bersabda,

فَتَذَاكَرُوا أَمْرَ السَّاعَةِ، فَرَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا. فَرَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا. فَرَدُّوا أَمْرَهُمْ إِلَى عِيسَى، فَقَالَ: أَمَّا وَجْبَتُهَا فَلاَ يَعْلَمُ بِهَا أَحَدٌ إِلاَّ اللهُ، وَلَكِنْ فِيمَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، أَنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، وَمَعِي قَضِيبَانِ، فَإِذَا رَآنِي ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الرَّصَاصُ

"Lalu mereka membicarakan tentang perkara kiamat, maka mereka pun mengembalikannya kepada Ibrahim, beliau pun bersabda, Aku tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.' Lalu mereka mengembalikan itu kepada Musa, beliau pun bersabda, Aku tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.' Lalu mereka mengembalikan itu kepada Isa, beliau pun bersabda, Adapun dentumannya, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Akan tetapi sebagaimana yang telah diberitahukan Rabbku ﷻ kepadaku, bahwa Dajjal akan muncul, sementara aku membawa dua tongkat. Ketika ia melihatku, maka ia pun meleleh sebagaimana melelehnya tembaga."

Beliau bersabda,

فَيُهْلِكُهُ اللهُ إِذَا رَآنِي، حَتَّى إِنَّ الْحَجَرَ وَالشَّجَرَ لَيَقُولُ: يَا مُسْلِمُ، إِنْ تَحْتِي كَافِرًا، فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ

"Lalu Allah membinasakannya ketika ia melihatku, sampai-sampai bebatuan dan pepohonan berkata, 'Wahai muslim, sesungguhnya di bawahku ada orang kafir, kemarilah lalu bunuhlah dia'."

Beliau bersabda,

فَيُهْلِكُهُمُ اللهُ، ثُمَّ يَرْجِعُ النَّاسُ إِلَى بِلاَدِهِمْ وَأَوْطَانِهِمْ، فَعِنْدَ ذَلِكَ يَخْرُجُ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ، فَيَطَئُونَ بِلاَدَهُمْ، لاَ يَأْتُونَ عَلَى شَيْءٍ إِلاَّ أَكَلُوهُ، وَلاَ يَمُرُّونَ عَلَى مَاءٍ إِلاَّ شَرِبُوهُ

"Lalu Allah membinasakan mereka, kemudian manusia kembali ke negeri dan tempat tinggal mereka, maka pada saat itulah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari segala tempat yang tinggi, lalu memasuki negeri mereka. Tidaklah mereka mendatangi sesuatu kecuali mereka memakannya, dan tidaklah mereka melewati air kecuali mereka meminumnya."

Beliau bersabda,

ثُمَّ يَرْجِعُ النَّاسُ إِلَيَّ فَيَشْكُونَهُمْ، فَأَدْعُو اللهَ عَلَيْهِمْ فَيُهْلِكُهُمُ اللهُ وَيُمِيتُهُمْ حَتَّى تَجْوَى الْأَرْضُ مِنْ نَتَنِ رِيحِهِمْ، وَيُنْزِلُ اللهُ الْمَطَرَ، فَتَجْرُفُ أَجْسَادَهُمْ حَتَّى يَقْذِفَهُمْ فِي الْبَحْرِ. فَفِيمَا عَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي عَزَّ

وَجَلَّ، أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّ السَّاعَةَ كَالْحَامِلِ الْمُتِمِّ الَّتِي لاَ يَدْرِي أَهْلُهَا مَتَى تَفْجَؤُهُمْ بِوِلاَدَتِهَا لَيْلاً أَوْ نَهَارًا

"Kemudian manusia kembali kepadaku lalu mengadukan tentang mereka (Ya'juj dan Ma'juj), maka aku berdoa kepada Allah memohonkan keburukan bagi mereka (Ya'juj dan Ma'juj), maka Allah membinasakan mereka dan mematikan mereka, hingga bumi pun membusuk karena busuknya bau (mayat-mayat) mereka. Lalu Allah menurunkan hujan, lalu mengguncang tubuh mereka hingga menghempaskan mereka ke laut. Dan sebagaimana yang diberitahukan Rabbku ﷻ kepadaku, bahwa setelah itu terjadi demikian, maka kiamat bagaikan wanita hamil yang telah genap, yang orangnya tidak tahu akan mengagetkan mereka dengan kelahirannya, siang ataupun malam."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, dari Muhammad bin Basysyar, dari Yazid bin Harun, dari Al Awam bin Hausyab, dengan sanadn ini, menyerupai ini.[775]

Karakter Fisik Al Masih Isa bin Maryam Rasulullah ﷺ

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[776] dari hadits Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[775] Ibnu Majah (4081). Hadits *dha'if* (*Dha'if Sunan Ibni Majah*, 885).

لَيْلَةَ أُسرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى - قَالَ: فَنَعَتَهُ - فَإِذَا رَجُلٌ - حَسِبْتُهُ قَالَ -: مُضْطَرِبٌ - أَيْ طَوِيلٌ - رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ. قَالَ: وَلَقِيتُ عِيسَى. فَنَعَتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ. يَعْنِي الْحَمَّامَ

"*Pada malam aku diperjalankan* (yakni malam isra` mi'raj), *aku berjumpa dengan Musa* -lalu beliau menyebutkan cirinya-, *ternyata beliau adalah seorang lelaki* -aku kira[777] beliau mengatakan: tinggi kurus-yakni tinggi- *berambut lurus, seakan-akan beliau dari kalangan kaum Syanu`ah*). Beliau bersabda, *"Dan aku berjumpa dengan Isa,"* lalu Nabi ﷺ menyebutan cirinya, lalu bersabda, *"Bertubuh sedang*[778], *berkulit merah, seakan-akan beliau keluar dari kamar mandi."*

Riwayat Al Bukhari[779] dari hadits Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[776] Al Bukhari (3394, 3437) dan HR. Muslim (168).

[777] Yang mengatakan ini adalah Abdurrazzaq. *Fath Al Bari* (6/484).

[778] Yakni tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. *Fath Al Bari* (6/484).

[779] Al Bukhari (3438).

رَأَيْتُ عِيسَى، وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ، فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى فَآدَمُ جَسِيمٌ سَبْطٌ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الزُّطِّ

"Aku melihat Isa, Musa dan Ibrahim. Isa itu berkulit merah, berambut keriting dan berdada lebar. Sedangkan Musa berambut lurus, bertubuh ramping, seakan-akan beliau itu dari kaum Az-Zuthth[780]*."*

Keduanya[781] juga meriwayatkan dari jalur Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang Al Masih Dajjal di hadapan orang-orang, lalu beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلاَ إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، وَأَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، وَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ، تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعْرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى

---

780 Kaum Az-Zathth adalah salah satu jenis suku Sudan. Ada juga yang mengatakan, bahwa mereka salah satu jenis bangsa India. Mereka bertubuh tinggi dan ramping. *Fath Al Bari*, (6/485).

781 Al Bukhari (3439, 3440) dan HR. Muslim (274/169).

مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ، وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ. فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ. ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلاً وَرَاءَهُ، جَعْدًا قَطَطًا أَعْوَرَ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ، يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

"*Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah. Ketahuilah, sesungguhnya Al Masih Dajjal itu buta sebelah matanya yang kanan, seakan-akan matanya adalah anggur yang mencuat. Tadi malam aku bermimpi melihat diriku di dekat Ka'bah, tiba-tiba ada seorang lelaki berambut lurus sebagai sebaik-baik orang yang pernah aku lihat, rambutnya mengurai di kedua bahunya sebagai rambut yang lurus, kepalanya meneteskan air, ia meletakkan kedua tangannya di atas bahu dua orang lelaki, ia thawaf mengelilingi Ka'bah. Lalu aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, Ini Al Masih Ibnu Maryam.' Kemudian aku melihat seorang lelaki di belakangnya, berambut keriting, bermata buta sebelah kanannya, seperti aku melihat Ibnu Qathan, ia meletakkan kedua tangannya di atas bahu seorang lelaki, ia thawaf mengelilingi Ka'bah, maka aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, 'Al Masih Dajjal'.*" Ia di-*mutaba'ah* (dikuatkan dari jalur riwayat lain) oleh Ubaidullah, dari Nafi'.

Kemudian Al Bukhari meriwayatkan[782], dari Ahmad bin Muhammad Al Makki, dari Ibrahim bin Sa'd, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, ia berkata: Tidak, demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak mengatakan: merah tentang Isa, akan tetapi beliau bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعْرِ، يُهَادَى بَيْنَ رَجُلَيْنِ، يَنْظِفُ رَأْسُهُ مَاءً – أَوْ يُهَرَاقُ رَأْسُهُ مَاءً– فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: ابْنُ مَرْيَمَ. فَذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ، جَعْدُ الرَّأْسِ، أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ. قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا الدَّجَّالُ، وَأَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ

"Ketika aku sedang tidur, aku (bermimpi) thawaf di Ka'bah, tiba-tiba ada seorang lelaki berambut lurus, diapit oleh dua lelaki, kepalanya meneteskan air, lalu aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, 'Ibnu Maryam.' Lalu aku menoleh, ternyata ada seorang lelaki merah kurus, berambut keriting, bermata buta sebelah kanan, seakan-akan matanya adalah anggur yang mencuat. Aku berkata, 'Siapa ini?' Mereka berkata, Ini Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan."

Az-Zuhri berkata, "Yaitu seorang lelaki dari suku Khuza'ah yang telah meninggal di masa jahiliyah."

---

[782] Al Bukhari (3441).

Telah dikemukakan hadits An-Nawwas bin Sim'an:

فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ، شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ مِثْلُ جُمَانِ اللُّؤْلُؤِ، وَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ

"*Lalu beliau turun di menara putih, di timur Damaskus, dengan mengenakan dua baju berwantek za'faran seraya meletakkan kedua tangannya pada sayap dua malaikat. Bila ia menundukkan kepala, air menetas dan bila ia mengangkat kepala keringat bercucuran seperti mutiara. Tidaklah orang kafir mencium bau nafasnya kecuali mati, dan bau nafasnya adalah sejauh matanya memandang.*"

Inilah yang masyhur tentang tempat turunnya beliau, yaitu di atas menera putih timur di Damaskus. Saya telah melihat pada sebagian kitab, bahwa beliau turun di menara putih sebelah timur Masjid Agung Damaskus. Kemungkinan ini yang terpelihara, dan riwayat yang menyebutkan: فَيَنْزِلُ عَلَى الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ الشَّرْقِيَّةِ بِدِمَشْقَ "*Lalu beliau turun di menara timur di Damaskus,*" adalah ungkapan perawi berdasarkan yang difahaminya. Karena di Damaskus tidak ada menara yang disebut menara timur selain yang berada di sisi Masjid Al Umawi Di Damaskus di sebelah timurnya. Inilah yang lebih sesuai dan lebih mengena, karena beliau turun pada waktu telah diiqamahkan untuk shalat, lalu imam kaum muslimin berkata kepada beliau, يَا رُوحَ اللهِ تَقَدَّمْ (*Wahai Ruhullah,*

majulah), namun beliau mengatakan, تَقَدَّمْ أَنْتَ، فَإِنَّهَا إِنَّمَا أُقِيمَتْ لَكَ (*Engkau saja yang maju, karena ini diiqamahkan untukmu*). Dan disebutkan pada sebagian riwayat: بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ، تَكْرِمَةُ اللهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ (*sebagian kalian memimpin sebagian lainnya, sebagai penghormatan Allah bagi umat ini*).

Pembangunan sebuah menara telah direhab di masa kami, yaitu pada tahun tujuh ratus empat puluh satu, yang terbuat dari bebatuan putih, dari harta kaum nashrani yang telah membakar menara yang di tempatnya itu. Kemungkinan ini termasuk bukti-bukti nyata kenabian, yang mana Allah mengambil biaya pembangunan menara putih ini dari harta kaum nashrani, untuk turunnya Isa bin Maryam ke atasnya. Lalu beliau membunuh babi, memecahkan salib, dan tidak menerima upeti dari mereka.

Adapun yang tidak memeluk Islam maka dibunuhnya. Demikian keputusannya untuk semua orang kafir penduduk bumi saat itu, karena di bumi tidak ada lagi hukum yang berlaku kecuali hukum beliau. Ini termasuk kategori pemberitaan mengenai Al Masih terkait dengan itu. Karena Allah telah menetapkan itu baginya, dan sesungguhnya beliau hanya menetapkan hukum berdasarkan syari'at yang suci.

Disebutkan pada sebagian hadits, sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa beliau turun di Baitul Maqdis, sementara hadits-hadits menyatakan bahwa Dajjal dibunuh di Ludd, sebelum memasuki Baitul Maqdis. Maka ini menunjukkan, bahwa Baitul Maqdis tidak dimasuki Dajjal sebagaimana halnya Makkah dan Madinah, sebagai perlindungan darinya. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Isa turun di Urdun, sementara di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa beliau turun di perkemahan kaum msulimin, dan ini terdapat di dalam

sebagian riwayat Imam Muslim, sebagaimana yang telah dikemukakan, *wallahu a'lam.*

Telah dikemukakan juga pada hadits Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah:

وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَاعْرِفُوهُ، رَجُلٌ مَرْبُوعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، عَلَيْهِ ثَوْبَانِ مُمَصَّرَانِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَدْعُو النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَيُهْلِكُ اللهُ تَعَالَى فِي زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الْإِسْلَامَ، وَيُهْلِكُ اللهُ فِي زَمَانِهِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، ثُمَّ تَقَعُ الْأَمَنَةُ عَلَى الْأَرْضِ، حَتَّى تَرْتَعَ الْأُسُودُ مَعَ الْإِبِلِ، وَالنِّمَارُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبُ الصِّبْيَانُ بِالْحَيَّاتِ لاَ تَضُرُّهُمْ، فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ سَنَةً ثُمَّ يُتَوَفَّى، وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ

"Dan sesungguhnya beliau akan turun. Bila kalian melihatnya maka kenalilah beliau, seorang lelaki yang berdada lebar yang berkulit merah keputihan, ia mengenakan dua pakaian yang dicelup warna merah pucat, seakan-akan kepalanya meneteskan air walaupun tidak

terkena air. Lalu beliau menghancurkan salib, membunuh babi dan menggugurkan upeti. Beliau mengajak manusia kepada Islam. Pada masanya, Allah membinasakan semua agama kecuali Islam, dan pada masanya Allah membinasakan Al Masih Dajjal. Kemudian keamanan tersebar di bumi, hingga singa-singa merumput bersama unta, harimau bersama sapi dan srigala bersama kambing, serta anak-anak bermain dengan ular-ular dan tidak mencelakai mereka. Beliau tinggal selama empat puluh tahun kemudian diwafatkan dan dishalatkan oleh kaum muslimin." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud.

Demikian yang dicantumkan di dalam hadits ini, bahwa beliau tinggal di bumi selama empat puluh tahun.

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*[783], dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ: Bahwa beliau tinggal di bumi selama tujuh tahun. Riwayat yang tadi dan yang ini tidak senada, ya Allah, kecuali yang tujuh tahun ini diartikan sejak turunnya beliau, dan itu diartikan tinggalnya beliau di bumi sebelum diangkatnya ditambah dengan setelahnya. Usia beliau sebelum diangkat adalah tiga puluh tiga tahun, menurut riwayat yang masyhur, dan yang tujuh tahun ini menggenapkan menjadi empat puluh. Jadi itu adalah masa tinggal beliau di bumi sebelum diangkat dan setelah turunnya beliau. Adapun masa tinggal beliau di langit sebelum turun adalah masa yang sangat panjang, *wallahu a'lam.*

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa Ya'juj dan Ma'juj keluar pada masa beliau, lalu Allah membinasakan mereka pada satu malam dengan keberkahan doa beliau sebagaimana yang telah dikemukakan, dan sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Dan telah diriwayatkan secara valid, bahwa beliau berhaji selama masa tinggalnya di bumi setelah beliau turun.

---

[783] HR. Muslim (116/2940).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi mengatakan, "Di dalam kitab-kitab yang diturunkan, bahwa para penghuni gua merupakan para pengikut setianya, dan bahwa mereka berhaji bersamanya." Demikian yang disebutkan oleh Al Qurthubi pada pembahasan tentang bencana-bencana, di bagian akhir kitab *At-Tadzkirah*,[784] dan wafatnya di Madinah An-Nabawiyyah, lalu dishalatkan di sana, dan dikuburkan di kamar Nabi.

Ini telah disebutkan oleh Ibnu Asakir, dan diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi di dalam *Jami'*-nya, dari Abdullah bin Salam, yang mana pada pembahasan tentang kisah-kisah hidup teladan ia mengatakan, "Zaid bin Akhzam Ath-Tha`i Al Bashri menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Abu Maudud Al Madani menceritakan kepada kami, Utsman bin Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Dicantumkan di dalam Taurat sifat Muhammad, dan Isa bin Maryam dikuburkan bersamanya'."

Ia berkata, "Lalu Abu Maudud berkata, 'Di rumah itu ada tersisa tempat kuburan.' Kemudian ia berkata, 'Ini hadits *hasan gharib*.' Demikian yang dikatakan oleh Utsman bin Adh-Dhahhak, yang dikenal dengan Adh-Dhahhak bin Utsman Al Madani." Sampai di sini apa yang disebutkan oleh At-Tirmidzi.

Ath-Thabarani meriwayatkan[785] dari hadits Abdullah bin Nafi', dari Utsman bin Adh-Dhahhak, dari Muhammad bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Isa bin Maryam

---

[784] *At-Tadzkirah* (2/647, 648).

[785] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani pada suatu penggalan dari juz 13, h. 158 (384), dengan redaksi yang sama. Al Haitsami mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Adh-Dhahhak, ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan dinilai *dha'if* oleh Abu Daud." *Al Majma'*, (8/206).

dikuburkan bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar, jadi kuburannya adalah yang keempat."

Abu Daud Ath-Thayalisi mengatakan, dari Ali bin Mas'adah, dari Riyah bin Abdiah, Yusuf bin Abdullah bin Salam menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Setelah Dajjal, manusia memakmurkan pasar-pasar dan menanami kebun-kebun kurma."